Syekh Abdul Qadir Jaelani

Pencerahan Sufi

(Fathur Rabbani)

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak merasa takut dan sedih. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat"
(QS. Yunus [10]; 62-64)

Pencerahan Sufi

Syekh Abdul Qadir Jaelani

Pencerahan Sufi

FORUM

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Perpustakaan Nasional RI

PENCERAHAN SUFI

Syekh Abdul Qadir Jaelani

Editor : Abdul Kholiq
Desain Cover & Lay-out : Relasi Creativa

Cetakan, 2016
xii, 830 halaman, 11 x 17 cm

ISBN : 978-602-310-300-3

Penerbit Forum
Jalan Permadi No. 1606 Nyutran RT.61, RW.19
MGII No. 1606 Wirogunan Mergangsan Yogyakarta

PENGANTAR PENERBIT

MEMAHAMI pemikiran seseorang yang terpaut jauh melampaui jarak, ruang, dan waktu adalah sesuatu yang sangat tidak mudah, terlebih bila seseorang itu mempunyai pemikiran, latar belakang kehidupan dan pengalaman yang sangat berbeda dengan pemikiran dan pengalaman hidup yang kita alami. Sungguh pun demikian, literatur klasik tentang ceramah tasawuf Syekh 'Abd Qadir al-Jilani (1077/78-1166 M) yang ada di hadapan pembaca ini akan mengantarkan pada suatu hal yang berbeda. Ia bahkan dapat menyentuh relung-relung esensial pembaca dan menggugah gejolak keruhanian, saat ia melambungkan pikiran pembaca, memasuki dunia yang tampaknya sangat asing dan berbeda sama sekali.

Dalam konteks ini, ada satu benang lurus yang menghubungkan antara masa lalu, masa kini dan masa depan. Bagaimana pembaca masa kini dapat bertemu dengan

pengarang masa lalu? Pembaca seolah-olah melangkah ke belakang, jauh ke masa-masa Syekh Abd Qadir al Jilani, sementara al Jilani melangkah ke masa sekarang, bahkan ke masa depan. Dalam rangka menjembatani hal tersebut, maka perlu kiranya untuk menghadirkan kembali sekaligus memaknai setiap ceramah yang dilontarkan Syekh `Abd Qadir al-Jilani. Masa lalu bukanlah lewatnya zaman *an sich,* tetapi ia lebih dari *'ibrah*, bahkan tempat bermuaranya hikmah sekaligus cermin dan wahana introspeksi untuk melangkah ke masa depan. Demikian pula halnya dengan ceramah al-Jilani yang akan dipaparkan dalam buku ini. Ia tidak hanya menjadi salah satu bukti sejarah masa lalu dalam dunia tasawuf, namun dapat pula menjangkau masa kini, bahkan masa depan dengan pemaknaan, penghayatan dan pengamalan dari ceramah-ceramahnya.

Dalam blantika kajian tasawuf, al-Jilani merupakan tokoh yang tidak asing lagi, bahkan bisa dikatakan kiblat para pecinta kajian tasawuf. Hal ini barangkali disebabkan adanya anggapan bahwa al-Jilani merupakan pendiri Tarekat Sufi pertama yang kemudian populer dengan nama Tarekat Qadiriyyah. Barangkali juga, dialah pelopor pertama dalam kaitannya dengan pelembagaan tarekat secara formal sebelum Syihab ad-Din as-Suhrawardi (1145-1234 M) yang populer dengan nama Tarekat Suhrawardiyyah.

Sebagaimana kebanyakan Sufi sebelumnya, al-Jilani pun dikelilingi oleh kehidupan mistis, kisah-kisah dan legenda-legenda ajaib. Sebagian kehidupan ajaib inilah yang di satu sisi membuat seseorang di zamannya merasa penasaran, meskipun dalam era modern di sisi yang lain, hal tersebut

kadang sulit untuk dimengerti, namun keduanya tetap memungkinkan munculnya ketergugahan untuk menyelami pengalaman mistis al-Jilani. Tampaknya inilah yang menarik dari sisi al-Jilani. Apalagi dalam bukunya yang berisi ceramah-ceramah ini, al-Jilani kadang muncul sebagai sosok yang keras, lembut bahkan kadang sebagai sosok manusia yang apa adanya. Semua terkondisikan sesuai dengan para audien yang di hadapinya. Dari ceramah-ceramahnya yang dihadirkan dalam buku ini, menunjukkan bahwa ia dapat menjadi sosok kepercayaan, yang tidak membuat para pendengarnya silau akan gagasan-gagasan agung dan tidak pula membuatnya terperangah atau bingung oleh ketinggian teosofis para Sufi; ia menjadi seorang yang tidak memaksakan pemikiran-pemikirannya pada diri pendengarnya, namun justru menunggu sampai mereka datang sendiri di hadapannya dan mendengarkan tutur katanya. Dengan demikian dapat pula dipahami bahwa ia merupakan tokoh tasawuf yang memiliki tanggung jawab tinggi atas kehidupan spiritual pendengarnya, bahkan kita sebagai pembaca.

Secara garis besar ke-62 ceramah beliau secara rutin diadakan pada setiap hari ahad, selasa dan jumat yang dimuat dalam buku ini menyajikan tema-tema sentral dan konsep-konsep spiritualitas al-Jilani. Pertama, makrifat Allah. Makrifat menurut al-Jilani merupakan pokok dari segala kebaikan. Ia hanya dapat dicapai apabila seseorang hanya menyandarkan sesuatu kepada Allah; bahwa Allah-lah sumber segalanya; Dia Maha Pencipta, Pemberi Rezeki, Maha awal, Maha akhir, Maha qadim, Maha kekal dan Maha Pelaksana atas semua perkara yang dikehendaki-Nya.

Oleh karena itu, hendaknya manusia hanya menaati segala perintah Allah dan meridhai segala qadha dan qadar yang telah ditetapkan dalam preseden (ketetapan terdahulu-Nya) dan sesuai dengan Ilmu-Nya. Kedua, syariat sebagai jalan utama. Untuk mencapai makrifat Allah, maka seseorang harus menempuh jalan syariat, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Seseorang hendaknya menyucikan jiwanya dengan penuh kesadaran dalam rangka menunaikan tauhid pengesaan yang mutlak. Ia hendaknya bersikap wara', zuhud terhadap dunia bahkan zuhud terhadap diri sendiri, sabar dan ikhlas terhadap qadha dan qadar-Nya yang baik atau pun yang buruk, senantiasa merasa di awasi Allah, beriman dan bertakwa serta hanya menggantungkan segalanya kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Hal ini karena manusia tidak bisa bersandar kepada diri sendiri atau pun kepada makhluk lainnya. Satu-satunya Sumber dari segala sumber yang dapat memberikan pertolongan atau pun menimpakan bala cobaan hanyalah Allah *'Azza wa Jalla*.

Dengan mengetahui jalan syariat, maka seseorang hendaklah senantiasa berpegang padanya, mengamalkannya dan tidak sekali-kali menyimpang darinya. Jika tidak, maka lebih lanjut menurut al-Jilani seseorang akan kehilangan agamanya, disebabkan karena empat faktor; tidak mengamalkan apa yang diketahui, mengamalkan apa yang tidak diketahui, tidak mencari tahu apa yang tidak diketahui dan menolak seseorang yang hendak mengajari sesuatu yang tidak diketahui.

Selebihnya buku ini menjadi semakin menarik, karena dalam ceramah-ceramahnya, al Jilani menyandarkan pada Al-quran, Sabda Rasul, juga kisah-kisah dari nabi-nabi agung

yang lain, seperti Nabi Dawud, Ibrahim, Musa, Yusuf, Isa, dan lain-lain. Demikian juga perkataan para sahabat, seperti Abu Bakr as Siddiq, `Ali Ibn Abi Talib, Siti A`isyah dan lain-lain, juga menyitir peristiwa yang dialami oleh para Sufi sebelumnya, seperti al-Hasan al-Basri, Ibrahim Ibn Adham, Abu Yazid al-Bistami, Ibrahim al-Khawwas, Sufyan as-Sawil, dan kaum saleh yang lain. Dengan demikian buku ini pun menjadi semakin penting untuk dibaca, karena di dalamnya berisi tentang petuah-petuah yang dapat mengantarkan seseorang kepada makrifat Allah; menyingkap rahasia Ilahi dan selanjutnya luruh dalam kecintaan hanya pada-Nya. Jika hati telah makrifat mengenal Allah, mencintai-Nya dan dekat kepada-Nya, maka dia tidak akan terikat oleh apa pun kecuali perintah syariat. Seseorang yang mencintai Allah dan benar dalam mencintai-Nya, maka dia akan menyerahkan diri, harta dan segala miliknya kepada Allah. Berbagai arah akan tertutup dan hanya tinggal tersisa satu arah saja dalam dirinya, yaitu Allah *'Azza wa Jalla*.

Ceramah-ceramah dalam buku al-Jilani edisi terjemahan ini, tidak di susun berdasarkan urutan ceramah dalam naskah aslinya yang berbahasa Arab, namun berdasarkan pada susunan waktu hari, tanggal, dan tahun ceramah beliau secara kronologis, yang juga tercantum dalam naskah aslinya tersebut. Hal ini karena untuk mempermudah pembaca dalam rangka memahami dan menelusuri ceramah-ceramah beliau. Ada beberapa hari, tanggal dan tahun ceramah yang sengaja diganti dalam edisi terjemahan ini, karena menurut hemat penerjemah maupun penyunting setelah melakukan analisa perhitungan kalender mengenai hari, tanggal, dan

tahun beliau ceramah dalam naskah berbahasa Arabnya dirasa ada kerancuan dan kekeliruan tulisan. Demikianlah ceramah-ceramah al Jilani. Selanjutnya dapat dibaca, dihayati dan direnungkan secara mendetail dalam buku ini. Semoga bermanfaat!

Yogyakarta, Juni 2015

Penerbit FORUM

PROLOG

> Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya (Q.S. 35: 2).

YA ALLAH, Zat Yang Mahatahu akan kelemahanku untuk memuji-Nya, aku memohon dengan mediasi pemuji-Mu yang paling sempurna dan yang telah Engkau singkap untuknya hakikat nama-nama dan sifat-Mu, juga detail penampakan ZatMu, sehingga ia mengetahui-Mu dengan tingkat pengetahuan yang laik dengan kesempurnaan-Mu, lalu Engkau ilhami pula ia sebagian pujian-pujian-Mu yang tidak Engkau ilhamkan pada selainnya, sebagaimana hal itu akan Engkau ilhamkan juga kepadanya dengan berlipat-lipat, pada hari penampakan ketunggalannya yang menyempurnakan kharismanya, semoga Engkau berkenan menganugerahkan salawat dan salam-Mu padanya; salawat dan salam yang sesuai dengan kesempurnaan-Mu yang Mahasuci atas wujudnya yang

paling berharga. Juga berkenanlah Engkau tebarkan apa yang Engkau alirkan padanya dari kemuliaan-kemuliaan salawat dan salam-Mu pada lingkaran-lingkaran wujud inderawi dan wujud substansinya, serta yang terkait dengan keduanya dari alam kemakhlukan dan alam *amr* (persoalan), sehingga tidak Engkau biarkan, wahai Tuhan kami, satu pun dari jajaran nabi, rasul, malaikat, dan hamba-hamba-Mu yang saleh, kecuali ia telah terlingkupi tebaran kemuliaan yang agung itu.

Syekh `Abd al-Qadir al Jilini semoga Allah mengasihinya selalu mengucapkan, *"Al-hamd li Allah rabb al-`alamin"* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam) pada setiap permulaan majelisnya. Beliau mengulang-ulanginya 3 kali dan terdiam sejenak setiap selesai membaca sekali. Setelah itu, beliau (berlanjut) membaca:

> *"Adada khalqih, wa Zinah `arsyih, wa rida' nafsih, wa midad kalimatih, wa muntaha `ilmih, wa jami `ma sya'a wa khalaqa. Alim algayb wa asy-syahadah ar-Rahman ar-Rahim, al-Malik al-uddus al aziy al-Hakim. Wa asyhadu an la ilaha illa Allah wahdah la syarika lah. Lahu al-Mulk wa lahu al-Hamd. Yuhyi wayumit, wa huwa Hayy la yamut. Bi yadih al-khayr, wa huwa 'ala kulli syay' Qadir, wa ilayh al-masir. Wa asyhadu anna Muhammadan `abduh wa rasuluh, arsalah bi al-hudawa din alhaqq `Liyuzhirah `ala ad-din kullih wa law kariha al-musyrikun. Ya Allahumma salli 'ala Muhammad wa `ala ali Muhammad. Wa ihfaz al-imam wa al-ummah, wa ar-ra'i wa ar-ra `iyyah. Allif bayna qulubihim jal-khayrat, idfa ` syarr ba `duhum `an ba `d. Allahumma wa anta al-Alim bi sara'irina fa aslihha, wa anta al-Alim bi hawa 'izina fa iq diha, wa anta al-Alim bi zunubina fagfirha, wa anta al-Alim bi `uyubina fa usturha. La*

turina haysu nahaytana. La tufqidna haysu amartana. La tunsina Zikrak wa la ta'umna makrak. La tuhwijna ila gayrak. La taj `alna min al gafilin. Allahumma alhimna rusydana, wa a`izna min syarr anfusina. Asygilna bika `an man siwak. Iqta` `anna kulla qati `yaqta`una 'anka. Alhimna Zikrak wa syukrak wa husna `ibadatik."

"Sejumlah makhluk-Nya, seberat Arsy-Nya, sebanyak keridhaan Zat-Nya, sepanjang tinta kalimat-Nya, setinggi puncak Ilmu-Nya, dan segala sesuatu yang Dia kehendaki dan Dia ciptakan. Yang Dia jadikan dan Dia kreasikan. Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Yang Maha Merajai lagi Mahasuci. Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha esa, dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia Maha Menghidupkan lagi Maha Mematikan. Dia Maha hidup dan Maha tidak mati. Dalam kekuasaan-Nya tergenggam ke-baikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kepada-Nyalah tempat kembali.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang diutus-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

Ya Allah, anugerahkan salawat kepada Muhammad dan keluarganya. Jagalah pemimpin dan umat ini, pemerintah dan rakyatnya. Jalinlah kasih antara hati mereka dalam kebajikan dan jauhkan keburukan sebagian mereka kepada sesamanya.

Ya Allah, hanya Engkaulah Yang Maha Mengetahui rahasia rahasia kami, maka perbaikilah. Hanya Engkaulah Yang Maha Mengetahui kebutuhan-kebutuhan kami, maka penuhilah. Hanya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dosa-dosa kami, maka ampunilah. Hanya Engkaulah Yang Maha Mengetahui aib-aib kami, maka tutupilah. Janganlah Engkau perlihatkan sesuatu pada kami, sekiranya Engkau larang kami (mengerjakannya), dan janganlah Engkau menghilangkan sesuatu pada kami, sekiranya Engkau perintahkan kami (mengerjakannya). Jangan lupakan kami (dari) zikir mengingat-Mu. Jangan tujukan kami kepada makar-Mu. Jangan butuhkan kami kepada selain-Mu. Jangan jadikan kami termasuk orang-orang yang lalai.

Ya Allah, ilhamilah kami kesadaran, dan lindungilah kami dari keburukan nafsu-nafsu kami. Sibukkanlah kami hanya dengan-Mu hingga melupakan selain-Mu. Putuskanlah kami dari semua yang dapat memutus kami dari-Mu. Ilhamilah kami dengan zikir kepada-Mu, mensyukuri-Mu, dan kebaikan ibadah menyembah-Mu."

Kemudian beliau menoleh ke kanan dan mengucap:

"La ilaha illa Allah, ma sya' Allah, la hawl wa la quwwah lana illa bi Allah al-Aliyy al-Azim."

"Tiada tuhan selain Allah, apa saja kehendak Allah. Tidak ada daya upaya dan kekuatan selain dengan Allah Yang Maha tinggi lagi Maha agung."

Lalu berbalik menghadap ke muka dan mengucap ini pula, untuk kemudian menoleh ke kiri dan mengucap ini juga. Setelah itu, beliau mengucap:

> *"La tubdi akhbarana, wa la tahtak astarana, wa la tu'akhizna bi su' a `malina. La tuhyina fi gaflah wa la ta'khuzna `ala gurrah. Rabbana la tu'akhizna in nasina aw akhta'na. Rabbana wa la tahmilna `alayna isran kama hamaltah `ala al-laziina min qablina. Rabbana wa la tuhammilna ma la taqata lana bih, wa' fu `anna wagfir lana, warhamna. Anta Mawlana fansurna `ala al-qawm al-kafirin."*
>
> "Janganlah Engkau beberkan berita-berita kami. Janganlah Engkau buka tirai kami. Janganlah Engkau hukum kami dengan keburukan amal kami. Janganlah Engkau hidupkan kami (kembali) dalam kelalaian, dan jangan ambil (nyawa) kami saat dalam kealpaan.
>
> Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatlah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Setelah itu, beliau mulai berbicara dan atas kehendak Allah, lisannya dapat menuturkan dan menyingkap masalah yang gaib tanpa penetapan dan kelelahan bicara. Dalam majelis yang jarang ini, beliau selalu menyitir sebuah khabar (hadis) dari Rasulullah Saw, atau kata-kata hikmah dari ucapan

para ahli hikmah yang beliau baca. Beliau memulai majelis pengajian dengan mengemukakan hal tersebut sebagai bentuk permohonan berkah, baru kemudian beliau masuk ke ceramah inti.

JANGAN BERDUSTA

(Pengajian Jumat pagi, 7 Jumadil Akhir 545 H di Madrasah)

JADILAH orang yang berakal dan jangan berdusta. Engkau berkata, "Aku takut kepada Allah *'Azza wa Jalla*," namun (mengapa) kau takut juga pada selain-Nya. Janganlah takut pada siapa pun, baik jin, manusia, maupun malaikat. Jangan takut pula pada apa pun, baik hewan yang berbicara maupun yang diam. Jangan takut dengan penderitaan dunia, dan jangan takut pula dengan siksa akhirat, akan tetapi takutlah pada Sang Pemberi azab siksaan.

Seorang yang berakal tidak akan takut celaan orang di sisi Allah *'Azza Wa Jalla*. Ia bisu dari bicara selain Allah *'Azza wa Jalla*. Baginya, seluruh manusia lemah, sakit, dan fakir. Orang seperti dialah yang disebut ulama yang bermanfaat ilmunya, ulama yang mendalami syara` dan hakikat Islam. Mereka adalah tabib-tabib agama yang (bisa) merakit

kembali keretakannya. Hai orang yang retak agamanya! Datanglah pada mereka hingga mereka bisa merakit kembali keretakannya. Yang menurunkan penyakit adalah juga yang menurunkan obat. Tentu saja, ia pula yang lebih mengerti tentang kemaslahatan daripada selainnya.

Jangan kecam Allah *'Azza wa Jalla* dalam segala tindakan-Nya (*fi'l*). Nafsu dirimulah yang harus lebih dikecam dan dicela dari pada selainnya. Katakan kepada nafsu, bahwa anugerah diperuntukkan bagi yang menaati dan tongkat (pukulan) diperuntukkan bagi yang mendurhakai (maksiat). Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan merampasnya (ikhtiar dan duniawinya), jika memang ia bersabar (menghadapinya), maka Dia akan mengangkat (derajat)nya, membaguskan (taraf kehidupannya), memberinya (anugerah), dan membuatnya kaya.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kedekatan dengan-Mu tanpa cobaan petaka. Kasihilah kami dalam qadha dan qadarMu. Lindungilah kami dari kejahatan orang-orang jahat dan tipu daya kaum durjana. Jagalah kami sebagaimana yang Engkau kehendaki. Kami memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan dalam (menjalani) agama, dunia, dan Akhirat, dan kami memohon kepada-Mu taufik untuk (melaksanakan) amal-amal kesalehan serta keikhlasan dalam beramal. Amin!

Seorang laki-laki bertamu pada Abu Yaziid al-Bistami, kemudian lama menengok ke kanan dan kiri. Abu Yazid pun menegurnya, "Ada apa gerangan?" Ia menjawab, "Aku ingin (mencari) tempat bersih untuk melaksanakan salat." Abu Yazid langsung menukas, "Bersihkan hatimu dulu dan barulah salat sebagaimana kehendakmu." Memang, riya' hanya bisa dideteksi oleh orang-orang yang ikhlas, sebab dulu mereka

pernah terjebak di dalamnya hingga akhirnya selamat dan lolos darinya. Riya' adalah rintangan di tengah jalan kaum (Sufi) yang mau tidak mau harus mereka seberangi. Riya', ujub, dan kemunafikan termasuk anak-anak panah Setan yang dilemparkan ke dalam hati.

Datanglah pada para Syekh dan belajarlah dari mereka cara melangkah di jalan yang berujung pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, sebab jalan tersebut pernah mereka tempuh dan lalui. Tanyakanlah pada mereka ihwal petaka-petaka hawa nafsu dan tabiat, sebab mereka telah merasakan (pahitnya) petaka-petaka, dan mengetahui bencana-bencana serta kegilaannya. Mereka pernah terlibat di dalamnya beberapa waktu, dan satu demi satu berhasil diatasinya, hingga mereka mampu mengalahkan dan menguasai (diri) mereka.

Jangan terlena dengan hembusan-hembusan (bujuk rayu) Setan dalam dirimu, dan jangan kalah oleh panah-panah nafsu, sebab ia (nafsu) melemparimu dengan panah Setan, dan memang Setan tidak dapat menguasaimu kecuali dengan sarana nafsu. Setan jin tidak akan dapat menguasai dirimu kecuali lewat media Setan manusia, yaitu nafsu dan kolega-kolega yang buruk. Memohonlah pada Allah *'Azza wa Jalla* dan mintalah tolong pada Nya dalam menghadapi musuh-musuh ini, niscaya Dia akan menolongmu. Jika engkau telah menemukan-Nya, lalu engkau lihat pula apa yang ada di sisi-Nya dan engkau pun dianugerahi-Nya hal tersebut, maka pulanglah kembali pada keluargamu dan khalayak manusia, serta gandenglah mereka menuju-Nya. Katakan pada mereka, "Bawalah keluargamu semuanya kepadaku," sebagaimana Nabi Yusuf As. ketika mendapatkan anugerah kepemilikan dan kerajaan, maka ia pun berkata pada keluarganya:

> “Dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.” (Q.S. 12:93).

Orang yang tertolak (al-mahrum) adalah orang yang menolak al-Haqq ‘Azza wa Jalla dan kehilangan kedekatan beraama-Nya di dunia dan Akhirat. Allah *‘Azza wa Jalla* berfirman dalam beberapa kitab-Nya:

> “Hai anak Adam! Jika Aku melewatkanmu, maka akan lepas pula (dari) mu segala sesuatu.”

Bagaimana *al-Haqq ‘Azza wa Jalla* tidak melewatkanmu jika engkau berpaling dari-Nya, dan dari kaum Mukmin serta hamba-hamba -Nya yang saleh, bahkan malah menyakiti mereka dengan capan dan tindakanmu, serta menentang mereka secara lahir dan batin.

Nabi Saw bersabda:

> “Menyakiti orang Mukmin lima belas kali lebih besar (dosanya) di sisi Allah daripada merobohkan Ka `bah dan al-Bayt al-Ma’mur.”

Dengarkan, hai orang yang selalu menyakiti kaum *fuqara’ Allah*, padahal mereka adalah orang-orang yang beriman padaNya, saleh demi-Nya, arif mengenal-Nya, dan berpasrah diri pada-Nya. Celakalah kau! Sebentar lagi engkau akan menjadi mayat pucat yang dikeluarkan dari rumahmu, dan kekayaan yang engkau bangga-banggakan akan terbakar ludes tanpa bisa memberimu kemanfaatan apa-apa dan tidak pula mampu melindungimu.

MENCINTAI ALLAH

(Pengajian 9 Jumadil Akhir 545 H. di Ribat)

Diriwayatkan dari Nabi Saw:

> “Bahwasanya seorang laki-laki datang menghadapnya, lalu berkata, Aku mencintaimu karena Allah ’Azza wa Jalla. Beliaupun bersabda padanya, Jadikan bala cobaan sebagai jubah, jadikan kefakiran sebagai jubah. ”

Karena engkau ingin bersifat sepertiku, maka sifatilah diri mu seperti sifatku. Termasuk syarat *mahabbah* adalah *muwafaqah* (menurut). Dikisahkan bahwa Abu Bakr as-Siddiq ra. (rela) memberikan seluruh harta kekayaannya kepada Nabi Saw, karena kesungguhan cintanya kepada beliau. Ia berbuat seperti perbuatannya dan ikut merasakan kefakiran bersamanya, hingga ia ikut memanggul beban. Ia menurutinya, lahir dan batin, dalam kesunyian dan juga keramaian, tetapi engkau, hai pembohong! Engkau mengaku

cinta pada kaum saleh, tetapi engkau sembunyikan dinar dan dirhammu dari mereka, sambil mengharap kedekatan dan kebersamaan dengan mereka. Pakailah akal! Ini adalah *mahabbah* yang bohong belaka. Seorang pencinta tidak akan menyembunyikan apa pun dari kekasihnya, bahkan ia akan memberikan segala sesuatu padanya.

Kefakiran sudah melekat pada diri Nabi Saw dan tak pernah meninggalkannya. Beliau bersabda:

> "Kefakiran lebih cepat mengantarkanku kepada Zat yang mencintaiku (Allah) daripada aliran air ke muaranya."

'Aisyah menuturkan lebih lanjut, "Dunia senantiasa menjadi kotoran yang menyesakkan kami selama Rasulullah Saw masih berada di tengah-tengah kami. Selepas beliau meninggal, dunia mengalir pada kami dengan derasnya.

Jika kefakiran adalah syarat mencintai Rasul, maka syarat mencintai Allah adalah bala cobaan. Seorang Sufi menuturkan, "Setiap bala cobaan disertai dengan kesetiaan." Agar tidak dicap hanya mengaku-aku cinta Allah dengan kebohongan, kemunafikan, dan riya', maka cabut kembali klaim dan kebohonganmu. Jangan pernah engkau lintaskan ini dalam kepalamu. Jika engkau datang, maka sedekahlah, jika tidak, maka jangan ikuti kami. Jangan bersikap perlente di depan tukang tukar uang (tanpa uang), sebab ia tidak akan menerimamu dan malah akan mengeksposmu. Jangan dekati ular dan macan, sebab mereka bisa membinasakanmu. Jika engkau seorang pawang, bolehlah kau dekati ular itu, dan jika engkau sudah memiliki kekuatan, maka dekatilah macan itu. Jalan (menuju) *al-Haqq 'Azza wa Jalla* membutuhkan

kejujuran (kesungguhan, *sidq*) dan cahaya makrifat. Dengan kesungguhan, mentari makrifat akan muncul di hati kaum *siddiqin*, dan tidak pernah tenggelam, siang maupun malam.

Wahai pemuda, berpalinglah engkau dari orang-orang munafik yang mendapat murka Allah *'Azza wa Jalla*. Pakailah akal dan jangan engkau dekat-dekat dengan kebanyakan manusia (*ahl az-zaman*), karena mereka adalah serigala-serigala berbulu domba. Ambillah cermin pikir dan mengacalah. Mohonlah juga pada Allah agar memperlihatkan padamu akan dirimu (sendiri) dan mereka. Aku telah berpengalaman dengan manusia dan Sang Maha Pencipta. Kutemukan keburukan pada diri manusia, dan kebaikan pada Sang Pencipta. Ya Allah, selamatkanlah kami dari keburukan perilaku mereka dan anugerahkan pada kami kebaikan-Mu di dunia dan Akhirat.

Aku tidak menginginkan kalian demi kepentinganku, melainkan demi kepentingan kalian sendiri. Aku hanya membuat simpul pada tali kalian, dan aku tidak mengambil apa-apa dari kalian kecuali demi kemaslahatan kalian. Aku sudah memiliki sesuatu yang telah diperuntukkan khusus bagiku dan tidak kubutuhkan apa yang aku ambil dari kalian. Aku hanya tinggal bekerja atau bertawakal pada Allah *'Azza wa Jalla*. Aku tak pernah mengharapkan pemberian kalian sebagaimana orang munafik yang riya', berpasrah diri pada kalian dan melupakan Tuhannya. Aku adalah parameter timbangan penghuni bumi (manusia), maka bersikaplah logis dan jangan bermuka manis di hadapanku, sebab aku mengetahui kualitas baik dan rendah kalian berkat pertolongan Allah dan akreditasi-Nya padaku.

Jika engkau menginginkan kebahagiaan, maka jadilah engkau landasan tongkatku, hingga bisa kuketuk-ketuk nadi hawa nafsumu, tabiat, Setan, musuh-musuhmu, serta kolega-kolega burukmu. Mohonlah pertolongan kepada Tuhanmu dalam menghadapi musuh-musuh ini. Si pemenang adalah orang yang bersabar menghadapinya dan si pecundang adalah orang yang menyerah pada mereka. Petaka memang banyak, tetapi muara (rumah)nya hanya satu. Penyakit juga banyak, namun tabibnya hanya satu. Hai, orang-orang yang sakit jiwa pasrahkanlah dirimu pada seorang tabib. Jangan menuduh mereka atas apa saja yang ia lakukan padamu, karena dia lebih sayang dengan kalian daripada kalian sendiri. Membisulah di hadapannya dan jangan sekali-kali membantahnya, niscaya kalian akan melihat segenap kebaikan di dunia dan Akhirat.

Kaum (Sufi) senantiasa dalam kondisi diam secara total, mati total, dan keterkejutan total. Jika hal ini telah sempurna mereka jalankan, dan mereka pun masih terus menjalaninya, maka Allah akan membuat mereka bicara kembali, sebagaimana Dia membuat bicara benda-benda mati pada Hari Kiamat. Mereka tidak berbicara kecuali jika dititahkan untuk bicara. Mereka juga tidak mengambil jika tidak diberi. Tidak pula mereka bergembira jika tidak digembirakan. Had mereka memang sudah menyamai hati para malaikat. Allah berfirman:

> “Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-kan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah kan.” (Q.S. 66: 6).

Mereka telah menyamai derajat malaikat, bahkan setingkat lebih tinggi berkat makrifat pada Allah *'Azza wa Jalla*

dan pengetahuan terhadap-Nya serta terhadap malaikat-Nya. Para pembantu dan pengikut mereka banyak menyerap manfaat dari mereka, sebab terdapat hikmah yang memancar deras di hati mereka. Hati mereka terjaga dari segala petaka, karena petaka hanya sampai pada anggota badan, struktur tubuh, dan nafsu mereka, serta tidak pernah sekalipun mencapai hati mereka.

Jika engkau ingin mencapai posisi mereka, maka engkau harus merealisasikan keislaman, meninggalkan dosa-dosa, baik yang kasat mata maupun yang tersembunyi, berlaku wara' secara universal, zuhud menjauhi kemubahan duniawi maupun kehalalannya, merasa cukup dengan kemurahan Allah, zuhud juga dalam kemurahan anugerah-Nya dan merasa cukup (kaya) dengan kedekatan-Nya (hingga tak butuh apa-apa lagi). Jikalau rasa cukupmu dengan kedekatan-Nya sudah benar-benar sahih, maka Dia akan mengucurkan anugerah kemurahan-Nya padamu. Dia akan membuka untukmu pintu-pintu bagian-Nya (qadha dan qadar), juga pintu kelembutan, rahmat, dan anugerah-Nya. Dia genggam dunia untukmu, lalu membentangkannya seluas-luasnya.

Semua anugerah ini hanya diberikan-Nya pada manusia-manusia pilihan, yaitu para wali dan siddiqin, karena Dia Maha Mengetahui akan ketakwaan mereka. Mereka tidak pernah menyibukkan diri dengan sesuatu sampai terlena melupakan-Nya, namun pada banyak kasus, dunia tergenggam rapat dari mereka (tidak Allah kucurkan pada mereka), karena Dia lebih suka keduniaan total mereka hanya bersama-Nya, kehadiran mereka hanya pada-Nya, dan pencarian mereka untuk-Nya. Jikalau Dia menganugerahi keduniaan pada mereka, bisa jadi mereka malah sibuk mengurusinya, duduk bersamanya,

dan lupa melayani-Nya. Inilah yang biasa terjadi, sementara hal di atas adalah sesuatu yang jarang terjadi. Adapun yang jarang ini tidak terkait dengan hukum. Nabi Saw termasuk orang yang ditawari dunia, namun tidak sibuk mengurusinya dan lupa melayani-Nya. Beliau tidak menoleh pada bagian-bagian (rezeki) dengan segala kesempurnaan zuhud dan penentangan. Beliau pernah ditawari kunci-kunci kekayaan bumi, namun beliau justru mengembalikannya sembari berkata:

> "Tuhan, hidupkanlah aku sebagai orang miskin dan matikan aku sebagai orang miskin, serta kumpulkan aku kelak bersama orang-orang miskin."

Zuhud adalah anugerah kesalehan. Jika tidak, maka tidak ada seorang pun yang mampu berzuhud menjauhi bagian (dunia)nya. Seorang Mukmin bebas lepas dari beban ambisi (mengumpulkan duniawi), tidak pula rakus dan terburu-buru. Dia berzuhud atas segala sesuatu dengan segenap hatinya dan berpaling darinya dengan segenap nuraninya. Dia hanya sibuk dengan apa yang diperintah kepadanya, dan dia tahu pasti bahwa bagiannya tidak akan lepas darinya, hingga dia pun tidak perlu mencarinya. Dia biarkan bagian-bagian (duniawi) berlari mengejar di belakangnya, merendah dan memohon-mohon padanya untuk menerimanya.

Wahai pemuda! Engkau membutuhkan keimanan yang mengarahkanmu di jalan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, juga keyakinan yang mengokohkan jejak langkahmu di sana. Pada awal penempuhanmu di jalan ini, engkau membutuhkan *himyan* (ikat celana berisi uang sebagai bekal), dan pada akhirnya engkau membutuhkan iman. Bedanya dengan

jalan ke Makkah yang dikatakan oleh sebagian kalangan membutuhkan iman dulu, baru *himyan*, maka jalan yang telah kuisyaratkan di atas membutuhkan *himyan* dan iman, di awal dan akhir perjalanan.

Sufyan as-Sawri semoga Allah mengasihinya pada awal menuntut ilmu, di perutnya terikat sabuk *himyan* berisi uang 500 dinar untuk keperluan hidup dan belajar. Dia ketuk-ketuk sabuk itu dengan tangannya seraya berkata, "Jika tidak ada engkau, pastilah mereka sudah membuang kita." Setelah diperolehnya ilmu dan makrifat pengetahuan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, maka dia sumbangkan sisa uang yang ada padanya untuk kaum fakir dalam waktu satu hari, seraya berkata, "Jikalau langit adalah besi yang tak mencurahkan hujan, bumi berupa batu cadas yang tak menumbuhkan (tanaman) dan aku pun (harus) berkonsentrasi mencari rezeki, maka pastilah aku menjadi kafir."

Bekerja dan berinteraksilah dengan sarana sampai imanmu benar-benar kuat, baru setelah itu berpindahlah dari sarana *(sabab)* pada Pemberi sarana *(Musabbib)*. Para nabi juga bekerja, bermodal, dan berhubungan dengan sarana duniawi pada awal keadaan mereka, baru pada akhirnya, mereka pasrah diri (tawakal). Mereka mensinergikan kerja dan tawakal sebagai awalan dan akhiran, syariat dan hakikat. Hai orang-orang yang tertolak (*al-mahrum*)! Jangan kosongkan tanganmu dari bekerja demi kepasrahan diri (menunggu) apa yang ada di tangan manusia dan membebani mereka. Dengan demikian, engkau telah mengingkari nikmat takdir. Allah *'Azza wa Jalla* pun murka besar padamu dan menjauhimu. Tidak bekerja dan mengemis pada manusia adalah siksaan (`*uqubah*) dari Allah pada seorang hamba. Nabi Sulayman As, misalnya.

Setelah Allah melengserkan tahta kerajaannya, kemudian Dia menghukumnya dengan banyak hal, diantaranya mengemis dan meminta-minta. Dulu pada masa pemerintahannya, dia bekerja dan bisa makan dari hasil keringatnya sendiri, namun kemudian *al-Haqq 'Azza wa Jalla* menyempitkan ruang geraknya, mengusirnya dari kerajaannya dan menyempitkan jalan rezeki baginya, hingga dia terpaksa harus meminta-minta. Semua itu dikarenakan istrinya menyembah patung di rumahnya (Sulayman) selama 40 hari, maka selama 40 hari juga ia terus mendapat siksaan hari demi hari.

Kaum (saleh) tidak memiliki obat keceriaan bagi mendung kesedihan mereka, juga tidak'meletakkan beban mereka, dan tidak pula memiliki permata kasih di mata mereka serta hiburan bagi musibah mereka, hingga mereka bertemu Tuhan mereka. Pertemuan kaum saleh dengan Tuhannya meliputi dua jenis; *pertama,* pertemuan di dunia, yaitu melalui hati dan nurani kaum saleh, dan ini termasuk jarang terjadi. *Kedua,* pertemuan di Akhirat. Kaum saleh baru bisa merasakan kebahagiaan dan keceriaan setelah bertemu dengan Tuhan mereka, meskipun sebelumnya, musibah (kesedihan) terus-menerus menimpa.

(Setelah berbicara tentang nafsu, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani melanjutkan):

Wahai pemuda! Cegahlah nafsu dari syahwat kesenangan dan kelezatan. Berilah dia makanan yang suci tanpa najis. Makanan yang suci adalah makanan halal. Adapun makanan yang najis adalah haram. Kemudian tutur Syekh lagi, berilah dia sarapan yang halal hingga dia tidak menjadi sombong, tinggi hati, dan kurang ajar. Ya Allah, kenalkanlah kami dengan-Mu hingga kami mengenal-Mu. Amin.

JANGAN MERENDAH PADA ORANG KAYA KARENA KEKAYAANNYA

(Pengajian 11 Jumadil Akhir 545 H di Madrasah)

Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa merengek-rengek pada orang kaya, meminta apa yang ada di tangannya, maka telah hilang dua pertiga agamanya."

DENGARKAN hai orang-orang munafik! Ini baru untuk orang yang merengek-rengek dan mengemis pada orang kaya, lalu bagaimana dengan orang yang salat, puasa, dan haji karena mereka, dan menerima cercaan mereka (demi mendapat harta mereka)? Hai orang-orang yang menyekutukan Allah! Kalian tidak memiliki *khabar* apa-apa dari-Nya dan dari Rasul-Nya. Islamlah kalian dan bertaubatlah serta tulus ikhlaslah dalam pertaubatanmu hingga keimananmu (menjadi) suci, keyakinanmu tumbuh, tauhidmu bersemi, dan cabang-cabangnya menjulang sampai `*Arsy*.

Wahai pemuda! Jika imanmu terpelihara dan pohonnya menjulang tinggi, maka *al-Haqq 'Azza wa Jalla* akan membuat dirimu kaya dari segenap makhluk. Dia akan mencukupkanmu dari bekerja dan mencari rezeki. *AI-Haqq 'Azza Wa Jalla* sendirilah yang akan mengenyangkan nafsu dirimu, hati, dan nuranimu, membuatmu singgah di pintu-Nya, menjadikan kefakiranmu kaya dengan zikir mengingat-Nya, dengan kedekatan-Nya, dan keintiman bersama-Nya. Nafsumu tak memedulikan lagi tentang siapa yang makan dari dunia dan bersibuk dengannya, bahkan dia tidak lagi pedulikan, siapa yang ada di tangannya (keluarganya). Pandanganmu terhadap-Nya telah menjelma menjadi rahmat, gairah cinta, dan kegelapan.

Hai orang yang mengklaim berilmu dan mencari-cari duniawi dari anak-anak dunia (manusia), serta menistakan diri demi mereka! Allah telah benar-benar menyesatkanmu karena ilmu. Oleh karena itu hilanglah pula barakah ilmumu; hilang substansinya dan hanya menyisakan kulitnya. Juga engkau, hai orang yang mengklaim ibadah, namun hatinya malah menyembah manusia dan takut serta mengharap mereka! Lahirmu menyembah Allah, namun batinmu menyembah makhluk. Engkau hanya mencari dan mengangankan apa yang ada di tangan mereka, berupa dinar, dirham, dan sisa-sisa. Engkau mengharapkan pujian dan sanjungan mereka. Engkau takut akan cercaan dan penolakan mereka. Engkau takut bila mereka tidak memberimu, dan engkau mengharapkan pemberian mereka melalui olah kata, tipu daya, dan mana kata di depan pintu-pintu mereka. Celakalah dirimu! Engkau orang yang musyrik, munafik, riya' lagi *zindiq*. Celakalah engkau! Untuk siapa engkau berhias-hias. Untuk "Dia (yang)

mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati?" (Q.S. 40: 19).

Celakalah! Engkau berdiri salat dan mengucap, *"Allah Akbar,"* namun engkau berbohong dengan ucapanmu. Makhluk yang berada dalam hatimu lebih besar daripada Allah *'Azza wa Jalla*. Bertaubatlah pada Allah *'Azza wa Jalla* dan jangan berbuat kebajikan untuk selain-Nya, tidak untuk dunia, dan tidak juga untuk Akhirat. Jadilah orang yang hanya menginginkan Wajah-Nya semata. Berilah hak *rubbubiyyah* (ketuhanan)! Janganlah engkau berbuat (amalan) karena pujian dan sanjungan, jangan pula karena pemberian atau ketidakmemberian. Celakalah kau! Rezekimu tidak akan bertambah dan berkurang (dari ketentuan). Baik buruk qadha yang telah ditentukan atasmu pasti akan datang. Maka, jangan bersibuk dengan sesuatu yang kosong dariNya, dan bersibuklah dengan ketaatan pada-Nya. Kurangilah kerja kerasmu dan pendekkan anganmu (akan duniawi). Jadikanlah maut sebagai pusat pandangmu, niscaya engkau akan bahagia. Turutilah selalu syara' dalam segala kondisimu.

Wahai manusia! Masih adakah menuruti (*muwafaqah*) syara' padamu? Oh, kalian telah meninggalkannya di tangan-tangan lahir dan batin kalian, dan kalian justru menuruti hawa nafsu dan terpedaya dengan kelembutan *(hilm)* Allah *'Azza wa Jalla* atasmu (seolah-olah) hari demi hari siksa dan derita terangkat darimu, padahal kelak di Akhirat nanti, Dia akan menimpakannya padamu dari segala arah, mencengkeram dan meninjumu. Lalu ketika kematian menjemputmu, dan engkau dimasukkan kubur, engkau akan menerima himpitan dan siksaannya. Engkau akan terus disiksa begitu hingga tiba Hari Kiamat. Kemudian engkau dibangkitkan dari kubur dan

digiring ke Apel Akbar. Di sana engkau akan dihisab (dimintai pertanggungjawaban) atas segala yang telah kauperbuat selama ini, sedetail-detailnya. Engkau pun akan dicerca dengan pertanyaan, sekecil dan sebesar apa pun.

Engkau adalah patung tanpa ruh; kulit kering tanpa isi dan kekuatan. Engkau tidak layak dimasukkan ke mana pun selain dalam Neraka. Ibadahmu (sepi) dari keikhlasan, sehingga tidak ada ruh di dalamnya, maka engkau dan ibadahmu tidak layak mendapat apa pun selain harus masuk Neraka. Engkau tidak perlu berlelah-lelah jika memang tidak ikhlas dalam beramal, karena amalanmu tidak akan bermanfaat apa-apa. Engkau bekerja keras lagi kepayahan, yaitu bekerja keras di dunia dan kepayahan di Neraka pada Hari Kiamat, kecuali jikaa engkau bertaubat dan memohon ampun sebelum datangnya kematian.

Kembalilah pada Allah *'Azza wa Jalla* dengan memperbarui keislamanmu, kebaikan taubat dan ketulusan menjalaninya sebelum kematian datang menutup pintu taubat di hadapanmu, hingga engkau tak bisa lagi masuk ke sana. Kembalilah padaNya dengan hatimu sebelum Dia menutup pintu kemurahanNya di hadapanmu, melumpuhkan dirimu, daya kekuatan, dan hartamu, serta tidak memberimu keberkahan dalam segala yang kauperbuat.

Celakalah kau! Tidak malukah engkau dengan-Nya. Kau-jadikan dinarmu sebagai Tuhanmu, dirhammu sebagai cita angan-mu, dan engkau praktis melupakan-Nya sama sekali. Sebentar lagi, engkau akan melihat nasibmu.

Celakalah kau! Jadikanlah toko dan harta bendamu untuk keluargamu. Bekerjalah untuk (menghidupi) mereka dengan

(menuruti) perintah syara` sambil hatimu pasrah bertawakal pada Allah *'Azza wa Jalla*. Mohonlah rezekimu dan rezeki mereka dariNya, bukan dari kekayaan dan toko, niscaya Dia akan menga-lirkan rezekimu dan rezeki mereka di tanganmu. Dia akan jadikan kemurahan, kedekatan, dan keintiman dengan-Nya sebagai milik hatimu. Dia juga akan mencukupkan keluargamu (dari terus meminta kebutuhan) darimu serta mencukupkanmu dengan-Nya. Dia akan mencukupkan rezeki mereka sesuai dengan kehendak-Nya, bagaimana pun sarananya. Akan dikatakan pada hatimu, "Ini untukmu, dan ini untuk keluargamu!" Tetapi, bagaimana engkau akan bisa mencapai kehormatan ini, sementara seumur hidupmu engkau musyrik (menyekutukan-Nya), tertutup (dariNya) dan tertolak (oleh-Nya). Engkau tidak juga kenyang dan puas dengan dunia dan limpah ruahnya. Tutuplah pintu hatimu, dan halau semua (yang mencoba) masuk ke hatimu. Isilah hatimu dengan zikir (menyebut dan mengingat) *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Hisablah diri dan bertaubatlah dari perbuatan-perbuatanmu dengan sebenar-benar taubat, dan menyesallah dari kelancangan dan kekurangajaranmu dengan segenap penyesalan. Banyak banyaklah engkau menangisi perbuatanmu yang dulu.

Santunilah kaum fakir dengan secuil hartamu, dan janganlah kikir dengannya, karena sebentar lagi engkau pun akan berpisah meninggalkannya. Seorang Mukmin yang yakin dengan ganti *(khalf)* di dunia dan Akhirat, maka dia tidak akan pernah berbuat bakhil. Dalam sebuah riwayat, Nabi `Isa As. berkata pada iblis, "Siapa manusia yang paling engkau sukai?" Iblis menjawab, "Orang Mukmin yang bakhil." "Lalu siapa manusia yang paling engkau benci?" tanya Nabi `Isa As. Jawabnya, "Orang fasik yang pemurah." "Mengapa?"

tanya Nabi `Isa As. kemudian. Iblis menjawab, "Sebab aku berharap, kebakhilan orang Mukmin yang bakhil akan menjerumuskannya pada kemaksiatan, dan aku takut orang fasik yang pemurah akan dihapus keburukannya berkat kemurahannya."

Sibuklah dengan dunia untuk dunia. Syara' mensyariatkan kerja agar (hasilnya) dijadikan sebagai sarana pendukung menjalankan ketaatan pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, tetapi engkau malah bekerja dan menggunakan hasil kerjamu untuk mendukung maksiat. Engkau tinggalkan salat dan kebajikan. Engkau tidak pula mengeluarkan zakat. Engkau terus bermaksiat, tanpa berbuat ketaatan. Kerjamu telah menjadi layaknya seorang begal atau perampok. Sebentar lagi maut akan datang, dan orang Mukmin akan bergembira menyambutnya, sementara orang kafir dan munafik bersedih menghadapinya. Nabi Saw dalam sebuah riwayat bersabda:

> "Jika seorang Mukmin meninggal dunia, maka ia pun berandai-andai tidak berada di dunia walaupun sesaat, karena apa yang dilihatnya dari kemuliaan Allah `'Azza wa Jalla padanya."

Mana orang taubat yang bertaubat dalam taubatnya. Mana orang yang malu dengan Tuhannya yang terus mengawasinya dalam segala kondisi. Mana orang yang menjaga kehormatan diri dari barang-barang haram, dalam keadaan sepi maupun ramai. Mana orang yang menutup mata hati dan fisiknya. Nabi Saw. bersabda:

> "Sesungguhnya kedua mata benar-benar berzina, dan zina keduanya adalah melihat hal-hal yang diharamkan."

Berapa banyak sudah matamu berzina dengan memandang mahram (lain jenis yang diharamkan menikahinya) baik perempuan maupun anak-anak. Tidakkah engkau dengar firman Allah *'Azza wa Jalla*:

> "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, `Hendaklah mereka menahan pandangannya."' (Q. S. 24: 30)

Hai orang fakir, bersabarlah menghadapi kefakiranmu, sebab kefakiran dunia akan terputus. Nabi Saw bersabda:

> "Hai Aisyah! Cicipilah pahit dunia demi kenikmatan Akhirat!

Engkau tidak tahu, termasuk kategori kaum yang manakah dirimu, sengsara atau bahagia. Memang, hal ini merupakan Ilmu; Allah *'Azza wa Jalla* dan *preseden*-Nya, namun engkau tidak boleh begitu saja meninggalkan ketakutan (kekhawatiran) dan pasrah pada ilmu dan *preseden* (ketetapan terdahulu), lalu menerjang batasan syara'. Berusahalah mengerjakan apa yang diperintahkan padamu dan apa yang ditentukan atasmu dari pengetahuan preseden (ketetapan terdahulu) tersebut. Ini tidak bisa engkau ketahui, juga oleh orang lain, sebab termasuk hal yang gaib.

Kaum (saleh) melewati saja ranjang dunia dan menjauh darinya, lalu berdiri di hadapan *al-Mawla* Junjungan mereka dan sibuk melayani-Nya bersama pelayan-pelayan-Nya (yang lain). Mereka melakukan hal tersebut sebagai pembekalan (*tazawwud*), bukan sebagai kenikmatan (*tana`um*), bahkan mereka melaksanakannya sebagai sebuah keharusan. Mereka tegakkan badan mereka untuk beribadah dan memehhara kelamin mereka dari tipu daya dan jebakan Setan. Mereka

berbuat demikian demi melaksanakan perintah Tuhan mereka dan mengikuti Sunnah Nabi mereka. Seluruh kesibukannya terpusat pada pelaksanaan perintah dan peneladanan Sunnah. Mereka berpegang pada ketinggian *himmah* (cita) dan kekuatan zuhud dalam segala hal. Ya Allah, jadikanlah kami sebagai bagian dari mereka dan anugerahilah kami sebagian barakah mereka. Amin.

Wahai pemuda! Selama kecintaan pada dunia masih bercokol di hatimu, maka engkau tidak akan pernah melihat sesuatu dari *ahwal* kaum saleh. Selama engkau mengemis pada manusia dan menyekutukan-Nya dengan mereka, maka kedua mata hatimu tidak akan pernah bisa terbuka. Jangan berbicara sebelum engkau berzuhud menjauhi dunia dan manusia. Berusahalah! Niscaya engkau akan melihat kejadian luar biasa yang tidak dilihat oleh selainmu. Jika engkau tinggalkan apa yang menjadi hisabmu, maka akan datang padamu apa yang bukan menjadi hisabmu. Jika engkau sandarkan diri pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan menguatkan sandaran itu, dalam keadaan sepi maupun dalam keramaian, maka Dia akan memberimu rezeki dari arah yang tidak engkau sangka-sangka. Tinggalkanlah dunia! Niscaya Dia akan memberimu. Zuhudlah! Niscaya Dia akan menyukakanmu. Di permulaan (dunia) meninggalkan, sedang di Akhirat mengambil. Di permulaan (dunia) mewajibkan hati untuk meninggalkan syahwat kesenangan dan dunia, sedang di Akhirat bebas menikmatinya. Yang pertama diperuntukkan bagi kaum *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), dan yang kedua bagi kaum *abdal* yang telah mencapai ketaatan pada Allah *'Azza wa Jalla*.

Hai orang yang riya', munafik, dan musyrik! Jangan dekati mereka dalam soal meninggalkan perkara, sebab jumlah mereka (telah ditentukan). Jangan pula engkau cari (pelajari) *ahwal* mereka dalam hal yang bisa engkau tangani. Mereka menembus kebiasaan, sementara engkau justru memeliharanya, tentu saja kebiasaan bisa tertembus oleh mereka dan tidak terjangkau olehmu. Mereka bangun saat engkau tidur. Mereka puasa saat engkau berbuka. Mereka takut saat engkau merasa aman. Mereka berusaha saat engkau diam. Mereka berbuat demi *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, sementara engkau berbuat demi selain-Nya. Mereka hanya menginginkan-Nya, sementara engkau menginginkan selain-Nya. Mereka memasrahkan urusan hanya pada-Nya, sementara engkau malah menentang-Nya. Mereka sudah merasa kaya dengan qadha-Nya dan memotong lisan mereka dari mengeluh pada makhluk, sementara engkau tidak melakukannya.

Begitu juga mereka bersabar menghadapi kepahitan, hingga bagi mereka kepahitan itu berubah menjadi manis. Pisau-pisau takdir memotong-motong daging mereka, namun mereka tetap tidak peduli dan mengeluh perih. Itu semua karena mereka melihat Sang Pemberi perih dan kekaguman mereka pada-Nya. Bagi mereka, makhluk masih melegakan dan tidak menyebabkan perih. Dikatakan bahwa kaum *abrar*, yang tidak pernah menyakiti *zarr* (semut lembut) yang nyaris tak terlihat mata, mencapai *al Haqq 'Azza wa Jalla* dengan ketaatan, kebaikan akhlak dalam bergaul, dan keahlian menyambung silaturahmi. Mereka berada dalam Surga Na'im, dunia dan Akhirat: di dunia, berupa kenikmatan Kedekatan, dan di Akhirat, berupa kenikmatan Surga, melihat

Allah dan dekat dengan-Nya, mendengar Kalam-Nya dan mengenakan jubah kebesaran-Nya. Engkau tidak memiliki apa-apa dibanding mereka!

Sibukkanlah dirimu dengan bertaubat dari dosa-dosamu dan kekurangajaranmu kepada Tuhanmu, serta perjualbelianmu atas-Nya. Celakalah kau! Malu itu hanya pada Allah *'Azza wa Jalla*, bukan pada makhluk. Dia ada sebelum segala sesuatu, tetapi mengapa engkau malah malu dengan wujud baru dan berani kurang ajar dengan yang Maha dahulu? Dia Mahamulia, sementara selain-Nya rendah dan nista. Dia Maha kaya dan selain-Nya fakir. Habitat-Nya memberi, sementara habitat selain-Nya menolak. Karena itu, kembalikanlah segala kebutuhanmu pada-Nya, sebab Dia lebih utama daripada selain-Nya.

Carilah petunjuk menuju-Nya lewat ciptaan-Nya. Jagalah selalu batasan-batasan syara' dan teruslah bertakwa. Jika engkau senantiasa (berjalan) di atas ketakwaan pada-Nya, maka Dia sendiri yang akan menunjukkan jalan-Nya kepadamu. Sibukkanlah dirimu dengan-Nya dan lupakanlah makhluk. Carilah petunjuk menuju-Nya dan mohonlah kepada-Nya. Kesampingkan dunia dan Akhirat, sebab apa yang sudah menjadi hakmu dari keduanya akan datang sendiri padamu dan tidak akan terlewatkan darimu. Meninggalkan selain-Nya akan menyucikan hatimu dari segala noda kotoran. Jika Dia tidak menunjukkan hatimu ke jalan-Nya, maka engkau mirip binatang ternak yang tidak memiliki akal. Bangun dan tinggalkanlah dunia! Kemarilah bersama orang-orang berakal yang dengan akalnya mereka diarahkan menuju Allah *'Azza wa Jalla*. Belajarlah akal dari mereka dan kenalilah dirimu serta Tuhanmu dengan sarananya.

Celakalah kau! Umurmu meleleh, namun engkau tak sadar. Sampai kapan engkau mau menolak Akhirat dan menerima dunia?

Celakalah kau! Rezekimu tidak akan dimakan oleh orang lain. Tempatmu di Surga dan Neraka pun tidak akan ditempati oleh orang lain juga. Engkau telah dikuasai oleh kelalaian dan disandera oleh hawa kesenangan. Engkau hanya memikirkan makan, minum, kawin, tidur, dan menggapai ambisi-ambisimu. Pikiranmu itu pikiran orang-orang kafir dan munafik. Engkau tidak pernah kenyang, dari yang halal maupun haram. Tak pernah terlintas juga di hatimu, apakah engkau memiliki agama atau tidak.

Hai si miskin! Tangisilah dirimu sendiri. Anakmu meninggal, dan kiamat datang menimpamu, agamamu pun turut mati, tetapi mengapa engkau tak peduli dan tak menangisinya, padahal malaikat yang diserahi tugas mengawasimu, menangisimu atas kerugian besar yang mereka lihat dalam komoditas agamamu. Engkau tidak berakal. Jikalau engkau miliki akal, tentunya engkau akan menangis atas kepergian agamamu. Kau memiliki dua modal, tetapi tak kautransaksikan. Akal dan malu adalah dua modalmu, tetapi engkau tidak pernah mengelolanya dengan baik. Ilmu yang tidak diamalkan, akal yang tidak dimanfaatkan, dan kehidupan yang tidak difungsikan bagaikan rumah yang tidak ditempati, kekayaan yang tidak diketahui, dan makanan yang tidak dicicipi.

Jika engkau tidak bisa mengetahui kondisi dirimu, maka aku mengetahuinya. Aku mempunyai cermin syara', yaitu hukum lahir, juga cermin pengetahuan akan Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu ilmu batin. Bangunlah dari lelap kelalaian!

Cucilah mukamu dengan air kesadaran! Lalu amatilah dirimu, Muslim atau kafir-kah, Mukmin atau munafik, pentauhid atau penyekutu, riya' atau *mukhlish*, penurut atau pembelot, ridha atau benci? *Al-Haqq 'Azza wa Jalla* tidak mempedulikan apakah engkau ridha atau marah, karena mudarat dan manfaat keduanya terpulang pada dirimu sendiri.

Mahasuci Zat Yang Mahamulia, Lembut, dan Pemurah. Semua di bawah kasih dan kemurahan-Nya. Jikalau Dia tidak Lembut dan Kasih pada kita, niscaya kita akan binasa. Jikalau setiap orang membanding-bandingkan perbuatan-Nya, niscaya kita semua akan binasa.

Wahai pemuda! Engkau mengangankan Allah dalam ibadahmu dengan tetap memelihara kelalaian, riya', dan kemunafikanmu. Kaucari anugerah kemuliaan-Nya padamu dengan mengumpulkan kaum saleh, tetapi engkau tetap melestarikan kerusakanmu. Untuk apa kau menyebut-nyebut mereka dan mengaku mengenal mereka, hai orang yang tersesat jalan, gelan-dangan, dan keluar dari lingkaran para *mukhlisin* dan para *muwahhidin!*

Celakalah kau! Menangislah, hingga Dia (berkenan) menangis bersamamu. Duduklah (tenang) dalam (kubang) musibah yang menimpamu dan pakailah baju duka cita hingga Dia (berkenan) duduk bersamamu. Engkau adalah orang yang terhalang dari-Nya, tetapi engkau tidak menyadari. Seorang saleh menuturkan: "Celakalah orang-orang yang terhalang, namun tidak menyadari bahwa diri mereka terhalang."

Celakalah! Apa yang ada di hatimu? Apa yang kaupikirkan? Kepada siapa kau mengadu? Pada siapa kau memohon? Dengan siapa kautidur? Jika berada dalam kesulitan, siapa yang

kaupercayai? Bicaralah padaku. Aku sudah tahu kebohongan dan kemunafikanmu. Bagiku, engkau dan seluruh makhluk adalah seperti kutu busuk. Hanya orang yang jujur *(sidiq)* dari kalian saja yang kulayani. Jika dia ingin membawaku ke pasar, lalu menjualku atau menjadikanku sebagai jaminan utang, silahkan! Jika ia ingin mengambil bajuku dan apa saja yang kumiliki atau menyuruhku meminta-minta, silahkan! Adapun engkau tak memiliki kejujuran, juga iman dan tauhid. Lalu apa yang harus kulakukan padamu? Aku hanya akan membelah-belahmu, karena engkau adalah kayu bakar yang hanya pantas dimasukkan ke dalam api.

Wahai manusia! Dunia akan menghilang, umur akan binasa, dan Akhirat begitu dekat denganmu, tetapi sedikit pun engkau tak pernah memikirkannya. Pikiranmu hanya melulu dunia dan menumpuk-tumpuknya. Kalian ini musuh-musuh nikmat Allah *'Azza wa Jalla*. Karunia yang jelek kalian beberkan, sementara yang bagus kalian tutup-tutupi. Ingat! Jika kalian tutup-tutupi nikmat Allah dan tidak kalian syukuri, maka Dia akan merampasnya lagi dari kalian. Nabi Saw bersabda:

> "Ketika Allah "Azza wa Jalla menganugerahkan kenikmatan pada seorang hamba Nya, maka Dia suka jika nikmatmu diperlihatkan olehnya."

Kaum (saleh) hanya memiliki satu visi. Mereka keluarkan segala sesuatu dari hati mereka dan hanya menempatkan satu hal saja di sana. Mereka memurnikan ibadah mereka dari riya' (biar dilihat), *sum'ah* (biar didengar), dan kemunafikan. Mereka merealisasikan kesungguhan penghambaan pada Tuhan mereka, sementara kalian adalah hamba-hamba manusia, budak riya' dan kemunafikan, budak hawa nafsu,

kesenangan, dan sanjungan. Tidak ada di antara kalian yang mampu merealisasikan kesungguhan penghambaan kecuali hanya mereka yang dikehendaki oleh Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu sosok-sosok manusia pilihan. Si ini menyembah dunia, dia mencintai kelanggengannya dan takut akan kehilangannya. Si ini menyembah manusia, dia takut dan berharap pada mereka. Si ini menyembah Surga, dia harapkan kenikmatannya dan tidak mengharapkan Sang Penciptanya. Si itu menyembah Neraka, dia hanya takut padanya dan tidak takut pada Yang Menciptakannya. Apalah nilai manusia, Surga, Neraka, dan segala selain-Nya? Allah *'Azza Wa Jalla* berfirman:

> "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam(menjalankan) agama yang lurus" (Q. S. 98: 5).

Orang-orang yang arif dan mengetahui-Nya hanya menyembah-Nya, tanpa selain-Nya. Mereka memberi hak masing-masing kepada ketuhanan dan penghambaan. Mereka menyembah-Nya demi menjalankan perintah-Nya serta demi kecintaan pada-Nya, bukan karena tendensi lain. Mereka hanya memperhatikan-Nya dan mengesampingkan selain-Nya. Kalian adalah bentuk tanpa ruh. Kalian adalah lahir, sementara kaum saleh adalah batin. Kalian bangunan, sedang mereka adalah isi bangunan. Kalian terang-terangan, sedang mereka rahasia. Mereka adalah pengawal para nabi, baik di sisi kanan dan kiri, maupun di depan dan belakang mereka. Sisa-sisa makanan dan minuman mereka diperuntukkan bagi kaum ini. Mereka beramal menurut ilmu yang diajarkan oleh para nabi, sehingga kewarisan (*al-warasah*) dari para nabi menjadi status mereka. Nabi Saw bersabda:

> "Ulama adalah pewaris para nabi."

Karena mereka mengamalkan ilmu yang diajarkan oleh para nabi, maka mereka adalah pengganti para nabi, pewaris, dan deputi mereka.

Celakalah! Jangan engkau datang hanya sekadar membawa ilmu. Sebagaimana tak bergunanya klaim pengakuan tanpa bukti, maka tak berguna pula ilmu tanpa amal. Nabi Saw bersabda:

> "Ilmu memanggil-manggil amal jika ia menjawab (menanggapi)nya, jika tidak, maka ia akan pergi."

Artinya, hilanglah barakah ilmu dan hanya tinggal pengkajiannya, serta hilang pula esensinya dan hanya tinggal kulitnya. Hai orang-orang yang meninggalkan aktualisasi ilmu! Engkau hanya canggih membuat syair dengan segala ungkapan, kefasihan, dan balagah-nya, namun sepi dari amal nyata dan keikhlasan.

Jikalau kautata hatimu, niscaya anggota badanmu akan ikut tertata, sebab hati adalah raja anggota badan, sehingga jikalau hati tertata rapi, maka rakyat pun ikut tertata. Ilmu adalah kulit, dan amal adalah isi. Kulit perlu dijaga agar isi terjaga, dan isi harus dijaga agar bisa diperas menjadi minyak. Jika di dalam kulit tidak ada isi, maka apa yang bisa diperbuat dengannya? dan jika tidak ada minyak dalam isi, apa pula yang bisa diperbuat? Ilmu akan hilang dengan hilangnya amal, lalu untuk apa kau susah-susah menghafal dan mempelajarinya jika tanpa amal?

Hai orang alim! Jika engkau menginginkan kebaikan dunia dan Akhirat, maka amalkanlah ilmu dan ajari manusia.

Kau juga, hai orang kaya! Jika kau mengharap kebaikan dunia dan Akhirat, maka santunilah kaum fakir dengan sebagian hartamu. Nabi Saw bersabda:

> "Manusia adalah anak-anak tanggungan Allah, dan manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah mereka yang paling berguna bagi anak-anak tanggungan-Nya."

Mahasuci Zat Yang Membuat orang saling membutuhkan. Dia memiliki ketentuan hukum dalam hal ini. Hai orang kaya! Jika engkau lari dariku, maka akan kuambil darimu sebagian yang kaumiliki. Kebaikan dari Allah akan datang padaku dan Dia akan membuatku kaya, hingga aku tak membutuhkan kalian lagi, bahkan akan membuat kalian membutuhkanku.

Setiap kali Nabi Ibrahim As. melihat minimnya kesabaran orang fakir, beliau langsung berdoa, "Ya Allah, lapangkanlah dunia bagi kami dan zuhudkanlah kami di dalamnya. Jangan cintakan kami padanya (dunia), niscaya kami binasa mencarinya. Ya Allah, kasihanilah kami dalam qadha dan qadar-Mu.

MENGAKUI NIKMAT-NIKMAT ALLAH

(Pengajian pagi, 16 Jumadil Akhir 545 H. di Ribat)

BERUNTUNGLAH orang yang mengakui kenikmatan-kenikmatan Allah di hadapan-Nya dan menyandarkan semua hanya pada-Nya. Dia tanggalkan dirinya, sarana-sarana (duniawi), serta daya dan kekuatannya. Orang berakal adalah orang yang tidak menghitung-hitung amalan pada Allah dan tidak pula meminta balasan dari-Nya dalam segala kondisi.

Celakalah! Engkau sembah Allah *'Azza wa Jalla* tanpa landasan ilmu. Engkau juga berzuhud tanpa ilmu, dan engkau ambil pula dunia tanpa ilmu. Itu adalah hijab di balik hijab, murka di atas kemurkaan. Engkau tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, juga yang positif dan negatif bagimu. Engkau tidak pula mengetahui kawan dan lawan. Semua itu karena ketidakmengertianmu akan hukum Allah *'Azza wa Jalla* dan kemungkiranmu dari khidmat

melayani para syekh. Syekh-syekh amal dan ilmu-lah yang bisa menunjukkanmu pada jalan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Ucapan dahulu, baru tindakan.

Dengan ilmu, engkau akan sampai pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan tidak ada orang yang sampai pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla* kecuali dengan ilmu, zuhud menjauhi keduniaan dan berpaling darinya dengan segenap hati dan *qalib* (fisik). Seorang *mutazahhid* mengeluarkan dunia dari tangannya, sementara pezuhud sejati yang benar-benar berzuhud mengeluarkannya dari dalam hatinya. Mereka berzuhud meninggalkan dunia dengan segenap hati mereka, sehingga zuhud kemudian menjadi karakter mereka yang sudah mendarah daging dalam lahir dan basin mereka. Api tabiat mereka telah padam, hawa kesenangan mereka telah terpecah-pecah, nafsu mereka diam dan tenang, serta keburukannya pun telah hilang.

Wahai pemuda! Zuhud model ini bukanlah keterampilan yang dipelajari, dan bukan pula sesuatu yang kauambil, lalu kaubuang. Akan tetapi, ia adalah jenjang langkah demi langkah yang dimulai dengan menatap wajah dunia. Dilihatnya dunia sebagaimana rupa dunia yang dilihat oleh orang-orang terdahulu dari para nabi dan rasul, juga para wali dan *abdal* yang setiap zaman tidak pernah kosong dari mereka. Pandangan mereka atas dunia sah dengan mengikuti para pendahulu dalam ucapan dan tindakan mereka. Maka jika engkau juga mengikuti mereka, tentunya engkau akan melihat apa yang mereka lihat. Jika engkau ikuti jejak mereka (para wali dan kaum saleh) dalam sinergi ucapan dan tindakan, sepi dan keramaian, ilmu dan amal, rupa dan substansi; puasa seperti puasa mereka, salat seperti salat mereka, mengambil seperti pengambilan mereka (atas duniawi), mungkir seperti

kemungkiran mereka (dari duniawi), dan mencintai mereka, maka Allah *'Azza wa Jalla* akan menganugerahimu cahaya. Dengan cahaya itu, engkau bisa melihat dirimu dan selainmu dengan jelas. Segala cela keburukanmu dan keburukan makhluk juga akan terlihat jelas, hingga kemudian engkau bisa berzuhud memungkiri diri dan segenap manusia. Jika hal itu telah nyata, maka cahaya-cahaya kedekatan-Nya akan datang ke dalam hatimu. Engkau akan menjelma menjadi seorang Mukmin yang yakin, arif, dan alim. Engkau akan dapat melihat segala sesuatu, dalam bentuk rupa dan substansinya. Engkau juga akan melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh para pendahulu dari kalangan pezuhud dan pemungkir (dunia). Engkau akan melihatnya berupa seorang renta yang awut-awutan dan buruk rupa. Bagi para pezuhud, dunia berwujud demikian, sementara bagi para raja, dunia adalah seperti pengantin cantik yang tampil memesona, sedangkan bagi kaum saleh, dunia adalah sosok hina dina. Mereka membakar rambut dan pakaiannya, menggores mukanya, dan mengambil bagian-bagian mereka daninya karena keterpaksaan dan keharusan, dengan tetap konsisten menyandingi Akhirat.

Wahai pemuda! Jika kezuhudanmu atas dunia sudah benar, maka berzuhudlah dalam ikhtiar (usaha)mu dan pada makhluk. angan takut pada mereka, dan jangan pula berharap pada mereka. Jangan terima sedikit pun segala yang diperintahkan nafsu dirimu, kecuali setelah turunnya perintah Allah *'Azza wa Jalla*, yang biasanya turun di hatimu dengan jalan ilham atau mimpi. Lalu engkau lari dan menentang dari semua makhluk. Jika fisikmu diam (tenang), maka itu berarti tidak ada *'ibrah* (peringatan) bagimu, dan yang demikian tidak membahayakan, jika hatimu tenang. *'Ibrah* (peringatan)

akan merupakan bencana besar, bila tanpa ketenangan hati. Engkau tidak bisa tenang, hingga hawa nafsu, tabiat, dan segala selain Junjunganmu mati. Ketika itulah, engkau akan hidup (kembali) dengan kedekatan-Nya, artinya mati dan hidup kembali. Kemudian jika Dia berkehendak, maka Dia akan membangkitkanmu kembali hanya untuk-Nya.

Dia akan mengembalikanmu ke tengah-tengah makhluk manusia demi kemaslahatan membimbing mereka menuju pintu-Nya. Ketika itu akan muncul dalam dirimu kecenderungan pada dunia dan Akhirat yang terus mendorongmu untuk mengambil bagian-bagianmu dari keduanya, sekaligus akan datang padamu kekuatan untuk melawan manusia, hingga engkau bisa membimbing mereka keluar dari kesesatan dan engkau bisa pula melaksanakan perintah-Nya di tengah-tengah mereka. Jika engkau tidak menginginkan hal tersebut (menjalani tugas dakwah di tengah manusia), maka kedekatan bersama-Nya sudah cukup bagimu. Engkau memang tidak akan puas (senang) dengan makhluk setelah memperoleh (kedekatan bersama) Sang Pencipta yang membentuk segala sesuatu sebelum (sesuatu tersebut) berwujud, dan Dia memang Maha ada sebelum segala sesuatu, Maha Membentuk segala sesuatu, dan Maha ada setelah segala sesuatu. Dosa kalian bagaikan curah hujan, maka sebagai imbangannya, taubat kalian harus dilakukan setiap saat.

Celakalah! Kau orang yang kurang ajar, hura-hura, berbirahi tinggi, dan hedonis. Pandanglah kubur-kubur yang lenyap (tertelan bunyi) dan ajak bicara penghuninya dengan bahasa iman, maka mereka akan memberitahukan kepadamu *ahwal* (keadaan) mereka di kubur.

Wahai pemuda! Engkau klaim iradah *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan keinginan para wali-Nya. Aku tidak akan bergaul denganmu. Aku juga tidak akan membuat perhitungan denganmu. Atas izin *al-Haqq 'Azza wa Jalla* akan kupotong leher orang-orang munafik yang berbohong dalam segala ucapan dan tindakan mereka. Aku juga telah membuat perhitungan dengan para syekh berkali-kali, hingga aku layak memegang fungsi pengawasan (*hisbah*).

Hai penduduk bumi! Kalian buat adonan amalan kalian tanpa garam. Kemarilah dan ambil garam ini untuk adonan tersebut, hai pembeli garam. Hai orang-orang munafik! Adonan kalian tanpa garam beragi, padahal adonan itu membutuhkan ragi. Ragi adalah ilmu, sementara garam adalah ikhlas. Hai orang munafik!

Engkau teradoni kemunafikan. Sebentar lagi, kemunafikanmu akan berubah menjadi api (Neraka). Sucikanlah hatimu dari kefanaan, niscaya engkau akan selamat. Jika hatimu sudah suci, maka seluruh anggota badanmu juga ikut suci. Hati adalah panglima badan. Jika dia lurus, maka mereka akan lurus pula. Jika hati dan fisik badan sudah lurus, maka sempurnalah *amr* seorang Mukmin. Ia akan menjadi penggembala keluarganya, tetangganya dan seluruh penduduk kampungnya. Kedudukannya terangkat sesuai kadar kekuatan iman dan kedekatannya dengan *al-Mawla* Junjungannya.

Wahai manusia! Bagus-baguslah berinteraksi dengan Allah *'Azza wa Jalla* dan hati-hatilah dengan-Nya. Kerjakanlah amal atas dasar hukum-Nya, sebab Dia membebanimu kewajiban amal dengan ketentuan hukum-Nya. Kerjakanlah ketentuan

hukum ini dan tunaikanlah hak-Nya. Jika kaukerjakan amal dengan ketentuan tersebut, maka Dia akan membimbingmu mengerjakan amalan tersebut dan membawamu masuk pada orang yang kaudedikasikan amalanmu pada-Nya. Di sana, akan kaupelajari ilmu yang belum pernah kauketahui sebelumnya. Dengan demikian, kau bersama (berinteraksi pada)-Nya dengan ilmu-Nya dan bersama (berinteraksi pada) manusia dengan hukum-Nya. Jika kau sudah mengamalkan yang pertama, maka carilah yang kedua. Dengan kata lain, jika jejak-jejak kakimu sudah kokoh memijak yang pertama, maka barulah kaucari yang kedua. Dengan *ghulam* (guru muda) saja kau belum bertemu, bagaimana kau mau langsung bertemu ustad. Kembalilah ke belakang dan gunakan akalmu. Pelajari ilmu dahulu, baru kemudian amalkan dan ikhlaskan! Nabi Saw bersabda:

"Belajarlah agama dahulu, baru kemudian uzlahlah."

Orang Mukmin adalah orang yang mempelajari apa yang wajib baginya, baru kemudian mengucilkan diri dari manusia dan menyepi beribadah menyembah Tuhannya. Dia mengetahui (seluk-beluk) manusia, hingga ia membenci mereka, dan dia juga mengetahui *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, hingga ia mencintai-Nya, mencari dan berkhidmat melayani-Nya. Dia diikuti oleh makhluk manusia, karena itu dia lari dan mencari selain mereka, berzuhud menjauhi mereka, dan menyukai selain mereka. Dia tahu bahwa tidak ada (kuasa) kemudaratan dan kemanfaatan, baik dan buruk di tangan mereka, dan jika pun berlaku sesuatu dengan tangan (kuasa) mereka, maka itu tetap dari Allah *'Azza wa Jalla* adanya, bukan dari mereka. Karena itu, dia berpandangan bahwa menjauhi

mereka lebih baik daripada mendekati mereka. Dia kembali ke asal, dan meninggalkan cabang. Dia mengetahui bahwa cabang banyak, sementara asal hanya satu, maka dia pegangi yang satu ini. Dia tatap cermin pikir, dan dilihatnya berdiri di satu pintu lebih baik daripada berdiri di banyak pintu, maka ia pun kemudian berhenti pada-Nya dan memegangi-Nya. Orang Mukmin yang yakin, mukhlis, dan berakal dianugerahi akal tertinggi (*aql al-`uqul*). Karena itu, dia lari menghindari manusia dan mengesampingkan mereka.

AMARAH YANG TERPUJI DAN TERCELA

(Pengajian sore, 18 Jumadil Akhir 545 H. di Madrasah)

KEMARAHAN jika memang didedikasikan demi Allah *'Azza wa Jalla*, maka ia adalah sesuatu yang terpuji, dan jika demi orang lain maka ia tercela. Orang Mukmin akan mengamuk karena Allah *'Azza wa Jalla*, bukan karena dirinya, demi kemenangan agama-Nya, dan bukan demi kemenangan dirinya sendiri. Ia berang ketika terjadi pelanggaran atas satu batas dari sekian batasan-batasan Allah sebagaimana marahnya macan ketika (para pemburu) mengambil mangsanya, dan tentu saja, Allah pun ikut murka karena kemurkaannya dan ridha menerima karena keridhaannya.

Jangan memperlihatkan kemarahan karena Allah, padahal itu adalah kemarahan dirimu sendiri, niscaya engkau

menjadi munafik dan yang sejenisnya, sebab apa yang menjadi milik Allah bersifat sempurna, kekal, dan bertambah, sementara selain-Nya berubah dan aus. Jika kaulakukan suatu perbuatan, maka hilangkan hawa nafsu dan Setanmu darinya, dan jangan melakukukannya kecuali hanya karena Allah *'Azza wa Jalla* dan sebatas melaksanakan perintah-Nya. Jangan melakukan apa pun kecuali dengan dasar perintah yang pasti dari Allah, baik melalui syara' maupun ilham dari Allah *'Azza wa Jalla* yang masuk ke dalam hatimu dengan tetap mengacu pada syara'. Berzuhudlah menjauhi diri, manusia, dan dunia, niscaya Dia akan melegakanmu dari kesesakan makhluk. Senangilah keintiman dengan *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan kenyamanan berdekatan dengan-Nya. Tidak ada keintiman kecuali keintiman dengan-Nya dan tidak ada kenyamanan pula kecuali saat bersama-Nya, setelah suci dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan wujud (tabiat)mu.

Senantiasalah bersama kaum (saleh), niscaya kau akan tersokong oleh sokongan mereka, melihat dengan penglihatanmereka, dan Dia juga akan membangga-banggakanmu sebagaimana Dia membangga-banggakan mereka. Kau dibangga-banggakan Sang Maharaja (Allah) di antara sekian penguasa. Bersihkanlah hatimu dari siapa saja selain-Nya, sebab dengan hati yang bersih, kau bisa melihat apa saja selain-Nya, atau secara globalnya, kau akan melihat-Nya, lalu dengan izin-Nya akan kaulihat pula perbuatan-perbuatan-Nya terhadap makhluk. Sebagaimana tidak diperbolehkan menghadap raja-raja dengan penampilan kotor, maka jangan menghadap Sang Maharaja, yaitu *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dengan membawa kotoran batinmu.

Kau laksana air yang penuh dengan sampah kuning, lalu apa yang bisa Dia karyakan padamu. Tumpahkanlah isi di dalamnya dan bersihkan, baru setelah itu kau boleh masuk menghadap para raja. Di hatimu ada maksiat, ketakutan pada makhluk, pengharapan pada mereka, dan kecintaan pada dunia seisinya. Semua itu adalah najis/ kotoran hati. Jangan bicara hingga nafsumu mati, lalu kauusung ia ke dalam keranda kejujuranmu. Baru ketika itulah, Dia tidak akan menghiraukan lagi resepsi penerimaanmu atas manusia. Adapun selama kau masih memiliki wujud mereka dan masih memandang mereka (sebagai penyebab manfaat dan mudarat), maka jangan ulurkan tanganmu, menerima mereka. Jangan pula bicara, hingga kaualami kekaguman akan kedekatan-Nya, sebab kau justru akan sibuk dengan mereka dan terlena dengan ciuman mereka di tanganmu, serta disibukkan pula dengan pemberian dan ketidakmemberian mereka, juga pujian dan cela mereka.

Jika taubat sudah benar, maka iman pun menjadi benar dan bertambah. Menurut kalangan Ahl as-Sunnah, iman bisa bertambah dan berkurang; bertambah oleh ketaatan dan berkurang oleh kemaksiatan. Ini baru dalam konteks kaum awam. Adapun bagi kaum *khashsh*, iman mereka akan bertambah dengan penafian manusia dari dalam hati mereka, dan akan berkurang dengan masuknya mereka ke dalamnya. Dengan kata lain, iman kaum *khashsh* bertambah dengan ketenangan mereka bersama Allah, dan berkurang dengan ketenangan mereka bersama selain-Nya. Hanya pada Tuhan, mereka berserah diri. Hanya dengan-Nya mereka bertakwa. Hanya pada-Nya mereka bersandar. Hanya dengan-Nya mereka takut, dan hanya kepada-Nya mereka menggantungkan

harapan. Mereka mengesakan dan menyandarkan diri hanya pada-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya. Atas hal demikian ini, mereka pun sering difitnah oleh orang-orang jahil, bahwa tauhid mereka hanyalah di dalam hati, sementara per-putaran mereka dengan makhluk ada di dalam lahir mereka. Mereka inilah yang dinyatakan dalam firman:

> "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan" (Q.S. 25: 63).

Kau harus bersikap diam dan tabah menghadapi keusilan orang jahil dan letupan-letupan hawa nafsu serta tabiat mereka. Jika mereka melakukan kemaksiatan pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, maka jangan diam, sebab diam dalam hal ini haram. Bicara (dalam hal ini) menjadi ibadah dan meninggalkannya disebut maksiat. Jika kau mampu melaksanakan amar makruf nahi mungkar, maka jangan lamban melaksanakannya, sebab ia adalah gerbang kebajikan yang dibuka di depan mukamu, maka cepat cepatlah kaumasuk ke dalamnya.

Nabi `Is a As. makan rumput-rumput Padang pasir dan minum air selokan, serta bermukim di gua-gua dan reruntuhan rumah. Jika tidur, dia berbantalkan sebuah batu cadas atau lengannya. Seorang Mukmin seharusnya berbuat demikian, serta berobsesi menemui Tuhannya dengan (menuruti) jejak (Nabi 'Isa As.) ini. Jika memang dia memiliki bagian (rezeki) duniawi, dia tetap tidak akan berubah. Bagian itu sendirilah yang datang padanya (tanpa dicari-carinya), lalu dia hanya akan memakai sekadarnya untuk lahirnya, dan menyempurnakannya dengan diri dan hatinya bersama Allah *'Azza wa Jalla* di atas kekekalan pertama. Memang, ketika

kezuhudan sudah menancap kuat di dalam hati, maka dia tidak akan berubah oleh datangnya duniawi dan pengambilan bagian-bagian (rezeki)nya.

Jikalau seorang Mukmin masih mencintai dunia dan penghuninya, juga kesenangan dan kelezatannya, maka dia juga tidak kuasa bersabar sedetik pun (untuk berpisah) darinya, serta sibuk mengurusinya siang dan malam, sampai-sampai dia tidak berib'adah dan berzikir mengingat Allah *'Azza wa Jalla* serta menaati-Nya, maka Allah akan memperlihatkan cela-cela keburukan dirinya hingga dia kemudian bertaubat dan menyesali segala pelanggaran yang dilakukannya pada hari-harinya yang kosong. Allah juga akan memperlihatkan padanya cela-cela keburukan dunia melalui Alkitab dan Sunnah, serta para syekh, hingga kemudian kezuhudan datang padanya. Setiap kali terlihat satu cela, muncul cela-cela lain dalam pandangannya. Dia pun tersadar bahwa dunia memang fana, usianya hanya tinggal beberapa saat lagi, kenikmatannya semu dan keindahannya juga memudar, kelakuannya kurang ajar dan tangannya haus darah, bicaranya racun, dia termasuk penggemar makan dan minum, serta tidak memiliki rujukan, asal, ataupun masa, dan berdiri di sana bagaikan mendirikan bangunan di atas air. Karena itu, dia (si Mukmin) pun tidak mengambil dunia sebagai rumah hatinya, akan tetapi dia kemudian naik setingkat dan menguatkan pijakannya, maka dia pun lalu mengenal Allah *'Azza wa Jalla*.

Dia juga tidak mengambil Akhirat sebagai rumah hatinya, tetapi menjadikan kedekatannya dengan *al-Mawla* Junjungannya sebagai habitatnya, di dunia dan Akhirat. DI sanalah dia membangun rumah untuk nurani dan hatinya, maka ketika itulah tidak mudarat baginya membangun dunia,

meski seribu rumah sekalipun, sebab dia membangun untuk selain-Nya, bukan untuk-Nya. Dalam hal ini, dia sekadar menjalankan perintah Allah *'Azza wa Jalla*, dan menuruti qadha dan qadar-Nya.

Dia membangun (dunia) demi melayani manusia dan memberikan kenyamanan bagi mereka, memberikan penerangan dalam kegelapan, dan memberikan masakan serta roti tanpa dia memakannya sebiji sawi pun. Ia mengkonsumsi makanan khusus yang tidak disantap bersama selain-Nya. Ia hanya berbuka menyantap makanannya sendiri, dan berpuasa menahan lapar pada makanan orang lain. Seorang ahli zuhud berpuasa dari makan dan minum, sementara orang arif berpuasa dari yang tidak dikenalnya, meski selapar apa pun. Dia juga tidak makan tanpa suapan dokternya. Deritanya adalah kejauhan, dan obat penyembuhnya adalah kedekatan (bersama-Nya). Puasa ahli zuhud hanya di siang hari, sementara puasa kaum arif siang dan malam. Dia tidak berbuka membatalkan puasanya agar dia tetap bersama Tuhannya. Kaum arif berpuasa *dahr* (sepanjang masa) dan terus-menerus demam. Dia berpuasa *dahr* di hatinya dan demam di nuraninya. Adapun kesembuhannya hanyalah bertemu dengan Tuhannya dan berdekatan dengan-Nya.

Wahai pemuda! Jika kauinginkan kebahagiaan, maka keluarkanlah makhluk dari dalam hatimu. Jangan takut pada mereka dan jangan mengharap pada mereka. Jangan pula merasa intim dan tenang bersama mereka. Larilah dari semuanya dan muntahkanlah mereka seolah mereka adalah bangkai-bangkai kering. Jika hal ini telah kaulakukan dengan baik, maka kau akan memperoleh ketenangan saat berzikir menyebut Allah *'Azza wa Jalla* serta merasa kacau saat menyebut selain-Nya.

MELAKSANAKAN PERINTAH DAN MENJAUHI LARANGAN

(Pengajian Jumat pagi, 21 Jumadil Akhir 545 H. Di Madrasah)

JALANKANLAH perintah dan jauhi larangan, bersabarlah menghadapi musibah, dan mendekatlah (pada-Nya) dengan amalan-amalan sunnah. Kau disebut sadar dan aktif (*mustayqizhan 'amilan*), karena pencarianmu akan taufik dari Tuhanmu, disertai usaha keras dan meninggalkan hal yang membebani kehadiranmu di pintu amal. Mohonlah pada-Nya dan nistakan diri di hadapan-Nya, hingga Dia menyediakan sarana-sarana ketaatan bagimu, sebab jika Dia menghendaki sesuatu atasmu, maka Dia akan menyediakan sarananya. Dia memerintahkanmu untuk cepat-cepat datang dari tempatmu berada dan Dia akan melimpahkan taufik-Nya dari tempat-Nya berada. Perintah di sini adalah lahir, dan taufik adalah batin.

Larangan bermaksiat juga lahir, dan pemeliharaan diri darinya adalah batin. Berkat taufik-Nya, kau konsisten menjalankan, berkat pemeliharaan dan lindungan-Nya kau meninggalkan, dan berkat kekuatan-Nya kau bersabar.

Hadirlah ke majelisku dengan akal, konsistensi, niat, tekad (*'azimah*), seraya menghilangkan buruk sangka padaku dan menggantinya dengan kebaikan prasangka, maka ceramah yang kusampaikan akan bermanfaat bagimu dan kau akan memahami makna-maknanya.

Hai penuduhku! Semua yang kugeluti dan jalani akan jelas bagimu kelak. Jangan bersesak menyaingiku, sebab hatimu akan takluk dan kalah. Beban dunia di atas kepalaku, beban Akhirat di atas hatiku, dan beban *al-Haqq 'Azza wa Jalla* di atas nuraniku, apakah aku butuh orang yang membantu? Siapa yang merasa baik, majulah ke hadapanku dan siapa yang berani membahayakan kepalanya, maka pujilah Allah *'Azza wa Jalla*. Terima kasih! Aku tidak membutuhkan bantuan siapa pun selain *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Gunakanlah akal kalian dan bersikap santunlah dengan kaum (saleh), sesungguhnya mereka adalah *niza' al-asha'ir*, sumber daya bagi negara dan warga. Karena mereka, bumi masih tetap terpelihara. Jika tidak ada mereka, apa yang bisa dijaga oleh riya', kemunafikan, dan kesyirikan kalian, wahai orang-orang munafik, musuh-musuh Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya, serta kalian, wahai kayu bakar Neraka!

Ya Allah, Anugerahkan taubat padaku dan pada mereka. Ya Allah, sadarkanlah aku dan mereka. Kasihanilah aku dan mereka. Jika memang suatu keharusan, maka kosongkanlah hati dan anggota badan kami hanya untuk-Mu. Fisik anggota badan untuk keluarga dan anak-anak dalam urusan keduniaan,

sementara jiwa *(nafs)* untuk Akhirat, dan hati *(qalb)* serta nurani hanyalah untukmu. Amin.

Wahai pemuda! Tidak akan ada sesuatu pun yang kau peroleh kecuali dari dirimu sendiri. Kokohkanlah pintu amal hingga ia mendirikan bangunan untukmu, begitu juga taufik. Engkau hanyalah pekerja, sementara taufik adalah alat kerja, dan majikannya adalah Allah *'Azza wa Jalla*. Dia telah memerintahkanmu untuk segera menaati-Nya dan hanya dari-Nyalah taufik.

Celakalah! Kau membelenggu dirimu dengan ketakutan pada makhluk dan pengharapan padanya. Singkirkanlah belenggu-belenggu ini dari kedua kakinya *(nafs),* maka ia *(nafs)* akan bangkit berkhidmat melayani Tuhannya *'Azza wa Jalla* dan tenang di hadapan-Nya. Zuhudkanlah nafsu dirimu dari dunia, syahwat kesenangan, isteri, dan dari segala yang ada di dalamnya. Jika memang dalam preseden (ketetapan terdahulu), dia ditentukan memiliki sesuatu dari hal-hal tersebut, maka sesuatu itu sendiri yang akan mendatanginya tanpa perlu kausuruh dan kaucari. Dengan demikian, di hadapan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, kau disebut sebagai pezuhud dan Dia akan memandangmu dengan mata kemuliaan seraya membawakan bagian yang tak terlewatkan, namun selama kau bergantung pada daya kekuatanmu, juga apa yang kaumiliki, maka tidak akan datang sesuatu pun dari kegaiban ini. Seorang saleh menuturkan, "Selama di saku masih ada sesuatu, maka tidak akan datang sesuatu pun dari kegaiban."

Ya Allah, kami berlindung pada-Mu dari kepasrahan pada sarana-sarana dan keterpakuan bersama kegilaan, hawa kesenangan, dan kebiasaan. Kami berlindung pada-Mu dari keburukan dalam segala kondisi.

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dan siksa Neraka” (Q.S. 2: 201).

MELIHAT ALLAH PADA HART KIAMAT

(Pengajian Ahad pagi, 23 Jumadil Akhir 545 H. Di Ribat)

BARANGSIAPA pernah melihat orang yang mencintai Allah *'Azza wa Jalla*, maka dia melihat orang yang telah melihat Allah *'Azza wa Jalla* dengan hatinya dan masuk menghadap-Nya dengan nuraninya. Tuhan kita *'Azza wa Jalla* adalah Yang Mahaada dan terlihat. Nabi Saw bersabda:

> "Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana melihat matahari dan bulan dan kalian juga tidak akan keliru melihat-Nya."

Sekarang (di dunia) kita hanya melihat-Nya dengan mata hati, akan tetapi kelak (di Akhirat) kita akan melihatnya sendiri dengan mata kepala.

Orang-orang yang mencintai-Nya hanya ridha dengan-Nya, dan menafikan selain-Nya. Mereka meminta tolong pada-Nya dan merasa menang atas selain-Nya. Pahit kefakiran merupakan anugerah kenikmatan yang terasa manis bagi mereka. Kekayaan mereka berada dalam kefakiran. Kenikmatan mereka berada dalam penderitaan. Keramahan mereka berada dalam kebuasan. Kedekatan mereka berada dalam kejauhan, dan kenyamanan mereka berada dalam keletihan. Betapa beruntungnya engkau, hai orang yang sabar dan ridha, hai orang-orang yang lebur binasa dari hawa nafsunya!

Wahai manusia! Turutilah Dia dan ridhalah menerima perbuatan-perbuatan-Nya atas diri kalian dan selain kalian. Jangan berlagak alim dan berakal di hadapan orang yang lebih berakal daripada kalian. Allah berfirman:

> "Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Q. S. 2: 216, 232).

Berdirilah di hadapan-Nya dengan ketakberdayaan akal dan ilmu kalian, agar kalian memperoleh ilmu-Nya. Bimbanglah dan jangan memastikan dulu. Bimbanglah di hadapan-Nya hingga kalian memperoleh ilmu-Nya. Bimbang dulu, baru kauperoleh ilmu, selanjutnya akan kaudapatkan maklumat. Maksud dulu, baru mencapai maksud. Ingin dulu, baru memperoleh keinginan. Simak dan ketahuilah, aku pelintir tali kalian yang longgar dan kusambung pula yang terputus darinya. Aku tidak memiliki problem selain problem kalian. Aku juga tidak memiliki mendung kedukaan selain kedukaan kalian. Aku selalu terbang, dan di mana pun aku turun, di situlah kutemukan (kalian). Memang, untuk mengurus kalian dibutuhkan lemparan batu-batu, hai orang-orang yang hanya

berpangku tangan, terbelenggu nafsu dan terpenjara hawa kesenangan!

Ya Allah, kasihilah hamba dan kasihilah pula mereka!

LARANGAN TAKABUR

(Tanpa keterangan tempat dan waktu)

KAUM (saleh) sibuk bekerja keras untuk mewujudkan kesejahteraan bagi manusia. Mereka adalah orang-orang yang mendapat hibah dan menghibahkan. Mereka mendapatkan hibah berupa kemurahan Allah *'Azza wa Jalla* dan rahmat-Nya, untuk kemudian menghibahkannya pada fakir miskin yang hidup tercekik. Mereka membayarkan hutang para kreditor yang tidak mampu membayarnya. Mereka adalah raja, namun bukan raja dunia, sebab raja (dunia) mendapat karunia, tetapi tidak mau berhibah.

Kaum (saleh) sensitif dengan sesuatu yang ada *(mawjud)* dan menunggu sesuatu yang hilang *(al-mafqud),* serta mengambil (bagian duniawi) langsung dari Tangan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, bukan dari makhluk. Usaha fisik dan hati mereka, didedikasikannya untuk kepentingan manusia dan mereka

berinfak karena Allah *'Azza wa Jalla*, bukan karena tendensi hawa nafsu, juga bukan karena ingin dipuji atau disanjung.

Jauhi sikap sombong di hadapan *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan manusia, sebab kesombongan merupakan salah satu perangai kaum *Jababirah* (Arogan) yang mukanya dijungkir oleh Allah di tengah kobaran api Neraka Jahim. Jika kau membuat murka Allah *'Azza wa Jalla*, berarti kau telah berlaku sombong padaNya. Jika azan dikumandangkan dan kau tidak menjawabnya dengan segera menunaikan salat, maka kau telah berlaku arogan pada-Nya. Jika kauzalimi seorang anak saja, maka kau telah berlaku sombong pada-Nya. Bertaubatlah pada-Nya dan tulus ikhlaslah dalam taubatmu sebelum Dia membinasakanmu dengan makhluk-Nya yang berlebihan sebagaimana Dia membinasakan Raja Namruz (dengan memasukkan lalat di kupingnya) dan raja-raja lalim lainnya. Manakala mereka sombong (merasa besar) di hadapan-Nya, maka Dia nistakan mereka setelah memuliakannya, Dia miskinkan mereka setelah mengayakannya, Dia deritakan mereka setelah memakmurkannya, dan Dia matikan mereka setelah menghidupkannya. Karena itu jadilah orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*).

Syirik bisa terjadi dalam lahir dan batin. Syirik lahir adalah menyembah berhala, sementara syirik batin adalah berpasrah diri (bergantung) pada makhluk dan memandang mereka berperan dalam mudarat dan manfaat.

Ada di antara manusia yang memiliki (kekayaan) dunia di tangannya, namun ia tidak mencintainya, memiliki dunia, namun dunia tidak memilikinya, dicintai dunia, namun ia tidak mencintainya, diburu dunia, namun dia tak bergeming memburunya, mengeksploitasi dunia, namun dunia tidak

mengeksploitasinya, dan membagi-bagi dunia, namun dunia tidak membagi-baginya. Had hamba tersebut saleh untuk Allah *'Azza wa Jalla* dan dunia pun tidak kuasa merusaknya. Ia bebas bertindak terhadapnya tanpa dunia mampu bertindak atasnya. Tentang hal ini, Nabi Saw bersabda:

"Sebaik-baik harta adalah harta saleh milik orang saleh."

Seolah beliau ingin mengatakan, "Tidak ada kebaikan di dunia kecuali bagi orang yang mengatakan begini dan begini," seraya mengisyaratkan bahwa ia menyebar-sebarkan harta tersebut dengan tangannya sendiri kepada jalan kebajikan dan kemaslahatan. Tinggalkanlah dunia di tangan kalian untuk ke-maslahatan anak-anak tanggungan *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan keluarkanlah dia dari hati kalian. Tentu hal ini tidak akan mudarat pada kalian dan kalian pun tidak akan kehilangan kenikmatannya. Sebentar lagi, kalian akan pergi dan ia pun akan pergi juga menyusul kalian.

Wahai pemuda! Janganlah merasa cukup dengan pendapatmu sendiri hingga tak membutuhkanku. Sungguh kau akan tersesat. Barangsiapa yang merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah sesat, hina, dan hilang. Jika kau sudah merasa cukup dengan pendapatmu sendiri, maka kau telah mengharamkan hidayah dan perlindungan (*himayah*), sebab kau tidak mencarinya dan tidak pula masuk dalam lingkaran sarananya. Engkau mengatakan, "Aku tidak membutuhkan ilmu para ulama." Engkau mengaku memiliki ilmu, tetapi mana amal nyatanya? Apa pengaruh pengakuan in dan sampai di mana kebenarannya. Sesungguhnya kesahihan pengakuanmu atas ilmu hanya bisa dijelaskan dengan realisasi amal dan keikhlasan, serta sabar menghadapi bala

cobaan, lalu engkau tidak berubah-ubah, juga tidak takut dan mengeluh pada makhluk.

Engkau buta, lalu bagaimana bisa mengklaim dirimu melihat? Engkau tidak paham, lalu bagaimana mengaku paham? Bertaubatlah atas pengakuan-pengakuan bohongmu in pada Allah *'Azza wa Jalla* dan teruslah bersama-Nya, jangan bersama selain-Nya. Berpalinglah dari segala sesuatu dan carilah Sang Penciptanya. Jangan ikuti orang yang hancur dan binasa. Engkau harus mengarantina nafsu dirimu sampai ia tenang dan mengenal Tuhannya. Baru ketika itulah, engkau boleh menoleh pada selain-Nya. Seriuslah menginginkan-Nya. Mohonlah persandingan-Nya di dunia dan Akhirat. Engkau juga harus bertakwa dan menyendiri dari segala selain-Nya. Engkau harus membersihkan diri selamanya. Jangan menempatkan nafsumu pada sesuatu kecuali atas dasar perintah dan larangan, karena Dialah yang akan menempatkanmu di dalamnya.

Hai kaum lelaki dan perempuan! Beruntunglah jika ada di antara kalian yang memiliki sebiji sawi keikhlasan, sebiji sawi ketakwaan, sebiji sawi kesabaran dan kesyukuran. Kuamati kalian tak memiliki apa pun dari itu semua.

TAKUT PADA ALLAH

(Tanpa keterangan tempat dan waktu)

CELAKALAH kau, hai orang-orang yang sombong! Ibadahmu tidak masuk ke dalam bumi, akan tetapi naik ke langit. Allah berfirman:

> "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh diangkat-Nya" (Q.S. 35: 10).

Tuhan kita *'Azza wa Jalla* bersemayam di atas *'Arsy* dan menguasai kerajaan. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tujuh ayat Alquran, dalam pengertian ini, tidak mungkin kuhapus hanya karena kebodohan dan kegegabahanmu. Meskipun engkau menakut-takutiku dengan pedangmu, aku tetap tidak akan gentar. Meski kaubujuk aku dengan kekayaanmu, aku tetap tidak akan suka. Aku hanya takut pada Allah *'Azza wa Jalla* dan tidak takut sedikit pun pada selain-Nya. Aku hanya

mengharap padaNya, dan tidak mengharap selain-Nya. Aku hanya menyembahNya, dan tidak menyembah selain-Nya. Aku beramal karenaNya, dan tidak pernah beramal karena selain-Nya. Rezekiku berada di sisi-Nya, di dalam genggaman tangan-Nya. Hamba hanya berserah pada-Nya dan apa yang ia miliki pun adalah milik *Mawla* Junjungannya.

(Syekh `Abd al-Qadir al Jilani menyebutkan bahwa ia telah mengislamkan kurang lebih 500 orang dan lebih dari 20.000 orang bertaubat atas bimbingannya. Semua ini adalah barakah Nabi kita Muhammad Saw.)

> "(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya" (Q.S. 72: 26-27).

(Kunci) gaib ada di sisi-Nya, maka dekatilah Dia, hingga engkau bisa melihat-Nya dan melihat apa yang ada di sisi-Nya. Tinggalkanlah keluargamu, harta benda, kampung halaman, isteri dan anak-anakmu. Keluarkanlah mereka semua dari dalam hatimu. Tinggalkan semua dan berjalanlah menuju pintu-Nya. Jika engkau telah sampai di (depan) pintu-Nya, maka jangan pedulikan pengawal-pengawal-Nya, juga sultan dan raja-rajaNya. Jika mereka menyuguhimu makanan, janganlah engkau memakannya. Lalu jika mereka menempatkanmu di sebuah kamar, janganlah engkau mau. Jangan pula engkau mau jika ditawari isteri oleh mereka. Jangan terima sedikit pun tawaran tersebut, hingga engkau menjumpai-Nya dengan segala apa yang ada padamu, baik dengan pakaianmu yang kumal, kelelahan, debu perjalanan, dan keadaanmu yang acak-acakan. Dialah yang akan mengubah (penampilan)mu,

menyuapi dan meminumimu, menenteramkan keliaranmu, menghiburmu, menghilangkan capekmu, dan mempercayai ketakutanmu. Bagimu, kedekatan denganNya akan menjadi kekayaan tersendiri, melihat-Nya menjadi makanan, minuman, dan pakaianmu. Apalah anti kekuasaan manusia? Ialah takut dari mereka, mengharap pada mereka, tenang di hadapan mereka dan mempercayai mereka.

IKHLAS BERAMAL DEMI ALLAH

(Pengajian Selasa sore, 2 Rajab 545 H. Di Madrasah)

DUNIA adalah pasar. Setelah beberapa saat, tidak akan tersisa seorang pun di sana. Saat menjelang malam, semua penghuninya akan pergi dari sana. Berusahalah agar kalian tidak memperjualbelikan sesuatu di sana kecuali komoditas yang memang bermanfaat bagi kalian kelak di pasar Akhirat, di mana mata uang yang dipakai adalah tauhid dan komoditas yang laku adalah keikhlasan beramal hanya untuk-Nya, namun komoditas ini malah sedikit yang kaumiliki.

Wahai pemuda! Gunakanlah akalmu dan jangan terburu-buru, sebab tidak ada sesuatu yang akan kauperoleh dengan keterburu-buruanmu. Jangan datang waktu matahari tenggelam dan waktu subuh. Tidak bisakah engkau bersabar dan bersibuk hingga menjelang waktu magrib, niscaya engkau akan memperoleh apa yang kauinginkan. Gunakanlah akal

dan bersikap santunlah kepada *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan makhluk-Nya. Janganlah menzalimi manusia dan jangan pula engkau meminta sesuatu yang bukan milikmu dari mereka. Janganlah berbicara hingga datang rekomendasi pada agen. Jika sudah, maka engkau akan dapat melihat anugerah sebelum rekomendasi turun, namun mereka tetap tidak bisa memberimu, meski sebiji sawi atau benih pun, juga selautan atau setetes pun kecuali atas izin Allah *'Azza wa Jalla* dan rekomendasi-Nya, serta ilham-Nya pada hati mereka. Jadilah orang yang berakal! Yaitu orang yang berpikir logis. Tetaplah di hadapan al-Haqq *'Azza wa Jalla*! Sesungguhnya rezeki telah dibagi (ditentukan) oleh-Nya dan berada dalam genggaman kekuasaan-Nya.

Celakalah! Dengan wajah apa engkau mau menemui Tuhan-mu kelak? Sementara saat di dunia dulu, engkau menentangNya, berpaling dari-Nya dan menerima makhluk-Nya, menyekutukan-Nya, menumpukan semua kebutuhan dan menyerahkan urusan-urusan penting pada mereka. Membutuhkan manusia adalah siksaan bagi kebanyakan para pengemis, karena mereka tidak keluar untuk mengemis, kecuali dibuntuti dosa dan hanya sedikit saja yang dilakukan tanpa kebencian *(karahah)*. Jika engkau mengemis dan tersiksa, maka engkau terhalang dari rezeki *(mahrum)* karena penolakanmu atas pemberian.

Wahai pemuda! Prioritas terbaik bagimu saat kondisi kelemahanmu adalah jangan meminta sesuatu pada siapa pun dan jangan sampai engkau memiliki sesuatu yang tidak kauketahui, tidak kaukenali, dan tidak juga kaulihat hingga engkau tidak dilihat. Jika engkau mampu untuk memberi dan tidak mengambil (bagian rezeki), maka lakukanlah.

Jika engkau mampu untuk berkhidmat melayani dan tidak meminta layanan dari orang lain, maka lakukanlah. Kaum (saleh) hanya berbuat untuk dan bersama-Nya, maka Dia pun kemudian memperlihatkan keindahan-keindahan-Nya yang menakjubkan di dunia dan Akhirat kepada mereka. Demikian juga Dia perlihatkan kelembutan kasih dan pemeliharan-Nya atas mereka.

Wahai pemuda! Jika engkau tidak memiliki Islam, maka engkau pun tidak memiliki iman. Jika engkau tidak memiliki iman, maka engkau pun tidak akan memiliki keyakinan *(iqan)*. Lalu, jika engkau tidak memiliki keyakinan *(iqan),* maka tidak akan kaumiliki pula makrifat dan pengetahuan tentang-Nya. Ini adalah tangga tingkatan. Jika Islammu memang betul-betul sahih, maka sahih juga ketundukan *(istislam)*mu. Jadilah orang yang berserah diri (*muslim*) pada Allah *'Azza wa Jalla* dalam segala kondisimu dengan tetap menjaga batasan-batasan syara' dan konsistensi menjalaninya. Tunduklah pada-Nya dalam persoalan hakmu dan hak selainmu. Bersikap santunlah kepada-Nya dan makhluk-Nya. Jangan zalimi dirimu dan selainmu, sebab kezaliman adalah kegelapan di dunia dan Akhirat. Kezaliman menggelapkan hati dan menghitamkan wajah serta catatan (amal). Jangan berbuat zalim, atau membantu tindak kezaliman. Nabi Saw bersabda:

> "Seorang juru panggil di Akhirat mengumandangkan, Mana orang-orang Zalim? Mana pembantu pembantu orang zalim? Mana orang yang melihat kezaliman mereka di antara orang yang menyepakati dawai mereka? Kumpulkan mereka (semua) dan tempatkan mereka di dalam kapal api dari Neraka"

Menghindarlah dari makhluk manusia dan berusahalah untuk tidak dizalimi dan menzalimi, namun jika engkau mampu, maka jadilah orang yang dizalimi, bukan si pezalim, juga orang yang dipaksa, bukan orang yang memaksa. Kemenangan Allah *'Azza wa Jalla* di pihak orang yang dizalimi, apalagi jika ia tidak mendapatkan pembelaan dari satu manusia pun. Nabi Saw bersabda:

> "Jika dizalimi seseorang yang tidak memiliki pembela selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka Dia akan bertitah, "Sungguh Aku akan memenangkanmu, meski setelah masa (di Akhirat)."

Kesabaran adalah kunci kemenangan, ketinggian derajat dan kemuliaan. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kesabaran bersama-Mu. Kami memohon juga ketakwaan, kecukupan, kekosongan dari semua dan hanya bersibuk dengan-Mu, serta ungkaplah tirai hijab di antara kami dan diri-Mu.

Hilangkan mediasi-mediasi antara kalian dan Dia. Keterpakuan kalian bersama mediasi-mediasi ini adalah kebodohan.

Tidak ada kerajaan, sultan, kekayaan, dan kemuliaan kecuali milik *al-Haqq 'Azza wa Jalla* semata. Hai orang munafik! Sampai kapan engkau berbuat riya' dan munafik? Apa yang kau dapat dari orang yang kaumunafiki? Celakalah engkau! Tidakkah kau malu pada-Nya dan tidakkah kau mempercayai perjumpaan dengan-Nya? Engkau berbuat suatu amalan untuk-Nya, namun batinmu malah untuk selain-Nya. Engkau menipu-Nya, namun engkau mengemis pengetahuan tentang-Nya. Kembali dan sadarlah dirimu! Perbaiki niatmu pada-Nya. Berusahalah untuk tidak makan sesuap pun, juga

tidak berjalan selangkah pun, dan berbuat apa pun kecuali dengan niat yang saleh, niscaya engkau akan menjadi orang yang saleh bagi *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Jika hal ini sudah benar, maka semua amal yang engkau perbuat akan engkau dedikasikan untuk-Nya, bukan untuk selain-Nya. Segala beban akan hilang darimu dan niat ini pun menjelma menjadi karakter bagi seorang hamba. Jika memang penghambaannya pada Tuhannya *'Azza wa Jalla* sudah lurus, maka ia tidak lagi merasa terbebani dalam melakukan sesuatu, sebab Dia senantiasa memelihara-Nya. Jika Dia sendiri (yang) memeliharanya, maka Dia akan membuatnya kaya dan menutupinya dari makhluk, sehingga ia tidak lagi membutuhkan mereka.

Kelelahan hanya engkau alami selama menjadi *murid*, *qashid*, dan *sa'ir*. Begitu engkau sampai dan menempuh jarak perjalanamu, lalu menetap di rumah kedekatan Tuhanmu *'Azza wa Jalla*, maka hilanglah segala beban. Kedamaian bersama-Nya menancap kokoh di dalam hatimu dan terus bertambah hingga engkau berada di sisi-sisi-Nya, mula-mula engkau kecil, kemudian mejadi besar. Jika engkau telah menjadi besar, maka hati akan dipenuhi oleh Allah *'Azza wa Jalla* hingga tidak tersisa lagi jalan atau satu sudut hati pun bagi selain-Nya. Jika engkau ingin mencapai hal ini, maka senantiasalah melaksanakan perintah, menjauhi larangan-Nya, dan tunduk pada-Nya dalam kebaikan dan keburukan, kekayaan dan kefakiran, kemuliaan dan kehinaan, serta saat tercapai tujuan-tujuan yang sebagian besarnya menyangkut persoalan dunia dan Akhirat.

Beramallah hanya karena-Nya, dan jangan engkau meminta upah sebiji sawi pun. Beramal sajalah sambil mengharap ridha majikan (*al-musta`mil*) dan kedekatan-Nya.

Upahmu adalah ridha dan kedekatan-Nya denganmu, di dunia dan Akhirat; di dunia berupa kedekatan hatimu dan di Akhirat berupa kedekatan fisikmu (galib). Beramallah dan jangan berlomba karena ingin mendapat biji atau benih. Jangan lihat amalmu, akan tetapi (beramallah) sambil anggota badanmu bergerak mengerjakan, sementara hatimu bersama Majikan (Allah). Jika hal ini telah kaulakukan dengan sempurna, maka hatimu akan memiliki mata pandang. Substansi (*ma`na*) menjadi berbentuk, yang gaib menjadi tampak, dan khabar menjadi kasat mata. Ketika seorang hamba berlaku saleh demi Allah *'Azza wa Jalla*, maka Dia akan senantiasa bersamanya dalam segala kondisi, merubahnya, menggantinya, dan memindahkannya dari satu kondisi ke kondisi yang lain, hingga semua menjadi bermakna, juga menjelma menjadi keimanan, keyakinan, makrifat, kedekatan, dan penyaksian. Ia juga menjelma menjadi siang tanpa malam, sinar terang tanpa kelam, suci bersih tanpa noda kotoran, hati tanpa nafsu, nurani tanpa hati, fana tanpa wujud, dan kegaiban tanpa ketampakan; di mana ia gaib dari mereka (manusia) sekaligus dari dirinya sendiri. Semua (kemuliaan) ini berpondasikan keintiman *(al-uns)* dengan Allah *'Azza wa Jalla*. Jangan berbicara tentang keintiman sebelum keintiman tersebut terjalin sempurna antara engkau dan Tuhanmu.

Menjauhlah dari makhluk, yang tidak memiliki kuasa untuk memberi mudarat dan manfaat. Jauhi pula nafsu dan jangan menurutinya. Kembalikan ia pada ridha Tuhanmu *'Azza wa Jalla*. Manusia dan nafsu adalah dua samudera, dua bara api, dan dua lembah padang pasir yang membinasakan. Bertekadlah dan pangkas pembinasa ini, niscaya engkau akan sampai di kerajaanNya. Yang pertama (bertekad) adalah

penyakit dan yang kedua (pangkas) adalah obat Allah. Tinggalkanlah segala penyakit dan obat, karena obat-obatan hanya ada di sisi-Nya dan dalam kuasa kepemilikan-Nya; tidak ada seorang pun selain-Nya yang memilikinya. Jika engkau bisa bersabar menghadapi kesendirian, maka akan datang padamu buah keintiman bersama Yang Mahaesa. Jika engkau bisa bersabar menghadapi kefakiran, maka kekayaan akan menghampirimu. Tinggalkanlah dunia, dan carilah Akhirat, kemudian carilah kedekatan dengan *al-Mawla* Sang Junjungan. Dengan kata lain, tinggalkanlah makhluk dan kembalilah pada *Khaliq*.

Celakalah! Makhluk dan Sang *Khaliq* tidak bisa berkumpul menjadi satu. Juga dunia dan Akhirat tidak mungkin menyatu dalam satu hati. Tidak terbayangkan, tidak sah, dan tidak mungkin terjadi sinergi dalam hal ini sedikit pun. Hanya ada satu pilihan, makhluk atau Sang *Khaliq*, dunia atau Akhirat. Meski memang dimungkinkan adanya akselerasi, makhluk dalam lahirmu dan *Khaliq* di kedalaman batinmu, dunia di tanganmu dan Akhirat di hatimu, namun keduanya tidak akan pernah menyatu dalam hati. Perhatikan dirimu dan pilihlah untuknya antara kedua opsi. Jika kauinginkan dunia, maka keluarkanlah Akhirat dari dalam hatimu, dan jika kauinginkan Akhirat, maka keluarkanlah dunia dari hatimu, lalu jika kauinginkan *al-Mawla* (Allah) *'Azza wa Jalla*, maka keluarkanlah dunia, Akhirat, dan apa saja selain-Nya dari dalam hatimu. Selama masih ada sebiji sawi hal selain *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, maka engkau tidak akan bisa melihat kedekatan-Nya di sisimu dan tidak akan terwujud pula bagimu keintiman dan ketenangan bersama-Nya. Selama masih ada sebiji sawi dunia di hatimu, engkau tidak akan bisa melihat Akhirat di hadapanmu, dan

selama masih ada sebiji sawi Akhirat di hatimu, engkau tidak akan bisa melihat kedekatan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Gunakanlah akalmu, dan jangan datang ke pintu-Nya kecuali dengan kesungguhan *(as-sidq)*. Sesungguhnya Sang Pengritik Maha Melihat.

Celakalah! Engkau sembunyikan aib dirimu dari makhluk, bukan dari Sang *Khaliq*. Bagaimana engkau menunup-tutupinya, sebentar lagi engkau akan terhina di hadapan manusia dan akan lenyap pula uang dari saku dan rumahmu. Hai orang yang membiarkan kaca pecah begitu saja! Kelak (di Akhirat) ia akan melumatmu dalam botolmu sendiri dan berita peringatan ini akan jelas bagimu. Hai orang yang menelan racun! Sebentar lagi terlihat jelas reaksi racun tersebut di tubuhmu. Memakan yang haram adalah racun bagi tubuh agamamu. Meninggalkan syukur atas segala nikmat adalah racun bagi agamamu, sebentar lagi *al-Haqq 'Azza wa Jalla* akan menghukummu dengan kefakiran, mengemis pada manusia, dan Dia akan mengangkat rasa belas kasihan dari hati mereka padamu. Engkau juga, hai orang yang meninggalkan pengamalan ilmunya! Sebentar lagi Dia akan membuatmu lupa dari ilmumu serta mencabut barakahnya dari dalam hatimu. Hai orang-orang bodoh! Jika saja kalian mengetahui-Nya, maka kalian akan mengetahui siksa-siksa hukumanNya.

Bersikap santunlah kepada-Nya dan makhluk-Nya. Kurangilah berbicara sesuatu yang bukan urusan kalian. Seorang saleh berkisah, "Ketika kulihat seorang pemuda mengemis, aku katakan padanya, `Jika engkau bekerja, maka engkau akan lebih dicintai! Engkau pun lalu dihukum dengan tidak bisa menjalankan *qyam al-layl* selama enam bulan (hanya karena bersikap kurang santun dan berkata-kata demikian)."'

Wahai pemuda! Urusanmu adalah kesibukan (yang seharusnya melupakanmu) dari apa saja yang bukan urusanmu. Enyahkanlah nafsu dari dalam hatimu, niscaya engkau akan memperoleh bukti (*khabar*) bahwa nafsu hanyalah noda kotoran. Setelah kotoran ini enyah, maka akan muncullah kebeningan (hati) dan dengan demikian, engkau telah berubah. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Q.S. 13:11).

Hai manusia! Simaklah (firman ini). Hai orang-orang mukalaf, simaklah! Hai orang-orang baligh dan berakal, simaklah Kalam Sang Pencipta *'Azza wa Jalla* dan berita-berita peringatanNya! Sesungguh-Nya Dia adalah sebenar-benar Yang Berbicara.

Bongkarlah, apa yang dibenci-Nya dari dalam diri kalian karena Allah *'Azza wa Jalla*, niscaya Dia akan menganugerahi kalian apa saja yang kalian sukai. Jalan (menuju-Nya) begitu lebar. Apa yang terjadi dengan kalian, hai manusia! Bangun dan bertekadlah! Beramallah dan jangan lalai selama kedua ujung tali masih di genggaman tangan kalian. Mohonlah pertolongan pada-Nya atas apa yang bisa kaugunakan untuk memperbaiki nafsu kalian. Kendarailah nafsu kalian! Jika tidak, maka kalianlah yang akan dikendarainya. Nafsu selalu memerintah berbuat keburukan di dunia serta kebejatan di Akhirat. Larilah (menjauh) dari orang-orang yang bisa menyibukkan dirimu hingga melupakan Allah *'Azza wa Jalla*, sebagaimana kalian lari terbirit dari binatang-binatang buas. Bertransaksilah dengan-Nya, sebab barangsiapa yang bertransaksi dengan-Nya akan

mendapatkan untung besar. Barangsiapa mencintai-Nya, Dia akan mencintainya. Barangsiapa menginginkan-Nya, maka Dia akan menginginkannya. Barangsiapa yang mendekat pada-Nya, maka Dia akan mendekat juga pada-Nya. Barangsiapa yang berkenalan dengan-Nya, maka Dia akan mengenalnya.

Dengar dan terimalah penuturanku ini! Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang berceramah pada manusia sebagaimana halnya diriku. Aku menginginkan makhluk demi kemaslahatan mereka, bukan demi kepentingan diriku. Jikapun aku menuntut Akhirat, aku hanya menuntutnya untuk mereka. Setiap kalimat yang kulontarkan pada kalian tidak kumaksudkan kecuali demi meraih *al-Haqq 'Azza wa Jalla* semata, lagi pula untuk apa dunia dan Akhirat, serta segala isinya bagiku? Dia mengetahui kejujuran ucapanku ini, karena Dia Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Kemari dan mendekatlah padaku! Aku adalah parameter penimbang, pemilik *kurah* (*primogeniture*, kedinian), dan balai penggemblengan.

Hai orang munafik! Untuk apa igauan kosongmu itu. Betapa banyak engkau mengatakan "Aku," namun siapa engkau? Celakalah! Engkau memandang selain-Nya (dalam peran manfaat dan mudarat) dan engkau' katakan, "Kami merasa damai dengan selain-Nya," namun engkau juga mengatakan, "Aku merasa intim dengan-Nya." Kausebut dirimu orang yang ridha dan kausebut sikap menentang sebagai sabar. Sungguh kutu busuk akan mengagetkanmu dan meniadakanmu. Jangan bicara hingga dagingmu mati (rasa), karena terlalu banyak derita dan petaka di dalamnya, sampai-sampai sayatan gunting-gunting petaka tidak akan terasa sakit lagi baginya. Tubuhmu pun menjadi tanpa daging lagi, dan hatimu juga kosong dari dunia dan Akhirat. Maka,

jadilah dirimu orang yang tiada (`*adam*) dalam ketiadaan nafsu dan kekosongan dunia serta Akhirat seisinya, namun jadilah pula orang yang ada (*wujud*) dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Dia mengadakanmu, dan perbuatan-Nya menggerakkan serta mengokohkanmu selagi engkau berada dalam kegaiban bersama-Nya. Suatu *maqam* tidak akan kokoh bagimu, hingga *maqam* tersebut telah sahih bagimu.

Al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak menuntut simbolisme dari seorang hamba, melainkan hanya menuntut esensinya, yaitu tauhid dan keikhlasan, keenyahan cinta dunia dan Akhirat dari dalam hatinya, dan pengucilan segala sesuatu darinya. Jika hal ini telah sempurna ia jalankan, maka Allah akan mencintainya, mendekatinya dan mengangkat derajatnya di atas selainnya.

Wahai Yang Mahatunggal, sendirikanlah kami hanya untuk-Mu, bersihkanlah kami dari makhluk, dan tuluskanlah kami hanya untuk-Mu. Buktikanlah kebenaran klaim-klaim pengakuan kami dengan bukti kemurahan dan kasih sayang Mu, baguskanlah hati kami dan mudahkanlah urusan kami. Jadikanlah keintiman kami hanya dengan-Mu dan kebuasan kami untuk selain-Mu. Jadikanlah pula angan pikiran kami menjadi satu konsentrasi, yaitu pikiran tentang-Mu dan kedekatan denganMu dunia dan Akhirat.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

MENGINGAT AKHIRAT

(Pengajian Jumat pagi, 5 Rajab 545 H. Di Madrasah)

Nabi Saw bersabda:

> "Besuklah orang sakit dan layatlah jenazah, sesungguhnya hal itu akan mengingatkan kalian akan Akhirat."

Melalui sabda ini, Nabi Saw ingin mengatakan, "Ingatlah akan Akhirat!" sebab kalian telah lari dari mengingatnya dan lebih mencintai ajilah (dunia). Sebentar lagi, kalian akan terpisah dari dunia tanpa bisa berbuat apa-apa. Apa yang selama ini kalian senangi akan diambil secara paksa dan sebagai gantinya kalian akan memperoleh kemurkaan dan kesedihan. Hai orang yang lalai dan biadab, sadarlah! Kalian tidak diciptakan untuk dunia, akan tetapi untuk Akhirat. Hai orang yang lalai akan kewajiban dirinya! Engkau jadikan

pikiranmu hanya melulu (mencari) syahwat dan kenikmatan, mengumpulkan kekayaan dunia di atas dinar, dan kausibukkan anggota fisikmu dengan permainan (yang tak berarti). Jika pengingat Akhirat (sakit) dan mati mengingatkanmu, engkau justru berkata padanya, "Allah, Engkau hanya mengotori kehidupanku saja," lalu kaugeleng-gelengkan kepalamu, begini dan begitu. Rambu kuning kematian telah muncul di hadapanmu, yaitu uban putih di kepalamu, namun engkau justru mengecat atau menyemirnya menjadi hitam. Apa lagi yang bisa kaulakukan jika ajalmu benar-benar datang? Alasan apa yang bisa kauberikan jika malaikat maut bersama asisten-asistennya benar-benar mendatangimu? Jika rezekimu terputus dan waktumu berkurang, tipuan macam apa lagi yang bisa kaulakukan? Karena itu, tinggalkan semua kegilaan ini.

Dunia dibangun di atas amal. Jika engkau beramal, maka engkau akan diberi upah (ganjaran), dan jika tidak beramal, tentu saja engkau tidak akan diberi. Dunia adalah ladang amal dan kesabaran menghadapi petaka. Dunia adalah rumah keletihan dan Akhirat adalah rumah istirahat. Orang Mukmin selalu melelahkan dirinya di dunia, maka jelaslah, bahwa ia akan mendapatkan kenyamanan istirahat (di Akhirat). Adapun engkau lebih memburu-buru istirahat, mengulur-ulur taubat dan menunda-tundanya hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun, hingga tiba ajalmu. Sebentar lagi, engkau akan menyesali diri; bagaimana dulu engkau tidak menerima nasihat, bagaimana pula dulu engkau tidak sadar dan membenarkan apa yang benar.

Celakalah kau! Atap hidupmu sudah runtuh. Hai orang yang terpedaya! Dinding kehidupanmu telah roboh. Rumah

yang kautempati akan hancur dan engkau harus pindah ke Akhirat. Karena itu, carilah rumah Akhirat dan pindahkan langkah kakimu ke sana. Apakah langkah yang bisa mengarahkannya? Langkah yang dimaksud adalah amal saleh. Persembahkanlah kekayaanmu untuk Akhirat hingga engkau bisa mendapatkannya lagi saat engkau sampai di sana, hai orang-orang yang terpedaya dengan dunia, sibuk dengan kenihilan, meninggalkan kerahasiaan dan sibuk dengan pelayan!

Celakalah kau! Akhirat tidak bisa bersatu dengan dunia, sebab Akhirat tidak menyukai pelayan dunia. Karena itu, enyahkanlah dunia dari hatimu, niscaya engkau akan melihat bagaimana Akhirat datang dan menguasai hatimu. Jika hal ini telah kau jalankan dengan sempurna, maka kedekatan Allah akan memanggilmu. Ketika itulah, tinggalkan Akhirat dan mintalah Dia semata, maka sempurnalah kesahihan hati dan kemurnian nurani bagimu.

Wahai pemuda! Jika hatimu telah sehat (sahih), maka Allah *'Azza wa Jalla*, malaikat, dan kaum berilmu *(ulu al-'ilm)* akan menjadi saksi bagimu. Jika ada seorang penuduh yang menggugatmu, maka Dia sendiri yang akan bersaksi untukmu hingga engkau tidak perlu lagi bersaksi atas kebenaran-Nya dengan dirimu sendiri. Jika hal ini sudah mewujud sempurna dalam dirimu, maka engkau akan menjelma menjadi gunung yang tak terhempaskan oleh badai, terobohkan oleh panah, dan tidak akan berpengaruh juga bagimu pandangan makhluk dan pergaulan dengan mereka. Tidak ada lagi noda yang akan melumuri hatimu dan menodai kesucian nuranimu.

Wahai manusia! Kosongkanlah dirimu dari segala selainNya. Barangsiapa mengerjakan suatu amal dengan

tendensi menginginkan makhluk dan penerimaan mereka atas dirinya, maka dia adalah hamba yang tersesat, musuh Allah *'Azza wa Jalla*, kafir terhadap Allah dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya, dia telah tertutupi satir, terkutuk, dan terlaknat. Manusia memang merampas hati, kebajikan, dan agama, menjadikanmu meyekutukan-Nya dengan mereka dan lupa akan Tuhanmu *'Azza wa Jalla*. Mereka menginginkanmu untuk kepentingan mereka, bukan demi dirimu, sementara *al-Haqq 'Azza wa Jalla* menginginkanmu demi kepentingan dirimu, bukan demi mereka. Karena itu, carilah orang yang menginginkanmu demi kepentingan dirimu dan bersibuklah diri dengan-Nya. Sesungguhnya kesibukan diri dengan-Nya diprioritaskan oleh orang yang menginginkanmu untuk-Nya.

Jika engkau harus meminta, maka mintalah pada-Nya! Jangan pada makhluk-Nya, karena makhluk yang paling dibenci oleh Allah *'Azza wa Jalla* adalah mereka yang meminta duniawi pada makhluk-Nya. Mohonlah pertolongan pada-Nya. Dia Mahakaya, sementara semua makhluk adalah fakir. Mereka itu tidak memiliki kuasa manfaat dan mudarat bagi diri mereka sendiri, apalagi untuk orang lain. Carilah kasih-Nya. Pada awalnya, Dia memang menginginkanmu; engkau menjadi *murid* dan Dia *murad*, namun pada akhirnya engkau menjadi *murad* dan Dia *murid*. Seseorang, pada masa kecilnya akan mencari ibunya, namun setelah besar, ibunyalah yang mencarinya. Jika benar keinginanmu terhadap-Nya, maka Dia akan menginginkanmu, dan jika benar kecintaanmu pada-Nya, maka Dia akan mencintaimu, membimbing hatimu dan mendekatkanmu denganNya.

Bagaimana engkau bisa beruntung (memiliki-Nya), sementara engkau biarkan saja tangan hawa nafsu, tabiat, dan

Setanmu di atas mata hatimu. Kibaskan tangan-tangan ini, niscaya engkau akan melihat wujud segala sesuatu apa adanya. Singkirkan nafsu mu dengan menentang dan melawannya. Singkirkan hawa kesenangan, tabiat, dan Setanmu, niscaya engkau akan menemukan-Nya. Kibaskan tangan-tangan ini, niscaya hijab-hijab yang menghalangi dirimu dengan Tuhanmu *'Azza wa Jalla* akan terangkat, hingga engkau bisa menatap-Nya, dan juga bisa melihat (kedalaman) dirimu dan orang selainmu. Engkau akan melihat cela-cela keburukanmu, sehingga engkau akan menjauhinya, dan engkau akan melihat pula cela-cela keburukan makhluk, sehingga engkau pun lalu lari menghindari mereka.

Jika hal ini telah sempurna bagimu, maka Dia akan mendekatkanmu dan menganugerahimu apa yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan belum juga pernah terlintas di hati manusia. Dia akan menguatkan pendengaran hati dan nuranimu, serta penglihatan keduanya, lalu membetulkan dan memakaikan pakaian padanya, juga mengenakan baju kebesaran-Nya pada keduanya. Dia akan menguasakanmu dengan kekuasaan-Nya, menunjukkan dan mengangkatmu sebagai sultan atau raja. Dia akan mengirimmu di tengah-tengah makhluk-Nya dan menjadikanmu sebagai pengawal hatimu. Dia akan memerintahkan para malaikat untuk melayanimu, juga memperlihatkan arwah para nabi dan rasul-Nya kepadamu. Dengan demikian, tidak ada sedikit pun kesamaran pada diri manusia yang tersembunyi darimu.

Wahai pemuda! Carilah *maqam* ini dan cita-citakanlah. Jadikan ia sebagai konsentrasi perhatianmu dan tinggalkan kesibukan mencari dunia, karena dunia tidak akan mengenyangkanmu, begitu juga seluruh hal selain *al-Haqq*

'Azza wa Jalla. Karena itu carilah Dia, sebab Dia sajalah yang bisa mengenyangkanmu. Jika engkau memperoleh-Nya, maka engkau akan mendapatkan kekayaan dunia sekaligus Akhirat. Hai orang yang lalai! Inginkanlah yang menginginkanmu, carilah yang mencarimu, dan sibukkanlah dirimu dengan orang yang merindukanmu. Tidak pernahkah kaudengar firman Allah *'Azza wa Jalla*:

> "Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya" (Q.S.5:54).

Dengan firman ini seolah Dia ingin mengatakan, "Sungguh Aku merindukan perjumpaan denganmu." Dia menciptakanmu untuk menyembah-Nya. Jika engkau tidak bermain-main, maka Dia pun menginginkanmu untuk menyandingi-Nya. Karena itu, jangan bersibuk diri dengan selain-Nya.

Jangan duakan cinta-Nya dengan cinta seorang pun selain-Nya. Boleh mencinta selain-Nya, asal dalam tataran cinta belas kasihan dan empati (*ra'fah wa rahmah*). Cinta nafsu juga masih diperbolehkan, akan tetapi jika sudah menginjak cinta hati, maka tidak diperbolehkan, begitu juga cinta nurani. Adam As, misalnya, ketika hatinya sibuk dengan kecintaan pada Surga dan tempat favorit yang paling disukainya, maka Allah pun memisahkan Adam darinya dan mengeluarkannya dari Surga dengan rekayasa memakan buah. Lalu ketika hati Adam lebih cenderung pada Hawa (daripada Tuhannya), maka Dia pun memisahkan keduanya dan menjadikan jarak pisah 300 tahun antara keduanya. Adam di Sarnadeb, sementara Hawa di Jeddah. Begitu juga Ya`qub As, ketika hatinya tenteram bersama anaknya, Yusuf As. dan selalu merengkuhnya, Dia pun kemudian memisahkan keduanya. Begitu pula pada

Nabi kita Muhammad Saw, ketika beliau mencintai 'Aisyah—*semoga Allah meridhainya*—dengan kecenderungan tertentu, maka terjadilah padanya apa yang terjadi berupa fitnah zina dan kebohongan (atas diri 'Aisyah), dan beliau pun terpaksa tidak melihat 'Aisyah untuk beberapa hari. Oleh karena itu, sibukkanlah diri hanya dengan Allah, tanpa selainNya. Jangan pula merasa tenteram bersama selain-Nya. Tempatkanlah makhluk di luar hatimu dan mengosongkannya hanya untuk-Nya.

Hai penganggur, pemalas, dan kurang menerima nasihat! Jika engkau menerima nasihatku dan mengerjakan apa yang kukatakan, maka beramallah untuk kepentingan dirimu! Jika engkau tidak mau beramal, maka engkau memang terlaknat dan terharamkan. Allah berfirman:

> "Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (kejahatan) yang dikerjakannya" (Q.S. 2: 286).

Firman-Nya lagi:

> "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan Jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri" (Q.S. 17: 7).

Kelak di Hari Kiamat, ia akan menerima pahala amal di Surga-surga dan siksa amal di Neraka-neraka. Nabi Saw bersabda:

> "Suguhkanlah makananmu pada orang-orang yang bertakwa (al-atqiya') dan berikanlah baju rombeng kalian pada orang-orang Mukmin."

Jika kausuguhkan makananmu pada seorang ahli takwa dan kaubantu ia dalam urusan duniawinya, maka engkau telah menjadi sahabat amalnya (yang ikut mendapatkan pahala amalnya) tanpa mengurangi sedikit pun pahalanya, sebab engkau telah membantu menuju tujuannya, meringankan bebannya, dan mempercepat langkahnya menuju Tuhannya *'Azza wa Jalla*. Jika kausuguhkan makananmu pada orang munafik, riya' dan pemaksiat, serta membantu dalam urusan duniawinya, maka kau pun juga menjadi partner amalnya (ikut menanggung dosanya), tanpa mengurangi sedikit pun hukumannya, sebab engkau telah membantu kemaksiatannya pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, maka engkau pun ikut menanggung keburukannya.

Hai orang bodoh! Belajarlah, sebab tidak ada kebaikan dalam ibadahmu tanpa landasan ilmu, dan tidak ada pula kebaikan dalam keyakinanmu tanpa landasan ilmu. Belajarlah dan amalkan, niscaya engkau akan beruntung di dunia dan Akhirat. Jika engkau tidak sabar dalam menggali ilmu dan mengamalkannya, bagaimana engkau mau bahagia? Sebuah ilmu, jika kauberikan keseluruhannya pada-Nya, maka Dia akan memberimu separuhnya.

Seorang ulama pernah ditanya, "Bagaimana engkau memperoleh ilmu yang kaumiliki?" Ia menjawab, "Dengan kepergian burung gagak di pagi hari, kesabaran unta, semangat babi, dan rengekan anjing. Pagi-pagi sekali aku datang ke pintu-pintu rumah para ulama, sebagaimana burung gagak yang beterbangan di pagi hari, aku bersabar membawa beban mereka sebagaimana kesabaran unta membawa beban, aku bersemangat mencari ilmu sebagai semangat babi memburu sesuatu untuk dimakannya, dan aku merengek-rengek pada

mereka sebagaimana rengekan anjing di pintu rumah tuannya hingga ia memberinya sedikit makanan."

Hai pencari ilmu! Simaklah perkataan ulama, lalu praktikkan jika engkau benar-benar menginginkan ilmu dan kebahagiaan. Pengetahuan adalah kehidupan dan kebodohan adalah kematian. Orang alim yang mengamalkan ilmunya, ikhlas dalam beramal, dan bersabar mengajarkannya demi *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, maka tidak ada kematian baginya, sebab begitu meninggal dunia, ia akan langsung bertemu dengan Tuhannya *'Azza wa Jalla* dan hidupnya pun menjadi kekal bersama-Nya. Ya Allah, anugerahilah kami ilmu dan keikhlasan di dalamnya.

KEUTAMANAN *LA ILAHA ILLA ALLAH*

(Pengajian Ahad pagi, 7 Rajab 545 H. Di Ribat)

Nabi Saw bersabda:

> "Payahkanlah Setan-setanmu dengan ucapan La ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah, sesungguhnya Setan akan kepayahan dengannya, sebagaimana salah seorang kalian meletihkan kuda tunggangannya dengan banyak menungganginya sambil mengangkutkan beban-beban bawaan di atasnya."

WAHAI manusia! Letihkanlah Setan kalian seraya mengucap, *"la ilaha illa Allah"* dengan segala keikhlasan, dan bukan hanya lafal bibir saja. Kalimat tauhid akan membakar Setan manusia dan jin, sebab kalimat tersebut merupakan api bagi Setan dan cahaya bagi pentauhid. Bagaimana engkau dapat mengucap, *"La ilaha illa Allah"* namun ada beberapa

ilah di hatimu. Segala sesuatu selain Allah yang engkau jadikan sandaran dan pegangan adalah berhalamu. Tauhid bibir yang disertai kesyirikan hati tidak akan bermanfaat sedikit pun. Demikian pula tidak bermanfaat kebersihan fisik (*qalib*) bersama kenajisan hati (*qalb*). Penauhid meletihkan Setannya, sementara penyekutu malah diletihkan oleh Setannya. Ikhlas adalah isi ucapan dan tindakan, sebab jika ucapan dan tindakan tidak mengandung keikhlasan, maka ia hanya akan menjadi kulit tanpa isi dan kulit tidak bisa dipakai apa-apa kecuali dimasukkan ke dalam api.

Dengarkanlah ucapanku ini dan praktikkan, karena ia dapat memadamkan api ketamakanmu dan memecahkan duri nafsumu. Jangan hadir di suatu tempat yang diterangi api tabiatmu, niscaya ia akan merobohkan rumah agama dan imanmu. Tabiat, hawa nafsu, dan Setanmu akan semakin bersinar, sementara agama, iman, dan keyakinanmu akan hilang memudar. Jangan dengarkan ucapan orang-orang munafik yang berlagak dan berhias diri sebagai orang alim, sebab ketamakan akan bermukim pada ucapan manis yang dibuat-buat sebagaimana adonan roti tanpa garam yang akan menyakitkan perut pemakannya dan menghancurkan rumahnya. Ilmu harus diambil dari perkataan tokoh, bukan dari lembaran-lembaran. Termasuk di antara tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh (*Rijal*) *al-Haqq 'Azza Wa Jalla* yang bertakwa meninggalkan dunia, mewarisi (para nabi), arif, mengamalkan ilmu, dan ikhlas, serta tidak berbuat hal lain selain ketakwaan, baik kegilaan maupun kebatilan.

Kewalian hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa di dunia dan Akhirat. Pondasi dan bangunan hanya milik mereka, di dunia dan Akhirat. Allah *'Azza Wa Jalla*

pun hanya mencintai hamba-hamba-Nya yang *muttaqin* (bertakwa), *muhsin* (berbuat kebajikan), lagi penyabar. Jika engkau memang benar-benar memiliki pikiran yang sehat, maka pastilah engkau akan mengenal mereka, mencintai dan berkhidmat menemani mereka.

Sebuah pikiran akan menjadi sehat, jika hati disinari dengan makrifat Allah *'Azza wa Jalla*. Jangan percaya pada pikiranmu sebelum makrifatmu benar-benar sehat dan jelas pula bagimu kebaikan dan kesehatannya. Tundukkan pandanganmu dari hal-hal yang haram, cegah dirimu dari melampiaskan syahwat, dan biasakanlah dengan mengonsumsi makanan yang halal. Peliharalah batinmu dengan *muraqabah* (sikap mengawasi dan diawasi Allah *'Azza wa Jalla*) dan jagalah lahirmu dengan mengikuti Sunnah. Dengan menjalankan hal ini, pikiranmu akan menjadi sehat. Demikian pula makrifatmu pada Allah *'Azza wa Jalla* menjadi makrifat yang sahih. Sesungguhnya, hanya akal dan hati saja yang berkembang terus, sementara nafsu, tabiat, dan kebiasaan sama sekali tidak memiliki kemuliaan.

Wahai pemuda! Pelajarilah ilmu dan ikhlaslah, sehingga engkau akan bisa lolos dari jaring kemunafikan dan jerat-jeratnya. Carilah ilmu karena Allah *'Azza wa Jalla*, jangan demi makhluk atau dunia-Nya. Tanda mencari ilmu karena Allah *'Azza wa Jalla* adalah ketakutan dan kecemasanmu terhadap-Nya saat turun perintah dan larangan. Engkau terus mengawasi-Nya, menistakan dirimu di hadapan-Nya, dan merendah di hadapan makhluk tanpa maksud apa pun, bukan karena ketamakan mendapatkan bagian kekayaan di tangan mereka, serta menjalin persahabatan dan memusuhi karena Allah *'Azza wa Jalla*. Persahabatan karena selain Allah adalah

permusuhan. Juga konsistensi dalam hal selain-Nya adalah kesesatan. Pemberian karena selain-Nya adalah ketertolakan.

Nabi Saw bersabda:

> "Iman adalah dua bagian, setengahnya sabar dan setengahnya lagi syukur."

Jadi, jika engkau tidak bisa bersabar menghadapi penderitaan dan tidak bersyukur atas kenikmatan, maka engkau bukanlah orang yang beriman. Termasuk hakikat Islam adalah penyerahan diri *(istislam)*. Ya Allah, hidupkanlah hati kami dengan kepasrahan pada-Mu, dengan ketaatan pada-Mu dan zikir mengingat-Mu, serta dengan menuruti dan mengesakan-Mu. Jikalau tidak ada orang-orang yang memiliki kehidupan di hati mereka, sebagai penahan bumi, niscaya kalian akan binasa, sebab *al-Haqq 'Azza wa Jalla* menunda siksa-Nya pada penghuni bumi karena doa permintaan mereka. Bentuk kenabian (*surah an-nubuwwah*) akan terus meningkat dan substansinya juga akan terus kekal hingga Hari Kiamat. Jika tidak karenanya, lalu atas dasar apa bumi masih bisa bertahan. Di bumi ada 40 sosok laki-laki seperti ini, di antaranya ada yang memiliki satu makna dari beberapa makna nubuat, sehingga hatinya seperti hati salah seorang nabi. Ada juga yang menjadi wakil-wakil Allah dan rasul-rasul-Nya di bumi. Allah mengangkat asisten-asisten untuk menggantikan posisi guru mereka. Karena itu Nabi Saw bersabda:

> "Ulama adalah pewaris para nabi."

Mereka adalah pewarisnya, dari segi hafalan dan amalan, juga ucapan dan tindakan, sebab ucapan tanpa tindakan nyata tidak berarti apa pun, dan klaim pengakuan yang tidak disertai bukti juga tidak berarti apa-apa.

Wahai pemuda! Bangunan dirimu harus senantiasa berpondasikan pada Alquran dan Sunnah, pengamalan keduanya, dan keikhlasan dalam mengamalkannya. Aku amati ulama-ulama kalian bodoh, pezuhud kalian adalah para pencari dan pencinta dunia seisinya, bahkan bertawakal pada makhluk dan melupakan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Kepercayaan pada selain *al-Haqq 'Azza wa Jalla* adalah penyebab laknat. Nabi Saw bersabda:

> "Terlaknat, terlaknat orang yang (menggantungkan) kepercayaannya pada makhluk sepertinya."

Celakalah! Jika engkau keluar dari (komunitas) makhluk, maka engkau akan bersama Sang *Khaliq*. Dia akan mengajarimu apa yang baik dan buruk bagimu, membedakan apa yang menjadi milikmu dan yang menjadi milik selainmu. Engkau harus selalu konsisten dan terus-menerus (berdiri) di pintu *al-Haqq 'Azza wa Jalla* serta memutus sarana-sarana (duniawi) dari hatimu, niscaya cepat atau lambat engkau akan melihat kebaikan. Hal ini tidak akan terwujud sempurna selama masih ada makhluk dan riya' di hatimu, juga Akhirat dan segala selain Allah *'Azza wa Jalla*, meski pun seberat biji sawi.

Jika engkau tak (bisa) bersabar, berarti engkau tidak memiliki agama dan tidak pula memiliki akar bagi keimananmu. Nabi Saw bersabda:

> *"Sabar bagi iman seperti kepala bagi badan."*

Sabar berarti engkau tidak mengeluh pada siapa pun, tidak terkait pada sarana, tidak membenci adanya bencana dan tidak menyukai kepergiannya. Ketika seorang hamba bersimpuh merendahkan diri pada Tuhannya *'Azza wa Jalla* di saat fakir dan melarat, sabar bersama-Nya dalam menjalani kehendak-Nya dan tidak meremehkan sifat yang mubah, serta terus-menerus menyinari kegelapan dengan ibadah dan bekerja, maka Allah akan memandangnya dengan mata kasih, mengayakan dirinya dan keluarganya dari arah yang tidak ia sangka-sangka. Allah berfirman:

> "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" (Q.S. 65: 2-3).

Engkau seperti tukang bekam. Engkau mengeluarkan penyakit dari diri orang lain, namun di dalam tubuhmu sendiri ada penyakit yang tidak kaukeluarkan. Kulihat pengetahuan lahirmu semakin bertambah, namun kebodohan batinmu juga bertambah. Tertulis dalam kitab Taurat, "Barangsiapa yang bertambah pengetahuannya, maka haruslah ia bertambah merana." Merana di sini berarti ketakutan pada Allah *'Azza wa Jalla*, merendah di hadapan-Nya dan di hadapan hamba-hamba-Nya.

Jika engkau tidak memiliki pengetahuan, maka belajarlah, dan jika engkau tidak memiliki ilmu, amal, ikhlas, sopan santun, dan prasangka baik pada para syekh, lalu apa yang bisa diambil darimu? Jika engkau menjadikan dunia dan puing-puingnya sebagai konsentrasi pikiranmu, maka sebentar lagi engkau akan dipisahkan darinya. Apalah arti dirimu dibanding kaum (saleh) yang konsentrasi pikiran mereka hanya satu. Mereka selalu mengawasi Allah *'Azza wa Jalla* dalam batin mereka sebagaimana mereka mengawasi-Nya dalam lahiriah mereka. Mereka menata hatinya laksana menata fisik mereka, bahkan ketika hal ini belum sempurna mereka jalankan, maka Dia mencukupkan mereka dari pikiran tentang syahwat secara total, sehingga hanya ada satu syahwat saja dalam hati mereka, yaitu mencari Allah *'Azza wa Jalla*; kedekatan dengan-Nya, dan cinta-Nya.

Alkisah, ketika Bani Israil ditimpa bencana, mereka berkumpul menghadap salah seorang nabi mereka. Lalu mereka bertanya padanya, "Beritahukan pada kami apa yang diridhai oleh *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, sehingga kami bisa mengikutinya, lalu ia juga bisa menjadi penolak bala atas bencana yang menimpa kami ini!" Nabi itu pun lantas bertanya pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla* yang kemudian mewahyukan padanya, "Katakan pada mereka, 'Jika kalian menginginkan ridha-Ku, maka buatlah kaum miskin ridha. Jika kalian telah membuat mereka ridha, maka Aku pun ridha, dan jika kalian buat mereka marah, maka Aku pun ikut murka!"'

Dengar ini, hai orang-orang yang berakal! Kalian menginginkan ridha Allah *'Azza wa Jalla*, namun kalian selalu saja membuat berang orang-orang miskin. Maka kalian tak akan memperoleh ridha sedikit pun, bahkan kalian malah akan terbolak-balik dalam kemurkaan-Nya.

Camkan ucapanku yang parau ini, niscaya kalian akan beruntung. Ketetapan *(as-sabat)* adalah tumbuhan *(an-nabat)*. Aku tidak lari dari ucapan para syekh dan keparauannya, akan tetapi aku ini bisu dan buta. Petaka turun menimpaku lantaran mereka, namun aku tetap diam. Adapun engkau tidak sabar menghadapi keras ucapan mereka, namun engkau menginginkan kebahagiaan. Tidak, tidak akan kauperoleh kemuliaan. Engkau tidak akan bahagia sebelum menuruti ketentuan takdir, yang baik dan buruk bagimu, serta sebelum kautemani para syekh seraya menghilangkan pikiran tentang bagianmu.

Ikuti dan turuti mereka dalam segala kondisi, niscaya akan kau peroleh bahagia, di dunia dan Akhirat. Pahami sekaligus amalkan apa yang kukatakan. Pemahaman tanpa realisasi amal tidak berarti apa-apa. Sementara amal tanpa keikhlasan adalah ketamakan tanpa isi, dan setiap kecenderungan tamak memang kosong melompong. Kalangan awam tidak mengetahui uang palsumu, namun seorang *money changer* mengetahui kepalsuan tersebut dan ia akan memberitahukannya pada khalayak awam, hingga mereka akan berhati-hati denganmu.

Jikalau engkau mau bersabar, niscaya akan kaulihat kelembutan-Nya. Nabi Yusuf, contohnya. Ketika beliau terus bersabar menghadapi penangkapan, perbudakan, penjara, dan kehinaan, ia turuti saja perbuatan Tuhannya *'Azza wa Jalla*, maka terbuktilah keunggulannya dan ia pun akhirnya menjadi raja, hijrah dari kehinaan menuju kemuliaan, dan dari kematian menuju kehidupan. Begitu juga dirimu. Jika kauikuti syara' dan mau bersabar bersama Allah *'Azza wa Jalla*, hanya takut dan mengharap pada-Nya, serta kaulawan hawa nafsu dan Setanmu, maka engkau akan hijrah, berpindah dari

keadaanmu sekarang ini menuju yang lainnya, dari yang kau benci menuju yang kaucinta.

Giatlah berusaha, niscaya kebaikan akan datang padamu. Barangsiapa mencari dan berusaha, maka ia akan mendapatkan. Berusahalah untuk mengonsumsi yang halal, sebab ia akan menerangi hatimu dan mengeluarkannya dari kegelapan. Akal yang paling bermanfaat adalah akal yang bisa menyadarkanmu akan nikmat-nikmat Allah *'Azza wa Jalla* dan membangkitkanmu untuk mensyukurinya, serta membantumu untuk mengakui nilainya.

Wahai pemuda! Barangsiapa yang mengetahui dengan mata keyakinan *(`ayn al-yaqin)* bahwa Allah *'Azza wa Jalla* telah membagi segala sesuatu, maka ia tidak akan meminta sesuatu dariNya lantaran malu pada-Nya. Zikir mengingat-Nya telah menyibukkannya dari meminta. Ia juga tidak meminta-Nya untuk menyegerakan bagian-Nya atau agar Dia memberikan kepadanya bagian orang lain. Ia terbiasa merenung, diam, santun, dan tidak pernah membantah. Ia tidak mengeluh pada makhluk, baik pada hal yang sedikit maupun yang banyak. Mengemis dalam hati pada makhluk sama saja dengan mengemis pada mereka dengan lisan. Bagiku, tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya dari segi substansi.

Celakalah! Tidakkah kau malu meminta pada selain Allah *'Azza wa Jalla*, padahal Dia begitu dekat denganmu daripada selain-Nya. Jika engkau meminta pada makhluk, sesungguhnya engkau hanyalah meminta sesuatu yang tidak kaubutuhkan sama sekali. Engkau memiliki simpanan kekayaan, namun tetap berlomba menyesaki kaum fakir untuk mendapatkan biji-bijian dan benih. Sungguh jika kelak engkau mati, maka

aibmu akan terbongkar. Apa yang kausembunyikan akan tampak dan kau akan mendapat laknat dari sekelilingmu. Jika engkau memang berakal, maka hendaknya engkau berusaha saja mendapatkan sebiji sawi keimanan, niscaya engkau bisa menemui Allah dengan bekal itu. Seharusnya pula engkau berkhidmat menemani kaum saleh dan belajar menyerap perkataan serta perbuatan mereka, hingga ketika imanmu sudah menguat dan keyakinanmu pun sudah sempurna, maka Allah *'Azza wa Jalla* akan mengikhlaskanmu hanya untuk-Nya. Dia sendiri yang akan mendidikmu, memerintah, dan melarangmu dari bilik hatimu.

Hai penyembah berhala yang riya'! Engkau tidak akan pernah bisa mencium harum kedekatan Allah *'Azza wa Jalla*, di dunia maupun di Akhirat. Engkau juga, hai orang yang menyekutukan Allah dengan makhluk dan menerima mereka dengan hatinya! Berpalinglah dari mereka, karena mereka sama sekali tidak memiliki kuasa mudarat dan manfaat, juga memberi dan menolak. Janganlah engkau mengaku mengesakan Allah *'Azza wa Jalla* disertai syirik yang terus menempel di hatimu, niscaya engkau tidak akan memperoleh apa-apa.

MENCINTAI PARA WALI DAN KAUM SALEH

(Pengajian Jumat pagi, 12 Rajab 545 H. Di Ribat)

Jika kauinginkan kerajaan dunia dan Akhirat, maka jadikanlah kepasrahanmu hanya pada Allah *'Azza wa Jalla*, niscaya engkau akan menjadi pemimpin bagi dirimu sendiri dan orang lain.

Aku telah menasihatimu, maka terimalah nasihatku. Aku telah membenarkanmu, maka benarkan juga aku. Jika engkau mendustakan dan didustakan, maka engkau akan didustakan dan Dia juga akan mendustakanmu. Begitu juga, jika engkau membenarkan dan dibenarkan, maka engkau akan dibenarkan dan Dia pun akan membenarkanmu. "Sebagaimana engkau merendahkan, maka engkau pun akan direndahkan."

Ambillah obat dariku untuk sakit agamamu dan pergunakanlah, niscaya akan datang kesembuhanmu. Generasi dahulu mengelilingi timur dan barat bumi, mencari para wali dan kaum saleh yang merupakan dokter-dokter hati dan agama. Jika mereka menemukan satu dari para wali dan kaum saleh, maka mereka akan langsung meminta obat (terapi) darinya untuk (kesehatan) agama mereka. Akan tetapi sekarang, orang-orang yang paling kalian benci malah para *fuqaha*, ulama, dan wali yang merupakan sosok-sosok pengajar dan pendidik, maka tentu saja kalian tidak akan pernah mendapatkan obat. Lalu, apa manfaat ilmu dan kedokteranku bagimu, jika pondasi yang aku bangun setiap hari untukmu malah kau robohkan. Aku memberimu resep obat, namun engkau tak pernah menggunakannya. Sudah sering kukatakan padamu, "Jangan makan suapan ini, sebab di dalamnya ada racun, dan makanlah ini saja, sebab ada kandungan obat di dalamnya," akan tetapi engkau malah keras kepala dan memakan makanan yang beracun. Sebentar lagi efek racun itu akan muncul dalam struktur agama dan imanmu. Aku hanya menasihatimu. Aku tidak takut sedikit pun pada pedangmu, dan aku juga tidak menginginkan sedikit pun emas kekayaanmu, sebab barangsiapa yang bersama Allah *'Azza wa Jalla*, maka ia tidak akan pernah gentar pada siapa pun, baik jin, manusia, serangga bumi, binatang buas dan kutu-kutunya, maupun pada makhluk apa pun.

Jangan sekali-kali kalian cerca para syekh pengamal ilmu. Kalian adalah orang-orang tolol yang tidak mengetahui Allah, para rasul-Nya, dan hamba-hamba saleh-Nya yang menuruti dan ridha pada segala perbuatan-Nya. Keselamatan total terkandung dalam keridhaan menerima qadha, pendek

angan-angan dan kezuhudan akan dunia. Jika kalian dapati kelemahan dalam diri kalian, maka obatilah dengan selalu mengingat mati dan berpendek angan.

Nabi Saw bersabda menyampaikan sebuah hikayat dari Allah *'Azza wa Jalla*:

> "Tidak mendekat orang-orang yang mendekat pada-Ku yang lebih utama dibanding dengan menunaikan apa yang aku wajibkan pada mereka, dan hamba-Ku senantiasa mendekat pada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya. , jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan pendukung baginya. Maka denganKu ia mendengar, dengan-Ku ia menatap, dan dengan-Ku ia meninju."

Ia melihat seluruh perbuatannya lantaran Allah *Ta`ala*. Lantaran-Nya pula ia keluar dari daya kekuatannya, serta dapat melihat dirinya sendiri maupun orang lain. Seluruh gerakan dan daya kekuatannya adalah lantaran Allah *'Azza wa Jalla*, bukan dirinya atau makhluk apa pun. Ia mengucilkan dirinya, dunia, dan Akhiratnya. Semua (perbuatannya) berkerangka ketaatan, maka tidak diragukan lagi bila ketaatan tersebut semakin mendekatkannya pada-Nya. Ketaatannya menjadi sebab cinta Allah *'Azza wa Jalla* padanya. Karena ketaatannya, Allah mencintai dan mendekat, dan karena kemaksiatannya, Dia murka dan menjauh. Dengan ketaatan akan diperoleh keintiman kasih-Nya *(al-uns),* sementara dengan maksiat diperoleh keberingasan, karena orang yang berbuat buruk terkesan beringas. Dengan mengikuti syara' didapatkan kebaikan, dan dengan melanggarnya didapatkan

keburukan. Barangsiapa yang tidak menjadikan syara' sebagai penyandingnya, maka ia akan binasa menyusul orang-orang yang telah binasa.

Bekerja dan berusahalah, akan tetapi jangan sampai kau gantungkan diri pada kerja. Orang yang mengabaikan semua demi kerja adalah orang yang tamak, dan orang yang bergantung pada amal adalah orang yang terpedaya.

Ada komunitas yang berdiri di antara dunia dan Akhirat, ada juga yang berdiri di antara Surga dan Neraka, dan ada pula yang berdiri di antara makhluk dan Sang *Khaliq*. Jika benar engkau adalah seorang ahli zuhud, maka engkau berdiri di antara dunia dan Akhirat. Jika engkau penakut (pada Allah), maka engkau berdiri di antara Surga dan Neraka, dan jika engkau *`arif*, maka engkau berposisi di antara makhluk dan Sang *Khaliq*, kadang memperhatikan manusia, dan terkadang lagi menatap Sang Khaliq sembari menyampaikan informasi tentang kondisi Akhirat pada khalayak, berikut perhitungan amal-Nya (*hisab*) dan segala isinya, sekaligus menyampaikan apa yang ia saksikan dan ia lihat, meski berita itu tidak seperti melihat dengan mata kepala sendiri.

Kaum ini menanti-nanti perjumpaan dengan Allah *'Azza wa Jalla*. Mereka mengangan-angankannya sepanjang waktu. Mereka tidak gentar akan maut, sebab maut adalah sebab (sarana) bertemu dengan kekasih mereka. Berpisahlah sebelum engkau dipisah. Tinggalkan sebelum engkau ditinggalkan. Jauhi sebelum engkau dijauhi keluargamu dan seluruh manusia, toh mereka tidak akan bermanfaat apa-apa bagimu, jika kaumasuk ke dalam kubur. Bertaubatlah dari mengonsumsi (sesuatu) yang mubah dengan gairah syahwat.

Wahai manusia! Berlaku *wara*`-lah dalam segala kondisimu. *Wara*` adalah baju agama. Carilah baju untuk agama kalian dariku. Ikutilah aku, sesungguhnya aku berada di jalur kesungguhan Rasulullah Saw. Aku mengikuti segala perbuatannya, makannya, minumnya, nikahnya, dan apa saja yang ditunjukkannya. Aku terus berbuat demikian hingga aku mencapai sesuatu yang dikehendaki Allah *'Azza wa Jalla*. Selama berbuat demikian, aku tidak pernah berpikir tentang pujian Allah, juga pujian atau cercaanmu, pemberian atau penolakanmu, kebaikan atau keburukanmu, penerimaan atau keingkaranmu. Engkau adalah orang bodoh, dan orang bodoh tidak perlu diacuhkan. Kalaupun engkau bahagia dan beribadah pada Allah 'Azza wa Jalla, maka ibadahmu akan dikembalikan lagi padamu, sebab ia adalah ibadah yang dibarengi kebodohan, dan semua kebodohan bersifat merusak.

Rasullah Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang beribadah pada Allah atas dasar kebodohan, maka apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki."

Tidak ada kamus keberuntungan bagimu hingga kauikuti Alkitab dan Sunnah. Seorang (saleh) menuturkan: "Barangsiapa yang tidak memiliki syekh (guru pembimbing), maka Iblislah yang menjadi syekhnya." Ikutilah para syekh yang alim, menguasai Alkitab dan Sunnah sekaligus menjalankannya. Berbaik sangkalah pada mereka dan belajarlah. Bersikaplah santun di hadapan mereka, niscaya engkau akan beruntung. Jika engkau tidak mengikuti Alkitab dan Sunnah, juga para syekh yang mengetahui keduanya, maka selamanya engkau

tidak akan per-nah mendapatkan keberuntungan. Tidakkah pernah kaudengar aforisma: "Barangsiapa yang merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah sesat. " Didiklah dirimu dengan berkhidmat menemani orang yang lebih alim darimu. Bersibuklah dulu dengan memperbaiki dirimu sendiri, baru kemudian beralih pada orang lain. Nabi Saw bersabda:

> "Mulailah dengan dirimu sendiri, baru kemudian dengan orang yang kautanggung (keluargamu)!"

Sabdanya lagi:

> "Tidak ada sedekah, selagi keluarga (zu rahim) masih membutuhkan."

BELAJAR AGAMA

(Pengajian Ahad pagi, 14 Rajab 545 H. Di Ribat)

Nabi Saw bersabda:

> "Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Dia akan mencerdaskannya dalam agama. Dan akan Dia perlihatkan padanya cela-cela keburukan dirinya."

KECERDASAN beragama adalah sarana mengenali diri. Barangsiapa yang mengenal Tuhannya, maka ia akan mengetahui segala sesuatu. Dengan demikian, telah sahih penghambaan dan keterbebasannya dari penghambaan pada selain-Nya. Tidak ada kebahagiaan dan keselamatan bagimu, hingga engkau lebih mementingkan-Nya daripada selain-Nya, serta engkau lebih mementingkan agamamu daripada syahwatmu, Akhiratmu daripada duniamu, dan

Penciptamu daripada makhluk sesamamu. Jika engkau lebih mengutamakan syahwat di atas agamamu, dunia di atas Akhiratmu, makhluk sesama di atas Penciptamu, maka nyatalah kebinasaanmu. Lakukanlah instruksi ini! Sudah cukup bagimu terhijab dari *al-Haqq 'Azza wa Jalla* tanpa pengabulan (*Ijabah*). Pengabulan akan turun setelah adanya tanggapan (*istijabah*). Jika engkau menanggapi-Nya dengan amal, maka Dia akan mengabulkanmu saat engkau meminta apa pun pada-Nya. Tanaman ada setelah ditanam. Berladanglah, niscaya engkau akan menuai. Nabi Saw bersabda:

> "Dunia adalah ladang Akhirat."

Tanamilah ladang ini dengan hati dan badan, yaitu iman, lalu jagalah, airi, dan sirami ia dengan amal-amal saleh. Jika hati memiliki kelembutan, empati, dan kasih sayang, maka tanaman akan tumbuh subur di atasnya, namun jika hati keras, kasar, dan beringas, maka tanahnya akan tandus dan tanaman tidak akan tumbuh pada tanah yang tandus. Pun, jika kau bercocok tanam tanpa pengetahuan, maka tanaman tidak akan tumbuh subur, dan malah menjurus pada kerusakan. Belajarlah cara bercocok tanam yang baik, dan jangan asal menuruti pendapat sendiri. Nabi Saw bersabda:

> "Minta tolonglah atas setiap keterampilan pada pakar yang ber-kompeten."

Engkau sibuk bercocok tanam dengan tanaman dunia, dan mengabaikan tanaman Akhirat. Tidakkah kautahu bahwa pencari dunia tidak akan beruntung bersama Akhirat? Ia tidak akan bisa melihat *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Jika engkau menginginkan Akhirat, maka engkau harus meninggalkan

dunia, dan jika engkau menginginkan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, maka engkau harus meninggalkan bagian-bagian (*huzuz*) dan makhluk, niscaya engkau akan sampai pada-Nya. Jika hal ini sudah kaujalankan dengan benar, maka dunia dan Akhirat, bagian-bagian (rezeki) dan manusia akan datang sendiri padamu dengan segala kepatuhan tanpa keterpaksaan, sebab yang pokok sudah kaupegang, sehingga cabang-cabangnya pun akan mengikut begitu saja.

Gunakanlah akal! Engkau tidak memiliki iman, juga (kesadaran) akal dan kemampuan membedakan (*tamyiz*). Engkau terpaku bersama manusia, dan menyekutukan-Nya dengan mereka. Engkau akan hancur binasa jika tidak bertaubat. Menyepilah menuju jalan kaum (saleh). Menyepilah menuju pintu mereka. Janganlah engkau mempergauli mereka dengan pundak-pundak fisikmu tanpa hati. Jangan pula mempergauli komunitas mereka dengan kemunafikan dan pengakuan-pengakuan palsu, serta kegilaanmu. Akan tetapi, gauli komunitas mereka dengan hati dan nurani, dengan pundak-pundak tawakal dan kesabaran dalam menghadapi petaka serta keridhaan menerima bagian-bagian (rezeki).

Wahai pemuda! Tetaplah bersama Allah meski petaka turun menimpamu. Jika engkau berdiri di atas kaki-kaki kecintaan pada-Nya, maka engkau tidak akan terhempaskan oleh badai dan hujan, juga terbakar panas. Engkau akan kokoh, lahir dan batin, berdiri di sebuah tempat yang tidak ada satu pun makhluk di sana, tidak ada dunia dan Akhirat, bahkan tidak ada hak-hak dan bagian-bagiannya. Tidak ada penderitaan, juga tidak ada perihal bagaimana pun. Tidak ada lagi selain *al-Haqq 'Azza wa Jalla* di sana.

Jangan kotori dirimu dengan memandang makhluk dan membekali keluarga. Janganlah kau berubah oleh sedikit atau banyaknya (bagian), cercaan atau pujian, penerimaan atau penolakan, niscaya engkau akan berada di sana bersama-Nya, di luar logika manusia, jin, malaikat, dan makhluk seluruhnya.

Bagus sekali aforisma yang dituturkan oleh sebagian dari mereka (kaum saleh) berikut, "Jika kaupercaya, (silakan), dan jika tidak, maka jangan ikuti kami." Kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan adalah dasar-dasar pondasi dari apa yang telah aku jelaskan. Jika kau menginginkanku, maka aku akan bersikap munafik di hadapanmu. Akan aku halus-haluskan bicara, hingga dirimu senang dan takjub, hingga kau menyangka bahwa perkataan itu tidak berdasar apa-apa dan tidak memiliki kemuliaan. Aku adalah api, dan tidak ada yang mampu bertahan di atas api kecuali *salamander* (sejenis kadal) yang bertelur, mengeram, berdiri dan duduk di dalam (kobaran) api. Berusahalah menjadi *salamander* dalam api petaka, dalam *mujahadah*, dan penderitaan, serta bersabar menerima godam-godam qadha dan takdir hingga engkau bisa bertahan menemaniku, menyimak penuturanku dengan segala ketegasannya, dan mengamalkannya secara lahir dan batin, rahasia maupun terbuka, *pertama* dalam kesendirian-mu (*khalwah*), *kedua* dalam keramaianmu (*jalwah*), dan *ketiga* dalam wujud eksistensimu. Jika engkau benar-benar melakukannya, maka akan kau peroleh kebahagiaan dunia dan Akhirat atas kehendak dan takdir Allah *'Azza wa Jalla*.

Sedikit pun aku tidak tertarik pada seorang makhluk, sebab cintaku hanya untuk Allah *'Azza wa Jalla* semata. Konsekuensinya, aku tidak menoleh sedikit pun pada apa dan siapa tanpa perintah-Nya, tetapi aku hanya menguatkannya

demi memenuhi hak-Nya dari makhluk-Nya. Aku tidak melemahkan dan menguatkan maupun menuruti mereka (manusia) dengan nafsuku.

Seorang saleh—*semoga Allah mengasihinya*—menuturkan, "Turutilah Allah *'Azza wa Jalla* dalam (berinteraksi dengan) makhluk, dan jangan turuti makhluk dalam (berinteraksi dengan) Allah. Kehancuran bagi yang hancur dan kebaikan bagi yang baik." Bagaimana aku mempedulikan (mu), sementara engkau adalah pendurhaka Allah, peremeh perintah-perintah dan larangan-Nya, penentang-Nya dalam masalah qadha dan takdir-Nya, serta musuh-Nya sepanjang siang dan malammu. Engkau di benci dan terkutuk.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman dalam sebagian Kalam-Nya (Hadis Qudsi): "Jika engkau taat, maka Aku ridha, dan jika Aku sudah ridha, maka Aku akan memberkati(mu) dan barakah-Ku tidak berujung, (namun) jika engkau mendurhakaiku, maka Aku murka, dan jika Aku sudah murka, Aku akan melaknat(mu), dan laknat-Ku sampai ke tujuh turunan."

Zaman sekarang ini adalah era penjualbelian agama dengan *tin*, era berpanjang angan dan ambisius. Berusahalah agar tidak termasuk orang yang disinyalir Allah *'Azza wa Jalla* dalam firman-Nya:

> "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan" (Q-S. 25: 23).

Setiap amal yang tidak didedikasikan untuk Allah *'Azza wa Jalla* adalah debu yang berterbangan. Celakalah! Kedokmu memang tertutup bagi kaum awam, namun ia tidak

tersembunyi dari kaum *khawwash*. Uang palsumu tersembunyi dari *moneychanger*? Tidak! Orang bodoh tersembunyi dari orang alim? Tidak!

Beramallah dan ikhlaslah! Sibuklah dengan Allah dan tinggalkan kesibukan dengan sesuatu yang bukan urusanmu. Orang lain (selainmu) termasuk sesuatu yang bukan urusanmu, maka janganlah kausibukkan diri dengannya. Engkau harus mengarantina nafsumu hingga engkau mampu mengalahkan, merendahkan, dan menawannya, serta menjadikannya tunduk padamu, sehingga engkau bisa mengendarainya melewati padang-padang pasir dunia hingga sampai ke Akhirat, melewati makhluk hingga sampai pada al-Haqq *'Azza wa Jalla*. Jika engkau telah melakukan hal ini dengan sempurna dan dirimu sudah benar-benar kuat, maka engkau boleh mengikuti selainmu, mengeksplorasi duniawi, maju menghadap *al-Mawla* Junjungan, dan menikmati himmah-hikmah.

Ingat! Engkau harus memegang kebenaran Hadis. Jangan lakukan penakwilan, sebab penakwil akan lari (terlalu jauh dari kebenaran Hadis). Jangan takut pada makhluk, apalagi mengharap pada mereka, sebab hal itu termasuk indikasi kelemahan iman. Dengan *himmah* citamu, kau akan meninggi. Sesungguhnya Allah memberimu (anugerah) menurut kadar *himmah* citamu, serta ketulusan dan keikhlasanmu.

Lawanlah (nafsu)! Berpalinglah (dari selain Allah *'Azza wa Jalla*), dan carilah (Dia semata)! Dengan mengandalkan dirimu sendiri, tidak akan kau peroleh apa pun. Engkau harus membebani dirimu dalam mengais amal-amal saleh, sebagaimana engkau berusaha membebani diri dalam mengais rezeki.

Setan mempermainkan manusia awam sebagaimana seorang ahli mempermainkan bolanya. Setan menyetir mereka sekehendaknya, sebagaimana salah seorang dari kalian menyetir kendaraannya sekehendak hatinya. Ia memuliakan hati mereka dan mengeksploitasi mereka menurut keinginannya. Ia turunkan mereka dari gubuk-gubuk peribadatan mereka serta mengeluarkannya dari *mihrab-mihrab*-nya. Lalu ia hentikan mereka untuk melayaninya. Nafsu dalam hal ini membantu Setan dalam menyediakan sarana dan prasarana tersebut.

Wahai pemuda! Cambuklah nafsumu dengan cambuk lapar dan cambuk pencegahan dari syahwat, kelezatan, dan kesia-siaan. Cambuklah juga hatimu dengan cambuk takut dan pengawasan *(khauf ma muraqabah)*. Jadikanlah istigfar sebagai habitat nafsu-mu, serta hati dan nuranimu, sebab masing-masing memiliki dosa khusus. Disiplinkanlah mereka untuk menuruti dan mengikuti-Nya dalam segala kondisi.

Hai orang yang kurang pengalaman! Jika takdir memang sudah tidak mungkin lagi kautolak dan ubah, atau kauhapus dan kautentang, maka janganlah kauinginkan apa yang tidak diinginiNya. Jika memang tidak datang kepadamu kecuali apa yang Dia inginkan, maka jangan inginkan sesuatu yang tidak diinginkanNya. Jangan lelahkan dirimu, sementara hatimu masih terpaut dengan sesuatu yang tidak diinginkan Allah.

Serahkanlah semua pada Tuhanmu *'Azza wa Jalla*. Bergantunglah pada rahmat-Nya dengan tangan pertaubatanmu pada-Nya. Selama engkau menjalankan hal ini, maka dunia akan hilang dari mata hati dan kepalamu. Musibah-musibah apa pun akan kau pandang ringan, begitu juga meninggalkan syahwat dan kelezatan dunia. Engkau

tidak akan pula mengeluhkan jepitan dan jeratannya. Dirimu menjadi seperti 'Asiyah—*semoga Allah meridainya*—isteri Raja Fir'aun dalam menghadapi derita cobaan. Ketika terungkap bahwa ia telah beriman pada Allah *'Azza wa Jalla*, Fir'aun lalu memerintahkan untuk menangkapnya dan memukul kedua tangan dan kakinya dengan tongkat besi dan terus menyiksanya dengan cambukan. Asiyah hanya menengadah ke langit. Dilihatnya pintu-pintu Surga terbuka dan para malaikat sedang membangun rumah untuknya di dalamnya. Lalu datanglah malaikat maut mencabut nyawanya sambil berkata kepadanya, "Rumah ini adalah milikmu." Ia lalu tertawa dan hilanglah derita penyiksaan darinya. Ia berkata, "Tuhan, bangunlah untukku sebuah rumah di Surga."

Seperti itulah jadinya dirimu, sebab engkau melihat sesuatu di (atas) sana dengan mata hati dan keyakinanmu, sehingga engkau mampu bersabar menghadapi yang di sini, berupa bencana dan petaka. Engkau keluar dari daya kekuatanmu, dan engkau tidak mengambil juga tidak memberi, tidak bergerak juga tidak diam, kecuali dengan daya kekuatan Allah. Engkau lebur di hadapan-Nya dan kaupasrahkan urusanmu pada-Nya. Engkau menuruti-Nya dalam (menghadapi) dirimu dan manusia. Engkau pun tidak mengatur-atur (kehidupanmu) di hadapan pengaturanNya, tidak menghukum di hadapan hukum-Nya, dan tidak memilih di hadapan pilihan-Nya. Barangsiapa mengetahui hal ini, maka ia tidak akan mencari lagi selain-Nya. Dia tidak akan memiliki obsesi selain-Nya. Bagaimana seorang yang berakal tidak mengangankan hal ini, bila persandingan dengan Allah *'azza wa Jalla* tidak akan sempurna kecuali dengannya.

BERPEGANGAN PADA TALI YANG KUAT

(Pengajian pagi, 16 Rajab 545 H. Di Madrasah)

Nabi Saw bersabda:

> "Terlaknat, terlaknatlah orang yang berkepercayaan pada makhluk sepertinya."

BETAPA banyak manusia yang termasuk dalam laknat ini, dan hanya sedikit yang percaya pada Allah *'Azza wa Jalla*. Barangsiapa yang percaya pada Allah,

> "Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh" (Q.S. 31: 22).

Orang yang percaya pada makhluk sepertinya adalah bagaikan orang yang menciduk air dengan jari tangan merenggang, dan ia pun tidak mendapatkan apa-apa.

Celaka kau! Manusia memang bisa memenuhi kebutuhanmu sehari, dua hari, tiga hari, sebulan, setahun, atau dua tahun, namun di Akhirat kelak mereka akan bosan denganmu. Karena itu, temanilah *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan tumpukan kebutuhanmu pada-Nya, sebab Dia tidak akan pernah bosan denganmu, juga tidak akan pernah jemu memenuhi kebutuhan-kebutuhan, di dunia dan Akhirat. Seorang pengesa memiliki kekuatan tauhid. Tidak ada lagi baginya yang disebut ayah, ibu, keluarga, teman, musuh, kekayaan, jabatan (kehormatan), atau ketenangan bersama sesuatu apa pun, melainkan hanya ketergantungan di pintu *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan anugerah-anugerah-Nya.

Hai orang-orang yang menaruh kepercayaan pada dinar dan dirham (baca: uang)! Apa yang kaumiliki sebentar lagi akan hilang dari tanganmu sebagai siksaan bagimu seperti Dia membinasakan keduanya (dinar dan dirham). Sebelumnya keduanya berada di tangan orang lain, lalu diambillah keduanya untuk kemudian diserahkan kepadamu, agar engkau menggunakannya sebagai sarana ketaatan pada *al-Mawla* Junjunganmu *'Azza wa Jalla*, namun engkau malah menjadikannya sebagai berhalamu.

Hai orang bodoh! Belajarlah demi meraih Wajah Allah *'Azza wa Jalla*, lalu amalkan, niscaya Dia akan mendidik dan mendisiplinkanmu. Ilmu adalah kehidupan, sementara kebodohan adalah kematian.

Seorang yang *siddiq*, ketika telah selesai mempelajari suatu ilmu campuran *(al-'ilm al-musytarak),* maka ia kemudian akan masuk dalam disiplin ilmu khusus, yaitu ilmu hati dan nurani. Jika sudah menguasai ilmu ini, maka ia akan menjelma menjadi sultan agama Allah. Ia memerintah dan melarang,

memberi dan menolak dengan izin atasan, Penguasanya. Ia menjadi sultan di kalangan manusia, yang memerintah dengan perintah Allah *'Azza wa Jalla* dan melarang dengan larangan-Nya, menghukum mereka atas perintah-Nya dan memberi mereka atas perintah-Nya juga. Ia memegang hukum bersama manusia, dan memegang ilmu bersama *al-Haqq 'Azza wa Jalla*.

Hukum adalah penjaga yang berdiri di depan pintu, sementara ilmu adalah yang di dalam rumah. Hukum bersifat umum, sementara ilmu bersifat khusus. Seorang yang arif berdiri di depan pintu *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Dia serahkan padanya ilmu makrifat dan pengetahuan akan perkara-perkara yang tidak diketahui oleh siapa pun selain-Nya. Jika diperintahkan memberi, ia memberi. Diperintahkan mencegah, ia mencegah. Diperintahkan makan, ia makan. Diperintahkan lapar, ia pun lapar. Ia diperintahkan untuk menerima seseorang dan menolak yang lain, diperintahkan untuk mengambil dari seseorang dan mengembalikan pada yang lain. Orang yang menang adalah yang menolongnya, dan orang yang kalah adalah yang menelantarkannya.

Kaum (saleh) datang kepada kalian demi kepentingan kalian, bukan demi kebutuhan mereka, karena mereka tidak membutuhkan apa-apa lagi dari makhluk seperti kalian. Mereka menggulung tali-tali manusia, menguatkan bangunan mereka, serta menyayangi mereka. Mereka adalah intelektual besar *al-Haqq 'Azza wa Jalla* di dunia dan Akhirat. Lalu untuk apa mereka mengambil sesuatu dari kalian, kalau bukan demi kepentingan kalian. Mereka hanya disibukkan dengan aktivitas rutin menasihati manusia, sebab apa yang ada dari Allah akan kekal dan kokoh, sementara yang dari selain-Nya tidak.

Layanilah ilmu dan ulama yang mengamalkan ilmu, serta bersabarlah dalam menjalaninya. Jika engkau terlebih dahulu bersabar melayani ilmu, maka ilmu akan melayanimu. Karena itu, bersabarlah melayaninya sebagaimana kesabarannya melayanimu. Jika engkau bersabar melayani ilmu, maka engkau akan dianugerahi kepahaman hati dan cahaya batin.

Wahai manusia! Serahkanlah segala urusan pada *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, sebab Dia lebih tahu diri kalian daripada kalian sendiri. Nantikanlah pembebasan-Nya, sebab dari jam ke jam adalah pembebasan *(faraj)*. Layanilah *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dan memohonlah agar Dia membukakan pintu-Nya untukmu dan menutup pintu-pintu makhluk. Sesungguhnya Dia akan memperlihatkan kepadamu keajaiban-keajaiban yang tidak pernah kauduga dan pikirkan.

Celaka kau! Jika memang Allah berkehendak memberi 90 manfaat dengan tangan-tangan manusia, tentu Dia akan memberimu. Jika Dia berkehendak mencelakakanmu di tangan manusia, maka terjadilah demikian. Dia adalah Yang Maha Mengendalikan, Maha Melunakkan, juga Mengeraskan hati mereka. Dia Maha Menghidupkan, juga Mematikan. Maha Memberi juga Menolak. Maha Pemberi sakit juga Maha Pemberi sehat. Maha Mengenyangkan, sekaligus Maha Melaparkan. Dia Maha Membungkus dan Maha Menelanjangi. Maha Bersikap baik, juga Maha Bersikap kasar. Mahaawal din Mahaakhir. Mahalahir dan Mahabatin. Semua itu hanya ada pada-Nya, dan tidak dimiliki selain-Nya. Yakinilah hal ini dengan segenap hatimu dan baik-baiklah bergaul dengan manusia dalam lahiriahmu.

Ini adalah kesibukan kaum saleh lagi *muttaqin* yang bertakwa pada Allah *'Azza wa Jalla* dalam segala kondisi

mereka. Mereka berkelakar dengan makhluk, berdialog dengan mereka menurut pola pikir, hati dan kebaikan budi mereka, juga dengan akhlak Alkitab dan Sunnah, sekaligus memerintahkan mereka (mengamalkan) isi kandungan keduanya. Jika khalayak manusia menerima seruannya, mereka berterima kasih atas hal tersebut. Dan, jika mereka melanggar keduanya, maka tidak ada lagi persahabatan dan kasih sayang antara mereka dengan manusia pelanggar tersebut. Mereka selalu bersikap tegas dengan manusia dalam hal perintah dan larangan Allah *'Azza wa Jalla*. Jadikanlah hatimu sebagai masjid dan jangan sampai engkau menyembah seorang pun di samping Allah. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah" (Q.S. 72:18).

Ketika derajat seorang hamba menanjak naik dari Islam ke iman, dari iman ke *iqan* (keyakinan), dari *iqan* (keyakinan) ke makrifat, dari makrifat ke ilmu, dari ilmu ke *mahabbah*, dari *mahabbah* ke *mahbubiyyah*, dari meminta-Nya ke *mathlubiyyah* (yang diminta)-Nya, maka ketika itulah, jika ia lalai, ia tidak akan ditinggalkan; jika lupa, ia diingatkan; jika tidur, ia akan dibangunkan; jika terlena, ia akan disadarkan; jika berpaling, ia akan dihadapkan kembali; dan jika diam, ia akan dibuat bicara, sehingga ia senantiasa tersadar dan suci, sebab bejana hatinya telah suci. Ia bisa menerawang batinnya lewat lahirnya. Ia mewarisi kesadaran ini dari Nabinya Saw. Matanya memang terpejam tidur, namun hatinya tidak pernah tidur. Ia melihat apa yang di belakangnya persis sebagaimana ia melihat dari hadapannya.

Setiap orang memiliki kesadaran sendiri-sendiri menurut *hal*-nya. Nabi Saw sendiri tidak bisa mencapaikan seseorang pada kesadarannya, serta tidak mampu membawa serta siapa pun menikmati kekhususan-kekhususannya. Meski demikian, kaum *abdal* dan para wali yang termasuk umatnya berusaha mengembalikan sisa-sisa makanan dan minumannya. Mereka memberikan setetes lautan *maqamat*-nya dan sebiji sawi gunung *karamah*-nya, sebab mereka mengikuti di belakangnya, berpegang teguh pada agamanya, memperjuangkan keunggulannya, membimbing manusia menujunya, menyebarkan ilmu agama dan syara'nya. Semoga keselamatan dan penghormatan Allah tercurah pada mereka beserta orang-orang yang mewarisi mereka hingga Hari Kiamat.

Ketika seorang Mukmin menoleh pada dunia, maka ia pun menginginkan dan mencari-carinya, hingga dunia memenuhi hatinya, namun begitu dunia ingin menguasainya, ia pun segera melepaskannya. Selanjutnya ia mencari Akhirat hingga akhirnya ia berhasil menemukannya. Hatinya pun dipenuhi Akhirat, namun kemudian muncul kekhawatiran dalam dirinya akan kungkungan dan penahanan Akhirat atas dirinya untuk bertemu Tuhannya, maka ia pun melepaskan Akhirat dan mendudukkannya di samping dunia. Ia tunaikan kewajiban Akhirat dan mencapai pintu *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, lalu ia pun tinggal bersama-Nya sambil berbantalkan pembatas pintu-Nya. Ia ikuti jejak Ibrahim al-Khail As. yang menjauhi bintang, bulan, dan matahari, untuk kemudian berkata:

> "Aku tidak suka segala sesuatu yang terbenam. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan

> cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya" (Q.S. 6: 79).

Jika selamanya ia berbantalkan pembatas pintu dan mengenal *al-Haqq 'Azza wa Jalla*, maka diwujudkanlah permintaannya. Dia membuka pintu-Nya dan menyilakan hati hamba tersebut masuk menemui-Nya. Ia pun kemudian meminta informasi pada Allah tentang *hal*-nya, dan segala yang berlaku di dunia dan Akhirat, sebab Allah lebih mengetahui hal tersebut daripada dirinya.

Maka Allah pun menceritakan sebuah kisah padanya, mendekatkannya, menghiburnya, berbincang dengannya, memakaikan baju ridha-Nya dan memenuhinya dengan sebagian hikmah dan ilmu-Nya. Kemudian memaklumkan kebebasannya di dunia dan Akhirat. Dia juga memperbarui ikatan perjanjian dunia Akhirat untuknya. Lalu menulis ketetapan antara ia dan keduanya, serta mensyaratkan pada dunia dan Akhirat untuk tidak menyakitinya. Dia menjadikan keduanya (dunia dan Akhirat) sebagai pelayan yang bertugas memenuhi bagian-bagiannya. Dia juga menyampaikan pada keduanya untuk selalu mencintainya, hingga berubahlah hakikat dirinya. *Maqam* hatinya berada di sisi Tuhannya *'Azza wa Jalla* dan ia singkirkan jauh-jauh apa saja selain-Nya darinya. Ia menjadi sosok budak yang merdeka, budak bagi Allah *'Azza wa Jalla*, dan merdeka dari segala selain-Nya secara mutlak, di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatu pun yang memiliki dan menguasainya, akan tetapi Ia-lah yang memiliki dan menguasai segala sesuatu. Ia menjadi seorang raja yang hanya dikuasai oleh Sang Maharaja *(al-Malik)*. Pintu (Allah)

selalu terbuka untuknya dengan izin yang mutlak. Tidak ada lagi pintu-pintu, juga pengawal baginya.

Wahai pemuda! Jadilah generasi muda kaum saleh, karena dunia dan Akhirat selalu siap sedia melayani mereka, kapan pun mereka mau. Mereka mengambil bagian ka itulah orang-orang dengan restu *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Mereka itulah orang-orang yang akan memberi kalian rupa di dunia dan esensi di akhirat, Ya Allah, perkenalkanlah antara kami dan mereka , di dunia dan Akhirat!

CINTA DEMI ALLAH

(Pengajian pagi, 19 Rajab 545 H. Di Madrasah)

Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang senang untuk menjadi manusia yang paling mulia, maka bertakwalah ia pada Allah. Barangsiapa yang berhasrat menjadi manusia yang paling kuat, maka tawakal (berserah diri) lah pada Allah. Barang siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kaya, maka yakinlah dengan apa yang ada di sisi Allah lebih daripada apa yang ada di tangan kalian."

BARANGSIAPA yang menginginkan kemulian dunia dan Akhirat, maka bertakwalah pada Allah *'Azza wa Jalla*, sebab Dia berfirman:

> "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu" (Q.S. 49: 13).

Kemuliaan terkandung dalam ketaatan kepada-Nya dan kehinaan terletak pada kemaksiatan terhadap-Nya.

Barangsiapa yang menginginkan kekuatan dalam agama Allah *'Azza wa Jalla*, maka bertawakallah pada Allah *'Azza wa Jalla*, sebab tawakal bisa menyehatkan hati, menguatkan, menatanya, dan bisa memperlihatkan kepadanya berbagai keajaiban-keajaiban. Jangan pasrahkan diri pada dirham, dinar, dan sarana duniawimu, sebab hal itu akan melemahkanmu, akan tetapi berserah dirilah pada Allah, sebab Dia akan menguatkanmu, memperhatikanmu, lembut terhadapmu, dan membukakan (pintu rezeki) bagimu dari arah yang tidak kausangka-sangka, serta (yang terpenting) Dia akan menguatkan hatimu, sehingga engkau pun menjadi tidak terlalu peduli dengan datang-perginya duniawi, juga penerimaan dan penolakan manusia. Ketika itulah, engkau menjadi manusia yang terkuat, namun jika (kemudian) engkau serahkan dirimu pada harta benda, jabatan, keluarga, dan sarana-sarana duniawi lainnya, maka engkau telah memasang badan untuk dimurkai Allah dan siap kehilangan semua ini, sebab Dia sangat pencemburu. Dia tidak suka jika ada selain-Nya di hatimu.

Lebih lanjut, barangsiapa yang menginginkan kekayaan dunia dan Akhirat, maka hendaklah ia mempercayakan diri hanya kepada Allah, tanpa selain-Nya. Berdiri di pintu-Nya dan malu dengan-Nya jika sampai ia mendatangi pintu selain-Nya, juga hendaklah ia pejamkan mata dari melihat selain-Nya, maksudnya mata hati, bukan mata fisik. Bagaimana engkau bisa percayakan diri pada apa yang kaumiliki di tanganmu, sementara ia rentan hilang, dan kautinggalkan kepercayaan diri pada Allah *'Azza wa Jalla* yang tiada akan pernah lengser

menghilang. Ketidaktahuanmu pada-Nya telah menyeretmu untuk mempercayakan diri pada selain-Nya. Kepercayaan pada-Nya adalah puncak kekayaan, dan kepercayaan pada selain-Nya adalah puncak kefakiran.

Hai orang yang mengabaikan ketakwaan! Engkau telah haramkan kemuliaan dunia dan Akhirat bagi dirimu. Hai orang yang berpasrah diri pada manusia dan sarana-sarana duniawi! Engkau telah haramkan kekuatan dan kehormatan bersama Allah *'Azza wa Jalla*, di dunia dan Akhirat. Hai orang yang mempercayakan diri pada apa yang dimilikinya! Engkau telah haramkan kekayaan bersama Allah *'Azza wa Jalla*, dunia dan Akhirat.

Wahai pemuda! Jika engkau ingin menjadi orang yang bertakwa tawakal, dan penuh kepercayaan, maka engkau harus bersabar, sebab sabar adalah pondasi bagi segala kebajikan. Jika niatmu untuk bersabar sudah benar, dan kesabaranmu kaudedikasikan hanya demi meraih Wajah Allah *'Azza wa Jalla*, maka balasan-Nya untukmu adalah memasukkan cinta dan kedekatan-Nya ke dalam hatimu, di dunia dan Akhirat. Sabar berarti menuruti *al-Haqq 'Azza wa Jalla* dalam menjalani qadha dan qadar-Nya yang telah Dia tentukan dengan Ilmu-Nya dan tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang mampu menghapusnya. Keyakinan ini harus dipegang kuat-kuat oleh seorang Mukmin yang berkeyakinan, sehingga ia akan mampu bersabar atas apa yang telah ditakdirkan-Nya baginya dengan segala pilihan, bukan keterpaksaan, meski sabar pada mulanya adalah keterpaksaan, namun selanjutnya harus merupakan pilihan sendiri.

Bagaimana engkau mengaku beriman, padahal engkau tidak memiliki kesabaran diri. Bagaimana engkau mengaku

makrifat, padahal engkau tidak memiliki keridhaan. Perkara-perkara ini tidak terwujud hanya dengan pengakuan semata, juga omong kosong, sebelum engkau melihat pintu (*al-Haqq 'Azza wa Jalla*), lalu engkau tidur di sana sambil berbantalkan pembatas pintuNya, dan bersabar menerima injakan kaki-kaki takdir serta kaki-kaki mudarat dan manfaat. Ia hanya menginjak-injak jasad hatimu, bukan jasad wadakmu, dan engkau pun tetap tak bergeming dari tempatmu seolah engkau terbius, hilang kesadaran, dan menjadi jasad tanpa nyawa. Hal ini memang membutuhkan ketenangan tanpa gerak, kesamaran tanpa ingatan, menghilang dari makhluk tanpa presensi kehadiran bersama mereka dari segi hati, nurani, batin, dan makna (esensi).

Berapa banyak aku memberi resep, namun tak pernah juga kaugunakan. Berapa banyak aku menasihati, namun tak pernah pula kauterima nasihatku. Betapa kerasnya hatimu dan betapa tidak tahunya engkau terhadap Allah *'Azza wa Jalla*. Seandainya engkau bisa mengetahui-Nya dan mengimani kepastian perjumpaan dengan-Nya, serta selalu ingat kematian dan apa yang ada di belakangnya, pastilah engkau tidak akan seperti sekarang ini. Tidakkah kausaksikan kematian bapak, ibu, dan keluargamu? Tidakkah kau saksikan pula kematian majikanmu? Tetapi mengapa engkau tak mengambil nasihat dari mereka, lalu kauhalau nafsumu dari pencarian semata duniawi dan keinginan kekal di sana? Ayo, ubah hatimu dan gantilah. Keluarkanlah makhluk dari sana. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Q. S.13:11).

Kalian hanya terus-menerus bicara dan tidak pernah bertindak melaksanakan. Kalaupun beramal, betapa seringnya engkau tidak ikhlas melakukannya. Gunakanlah akal, jangan bersikap kurang santun di hadapan *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Berpeganglah dan realisasikan. Bertaubatlah dan pikirkan, semua yang kaulakukan sekarang ini tidak akan bermanfaat apa-apa bagimu di Akhirat kelak. Engkau terlalu kikir pada dirimu sendiri. Jika saja engkau mau bersikap murah hati padanya, niscaya engkau akan memperoleh apa yang bermanfaat bagimu di Akhirat. Selama ini kau hanya bersibuk dengan sesuatu yang akan habis (hilang) dan melupakan sesuatu yang abadi. Jangan sibukkan dirimu dengan melulu mengumpulkan harta, isteri dan anak-anak, sebentar lagi kalian akan dipisahkan dari semua itu. Jangan sibukkan dirimu dengan pencarian duniawi dan kehormatan bersama manusia, sebab mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa pada Allah. Hatimu najis oleh syirik, juga oleh keraguan akan Allah *'Azza wa alla*, menuduh-Nya, serta menentang-Nya dalam segala kondisimu. Begitu Dia mengetahui hal itu pada dirimu, maka Dia akan membencimu, bahkan akan memenuhi hati para hamba hamba-Nya yang saleh dengan kebencian terhadapmu.

Syahdan, ada seorang saleh yang tidak pernah keluar rumah kecuali menutup matanya (dengan kain) sambil dituntun oleh anaknya. Ketika ditanyakan hal itu padanya, ia menjawab, "Aku tidak akan melihat orang yang kafir pada Allah *'Azza wa Jalla*." Lalu pada suatu hari, ia keluar rumah tanpa tutup mata, dan ketika dilihatnya (orang kafir), ia pun langsung jatuh pingsan tak sadarkan diri. Betapa kuatnya semangat *(girah)* orang saleh terhadap Allah *'Azza wa Jalla*,

tetapi bagaimana bisa kalian malah menyembah selain-Nya dan menyekutukan-Nya? Bagaimana bisa engkau memakan nikmat-Nya, tetapi engkau mengingkari-Nya? Bahkan engkau tidak pernah merasa salah dengan hal itu dan terus asyik makan bersama orang-orang kafir serta duduk semajelis bersama mereka. Semua itu, karena tidak ada keimanan di hati kalian, juga semangat pada-Nya. Kalian harusnya bertaubat, istigfar memohon ampunan dan malu dengan-Nya. Tanggalkanlah baju kekurang-ajaran dan *slengekan (tajri)* di hadapanNya. Jauhilah keharaman duniawi dan syubhatnya, kemudian jauhi pula memakan kemubahannya dengan hawa nafsu dan syahwat, sebab memakannya dengan hawa nafsu dan syahwat akan bisa melenakanmu dari *al-Haqq 'Azza wa Jalla.* Nabi Saw bersabda:

> "Dunia adalah penjara orang Mukmin."

Bagaimana mungkin seorang terpidana akan bisa bergembira di dalam penjaranya. Ia tidak bersuka cita, melainkan hanya bergembira di wajah sambil menyimpan kesedihan di hatinya. Kegembiraannya hanya terbias di lahirnya, sementara petaka mengiris-iris kedalaman batinnya, kesunyian, dan esensi maknanya. Ia terlukakan oleh maksiat di balik bajunya, namun ia bungkus lukanya dengan baju senyumnya. Karena itulah, Allah *'Azza wa Jalla* dan malaikat bangga dengannya sambil mengacungkan jari jempol masing-masing pada pemberani-pemberani ini di dalam daulat agama Allah *'Azza wa Jalla* dan nuraninya. Mereka senantiasa bersabar bersama-Nya dan menelan pil pahit takdir takdir-Nya, hingga Dia pun langsung jatuh cinta pada mereka. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> "Allah menyukai orang-orang yang sabar" (Q.S. 3: 146).

Dia hanya memberi bala cobaan demi kecintaan-Nya padamu. Semakin kau jalankan perintah-perintah-Nya dan kau tinggalkan larangan-larangan-Nya, maka semakin besar pula cinta-Nya, dan semakin engkau bersabar atas bala cobaan-Nya, maka semakin besar pula kedekatan-Nya. Seorang (saleh) bertutur: "Allah enggan menyiksa kekasih-Nya, akan tetapi Dia hanya menguji dan menyabarkannya. Nabi Saw juga bersabda:

> "Seolah dunia itu tidak ada, dan seolah Akhirat itu tidak berakhir."

Hai para pencari dunia, juga pencinta dunia, datanglah kepadaku! Akan kuberitahukan pada kalian cela-cela keburukan dunia. Akan kutunjukkan pada kalian jalan menuju *al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Akan kumasukkan kalian ke dalam jajaran orang-orang yang hanya menginginkan Wajah Allah *'Azza wa Jalla*. Kalian telah gila. Dengarkan baik-baik apa yang kukatakan pada kalian dan laksanakanlah, serta ikhlaslah dalam melaksanakannya. Jika kalian mengetahui apa yang kututurkan dan meninggal di atas landasan amal, maka kalian akan terangkat ke *`Illiyyin* (ketinggian) dan kalian akan bisa melihat semuanya dari sana. Kalian akan melihat keaslian ucapanku dari sana, lalu kalian akan memanggilku dan menyerahkan diri padaku, untuk kemudian merealisasikan hakikat yang aku tunjukkan.

Hai manusia! Hilangkanlah tuduhan miring terhadapku dari hati kalian. Aku bukanlah orang yang suka bermain

dan pencari duniawi, akan tetapi aku hanya menyampaikan kebenaran dan menunjukkannya. Seumur hidupku, aku senantiasa berbaik sangka pada kaum saleh dan berkhidmat melayani mereka, dan itulah yang akan berguna bagiku kelak. Aku tidak menginginkan upah dari kalian atas nasihat dan ceramahku pada kalian, akan tetapi harga ceramahku adalah mengamalkannya. Ini adalah perkataan yang pantas untuk khalwat dan ikhlas. Kemunafikan akan terputus dengan terputusnya tali (hidup) dan sarana-sarana duniawi. Lihatlah pada iman dan keyakinan, jangan hawa nafsu, serta bersedekahlah pada orang Mukmin, jangan pada orang munafik.

Wahai manusia! Tinggalkanlah igauan-igauan dan angan-angan batil, serta sibukkanlah diri dengan zikir mengingat Allah *'Azza wa Jalla*. Berbicaralah hal-hal yang bermanfaat bagi kalian dan diamlah dari hal yang bisa memberi mudarat bagi kalian. Jika engkau hendak berbicara, maka pikirkanlah terlebih dahulu apa yang ingin engkau bicarakan, lalu berniatlah untuk hal itu dengan niat yang saleh, baru setelah itu bicaralah. Mengenai hal ini ada sebuah aforisma menarik, berbunyi: "Mulut orang yang bodoh ada di depan hatinya, dan mulut orang yang berakal dan alim ada di belakang hatinya." Membisulah kau! Jika Allah menginginkanmu berbicara, maka Dia sendirilah yang akan membuatmu mengucap dan mengurai kata. Jika memang Dia menginginkan sesuatu, maka Dia akan menyiapkanmu untuk itu. Pertemanannya *(syuhbah)* adalah kebisuan total. Jika kebisuan telah sempurna, maka akan datanglah pengucapan dari-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya, atau bisa juga hal itu akan langgeng hingga masa di Akhirat. Ini adalah anti sabda Nabi Saw:

> "Barang siapa yang mengenal Allah, maka akan kelu lidahnya."

Dia mengelukan lidah lahir dan batinnya untuk mengajukan penolakan kepada-Nya atas segala sesuatu, dan hanya menurut tanpa interupsi menentang. Dia telah membutakan kedua mata hatinya dari melihat selain-Nya, mengoyak-koyak nuraninya, melunturkan *amr*-nya, dan mencerai-beraikan hartanya, serta mengeluarkannya dari wujud (eksistensi kemanusiaan) nya, serta mengeluarkan dunia dan Akhiratnya, hingga hilanglah nama dan rupanya.

> "Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali" (Q.S. 80: 22).

Dia mewujudkannya kembali setelah hilang, dan menciptanya lagi menjadi manusia lain. Dia meleburkannya dengan kuasa fana, agar ia mencari perjumpaan (dengan-Nya) dan membangkitkannya kembali dengan kuasa *baqa'* agar ia menyeru makhluk dari kefakiran menuju kekayaan (bersama Allah). Kekayaan (yang sejati) adalah kekayaan bersama Allah *'Azza wa Jalla* dan berhubungan dengan-Nya, dan kefakiran (sejati) adalah kejauhan dari-Nya dan merasa kaya bersama selain-Nya.

Orang kaya adalah orang yang hatinya bergembira dengan kedekatan Tuhannya, dan orang fakir adalah yang tidak bisa merasakan demikian. Barangsiapa yang ingin kaya, maka ia harus mengesampingkan dunia dan Akhirat beserta segala isinya dan segala hal selain-Nya. Ia harus mengeluarkan satu demi satu segala sesuatu dari hatinya. Jangan merasa sempit dengan barang sedikit yang ada padamu, sebab Dia akan

menjadikan yang sedikit ini sebagai bekal dalam menyusuri jalan menuju-Nya. Dia jadikan segala kenikmatan bagimu, agar kalian menyandarkannya padaNya serta kalian jadikan petunjuk menuju-Nya. Sementara itu, Dia jadikan ilmu agar kalian mempelajarinya dan mencari petunjuk lewat cahayanya.

Ya Allah, tunjukkanlah hati kami kepada-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

NAFSU AMARAH

(Pengajian Ahad pagi, 21 Rajab 545 H. Di Madrasah)

WAHAI pemuda! Jika kauinginkan kebahagiaan, maka kendalikanlah nafsumu untuk menuruti Tuhanmu 'Azza wa Jalla, turutkanlah ia (nafsumu) untuk menaati-Nya, dan lawanlah ia dalam maksiat kepada-Nya. Nafsumu adalah hijab yang menghalangimu dari pengetahuan (akan hakikat) manusia, dan manusia adalah hijab yang menghalangimu untuk mengetahui al-Khaliq 'Azza wa Jalla. Selama engkau masih bersama nafsumu, maka tidak akan kauketahui (keburukan) manusia, lalu selama kau masih bersama manusia, maka tidak akan bisa kauketahui al-Haqq 'Azza wa Jalla. Selama kau masih bersama dunia, maka tidak akan kauketahui Akhirat, dan selama kau masih bersama Akhirat, maka tidak akan pernah bisa kaulihat Sang Pemilik Akhirat. Pemilik dan yang dimiliki tidak akan pernah menyatu. Sebagaimana tidak bisa disatukannya dunia dan Akhirat, maka begitu juga al-Khaliq

tidak bisa disatukan dengan makhluk (manusia). Nafsu selalu mendorong pada keburukan, dan itulah karakternya. Sedikit demi sedikit ia akan memerintah apa yang diperintahkan oleh hati. Karena itu perangilah nafsu dalam segala kondisi dan jangan engkau berdalih atas kepositifan nafsu dengan menggunakan firman Allah 'Azza wa Jalla:

> "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan" (Q. S. 91: 8).

Lelehkan nafsu dengan mujahadah, sebab jika nafsu telah meleleh dan hancur, maka ia akan tenang dan tunduk pada hati, dan hati kemudian tenang dan tunduk pada nurani, lalu nurani akan tenang dan tunduk pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Semuanya berasal dari sana. Jika pelelehan nafsumu telah sempurna, maka ia akan mendorongmu sebagaimana dorongan hatimu.

> "Dan janganlah kamu matikan nafsu dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu" (Q. S. 4: 29).

Larangan ini hanya datang dari al-Haqq 'Azza wa Jalla setelah sucinya nafsu dari noda-noda kotoran dan setelah keburukannya meleleh serta hati kaya dengan zikir kepada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan ketaatan pada-Nya. Jika hal ini belum terwujud, maka jangan tamak untuk mendekatinya (nafsu diri pada-Nya) dengan segala kotoran dan keburukannya. Bagaimana mungkin bisa diperoleh kedekatan Allah dengan segala kotoran najis. Pendekkan angan nafsumu, niscaya ia akan tunduk menurut keinginanmu. Nasihatilah ia dengan sabda Rasullah Saw:

> "Jika kau di pagi hari, maka jangan bincangkan sore dengan nafsumu, dan Jika kau di sore hari, maka jangan bincangkan pagi dengan nafsumu, sebab kau tidak mengetahui apa namamu di esok hari."

Engkau sendirilah yang harus menyayangi dirimu sendiri daripada orang lain, sebab selama ini kau telah menyia-siakannya. Bagaimana mungkin orang lain akan sayang padanya dan menjaganya. Kekuatan angan dan ambisimu sendirilah yang akan menyeretmu untuk menyia-siakannya. Berusahalah memangkasangan dan mengurangi ambisi, serta perbanyak ingatan akan kematian, juga pengawasan akan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Berobatlah pula dengan terapi-terapi nafsu kaum siddiqin, penuturan-penuturan mereka, dan zikir yang menyucikan kotoran nafsu siang dan malam. Katakan pada dirimu sendiri, "Apa yang kaukerjakan untuk dirimu dan Apa yang kaukerjakan pada dirimu?" Tidak ada seorang pun yang mau beramal demi dirimu dan memberikan sedikit pun amalannya padamu. Engkau sendirilah yang harus beramal dan berusaha. Sahabatmu adalah orang yang melarangmu, dan musuhmu adalah orang yang membujukmu.

Kuperhatikan engkau selalu bersama manusia, bukan bersama al-Khaliq 'Azza wa Jalla. Kautunaikan hak nafsu dan manusia (makhluk), namun kaugugurkan hak al-Haqq 'Azza wa Jalla. Kau juga malah berterima kasih pada selain-Nya atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya padamu. Apakah pemberi segala yang kau miliki sekarang ini adalah selain-Nya, hingga engkau berterima kasih padanya dan memperbudak dirimu padanya? Jika engkau sudah tahu bahwa kenikmatan yang kaumiliki berasal dari al-Haqq 'Azza wa Jalla, lalu mana terima

kasihmu pada-Nya? Jika engkau juga sudah tahu bahwa Dia adalah penciptamu, lalu mana penghambaanmu pada-Nya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta kesabaran menghadapi bala cobaan-Nya? Perangilah dirimu sampai ia mendapat petunjuk. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (Q.S. 29: 69).

Firman-Nya lagi:

> "Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong-mu dan meneguhkan kedudukanmu" (Q.S. 47:7).

Jangan berikan keringanan pada nafsu atau memberinya 105 makan, niscaya ia akan bersorak gembira. Jangan tersenyum di depan wajah nafsu dan jawablah ia dengan satu kalimat saja dari seribu kalimatnya hingga ia tertata, tenang, dan mau menerima apa adanya. Jika ia meminta kesenangan dan kelezatan padamu, maka ulur-ulur dan tunda-tundalah. Lalu katakan padanya, "Bagianmu nanti di Surga." Sabarkanlah nafsumu atas pahitnya kemiskinan, hingga anugerah akan datang padanya. Jika kau mampu menyabarkannya dan ia mau bersabar, maka Allah 'Azza wa Jalla akan selalu bersama-Nya. Dia berfirman:

> "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Q.S. 8: 46).

Jangan kauterima ucapan darinya, sebab ia tidak mengajak kecuali pada keburukan. Jika engkau harus menjawabnya, maka tantanglah ia, sebab menantangnya berarti kebaikan untuknya. Hai orang yang mengklaim kehendak al-Haqq 'Azza wa Jalla, sambil tetap berdiri bersama nafsunya, engkau telah berbohong dengan klaim pengakuanmu. Nafsu dan al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak akan pernah menyatu. Dunia dan Akhirat juga tidak akan menyatu. Barangsiapa yang berpihak pada nafsunya, maka ia kehilangan keberpihakan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Barangsiapa yang berpihak pada dunia, maka ia kehilangan keberpihakan pada Akhirat. Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang mencintai dunianya, maka ia telah membahayakan akhiratnya. Barangsiapa yang mencintai Akhiratnya, maka ia telah membahayakan dunianya."

Bersabarlah! Jika kesabaranmu sempurna, maka sempurna jugalah ridha penerimaanmu, dan kefanaan akan datang meleburmu, hingga semua menjadi indah bagimu, semua berubah menjadi kesyukuran, kejauhan menjadi kedekatan, dan syirik menjelma menjadi tauhid. Engkau tidak akan lagi memandang manusia sebagai sumber mudarat dan manfaat. Demikian pula engkau tidak akan melihat hal-hal yang berlawanan *(addad),* melainkan pintu-pintu dan arah sudah menyatu, dan engkau hanya melihat satu arah saja, yaitu Allah. Kondisi ini tidak dicapai oleh kebanyakan manusia, akan tetapi hanya diperuntukkan bagi sosok-sosok pilihan yang hingga terputusnya nafsu (Kiamat) hanya berjumlah satu banding satu juta.

Wahai pemuda! Berusahalah untuk mati di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Berusahalah mematikan nafsumu sebelum keluarnya nyawa dari badanmu, dan cara mematikannya adalah dengan bersabar dan menentangnya, maka sebentar lagi semua itu akan berakhir dengan puji kebaikan. Kesabaranmu memang akan hilang, namun balasannya tidak akan pernah binasa. Aku telah bersabar dan kulihat akhir kesabaran begitu terpuji. Aku. mati, lalu Dia menghidupkanku, untuk kemudian mematikanku lagi. Aku menghilang, lalu Dia mewujudkanku kembali dari kehilanganku. Aku lebur bersama-Nya dan memiliki segalanya bersama-Nya. Aku perangi nafsuku untuk tidak mempedulikan pilihan dan kehendak, hingga akhirnya kuperoleh hal itu. Takdirlah yang kemudian membimbingku, dan anugerah menolongku, perbuatan menggerakkanku, semangat *(girah)* menjagaku, kehendak menaatkanku, preseden (ketetapan terdahulu) mengajukanku, dan Allah 'Azza wa Jalla-lah yang mengangkatku.

Celakalah! Engkau lari menghindar dariku, sementara aku adalah pengisi bahan bakarmu. Tempatmu adalah di sisiku. Jika tidak, maka kau akan binasa. Hai orang yang teramat bodoh, berhajilah ke tempatku lebih dahulu, baru kemudian berhaji ke *Bayt Allah*. Aku adalah pintu Ka'bah. Kemarilah, akan kuajarkan padamu bagaimana berhaji. Akan kuajari engkau sebuah seruan *(khitab)* yang harus kauucapkan pada Pemilik Ka'bah. Akan kalian lihat hal itu jika debu-debu telah menghilang. Duduklah, hai para politikus! Mintalah suaka padaku. Aku telah mendapatkan kekuatan dari Allah 'Azza wa Jalla.

Kaum saleh telah memerintahkan pada kalian apa yang Dia perintahkan pada kalian dan melarang apa yang Dia larang

pada kalian. Nasihat telah mereka serahkan pada kalian dan dalam hal ini mereka hanya menjalankan amanat. Beramallah di rumah hikmah, hingga engkau bisa sampai ke rumah *qudrab*. Dunia adalah hikmah dan Akhirat adalah *qudrah*. Hikmah membutuhkan peralatan dan sarana prasarana, sementara qudrab tidak membutuhkan semua itu, melainkan hanya perbuatan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Hal itu demi membedakan antara rumah *qudrah* dengan rumah hikmah. Akhirat adalah struktur tanpa sarana. Di sana anggota-anggota badan kalian akan berbicara dan bersaksi atas segala kemaksiatan yang kalian lakukan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Pada Hari Kiamat, semua satir penutup akan terbuka lebar dan menampakkan hal-hal yang tersembunyi baik suka ataupun tidak suka. Tidak ada seorang manusia pun yang masuk Neraka kecuali dengan hati yang dingin karena menanggung *hujjah* yang ditimpakan padanya. Bacalah kitab-kitab kalian dengan lidah pikir di dalamnya, kemudian bertaubatlah dari keburukan dan bersyukurlah atas kebaikan. Kurunglah kitab-kitab kemaksiatan dan pukullah baris-barisnya dengan taubat.

Wahai pemuda! Engkau telah bertaubat di hadapanku dan menemaniku, maka jika kau tidak menerima apa yang kututurkan padamu, lalu apa manfaat halnya bagimu. Kalau begitu engkau hanya menginginkan bentuk tanpa substansi. Barangsiapa yang ingin perkhidmat menemaniku, maka ia harus mau menerima apa yang aku' tuturkan dan mengamalkannya, serta berputar sebagaimana aku berputar. Jika tidak mau, maka jangan temani aku, sebab kerugian yang akan ia peroleh lebih banyak daripada untungnya.

Aku adalah hidangan makan, namun tak ada orang yang memakanku sedikit pun. Aku adalah pintu yang terbuka

lebar, namun tidak dimasuki siapa pun. Apa yang harus aku lakukan pada kalian. Berapa banyak sudah kata aku ucapkan, namun tetap saja kalian tidak mau mendengarku, padahal aku hanya meng-inginkan kebaikan kalian semata, bukan demi kepentinganku. Aku tidak takut atau mengharap pada kalian. Aku pun tidak membeda-bedakan antara gedung mewah dan gubuk reot, antara yang kekal dan yang mati, antara yang kaya dan yang miskin, antara raja dan rakyat, maupun masalah yang ada di tangan selain kalian. Ketika aku mengeluarkan kecintaan duniawi dari hatiku, maka semuanya menjadi benar bagiku. Bagaimana tauhidmu bisa benar, jika masih ada kecintaan duniawi di hatimu. Tidakkah kau dengar sabda Nabi:

"Kecintaan pada dunia adalah pangkal segala dosa."

Selama engkau masih berpredikat pemula, pencari *(talib),* dan pengembara (salik), maka kecintaan duniawi bagimu adalah pangkal segala dosa, namun jika nurani hatimu telah mencapai puncak dan menggapai kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka Dia sendiri yang akan mencintakanmu pada bagian duniawimu dan membencikanmu pada bagian orang lain. Dia cintakan dirimu pada bagian-bagianmu agar kau memenuhinya demi mewujudkan preseden (ketetapan terdahulu)-Nya atas dirimu. Maka di sini pun engkau bersikap gang ah (menerima apa adanya) dan tidak menoleh pada selain-Nya.

Hatimu berdiri di hadapan-Nya sambil membolak-balik di dunia sebagaimana bolak-baliknya penghuni Surga di Surga. Semua yang berlaku padamu berasal dari al-Haqq 'Azza wa Jalla, kekasihmu, sebab engkau berkehendak dengan

kehendak-Nya dan memilih dengan pilihan-Nya, serta berputar bersama takdir-Nya. Kauputuskan pula dari hatimu segala selain-Nya, bahkan kaukesampingkan dunia dan Akhirat darimu. Pengambilan bagian-bagiamu dan kecintaanmu padanya dikarenakan olehNya, bukan oleh dirimu sendiri.

Orang munafik yang suka riya' dan bangga dengan amal perbuatannya memang selalu melakukan puasa di siang hari dan *qyam al-layl* di malam harinya, serta mengasarkan makanan dan pakaiannya, namun ia berada dalam kegelapan, lahir dan batin. Hatinya tidak bergerak maju menuju Tuhannya 'Azza wa Jalla, bahkan ia termasuk orang yang bekerja kepayahan (namun akhirnya harus masuk Neraka). Rahasia hatinya tampak jelas di hadapan kaum siddiqin, para wali, dan kaum saleh yang telah sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Sekarang (di dunia) hanya kalangan khawwass yang baru mengetahuinya, namun kelak (di Akhirat) semua orang, termasuk kaum awam pun akan mengetahuinya juga. Ketika kaum *khawwass* melihat si munafik lagi riya', mereka hanya melaknatnya, namun mereka tetap menutup-nutupinya dengan satir Allah 'Azza wa Jalla.

Janganlah engkau menyesaki mereka dengan kemunafikanmu, sebab engkau tidak akan pernah bisa berkhalwat menyendiri. Jangan bicara sampai engkau bisa putuskan sabuk (kemunafikan) dan kau perbarui keislaman, lalu kaurealisasikan pertaubatan dengan segenap hatimu, keluar dari rumah tabiat, hawa nafsu dan wujud (kemanusiaanmu), serta menggali manfaat dan menolak mudarat darimu. Jangan bicara sebelum kaukeluar dari dirimu dengan meninggalkan hawa nafsu dan tabiatmu di pintu, lalu kau tinggalkan juga hatimu di ruang depan, serta nuranimu di peraduan milik *al-Malik* (Maharaja Yang memiliki segala).

Cepatlah membangun pondasi! Jika engkau sudah mengokohkannya, maka segeralah dirikan sebuah bangunan. Air pondasi adalah kepahaman beragama, dan kepahaman hati, bukan kepahaman lisan. Kepahaman hati akan mendekatkanmu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, sementara kepahaman lisan mendekatkanmu pada manusia dan raja-raja mereka. Kepahaman hati meninggalkanmu di bagian depan majelis Kedekatan dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla, mengedepankanmu, mengangkatmu, dan mendekatkan langkahmu menuju Tuhanmu 'Azza wa Jalla.

Celakalah! Engkau telah habiskan umurmu untuk menuntut ilmu, tetapi engkau tidak mengamalkannya. Engkau sungguh bodoh dan gila. Kaulayani musuh-musuh al-Haqq 'Azza wa Jalla dan kausekutukan Dia dengan mereka. Dia Maha kaya atas dirimu dan juga atas orang yang kausekutukan dengan-Nya. Dia tidak menerima sekutu darimu. Tidakkah kautahu bahwa dirimu hanyalah budak-Nya dan semua urusanmu ada dalam genggaman kekuasaan-Nya.

Jika memang kauinginkan kebahagiaan, maka serahkan kendali hatimu ke tangan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan berserah dirilah pada-Nya dengan sebenar-benar tawakal. Layanilah Dia dengan segenap lahir dan batinmu dan jangan sekali-kali engkau menuduhnya macam-macam, sebab Dia tidak bisa dituduh. Dia lebih tahu kemaslahatanmu daripada dirimu. Dia Mahatahu, sedang engkau tidak mengetahul apa-apa. Engkau harus diam di hadapan-Nya, merenung, memejamkan mata, menunduk, dan membisu hingga kau peroleh izin dari-Nya untuk berbicara. Maka berbicaralah demi-Nya, jangan demi dirimu sendiri, niscaya bicaramu akan menjadi obat bagi penyakit-penyakit hati, penyembuh nurani, dan penerang akal.

Ya Allah, sinarilah hati kami dan tunjukkan ia kepada-Mu, murnikanlah nurani kami dan dekatkanlah ia pada-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

DUNIA ADALAH PENJARA ORANG MUKMIN

(Pengajian Selasa sore, 23 Rajab 545 H. Di Madrasah)

ORANG Mukmin adalah orang asing di dunia, sementara ahli zuhud asing di Akhirat, sedangkan orang arif asing dalam segala selain al-Mawhi Orang Mukmin terpenjara dalam dunia, meski ia berada dalam kelapangan rezeki dan rumah. Keluarganya bergembira dengan kekayaan dan kehormatannya, bersuka cita dan tertawa di sekelilingnya, sementara ia sendiri terpenjara di dalam penjara batin. la hanya gembira di wajah dan bersedih di kedalaman hatinya.

Begitu ia kenali dunia, ia langsung melepaskannya dengan segenap hatinya, karena takut akan fatamorgana, dan ketika ia berlaku demikian, Akhirat membuka pintunya dan muncullah kilatan ketampanan wajahnya. Maka ia pun melemparkan dunia untuk kedua kali. Kemudian Akhirat datang menghampiri dan memeluknya, maka lagi-lagi ia

melemparkan dunia untuk ketiga kalinya dan ia pun berdiri bersama Akhirat dengan segenap jiwa-nya. Ketika ia bersama Akhirat, maka muncullah kilatan cahaya al-Haqq 'Azza wa Jalla, hingga ia pun melepaskan Akhirat. Dunia bertanya, "Mengapa kaulemparkan aku?" Jawabnya, "Aku melihat yang lebih indah daripada engkau!" Akhirat pun bertanya, "Tetapi, mengapa engkau juga melemparkan aku?" Ia menjawab, "Karena engkau baru dan berbentuk *(muhdaiah wa musawwarah)*, dan engkau juga selain-Nya, lalu bagaimana aku tidak melemparkanmu?"

Ketika itulah makrifatnya dengan Tuhan telah mencapai kesempurnaan. Ia pun menjadi bebas dari selain-Nya, asing di dunia dan Akhirat, hilang dan lenyap dari segala. Dunia pun akhirnya berdiri melayaninya dan ia hanya melihat saja pelayanan dunia pada keluarganya. Dunia berdiri dalam kondisi siap kerja tanpa perhiasan yang biasa ia tampak-tampakkan pada anak-anaknya. Dunia sengaja berbuat demikian agar sang ratu tidak menoleh lagi padanya. Jika dunia sudah menyukai seseorang, maka akan mengalirlah hadiah-hadiahnya pada orang tersebut melalui tangan nenek-nenek dan inang-inang pembantu berkulit gelap demi menjaga orang tersebut dan gairah kecintaan padanya.

Menghadaplah pada Tuhanmu dengan segenap jiwa. Tinggalkan esok di sisi kemarin, sebab bisa saja engkau mati saat esok menjelang. Hai orang kaya! Jangan sampai kesibukanmu dengan kekayaanmu melenakanmu dari-Nya. Bisa-bisa saja kau menjadi fakir saat besok datang. Jangan bersama apa pun, akan tetapi senantia salah bersama Pencipta segala sesuatu yang tidak serupa dengan sesuatu pun. Jangan merasa nyaman dengan selain-Nya. Nabi Saw bersabda:

"Tidak ada kelegaan bagi seorang Mukmin sebelum bertemu Tuhan

Jika Dia menghancurkan apa yang ada di antara engkau dan makhluk, dan membangun sesuatu antara engkau dan Dia, maka ia telah menentukan pilihan padamu. Janganlah engkau membenci pilihan-Nya. Barangsiapa yang sabar bersama al-Haqq berarti 'Azza wa Jalla, maka ia akan melihat keajaiban-keajaiban kelembutan kasih-Nya. Barangsiapa bersabar dalam kefakiran, maka kekayaan akan datang padanya. Sering kali Dia menjadikan kenabian di antara rakyat jelata, serta mengangkat kewalian dari kalangan mawali dan orang-orang asing. Manakala seorang hamba menistakan diri di hadapan-Nya, maka Dia akan langsung memuliakannya, dan ketika ia merendah di hadapan-Nya, maka Dia akan mengangkat-Nya. Dia Maha Memuliakan dan Menghinakan, juga Maha Mengangkat dan Merendahkan, Maha Pemberi taufik dan jalan. Tanpa taufik-Nya, kita tidak akan pernah bisa mengenal-Nya.

Hai orang-orang yang bangga dengan amalnya, betapa bodohnya kalian. Jikalau bukan karena taufik-Nya, kalian tidak akan salat, puasa, dan bersabar. Kau seharusnya berada di maqam syukur, bukan *maqam ujub*. Kebanyakan ahli ibadah sering terjebak ujub dengan ibadah dan amalan mereka, seraya mencari pujian dan sanjungan dari manusia, mendambakan penerimaan dunia dan pemilik-miliknya atas mereka. Hal ini disebabkan keterpakuan mereka dengan hawa nafsu mereka. Dunia adalah kesukaan nafsu, sementara Akhirat adalah kesukaan hati, dan al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah kesukaan nurani.

Dia hanya melempar hikmah ke dalam hati kalian setelah kalian lakukan proses penetapan hukum *(ihkam al-hukm),* sebab hukum ibarat kaki bagi *amr* (hikmah) ini. Barangsiapa yang mengaku memiliki sedikit *amr* ini tanpa sertaan proses hukum, maka ia telah berbohong, sebab setiap hakikat yang tidak dipersaksikan oleh syariat adalah kezindikan. Terbanglah menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan kedua sayap; Alkitab dan Sunnah. Masuklah menghadap-Nya sambil menggandeng tangan Rasul Saw. Jadikanlah beliau sebagai patih dan mahagurumu. Biarkanlah tangannya mendandani dan menyisirmu, lalu mengajukanmu pada-Nya. Beliau adalah penguasa di kalangan ruh, pendidik para murid, sarjana terbesar orang-orang yang dicari, penglima kaum Saleh, dan pembagi ahwal dan magamat di antara mereka. Allah telah mewakilkan urusan itu kepadanya dan mengangkatnya sebagai panglima semua. Jika Raja memberikan baju-baju kebesaran pada prajurit, tentunya baju-baju tersebut dibagikan dan diserahkan lewat tangan panglima mereka.

Tawhid adalah ibadah dan syirik adalah adat. Biasakanlah ibadah dan jauhilah kebiasaan. Jika kaulanggar adat kebiasaan, maka kau telah melanggar adat bagi dirimu. Ubahlah agar Allah berkenan mengubahnya bagimu. Allah berfirman:

> "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubab keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Q.S.13:11).

Keluarkanlah dirimu dan makhluk dari dalam hatimu dan penuhilah ia dengan Sang Pembentuk keduanya, sehingga la berkenan mengembalikan pembentukan (takwin) kepadamu. Hal ini tidak datang dengan hanya puasa di siang hari dan

giyam allayl di malam hari, melainkan dengan kesucian hati dan kemurnian nurani.

Seorang saleh menuturkan: "Puasa dan *qiyam al-layl* adalah cuka dan sayuran di atas meja makan, hidangan selain keduanya adalah *sidq* (ketulusan) " Keduanya adalah makanan pembuka, lalu datang satu demi satu hidangan makanan, kemudian makan, dan mencuci tangan. Setelah itu datang perjumpaan dengan Allah 'Azza wa Jalla, mendapat baju kebesaran *(al-khal`u),* tanah perladangan *(al-iqta),* wewenang kekuasaan dan perwakilan, penyerahan negara dan benteng.

Jika hati seorang hamba sudah benar-benar sahih untuk al-Haqq 'Azza wa Jalla dan kokoh bersama kedekatan-Nya, maka Dia akan menganugerahkan kerajaan dan kesultanan di penjuru bumi serta menyerahkan kepadanya urusan penyebaran dakwah pada manusia dan kesabaran menghadapi siksaan mereka. Dia serahkan kepadanya urusan mengubah kebatilan dan menampilkan kebenaran, serta memberinya anugerah dan kekayaan, sebab ketika menganugerahi dan mengayakan, Dia memenuhi perut si hamba dengan hukum. Dia telah menjadikan di sela-sela areal hati hamba-hamba-Nya yang saleh dan arif sungaisungai hukum yang memancar dari lembah Ilmu-Nya di sisi `Arsy dan *Lawh Mahfuz*-Nya, mengalir ke areal-areal hati yang mati, tak mengetahui-Nya serta ingkar dari-Nya.

Wahai pemuda! Mengonsumsi makanan yang haram akan mematikan hatimu, dan makanan yang halal akan menghidupkannya. Suapan menyinari hatimu dan suapan lain menggelap kannya. Suapan yang satu menyibukkanmu dengan dunia dan suapan yang lain menyibukkanmu dengan Akhirat. Suapan yang satu menzuhudkanmu pada keduanya

dan suapan yang lain menyenangkanmu pada Pencipta keduanya. Makanan haram menyibukkanmu dengan dunia dan menyeretmu mencintai ke-maksiatan, sementara makanan mubah menyibukkanmu dengan Akhirat dan mencintakanmu pada ketaatan, sedangkan makanan halal mendekatkan hatimu pada al-Mawla. Makanan-makanan ini tidak bisa diketahui (haram, mubah, dan halalnya) kecuali dengan pengetahuan al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan pengetahuanNya hanya ada di hati, serta tidak didapat pada lembaran-lembaran buku. Pengetahuan berasal dari-Nya, bukan dari makhlukNya.

Makrifat Allah akan didapat setelah mengamalkan hukum-Nya, setelah membenarkan dengan ketulusan, setelah mengesakan Allah 'Azza wa Jalla dan percaya penuh pada-Nya serta setelah keluar dari makhluk secara total. Bagaimana engkau bisa mengetahui Allah 'Azza wa Jalla, sementara engkau tidak mengetahui apa-apa selain sesuatu yang kau makan, minum, pakai, dan nikahi, tanpa mempedulikan dari mana asalnya. Tidak pernahkah kau dengar sabda Nabi Saw:

> "Barangsiapa yang tidak mempedulikan dari mana makanan dan minumannya, maka Allah tidak mempedulikan dari pintu mana di antara pintu pintu Neraka, Dia memasukkannya."

(Syekh semoga Allah meridainya menuturkan):

Jangan pedulikan segala sesuatu, dan jangan pula meninggi-tinggikan sesuatu. Jangan biarkan sesuatu menyibukkanmu dari-Nya dan jangan biarkan pula makhluk membelenggumu dariNya. Meski demikian, engkau juga harus tetap berdialog dengan mereka sesuai pola pikir mereka dan bersedekah pada mereka dengan humor-humor jenaka.

Dengan demikian kau telah mengamalkan sabda Nabi Saw:

> "Menghibur manusia (dengan humor-humor jenaka) adalah sedekah."

Berilah mereka sebagian dari pemberian Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Muliakan juga mereka dengan sedikit kemurahan-Nya padamu. Bersikap kasih dan lemah-lembutlah dengan mereka, serta lunaklah menghadapi mereka, niscaya akhlakmu termasuk akhlak al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan tindakanmu termasuk *amr*-Nya.

Syekh ada dua macam; Syekh hukum dan Syekh ilmu. Syekh akan menunjukkanmu ke pintu kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Terkait dengan ini, ada dua pintu yang harus kaumasuki; pintu makhluk dan pintu Khaliq, pintu dunia dan pintu Akhirat. Yang satu mengikuti yang lain. Pintu makhluk dulu, baru pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Kau tidak akan bisa melihat pintu yang terakhir sebelum kaulewati pintu pertama. Keluarlah dengan

segenap hatimu dari dunia hingga bisa kaumasuki Akhirat. Layanilah Syekh hukum, agar ia bisa membawamu masuk ke pintu Syekh ilmu. Keluarlah dari (komunitas) manusia hingga bisa kaukenali al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Jalan menuju-Nya memang bertingkat-tingkat, dan keduanya saling berlawanan serta tidak akan bisa menyatu, maka jangan mencari-cari konvergensi *(al jam `u)* antara keduanya, karena hal itu tidak akan pernah terjadi. Kosongkanlah hatimu yang merupakan rumah al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jangan biarkan ada selainNya di dalamnya. Jikalau malaikat saja tidak mau masuk rumah yang terdapat gambar

di dalamnya, bagaimana al-Haqq 'Azza wa alla mau masuk ke hatimu, sementara di dalamnya ada gambar-gambar dan berhala. Segala sesuatu selain-Nya adalah berhala. Karena itu pecahkanlah berhala-berhala itu dan bersihkan rumah, niscaya engkau akan melihat kehadiran sang pemiliknya di sana. Demikian pula akan kau saksikan keajaiban-keajaiban yang belum pernah kau saksikan sebelumnya.

Ya Allah, berilah kami taufik untuk menjalankan apa yang Engkau ridhai bagi kami.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

MENGIKUTI JEJAK RASULLAH SAW.

(Pengajian Ahad pagi, 28 Rajah 545 H, tanpa keterangan tempat)

DUNiA adalah pasar yang sebentar lagi akan tutup. Tutuplah pintu-pintu memandang makhluk dan bukalah pintu memandang al-Haqq 'Azza wa Jalla. Tutuplah juga pintu-pintu mencari rezeki dan sarana-sarana di saat engkau berada dalam kebeningan hati dan kedekatan nurani, dalam hal khusus kalian dan bukan hal umum selain kalian, dari keluarga maupun para pengikut. Biarkanlah keuntungan, kemanfaatan dan perolehan untuk selain kalian. Carilah hal khusus kalian dari spektrum kemurahan-Nya. Dudukkanlah nafsumu bersama dunia, hatimu bersama Akhirat, dan nuranimu bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla, niscaya engkau akan mengetahui apa yang kauinginkan.

Kaum (saleh) adalah pengganti para nabi, maka terimalah apa yang mereka perintahkan kepadamu, sebab mereka

memerintahkanmu dengan perintah Allah 'Azza wa Jalla dan RasulNya serta melarang dengan larangan keduanya. Jika para nabi berbicara, maka mereka pun akan berbicara. Jika para nabi memberi, maka mereka akan mengambilnya. Mereka tidak bergerak satu gerakan pun dengan tabiat dan nafsu mereka. Mereka tidak menyekutukan al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam agama-Nya dengan hawa nafsu mereka. Mereka mengikuti Rasul Saw dalam semua ucapan dan tindakannya. Mereka simak baik-baik firman Allah 'Azza wa Jalla:

> "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (Q.S. 59: 7).

Mereka mengikuti Rasulullah Saw hingga akhirnya beliau pun membimbing mereka menuju Sang Maha Mengutus. Mereka mendekati beliau, hingga akhirnya beliau pun mendekatkan mereka pada Al-Haqq 'Azza wa Jalla. Beliau mengeluarkan julukan (al-alqab) untuk mereka, juga baju kebesaran, dan otoritas ke kuasaan atas manusia.

Hai orang-orang munafik, kau pikir agama itu berbelit-belit, dan perintah adalah kebuntuan. Kalian tidak memiliki kemuliaan sedikit pun, juga Setan kalian dan kolega-kolega buruk kalian. Ya Allah, taubatkanlah kami dan mereka. Lepaskanlah mereka dari nista kemunafikan dan belenggu kesyirikan.

Sembahlah Allah dan carilah sarana beribadah kepada-Nya dengan kerja yang halal. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mencintai hamba yang beriman, taat dan mengonsumsi makanan yang halal. Dia mencintai orang yang makan dengan bekerja, dan membenci orang yang makan tanpa

bekerja (sendiri). Dia mencintai orang yang makan dari hasil kerjanya sendiri dan membenci orang yang makan dari hasil kemunafikan dan kepasrahannya pada manusia. Dia mencintai orang yang mengesakan-Nya, dan membenci orang yang menyekutu-Nya. Dia mencintai orang yang berserah diri pada-Nya dan membenci orang yang menentang-Nya.

Syarat cinta adalah menyetujui tanpa membantah dan syarat permusuhan adalah menentang. Serahkanlah diri kalian pada Tuhan kalian, dan ridhalah menerima pengaturan-Nya di dunia dan Akhirat. Suatu hari aku pernah ditimpa petaka, lalu kumohon pada Allah 'Azza wa Jalla untuk menyingkap (mengangkat)nya, namun Dia malah menambahkan petaka lain lagi di atasnya. Aku pun bingung akan hal tersebut. (DI tengah ke-bingunganku) tiba-tiba ada seseorang yang berbicara kepadaku, "Bukankah engkau pernah mengatakan pada kami dalam permulaan *hal*-mu bahwa kondisimu adalah kondisi kepasrahan?" Sejak itulah aku bersikap santun dan selalu diam (menerima apa saja).

Celakalah! Engkau mengaku mencintai Allah 'azza wa Jalla, namun engkau juga mencintai selain-Nya, padahal Dia Mahasuci, sementara selain-Nya kotor. Jika kaukotori kesucian dengan mencintai selain-Nya, maka Dia akan melemparkan kotoran padamu. Dia akan berbuat padamu sebagaimana yang diperbuat-Nya terhadap Nabi Ibrahim al-Khaul As. dan Nabi Ya`qub As. ketika keduanya sangat mencintai anaknya dengan bara api cinta yang menyala di hati mereka, maka Allah pun langsung menguji mereka dengan keduanya. Juga sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Nabi kita, Muhammad Saw ketika ia mulai mencintai kedua cucunya, Hasan dan Husayn. Maka datanglah Jibril As. menegurnya, "Apakah

Anda mencintai mereka?" Beliau jawab, "Ya!" Maka berkatalah Jibril (menyumpah), "Ya, satu akan diracuni, sementara yang lain akan dibunuh." Begitu mendengar ini, kecintaan pada keduanya pun langsung keluar dari dalam hatinya, kemudian ia kosongkan hatinya hanya untuk al-Mawla Junjungan-Nya 'Azza wa Jalla dan berubahlah keceriaan bersama mereka menjadi kesedihan atas mereka. Al-Haqq 'Azza wa Jalla sangat pencemburu dengan hati para nabi, wali, dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Hai orang yang mencari dunia dengan kemunafikannya! Bukalah tanganmu, engkau tidak akan melihat sesuatu pun di dalamnya. Celakalah! Engkau berzuhud meninggalkan kerja dan duduk memakan harta orang lain dengan agamamu. Kerja adalah keterampilan seluruh nabi. Setiap mereka memiliki profesi dan keterampilan, dan baru di Akhirat kelak, mereka akan mengambil (bagian) dari makhluk atas izin al-Haqq 'Azza wa Jalla. Hai orang yang mabuk dengan arak dunia, syahwat kesenangan dan kegilaannya! Ingatlah, sebentar lagi engkau akan terbangun di dalam liang lahatmu.

CINTA ALLAH

(Tanpa keterangan waktu dan tempat pengajian)

KETAHUILAH, segala sesuatu bergerak oleh gerakan-Nya dan diam oleh diam-Nya. Jika persepsi ini sudah kokoh menancap pada diri seseorang, maka ia akan merasa lega dari beban berat syirik (menyekutukan Allah) dengan manusia dan manusia pun merasa nyaman dengannya;-sebab ia tidak mencela mereka, juga tidak menuntut mereka dengan sesuatu semaunya, melainkan hanya menuntut sesuatu yang dituntut oleh syara' semata. la menuntut mereka atas dasar syara' serta menyalahkan mereka atas dasar ilmu, seraya menghimpun antara hukum dan ilmu. Melihat perbuatan Allah 'Azza wa Jalla atas manusia adalah aqidah (keyakinan) yang tidak terbatalkan oleh hukum, sebab Dia sendirilah yang menentukan dan menuntut.

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya:" (Q.S. 21: 23).

Inilah keyakinan yang dipegang oleh setiap Muslim yang *muqin* (yakin), mengesakan, ridha menerima Allah 'Azza wa Jalla, dan menuruti segala qadha, qadar, dan perbuatan-Nya atas dirinya dan selainnya. Dia Maha kaya (tidak membutuhkan) dirimu, dan juga kesabaranmu, akan tetapi Dia hanya (ingin) melihat apa yang akan kau lakukan dengan klaim-klaim pengakuanmu, apakah kamu memang benar-benar tulus ataukah hanya berdusta?

Seorang pencinta tidak memiliki apa-apa. Semua yang dimilikinya, sudah ia serahkan pada kekasih yang dicintainya. Cinta dan kepemilikan selamanya tidak akan menyatu. Seorang yang mencintai al-Haqq 'Azza wa Jalla dan benar-benar tulus mencintai-Nya (harus) menyerahkan diri, harta, dan kesehatannya pada-Nya serta meninggalkan ikhtiar bagi dirinya dan orang lain. Ia tidak akan menuduh-Nya macam-macam perihal perbuatan-Nya. Ia juga tidak memburu-buru-Nya dan tidak pula pelit pada-Nya. Baginya, semua yang dikeluarkan oleh-Nya untuk dirinya adalah sesuatu yang indah. Semua arah sudah tertutup baginya dan hanya menyisakan satu arah saja, Dia.

Hai orang yang mengaku mencintai Allah 'Azza wa Jalla, cintamu pada-Nya tidak akan sempurna sebelum kaubuntukan semua jalan, hingga hanya menyisakan satu jalan saja bagimu.

Kekasihmu telah mengeluarkan makhluk dari dalam hatimu, dari `Arsy hingga kedalaman bumi. Karena itu, jangan kaucintai dunia, juga Akhirat. Anggaplah semua itu gersang bagimu dan rasakan kenyamanan bersama-Nya. Bersabarlah sebagaimana kesabaran Majnun Lay,; scat ia termakan cinta. Ia keluar dari tengah-tengah makhluk dan asyik menyendiri serta bergaul dengan binatang-binatang buas. Ia rela keluar

dari gedung megah dan menerima gubuk reot. Ia keluar dari pujian manusia dan cacian mereka. Baginya, bicara dan diam sama saja, ridha dan benci juga sama. Suatu ketika ia pernah ditanya, "Siapa engkau?" Ia menjawab, "Layla." Ditanya lagi, "Dari mana engkau berasal?" Ia jawab, "Layla." Lagi-lagi ia ditanya, "Ke mana engkau mau berjalan?"

Lagi-lagi ia jawab, "Layla. " Ia telah buta dari selain Layla dan tuli dari selain mendengar ucapan Layla. Ia tidak bergeming meninggalkan gadis itu hanya karena cercaan para pencerca. Bagus sekali apa yang dituturkan seorang penyair:

Ketika nafsu mendorong pada cinta (hawa) Maka ia menjadikan manusia seperti besiyang dingin Ketika hati ini mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla, mencintai dan dekat dengan-Nya, maka ia akan merasa enggan dengan makhluk dan bergaul dengan mereka. Juga merasa muak dengan makanan, minuman, pakaian, flan pernikahannya. Ia tidak senang dengan gedung mewah, dan lebih suka tinggal di gubuk reot. Tidak ada sesuatu pun yang mampu mengikatnya selain syara` yang mengikatnya dalam perintah, larangan dan perbuatan, membelenggunya hingga datang takdir. Ya Allah, jangan jauhkan kami dari tangan rahmat-Mu, niscaya kami tenggelam di dalam samudera duniawi dan samudera wujud. Wahai Penganugerah kemuliaan dan Penetap preseden (as-sabigah), sadarkanlah kami!

Wahai pemuda! Barangsiapa yang tidak melaksanakan apa yang aku tuturkan ini, maka ia tidak akan mampu memaharni ucapanku, dan baru setelah mengamalkan, ia akan paham. Jika engkau tidak mau berbaik sangka padaku dan tidak menuruti apa yang aku tuturkan, juga tidaik mau mengamalkannya, bagaimana kaumau paham? Kau

ibarat orang lapar yang berdiri di sampingku, namun tidak mau memakan suguhanku, bagaimana kaumau kenyang? Diriwayatkan dari Abu Hurayrah-semogaAllah meridhainya-katanya: “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:”

> “Barangsiapa yang sakit semalam saja, sambil ridha pada Allah “Azza wa Jalla dan sabar menghadapi apayang menimpanya, maka ia telah keluar dari dosa-dosanya sebagaimana saat ia dilahirkan oleh ibunya.”

Dengan mengandalkan dirimu sendiri, engkau tidak akan in emperoleh apa pun. Mu`az-semogaAllah meridhainya-pernah berkata pada para Sahabat, “Bangkitlah, mari kita beriman sesaat!” Artinya marilah kita bangkit mencicipi (keimanan) sesaat.

Bangkit dan masuklah ke pintu (iman) sesaat. la mengucapkan demikian sebagai ungkapan kebersamaan dengan mereka. Di sini, ia menghimbau pada penelaahan sesuatu yang masih samar, dan menghimbau untuk melihat dengan mata keyakinan, sebab tidak setiap orang Islam adalah orang Mukmin, dan tidak setiap orang Mukmin muqin (yakin). Karena itu, ketika para Sahabat, semogaAllah meridhai mereka, mengadukan hal ini pada Rasulullah sambil mengatakan, “Mu`az berkata pada kami, Bangkitlah kalian, mari kita beriman sesaat. Bukankah kami ini orang-orang Mukmin?” Nabi Saw bersabda (menanggapi):

> “Biarkan Mu `az dengan urusannya sendiri.”

Hai orang yang diperbudak hawa nafsu, tabiat, setan dan duniawinya! Engkau tidak memiliki nilai apa-apa di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla dan di hadapan hamba-hamba-Nya yang

saleh. Siapa yang menyembah Akhirat, tidak akan kutoleh, apalagi orang yang menyembah dunia?

Celakalah! Apa yang kau perbuat dengan ocehan lisan tanpa realisasi amal? Engkau berdusta, tetapi kauanggap dirimu benar. Engkau juga syirik, tetapi kauanggap dirimu bertauhid. Kau

yakini kesahihan, sambil kecurangan terus melekat bersamamu, tetapi kau meyakininya sebagai kemurnian. Urusanku denganmu adalah mencegahmu dari kebohongan dan menghimbaumu pada ketulusan. Di tanganku ada tiga timbangan yang mengantarkanku pada makrifat, yaitu Alkitab, Sunnah, dan hatiku. Timbangan yang terakhir secara jelas mampu melihat hantu di dalamnya. Had tidak akan mencapai kedudukan ini sampai ia merealisasikan pengamalan Alkitab dan Sunnah. Amal dengan (landasan) ilmu adalah mahkota ilmu. Amal dengan (landasan) ilmu adalah cahaya ilmu, ia adalah murninya murni, esensinya esensi, dan isinya isi. Amal dengan (landasan) ilmu mampu menyehatkan hati dan menyucikannya. Jika hati sehat, maka fisik badan akan menjadi sehat pula. Jika hati bersih, maka bersih pula fisik anggota badan, jika hati terlepas, maka terlepas pula Surga. Jika embrio sehat, maka struktur tubuh juga akan sehat. Kesehatan hati berasal dari kesehatan nurani yang berada di tengah-tengah antara anak Adam dan Tuhannya 'Azza wa Jalla. Nurani adalah burung dan hati adalah sangkarnya. Had adalah burung dan struktur fisik tubuh adalah sarangnya. Fisik badan adalah burung, dan kuburlah sarangnya. Kubur adalah sarang hati yang mau tidak mau harus mereka masuki.

MEMBENCI MAKHLUK SAAT DARURAT

(Pengajian Selasa, 1 Sya `ban 545 H, di Madrasah)

BELAJARLAH, lalu amalkan, kemudian ikhlaslah! Menyepilah dari dirimu dan dari manusia!

> "Katakanlah, Allah-lah (yang menurunkannya), kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesaatannya" (Q. S. 6: 91).

Katakan sebagaimana kata Ibrahim As:

> "Sesungguhnya apa yang kamu sembab itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam" (Q.S. 26: 77).

Jauhilah dan bencilah manusia, selama engkau masih melihat mereka bisa mendatangkan bahaya (mudarat). Baru jika tauhidmu sudah benar dan noda syirik telah keluar dari

hatimu, maka kembalilah bergaul dengan mereka dan berilah mereka manfaat dengan ilmu yang kaumiliki, serta tunjukkan mereka pada pintu Tuhan mereka 'Azza wa Jalla. Kematian kaum khawwass adalah kematian dari makhluk, atau secara totalistik kematian dari ke-hendak dan pilihan. Barangsiapa yang telah benar-benar menjalani kematian ini, maka layak baginya mendapat kehidupan yang abadi bersama Tuhannya 'Azza wa Jalla. Kematian fisiknya hanyalah kekakuan sejenak, kepingsanan sejenak, ketidaksadaran sejenak, ibarat tidur, lalu bangun. Jika engkau menginginkan kematian seperti ini, maka engkau harus menelan ganja makrifat, kedekatan, dan tidur di pembatas pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla hingga tangan rahmat dan anugerah berkenan mengambilmu dan memberimu kehidupan abadi.

Nafsu memiliki makanan, begitu juga hati dan nurani. Nabi Saw bersabda dalam hal ini:

> "Aku berteduh di sisi Tuhanku, lalu Dia memberiku makan dan meminumiku."

Maksudnya, Dia memberi makan nuraniku dengan hidangan makna-makna, lalu ruhku dengan hidangan rohani. Dia menjamuku dengan hidangan yang spesial bagiku. Pada mulanya ia bermikraj dengan fisik dan hatinya, kemudian Dia mencegah fisiknya dan hanya menjadikan hati dan nuraninya saja yang naik, sementara ia masih tetap berada di tengah-tengah komunitas manusia. Demikian pula para pewarisnya yang sebenarnya. Mereka mensinergikan antara ilmu, amal, dan keikhlasan, serta pengajaran bagi makhluk. Wahai manusia! Makanlah sisa-sisa kaum (saleh) dan minumlah dengan minuman yang masih tersisa di cangkir-cangkir mereka.

Hai orang yang mengaku berilmu! Ilmumu tidak akan berarti apa-apa tanpa amal, dan amalmu tidak akan berarti apa-apa tanpa keikhlasan, sebab amal tanpa keikhlasan adalah tubuh tanpa nyawa. Tanda keikhlasanmu adalah engkau tidak menoleh pada pujian manusia, juga celaan mereka. Engkau juga tidak tamak berambisi mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, melainkan kauberikan hak pada ketuhanan *(rubbubiyyah)* dengan beramal demi Sang Pemberi nikmat, bukan pada nikmat, juga demi Sang Pemilik, bukan milik, dan demi kebenaran, bukan kebatilan. Apa yang ada pada makhluk adalah kulit, dan apa yang ada pada al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah isi.

Jika engkau telah benar-benar tulus dan ikhlas kepada-Nya, serta telah lama berdiri di hadapan-Nya, maka Dia akan memberimu makan dengan bursa isi, lalu memperlihatkan kepadamu isinya isi, rahasianya rahasia, dan maknanya makna. Ketika itulah engkau akan menelanjangi dirimu dari selain-Nya secara total. Ketelanjangan adalah di hati, bukan tubuh. Begitu pula zuhud adalah perilaku hati, bukan perilaku jasad. Penentangan juga perilaku nurani, bukan perilaku lahir. Memandang harus pada esensi makna, bukan bangunan. Melihat harus pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, bukan pada makhluk-Nya. Perputaran ini mengharuskanmu bersama-Nya, bukan bersama makhluk. Dunia dan Akhirat tidak berarti lagi bagimu. Tidak ada dunia, juga Akhirat, dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya.

Para pencinta Allah 'Azza wa Jalla yang merupakan kalangan khawwass dari komunitas makhluk-Nya malah merasakan ke-nikmatan jika jasad mereka tertimpa petaka, begitu juga kaum syahid yang mati oleh pedang orang-orang

kafir juga merasakan kenikmatan oleh petaka (yang menimpa) jasad mereka. Jika demikian halnya, lalu bagaimana jikalau kaum syahid ini mati oleh pedang-pedang mahabbah?

Kehancuran menggerogoti bangunan dan gedung-gedung karena perilaku maksiat. Tidakkah kauamati tempat-tempat yang sudah binasa, kemaksiatan para penduduknyalah yang sebenarnya membinasakannya, sebab kemaksiatan memang menghancurkan negeri dan membinasakan hamba-hamba (manusia). Begitu juga engkau, struktur tubuhmu adalah sebuah kampung, jika kau bermaksiat di sana, maka akan datanglah kehancuran. Jika kau bermaksiat, maka akan datanglah kehancuran, mulai dari jasad fisikmu, kemudian menjalar pada jasad agamamu dan membuatnya buta, sakit kronis, bisu, dan hilang kekuatan. Berbagai penyakit akan datang silih berganti padamu. Demikian pula kefakiran akan datang padamu, menghancurkan rumah hartamu dan membuatmu mengemis pada sahabat-sahabat dan musuh-musuhmu.

Celakalah kau, hai orang munafik! Jangan kautipu al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan mengerjakan suatu amalan dan menampakkannya seolah-olah untuk-Nya, padahal amalan tersebut kaudedikasikan untuk manusia. Engkau pamer pada mereka, munafik, juga menyanjung-nyanjung mereka secara berlebihan, sementara Tuhanmu 'Azza wa Jalla telah kaulupakan. Sebentar lagi, engkau akan keluar dari dunia dalam keadaan miskin.

Hai penderita sakit batin! Engkau harus minum obat, dan obat ini hanya ada di tangan kaum saleh, hamba-hamba Allah 'Azza wa Jalla. Ambillah obat dari mereka dan pergunakanlah, niscaya engkau akan mendapatkan kesembuhan yang

langgeng dan kesehatan yang abadi bagi hati, nurani, dan kesendirianmu bersama Tuhanmu 'Azza Wa Jalla. Kedua mata hatimu akan terbuka, sehingga engkau bisa melihat Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Engkau menjelma menjadi kalangan pencinta yang berdiri di depan pintu-Nya dan tidak melihat pada selain-Nya. Jika di dalam hati ada bid'ah, bagaimana mungkin ia bisa melihat al-Haqq 'Azza wa Jalla?

Wahai manusia! Ikutilah dan jangan berbuat bid'ah (macam-macam). Turuti saja dan jangan membantah. Patuhi dan jangan durhaka. Ikhlaslah dan jangan menyekutukan. Esakanlah selalu al-Haqq 'Azza wa Jalla dan jangan pernah bergeming pergi dari pintu-Nya. Mintalah hanya pada-Nya, dan jangan sekali-kali meminta pada selain-Nya. Mintalah tolong juga pada-Nya semata, dan jangan meminta tolong pada selain-Nya. Pasrahkanlah diri hanya pada-Nya, dan jangan pasrahkan diri pada selain-Nya. Kalian, hai orang-orang khawwass! Serahkanlah diri kalian ke-pada-Nya, ridlalah menerima pengaturan-Nya atas kalian, dan bersibuklah mengingat-Nya tanpa mempertanyakan-Nya. Tidakkah kaudengar firman-Nya dalam sebuah Hadis Qudsi:

> "Barang siapa yang Zikir (nya) untuk melupakannya dari meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya anugerah terbaik yang diminta oleh orang-orang yang meminta."

Hai orang yang sibuk dengan zikir kepada-Nya dan terpecah hatinya demi Dia, apakah engkau ridha memilih Dia menjadi teman dudukmu daripada pemberian-Nya. Allah berfirman dalam sebuah Hadis Qudsi:

> "Aku adalah teman duduk bagi orang yang berzikir kepada-Ku."

Firman-Nya lagi

> "Aku berada di sisi orang-orang yang hatinya terpecah demi Aku."

Wahai pemuda! Zikirmu akan mendekatkan hatimu padaNya, lalu engkau akan memasuki rumah kedekatan-Nya dan menjadi tamu-Nya. Setiap tamu pasti dimuliakan, lebih-lebih jika si tuan rumah adalah al-Malik (Yang Maha Memiliki segala). Sampai kapan engkau bersibuk dengan kerajaan dan kepemilikanmu hingga engkau lupakan al-Malik Yang Maha Memiliki? Sebentar lagi engkau akan berpisah dengan kerajaan dan kepemilikanmu. Sebentar lagi engkau akan berada di Akhirat, dan engkau dapat melihat bagaimana dunia seolah menjadi sesuatu yang tidak ada lagi, sementara Akhirat selalu ada.

Jangan lari dariku hanya karena kefakiran tanganku, sesungguhnya aku jugs memiliki kekayaan yang mencukupkanku dari kalian dan dari penduduk bumi di belahan timur dan belahan barat. Aku menginginkan kalian demi kemaslahatan kalian. Aku gulung dan pilin tali-tali (kabel) kalian.

Jangan berbuat bid'ah dan membuat hal baru dalam beragama yang belum pernah ada sebelumnya. Ikutilah para penyaksi mata serta pengamal Alkitab dan Sunnah. Keduanya akan mengantarkanmu menuju Tuhanmu 'Azza wa Jalla, namun jika engkau lakukan bid'ah, maka saksimu adalah akal dan hawa kesenanganmu yang sudah barang tentu akan menyeretmu ke neraka dan memasukkanmu ke dalam komunitas Fir'aun, Haman dan bala tentaranya.

Jangan membantah takdir dengan berbagai macam argumentasi, niscaya Dia tidak akan menerimamu. Engkau terpaksa harus masuk ke rumah ilmu dan belajar, kemudian mengamalkan dan ikhlas melaksanakannya. Jadikanlah juga usahamu terkerangka dalam pencarian ilmu dan amal, bukan menempatkannya dalam pencarian duniawi, karena sebentar lagi usahamu akan terputus. Tempatkanlah usahamu pada hal-hal yang bermanfaat bagimu. Seorang laki-laki datang pada-Nya dan menghadap-Nya sembari memaparkan permulaan pengantin ini, agar ia mendapatkan keberuntungan. Cinta itu milik anak muda hingga sebelum resepsi perkawinan.

Wahai pemuda! Maju dan gapailah ridha al-Haqq 'Azza wa Jalla atas dirimu! Sebab jika Dia telah ridha pada-Mu, maka Dia akan mencintaimu. Singkirkanlah mendung rezeki dari hatimu, niscaya rezeki akan mengalir dari Allah 'Azza wa , Jalla tanpa kelelahan dan kepayahan. Singkirkanlah problem-problem dari hatimu dan Jadikanlah mereka menjadi satu, yaitu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika engkau telah melakukan ini dengan baik, maka Dia akan menghalangimu dari segala problem kedukaan. Angan citamu tidaklah mencita-citakanmu. Jika anganmu hanya melulu dunia, maka engkau akan bersamanya, kemudian jika anganmu melulu Akhirat, maka engkau akan bersamanya juga. Jika angan citamu tertuju pada makhluk (manusia), maka engkau akan bersamanya, dan jika anganmu engkau tujukan hanya pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka engkau akan selalu bersama-Nya, di dunia dan Akhirat.

AMAL SALEH

(Pengajian Selasa sore, 8 Sya `ban 545 H, di Madrasah)

Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang berhias untuk manusia dengan apa yang disukainya, dan tampil di hadapan Allah dengan apa yang dibenci-Nya, maka ia akan menemui Allah 'Azza wa Jalla sambil Dia murka kepadanya."

SIMAK penuturan kenabian ini, hai orang-orang munafik, hai orang-orang yang menjual Akhiratnya dengan dunia, dan yang menjual al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan makhluk. Hai para penjual! Tidak ada yang kekal dengan sesuatu yang fana. Perdaganganmu telah rugi besar dan modalmu telah lenyap.

Celakalah! Kalian telah menantang kemurkaan Allah 'Azza wa Jalla dan kebencian-Nya, sebab barangsiapa berhias untuk manusia dengan sesuatu yang tidak sepatutnya, maka Allah 'Azza wa Jalla akan murka kepadanya. Hiasilah lahiriahmu

dengan sopan santun syara' dan (hiasi pula) batinmu dengan mengeluarkan makhluk dari dalamnya; tolaklah pintu-pintu mereka dan binasakan mereka di hatimu, hingga seolah mereka tidak tercipta dan tidak lagi kau lihat mudarat atau manfaat di tangan mereka. Engkau telah sibuk menghiasi fisikmu, dan melupakan perhiasan hati. Perhiasan hati adalah dengan tauhid, ikhlas, dan percaya penuh pada Allah 'Azza wa Jalla, juga dengan senantiasa berzikir mengingat-Nya dan melupakan selain-Nya.

Nabi 'Isa As. menuturkan: "Amal saleh adalah hal yang tidak disukai untuk diemban." Hai orang-orang yang bodoh dan gila di sisi Akhirat dan berakal di sisi dunia! Akalmu tidak akan berguna apa-apa bagimu. BerusahaIah memperoleh keimanan, dan jika sudah kauperoleh iman, maka bertaubatlah, mintalah maaf, sesali dan alirkan air mata di pipimu, karena tangisan ketakutan pada Allah 'Azza wa Jalla bisa memadamkan api maksiat dan kemurkaan Allah 'Azza wa Jalla. Jika engkau bertaubat dengan segenap hatimu, maka cahaya taubat yang tulus akan membias di wajah.

Wahai pemuda! Berusahalah untuk menjaga nurani semampumu. Jika engkau menang, maka engkau tidak akan dicela (dan dimurka). Cinta menghancurkan dinding-dinding peringatan dan ketertutupan, dinding malu, dinding wujud (kemanusiaan), dan dinding memandang makhluk. Seorang mutakallif diperintahkan untuk mengeluarkan cinta, sementara seorang mukallaf yang kalah, justru bercelak dengan debu kaki cinta, karena ini merupakan kejiwaan, keruhanian, naluriah dan ketuhanan *(rabbani)*.

Berusahalah untuk tidak menjadi dirimu, tetapi menjadi Dia. Berusahalah untuk tidak bergeming dalam menolak

mudarat darimu, dan jangan bergerak pula dalam meraih manfaat untukmu, sebab jika kaulakukan hal itu, maka al-Haqq 'Azza wa Jalla akan mengirimkan seseorang untuk melayanimu dan menghalau derita dari dirimu. Bersamalah dengan-Nya seperti mayat bersama orang yang memandikannya, juga seperti Al al-Kahf bersama Jibril As. Bersamalah dengan-Nya tanpa wujud (tabiat kemanusiaan), ikhtiar memilih, juga pengaturan secara total. Kokohlah berdiri di hadapan-Nya di atas pijakan kedua kaki iman dan nafsumu, saat turun beban-beban qadha dan qadar-Nya. Iman berdiri kokoh bersama takdir-Nya, sementara kemunafikan lari menjauhinya.

Orang yang munafik tampak semakin kurus badannya, seiring dengan hari-hari dan malam yang telah dilaluinya, namun hawa nafsu dan tabiatnya semakin gemuk dan kedua mata hati serta nuraninya buta, pintu rumahnya terlihat indah, namun kondisi dalam rumah porak-poranda, zikirnya kepada Allah 'Azza wa Jalla hanya di bibir saja tanpa mengikutsertakan hatinya, dan kemarahannya dikarenakan nafsu, bukan demi Tuhan 'Azza wa Jalla. Sebaliknya, seorang Mukmin berzikir kepada Allah dengan sinergi lisan dan hatinya, bahkan dalam banyak kondisi, hatinya tetap berzikir, meski lisannya diam membisu, dan kemarahannya pun dikarenakan demi Allah 'Azza wa Jalla dan RasulNya, bukan karena dorongan hawa nafsu, tabiat, dan dunianya. Ia tidak dengki dan tidak didengki, serta tidak pula ikut berlomba memperebutkan keberuntungan dengan para pemilik keberuntungan.

Wahai pemuda! Jangan, dan sekali lagi jangan sampai engkau berlomba menyaingi orang yang beruntung, sebab ia akan selamat dan semakin naik, sementara dirimu akan binasa, jatuh, terhina, dan tertunduk malu (oleh keterbukaan

aibmu). Bagaimana mungkin engkau bisa merubah keberuntungannya dengan persainganmu, sementara ilmu Allah telah menentukan preseden (ketetapan terdahulu) atas hal tersebut. Jika engkau menandingi al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam preseden ilmu-Nya atas dirimu dan selainmu, maka engkau akan jatuh dari pandangan-Nya dan ilmumu tidak akan bermanfaat apa-apa bagimu sebagaimana disinyalir dalam firman Allah:

> "Bekerja keras lagi kepayahan" (Q. S. 88: 3).

Bertaubatlah sekarang juga pada Allah 'Azza wa Jalla. Orang yang terjaga (al-ma`sum) adalah orang yang cerdas. Jangan surutkan langkah menuju-Nya hanya karena bala cobaan yang ditimpakan-Nya padamu. Tunggu saja hingga Dia berkenan mengangkatnya kembali darimu dan jangan pernah berputus asa, sebab dari jam ke jam adalah pembebasan. Dia bergerak dari satu komunitas ke komunitas lain. Karena itu, bersabarlah bersama-Nya dan ridhalah menerima takdir-Nya sebab:

> "Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru" (Q.S. 65: 1).

Jika engkau mampu bersabar (dan bertahan), maka Dia akan meringankan bala cobaan pada dirimu dan Dia akan membuat hal baru bagimu yang Dia sukai dan kausukai pula, namun jika engkau terus bersedih dan menentang, maka Dia akan semakin memberatkan beban bala cobaan itu atas dirimu, bahkan Dia akan menambahkan siksaan padamu karena penentanganmu atas-Nya. Penolakan dan penentanganmu atas-Nya ini disebabkan keterpakuanmu bersama hawa nafsu,

ambisi dan kecintaan pada duniawi, serta bara semangat untuk menumpuknya.

Wahai manusia! Jika memang sudah menjadi keharusan yang mesti engkau jalani, maka tempatkanlah nafsumu di pintu dunia, hatimu di pintu Akhirat, dan nuranimu di pintu al-Mawla 'Azza wa Jalla sampai datang masaaketika nafsu berubah menjadi hati dan merasakan apa yang dirasakannya, juga hati berubah menjadi nurani dan merasakan apa yang dirasakannya, lalu nurani berubah menjadi kefanaan yang lebur di dalam-Nya, tanpa merasakan dan tanpa dirasakan, untuk kemudian Dia akan menghidupkannya kembali hanya untuk-Nya. Ketika itulah, nilai takaran setiap dirham dari-Nya akan berubah menjadi seribu takaran sebandingnya, lalu Dia akan menjadikannya emas. Ini merupakan puncak totalitas yang asli dan kekal. Beruntung sekali orang yang bisa mengerti apa yang aku ucapkan ini dan mengimaninya. Beruntung sekali orang yang mengamalkannya dan ikhlas dalam melakukannya. Beruntung sekali orang yang bekerja dengan tangannya sendiri untuk kemudian mendekatkannya pada Yang Maha Menyuruhnya untuk beramal (al-ma`mul bih).

Wahai pemuda! Jika engkau mad, maka engkau akan dapat melihat dan mengenaliku. Engkau akan melihat aku di sebelah kanan dan kirimu sambil memikul beban dan menjauhkannya darimu, serta memohon untukmu. Sampai kapan engkau menyekutukan-Nya dengan manusia dan menyandarkan dirimu pada mereka? Engkau harus mengetahui bahwa tak seorang pun dari mereka yang dapat memberi manfaat atau menimpakan mudarat padamu, baik yang kaya maupun yang miskin, yang mulia ataupun yang

jelata. Engkau seharusnya bersama Allah 'Azza wa Jalla dan tidak bersandar pada manusia, juga pada profesi, dan daya kekuatanmu.

Bersandarlah pada kemurahan karunia Allah 'Azza wa Jalla. Sandarkanlah nasibmu pada Yang Memberimu kemampuan untuk bekerja dan menganugerahimu rezeki. Jika engkau lakukan instruksi ini, maka Dia akan menjalankanmu bersama-Nya dan Dia akan memperlihatkan keajaiban-keajaiban qudrab dan preseden-Nya (ketetapan terdahulu) kepadamu. Dia akan mengantarkan hatimu kepada-Nya dan setelah sampai kepada-Nya, Dia akan mengingatkan tentang hari-hari yang dulu, sebagaimana kebiasaan penghuni Surga yang sering mengenang masa-masa hidup di dunia.

Jika engkau mampu menembus jaring sebab, maka engkau sampai pada Sang Penyebab *(musabbib)*. Jika engkau mampu menembus kebiasaan (al-`adah), maka kebiasaan *(al-`adah)* pun tertembus untukmu. Siapa yang melayani akan dilayani. Siapa yang patuh, akan dipatuhi. Siapa yang memuliakan, akan dimuliakan. Siapa yang mendekat, akan didekatkan. Siapa yang merendah, akan diangkat. Siapa yang murah hati, akan dimurahi. Siapa yang bersikap santun, akan didekatkan. Kesantunan budi mendekatkanmu (pada-Nya) dan keburukan perilaku menjauhkanmu (dari-Nya). Kesantunan budi adalah ketaatan pada Allah dan keburukan perilaku adalah kemaksiatan pada-Nya.

Wahai manusia! Janganlah kalian menunda-tunda kehormatan bagi diri kalian serta menghitung-hitung diri atasnya. Segeralah mencapai kehormatan kalian di dunia sebelum Akhirat. Nabi Saw bersabda:

> "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla sungkan untuk menghisab orang-orangyang wara' dari hamba-hamba-Nya selama di dunia."

Berlakulah wara` (menjaga kehormatan diri), jika engkau tidak ingin kenistaan menimpa dirimu. Jagalah kehormatan diri dalam bertingkah laku di dunia. Jika tidak, maka syahwatmu akan berubah menjadi rutuk penyesalan di dunia dan Akhirat. Dinar adalah rumah Neraka dan dirham adalah rumah duka, apalagi jika engkau memperolehnya dengan cara yang haram dan membelanjakannya di jalan yang haram. Kelak apa yang aku ucapkan hari ini akan terungkap jelas bagimu. Engkau telah buta dan tuli. Nabi Saw bersabda:

> "Kecintaanmu pada sesuatu akan membuatmu buta dan tuli."

Telanjangilah hatimu dari dunia, serta laparkan dan hauskan ia hingga al-Haqq 'Azza wa Jalla berkenan memberi pakaian, makan dan minum untukmu. Serahkan lahir dan batinmu padaNya, dan jangan coba mengatur (kehidupanmu) sebab hal itu merupakan otoritas-Nya, bukan otoritasmu. Jadilah *Zukara* (buruh) selamanya, sebab dunia adalah rumah kerja dan Akhirat adalah rumah upah (gaji), rumah anugerah, dan rumah karunia. Inilah hal yang biasa di kalangan kaum saleh. Jarang sekali Allah membebaskan mereka dari (kewajiban) kerja di dunia, lalu menganugerahi, dan menyayanginya, serta menyegerakan kesenggangan baginya sebelum Akhirat tiba, membatasinya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban, dan melonggarkannya dari amalan-

amalan sunnah, karena kewajiban tidak gugur dalam segala tingkatan ahwal dan *maqamat*. Semua ini adalah hak orang-orang pilihan dari jajaran hamba-hamba Allah 'azza wa Jalla, dan mereka ini sangat jarang sekali.

Wahai pemuda! Berzuhudlah dan ridhalah terhadap segala

penerimaan, niscaya engkau akan merasakan kenyamanan dunia. Jika engkau memiliki bagian duniawi, pasti ia akan sampai ke tanganmu, dan bagian-bagian itu sendirilah yang akan mendatangimu, sehingga engkau pun menjadi orang yang luhur, mulia, dan disegani. Jangan makan dengan nafsu dan kesenangan, sebab hal itu akan menjadi hijab yang menghalangi hatimu dari Tuhanmu 'Azza wa Jalla.

Orang Mukmin tidak makan sendirian dengan nafsunya, tidak berpakaian karena dorongan nafsu, serta tidak bersenang-senang, akan tetapi mereka makan untuk menguatkan fisik dalam

rangka melaksanakan ketaatan pada Allah 'Azza wa Jalla. Ia makan apa yang ditetapkan oleh kaki-kaki lahirnya dan apa yang ada di hadapannya dengan landasan syara', tidak dengan dorongan hawa kesenangan, sementara seorang wali hanya makan jika diperintahkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, sedangkan para badal (pengganti Nabi), yang merupakan perdana menteri qutb (hierarki tertinggi kaum Sufi) makan dengan (dorongan) perbuatan Allah `'Azza wa Jalla. Makan dan perilaku seorang qutb persis seperti cara makan dan perilaku Nabi Saw. Bagaimana tidak berlaku demikian, sementara ia adalah anak, pengganti, serta khalifah Rasul di tengah-tengah umatnya. Di samping sebagai khalifah Rasul, ia juga merupakan khalifah

Allah 'Azza wa Jalla. Ia adalah khalifah batin dan imam kaum Muslimin yang lebih dimuliakan daripada khalifah lahir. Dialah orang yang harus ditaati dan diikuti oleh kaum Muslimin. Dikatakan bahwa seorang pemimpin kaum Muslimin yang adil, maka ia adalah qutb zaman.

Jangan kalian kira permasalahan ini remeh. Allah telah menugaskan seorang (malaikat) untuk mencatat segala perbuatanmu, baik yang lahir maupun batin. Kelak pada Hari Kiamat,

setiap orang akan didatangkan beserta malaikat yang bertugas mengawalnya di dunia dan menulis semua kebaikan dan keburukannya. Para malaikat tersebut membawa 99 dokumen. Masing-masing dokumen menunjukkan kebaikan dan keburukan, serta semua yang telah diperbuatnya. Allah lalu menginstruksikan untuk membacanya semua, dan mereka pun langsung membacanya, meskipun pada waktu di dunia ia tidak cakap membaca dan menulis, sebab dunia adalah rumah hikmah, sementara Akhirat adalah rumah *qudrab*.

Dunia membutuhkan sarana dan peralatan, sedangkan Akhirat tidak membutuhkan semua itu. Jika ada yang mengingkari apa yang tertulis dalam dokumen-dokumen tersebut, maka anggota badannya langsung angkat bicara. Setiap anggota badanmu akan berbicara tegas tentang semua yang telah diperbuatnya di dunia. Kalian diciptakan untuk sesuatu yang agung, namun kalian tidak menyadarinya. Allah berfirman:

> "Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami' (Q. S. 23: 115).

BERMURAH MEMBERI ORANG YANG MEMINTA-MINTA

(Pengajian Jumat, 11 Sya`ban 545 H, di Madrasah)

ALKISAH, pada suatu hari ‘Abd Allah Ibn al-Mubarak semoga Allah mengasihinya didatangi seorang pengemis yang meminta sedikit makanan padanya. Waktu itu ia tidak memiliki apa-apa lagi selain 10 butir telor, maka ia pun memerintahkan pembantunya untuk memberikan telur-telur itu pada pengemis tersebut. Si pembantu hanya memberikan sembilan saja, dan menyembunyikan satu butir. Menjelang matahari terbenam, seseorang datang mengetuk pintu seraya berkata, “Ambillah keranjang ini!” ‘Abd Allah semoga Allah meridainya keluar rumah dan mengambilnya. Dilihatnya ada banyak telur di dalam keranjang itu. Ia menghitung telur-telur itu dan ternyata berjumlah 90 butir. Lalu ia berkata pada pembantunya, “Mana telur-telur yang lain? Berapa telur yang kauberikan pada si pengemis tadi?” Dijawab, “Aku memberinya

9 butir dan aku sisakan sebutir untuk Anda berbuka, Tuanku!" Abd Allah berkata, "Jadi, kita berhutang 10 butir."

Begitulah langgam mereka berinteraksi dengan Tuhannya. Mereka mengimani dan membenarkan apa yang berlaku dalam

Alkitab dan Sunnah. Mereka tidak pernah menyalahi Alquran dalam gerak dan diam, serta dalam mengambil dan memberi. Mereka nyata bertransaksi dengan Tuhan mereka 'Azza wa Jalla dan meraup untung besar dalam transaksi ini, karena itulah mereka terus menekuninya. Mereka melihat pintu-Nya terbuka lebar-lebar, maka mereka pun masuk ke dalamnya, dan melihat pintu-pintu selain-Nya tertutup, maka mereka pun menjauhinya. Mereka menuruti-Nya dalam (berinteraksi dengan) selain-Nya, dan tidak menuruti selain-Nya dalam (berinteraksi dengan)-Nya. Mereka menuruti-Nya dalam kemurkaan-Nya pada orang yang membuat-Nya murka dan dalam kecintaan-Nya pada orang yang membuat-Nya cinta.

Sebagian mereka menuturkan: "Turutilah Allah dalam (berinteraksi dengan) makhluk, tapi jangan turuti makhluk dalam (berinteraksi dengan) Allah Aria wa Jalla, maka hancurlah orang yang hancur, dan beruntunglah orang yang beruntung." Kaum saleh senantiasa berada di samping al-Haqq 'Azza wa Jalla, mengunggulkan-Nya di atas diri mereka dan selain-Nya. Dalam hal ini, mereka tidak peduli dengan celaan orang dan tidak juga takut dengan seorang pun selama masih dalam batas-batas-Nya dan dalam kerangka penegakan syariat-Nya.

Wahai pemuda! Tinggalkanlah kegilaan yang sedang kaulakukan saat ini! Ikutilah kaum saleh dalam perkataan dan

perbuatan mereka. Janganlah engkau mencari perolehan yang telah mereka capai hanya dengan klaim-klaim kebohongan semata. Bersabarlah menghadapi bala cobaan sebagaimana kesabaran mereka menanggungnya, hingga engkau akan sampai pada perolehan yang telah mereka capai. Jika tidak ada bala cobaan, pastilah semua manusia menjadi ahli ibadah dan pezuhud. Bala cobaan akan tetap datang menimpa mereka dan jika mereka tidak bersabar menghadapinya, maka mereka akan tertutup dan terhalang dari pintu Tuhan mereka. Siapa yang tidak memiliki kesabaran, maka tidak ada anugerah untuknya. Jika engkau tidak bersikap sabar dan ridha menerima, maka hal itu menyebabkanmu keluar dari penghambaan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Allah telah berfirman dalam sebuah Hadis Qudsi:

> "Barangsiapayang tidak ridha menerima qadha-Ku dan tidak sabar atas bala coba-Ku, maka angkatlah tuhan selain-Ku."

Puaslah menerima-Nya, tanpa selain-Nya. Takdir adalah entitas yang balk dan buruk bagi kalian. Wujudkanlah Islam kalian, hingga kalian mencapai keimanan, lalu realisasikan keimanan hingga mencapai keyakinan. Saat itulah kalian bisa melihat apa yang belum pernah kalian lihat dengan mata keyakinan (ayn alyagin). Dia akan memperlihatkan segala sesuatu pada kalian sesuai dengan bentuknya. Dia menjadikan berita (khabar) sebagai pemandangan yang kasat mata.

Dia menghentikan hati pada pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla dan memperlihatkan segala sesuatu kepadanya. Jika hati berhenti dan terpaku di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka tangan kemuliaan akan menjulur padanya, dan memuliakannya

hingga menjadi sosok mulia (karim) yang memiliki empati dan selalu bermurah hati pada makhluk serta tidak kikir sedikit pun pada mereka. Had yang sahih dan saleh untuk Allah 'Azza wa Jalla adalah hati yang mulia, dan nurani yang bersih dari kotoran adalah nurani yang mulia. Bagaimana keduanya tidak menjadi demikian, sementara yang memuliakan keduanya adalah Yang Mahamulia di atas yang paling mulia *(Akram al-Akramin)*.

Wahai manusia! Engkau harus bersikap murah hati dan empati dalam menjalankan ketaatan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, bukan dalam maksiat kepada-Nya. Setiap nikmat yang dibelanjakan dalam kemaksiatan akan rentan hilang. Bersibuklah kalian mencari rezeki dengan tetap menjalankan ketaatan sampai kedekatan-Nya merengkuhmu, maka seluruh anganmu akan menyatu dengan-Nya dan di dalam-Nya, bukan dengan selain-Nya. Ketika itulah, hidangan makananmu tersaji dari periuk kemuliaan dan kemurahan-Nya dari arah yang tidak kalian sangka-sangka dan pikirkan sebelumnya.

Nafsu adalah hijab mereka dari-Nya, maka ketika nafsu menghilang, hilanglah pula hijab tersebut. Abu Yaz'id al-Bistami berkisah: "Aku bermimpi melihat Tuhanku, lalu aku bertanya pada-Nya, "Bagaimana jalan menuju-Mu, wahai Bari Khuda?" Dia menjawab, "Jauhi nafsumu dan kemarilah!" Sejak kejadian itu aku tanggalkan semua nafsu, sebagaimana terkelupasnya biji dari kulitnya." Di sini al-Haqq 'Azza wa Jalla hanya menunjuk nafsu saja tanpa lainnya dan memerintahkan Abu Yaziid untuk meninggalkannya, karena dunia seisinya dan segala selain al-I-agq 'Azza wa Jalla secara totalitas adalah subordinat (pengikut) nafsu. Dunia adalah kekasih nafsu, begitu juga Akhirat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh nafsu dan sedap (dipandang) mati" (Q. S. 43: 71).

Pada siang hari, kaum saleh bekerja demi kemaslahatan manusia dan keluarga, sementara di malam hari, mereka melayani Tuhan dan menyepi bersama-Nya. Begitu juga para raja. Sepanjang siang mereka bersama para pengawal dan punggawa memenuhi kebutuhan rakyat, lalu jika malam menjelang, mereka pun menyendiri bersama para menteri dan orang-orang khusus mereka.

Semoga Allah mengasihi kalian! Simaklah apa yang aku ucapkan dengan pendengaran hati kalian dan hapalkan, lalu amalkanlah. Aku tidak mengucapkan selain kebenaran dari Sang Mahabenar. Aku hanya menuturkan deskripasi jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla, agar kalian menempuhnya. Aku tidak puas jika kalian hanya menyahutku dengan ucapan, "*Ahsantaf*" akan tetapi katakanlah kepadaku dengan lisan hati kalian, 'Ahsantat' lalu amalkan apa yang aku tuturkan dan ikhlaslah dalam beramal. Baru jika hal itu kulihat pada kalian, maka akan kukatakan pada kalian, *"Ahsantumf"*

Sampai kapan engkau berkait erat dengan nafsu, dunia, Akhirat, manusia, dan segala selain Allah secara keseluruhan.

Makhluk adalah hijab nafsumu. Sedangkan nafsumu adalah hijab hatimu, dan hatimu adalah hijab nuranimu. Selama engkau masih bersama makhluk, maka engkau tidak akan melihat nafsumu. Baru setelah engkau meninggalkan mereka, engkau akan melihat nafsu sebagai musuh Tuhanmu 'Azza wa Jalla sekaligus musuhmu, lalu engkau akan terus memeranginya sampai ia tenang di sisi Tuhannya, tenang

menerima janji-Nya dan takut akan ancaman-Nya. Engkau akan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menuruti takdir yang telah ditentukan-Nya. Ketika itulah, hijab-hijab yang menutupi hati dan nurani akan lenyap secara serentak, dan keduanya akan dapat melihat apa yang sebelumnya tidak dilihatnya, mengetahui Tuhan mereka 'Azza wa Jalla dan berlindung meminta suaka pada-Nya, serta tidak akan lagi berdiri bersama sesuatu pun selain-Nya.

Seorang yang arif tidak berdiri bersama sesuatu selain Sang Maha Pencipta segala sesuatu. Ia tidak pernah tidur dan mengantuk, juga tidak terbelenggu apa pun dari Tuhannya 'Azza wa Jalla. Ia adalah kekasih yang menafikan wujudnya. Ia berada di lembah takdir dan Pengetahuan Tuhan-Nya 'Azza wa Jalla. Ombak-ombak samudera ilmu mengangkatnya ke udara dan mengepungnya masuk ke dalam palung. Ia menghilang dan kebingungan tanpa akal. Ia tuli dan bisu, tidak mendengar selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, juga tidak melihat selain-Nya. Ia mati di hadapan-Nya dan jika berkehendak, Dia akan membangunkannya kembali. Jika berkehendak pula, maka Dia akan mewujudkannya kembali. Mereka senantiasa berada di dalam tenda-tenda Kedekatan. Jika datang giliran hukum, mereka berada di piring hukum. Jika datang giliran keluar (khuruz), maka mereka mendatangi pintu dan menyerap kisah-kisah dari makhluk. Mereka menjadi mediator antara makhluk dan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Demikianlah ahwal mereka, akan tetapi ada beberapa hal yang ditutup-tutupi (dan tidak boleh diberitahukan pada khalayak).

Wahai manusia! Apa ini? Kalian telah gila. Kalian telah kehilangan waktu tanpa berbuat sesuatu pun. Bersabarlah bersama Allah 'Azza wa Jalla, niscaya kalian akan mendapatkan

kebaikan, dunia dan Akhirat. Jika engkau ingin merealisasikan keislaman, maka engkau harus berpasrah diri *(istislam)*. Lalu jika engkau menginginkan kedekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla, maka engkau harus melemparkan diri di hadapan takdir dan perbuatan-Nya tanpa bertanya mengapa dan bagaimana. Dengan demikian, engkau telah mendekat pada-Nya. Jangan menginginkan sesuatu selama Dia tidak membenarkannya. Allah berfirman:

> "Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah" (Q.S. 76: 30).

Jika apa yang kaukehendaki belum sempurna, maka jangan berkehendak. Jangan menentang perbuatan-perbuatan-Nya. Meskipun Dia mengambil pangkat, harta benda, kesehatan, dan anak-anakmu, serta menghancurkan kehormatanmu, maka tetaplah tersenyum di hadapan takdir, kehendak, dan pergantianNya. Jika engkau menginginkan kedekatan-Nya serta kesucian bersama-Nya, maka bersikaplah demikian. Jika engkau menginginkan hatimu sampai kepada-Nya selagi engkau di dunia, maka redamlah kesedihanmu dan tampakkan kegembiraanmu. Santunilah manusia dengan kebaikan budi. Rasulullah Saw bersabda:

> "Kegembiraan seorang Mukmin membias di wajahnya, sementara kesedihannya terpendam di kedamaian hatinya."

Jangan mengeluh dan mengadu pada siapa pun, sebab jika engkau mengadu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka engkau akan jatuh tersungkur dalam pandangan-Nya. Oleh karena itu, jangan pernah engkau mengeluhkannya.

Jangan sekali-kali engkau bersikap ujub dengan segelintir amalan-amalanmu, karena ujub akan merusak dan membinasakan amal. Barangsiapa yang menyadari taufik Allah 'Azza wa Jalla atas dirinya, maka akan hilanglah sikap ujub dari dalam dirinya.

Tumpukanlah tujuanmu hanya kepada-Nya, niscaya Dia akan menumpukan rahmat-Nya padamu dan menyediakanmu segala sarana untuk mencapai-Nya. Bagaimana bisa engkau menumpukan tujuanmu pada-Nya, namun engkau tetap berbohong dalam ucapan dan tindakanmu. Engkau masih mencari pujian dari manusia dan takut akan caci-maki mereka. Jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah ketulusan total. Kaum saleh memiliki ketulusan tanpa kebohongan dan tanpa penampak-tampakan. Perbuatan mereka lebih banyak daripada perkataan mereka. Mereka adalah wakil-wakil Allah 'Azza wa Jalla dalam komunitas makhluk-Nya, serta khalifah-Nya atas mereka, juga cerdik-cendekia dan muatan sumber daya di bumi-Nya. Mereka adalah kalangan istimewa yang dimiliki-Nya. Engkau, hai orang munafik! Engkau tidak ada apa-apanya dibanding mereka, maka jangan coba menyaingi mereka dengan kemunafikanmu, sebab tidak akan ada sesuatu yang datang dengan sekadar berangan, dan berdesas-desus.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang tulus.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

Janganlah engkau puas menerima ahwal mereka hanya dengan sekadar menggunakan nama mereka, mengenakan

seragam mereka, dan berfasih-fasih dengan perkataan mereka. Semua itu tidak akan bermanfaat bagimu, karena kontradiksimu dengan perilaku mereka. Engkau adalah kotoran tanpa kesucian, makhluk tanpa Pencipta, dunia tanpa Akhirat, kebatilan tanpa kebenaran, lahir tanpa batin, ucapan tanpa tindakan, amal tanpa keikhlasan, dan keikhlasan tanpa pegangan Sunnah. Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menerima ucapan tanpa tindakan, amalan tanpa keikhlasan, serta tidak akan menerima segala sesuatu secara totalistik yang tidak sesuai dengan Kitab-Nya dan Sunnah NabiNya Saw. Semua itu adalah klaim pengakuan tanpa bukti nyata, sehingga tentu saja tidak akan diterima-Nya.

Jika dengan segala kebohonganmu, engkau masih bisa memperoleh penerimaan manusia, maka dengan perilaku yang sama, engkau tidak akan pernah memperoleh penerimaan al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebab Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati kalian. Jangan berlagak, sebab Sang Pengritik Maha Melihat. Allah lebih melihat pada hatimu, bukan pada rupa penampilanmu. Dia melihat apa yang berada di balik baju, kulit, dan tulang. Dia lebih melihat pada kesendirianmu, bukan keramaianmu. Tidakkah kau malu, bila tampil di depan manusia dalam keadaan perlente penuh dandanan, namun di hadapan al-Haqq 'Azza waa Jalla dalam keadaan najis penuh kotoran?

Jika engkau benar-benar menginginkan kebahagiaan, maka bertaubatlah dari semua dosamu dan tuluskanlah pertaubatanmu. Bertaubatlah dari perbuatanmu yang menyekutukan-Nya dengan makhluk. Jangan lakukan sesuatu kecuali hanya untuk Allah 'Azza wa Jalla. Aku amati engkau telah salah total, karena engkau bersama hawa nafsu, dunia,

syahwat kesenangan dan kelezatan. Tajarrud-mu karena kutu busuk, dan sesuap makanan menjadi pemicu kebencianmu. Engkau ridha menerima karena kesenangan nafsumu dan engkau membenci karena kebencian nafsumu. Engkau menjadi budak nafsumu sendiri, dan urusanmu ada di tangannya.

Di mana kedudukanmu jika dibanding hamba-hamba Allah 'Azza wa Jalla yang telah mewujudkan dalam dirinya penghambaan kepada-Nya dan keridhaan menerima perbuatan-perbuatanNya. Meski segala petaka menimpa, mereka tetap duduk tak bergeming bagai gunung yang maha kokoh. Meski petaka menimpa, mereka tetap memandangnya dengan mata kesabaran dan penerimaan. Mereka membiarkan jasadnya sebagai ajang segala bala cobaan, sementara hati mereka terbang menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla. Mereka adalah tenda tanpa penghuni, dan sangkar tanpa burung. Arwah mereka berada di sisi-Nya, sementara jasad mereka di hadapan-Nya. Hai orang-orang yang mengingkari Tuhannya, hai orang yang menganggap-Nya kejam! Kemarilah mendekat padaku! Aku akan meluruskan perkara antara kalian dan Dia. Aku akan memohonkan dan membawakan keamanan dari-Nya untuk kalian. Aku akan terus bersimpuh di hadapan-Nya sampai Dia menganugerahi kalian hak-hak-Nya yang memang harus Dia berikan kepada kalian.

Ya Allah, kembalikanlah kami kepada-Mu. Hentikanlah kami di pintu-Mu. Jadikanlah kami hanya untuk-Mu, di dalamMu, dan bersama-Mu. Ridhailah kami untuk melayanimu.

Jadikanlah pengambilan dan pemberian kami hanya untuk-Mu. Sucikanlah batin kami dari selain-Mu. Jangan lihat kami saat melakukan perkara yang Engkau larang pada kami dan janganlah Engkau berpaling dan tidak melihat kami

saat melakukan apa yang Engkau perintahkan. Jadikanlah kepasrahan diri kami hanya pada-Mu dan jadikan kami merasa cukup hanya dengan-Mu tanpa membutuhkan selain-Mu. Sadarkanlah kami dari kelalaian terhadap-Mu. Kehendakilah kami untuk menaati dan bermunajat pada-Mu. Lezatkanlah hati dan nurani kami dengan kedekatanMu. Pisahkanlah kami dari kemaksiatan pada-Mu sebagaimana Engkau memisahkan langit dan bumi. Dekatkanlah kami pada ketaatan-Mu sebagaimana Engkau dekatkan hitam mata dan putihnya. Pisahkanlah jarak kami dengan apa yang Engkau benci sebagaimana Engkau pisahkan jarak antara Yusuf dan Zulaykha dalam kemaksiatan-Mu.

Lelehkanlah hawa nafsu dan tabiatmu dengan kelanggengan puasa, salat, dan kesabaran. Jika seorang hamba sudah mampu melelehkan hawa nafsu dan tabiatnya, maka yang tersisa hanyalah

Dia dan al-Mawla Junjungannya tanpa sesakan yang lain, yang tersisa hanyalah hati, nurani, dan al-Mawla, kelapangan tanpa kesesakan dan kesehatan tanpa kesakitan. Gunakanlah akal kalian, belajarlah, lalu amalkan, dan ikhlaslah.

Wahai pemuda! Belajarlah pada manusia, kemudian pada Sang Pencipta. Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah menganugerahinya pengetahuan yang belum ia ketahui."

Memang pada awalnya, semua harus belajar pada manusia karena itu merupakan hukum, baru setelah itu berguru langsung dengan Sang Pencipta, yang disebut kemudian dengan istilah ilmu *ladunni*, yaitu ilmu yang diper-

untukkan bagi hati dan rahasia yang dikhususkan bagi nurani. Bagaimana engkau bisa belajar sesuatu tanpa guru, padahal engkau berada di rumah hikmah (dunia). Tuntutlah ilmu, sebab mencarinya adalah sebuah kewajiban. Nabi Saw bersabda:

"Tuntutlah ilmu walaupun (harus) ke Negeri Cina."

Wahai pemuda! Temanilah orang yang bisa membantumu untuk memerangi nafsumu, bukan orang yang malah membantunya melawanmu. Jika engkau temani seorang syekh yang bodoh lagi munafik, juga penurut tabiat dan hawa kesenangan, maka ia adalah orang yang membantu nafsu mengalahkanmu. Syekh sejati tidak memiliki dunia, akan tetapi memiliki Akhirat. Jika seorang syekh masih memiliki tabiat dan kesenangan, maka ia berarti memiliki dunia, dan jika ia pemilik hati, maka ia memiliki Akhirat. Lalu jika ia pemilik nurani, maka ia memiliki al-Mawla.

Hai orang yang berlagak syekh, mengedepankan diri, dan menyesaki para syekh yang benar-benar tulus dalam ahwal mereka, selama engkau masih mencari duniawi dengan hawa nafsumu, maka engkau adalah anak kecil. Para syekh sejati memiliki tabiat dan nafsu yang sangat jarang sekali. Nafsu mereka berpaling dari dunia dan meninggalkannya secara sukarela, bukan karena terpaksa. Nafsu mereka tenang dan menjelma menjadi hati, dan ini sangat jarang sekali. Kesejatian seorang syekh telah benar-benar sempurna ketika nafsunya buta dari dunia, Akhirat, dan apa saja selain al- Mawla.

Semakin dekat seorang hamba pada Tuhannya 'Azza wa Jalla, maka akan semakin bertambahlah bahaya cobaannya, dan akan semakin menguat pula ketakutannya. Karena itulah (ada aforisma mengatakan), "Orang yang paling

membahayakan di samping raja adalah perdana menterinya, sebab ialah yang paling dekat dengannya." Tidak ada seorang Mukmin pun yang sampai kepada-Nya kecuali dengan keikhlasan, maka ketika itulah Dia memberi bahaya cobaan yang besar bagi suatu kaum, dan ketakutan mereka tidak akan reda sampai mereka bertemu Tuhannya 'Azza wa Jalla. Memang, barangsiapa yang mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka akan bertambah kuatlah ketakutannya.

Nabi Saw bersabda:

> "Aku adalah orang yang paling kenal dengan Allah (di antara kamu), namun aku juga adalah orang yang paling takut pada-Nya (diantara kamu)."

al-Haqq 'Azza wa Jalla menguji para wali-Nya dengan segala petaka dalam rangka menyucikan mereka. Maka mereka pun senantiasa gemetar di atas kaki-kaki ketakutan akan perubahan dan pergantian. Mereka terus ketakutan meski berada dalam kondisi yang aman. Mereka terus dicekam kecemasan meski mereka telah dianugerahi ketenangan. Mereka beradu argumen dengan diri mereka sendiri atas setiap atom, biji sawi, isyarat, dan sekecil apa pun kelalaian. Ketika ditenangkan-Nya, mereka malah terbang. Ketika dikayakan-Nya mereka malah merasa fakir. Ketika diamankan-Nya, mereka malah ketakutan. Ketika diberiNya, mereka malah menolak. Ketika ditertawakan-Nya mereka malah menangis. Ketika digembirakan mereka malah bersedih. Semua itu, karena mereka takut sekali akan perubahan-perubahan dan keburukan akibat. Mereka sadar bahwa Tuhan mereka 'Azza wa Jalla:

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai' (Q.S. 21: 23).

Hai orang yang lalai! Engkau telah menantang al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan kemaksiatan dan pelanggaran, namun kemudian engkau merasa aman-aman saja dengan-Nya, maka sebentar lagi rasa amanmu akan berubah menjadi ketakutan, kelapanganmu menjadi kesempitan, kesehatanmu menjadi derita kesakitan, kemuliaanmu menjadi kehinaan, ketinggianmu menjadi kenistaan, dan kekayaanmu menjadi kefakiran. Ketahuilah bahwa tingkat keamananmu dari siksa Allah 'Azza wa Jalla di Hari Kiamat tergantung pada kadar ketakutanmu pada-Nya selama di dunia, dan ketakutanmu di Akhirat tergantung pada kadar perasaan amanmu di dunia. Akan tetapi kalian malah asyik menyelam di dasar lautan duniawi dan bersantai di dasar sumur kelalaian. Maka tidak diragukan, jika kehidupan kalian seperti kehidupan binatang yang hanya mengenal kamus makan, minum, kawin, dan tidur. Ahwal kalian ini tampak jelas di hadapan para pemilik hati.

Ambisi meraih dunia dan mengumpulkannya, serta mengeruk rezeki telah menghalangi kalian dari jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan pintu-Nya. Hai orang yang telah terbuka kedok ambisinya! Jikalau engkau dan seluruh penghuni bumi bersatu padu untuk mendapatkan sesuatu yang tidak dibagi (oleh takdir-Nya) untukmu, maka engkau tidak akan pernah mampu. Tinggalkan ambisi untuk mencari sesuatu yang ditentukan bagiannya untukmu, apalagi yang bukan bagianmu. Bagaimana seorang yang berakal menganggap baik untuk menghambur-hamburkan waktunya dalam hal yang sia-sia belaka. Keluarkanlah manusia dari dalam hatimu

dan jangan memandang mereka berperan dalam mudarat dan manfaat, pemberian dan penolakan, pujian dan cacian, penghormatan dan penghinaan, juga dalam penerimaan dan pengingkaran. Yakinlah bahwa mudarat dan manfaat hanya berasal dari Allah 'Azza wa Jalla. Kebaikan dan keburukan juga berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, untuk kemudian dicurahkan-Nya ke tangan manusia.

Jika hal ini bisa engkau realisasikan, maka engkau telah menjadi duta penghubung antara makhluk dan Sang Pencipta. Gandenglah tangan mereka menuju pintu-Nya. Lihat mereka sebagai orang-orang hilang yang membutuhkan dirimu. Pandang orang-orang yang bermaksiat pada Tuhan mereka 'Azza wa Jalla dengan pandangan kegilaan dan kebodohan, lalu obati dan sembuhkan mereka, serta bersabarlah menghadapi sadisme dan kebodohan mereka. Orang-orang yang taat pada Tuhan mereka adalah orang-orang alim yang berakal, dan yang bermaksiat pada Tuhan mereka adalah orang-orang yang gila dan bodoh. Ahli maksiat tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla, sehingga mereka pun lalu mendurhakai-Nya, mengikuti dan menuruti Setan. Jikalau ia tidak bodoh, pastilah ia tidak akan bermaksiat. Jikalau ia telah mengenali nafsu dirinya dan mengetahui bahwa nafsu hanya mengajaknya pada keburukan, pastilah ia tidak akan menurutinya.

Sudah berapa banyak kuperingatkan padamu untuk berhati-hati dengan Iblis dan para pembantunya, tetapi engkau terus saja menemani dan menyambutnya. Para pembantu Iblis adalah nafsu, dunia, hawa kesenangan, tabiat, dan hal-hal yang buruk. Hati-hatilah dengan mereka semua, karena mereka adalah musuh-musuhmu dan engkau tidak memiliki kekasih yang patut dicintai selain Allah 'Azza wa Jalla, sebab

Dia menginginkanmu demi kemaslahatanmu, sementara selain-Nya menginginkanmu demi kepentingan mereka.

Ketika engkau telah menghilangkan nafsu dalam khalwatmu dan mencari-Nya bersama para talibin, maka khalwatmu telah menjelma menjadi keintiman dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika engkau tinggalkan nafsumu bersama dunia, dan hatimu bersama Akhirat, serta nuranimu bersama al-Mawla, maka ketika itulah khalwatmu menjelma menjadi keintiman dengan Allah. Adapun jika dalam khalwatmu, engkau tetap bersama nafsumu dan nafsu-nafsu yang lain, maka hal itu bukanlah khalwat. Khalwat bersama-Nya hanya terwujud dengan kesendirian tanpa selain-Nya, dan kesendirian demikian baru bisa terwujud setelah engkau membenci selain-Nya.

Kapan engkau memurnikan dirimu, hingga bisa kaulihat kemurnian beserta pemiliknya? Kapan engkau bersikap tulus, hingga bisa kaulihat ketulusan beserta pemiliknya? Kapan engkau ikhlas, hingga bisa kaulihat pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla beserta pemiliknya?Jika hal ini telah kauwujudkan secara sung-guh-sungguh, maka engkau akan bisa melihat orang-orang yang dekat dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika engkau melihat pintu (istana) raja, pasti engkau akan melihat pengawal-pengawalnya berdiri tegak di sana. Jika pintu raja saja belum pernah kaumasuki dan kaulihat sekilas, bagaimana mungkin engkau akan melihat pangeran-pangerannya. Jangan bicara sebelum engkau melihat pintu, dan ketika itulah engkau akan melihat para pangeran. Jangan banyak bicara sebelum engkau melihat Allah, dan ketika itulah engkau akan melihat ketulusan (kejujuran). Engkau akan melihat di sana, ketulusan membawa mengajukan, dan menyadarkanmu, sementara kebohongan malah menolak dan menidurkanmu.

Bersandinglah dengan orang-orang yang tulus, sehingga engkau akan diperlakukan sebagaimana mereka diperlakukan. Tuluslah dalam segala ucapan dan tindakan, serta bersabarlah dalam segala kondisimu. Ketulusan adalah tauhid, keikhlasan, dan tawakal pada Allah 'Azza wa Jalla. Hakikat tawakal adalah memutuskan (hubungan dengan) sarana-sarana dan pemilik pemilik *(arbab),* serta keluar dari daya dan kekuatanmu dengan segenap hati dan nuranimu.

Jika engkau menginginkan ketersambungan komunikasi (Mms dengan-Nya, maka putuslah semua yang menghubungkan selain-Nya serta berpalinglah dari dirimu sendiri dan mereka. Berpalinglah dari yang baru *(muhdas)* untuk sampai pada Yang Memperbarui. Selama engkau masih bersama dirimu dan mereka, maka engkau tidak akan pernah meraih bahagia. Kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak mencakup kesesakan (selain-Nya).

Dari setiap satu juta jumlah kalian hingga tak terhingga, ada satu orang yang mencerna apa yang kukatakan dan mengamalkannya. Sementara sisanya masuk terjebak dalam kesesakan orang, meminta berkah kehadiran mereka bersamanya. Sungguh, aku mengharapkan kebaikan kalian di dunia dan Akhirat.

Dunia adalah penjara orang Mukmin, namun ketika ia melupakan penjaranya, maka kelegaan pun datang menghiburnya. Orang-orang Mukmin dalam penjara, namun orang-orang yang arif senantiasa dalam kesyukuran, sehingga mereka lupa akan penjara. Allah telah meminumi mereka dengan minuman ke-rinduan pada-Nya, minuman keintiman dengan-Nya, minuman pencarian-Nya, minuman kelalaian dari makhluk dan kesadaran akan-Nya. Dia meminumi mereka

dengan minuman-minuman ini, sehingga mereka melalaikan makhluk, namun tetap memiliki kesadaran dengan dan bersama-Nya. Mereka menjauhi tempat-tempat tinggal dan orang-orang yang terpenjara.

Allah memberikan Neraka dan Surga mereka lebih awal di dunia. Menentang ketentuan takdir adalah Neraka mereka, sedang ridha menerima qadha adalah Surga mereka. Kelalaian jadalah Neraka mereka, dan kesadaran adalah Surga mereka. Bagi kalangan awam, Kiamat adalah pertanggungjawaban amal (muhasabah), sementara bagi kalangan khanwass, ia adalah teguran *(mu`atabah)*. Bagaimana tidak demikian, jika jauh-jauh sebelum Hari Kiamat tiba, mereka telah membangun kiamat bagi diri mereka sendiri. Mereka sudah menangis terlebih dahulu di dunia sebelum dihukum, maka tangisan ini pun berguna bagi mereka saat datangnya hukuman yang sebenarnya. Alkisah, Sufyan as-Sawri semoga Allah mengasihinya pernah dilihat dalam mimpi. Ia ditanya, "Apa yang telah Allah perbuat pada Anda?" Ia menjawab, "Dia menghentikanku di hadapan-Nya lalu berkata kepadaku, `Hai Sufyan, tidakkah engkau tahu bahwa Aku ini Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Engkau menangis selaksa tangis hanya lantaran ketakutan pada-Ku, tidakkah kau malu kepada-Ku?"'

Jauhilah tabiat, hawa kesenangan, dan Setanmu, serta jangan mempercayai mereka. Jika hal ini sudah mantap, maka tabuhlah genderang permusuhan antara dirimu dan kolega-kolega keburukan, serta jangan sekali-kali bersahabat lagi dengan mereka sebelum mereka menyetujui *hal*-mu (tanpa interupsi). Taubat adalah pusat perubahan. Barangsiapa yang bertaubat, namun masih belum mengubah perilakunya yang dahulu, maka ia telah berdusta dalam klaim pertaubatannya.

Jika engkau mau berubah, maka Dia akan berkenan mengubahmu.

Allah 'Azza wa Jala berfirman:

> "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q. S.13: 11)

Janganlah engkau menzalimi seorang pun di dunia, sebab di Akhirat kelak engkau akan disiksa karenanya. Bersikaplah adil di dunia, hingga Dia tidak akan membelokkanmu dari jalan Surga. Ketika para pezalim mengabaikan keadilan, maka Allah pun akan membelokkan mereka dari jalan rumah para penegak keadilan.

Tinggalkanlah segala sesuatu pada tempatnya, niscaya engkau akan memiliki tempat di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Pada akhir zaman ini, aku melihat kalian telah berubah, dan aku sungguh khawatir dengan perubahan dan pergeseran ini. Perubahan sesuatu memang pasti terjadi, akan tetapi harus dengan halal.

Wahai makhluk Allah! Aku senantiasa memohon kesejahteraan dan kemanfaatan kalian semua. Aku berharap pintu Neraka ditutup, bahkan ditiadakan sama sekali, hingga tak ada seorang pun makhluk Allah yang masuk ke sana. (Sebaliknya) pintu Surga dibuka lebar-lebar dan tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang dicegah masuk ke sana. Aku berharap demikian, karena pengetahuanku akan rahmat Allah dan belas kasih-Nya pada makhluk-Nya. Dudukku (di majelis) adalah demi kebaikan hati kalian dan untuk mendidiknya, bukan untuk mengubah perkataan dan menatanya. Karena itu janganlah kalian lari karena kekasaran

bicaraku, sebab aku dididik kasar dalam menjalani agama Allah 'Azza wa Jalla. Bicaraku kasar dan makananku juga kasar. Siapa yang lari dariku dan dari orang-orang semisalku, maka ia tidak akan bahagia.

Jika engkau berperilaku buruk dalam hal-hal yang mengacu pada agama, maka aku tidak akan meninggalkanmu dan tidak akan berkata, "Lakukanlah itu!" Aku tidak peduli apakah engkau mau Nadir di majelisku atau tidak. Aku tidak meminta arahan kecuali kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan dari-Nya, bukan dari kalian. Aku tidak peduli dengan jumlah dan hitungan kalian. Apa yang ada padaku tidak bisa diubah dengan lisan, melainkan dengan hati *(janan)*. Tidak ada kamus kanan, kiri, atau belakang, melainkan hanya depan searah dada, bukan membelakangi punggung, mengikuti para nabi, rasul, dan generasi salaf pertama. Aku senantiasa berkiblat pada mereka dalam pelarian secara total menuju rumah kedekatan-Nya. Bertaubatlah kalian dari dosa dan perilaku buruk kalian. Bertaubat ibarat bercocok tanam di ladang hati kalian dan membangun sebuah. struktur bangunan. Robohkan bangunan setan dan dirikan bangunan Yang Maha Pengasih. Gapailah Tuhan dan al-Mawla Junjungan kalian.

Aku berdiri bersama isi, bukan kulit, dan lahir adalah kulit. Aku tidak akan pernah letih untuk mendidiknya. Aku hanya mendidik substansi isi kalian, dan menyingkirkan kulit luar kalian, serta akan terus mendidik kalian hingga Nabi kalian bangga melihat kalian.

Wahai para pemuda! Jangan menemaniku hanya karena dunia dan temanilah aku demi Akhirat semata. Jika memang pertemanan kalian denganku benar-benar karena Akhirat, maka dunia akan datang dengan sendirinya, mengikuti dan

mengiringinya. Lalu ambillah (duniawi) seperlunya, sekadar zuhud di dalamnya, niscaya kujamin kalian tidak akan dihisab atas hal Mi. Prioritaskan Akhirat atas dunia, batin atas lahir, kebenaran atas kebatilan, serta yang kekal atas yang fana.

Tinggalkan, lalu ambillah! Tinggalkanlah mengambil (dunia) dengan tangan tabiat dan hawa nafsu, serta ambillah dengan tangan hati dan nurani. Tinggalkan mengambil (bagian duniawi) dari tangan manusia, dan ambillah dari tangan Sang Pencipta. Taatilah Rasul dan terimalah apa yang dibawanya, baik perintah maupun larangan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (Q. S. 59: 7).

Jadilah layaknya binatang buas dalam menjalankan perintah Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, layaknya orang sakit dalam meninggalkan larangan keduanya, layaknya mayat dalam menjalani qadha dan takdir. Meski demikian, tetaplah bergaul dengan manusia dengan kesantunan budi. Janganlah kalian minta dari Allah sesuatu yang tidak ditentukan dalam Ilmu-Nya. Turutilah Dia dalam menjalani hukum dan ketentuan-Nya atas kalian dan selain kalian. Nabi Saw bersabda:

> "Selesai menciptakan *qalam* (Pena), Allah "Azza wa Jalla berkata kepadanya, Tulislah!' Ia bertanya, Apa yang harus aku tulis? Dia lalu menitahkan, Tulis hukumku pada makhluk-Ku hingga Hari Kiamat"

Hai orang-orang yang mati hatinya namun hidup nafsunya, hati kalian telah mati. Meratapi musibah kematiannya lebih

utama daripada meratapi musibah selain kalian. Kematian hati adalah lalai dari Allah 'Azza wa Jalla dan dari zikir mengingat-Nya. Barangsiapa di antara kalian yang ingin menghidupkan hatinya, maka tinggalkan dalam hatimu, zikir ingatan akan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan keintiman dengan-Nya, memandang kekuasaan dan kebesaran-Nya, serta perbuatan-Nya pada makhluk-Nya.

Wahai pemuda! Zikirlah mengingat al-Haqq 'Azza wa Jalla! Pertama, dengan hatimu, baru kemudian dengan fisikmu. Zikirlah mengingat-Nya 1000 kali dalam hatimu dan satu kali dalam lisanmu. Ingatlah Allah, yaitu dengan bersabar saat datang petaka, dengan berzuhud meninggalkan saat datang dunia, dengan penerimaan saat datang Akhirat, dengan tauhid pengesaan saat datang al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan dengan berpaling secara total, saat datang selain al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Jika kauberikan keleluasaan dan perhatian pada nafsumu, maka ia akan rakus dan membinasakanmu. Kekanglah ia dengan kekang wary' dan tinggalkan olehmu desas-desus. Mengingat kematian akan menyucikan hatimu, menjadikanmu membenci dunia dan manusia, serta akan menyingkap tirai penutup hatimu, hingga engkau bisa melihat hakikat manusia yang bersifat fana, mati, binasa, lemah, dan tidak memiliki kuasa menolak mudarat dan member manfaat.

MENGOSONGKAN DIRI DARI PROBLEMATIKA DUNIA

(Pengajian Jumat pagi, 18 Sya `ban 545 H, di Madrasah)

SIBUKKANLAH dirimu dengan perbaikan diri sendiri dan kesalehanmu. Jauhi dan jangan kauurusi desas-desus serta kegilaan dunia. Kosongkanlah diri dari hiruk pikuk problematika dunia semampumu. Nabi Saw bersabda:

"Kosongkanlah dirimu dari beban pikiran dunia semampumu."

Hai orang yang bodoh tak tahu dunia! Jikalau saja kautahu, pastilah engkau tidak akan mencari-carinya. Jika datang kepada-mu, maka dunia tetap melelahkan, dan jika pergi, ia membuatmu menyesal. Jika kalian mengenal Allah 'Azza wa Jalla, niscaya kalian akan mengetahui selain-Nya dengan media-Nya, akan tetapi engkau bodoh dengan-Nya, juga dengan para rasul, nabi, dan para wali-Nya.

Celakalah! Tidakkah engkau mengambil pelajaran dari apa yang telah berlaku pada generasi-generasi terdahulu dengan dunia ini. Carilah jalan selamat darinya. Tanggalkan bajunya dan larilah menjauhinya. Artinya, tanggalkan baju nafsu dan berjalanlah menuju pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika engkau telah melepaskan nafsumu, maka engkau telah lepas dari selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan jika segala selain-Nya mengikuti nafsu, maka kesampingkan nafsumu, niscaya engkau akan melihat Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Serahkan diri pada-Nya, niscaya engkau akan selamat. Berjuanglah demi-Nya, niscaya engkau akan mendapat-kan petunjuk. Bersyukurlah pada-Nya, niscaya Dia akan menambah rezekimu. Serahkanlah diri dan manusia pada-Nya. Jangan membantah ketentuan-Nya atas dirimu dan orang lain.

Kaum saleh tidak memiliki kehendak dan ikhtiar apa-apa ketika telah bersama Allah Apa wa Jalla. Mereka tidak berambisi dan bersemangat mencari bagian-bagian (duniawi) mereka, juga tidak memperhatikan bagian orang lain. Karena itu, jika engkau ingin bersanding dengan kaum saleh, di dunia dan Akhirat, maka turutilah Allah dalam segala perkataan, perbuatan, dan kehendak-Nya, tetapi aku lihat kalian malah berlaku sebaliknya. Kalian menjadikan penentangan dan penolakan sebagai perilakumu siang dan malam. Ketika Dia berkata, "Kerjakan!" maka engkau tidak mengerjakan, seolah Dialah yang hamba dan engkau Tuhan yang disembah. Subhanallah!Betapa sabarnya Dia. Jikalau tidak, pastilah kulihat engkau dalam keadaan yang sebaliknya.

Jika engkau menginginkan kebahagiaan, maka engkau harus tenang di hadapan-Nya. Tenang lahir dan batin. Kekurang-ajaranmu hanya berlaku padaku, dan aku

menganggapnya sebagai dispensasi *(rukhsah)*. Laksanakan perintah, jauhi larangan, turutilah takdir-Nya (tanpa bertanya dan membantah), dan tenangkan lahir dan batinmu tanpa bicara di hadapan-Nya, niscaya engkau akan mendapatkan kebaikan dunia maupun Akhirat. Jangan meminta sesuatu pun dari manusia sebab mereka itu lemah, fakir, tidak memiliki kuasa memberi manfaat dan menolak mudarat atas diri mereka, apalagi orang lain.

Bersabarlah bersama Allah 'Azza wa Jalla. Jangan tergesa-gesa dan terlalu kikir meminta-Nya. Jangan menuduh-Nya dalam ihwal ketentuan-Nya, sebab Dia lebih menyayangi diri kalian daripada kalian sendiri. Karena itu ada seorang saleh yang berkata, "Apa lagi yang harus kuangankan?" Kalian tinggal menurut pada-Nya saja (tanpa membantah), sebab Dia lebih tahu daripada kalian atas diri kalian. Tidak setiap kemaslahatan ditampakkan Allah padamu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Q. S. 2: 216).
>
> "Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. 16: 8).
>
> "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Q.S. 17: 85).

Barangsiapa yang ingin menempuh jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia harus mendidik nafsu dirinya terlebih dahulu

sebelum menempuhnya. Nafsu berkarakter buruk dan kurang ajar. Nafsu selalu mendorong pada keburukan. Apa yang bisa kau lakukan di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam keadaan begitu? Karena itu, lawanlah hingga ia menjadi tenang. Baru jika ia sudah tenang, maka bawalah ia bersamamu menuju pintuNya. Jangan menurutinya kecuali setelah ia menjalani riyadah dan pendidikan, berbudi baik dan tenang menerima janji Allah 'Azza wa Jalla dan ancaman-Nya.

Nafsu itu buta, bisu, tuli, bebal, bodoh, dan tidak mengetahui Tuhannya, bahkan memusuhi-Nya. Dengan kontinuitas mujahadah, maka kedua matanya menjadi terbuka, mulutnya bisa berbicara, telinganya bisa mendengar, kebebalan dan kebodohannya hilang, juga permusuhannya pada Tuhannya 'Azza wa Jalla. Proses ini membutuhkan tali ikatan, guru, dan kelanggengan, jam demi jam, hari demi hari, dan tahun demi tahun. Semua ini tidak akan terwujud hanya dengan mujahadah sejam, sehari, atau sebulan saja. Cambuklah nafsu dengan cambuk lapar, cegahlah ia dari bagiannya dan tempatkan ia dalam memenuhi hak-haknya. Seretlah ia dan jangan takut akan pedang dan pisaunya. Pedangnya hanya sebentuk kayu, bukan besi baja. Ia hanya bicara tanpa berbuat. Dusta tanpa ketulusan. Janji tanpa pernah ditepati. Ia tidak memiliki cinta kasih, dan terus berjalan tanpa memiliki kampung halaman. Iblislah yang menjadi panglimanya. Iblis tidak mempunyai kekuatan apa-apa melawan orang-orang beriman yang benar-benar tulus memusuhi dan melawannya, apalagi hanya nafsu. Jangan pikir bahwa Iblis telah masuk Surga dan mengeluarkan Adam As. dari sana dengan kekuatannya, akan tetapi al-Haqq 'Azza wa Jalla-lah yang memberinya kekuatan untuk melakukan hal

tersebut dan hanya menjadikannya sebagai perantara dan sarana semata, bukan sumber.

Hai orang yang sedikit akalnya! Janganlah berlari menjauh dari pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla hanya karena bencana yang ditimpakan-Nya padamu, sebab Dia lebih mengetahui perihal kemaslahatanmu daripada dirimu sendiri. Ia tidak memberimu bala cobaan, kecuali demi suatu faedah dan hikmah. Karena itu, jika Dia mengujimu lagi dengan petaka, maka bersikap tegarlah! Kembalikan hal itu pada dosa-dosamu dan perbanyaklah istigfar memohon ampunan dan taubat. Mohonlah kesabaran dan ketegaran pada-Nya dalam menghadapi petaka. Berdirilah di hadapan-Nya dan berpeganglah pada rahmat-Nya. Mohonlah penyingkapan-Nya atas cobaan tersebut beserta penjelasan sisi kemaslahatan di dalamnya.

Jika engkau menginginkan kebahagiaan, maka dampingilah seorang syekh yang alim (pakar) dalam hukum Allah 'Azza wa Jalla dan ilmu-Nya. Ia akan mengajar dan mendidikmu, serta mengenalkan jalan menuju Allah 'Azza wa Jalla padamu. Seorang murid (pencari Allah) memerlukan komandan dan pemandu, sebab ia menempuh perjalanan di tengah padang sahara yang dipenuhi kalajengking, ular, petaka, kehausan, dan binatang buas yang mematikan. Seorang syekh berfungsi mengingatkannya dari petaka-petaka ini serta menunjukkannya lokasi air dan pohon-pohon yang sedang berbuah. Jikalau ia hanya sendirian tanpa pemandu, tentunya ia akan hilang di hamparan tanah luas tak bertuan yang penuh binatang buas, kalajengking, ular, dan petaka.

Hai musafir yang menempuh jalan dunia! Jangan memisahkan diri dari kafilah, pemandu, dan kawan-kawanmu.

Jika tidak, maka engkau akan kehilangan harta, dan nyawamu. Engkau, hai musafir di jalan Akhirat! Senantiasalah bersama pemandu, hingga ia mengantarkanmu ke sebuah tempat tinggal. Layanilah ia selama dalam perjalanan, santuni dengan kesopanan, dan jangan sekali-kali melanggar pendapatnya.

Dia mengajarimu dan mendekatkanmu pada-Nya. Kemudian ia akan melepaskanmu di jalanan dengan menguji kecerdasan, ketulusan, dan ketajaman pandanganmu. Maka setelah itu, engkau akan diangkat sebagai raja dan sultan di sana. Ia menjadikanmu khalifah dalam kendaraan-kendaraannya, dan engkau harus menjalani hal ini sampai kelak ia membawamu menghadap Nabimu Saw, lalu menyerahkanmu padanya. Selanjutnya, ia mendekatkan jiwamu dan mewakilkanmu pada hati, ahwal, dan esensi. Engkau menjadi duta antara Allah dan manusia, serta pemuda asisten Nabi Saw yang bolak-balik mendatangi manusia dan Sang Pencipta (untuk menyampaikan aspirasi masing-masing). Status ini tidak datang sendiri dengan *takhalli* dan *tamanni* (angan belaka), akan tetapi dengan sesuatu yang mengakar kuat di dada yang kemudian direalisasikan dengan amal.

Kaum (saleh) adalah kaum yang berbeda di kalangan manu-sia. Dari setiap satu juta jiwa hingga tak terhingga, hanya ada satu orang yang sudi mendengarkan Kalam Allah 'azza wa Jalla dengan segenap hati dan esensi batiniah mereka, kemudian mewujudkannya dalam amal fisik. Hai orang-orang rang bodoh, bertaubatlah pada Allah 'Azza wa Jalla, kembalilah ke jalan kaum fiddigin dan ikutilah jejak mereka, baik perkataan maupun perbuatan mereka. Janganlah kalian mengikuti niat-niat jalan kaum munafik yang hanya mencari dunia, mengingkari Akhirat, dan meninggalkan jalan

al-Haqq 'Azza wa Jalla yang ditempuh oleh generasi-generasi sebelumnya. Mereka membelok ke kanan, kiri, dan mundur ke belakang mencari jalan para pemalas serta tidak menyusuri rute jalan yang benar, yang merupakan jalan menuju al-Haqq Azza wa Jalla.

Wahai pemuda! Orang-orang yang engkau gauli di dunia ini hanya seumur dunia, dan kelak (di Akhirat) engkau tidak akan melihat dan menjumpai mereka lagi. Jalinan pergaulan itu telah terputus di antara kalian. Bagaimana tidak terputus, jika pergaulan itu engkau jalin dengan kolega-kolega buruk yang kaugauli dalam kerangka selain Allah 'Azza wa Jalla? Jika memang engkau harus berinteraksi dengan makhluk, maka jalinlah pergaulan dengan orang-orang yang wara `dan zuhud, arif, ahli dalam beramal, serta pencari dan yang dicari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Bergaullah dengan orang yang menjauhkanmu dari manusia dan mendekatkanmu pada kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla, menjauhkanmu dari kesesatan dan membimbingmu di jalan (Allah), yang menutup kedua matamu dari dunia untuk kemudian membukakannya pada Akhirat, menyingkirkan periuk-periuk dunia di hadapanmu, untuk kemudian menggantinya dengan periukperiuk Akhirat, menghilangkan ketersembunyian darimu dan menggantinya dengan kebebasan, menegakkanmu di antara ular-ular, kalajengking, dan binatang buas, lalu mendudukkanmu dalam keamanan, kenyamanan, dan kebaikan. Jalinlah pergaulan dengan orang-orang yang berspesifikasi demikian. Sabarlah dengan ucapan mereka, dan terimalah perintah serta larangannya, niscaya engkau akan segera melihat kebaikan, meskipun untuk keberanian itu dibutuhkan kesabaran sesaat bagimu.

Tidak akan ada sesuatu yang datang padamu dengan sendirinya tanpa diiringi kerja keras. Belilah *ruzkanyyah* dan *Zanbil* (keranjang yang terbuat dari daun kurma), lalu duduklah di pintu amal. Jika memang Dia menakdirkan engkau bekerja, maka eng-kau akan bekerja, namun, meski demikian berikanlah hak bagi sarana (sabab), baru kemudian tawakal dan duduklah di pintu amal. Jika mereka mengambil ru/kariyyah dan tidak mengambilmu serta, tetap jangan bergeming dari tempatmu sampai engkau merasa berputus asa dengan seseorang yang memanggilmu untuk bekerja padanya. Ketika itulah lemparkanlah dirimu di lautan tawakal. Dengan demikian engkau telah menggabungkan antara sarana dan Pemberi sarana.

Bersikap santunlah di hadapan gurumu. Usahakanlah ke-bisuanmu lebih banyak daripada bicaramu, sebab hal itu merupakan sarana untuk mengajarimu dan mendekatkanmu ke hatinya. Kesantunan budi membuatmu dekat, sementara kekurang-ajaran membuatmu jauh. Akan tetapi, bagaimana mungkin engkau bisa bersikap penuh santun jika engkau tidak mau bergaul dengan orang-orang yang santun? Juga bagaimana engkau belajar jika engkau tidak suka dengan gurumu, dan berprasangka buruk padanya?

JANGAN BERSANDAR PADA DUNIA

(Pengajian Ahad, 20 Sya`ban 545 H, tanpa keterangan tempat)

DUNIA seluruhnya adalah hikmah dan amal Akhirat seluruhnya adalah *qudrah*. Yang pertama berlandaskan kebijaksanaan, sementara yang kedua berpatokan pada kekuasaan (kekuatan). Meski demikian, jangan abaikan kerja di rumah hikmah, dan jangan lemahkan kekuatan di rumah *qudrah*. Beramallah di rumah hikmah dengan hikmah kebijaksanaan-Nya dan jangan bersandar pada qudrab kekuasaan-Nya. Janganlah kaujadikan takdir sebagai dalih, sehingga engkau berargumentasi dengannya dan mengabaikan amalmu. Berdalih karena takdir merupakan argumentasi para pemalas. Dalih karena takdir hanya bisa digunakan untuk selain wacana perintah dan larangan.

Seorang Mukmin tidak tinggal di dunia ini dan tidak pula nyaman dengan segala isinya. Ia hanya mengambil bagian

dunianya untuk kemudian melangkah menuju al-Haqq 'azza wa Jalla dengan segenap hatinya. Ia terus berdiri di sana hingga gemilang dunia disingkirkan dari dirinya, hati diizinkan untuk masuk ke sana dengan kunci rahasia-Nya yang mengeluarkan nurani ke hati, lalu menuju nafsu yang tenang dan anggota badan yang

patuh. Dalam proses demikian, Dia mencukupkan (kebutuhan) keluarganya, dan memisahkan antara ia dan mereka.

Dia memberikan perlindungan kepadanya dari kejahatan-kejahatan tangan manusia, juga menundukkan mereka padanya, namun dengan tetap memisahkan jarak antara hatinya dan hati mereka, sehingga yang ada hanyalah ia dan Tuhannya 'azza wa Jalla, seolah-olah manusia tidak tercipta baginya dan tidak ada yang dicipta untuk Tuhannya selain dirinya. Terbentuklah hubungan, Tuhannya 'Azza wa Jalla sebagai Subyek *(Fail)* dan ia menjadi obyek *(maf'ul fih)*. Dia sebagai yang dicarinya dan ia sebagai pencari-Nya, Dia sebagai pusat dan ia sebagai subordinat. Ia tidak mengenal selain-Nya, juga tidak melihat selain-Nya, karena Dia telah menghilangkannya dari manusia:

> "Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali' (Q.S. 80: 22).

Dia akan mewujudkannya kembali di tengah-tengah manusia demi kemaslahatan dan petunjuk bagi mereka. Ia pun bersabar atas kejahilan tangan mereka demi meraih ridha al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Kaum (saleh) adalah para pengawal hati dan nurani. Mereka berdiri tegak hanya bersama Allah 'Azza wa Jalla dan

beramal hanya untuk-Nya. Hai orang munafik! Engkau tidak memiliki basis informasi sedikit pun perihal kaum ini, juga tidak memiliki informasi apa-apa tentang iman dan keintiman dengan Allah 'Azza wa Jalla. Sebentar lagi, engkau akan mati dan merutuk sesal telah berpuas dengan kefasihan lisan, namun berhati gagu, sebab ternyata hal ini tidak berguna sedikit pun bagimu. Kefasihan adalah untuk hati, bukan lisan. Hai orang yang mad hatinya dan jauh dari kaum (saleh), hai orang yang mau mengatur diri sendiri (menolak pengaturan Allah), hai orang yang terhalang oleh hijab diri dan manusia dari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Menangislah seribu kali untuk dirimu dan satu kali saja untuk orang lain!

Dia akan mewujudkannya kembali di tengah-tengah manusia demi kemaslahatan dan petunjuk bagi mereka. la pun bersabar atas kejahilan tangan mereka demi meraih ridha al-Haqq Tuhanku! Jika aku bisu, maka buatlah aku bicara. Lalu beri-kanlah manfaat pada manusia dengan bicaraku, sempurnakan kesalehan mereka di tanganku. Jika tidak, maka kembalikan saja aku menjadi bisu lagi.

Wahai manusia! Aku serukan pada kalian kematian merah *(al-mawt al-ahmar),* yaitu perlawanan menentang hawa nafsu, tabiat, Setan, dan dunia, keluar dari (komunitas) manusia, serta meninggalkan segala selain al-Haqq 'Azza wa Jalla secara totalitas. Berusahalah meraih ahwal ini dan jangan pernah berputus asa sebab al-Ilagq 'Azza wa Jalla:

"Setiap waktu dalam kesibukan" (Q.S. 55: 29).

Mintalah pada-Nya menurut kadar *qudrah*-Nya. Artinya, mintalah pada-Nya dari perspektif *qudrah*, jangan dari perspektif hikmah. Mintalah pada-Nya dari perspektif ilmu-Nya, jangan dari perspektif ilmu kalian. Mintalah pada-Nya dengan

hati dan nurani kalian, jangan sekadar gerakan lisan. Mintalah pada-Nya dari balik kegigihan ilmu dan *qudrah* kemampuan kalian. Berdirilah di hadapan-Nya di atas kaki-kaki kelemahan dari segala sesuatu. Jangan mengajukan kepentingan dalam berhubungan dengan-Nya, jangan menawar takdir-Nya, dan jangan minta syarat ketergantungan pada-Nya. Jangan menolak pengaturan-Nya dengan pengaturan kalian sendiri.

Barangsiapa yang tidak mengamalkan ilmunya adalah orang bodoh, meskipun ia memiliki kekuatan hafalan dan pengamalan makna-maknanya. Belajar tanpa diamalkan akan menyeretmu pada makhluk, dan pengamalan belajarmu akan membimbingmu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan membuatmu zuhud terhadap duniawi, memperlihatkan padamu batin dirimu, menyibukkanmu dari menghias lahir dan mengilhamimu untuk menghias batin. Jika demikian halnya, maka al-Haqq 'Azza wa Jalla akan melindungimu, sebab engkau telah layak menjadi milik-Nya. Allah berfirman:

"Dia melindungi orang-orangyang saleh" (Q.S. 7: 196).

Dia melindungi lahir dan batin mereka, mendidik lahir mereka dengan tangan hikmah-Nya dan mendidik batin mereka dengan tangan ilmu-Nya. Mereka pun menjadi tidak takut pada selain-Nya, juga tidak mengharap pada selain-Nya. Mereka tidak mengambil (duniawi) kecuali dari-Nya dan tidak memberi selain dalam kerangka-Nya. Mereka tidak mengakrabi selain-Nya dan sebaliknya merasa intim dan teriang bersama-Nya.

Dewasa ini, telah banyak terjadi perubahan dan perombakan. Ini adalah zaman kelesuan, dan kemunafikan. Hai orang munafik! Engkau adalah budak dunia dan makhluk.

Engkau berbuat agar dilihat oleh mereka serta beramal den-ii mereka sambil melupakan pandangan al-Haqq 'Azza wa Jalla atas dirimu. Engkau tampil seolah beramal demi Akhirat, padahal seluruh amal dan orientasimu hanya semata derni dunia. Nabi Saw bersabda:

> "Ketika seorang hamba berhias dengan amal Akhirat padahal ia tidak menginginkannya, juga tidak mencarinya, maka ia dilaknat di langit, lengkap dengan nama sekaligus nasabnya."

Aku sudah tahu kalian, hai orang-orang yang munafik di jalan hukum dan ilmu, tetapi aku akan menutup-tutupi aib kalian ini dengan *satir* Allah 'Azza wa Jalla.

Celaka kau! Tidakkah kau malu dengan anggota badanmu (yang kelak di Hari Kiamat akan angkat bicara membongkar rahasiamu). Engkau tidak suci dari kemaksiatan dan najis-najis yang nyata, namun engkau mengklaim kesucian batin. Hatimu saja tidak suci, apalagi nuranimu. Engkau tidak berlaku santun dengan makhluk, maka bagaimana mungkin engkau mengklaim kesopanan bersama Sang Pencipta. Engkau tidak suka dengan guru, juga tidak santun dan menerima instruksi-instruksinya, tetapi engkau ingin menonjolkan did dan duduk di deretan depan.

Jangan bicara hingga tauhidmu berdiri tegak di atas kakinya dan kokoh di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla, lalu engkau keluar dari kepompong wujud (kemanusiaan)mu dan duduk di batu kelembutan di bawah sayap keintiman dengan-Nya, Demikian pula jika engkau sudah menemukan cinta keikhlasan dan engkau minum air penyaksian *(musyahadah),* dan tetap mengembannya sampai engkau menjadi ayam

jago. Jika sudah demikian *hal*-mu, maka engkau akan menjadi penjaga ayam-ayam betina, berempati pada mereka, berkokoh menyeru dan membangunkan manusia di malam dan slang hari, serta menyadarkan mereka untuk menaati Tuhan mereka 'Azza wa Jalla .

Hai bodoh! Tinggalkan buku tulis itu dari tanganmu dan kemarilah duduk di hadapanku. Ilmu itu diperoleh dari mulut orang, bukan dari buku, dari hal (tingkah laku), dan dari *maqal* (ucapan). Ilmu diambil dari orang-orang yang lebur binasa *(alfanin)* dari diri mereka sendiri dan makhluk, kekal abadi bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Lingkaran ilmu mengharuskan kebinasaanmu dari dirimu sendiri dan dari mereka, kemudian wujud keberadaanmu bersama-Nya. Matilah dari selain-Nya, lalu hiduplah hanya dengan dan demi-Nya.

Sandingilah pelayan-pelayan al-Haqq 'Azza wa Jalla yang tidak pernah bergeming dari pintu-Nya dan senantiasa disibukkan dengan pelaksanaan perintah-Nya dan penjauhan laranganNya, serta kepatuhan tanpa membantah atas takdir-Nya. Mereka berputar bersama kehendak dan perbuatan-Nya atas diri mereka. Mereka tidak pernah membantah-Nya sedikit pun (atas ketentuan takdir-Nya) pada diri mereka, juga pada diri orang lain. Mereka tidak pernah menentangnya, dalam hal sekecil dan sebesar apa pun, juga dalam hal setinggi dan serendah apa pun. Jangan kau sibuk melayani dirimu sendiri dan lupa melayani al-Haqq 'azza wa Jalla karena ambisi menggapai keinginan-keinginan nafsu.

Para wali Allah terbebani keharusan meminta dari manusia, meski sebenarnya para wali tersebut tidak membutuhkan mereka, akan tetapi Dia mengilhamkan mereka untuk melakukan hal tersebut sebagai bentuk kasih

pada manusia. Jadi seorang wali tidak meminta dari mereka lantaran nafsunya, sebab nafsu mereka telah tenang dan sudah tidak memiliki keinginan dan syahwat apa-apa lagi pada dunia. Engkau pikir nafsunya seperti nafsu bodohmu yang menghentikanmu untuk melayaninya dan mengendalikanmu sesuai keinginan dan syahwatnya.

Jika engkau memiliki akal sehat, pastilah engkau akan lari dari melayani nafsu yang merupakan musuhmu dan (sebagai gantinya) engkau akan menyibukkan dirimu sepenuhnya untuk melayani Tuhan 'azza wa Jalla. Yang benar bagimu adalah diam tidak menanggapi nafsu dan membenturkan ucapannya ke tembok. Dengarkanlah ocehannya sebagaimana engkau dengarkan igauan orang gila yang telah hilang akalnya. Jangan kau pedulikan ucapan dan permintaannya akan syahwat kesenangan, kelezatan, dan kebatilan. Kebinasaanmu dan kebinasaannya adalah jika engkau menerima dan memenuhi permintaannya. Sementara kebaikanmu dan kebaikannya terletak pada penolakan atasnya.

Ketika nafsu taat dan tunduk pada Allah 'azza wa Jalla, maka Dia akan menganugerahkan rezekinya secara berlimpah dari segala penjuru, namun jika ia durhaka dan memberontak padaNya, maka Dia akan memutuskan sarana-sarananya dan memberi penderitaan atasnya. Ia pun akan binasa dan merugi besar, baik di dunia maupun Akhirat. Nafsu yang patuh dan *qanaah* pada pemiliknya akan dilayani. Ke mana pun menuju, ia akan menemukan bagian (rezeki)nya.

Termasuk ridha dengan-Nya adalah menunaikan kewajiban yang dibebankan atasnya dengan hati yang bersih tanpa perasaan terbebani, serta kosong dari segala selain Allah 'Azza wa Jalla, juga dengan anggota badan yang tenang tanpa

kelelahan lantaran mengeruk dunia dan surplus-surplusnya. Hai orang yang dikaruniai kenikmatan-Nya! Bersyukurlah pada Sang Maha Pemberi nikmat. Jika tidak, maka apa yang kaumiliki akan dirampas-Nya lagi dari tanganmu. Pangkaslah sayap-sayap nikmat dengan syukur, jika tidak, maka ia akan terbang dari sisimu. Orang mati adalah orang yang mati dari Tuhannya 'Azza wa Jalla, meskipun ia hidup di dunia. Apa manfaat hidup baginya, jika ia hanya menghamburkannya untuk memenuhi syahwat kesenangan, kelezatan, dan kebatilan. Ia telah mati secara substansi, bukan dalam bentuk atau rupa. Ya Allah, hidupkanlah kami bersamaMu dan matikanlah kami dari selain-Mu.

Hai orang yang renta umurnya, namun kecil tabiatnya! Sampai kapan engkau mau berlari karena sifat kekanak-kanakan tabiatmu di belakang kekikiran dunia, sampai-sampai engkau menjadikannya sebagai tumpuan citamu. Tidakkah kautahu bahwa citamu merupakan hal yang terpenting bagimu dan engkau juga adalah budak orang yang memegang kendali dirimu di tangannya? Jika kendali hidupmu di tangan dunia, maka engkau adalah budak dunia. Pun jika kendali hidupmu berada di tangan Akhirat, maka engkau juga adalah budak Akhirat. Jika kendali hidupmu berada di tangan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka engkau adalah budak-Nya. Sama ketika kendali hidupmu berada di tangan nafsumu, maka engkau adalah budak nafsu. Jika berada di tangan hawa kesenangan, maka engkau adalah budak hawa dan jika berada di tangan manusia, maka engkau adalah budak manusia. Perhatikan pada siapa engkau serahkan kendali dirimu, maka dialah majikanmu.

Mayoritas kalian menginginkan dunia, hanya sedikit yang menginginkan Akhirat, dan sangat jarang sekali di antara

kalian yang menginginkan Wajah Tuhan Pemilik dunia dan Akhirat.

Temanilah orang-orang yang sangat jarang ini dengan kesantunan budi. Janganlah engkau menentang dan berselisih dengan mereka. Janganlah kau potong (ucapan) mereka, niscaya engkau akan terpotong. Janganlah juga engkau kurang ajar pada mereka, niscaya engkau akan binasa. Pikirkanlah, bagaimana kalian memusuhi Allah 'Azza wa Jalla dengan amal-amal kalian, padahal bagi-Nya, amal-amal kalian ini tidak lebih dari sekadar sayap nyamuk, kecuali jika kalian ikhlas melaksanakannya dalam kesendirian kalian dan dalam segala kondisi kalian. Harta karun yang tidak akan pernah binasa dan hilang adalah ketulusan, keikhlasan, pengharapan dan ketakutan pada Allah, serta kembali pada-Nya dalam segala kondisi. Berimanlah, sebab Dia akan selalu mengikutimu.

Jika engkau melihat salah satu dari kaum saleh, maka rendahkanlah sayapmu padanya dan biarkan ia dengan *hal*-nya. Jangan sekali-kali engkau membantahnya, akan tetapi diamlah. Jangan menyakitinya dengan sikap kurang ajarmu. Bersikap diam terhadap apa yang tidak engkau ketahui merupakan ilmu itu sendiri, dan kepasrahan *(at-taslim)* dalam hal-hal yang tidak kau ketahui adalah Islam.

Hai orang yang lemah keyakinan! Engkau ini tidak memiliki dunia, juga Akhirat. Hal itu dikarenakan keburukan perilakumu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan tuduhanmu terhadap para waliNya dan kaum pengganti *(abdad)* para nabi-Nya yang telah Allah 'Azza wa Jalla nobatkan untuk menduduki posisi *(maqam)* mereka, juga Dia bekali sebagaimana Dia telah membekali para nabi dan kaum *siddiqin*. Dia menyerahkan

amal-amal dan ilmu (para nabi dan kaum *siddiqin*) pada mereka, meleburkan mereka dari nafsu dan hawa kesenangan mereka, lalu mewujudkan mereka kembali dan menegakkan di hadapan-Nya. Dia menyucikan hati mereka dari selain-Nya. Dia juga menjadikan dunia, Akhirat, dan manusia berada dalam genggaman tangan mereka. Dia memperlihatkan *qudrab* kekuasaan-Nya pada mereka, mengajarkan hikmah dan ilmu-Nya pada mereka, sehingga kekuatan juga berkah-Nya berada di tangan mereka. Demikian pula Dia sahkan statemen, "Tidak ada daya upaya dan kekuatan selain karena Allah Yang Maha tinggi lap Maha agung," mereka langsung membenarkan statemen ini. Mereka meleburkan daya dan kekuatannya, juga kekuatan manusia, dan (sebagai gantinya) mereka hanya berpegang pada kekuatan al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Mu`az semoga Allah mengasihinya mengatakan (dalam sebuah munajatnya): "Ya Allah, jika Engkau tidak melakukan padaku apa yang aku kehendaki, maka sabarkanlah aku atas apa yang Engkau kehendaki!"

Wahai pemuda! Ridha menerima qadha lebih baik daripada mengambil (bagian) dunia dengan penentangan. Manis ridha lebih manis di hati kaum *siddiqin* daripada mengonsumsi syahwat kesenangan dan kelezatan. Bagi mereka, ia juga lebih manis daripada seluruh dunia beserta isinya sebab sikap ridha mengharumkan kehidupan secara totalistik dalam segala kondisi dan keragaman jenisnya.

Berbicaralah pada manusia dengan lisan ilmu, amal, dan ikhlas. Jangan berbicara pada mereka dengan lisan ilmu tanpa amal, sebab hal itu tidak akan berguna apa-apa bagimu dan bagi ilmu yang kau miliki. Nabi Saw bersabda:

> "Ilmu memanggil panggil amal jika ia menjawabnya. Jika tidak, maka ia akan hengkang darinya."

Artinya, engkau menghilangkan barakahnya dan menyisakan hujatan negatif atasmu, sehingga engkau menjadi orang alim yang terfitnah oleh ilmunya sendiri. Pohonnya memang masih kau miliki, namun buahnya menghilang darimu.

Mohonlah kepada Allah 'Azza wa Jalla, agar Dia berkenan menganugerahimu hal dan *maqam* di hadapan-Nya. jika Dia sudah menganugerahkannya padamu, maka mohonlah juga pada-Nya untuk menyembunyikan hal tersebut serta menjagamu agar engkau tidak sampai terjebak pada kecintaan untuk menampak-tampakkan sedikit saja darinya. Jika engkau senang menampak-tampakkan apa yang menjadi rahasia antara kau dan Allah 'Azza wa Jalla maka itulah sebab kebinasaanmu. Jauhilah sikap `ujub (bangga hati) dengan ahwal dan amalan, karena hal itu akan membuat pemiliknya dimurka dan dibenci oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jauhilah juga kegemaran mengumbar bicara di hadapan manusia dan menerima mereka, sebab hal itu akan bermudarat bagimu serta tidak akan bermanfaat apa-apa. Jangan bicara satu patah kata pun sebelum engkau mendapat perintah yang pasti dari al-Haqq 'Azza wa Jalla di dalam hatimu.

Bagaimana kauundang tamu ke rumahmu, sementara engkau sendiri belum menyiapkan suguhan makanan untuk mereka. Perintah ini membutuhkan dasar pondasi, baru kemudian bangunan. Galilah tanah hatimu sampai memancar air hikmah di dalamnya, lalu bangunlah istana keikhlasan, mujahadah, dan amal-amal kebajikan sampai istanamu

tampak megah menjulang, baru setelah itu berdakwahlah menyeru manusia ke jalan-Nya. Ya Allah, hidupkanlah jasad amal kami dengan nyawa ikhlasMu.

Untuk apa engkau berkhalwat menyepi dari manusia, sementara mereka masih menyesak di dalam hatimu? Tidak ada manfaat sama sekali, dan tidak ada kemuliaan bagimu, juga bagi khalwatmu. Jika engkau berkhalwat, sementara manusia masih menyesak di hatimu, maka engkau hanya duduk sendirian tanpa kehadiran kasih keintiman bersama Allah 'Azza wa Jalla. Hawa nafsu dan Setanlah yang menemanimu. Jika hatimu memang merasa intim dengan Allah Arja wa Jalla, maka engkau harus berkhalwat menyepi dari manusia, meski (secara lahir) tetap berada di tengah-tengah keluarga dan masyarakatmu. Jika keintiman sudah menancap kuat di hatimu, maka robohkanlah dinding wujud (kemanusiaan)mu dan bukalah pandangan mata batinmu, niscaya engkau akan melihat keutamaan dan perbuatan-Nya hingga membuatmu ridha dengan-Nya, serta menafikan selainNya.

Barangsiapa telah berada dalam satu posisi (hal) dari jenjang-jenjang ahwal dengan tetap berpegang pada syariat tanpa menganganganka jenjang di atasnya, atau di bawahnya, juga lenyap atau tetapnya, maka ia telah memperoleh syarat ridha, persetujuan, dan penghambaan.

Celakalah! Jangan engkau berdusta mengklaim ridha, padahal kutu busuk saja bisa membuatmu berubah, juga sesuap nasi, sepatah kata, dan runtuhnya kehormatan. Jangan berdusta, aku tidak mau mendengarkan kebohonganmu lagi, juga tidak melaksanakan dan membenarkanmu sama sekali.

Sosok-sosok manusia pilihan diberi wahyu dan

diberikan kata-kata yang khusus dalam hati mereka, hingga mereka bisa mengetahui kebajikan dan mendapatkan taufik (melaksanakannya). Bagaimana tidak demikian, jika mereka senantiasa mengikuti Rasul dalam segala ucapan dan tindakannya. Jika Nabi Saw diberi wahyu secara lahir, maka mereka diberi wahyu secara batin di dalam hati mereka, sebab mereka adalah pewaris sekaligus pengikutnya dalam segala hal yang diperintahkannya pada mereka.

Jika engkau menginginkan kesahihan dalam mengikuti jejak Rasul, maka perbanyaklah ingatan akan kematian, sebab hal itu akan membuatmu memperhatikan dirimu, mengalahkan hawa nafsu dan Setanmu, serta mengasingkanmu dari dunia. Barang siapa yang tidak mengambil pelajaran dari kasus kematian, maka tidak ada jalan lagi untuk menasihatinya. Nabi Saw bersabda:

> "Cukuplah mati sebagai penasihat."

Bagian (rezeki) tetap akan datang padamu (tanpa memandang) apakah engkau berzuhud atau berhasrat padanya. Jika engkau berzuhud, maka bagianmu akan datang padamu dan engkau menjadi orang yang mulia. Jika engkau berhasrat, maka bagianmu akan datang kepadamu dan engkau menjadi orang yang rendah.

Orang munafik malu pada Allah 'Azza wa Jalla, saat kehadiran orang banyak di hadapannya, dan ia bersikap buruk pada-Nya, saat berada dalam kesendiriannya. Celaka! Jika memang imanmu telah sehat, dan keyakinanmu mengatakan bahwa Dia selalu memandangmu, dekat sekali denganmu, dan mengawasimu, niscaya engkau akan malu besar pada-Nya. Aku mengatakan kebenaran ini pada kalian tanpa takut

sedikit pun juga tanpa mengharap apa pun dari kalian. Bagiku, penduduk bumi hanyalah seperti kutu dan semut kecil. Aku memandang mudarat dan manfaat sebagai rekayasa yang berasal dari Allah, bukan dari kalian. Bagiku, *mamluk* dan para raja juga sama saja dengan kalian.

Tiadakanlah nafsu diri kalian dan orang lain dengan syara', jangan dengan landasan hawa nafsu dan tabiat. Turutilah apa yang didiamkan oleh syara' dalam kediamannya, dan turutilah apa yang dibicarakan oleh syara' dalam bicaranya.

Wahai pemuda! Jangan nafikan orang selainmu karena dorongan hawa nafsumu, akan tetapi nafikanlah ia dengan imanmu. Iman adalah penafi, keyakinan adalah penghapus, dan Tuhan 'azza wa Jalla adalah penolong yang akan memenangkan dan memuliakanmu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu" (Q.S. 3: 160).

> "Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (Q. S. 47: 7)

Jika engkau menolak kemungkaran atas dorongan dan semangat demi Allah 'Azza wa Jalla, maka Dia akan membantumu memberantasnya serta memenangkanmu atas para pelakunya dan menghinakan mereka untukmu, namun jika engkau menolak hal tersebut atas dorongan hawa nafsu, Setan, dan tabiatmu, maka Dia tidak akan memenangkanmu atas para pelakunya, dan engkau pun tidak akan bisa memberantasnya. Iman adalah penafi. Siapa pun pengingkar yang tidak mengingkari kemungkaran dengan landasan

iman, maka ia bukanlah pengingkar kemungkaran. Karena itu engkau harus melakukannya demi Allah semata, dan jangan demi makhluk-Nya, demi agamanya, dan jangan demi nafsumu, demi Dia, dan jangan demi engkau. Tinggalkanlah kesia-siaan dan ikhlaslah dalam setiap amalanmu.

Kematian terus menguntitmu dan mau tidak mau engkau harus menyeberangi jembatannya. Buang jauh-jauh ambisi duniawi yang kelak akan membuatmu malu. Jika ia memang bagianmu, maka ia pasti akan datang padamu, dan jika tidak, tentu saja ia tidak akan pernah datang padamu. Sibukkanlah diri bersama Allah dan tinggalkan pencarian bagian duniawimu, apalagi bagian orang lain. Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada Nabi-Nya Saw:

> "Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka" (Q.S. 15: 88).

Hal terberat bagi orang yang telah mengetahui Allah 'azza wa Jalla adalah berbincang dengan manusia dan duduk bersama mereka. Karena itulah, dari seribu orang arif hanya seorang saja yang menjadi *mutakallim* (ahli bicara). Seorang arif ini pun masih harus membutuhkan kekuatan nubuat para nabi As. Bagaimana tidak, sementara ia harus duduk di tengah-tengah beragam jenis manusia, bergaul dengan yang berakal dan yang tidak berakal, serta duduk bersama yang munafik dan yang Mukmin. Tentu saja, ia harus berhati baja dan sabar untuk terus mengulang-ulangi apa yang ia katakan. Untuk kepentingan tersebut, ia pun terpelihara *(mahfuz)*

selama menjalankan fungsinya, serta diperhatikan oleh-Nya karena ia adalah representator perintah Al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam mengomunikasikan Kalam-Nya pada manusia. Ia tidak berbicara dengan hawa nafsunya, juga ikhtiar dan kehendaknya sendiri, melainkan dikuasakan untuk berbicara sehingga ia praktis terjaga (dari kesalahan). Jika engkau ingin mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka jatuhkan nilai manusia dari hatimu dalam peranan mudarat dan manfaat, sebab engkau tidak akan bisa mengenal-Nya kecuali dengan berbuat demikian.

Celakalah! Dunia boleh kaugenggam di tangan, kau masukkan ke dalam saku, dan boleh juga kau depositkan dengan niat yang saleh, akan tetapi ia tak boleh ada di hatimu. Dunia memang boleh parkir di depan pintu, namun jika ia masuk ke belakang pintu, maka jangan. Tidak ada kemuliaan bagimu jika kaulakukan hal yang bodoh ini. Jika seorang hamba lebur binasa dari dirinya dan dari manusia, maka ia seakan-akan menjadi hilang dan terhapus, sehingga batinnya tidak akan berubah. Saat petaka dan musibah menjelang, ia merasakan eksistensinya. Saat perintah Allah 'azza wa Jalla turun, ia melaksanakannya, dan saat larangan-Nya datang, ia pun menjauhinya.

la tidak berangan apa-apa, juga tidak mengambisikan apa-apa. Ia kembalikan persoalan pembentukan *(takwin)* pada hatinya dan menyerahkan urusan fatamorgana *(taqlib al-'ayan)* padanya. Apalah arti kalian dibanding mereka, hai para pengkhianat ilmu dan amal, hai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, hai perampok hamba-hamba Allah! Kalian ini nyata-nyata dalam kegelapan dan kemunafikan. Sampai kapan kaupelihara kemunafikan ini, hai orang-orang alim

dan pezuhud? Betapa kalian telah munafik pada para raja dan sultan, sehingga kalian menerima onggokan dunia dari mereka, serta kesenangan dan kelezatannya. Kalian dan kebanyakan para raja sekarang ini adalah orang-orang lalim dan pengkhianat dalam hal harta Allah 'Azza wa Jalla dan ibadahNya.

Ya Allah, hancurkanlah duri orang-orang munafik dan nistakanlah mereka, atau (jika tidak) taubatkanlah mereka. Usirlah orang-orang zalim dan bersihkanlah bumf dari mereka atau (jika tidak) salehkanlah mereka!

Hai para raja dan rakyat, yang lalim dan yang adil, yang munafik dan yang ikhlas! Dunia hanyalah sementara, sedangkan Akhirat abadi selamanya. Berpisahlah dari selain Allah 'Azza wa Jalla dengan mujahadah dan zuhudmu. Bersihkanlah hatimu dari selain Tuhanmu 'azza wa Jalla. Hati-hatilah! Jangan biarkan ada sesuatu yang memangsa, mengurung, atau menghentikanmu dari al-Mawla Junjunganmu 'Azza wa Jalla. Jika bagian-bagian (rezeki) datang padamu, maka ambillah dengan tangan perintah, dengan tangan persetujuan, serta di atas kaki zuhud atasnya, jangan dengan tangan pilihan sendiri dan kecintaan atasnya. Ketika sikap zuhud terus dijalankan, maka ia akan bekerja di badan, kemudian melahirkan kesedihan di hati dan perubahan pada karakter. Jika kesedihan dan perubahan ini mewujud sempurna, maka akan datanglah kelapangan dari al-Haqq 'azza wa Jalla dengan ke-gembiraan bersama-Nya dan makrifat kepada-Nya, sehingga duka dan kesedihannya pun hilang seketika.

Hati seorang Mukmin telah terputus dari manusia, keluarga, harta benda, dan anak. Meskipun ia sibuk dengan mereka, namun hatinya tetap menanti kedatangan utusan

raja yang sudah sampai di pintu kampung. Ia berpisah meninggalkan keluarganya, meski secara lahir duduk di tengah-tengah mereka. Seorang Mukmin memang selamanya berpisah, meski secara lahir berada di tengah-tengah manusia. Ia tinggalkan anak cucunya bersama manusia, dan ia titipkan jaminan perlindungannya pada Sang Pencipta.

Jika tauhid sudah mengakar kuat di dalam hati, maka sahlah amalnya dari segi lahir, sebab dalam kondisi demikian lahir dan batinmu seiring, juga kaya atau miskinmu, sambutan manusia atau penolakan mereka atasmu, dan cela atau sanjungan mereka padamu. Bagaimana engkau bisa mengeluarkan keduanya, sementara segumpal darahmu yang sempit terasa lebar, meski hadmu penuh dengan Allah 'Azza wa Jalla, zikir serta kerinduan pada-Nya.

> "Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haqq"(Q.S. 18: 44).

Jadilah engkau seorang pencinta sejati, alim sekaligus pengajar, bijak sekaligus moderat, dekat sekaligus didekatkan, santun sekaligus disantuni, dan kaya (berkecukupan hingga tidak membutuhkan bantuan manusia).

Hai bodoh! Belajarlah dari kebodohanmu. Engkau tinggalkan belajar dan hanya sibuk mengajar. Jangan lelahkan dirimu. Tidak ada sesuatu yang akan datang padamu, juga tidak akan ada seorang pun yang menjadi beruntung di tanganmu, sebab orang yang tidak bisa menjadi pengajar diri mereka sendiri, bagaimana mungkin ia menjadi pengajar orang lain?

Wahai manusia! Janganlah kalian meremehkan takdir Allah 'Azza wa Jalla, niscaya kalian termasuk dalam golongan

orang-orang kafir. Beramallah dengan hukum dan ikutilah amalan itu dengan ilmu. Jika sinergi amal sudah terwujud dalam diri kalian, maka kalian akan bisa menyaksikan *qudrah* (kekuasaan), dan ketika itulah Dia akan menjadikan takwin dalam hati dan nurani kalian.

Jika sudah tidak ada lagi hijab (penghalang) antara dirimu dengan Allah 'azza wa Jalla dari segi hati, maka Dia akan menganugerahkan kepadamu kemampuan takwin, juga memperlihatkan kepadamu gudang-gudang rahasia-Nya, menjamumu dengan makanan kemuliaan-Nya, meminumimu dengan minuman keintiman, dan mendudukkanmu di meja kedekatan-Nya. Semua ini adalah buah pengetahuan akan Alkitab dan Sunnah. Amalkanlah keduanya dan jangan coba melanggarnya sampai Sang Pemilik ilmu, Allah 'Azza wa Jalla datang menghampirimu, lalu membawamu menuju-Nya. Jika pengajar hukum sudah memberikan rekomendasi lulus padamu dari kitabnya, maka ia akan segera mentransfermu ke kitab ilmu. Jika sudah demikian halnya, maka ditegakkanlah hati dan esensimu, sambil ditemani oleh Nabi dengan menggandeng tangan keduanya dan menghadapkannya pada Sang Maharaja *(al-Malik)* sambil berkata pada keduanya, "Inilah kalian berdua dan Tuhan kalian!"

MEMANDANG MANUSIA DENGAN MATA TAK BUTUH

(Pengajian,Jumat pagi, 3 Ramadan 545 H, di Madrasah)

Wahai manusia! Berlarilah menuju Allah 'Azza wa Jalla dan larilah menghindar dari manusia, dunia, dan apa saja selain-Nya secara total. Kembalilah pada-Nya dengan segenap hatimu. Tidakkah kau dengar firman-Nya:

"Kepada Allah-lah kembali semua urusan" (Q.S. 42: 53).

Wahai pemuda! Janganlah kaupandang manusia dengan mata keabadian *(baqa')*, akan tetapi pandanglah ia dengan mata kebinasaan *(fana)*. Jangan pandang mereka dengan mata mudarat dan manfaat, akan tetapi pandanglah dengan mata lemah dan hina. Esakan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan pasrahlah diri padaNya. Jangan terpesona pada sesuatu yang nihil. Dunia dan segala yang tampak di dalamnya adalah kenihilan, juga manusia dan segala yang berubah-ubah di dalamnya.

Hati seorang Mukmin kosong dari semua ini (dunia dan manusia), apalagi jika ia telah menanggalkan diri dari segala sarana, maka ia akan tetap bertahan dalam *hal*-nya, meski sarana-sarana (duniawi) dan anak isteri datang menghampirinya. Ia dibantu oleh-Nya dalam mengatasi mereka serta diberi-Nya kekuatan untuk menghadapi kekerasan mereka. Dengan demikian, hati seorang Mukmin dalam segala kondisi senantiasa kosong dari segala selain Tuhannya 'Azza wa Jalla. Ia tetap tidak beringsut dalam ketidakhadiran-Nya, apalagi lengser. Ia tidak meminta perubahan dan perombakan dari-Nya, sebab ia tahu pasti bahwa apa yang telah ditetapkan-Nya sebagai *qadha* tidak akan berubah dan bagian (rezeki) nya pun juga tidak bertambah atau berkurang. Karena itu ia tidak meminta tambahan, atau pengurangan. Ia juga tidak meminta penundaan pemberian bagiannya atau percepatan pemberiannya, sebab telah terbukti baginya bahwa setiap bagian memiliki waktu yang telah ditentukan secara khusus. Ia dan sejenisnya adalah manusia-manusia yang berakal. Sementara orang-orang yang meminta tambahan dan pengurangan, juga percepatan atau penundaan pembagian adalah manusia-manusia gila.

Barangsiapa yang ridha menerima Allah 'Azza wa Jalla, lalu menuruti-Nya dalam segala kondisinya dan kondisi orang selain-nya, mencintai-Nya, juga mengenal-Nya, serta menemani-Nya sepanjang sisa usianya di atas jalan Murad yang diinginkannya (Allah 'azza wa Jalla), maka Dia akan menganugerahinya taufikNya, untuk kemudian mendekatkannya dan akan berfirman kepadanya, `Aku adalah Tuhanmu" di tengah kebingungan dan keterputusannya sebagaimana yang Dia firmankan pada Nabi Musa As:

"Akulah Tuhan mu yang paling tinggi" (Q-S. 79: 24).

Dia mengatakan ini pada Nabi Musa semoga kesjahteraan dan keselamatan utama tercurah pada Nabi kita dan padanya-secara nyata, sementara pada hati Mukmin yang arif, Dia hanya mengatakan ini secara batin (batinan) dan Dia memperdengarkan hal itu padanya sebagai bentuk kasih dan kelembutan padanya, serta kehormatan bagi Nabi-Nya. Memang, mukjizat-mukjizat para nabi merupakan kejadian-kejadian yang nyata, sementara karamah para wali lebih bersifat batin (tidak faktual). Mereka adalah pewaris para nabi yang menegakkan agama Allah 'Azza wa Jalla dan menjaganya dari Setan-setan jin dan manusia.

Engkau bodoh, tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla, para rasul-Nya, juga mereka, hai orang munafik! Apa pula yang kautahu tentang seluk-beluk kaum saleh ini. Engkau membaca Alquran, tetapi engkau tidak sadar apa yang sedang kau baca. Engkau beramal, tetapi engkau tidak mengetahui apa itu amal, bahkan engkau pun melakukannya demi dunia, tanpa orientasi Akhirat. Lalu setelah itu engkau menentang mereka.

Gunakanlah akalmu dan berlaku sopanlah. Bertaubat dan diamlah membisu. Engkau tidak memiliki informasi (khabar) apa-apa dari Allah, para rasul-Nya, dan para wali-Nya, bahkan dari ilmumu sendiri maupun dari makhluk-Nya. Teruslah bertaubat dan diam membisu. Renungkanlah kematianmu dan keberadaanmu di dalam kubur, hingga akhirnya engkau mau belajar. Beramallah bersama Allah 'Azza wa Jalla, hingga Dia berkenan menganugerahimu cahaya sebagai media penerang bagimu untuk melihat dunia dan Akhirat. Terimalah apa yang aku katakan ini dan berusahalah menjalankannya.

Tinggalkanlah sikap menggantungkan diri pada preseden (ketetapan terdahulu), sebab hal itu merupakan kegilaanmu saja, serta dalih para pemalas. Kita tidak boleh bersandar pada preseden (ketetapan terdahulu), akan tetapi kita harus mengencangkan ikat pinggang, berusaha dan bekerja. Kita tidak boleh berkata, "Dia mengatakan", "Kita mengatakan", juga tidak boleh mempertanyakan mengapa dan bagaimana yang berarti kita ingin mencampuri ilmu Allah 'Azza wa Jalla, akan tetapi kita hanya sebatas berusaha dan Dia bebas bertindak sekehendak-Nya. Allah berfirman:

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai" (Q.S. 21: 23).

Jika urusanmu telah selesai dan al-Haqq 'azza wa Jalla sudah

mendekatkanmu pada-Nya, juga menzuhudkanmu dari duniawi dan menyukakanmu akan Akhirat, maka engkau akan menemukan namamu tertulis di pintu kedekatanmu dengan Tuhan 'Azza wa Jalla, `Fulan Ibn Fulan termasuk orang-orang yang dimerdekakan

Allah 'Azza wa Jalla. " Inilah yang tidak akan berubah dan berganti, juga bertambah atau berkurang. Ketika itulah, kesyukuran-mu pada Tuhan 'azza wa Jalla akan semakin bertambah, juga kebajikan dan ketaatanmu di hadapan-Nya. Meskipun demikian, engkau tetap tidak boleh membuang ketakutan dalam hatimu, juga jangan menganggap lemah *qudrah* kekuasaan-Nya. Bacalah firman-Nya berikut: "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apayang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Umm al-Kitab *(Lawh al-Mahfuz})* (Q.S. 13: 39).

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, diri merekalah yang akan ditanya" (Q.S. 21: 23).

Jadi, jangan terpaku dengan tulisan tersebut. Zat yang menulisnya adalah Zat Yang Mahakuasa untuk melenyapkan apa yang telah dibangun-Nya dan Kuasa juga merobohkannya. Karena itu, senantiasalah berada di atas kaki-kaki ketaatan, ketakutan, kecemasan, dan kehati-hatian sampai kematian datang menjemputmu dan kauseberangi jembatannya dari dunia menuju Akhirat dengan kaki keselamatan. Ketika itulah, engkau baru boleh merasa aman (terbebas) dari perubahan dan penggantian.

Hai orang yang menyesaki kaum saleh dengan kebodohan, kemunafikan, ambisi dunia dan berdesak-desakan untuk meraih dunia, juga kau, hai pengonsumsi makanan haram, bagaimana engkau bisa berhasrat memiliki cahaya hati, kebeningan nurani, dan wicara hikmah? Kaum (saleh) hanya bicara saat darurat saja. Tidur mereka seperti tidurnya orang tenggelam. Makanan mereka adalah makanan orang-orang yang sakit, dan mereka menjalani hal ini hingga habis masanya. Mereka telah menyerupai para malaikat yang disinyalir oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam firman-Nya:

> "(Mereka) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S. 66: 6).

Kaum saleh ini telah menyamai malaikat, bahkan lebih tinggi lagi, sebab ulama kalangan malaikat saja masih membawa selimut di tangan mereka, dunia dan Akhirat.

Wahai manusia! Jika memang penuturanku ini belum mencapai hal kalian, maka simaklah saja dengan keimanan dan pembenaran. Penuturanku hanya ditujukan untuk hati. Maka, simaklah ia dengan segenap hati dan nurani kalian, niscaya lahir dan batin kalian akan merasakan kenyamanan, duri hawa nafsu kalian akan pecah berkeping-keping, dan api syahwat kalian akan padam. Syahwat yang terjahat atas kalian adalah yang membujuk kalian untuk mencintai dunia dan membenci kefakiran, serta yang menghentikannya pada kebinasaan.

Hakikat takwa adalah jika engkau menghimpun apa yang ada di hatimu, dan membiarkannya dalam keadaan tertutup ataupun terbuka. Jika engkau membentangkannya di pasar, maka engkau tidak merasa malu sedikit pun darinya. Hai orang yang bodoh, tidakkah cukup bagimu bahwa engkau bukan orang yang bertakwa hingga jika dikatakan padamu, "Bertakwalah pada Allah!" maka engkau marah, dan jika dikatakan kebenaran, engkau mendengar dan menganggapnya remeh, kemudian jika diingkarkan padamu, maka engkau ingkar, engkau marah padanya dan menerima balasan kemarahanmu darinya.

Amir al-Mu'minin 'Umar Ibn al-Khattab menuturkan, "Barangsiapa bertakwa pada Allah, maka ia tidak akan pernah menghilangkan kemarahannya." Sementara itu Allah 'azza wa Jalla juga berfirman dalam sebuah Hadis Qudsi:

> "Aku mencintai kalian ketika menaati-Ku, dan ketika kalian bermaksiat pada-Ku, maka Aku murka pada kalian."

Al-Haqq 'Azza wa Jalla mencintaimu, bukan sebagai kebutuhan-Nya padamu, melainkan lebih sebagai kasih-Nya padamu. Dia mencintaimu demi kepentinganmu, bukan dengan kepentingan-Nya. Dia menyukai kepatuhanmu pada-Nya sebab manfaatnya kembali juga padamu. Karena itu, engkau harus sibuk dan menyambut orang yang mencintaimu demi kepentinganmu, serta menentang dari orang yang mencintaimu demi kepentingan-Nya.

Seorang Mukmin melupakan segala sesuatu dan hanya mengingat *al-Mawla* Junjungannya, maka ia pun memperoleh Kedekatan-Nya dan kehidupan bersama-Nya. Seorang Mukmin yang telah benar tawakalnya, sehingga tidak diragukan lagi, maka cukup sudah baginya kesibukan dunia dan Akhirat. Memang ketika tawakal dan tauhid seorang Mukmin sudah benar-benar sahih, maka al-Haqq 'azza wa Jalla akan memperlakukannya sebagaimana perlakuan-Nya pada Nabi Ibrahim As. yang diberiNya esensi *(ma`na)* dan keadaan *(hal)*-Nya, bukan sekadar julukan semata. Dia menjamunya dengan hidangan makanan-Nya dan meminuminya minuman-Nya, juga menempatkannya di pendopo rumah-Nya, dan bukan lantaran Dia memberinya inti maqam-nya. Ketika itulah, penisbatannya pada-Nya menjadi legal dari segi esensi, bukan dari segi substansi.

Tidakkah kau malu, ambisimu telah menyeretmu untuk melayani orang-orang zalim dan mengonsumsi makanan haram. Sampai kapan engkau mau makan dan melayaninya. Kekuasaan para raja yang kaulayani sebentar lagi akan hilang, karenanya layanilah al-Haqq 'Azza wa Jalla yang tidak akan pernah hilang dan lengser.

Gunakanlah akal sehatmu dan puaslah menerima duniawi apa adanya, sehingga Dia akan memberimu porsi yang banyak dari bagian Akhiratmu. Ambillah bagian-bagianmu dengan tangan zuhud dan usahakan pengambilanmu di pintu *al-Mawla* Junjunganmu 'Azza wa Jalla, dengan kuasa *qudrah*-Nya, dengan kuasa perbuatan-Nya dan bersama-Nya, jangan dengan kuasa dunia dan kebersamaan dengannya, juga jangan di depan pintu para sultan, apalagi ditemani oleh tabiat, hawa nafsu, Setan, dan keawaman. Jika engkau mengambil bagian duniamu, sementara hatimu berada di pintu Tuhanmu 'Azza wa Jalla, maka para malaikat dan arwah para nabi akan berada di sekelilingmu. Betapa jauh perbedaan antara kedua obyek dan hal ini!

Kaum saleh adalah orang-orang yang berakal. Mereka mengatakan, "Kami tidak akan makan bagian duniawi kami di jalan, juga tidak di rumah kami, melainkan kami memakannya di sisi-Nya." Jika orang-orang zuhud makan di Surga, dan orang-orang arif makan di sisinya, sementara mereka masih berada di dunia, maka kalangan pencinta (Allah) tidak makan di dunia, juga di Akhirat. Makanan dan minuman mereka adalah keintiman dan kedekatan dengan Tuhan 'Azza wa Jalla, serta tatapan mereka pada-Nya. Mereka menjual dunia dengan Akhirat, lalu menjual Akhirat dengan kedekatan bersama Tuhan 'azza wa Jalla, Tuhan pemilik dunia dan Akhirat. Orang-orang yang benar-benar tulus mencintai-Nya ini menjual dunia dan Akhirat dengan WajahNya dan mereka tidak menginginkan apa-apa selain hanya Dia. Begitu transaksi jual-beli ini mereka tanda-tangani, maka Yang Maha Pemurah pun mengalah. Dia mengembalikan lagi dunia dan Akhirat kepada mereka, sebagai hibah dan juga memerintahkan mereka

untuk mengambilnya, maka setelah perintah ini turun, mereka pun mengambilnya sampai kekenyangan, bahkan terlampau banyak dan tidak membutuhkan lagi keduanya (dunia dan Akhirat). Mereka melakukan hal itu demi menuruti dan sopan santun terhadap takdir. Mereka menerima dan mengambilnya seraya mengatakan (menyitir Alquran):

> "Dan sesungguhnya Engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki' (Q.S. 11: 79).

Engkau Mahatahu bahwa kami telah ridha menerima-Mu tanpa selain-Mu. Kami ridha dalam keadaan lapar, dahaga, telanjang, hina, dan nista, asal Engkau meridhai kami berada di pintu-Mu. Ketika mereka telah ridha menerima hal demikian dan telah juga telah menetapkan hal tersebut dengan nafsu mereka yang tenang bersama-Nya, maka Dia pun kemudian memandang mereka dengan pandangan kasih. Dia memuliakan mereka setelah kehinaan, mengayakan mereka setelah kefakiran, dan menganugerahi mereka kedekatan bersama-Nya, di dunia dan Akhirat.

Seorang Mukmin berzuhud meninggalkan keduniaan, lalu dengan kezuhudan tersebut, ia menghilangkan hal yang mengotori dan mendekilkan batinnya. Selanjutnya ia mendatangi Akhirat dan menenangkan hatinya. Ketika muncul semangat untuk menggapai Akhirat, maka ia pun melenyapkan semangat tersebut dari hatinya dan memberitahukannya bahwa Akhirat adalah hijab penghalang menuju kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Sejak itulah, ia tinggalkan segala kesibukan yang berhubungan dengan makhluk secara total untuk kemudian hanya menjalani perintah syara` dan menjaga batasan-batasannya yang sama antara dirinya dengan

kalangan awam. Terbukalah mata basirah, dan seketika ia mampu melihat dengan jelas cela-cela keburukan nafsunya dan cela seluruh makhluk, sehingga ia pun lalu merasa tidak tenang dan tentram dengan selain Tuhannya 'azza wa Jalla, juga tidak mendengarkan dan memikirkan selain-Nya. Ia tidak jenak dengan janji selain-Nya dan tidak pula takut pada ancaman selain-Nya. Ia tinggalkan kesibukan bersama selain-Nya, untuk kemudian menyibukkan diri hanya dengan-Nya. Jika hal ini telah sempurna, maka ia akan berada dalam sesuatu yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terbersit dalam hati manusia.

Wahai pemuda! Sibuklah dengan dirimu sendiri. Ambillah manfaat untuk dirimu sendiri, baru untuk orang lain. Janganlah engkau berlaku seperti lilin yang membakar dirinya sendiri demi menerangi orang lain. Jangan masuk dan terlihat dalam sesuatu dengan dorongan diri dan hawa nafsumu. Jika memang al-Haqq 'Azza wa Jalla menghendaki melakukan sesuatu, maka Dia akan mempersiapkanmu untuk itu. Jika Dia menghendakimu bermanfaat bagi manusia, maka Dia akan mengembalikanmu pada mereka dengan menganugerahimu konsistensi dan kepedulian kepada mereka, juga kekuatan terhadap kekerasan mereka. Dia lapangkan hatimu untuk manusia sekaligus menerangkan dadamu, lalu memberikan hikmah di dalamnya. Dia perhatikan batinmu dan Dia gembirakan juga nuranimu. Ketika itu, Dialah yang sebenarnya berbuat, bukan engkau. Tidakkah kau dengar

Dia berfirman:

> "Hai Dawud, sesungguhnya Kamilah yang menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi?' (Q.S. 38: 26).

Perhatikan diksi, "Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah." Dia tidak mengatakan, "Engkau jadikan dirimu."

Kaum saleh tidak memiliki kehendak, juga pilihan, melainkan hanya sekadar menjalani perintah al-Haqq 'Azza wa Jalla, tindakan dan pengaturan-Nya, juga kehendak-Nya. Hai orang yang mengucil dari jalan yang lurus, jangan berdalih dengan apa pun, sebab engkau tidak memiliki dalih yang tegas. Halal dan haram sudah jelas. Betapa kurang ajarnya engkau pada Allah 'Azza wa Jalla. Betapa minimnya ketakutanmu pada-Nya dan betapa besar peremehanmu atas kenikmatan memandang-Nya, padahal Nabi Saw telah bersabda:

> "Takutlah pada Allah 'Azza wa Jalla seolah-oleh engkau melihatNya, Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia sedang melihatmu."

Sang pemilik kesadaran mampu melihat Allah 'Azza wa Jalla dengan hati mereka, hingga bagian-bagian yang terpencar mengumpul dan membalut menjadi satu entitas. Berjatuhanlah hijab-hijab antara mereka dan Dia. Struktur terhapus, menyisakan esensi. Sambungan-sambungan juga terputus dan kepemilikan terlucuti. Maka tidak ada siapa-siapa lagi bagi mereka selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Mereka tidak bicara, bergerak, dan bergembira sebelum hal ini sah (terealisir) bagi mereka. Baru jika sudah sempurna, maka sempurna pula urusan kewajiban yang harus mereka tunaikan haknya. Begitu mereka keluar dari perbudakan dan penghambaan dunia, juga dari segala selain al-Haqq 'Azza wa Jalla secara total, mereka terus-menerus berada dalam transaksi bersama-Nya, di dalam rumah-Nya dan dalam petaka cobaan-Nya.

> "Supaya kamu memperhatikan bagaimana kamu berbuat" (Q. S. 10: 14).

Nurani adalah raja, dan hati adalah patihnya, sementara nafsu, lisan, dan anggota-anggota badan adalah pelayan-pelayan yang siap sedia melayani keduanya. Nurani meminta siraman dari samudra al-Haqq 'Azza wa Jalla, sementara berturut-turut, hati meminta siraman dari nurani, nafsu yang tenang *(an-Nafs al-Mutma'innah)* meminta siraman dari hati, lisan dari nafsu, dan anggota badan dari lisan. Jika memang lisan saleh, maka hati akan saleh, dan jika rusak maka ia akan rusak juga. Lisan membutuhkan kekangan takwa dan taubat dari ocehan yang tak berguna dan kemunafikan. Jika engkau bisa kontinu menjalaninya, maka kefasihan lisan akan tertransformasi menjadi kefasihan hati. Jika sudah demikian halnya, hati akan bersinar, dan sinarnya akan memancar menerangi lisan dan anggota badan. Ketika itulah bicara menjadi lisan pendekat, namun jika sudah menginjak pada kedekatan-Nya, maka tiada lisan baginya, juga doa dan zikir padaNya. Doa, zikir, dan bicara bertempat di kejauhan, sementara dalam hal kedekatan, yang ada hanyalah diam, keheningan, dan kepuasan melihat dan bersenang-senang dengan-Nya.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang melihatMu di dunia dengan mata hatinya dan di Akhirat dengan mata kepalanya.

UJIAN DAN COBAAN

(Pengajian Selasa sore, 7 Ramadan 545 H, di Madrasah)

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dam peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

UJIAN dan cobaan adalah suatu keharusan, terutama bagi orang-orang yang suka mengaku-aku. Jika tidak ada mekanisme ujian dan cobaan, maka akan banyak sekali manusia yang mengklaim kewalian dirinya. Karena itulah, seorang saleh menuturkan: "Kewalian dipresentasikan dengan bala cobaan agar ia tidak mudah mengaku-aku." Termasuk tanda seorang wali adalah kesabarannya menghadapi gangguan manusia dan memaafkan mereka. Para wali membutakan diri dari pemandangan yang mereka lihat pada manusia serta menulikan diri dari mendengarkan mereka, bahkan

mereka juga memberikan hiasan-hiasan duniawi mereka pada manusia, sebab menurut mereka, "Kecintaanmu pada sesuatu akan membuatmu buta dan Mi."

Para wali sangat mencintai Allah 'Azza wa Jalla, sehingga mereka pun lalu buta dan tuli terhadap selain-Nya. Mereka mengajak bicara manusia dengan tutur kata yang halus, lembut, diselipi bumbu humor, namun terkadang mereka marah pada mereka karena semangatnya terhadap Allah 'Azza wa Jalla dalam rangka menyetujui kemurkaan-Nya. Mereka adalah para dokter yang tahu persis bahwa setiap penyakit memiliki terapi pengobatan sendiri-sendiri. Seorang dokter tidak mungkin mengobati setiap pasien dengan satu jenis obat. Dari sisi hati dan esensi, para wali ini berada di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla sebagai-mana Ashab al-Kahf yang dibolak-balik oleh Jibril As, juga oleh tangan *qudrah*, rahmat, dan kelembutan. Tangan cinta juga membolak-balik hati mereka dan mentransformasikannya dari satu hal ke hal yang lain.

Mereka menyerahkan dunia pada para pencari dunia, dan menyerahkan Akhirat pada para pencari Akhirat. Mereka hanya memilih dan mencari Tuhan mereka 'Azza wa Jalla. Mereka tidak pernah kikir dengan apa pun. Jika ada yang meminta dunia dari mereka, dan kebetulan mereka memilikinya, maka mereka akan memberikannya, bahkan jika ada yang meminta pahala Akhirat-nya, mereka pun akan memberikannya juga. Mereka memberikan dunia pada kaum fakir, sementara pahala Akhirat mereka berikan pada orang-orang yang kurang berhasil (mugsirzn) dalam mencarinya. Mereka tinggalkan yang baru *(al-muhdas)* pada yang baru, dan lebih memilih Yang Maha Memperbarui bagi mereka. Mereka menghibahkan

kulit, sebab segala selain al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah kulit, sedangkan pencarian dan kedekatan denganNyalah yang merupakan isi.

Seorang saleh dari kalangan mereka menuturkan, "Tidak tertawa di depan muka orang fasik kecuali orang yang arif." Benar, ketika harus menyerukan perintah dan melarang, sekaligus berani menanggung resiko gangguan dari orang fasik, maka tidak ada yang kuat mengemban fungsi ini kecuali orang-orang arif yang telah mengenal Allah 'Azza wa Jalla. Sementara para ahli zuhud, ahli ibadah, dan murid-murzd jelas tidak akan mampu. Bagaimana mereka tidak mengasihi para durjana pemaksiat, sementara mereka adalah tempat rahmat, *maqam* taubat dan apologi.

Orang arif merepresentasikan sebagian akhlak dan moralitas al-Haqq 'Azza wa Jalla, karena itu ia berusaha keras untuk membebaskan si pemaksiat dari tangan Setan, dan hawa nafsu. (Logikanya), jika ada salah seorang dari kalian yang melihat anaknya menjadi tawanan di tangan kafir, tidakkah ia akan berusaha untuk membebaskannya? Maka begitu jugalah kaum aril dalam hal ini. Semua makhluk, tanpa pandang bulu, adalah sudah seperti anak-anak mereka sendiri. Pada mulanya ia berkomunikasi terhadap manusia dengan bahasa hukum, baru kemudian ia mengasihi mereka, karena mengetahui kondisi mereka dengan teropong ilmu. Orang arif dapat melihat perbuatan-perbuatan Allah 'Azza wa Jalla atas mereka. Ia juga bisa melihat keluarnya qadha dan takdir dari pintu hukum dan ilmu. Hanya saja ia menyembunyikan hal ini (sebagai rahasia yang tidak boleh disampaikan pada manusia) dan tetap berkomunikasi kepada mereka dengan bahasa hukum, yaitu perintah dan larangan, bukan dengan bahasa ilmu yang merupakan rahasia.

al-Haqq 'Azza wa Jalla mengutus para rasul, menutunkan kitab-kitab suci, serta memberi ancaman dan peringatan dalam rangka membangun basis argumentasi atas manusia dan ilmu-Nya dalam diri mereka. Janganlah engkau coba-coba mengintervensi dan menentang qadha dan taqdir-Nya, sebab di dalamnya ada mekanisme ketidakteraturan *(karra wa farra),* sementara ilmu-Nya memiliki konsistensi (ketetapan yang tidak bisa diubah). Dia membutuhkan hukum bersama bagimu dan bagi selainmu, sedangkan engkau membutuhkan ilmu khusus yang diperuntukkan semata hanya untukmu. Ketika salah seorang dari kalian beramal dengan teori ilmu lahir, maka Rasul Saw akan menyuapinya dengan beberapa ilmu batin, dan akan menyuapinya juga dengan hukum batin, seperti seekor burung menyuapi anak-anaknya dengan paruhnya. Nabi melakukan hal ini bersama umatnya agar umat tetap membenarkan dan mengamalkan *qawl* lahirnya, yaitu syariatnya. Sebab betapa pun lurus seorang anak Adam, ia tetap tidak akan sesahih dirinya (Rasul). Begitu juga semurni apa pun ia, tetap tidak akan semurni Rasul, dan sedekat apa pun ia, tetap tidak akan sedekat Rasul.

Orang bodoh memandang sesuatu hanya dengan perspektif kasat matanya, sementara. orang berakal memandangnya dengan perspektif mata akalnya, sedangkan orang arif memandang dengan perspektif mata hatinya, hingga mengetahui esensi-esensi. Maka, disapulah seluruh manusia, hingga mereka pun hilang dalam pandangannya. Tidak ada apa-apa lagi dalam pandangan mereka selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ketika itulah, ia akan berkata:

> "Dialab YangAwal dan Yang Akhir Yang Lahir dan Yang Batin" (Q. S. 57: 3).

Jadilah al-Haqq 'Azza wa Jalla sebagai lahir dan batinnya, awal dan akhirnya, rupa dan esensinya, dan tidak ada siapa-siapa lagi baginya selain Dia. Maka seketika itulah, ia melanggengkan cinta pada-Nya, di dunia dan Akhirat sambil menuruti-Nya (tanpa membantah) dalam segala kondisi. Ia memilih ridha-Nya dan membenci selain-Nya. Juga sudah tidak ada artinya lagi segala celaan para pencela baginya.

Sebagian kaum saleh menuturkan, "Turutilah Allah 'Azza wa Jalla dalam (berinteraksi dengan) manusia, dan jangan turuti manusia dalam (berinteraksi dengan)-Nya. Hancurlah orang yang hancur, dan baiklah orang yang baik." Setan, hawa nafsu, tabiat, dan kolega-kolega buruk adalah musuh-musuhmu, maka hadhad dan jauhilah mereka, sehingga mereka tidak bisa lagi menjerumuskanmu ke dalam jurang kebinasaan. Belajarlah, sehingga engkau akan mengerti bagaimana cara memusuhi dan mewaspadai mereka. Juga bagaimana semestinya engkau menyembah Tuhanmu 'Azza wa Jalla, sebab Dia tidak menerima ibadah orang bodoh. Nabi Saw bersabda:

> "Barang siapa yang beribadah menyembah Allah dengan (landasan) kebodohan, maka apa yang dirusaknya lebih banyak daripada apayang diperbaikinya."

Jadi, ibadah orang bodoh tidak berarti apa-apa, bahkan malah merusak dan menyesatkannya secara total. Pun ilmu tidak akan berguna apa-apa kecuali jika diamalkan, dan begitu juga amal tidak akan bermanfaat apa-apa, kecuali jika disertai dengan keikhlasan. Setiap amal tanpa keikhlasan tidak akan bermanfaat apa-apa, juga tidak akan diterima oleh Sang Pemberi perintah amal. Jika engkau mengetahui, tapi tidak

mengamalkan apa yang kauketahui, maka ilmu akan menjadi hujatan atasmu. Nabi Saw bersabda:

> "Orang bodoh hanya disiksa sekali saja, sementara orang alim (disiksa hingga) tujuh kali."

Orang bodoh dipersalahkan, mengapa ia tidak tahu, sementara orang alim dipersalahkan, mengapa ia tidak mengamalkan apa yang sudah ia ketahui. Belajar dan amalkan! Ketahuilah bahwa hal tersebut adalah muara segala kebaikan. Jika engkau mendengar sepatah ilmu, lalu mengamalkan dan memberitahukannya pada orang lain, maka engkau mendapat dua pahala; pahala ilmu dan pahala belajar.

Dunia adalah kegelapan, dan ilmulah cahaya penerangnya. Barangsiapa yang tidak berilmu, maka ia akan terjerembab dalam kegelapan ini, dan akan merusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki.

Hai orang yang mengaku berilmu! Jangan kauambil (ilmu) dari tangan nafsu, tabiat, dan Setanmu. Juga jangan ambil dari tangan wujud (kemanusiaan)mu, apalagi dari tangan riya' dan kemunafikanmu. Kezuhudanmu hanyalah hiasan lahiriah, sementara hasrat duniawi terpendam dalam batinmu. Ini jelas-jelas zuhud yang salah dan engkau akan disiksa atas hal ini.

Engkau mencoba menipu al-Haqq 'Azza wa Jalla, padahal Dia mengetahui segala yang ada dalam kesendirian dan keramaianmu, juga yang ada dalam hatimu. Tidak ada kesepian dan keramaian, juga *satir* penghalang bagi-Nya. Karena itu, katakanlah: "Betapa malu, celaka, dan bobroknya aku! Bagaimana al-Haqq 'Azza wa Jalla melihat semua yang kulakukan di saat malam dan siangku. Dia Maha Melihat dan aku tidak malu pada pandangan-Nya!" Bertaubatlah dari

kekurangajaranmu padaNya. Mendekatlah pada-Nya dengan menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan. Tinggalkanlah dosa-dosa yang lahir maupun yang batin, serta kerjakanlah kebajikan-kebajikan yang lahir. Dengan demikian, engkau akan sampai ke pintu-Nya dan dekat dengan-Nya. Jika sudah demikian, Dia akan mencintaimu dan membuat makhluk-Nya mencintaimu. Dia akan mencintaimu tanpa makhluk-Nya, kemudian mentransformasikan kecintaanNya ini kepada makhluk-Nya. Jika Allah 'Azza wa Jalla dan malaikat-Nya sudah mencintaimu, maka seluruh manusia praktis akan mencintaimu, kecuali mereka yang kafir dan munafik. Mereka memang tidak akan menuruti Allah 'Azza wa Jalla dalam mencintaimu. Setiap orang yang memiliki iman di dalam hatinya tentu akan mencintai orang Mukmin, sedang setiap orang yang di hatinya bercokol kemunafikan, selamanya akan membencinya. Karena itu, jangan pusingkan kebencian orang-orang kafir, munafik, Setan, dan iblis. Orang-orang kafir dan munafik adalah Setan-setan berbentuk manusia.

Seorang Mukmin yang berkeyakinan kuat *(muqin)* dan arif senantiasa mengasingkan diri dari manusia dengan segenap hati, nurani, dan esensinya. Ia sudah sampai pada kondisi di mana ia tidak mampu lagi menolak mudarat dari dirinya atau menarik manfaat padanya. la menjadi orang yang pasrah tergeletak di hadapan al-Haqq A4.Za wa Jalla tanpa memiliki daya upaya dan kekuatan diri. Jika hal demikian sudah dijalaninya dengan baik, maka kebaikan akan menghampirinya dari segala penjuru. Jangan saingi kaum saleh ini dengan sekadar klaim-klaim bohong, *takhalli* dan *tamanni* (angan belaka), sebab engkau tidak akan memperoleh apa pun dari perbuatanmu ini.

Jangan bicara, hingga engkau telah buta dari sarana-sarana (duniawi). Jangan bicara, hingga engkau berani menghadapi sakit kronis dan memotong kedua kakimu dari ambisi berlarian menuju pintu-pintu manusia. Jangan bicara, hingga hati, akal dan wajahmu telah berubah dari orientasi makhluk menuju orientasi Sang Pencipta, kauhadapkan punggungmu pada manusia dan kauhadapkan wajahmu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla; atau dengan kata lain, kauhadapkan lahir dan rupamu pada manusia, sementara batin, isi, dan esensimu, kauhadapkan pada Sang Pencipta. Ketika itulah, hatimu akan menjelma menjadi layaknya hati malaikat dan para nabi. Dia akan menjamu hatimu dengan makanan dan minuman mereka. Hal ini hanya terkait dengan hati, nurani, dan esensi, bukan bentuk.

Ya Allah, harumkanlah hati kami, pakaikanlah (baju kebesaran-Mu) pada nurani kami. Murnikanlah akal kami dalam wilayah antara kami dan Engkau, di belakang akal manusia dan akal kami.

Wahai para hadirin dan yang tidak hadir! Kelak di Hari Kiamat, kalian akan melihat keajaiban dariku, padahal aku dekat dengan orang-orang munafik. Lalu bagaimana jadinya jika aku lebih dekat lagi dengan orang-orang Mukmin.

Ya Allah, kayakanlah kami, hingga tak membutuhkan semua. Cukupkanlah kami hanya dengan-Mu, tanpa membutuhkan lagi selain-Mu. Kayakanlah pengajar anak-anak dan apa saja yang ada di dalam rumahnya. Jadikanlah rumahnya sebagai rumah yang penuh makanan, meski dengan mengajar. Ya Allah, Engkau Mahatahu bahwa ucapan ini telah menguasaiku, maka maafkanlah aku dalam hal ini. Cangkirku telah kuperoleh dan telah kudapatkan juga dari-Mu cangkir-

cangkir anak-anak, para pengikut, dan para penempuh tarekatku. Aku mohon Engkau berkenan memudahkan hal itu bersama keharuman hati dan kemurnian nuraniku.

Wahai manusia! Engkau menyangka aku telah mengambil bagian rezeki dari kalian. Tidak! Aku tidak melihat kemurahan sedikit pun pada diri kalian. Aku mengambil (bagianku) dari Allah 'Azza wa Jalla, bukan dari kalian, bahkan Dia-lah juga yang mendistribusikan (bagian) ke tangan kalian. Ketika bersama kalian, aku justru tidak mengetahui kalian, namun begitu keluar dari kalian, baru aku mengerti kalian. Aku adalah penyelidik kaum munafik dan pengamat kaum arif. Aku tidak akan memukul kaum munafik kecuali dengan godam, bukan sekadar dengan tongkat kayu. Hidangan makanku kuperuntukkan buat kalian. Makanku juga setelah kalian selesai makan. Aku mempunyai bagian tersendiri, juga senampan hidangan setelah kalian keluar, dari Sahabatku yang aku layani. Tidakkah kaulihat, hai para pemilik mata hati *(basirah),* lengan bajuku menyingsing dan perutku kuat mengencang.

Seorang penanya bertanya: "Jika utusan al-Haqq 'Azza wa Jalla pada para Nabi-Nya adalah Jibiil As, lalu siapa utusan-Nya pada para wali-Nya?" Syekh menjawab, "Dia sendiri yang menjadi delegasi diri-Nya pada mereka, tanpa perantara (seseorang), melainkan dengan rahmat, kelembutan kasih, anugerah, ilham, dan tatap pandang-Nya ke hati dan nurani mereka, juga dengan simpati-Nya pada mereka. Mereka melihat-Nya dalam kesadaran dan tidur, dengan mata hati, kebeningan nurani, dan kelanggengan kesadaran mereka.

Wahai manusia! Yang memutuskan kalian dari pengetahuan akan Allah 'Azza wa Jalla dan para wali-Nya

adalah kecintaan kalian pada dunia, ambisi kalian meraihnya, dan kegemaran kalian menyombongkan diri dengannya. Ingatlah Akhirat dan abaikanlah dunia dengan memperbaiki kemuliaan dan kedermawanan dari sifat kalian. Kami adalah budak-budak-Mu, maka berilah kami sebiji sawi saja dari keduanya. Amin.

MERENUNGKAN HART KIAMAT

(Pengajian Jumat pagi, 10 Ramadan 545 H, di Madrasah)

ADA dua langkah yang harus kautempuh, niscaya engkau akan sampai (pada-Nya); langkah (pertama meninggalkan) dunia dan langkah (kedua meninggalkan) Akhirat, menjauhi nafsu dan menjauhi manusia. Tinggalkan yang lahir, niscaya engkau akan sampai ke batin, dari titik awal sampai akhir. Mulailah dari dirimu, lalu berakhir pada Allah 'Azza wa Jalla, pertama pada dirimu dan terakhir pada Allah 'Azza wa Jalla. Reguklah kepahitan dan duduklah di pintu amal, hingga jika engkau mencari amal, maka engkau telah dekat dengan majikan pemberi amal. Jangan hanya duduk di atas ranjang, di bawah selimutmu, serta di balik pintu-pintu yang tertutup, akan tetapi carilah kerja dan orang yang mau mempekerjakanmu.

Dekatkanlah hatimu dengan zikir, niscaya Allah akan mengingatkan-Mu akan Hari Kebangkitan. Jadikanlah tafakur

terhadap kubur sebagai pelajaran. Renungkanlah bagaimana al-Haqq 'Azza wa Jalla akan membangkitkan segenap makhluk dan mengadili mereka di hadapan-Nya. Jika kaulanggengkan tafakur ini, maka kekerasan hatimu akan lenyap dan bersih dan noda-noda kotorannya. Jika sebuah bangunan berfondasi, maka ia akan kokoh dan kuat, dan jika tidak berfondasi, maka ia akan cepat roboh. Jika kaubangun hatimu di atas pondasi ketentuan-ketentuan hukum lahir, maka tidak akan ada seorang manusia pun yang bisa meruntuhkannya, jika tidak, maka *hal*-mu tidak akan kokoh dan engkau tidak mencapai satu *maqam*, bahkan hati kaum siddaqin pun akan melaknatmu dan berharap tidak akan melihatmu.

Celakalah kau, hai orang yang tidak memahami agama! Apakah agama itu suatu permainan ataukah kebusukan? Tidak, tidak ada kehormatan bagimu. Hai perusak! Engkau berceramah di hadapan manusia, tanpa kompetensi keahlianmu. Sesungguhnya yang berkompetensi terhadap masalah tersebut hanyalah sosok-sosok manusia pilihan dari kalangan kaum saleh. Jika tidak, maka membisulah di hadapan mereka dan berilah isyarat kepada mereka, tanpa perkataan yang langka. Di antara mereka ada yang memerintah dengan perkataan dan berbicara di hadapan makhluk dengan keterpaksaan. Setelah perkataan itu, maka kabar berita menjadi pasti, dan ia membalikkan perintah tersebut dengan di sandarkan kepada kesucian hati dan kebersihan nuranimu. Oleh karena itu Amir al-Mu'minin AIl Ibn Abi Talib, kwa. menuturkan, "Meski penutup disingkap, aku tetap tidak bertambah yakin. Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak kulihat. Hatiku telah memperlihatkan Tuhanku padaku."

Hai orang-orang bodoh! Bergaullah dengan alim ulama dan berkhidmatlah melayani mereka. Belajarlah dari mereka, karena ilmu hanya diambil dari lisan mereka. Hadirilah majelis mereka dengan akhlak yang baik, janganlah engkau menentangnya dan ambillah manfaat dari mereka, agar kalian memperoleh ilmu dan barakah mereka, serta terlingkupi oleh faedah-faedah mereka. Duduklah di majelis orang-orang yang bijak dengan kebisuan, dan majelis ahli zuhud dengan hasrat mencintai mereka.

Orang yang arif adalah orang yang setiap saat lebih dekat pada Allah daripada saat sebelumnya, juga yang setiap saat bertambah baru kekhusyukan dan kerendahan dirinya di hadapan Allah. Dia khusyuk dari yang hadir, bukan yang gaib. Kekhusyukannya bertambah sesuai dengan kadar kedekatannya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Kebisuannya juga bertambah sesuai dengan kadar *musyahadah* (penyaksian) nya.

Barangsiapa yang benar-benar mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka lisan nafsu, tabiat, hawa (kesenangan), kebiasaan, dan wujudnya akan membisu, sementara lisan hati, nurani, hal, maqam, dan anugerahnya akan berbicara dan menjelaskan kenikmatan-kenikmatan yang dirasakannya. Karena itu, mereka akan duduk dengan lekat kebisuan demi mendapatkan manfaat dari para ulama, Orang-orang yang arif dan para ahli zuhud. Ia juga meneguk minuman yang masak yang memancar dari hati mereka. Barangsiapa yang banyak bergaul dengan orang-orang yang mengenal Allah, maka ia akan mengenal dirinya dan menghinakan diri di hadapan Tuhannya.

Sebuah aforisma menyebutkan:

> "Barangsiapa yang telah mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

Karena nafsu merupakan penghalang antara seorang hamba dan Tuhannya. Lebih lanjut, barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan semakin merendah di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, dan jika manusia mengetahui fitrahnya, maka ia akan takut dan sibuk bersyukur pada Allah 'Azza wa Jalla. Ia mengetahui bahwa Allah tidak mengenalkan akan dirinya, kecuali Dia menginginkan kebaikan untuknya di dunia dan Akhirat. Maka, lahirnya pun kemudian senantiasa sibuk bersyukur pada Allah 'Azza wa Jalla, sementara batinnya sibuk memuji-Nya. Lahirnya berpisah dan batinnya menyatu. Kegembiraan tersembunyi dalam batinnya, dan kesedihan tampak pada lahirnya.

Adapun orang yang arif berkebalikan dengan orang Mukmin. Hatinya berduka, sementara wajahnya membiaskan senyum bahagia. Sedangkan orang yang alim berdiri di depan pintu tanpa mengetahui apa yang dikehendaki-Nya, apakah ia akan diterima atau ditolak? Apakah pintu akan terbuka di depan wajahnya ataukah akan terus tertutup? Memang, barangsiapa yang mengenal dan mengetahui dirinya, maka ia akan berkebalikan dengan orang Mukmin dalam segala kondisi. Seorang Mukmin adalah pemilik keadaan yang berubah-ubah, sementara orang arif adalah pemilik *maqam* yang kokoh. Orang Mukmin takut perubahan keadaan dan kehilangan imannya, maka hatinya pun terus-menerus bersedih, meski wajahnya selalu ceria. Ia berjalan dengan kesedihannya. Ia tersenyum di hadapanmu, sementara hatinya teriris-iris. Adapun orang yang arif terlihat sedih di wajahnya,

karena ia sebagai pengganti Rasul Saw harus menghadapi manusia dengan wajahnya yang murung, memperingatkan, memerintahkan, dan melarang mereka.

Kaum (saleh) senantiasa mengamalkan apa yang mereka dengar, maka amal pun lalu mendekatkan mereka pada Al-Haqq 'Azza wa Jalla yang menjadi tujuan amalnya. Mereka mendengar nasihat-nasihat-Nya tanpa mediator, dengan pendengaran hati mereka, saat hilang dan lelap tertidur dari makhluk, saat di hadapan-Nya maupun dalam kesadaran bersama Sang Pencipta. Memang, ketika hatimu benar, maka engkau selamanya berada dalam kelenyapan dan lelap tertidur dari mahkluk, dan engkau berada di hadapan-Nya serta dalam kesadaran bersama Sang Pencipta. Engkau akan selalu merasakan ramai, baik dalam kesendirian maupun keramaian. Engkau selalu menghendaki sumber-sumber dan hukum-hukum Allah kembali pada nuranimu, lalu nurani mengarahkannya ke hati, hati mengarahkannya pada nafsu yang tenang, lalu nafsu mengarahkannya pada lisan, dan lisan mengarahkannya pada manusia. Barangsiapa berbicara kepada manusia, maka hendaknya memenuhi sifat ini, jika tidak, maka janganlah ia berbicara.

Kegilaan kaum (saleh) adalah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan watak dan perilaku-perilaku hawa nafsu, serta kebutaan dari (melihat) syahwat kesenangan dan kelezatan. Jadi, dalam hal ini mereka tidak gila dalam artian sebenarnya sebagaimana kegilaan orang-orang gila yang telah hilang akal mereka. Al-Hasan al-Basri ra. menuturkan, "Jika kalian melihat mereka, pastilah kalian akan menyebutnya gila, namun jika mereka melihat kalian, pastilah mereka berkata, 'Mereka ini tidak beriman pada Allah 'Azza wa Jalla walaupun hanya sekejap mata."

Khalwat kalian tidak sah, sebab khalwat adalah ketelanjangan hati dari segala sesuatu, atau dengan bahasa lain batinmu telanjang, menanggalkan segala, tanpa dunia, Akhirat, dan tanpa apa pun selain al-Haqq 'Azza wa Jalla secara total. Inilah jalan Khalwat generasi terdahulu dari para nabi, rasul, wali, hingga kaum saleh. Amar makruf nahi mungkar lebih aku cintai daripada seribu ahli ibadah di gubuk-gubuk peribadatan mereka.

Pandangan nafsu memejamkan, membatasi dan menolaknya, hingga ia tidak menjadikan pandangan tersebut sebagai sebab kebinasaannya, kecuali jika memang nafsu sudah mampu bersabar menuruti hati dan nurani, bahkan mengikuti keduanya. Janganlah nafsumu keluar dari pandangan keduanya dan menyatulah bersama keduanya, hingga tidak ada beda lagi antara nafsu, hati dan nurani. Nafsu memerintahkan apa yang diperintahkan hati dan nurani serta melarang apa yang dilarang keduanya, dan memilih apa yang dipilih keduanya. Ketika itulah nafsu menjelma menjadi jiwa yang tenang *(nafs al-mutma'innah)* dan terfokus pada satu pencarian serta satu tujuan. Jika nafsu sudah mencapai hal ini, maka ia berhak mendapat pengurangan dari mujahadah-nya.

Janganlah mendebat Allah 'Azza wa Jalla atas apa yang Dia lakukan padamu dan pada segenap manusia. Tidakkah kaudengar firman Allah:

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai" (Q.S. 21: 23).

Di mana ketaatanmu kepada al-Haqq 'Azza wa Jalla, jika engkau saja tidak bersikap santun pada-Nya. Jika demikian sikapmu, maka engkau akan dikeluarkan dari dunia secara

terhina, namun jika engkau bersikap santun dan menurut, maka engkau akan didudukkan dan dimuliakan-Nya. Pencinta Allah 'Azza wa Jalla adalah tamu bagi-Nya, dan seorang tamu tentu saja tidak akan cerewet meminta pada tuan rumah ihwal hidangan, minuman, pakaian, dan segala hal, akan tetapi ia akan selalu menyetujui, sabar, dan ridha menerima apa yang disediakan. Maka pasti akan dikatakan padanya, "Bergembiralah dengan apa yang engkau lihat dan temui." Barangsiapa yang telah mengetahui Allah 'Azza wa Jalla, maka akan lenyaplah baginya dunia, Akhirat, dan apa saja selain al-Haqq azza wa Jalla dari dalam hatinya. Engkau harus menjaga bicaramu agar selalu berorientasi demi Allah 'Azza wa Jalla, jika tidak bisa, maka diam dalam kondisi demikian akan lebih baik bagimu. Usahakan kehidupanmu berada di jalur ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla, jika tidak, maka kematian lebih baik bagimu.

Ya Allah, hidupkanlah kami dalam ketaatan-Mu dan bangkitkan kami (di Padang Mahsyar kelak) bersama para pemilik ketaatan-Mu. Amin.

Orang Mukmin adalah orang yang meninggalkan nafsunya, dan menemani seorang syekh yang mengajari dan mendidiknya. Ia senantiasa belajar dari sejak kecil hingga meninggal dunia. Pada permulaan *hal*-nya ia adalah seorang *muqri'* yang membaca dan menghafal Kitab Allah. Selanjutnya pada hal kedua, ia adalah seorang alim yang mengajari Sunnah Rasulullah Saw, dan meski demikian, taufik senantiasa melekat padanya. Ia amalkan apa yang ia pelajari, maka amalnya pun lalu mendekatkannya pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ketika ia mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah 'Azza wa Jalla akan mewariskan ilmu yang tidak ia ketahui sebelumnya.

Kemudian Allah menegakkan hati di atas kedua kakinya dan ikhlas mendekatkan langkahnya menuju al-Haqq 'azza wa Jalla.

Jika engkau beramal dan melihat hatimu tidak semakin dekat dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan tidak kaurasakan juga manisnya ibadah dan keintiman, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau tidak beramal dan engkau terhijab oleh penyakit-penyakit yang ada di dalam amalmu. Penyakit-penyakit tersebut adalah riya', munafik, dan ujub. Hai orang yang beramal, hendaklah engkau ikhlas dalam berbuat. Jika tidak, maka janganlah engkau bersusah payah. Engkau harus selalu merasa diawasi oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla, baik dalam keadaan sepi maupun ramai. Merasa diawasi saat ramai saja adalah perilaku orang munafik, sementara merasa diawasi, baik saat sepi maupun ramai adalah perilaku orang-orang ikhlas.

Celakalah, jika engkau melihat lelaki tampan atau perempuan cantik, maka pejamkan kedua matamu, mata hawa nafsu dan tabiatmu. Ingatlah selalu bahwa penglihatan Tuhanmu 'Azza wa Jalla begitu tajam terarah padamu dan bacalah:

> "Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrah* (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (Pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata *(Lawh Mahfuz})"* (Q.S. 10: 61).

Takutlah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Pejamkan matamu dari sesuatu yang diharamkan-Nya dan ingatlah pandangan Zat yang senantiasa tidak bergeming sedikit pun dari pandangan dan pengetahuan-Nya.

Jika engkau tidak mendebat dan menentang Allah 'Azza wa Jalla, maka sempurnalah penghambaanmu kepada-Nya dan jadilah engkau seorang hamba sejati sekaligus masuk ke dalam golongan orang-orang yang disinyalir oleh-Nya sebagai:

> "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka" (Q. S. 15: 42).

Jika rasa syukurmu pada Allah 'Azza wa Jalla telah benar-benar terlaksana, maka Allah akan mengilhamkan ke dalam hati dan lisan makhluk lain untuk berterima kasih dan mengasihimu. Ketika itulah, tidak ada jalan lagi bagi Setan dan asisten-asistennya untuk menguasaimu

Meninggalkan doa merupakan *`aimah*, dan sibuk dengannya merupakan *rukhsah*. (keringanan). Doa adalah nafas bagi orang yang tenggelam dan lubang ventilasi bagi orang yang terkurung sampai datang pembebasan dari penjara dan menghadap Raja. Jadilah kalian orang yang berakal. Kalian tidak cakap meninggalkan doa, namun tidak cakap juga berdoa. Segala sesuatu mem-butuhkan niat, akal, ilmu, dan mengikuti orang yang mengetahui. Kalian tidak pernah memikirkan apa yang ada di sisi Allah 'Azza wa Jalla dan yang di sisi hamba-hamba-Nya yang saleh. Jadi wajar saja jika kalian berprasangka buruk pada mereka. Jangan terlintas dalam hatimu, prasangka buruk terhadap para pemimpin agama dan keadaan kalian bersama mereka. Janganlah

kalian menentang mereka dalam segala perilaku mereka jika memang mereka tidak menentang syara`. Jangan usik mereka, sebab mereka senantiasa berada di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla, secara lahir dan batin. Had mereka tidak pernah tenang dari ketakutan sampai Allah menjamin keselamatan baginya.

Kemarilah, wahai hamba-hamba yang menyembah Allah 'Azza wa Jalla di muka bumi dan di seluruh pelosoknya! Belajarlah segala sesuatu yang tidak kalian ketahui. Masuklah ke kuttab-ku (tempat belajar agama, khususnya Alquran). Akan kuajarkan sesuatu yang tidak kalian miliki. Had memiliki kitab, begitu juga nurani, nafsu, dan anggota badan, yaitu jenjang hierarki, *maqamat*, dan langkah-langkah yang dihitung.

Langkah pertama saja tidak sah bagimu, lalu bagaimana mungkin engkau mencapai langkah kedua? Islammu saja belum benar, lalu bagaimana mungkin kau mencapai keimanan? Jika imanmu belum benar, bagaimana engkau bisa mencapai keyakinan? Dan jika keyakinanmu belum benar, bagaimana bisa kaucapai makrifat dan kewalian? Sadarlah! Engkau tidak berada pada jenjang mana pun.

Masing-masing kalian menginginkan kepemimpinan atas manusia, tapi tanpa basis sarana di dalamnya. Kepemimpinan atas manusia hanya sah setelah zuhud menjauhi mereka, dunia, hawa nafsu, tabiat, dan kehendak personal. Kepemimpinan adalah titah langit yang turun, bukan dari bumi. Kewalian datang dari al-Haqq 'azza wa Jalla, bukan dari makhluk. Jadilah kamu pengikut saja selamanya, jangan jadi patron yang diikuti, juga teman, bukan yang ditemani.

Ridhalah menerima kehinaan dan kekumalan, karena di sisi Allah 'Azza wa Jalla keadaanmu adalah yang sebaliknya.

Allah akan mendatangimu pada saatnya nanti. Hendaklah engkau berserah dri dan pasrah, meninggalkan daya upaya dan kekuatan, penolakan, dan penyekutuan-Nya dengan makhluk dan nafsumu sendiri. Hendaklah engkau selalu menghiasi diri dengan penghambaan, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta bersabar menghadapi petaka. Pondasi dalam hal ini adalah tauhid dan konsistensi.

Amal saleh adalah pondasi. Jika engkau tidak mengokohkannya, lalu di atas apa lagi engkau mau membangun. Niatmu saja belum benar, bagaimana kau berani berceramah? Diammu juga belum sempurna benar, lalu bagaimana kau berani sampaikan ceramah pada khalayak manusia dan mengaku sebagai pengganti para rasul? Para rasul adalah orator penyampai khutbah pada manusia, dan ketika mereka sudah tidak ada lagi, Allah 'Azza wa Jalla pun kemudian mengangkat para ulama yang mengamalkan ilmu mereka untuk menggantikan posisi mere serta menjadikan mereka sebagai pewaris para rasul. Jadi, barang-siapa yang ingin menduduki posisi para rasul, maka ia haruslah menjadi manusia yang paling suci pada zamannya, juga paling mengetahui hukum-hukum Allah dan ilmu-Nya. Kalian pikir ini persoalan sepele, hai orang-orang bodoh yang tak mengenal Allah, para rasul, wali, dan hamba-hamba-Nya yang saleh, hai orang-orang yang bodoh tak mengenali nafsu, tabiat, dunia dan Akhirat mereka. Celaka kalian! Diamlah membisu saja hingga kalian diperkenankan bicara, disegarkan kembali, dibangkitkan, dan didatangkan.

Barangsiapa yang ilmunya mampu mengalahkan hawa kesenangannya, maka itulah ilmu yang bermanfaat. Bagaimana tidak bermanfaat, sementara ia telah menutup pintu-pintu

makhluk dan hanya membuka satu pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla yang merupakan pintu terbesar?Jika penutupan dan pembukaan ini sudah dilakukan secara benar oleh seorang hamba, maka hilanglah kesesakan dan datanglah kesunyian pada jiwanya, didatangkan juga baju kebesaran di hatinya dan tebaran rahmat di atasnya. Datang padanya pula kunci-kunci yang mengelupaskan kulit dan menyisakan isi. Buntulah jalan hawa kesenangan dan takluklah ia. Lalu terbukalah di depannya jalan menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan tampaklah jalan yang dikehendakinya, yaitu jalan generasi terdahulu; para nabi, rasul, dan para wali. Jalan yang bersih tanpa noda. Ialah jalan tauhid tanpa kesyirikan, jalan kepasrahan tanpa bantahan, jalan ketulusan tanpa kebohongan, jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla tanpa makhluk, dan jalan Penyebab tanpa sebab. Jalan-jalan ini juga yang ditempuh oleh para pemimpin agama, sultan dan para raja makrifat. Mereka adalah para kekasih al-Haqq 'Azza wa Jalla, sahabat sejati-Nya, sosok-sosok unggulan-Nya yang membela agama-Nya, juga yang kembali dan mencintai agamanya.

Celaka kau! Bagaimana engkau menyeru kepada jalan kaum ini, sementara engkau masih menyekutukan Allah dengan dirimu dan manusia selainmu? Tidak ada keimanan bagimu, jika masih ada orang di muka bumi yang kautakuti dan kauharapkan. Tidak ada juga kezuhudan bagimu jika masih ada sesuatu yang kauinginkan di dunia ini. Tidak ada ketauhidan bagimu, jika engkau masih memandang selain-Nya di jalanmu menuju-Nya. Orang arif adalah orang yang merasa asing di dunia dan Akhirat, zuhud meninggalkan keduanya dan pada segala hal selain a-Haqq 'Azza wa Jalla secara total, serta tidak memiliki hasrat kecintaan pada selain-Nya.

Wahai manusia! Dengarkanlah aku baik-baik dan hilangkanlah tuduhan minor terhadapku dari hati kalian. Bagaimana kalian sampai menuduh dan mencaci-maki aku, sementara aku begitu sayang dan empati pada kalian. Aku pikul beban-beban kalian, juga aku jahit kefasikan amal kalian, bahkan kumintakan syafaat pada al-Haqq 'Azza wa Jalla agar amal kebajikan kalian diterima dan kejelekan kalian dimaafkan? Barangsiapa yang benar-benar mengenalku, tentu ia tidak akan pergi dari sisiku sampai ia mati. la jadikan aku sebagai syahwat kenikmatan dan kelezatannya, juga makanan, minuman, dan pakaiannya, dan ia pun merasa cukup bersamaku tanpa membutuhkan selainku lagi.

Wahai pemuda! Bagaimana engkau tidak mencintaiku padahal aku menginginkanmu demi kepentinganmu, bukan kepentinganku? Aku hanya menginginkan kemanfaatan dan keselamatanmu dari cengkeraman tangan dunia yang licik dan culas. Sampan kapan kalian berlarian mengejar di belakangnya? Sebentar lagi ia akan menoleh pada kalian dan membunuh kalian. A-Haqq 'Azza wa Jalla tidak membiarkan pencinta-Nya bersama dunia sekejap pun, juga bersama selain-Nya secara total, melainkan Dia bersama mereka dan mereka bersama-Nya. Had mereka harus selalu mengingat-Nya, selalu di sisi-Nya, melengos dari selain-Nya dan hanya menyambut-Nya. Sebagai imbangan, Dia juga selalu bersama mereka, menjaga dan menghibur mereka.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka dan rawatlah kami sebagaimana Engkau merawat mereka.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S.2: 201).

Hai orang munafik! Allah 'azza wa Jalla adalah Zat Yang Maha Menampakkan diri pada orang yang dikehendaki-Nya dari jajaran hamba-hamba-Nya. Dia memanggil mereka dan mengumpulkan hati manusia pada orang yang dikehendaki-Nya, dan Dia juga Maha Mengendalikan. Dengan kemunafikanmu, engkau menginginkan hati para makhluk tertuju padamu? Jelas hal ini tidak akan pernah terwujud bagimu.

Wahai pemuda! Tinggalkanlah syahwat di bawah kakimu dan berpalinglah darinya dengan segenap hatimu. Jika memang engkau memiliki sedikit bagian kenikmatan dalam ketentuan ilmu Allah yang terdahulu, maka ia akan datang sendiri padamu tepat pada waktunya. Karena itu tidak dibenarkan berzuhud di dalamnya, karena ilmu Allah dalam hal ini tidak berubah dan berganti. Tepat pada waktunya akan datang sendiri padamu, bagianmu yang nikmat, mencukupi, dan baik. Maka ambillah ia dengan tangan kehormatan, bukan dengan tangan kerendahan. Meskipun mengambilnya, engkau pun tetap akan memperoleh pahala zuhud dari-Nya dan Dia akan memandangmu dengan pandangan kemuliaan, karena engkau tidak mengorientasikannya dan tidak pula berambisi mencarinya. Semakin engkau lari dari bagian-bagian (rezeki), maka bagian-bagian tersebut justru akan semakin gandrung dan mengejarkejarmu. Zuhud terhadap bagian-bagian yang telah ditentukan tersebut memang tidak sah, namun hendaklah berpaling darinya sebelum kedatangannya.

Belajarlah padaku ihwal zuhud dan teknik mengambil bagian duniawi. Jangan duduk di *Zawyah*-mu (pojok peribadatan kaum Sufi) dengan memelihara kebodohanmu. Belajarlah dulu, baru lakukan uzlah (menyepikan diri untuk beribadah). Pelajari hukum Allah dan amalkan, lalu

menyendirilah dari semua kecuali sosok-sosok tertentu dari jajaran ulama yang mengenal Allah. Ketekunanmu memperhatikan dan menyimak mereka lebih vital daripada uzlahmu. Jika engkau melihat salah satu dari mereka, ikutilah ia dan belajarlah padanya mengenai pemahaman tentang Allah 'Azza wa Jalla dan makrifat-Nya. Perdalamlah hal itu dengan menyimaknya dari ucapan mereka, karena ilmu diambil dari lisan mereka, termasuk para ulama yang pakar dalam hukum Allah dan ilmu-Nya. Jika hal ini telah kaujalani dengan baik, maka menyepilah sendiri tanpa nafsu, Setan, hasrat kesenangan, taubat, kebiasaan, dan memandang manusia. Jika uzlahmu ini telah benar-benar sempurna, maka para malaikat, arwah kaum saleh dan cita-cita mereka akan mengitarimu dengan syarat uzlah penyepianmu dari manusia berlandaskan kaidah ini. Jika tidak, maka uzlahmu hanyalah bentuk kemunafikan dan engkau hanya menyia-siakan waktumu dalam kenihilan, lalu kau pun akan berada di dalam Neraka, dunia dan Akhirat; di dunia, neraka petaka dan di Akhirat, neraka yang memang disiapkan untuk orang-orang munafik dan kafir.

Ya Allah, anugerahilah ampunan, penutup, pembebasan, dan taubat kepada kami. Janganlah Engkau singkap penutup-penutup kami dan janganlah pula Engkau menyiksa kami karena dosa-dosa yang telah kami lakukan. Ya Allah Yang Mahamulia, Engkau telah berfirman:

> "Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. 42: 25).

Karena itu, terimalah taubat kami dan ampunilah kami. Amin.

Celakalah! Engkau mengaku berilmu, namun bergembira seperti kegembiraan orang-orang bodoh dan marah seperti ke-marahan mereka. Kegembiraanmu dengan dunia dan penerimaan masyarakat padamu telah melupakanmu dari hikmah dan mengeraskan hatimu, padahal orang Mukmin tidak bergembira kecuali hanya dengan Allah 'Azza wa Jalla tanpa selain-Nya. Jika

memang gembira adalah sebuah keharusan, maka bergembiralah jika dunia dan jerih-payahmu meraihnya berada dalam kerangka ketaatan pada Allah 'Azza wa Jalla, lalu engkau memanfaatkannya untuk kepentingan para pelayan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan membantu mereka dalam melaksanakan ketaatan mereka.

Senantiasalah engkau merasa takut pada Allah, baik pada malam maupun siangmu, hingga dikatakan pada hati dan nuranimu:

> "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (Q. S. 20: 46).

Ucapan ini pernah difirmankan-Nya pada Nabi Musa dan Nabi Harun-semoga keselamatan tercurah pada keduanya tetapi engkau tidaklah termasuk kalangan mereka, sebab engkau hanya memiliki ilmu, tetapi tak pernah sekalipun engkau mengamalkannya, tentu saja kau bukanlah ahli waris para nabi. Kewarisan ini hanya sah dengan sinergi ilmu, amal, dan keikhlasan. Ketahuilah kadarmu dan jangan engkau meraih sesuatu yang tidak dibagikan untukmu. Setujui sajalah pembagian Allah 'Azza wa Jalla, niscaya Dia akan memberimu taufik-Nya, berlembut kasih terhadapmu, mengangkat beban

beratmu, dan berempati mengasihimu di dunia dan Akhirat.

Seorang Mukmin ketika keimanannya sudah sedemikian kuat, maka ia disebut orang yang yakin *(muqin)*. Lalu ketika keyakinannya sudah kuat, maka ia disebut arif. Kemudian jika makrifatnya kuat, maka ia disebut alim. Selanjutnya jika keilmuannya kuat, maka ia disebut pencinta *(muhibb)*. Lantas jika cintanya kuat sedemikian rupa, maka ia disebut orang yang dicintai (mahbub). Jika semuanya telah benar, maka ia disebut orang kaya *(qan)*, orang yang dekat *(muqarrib)*, dan orang yang ramah *(musta'nis)*. Ia merasakan kenyamanan berdekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla, maka Dia pun lalu memperlihatkan kepadanya sebagian rahasia-rahasia hukum dan ilmu-Nya, juga preseden (ketetapan terdahulu) dan hal-hal yang menyertainya, serta perintah dan takdir-Nya. Hal tersebut tergantung pada kadar tujuan dan apa yang telah diberikan-Nya padanya berupa kekuatan iman dan kelapangannya, juga menurut kadar keteguhannya bersama Tuhannya 'Azza wa Jalla dan mengeluarkan makhluk dari segenap hatinya.

Jika ilmu Allah 'Azza wa Jalla yang terdahulu datang padanya, sementara ia masih memiliki bagian dari makanan, minuman, pakaian, dan wanita yang dinikahi, sehingga Dia tidak menemukan lagi orang yang mau mengambil bagian tersebut karena ketiadaan distributor dari barang yang didistribusikan, maka al-Haqq 'Azza wa Jalla pun akan mewujudkannya kembali untuk mengambil bagian tersebut demi menjaga agar ilmu-Nya tidak sia-sia dan terhapus begitu saja. Dia ciptakan ia kembali sebagai makhluk baru agar apa yang telah dibangun-Nya dalam preseden (ketetapan terdahulu) ilmu-Nya tidak roboh. Maka, ia pun lalu menelan bagian-bagian itu

layaknya anak kecil memamah makanan dan seperti seorang ibu yang menaruh gulagula di mulut anaknya yang masih dalam masa penyapihan. Bagian-bagian itu lalu turun ke dalam mulutnya dan ia pun harus menelannya sebagaimana keharusan seorang pasien mengonsumsi minuman. Dia mempertahankan vitalitas kekuatannya dengan sarana bagian tersebut tanpa keinginan dan pilihannya sendiri, bahkan preseden (ketetapan terdahulu) Allah mendidik Mukmin yang *muqin* lagi arif dan lebur dari menggapai kemaslahatan untuk dirinya dan menolak kemudaratan atas dirinya. Tangan rahmat telah membolak-balikkannya, ke kiri dan ke kanan, sementara Kelembutan kasih mencakup dan melingkupinya.

Wahai orang yang kecewa tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla dan tidak berhubungan dengan rahmat-Nya. Wahai orang yang tidak bermuamalah dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan Allah dalam hatinya, tidak bergantung padaNya dengan segenap nuraninya, serta tidak berhubungan dengan kelembutan kasih dan anugerah-Nya!

Al-Haqq 'Azza wa Jalla mengurus pendidikan hati kaum siddiqin dari mereka kecil hingga besar. Semakin banyak Allah menguji mereka dengan suatu bala cobaan, dan melihat kesabaran-Nya, maka semakin bertambahlah kedekatan mereka dengan-Nya. Bala bencana tidak mampu mengalahkan mereka. Bagaimana bala tersebut dapat membebaninya, sedangkan ia berjalan, sementara hati mereka bersayap seperti burung yang terbang? Wahai, rugilah orang yang menyakiti hati mereka. Hai orang yang dibenci Allah 'Azza wa Jalla, hai orang-orang yang diharamkan dan yang dimurkai Allah!

Wahai pemuda! Jadilah generasi kaum (saleh), juga bumi (pijakan) bagi mereka sekaligus pelayan bagi mereka. Jika

kaulanggengkan hal ini, maka engkau akan menjelma menjadi pemimpin. Barangsiapa yang merendahkan diri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla dan hamba-hamba-Nya yang saleh, maka Allah akan mengangkat (derajat)nya di dunia dan di Akhirat. Jika kaupikul beban kaum (saleh) dan melayaninya, maka Allah 'Azza wa Jalla akan mengangkat (derajat)mu menyandingi mereka, bahkan menjadikanmu sebagai pemimpin mereka, apalagi jika kaulayani kalangan *khawwas*.

Ya Allah, alirkanlah kebajikan di tangan dan lisan kami, dan jadikanlah kami termasuk pemilik kenikmatan, kelembutan kasih, dan `inayah-Mu.

RIDHA MENERIMA QADHA

(Pengajian Jumat pagi, 17 Ramadan 545 H, di Madrasah)

BARANGSIAPA yang ingin bersikap ridha terhadap qadha Allah 'Azza wa Jalla, maka biasakanlah selalu mengingat kematian, sebab ingatan pada kematian dapat meringankan (beban) musibah dan petaka. Jangan salahkan Allah atas (qadha-Nya yang menimpa) dirimu, harta, dan anakmu, akan tetapi katakanlah, "Tuhanku, beritahukan kepadaku tentang diriku," Jika engkau tekun dan terus-menerus melakukan hal ini, maka engkau akan merasakan lezatnya bersikap ridha dan menerima. Petaka-petaka akan menghilang berikut akar-akar dan cabang-cabangnya, berganti kenikmatan dan kenyamanan hidup. Ketika engkau menerima tanpa membantah dan merasakan kelezatan ridha dalam suasana bencana, maka kenikmatan-kenikmatan akan datang padamu dari segala penjuru dan tempat.

Celakalah kau, hai orang yang melalaikan-Nya! Janganlah engkau terlena melupakan-Nya oleh kesibukan mencari selainNya. Berapa banyak sudah engkau minta kelapangan rezeki dariNya, padahal bisa jadi rezeki tersebut tanpa kausadari akan menjadi fitnah bagimu. Engkau tidak mengetahui yang terbaik pada sesuatu, maka diam dan terima sajalah (tanpa perlu membantah). Mintalah taufik keridhaan untuk menerima perbuatan-perbuatan-Nya serta taufik kesyukuran dalam segala kondisi, karena kelapangan rezeki tanpa kesyukuran adalah fitnah, begitu juga kesempitan rezeki (kesulitan hidup) tanpa kesabaran adalah fitnah. Syukur akan semakin menambah kenikmatan dan mendekatkanmu pada Tuhan, sementara sabar akan mengokohkan kaki-kaki hatimu, menolong, menguatkan, dan menguntungkannya, serta mengakibatkan kebaikan, di dunia dan Akhirat. Sedangkan penentangan terhadap al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah sesuatu yang haram, serta dapat menggelapkan hati dan wajah.

Celakalah kau, hai orang bodoh! Gantilah kesibukanmu dalam menentang ketentuan-Nya dengan kesibukan meminta pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, hingga hilanglah masa-masa bencana dan lenyap pula api-api petaka. Tidaklah engkau, hai orang yang mengaku mengharap al-Haqq 'Azza wa Jalla, mengetahui berbagai simpanan rahmat dan cinta-Nya, Oleh karena itu, mintalah selagi engkau dalam perjalanan dan belum mencapai-Nya.

Jika engkau kebingungan arah, maka berdoalah, "Wahai Pemberi petunjuk orang-orang yang bingung, bimbinglah hamba!"

Jika engkau ditimpa bencana dan tidak mampu bersabar menghadapinya, maka berdoalah, "Wahai Tuhanku, hamba

memohon pertolongan-Mu, limpahkan kesabaran dan singkirkan bencana ini dari hamba-Mu!"

Adapun jika engkau sudah sampai, lalu Dia menyilakan hatimu untuk masuk dan mendekatkan dirimu pada-Nya, maka tidak ada lagi kamus meminta dan bicara dalam kondisi ini, melainkan harus diam dan menyaksikan.

Engkau menjadi tamu-Nya. Seorang tamu tidak akan ber-buat sesukanya, melainkan harus bersikap sopan, makan apa yang disuguhkan, dan menerima apa saja yang diberikan, kecuali jika dikatakan padanya, "Berbuatlah sesukamu!" maka ia pun boleh berlaku sesukanya sebagai konsekuensi pelaksanaan perin-tahnya, dan bukan atas kemauannya sendiri. Jadi, mintalah saat jauh dan diamlah saat dekat.

Kaum (saleh) tidak mengenal selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Afiliasi kepemilikan (*arbab*) sudah terputus dari diri mereka, begitu juga sarana-sarana (*asbab*) sudah tertanggalkan dari hati

mereka. Walaupun pasokan makanan dan minuman terhenti dari mereka selama berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan, mereka tetap tidak akan peduli dan berubah, sebab bagi mereka al-Haqq 'Azza wa Jalla bebas menjamu dan menyuguhi mereka apa saja menurut kemauan-Nya.

Barangsiapa yang mengaku mencintai Allah 'Azza wa Jalla, namun ia tetap saja meminta dari selain-Nya, maka ia telah berbohong dengan klaim cintanya. Baru ketika ia sudah menjadi orang yang dicintai *(al-mahbub), wasil* (penggapai hadirat Ilahi dan lebur bersama sifat-sifat-Nya), tamu, dan orang dekat-Nya, maka akan dikatakanlah padanya, "Mintalah apa saja dan bersenang-senanglah, serta katakan apa yang

kauinginkan, sebab engkau sudah kokoh." Jadi, seorang pencinta itu *maqbud* (terikat, tidak bebas), dan baru setelah menjadi kekasih yang dicinta ia akan *mabsut* (terlepas, bebas). Kehilangan adalah konsekuensi pencinta, dan anugerah pemberian adalah fasilitas kekasih yang dicinta. Selama seorang hamba menjalani hal sebagai seorang pencinta, maka ia berada dalam pemeliharaan, pemutusan, terkoyak, dan harus bekerja demi sesuap nasi, namun ketika taubat mengubahnya menjadi seorang kekasih yang dicinta, maka kondisinya akan berbalik pula. Selanjutnya akan datang petunjuk, kesejahteraan, ketenangan, kelapangan rezeki, dan ketundukan makhluk. Semua ini berkat barakah kesabaran dan keteguhannya dalam menjalani hal *mahabbah* (mencintai Allah). Persandingan seorang hamba bersama Allah dan cinta Allah pada seorang hamba tidaklah sama, seperti percintaan makhluk dengan makhluk. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. 42: 11).

Buatlah perumpamaan untuk manusia. Carilah pemahaman dari-Nya, juga kebaikan hati bersama-Nya, sebab Dia hanya melapangkan kebaikan hati bagi orang yang dikehendaki-Nya, dan melimpahruahkan rezeki hati bagi yang dikehendaki-Nya. Hati salah seorang dari kaum saleh dapat memuat seluruh penduduk langit dan bumi. Hatinya menjelma menjadi layaknya tongkat Musa As. Pada awalnya, tongkat Musa As. adalah hikmah, namun kemudian berubah menjadi kekuasaan *(qudrah)* yang dapat membawa sesuatu, ketika Musa tidak kuat membawanya,

juga menjadi kendaraan, ketika Musa tidak kuat lagi berjalan, bahkan mampu menjaganya dari bahaya, ketika ia duduk dan tertidur, juga mempersembahkan berbagai jenis buah-buahan dan mengayominya saat ia duduk beristirahat. Di sini Allah memperlihatkan pada Musa As. *qudrab* kekusaan-Nya. Sehingga segala sesuatu menjadi jinak dengan *qudrah* melalui media tongkat. Ketika Allah sudah mengangkat Musa sebagai nabi, mendekatkan, menyempurnakan, dan membekalinya tugas-tugas kenabian, Dia pun berfirman kepadanya:

> "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?" (Q.S. 20:

Musa menjawab:

"Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, juga untuk pemukul dahan-dahan kayu supaya daunnya berguguran untuk makanan kambingku, dan banyak lagi keperluanku yang lain dengan tongkat in?" (Q.S. 20: 18).

Allah lalu berfirman:

> "Lempar tongkat itu, hai Musa!' Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata" (Q. S. 26: 32).

Allah berfirman:

> "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula" (Q.S. 20: 21).

Maksud dari semua ini adalah Allah ingin menunjukkan *qudrab* kekuasaan-Nya pada Musa As. sehingga ia menganggap enteng kerajaan Fir'aun, serta mengajarkannya

untuk berperang melawan Fir'aun dan kaumnya. Allah telah mempersiapkan Musa untuk memerangi Fir'aun dan memperlihatkan kepadanya kekuatan yang luar biasa. Pada mulanya, Musa mengalami sesak hati dan dada, kemudian Allah melapangkan hatinya dengan menganugerahinya hukum, nubuat, dan ilmu.

Hai orang yang bodoh! Engkau mau melupakan dan bermaksiat terhadap Zat Pemilik kekuasaan? Oh, tidak. Janganlah engkau lupakan Zat yang tidak akan pernah melupakanmu dan jangan lalaikan Zat yang tidak akan pernah lalai sedikit pun darimu. Ingatah mati, karena malaikat maut yang diserahi mencabut arwah senantiasa menguntitmu. Janganlah engkau terpedaya oleh kemudaan, kekayaan, dan apa saja yang kaumiliki, sebab sebentar lagi semua yang ada padamu akan dirampas darimu. Ingatlah juga penghambur-hamburan dan kesia-siaan waktumu dalam pengangguran, niscaya engkau akan menyesal dan tidak akan ada guna lagi sesalmu jika maut sudah menjemputmu. Ingatlah kata-kata dan nasihatku ini. Berharaplah semoga di alam kubur nanti, engkau bisa tetap bersamaku dan menyimakku. Berusahalah untuk menerima penuturanku dan amalkanlah hingga engkau bisa bersamaku selama di dunia dan Akhirat. Perbaiki persepsimu tentangku agar engkau bisa mengambil manfaat ucapanku. Perbaiki pula persangkaanmu pada selainku dan burukkan persangkaanmu pada dirimu sendiri. Jika engkau lakukan ini, maka engkau dapat mengambil manfaat dan orang lain pun bisa merasakan manfaatmu.

Selama engkau masih bersama selain Allah 'Azza wa Jalla, maka selamanya juga engkau akan berada dalam mendung kesedihan dan beban kesyirikan. Enyahkanlah manusia dari

dalam hatimu dan jalani *ittisal* (tidak melihat selain-Nya dan tidak terbersit dalam nurani apa saja selain-Nya), niscaya engkau akan melihat apa yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terbersit dalam pikiran manusia.

Adapun yang sedang dan telah kaujalani sekarang ini tidak sah dan sempurna, sebab pondasinya rapuh dan lemah. Pondasi yang tidak kokoh adalah tempat sampah yang dibangun di perbukitan. Bertaubatlah pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan mohonlah kepada-Nya perubahan apa yang kaujalani, dari mencari dunia dan menepiskan Akhirat.

Celakalah! Allah 'Azza wa Jalla telah memilihkan untukmu kefakiran, namun engkau malah memilih kekayaan. Tahukah engkau bahwa Dia telah memilihkan untukmu yang terbaik, tetapi justru engkau membencinya. Oh, sesungguhnya yang membuatmu bend terhadap pilihan al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah hawa nafsu, tabiat, Setan, dan teman-teman burukmu. Mereka memang selalu membenci pilihan Allah 'Azza wa Jalla, makanya jangan kauturuti mereka dan jangan kautoleh mereka, juga penentangan dan kemurkaan mereka kepada Tuhanmu. Dengarkan kata hati dan nuranimu, sebab keduanya menyuruh pada kebaikan dan melarang keburukan. Ridhalah menerima kefakiranmu, sebab keridhaanmu menerimanya adalah kekayaan itu sendiri.

Termasuk *`ismah* (pemeliharaan Allah) adalah menjadikanmu tidak memiliki kemampuan apa-apa, sebab jika Dia memberimu kemampuan, maka engkau akan binasa oleh kemaksiatan pada-Nya. Dan, jika Dia memiskinkan dan melemahkanmu, maka engkau terselamatkan dari kemaksiatan. Jika saja engkau mau bersabar menjalani

pilihan-Nya, maka engkau akan mendapatkan pahala yang tidak akan mampu kauhitung, meski dibantu seluruh penghuni bumi sekalipun, tetapi engkau lebih suka terburu-buru (kaya di dunia), padahal orang yang terburu-buru tidak akan mendapatkan apa pun yang diinginkannya. Buru-buru termasuk sifat Setan dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati-hati dan pelan tapi pasti adalah sifat *ar-Bahman*. Jadi, jika engkau terburu-buru, maka engkau adalah pasukan Setan dan bersamanya, akan tetapi jika engkau bisa menahan diri, teguh, sopan, dan sabar, maka engkau adalah pasukan ar-Rahman dan bersama-Nya.

Hakikat takwa adalah menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dan meninggalkan apa saja yang dilarang-Nya, juga bersabar menjalankan perbuatan perbuatan dan ketentuan-ketentuan takdir-Nya, juga dalam menghadapi bencana-bencana dan petaka-petaka yang ditimpakan-Nya, tetapi kalian benar-benar makhluk, nafsu, hawa dan tabiat secara total. Kalian tidak memiliki basis informasi sedikit pun dari Allah 'Azza wa Jalla dan orang-orang yang arif. Kalian adalah orang-orang gila dalam pandangan mereka yang berakal. Jika kegilaan seseorang kepada al-Haqq 'Azza wa Jalla telah sempurna, maka tibalah saatnya ia keluar dari kegilaannya. Gerak adalah permulaan dan diam adalah akhir. Penyakit akan hilang seiring dengan datangnya hikmah (kebijakan).

Wahai pemuda! Engkau kosong dari Akhirat dan penuh sesak dengan dunia. Keadaanmu tertutup awan oleh perpisahanmu dari para ulama dan wali. Engkau tinggalkan majelis-majelis mereka karena merasa sudah cukup dengan pendapatmu sendiri. Tidakkah kau sadar bahwa siapa yang

merasa cukup dengan pendapatnya sendiri pastilah akan sesat. Tidak ada seorang alim pun yang tidak membutuhkan tambahan ilmu dan di atas orang alim masih ada orang yang lebih alim lagi daripadanya. Allah

'Azza wa Jalla berfirman:

> "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Q.S. 17: 85).

Engkau harus berpegang pada jumhur dan mayoritas kelompok terbesar. Engkau harus mengikuti jejak mereka dan tidak memisahkan diri dari mereka, sebab perpisahan adalah penyakit tarekat. Ikutilah saja dan jangan berbuat bid'ah macam-macam, karena kalian sudah tercukupi. Jangan tempuh jalan ini dengan iringan dan dorongan hawa nafsu, akan tetapi haruslah dengan hukum dan pengamalannya, mengesampingkan daya, kekuatan diri dan keperkasaan, dan sebaliknya mengambil kepasrahan dan penyerahan diri, serta meninggalkan Ketergesa-gesaan dan mengambil sikap kehati-hatian. Jalan menuju Allah tidak datang sendirinya dengan ketergesaanmu. Ia membutuhkan pengikat, kepahlawanan, kesabaran, penderitaan, dan mujahadah. Engkau juga harus bersahabat dengan orang yang makrifat hingga ia bisa menunjukkan, memberitahu, dan menanggung beban beratmu. Engkau juga bisa naik ke kendaraannya jika engkau lelah. Ia juga akan menyuruh (seseorang) untuk membawa bebanmu atau menempatkanmu di belakangnya. Jika engkau seorang pencinta, maka ia akan menempatkanmu di belakangnya, bahkan jika engkau seorang yang dicinta, maka ia akan rela menaikkanmu di sadel tunggangannya dan ia duduk di belakangmu. Barangsiapa yang telah mencicipi hal ini, maka ia telah mengetahui dan mengenal-Nya.

Duduk bersama kalangan orang yang berkapasitas kewalian adalah kenikmatan, sementara duduk bersama kalangan pendusta dan munafik adalah kemurkaan. Engkau harus selalu mengawasi Allah 'Azza wa Jalla dan menuntut nafsumu atas apa yang wajib ia tunaikan berupa hak-hak al-Haqq 'Azza wa Jalla dan hak-hak makhluk-Nya. Jika engkau menginginkan kebaikan di dunia dan Akhirat, maka ingatlah untuk selalu diawasi Allah. Tetapkan dirimu untuk beramal menjalankan perintah Allah, dan cegahlah ia dari kemaksiatan pada-Nya. Bersabarlah saat tertimpa petaka, ridhalah saat datangnya qadha dan takdir, serta bersyukurlah saat turunnya kenikmatan. Jika engkau lakukan ini, maka akan hilanglah segala rintangan darimu dan menjadi

luruslah persandinganmu bersama Allah 'Azza wa Jalla. Engkau akan memiliki teman dalam perjalanan ini, juga orang yang membantu. Engkau akan selalu diiringi kekayaan yang terus mengejarmu ke mana pun engkau melangkah. Jangan pedulikan lagi di mana dirimu, sebab di mana pun engkau berada, di situ pula engkau akan menemukan kebutuhanmu. Hukum, ilmu, takdir, manusia, jin, dan malaikat siap sedia melayanimu. Segala sesuatu takut padamu lantaran ketakutanmu pada Allah 'Azza wa Jalla dan semua menaatimu lantaran ketaatanmu pada Allah 'Azza wa Jalla. Barangsiapa yang takut pada Allah, maka segala sesuatu akan takut padanya. Barangsiapa yang tidak takut padaNya, maka Dia akan membuatnya takut akan segala sesuatu. Barangsiapa yang melayani Allah 'Azza wa Jalla, maka segala sesuatu akan melayaninya, sebab Allah tidak akan menyia-siakan sebiji sawi pun amalan hamba-Nya. Sebagaimana engkau merendahkan, maka engkau pun akan direndahkan.

Ya Allah, perlakukanlah kami dengan kemurahan, kebaikan, ampunan, dan kelembutan-Mu di dunia dan Akhirat.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

MURAQABAH PADA ALLAH

(Pengajian Ahad pagi, tanggal 19 Ramadan 545 H, di Ribat)

WAHAI pemuda! Aku perhatikan tingkah lakumu tidak seperti tingkah laku orang-orang yang senantiasa diawasi Allah dan takut pada-Nya. Engkau menjalin hubungan dengan pelaku-pelaku keburukan dan kerusakan. Engkau berpisah dari para wali dan orang-orang suci. Engkau kosongkan hatimu dari al-Haqq 'Azza wa Jalla dan memenuhinya dengan dunia, penghuninya dan benda-benda dunia lainnya. Tidakkah kau tahu bahwa takut adalah energi hati, lentera penerang, serta penjelas dan penafsir. Jika engkau terus-terusan berlaku demikian, berarti engkau telah mengucapkan selamat tinggal pada keselamatan dunia dan Akhirat. Jika engkau mengingat mati, niscaya hura-hura kegembiraanmu dengan dunia akan berkurang dan kezuhudanmu padanya semakin bertambah. Bagaimana mungkin orang yang berakhir dengan kematian bisa bergembira dengan sesuatu?

Nabi Saw bersabda:

> "Setiap orang memiliki tujuan, dan tujuan setiap orangyang hidup adalah kematian."

Kematian adalah akhir dari kesedihan dan kegembiraan, kekayaan dan kemiskinan, kesusahan dan kesejahteraan, sakit dan lapar. Barangsiapa yang mati, maka kiamat telah terjadi baginya dan yang jauh menjadi dekat. Semua yang kaujalani adalah kegilaan. Tinggalkanlah semua yang kaujalani ini dengan segenap hati, nurani, dan batinmu. Dunia memiliki batas akhir, sementara batas Akhirat tidak terhingga. Kehidupanmu di dunia jelas terbatas, sementara kehidupanmu di Akhirat tak berbatas waktu dan abadi selamanya.

Berusahalah untuk memiliki ketaatan. Jika kaulakukan hal itu, maka engkau secara total menjadi milik Tuhanmu saja. Maksiat mendatangkan nafsu, sementara ketaatan menghilangkannya. Pelampiasan syahwat mendatangkan nafsu, sementara pencegahannya adalah melenyapkannya. Kendalikanlah syahwat dan jangan engkau melampiaskannya kecuali karena menuruti takdir Allah 'Azza wa Jalla, bukan karena pilihanmu sendiri atau syahwatmu. Tangani syahwat kesenangan dengan tangan zuhud dan disiplin yang ketat. Gerakkan kekuatan zuhudmu, lalu kalahkan syahwat nafsu.

Dalam kondisimu saat ini, zuhud merupakan sebuah ke-harusan dan ia diperlukan sebelum ilmu. Zuhud berada dalam kezaliman. Ia suka untuk memberi penerangan dalam kezaliman tersebut. Syahwat adalah kegelapan, dan ketika engkau keluar darinya (mengabaikannya), maka engkau akan melihat jalan terang. Kekuasaan *(qudrah)* adalah kegelapan, sementara ketegaranmu bersama takdir adalah cahaya.

Permulaan urusanmu adalah kegelapan, baru ketika datang penyingkapan dari Allah 'Azza wa Jalla dan engkau berdiri kokoh di hadapan-Nya, maka urusanmu menjadi terang benderang.

Ketika sinar rembulan makrifat menyongsong, maka akan tersingkaplah kegelapan (yang menutupi) malam *Laylah al-Qadar*. Ketika sinar mentari ilmu *billah* terbit, maka akan lenyaplah segala noda kotoran dan kelam kegelapan secara total, sehingga menjadi jelaslah bagimu apa yang ada di sekelilingmu, serta yang jauh darimu, juga problem yang sebelumnya masih musykil dan pelik bagimu. Yang kotor dan bersih, akan terbedakan di hadapanmu, juga apa yang menjadi milik orang lain dan milikmu. Terpilah juga di hadapanmu antara visi manusia dan visi al-Haqq 'Azza wa Jalla. Akan kaulihat mana pintu manusia dan mana pintu al-Haqq 'azza wa Jalla. Terakhir, akan kausaksikan apa yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terbersit di dalam benak manusia. Hatimu langsung menyantap makanan musyahadah dan meminum minuman uns (kasih keintiman). Dipakaikanlah padanya baju *qabul* (penerimaan), untuk kemudian ia dikembalikan (dikirim kembali) ke tengah-tengah manusia demi membawa kemaslahatan bagi mereka, menarik mereka dari jurang kesesatan, kemungkinan mereka pada Tuhan, dan kemaksiatan mereka pada-Nya. Ia dihadirkan kembali dengan penjagaan yang ketat, pemeliharaan yang langgeng, dan keselamatan yang abadi. Hai orang yang tidak memikirkan hal ini atau tidak mempercayainya! Engkau hanyalah kulit tanpa isi, kayu yang telah rapuh dan busuk yang hanya pantas dibakar, kecuali jika engkau bertaubat, beriman, dan membenarkan.

Celakalah! Jika engkau telah bertaubat, beriman, dan membenarkan, maka engkau akan mendapatkan kebaikan, keselamatan, dan kemanisan. Namun, jika engkau tidak melakukan hal ini, maka engkau akan menuai kaca yang akan memotong lidah, hawa nafsu, dan hatimu. Terimalah ucapanku, sesungguhnya aku akan selalu memegang tali pengikatmu. Terimalah dan jangan memusuhiku! Untuk apa ada permusuhan antara kau dan aku? Aku adalah masjid untuk salatmu, juga untuk menghilangkan najis dan daki-daki kotoranmu. Aku membuatkan jalan untukmu dan aku membimbingmu untuk menyusurinya, lengkap dengan bekal makanan dan minuman. Aku melakukan itu semua bersamamu tanpa mengharapkan balasan apa pun darimu. Memang sudah tugas dan kesibukanku untuk melayani para pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika memang pencarianmu akan al-Haqq 'Azza wa Jalla telah benar, maka aku bersiap sedia melayanimu. Jika tujuan seorang hamba dan pencariannya terhadap al-Haqq 'Azza wa Jalla telah sempurna, maka segala sesuatu akan tunduk padanya.

Wahai pemuda! Jadilah engkau penasihat bagi dirimu sendiri, sebab dalam hal ini engkau tidak membutuhkan aku atau selainku. Nasihatku hanya untuk lahirmu, sementara yang bisa memberi nasihat batinmu adalah dirimu sendiri. Karena itu, nasihatilah dirimu sendiri dengan selalu mengingat mati dan memutuskan segala kaftan dan sarana. Berpeganganlah pada Pemilik orang-orang yang memiliki *(Rabb al-arbab)* Yang Maha Pencipta, Maha agung lagi Maha Mengetahui. Berpeganganlah dengan rahmat dan kasih sayang-Nya. Jangan bersibuk dengan selainNya hingga engkau melupakan-Nya.

Jika ada salah seorang di antara kalian yang mendapatkan kebahagiaan (al falah) di bawah bimbinganku, maka aku turut berbahagia. Jika ada yang aku tuturi dan ia tidak mau menerimanya, maka aku bersedih atasnya. Hanya orang Mukmin yang mau mendekat padaku, sementara orang munafik lari menghindariku.

Hai orang-orang munafik, aku murka karena kemurkaan al-Haqq 'Azza wa Jalla pada kalian. Allah telah menjadikan aku sebagai bara api yang menyala-nyala untuk membakar kalian. Jika kalian mau bertaubat dan menerima apa yang aku katakan pada kalian, serta kalian mau bersabar menyimak kekasaran bicaraku, maka aku akan membuat kalian dingin dan selamat.

Celakalah! Apa kalian tidak malu? Ketaatan kalian hanya lahiriah semata, sementara kemaksiatan menggumpal di batin kalian. Sebentar lagi, kalian akan dijambak tangan kematian dan kesakitan, lalu kalian akan dipenjarakan di penjara Neraka Allah 'Azza wa Jalla. Kalian juga, hai orang-orang yang malas beramal! Apa kalian ini tidak malu? Kalian hanya menganggur slang dan malam, tetapi kalian menginginkan apa yang ada di sisi Allah 'Azza wa Jalla dengan segala kemalasan ini. Segeralah beramal, niscaya nafsu kalian akan terbiasa dengannya. Setiap permulaan memang mengagetkan, namun pada akhirnya kalian akan bersih dan segala noda kotoran akan lenyap. Jika kalian bertaubat, maka haruslah dari awal dan akhir.

Hai orang yang melarikan diri dari melayani Majikannya! Hai orang yang merasa cukup dengan pendapat mereka sendiri dan menyia-siakan pendapat orang-orang suci, para nabi, rasul, dan hamba-hamba yang saleh! Hai orang-orang yang mempercayakan diri mereka pada makhluk tanpa al-Haqq

'Azza wa Jalla! Tidak pernahkah kalian dengar bahwasanya Nabi Saw bersabda:

> "Terkutuk, terkutuklah orang yang (menggantungkan) kepercayaannya pada makhluk sepertinya."

Jangan cari dunia dan jangan marah hanya karena sesuatu di dalamnya, sebab hal itu akan merusak hatimu sebagaimana cuka merusak madu.

Celakalah! Engkau telah menggabungkan kecintaan pada dunia dan takabur, padahal keduanya adalah dua sifat yang tidak akan pernah melahirkan kebahagiaan bagi pemiliknya kecuali jika ia bertaubat dari keduanya. Jadilah engkau orang yang berakal. Siapa engkau? Apakah kau ini? Dari apa pula engkau diciptakan? Untuk apa kau diciptakan? Janganlah sombong! Tidak ada yang sombong kecuali orang-orang yang bodoh dan tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla , Rasul, dan hamba-hambaNya yang saleh. Hai orang yang minim akalnya, engkau mencari ketinggian (status) dengan kesombonganmu? Bersikaplah sebaliknya, niscaya engkau menjadi benar. Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang merendahkan diri di hadapan Allah, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan mengangkatnya. Dan barangsiapa yang sombong, maka Allah akan merendahkannya."

Barangsiapa yang ridha menerima Akhirat, maka ia akan merasakan keridhaan di dunia. Barangsiapa ridha dengan hal yang sedikit, maka akan datang hal yang banyak padanya. Barangsiapa yang ridha dengan kehinaan, maka kemuliaan akan menghampirinya. Ridhalah menerima kerendahan

hingga kondisi akan berbalik kepadamu (dari bawah ke atas). Barangsiapa yang merendahkan diri di depan takdir dan ridha menerimanya, maka Allah 'azza wa Jalla Yang Mahakuasa atas segala sesuatu akan mengangkatnya. Sikap *tawadhuk* dan sopan santun akan mendekatkanmu pada Allah, sementara kesombongan dan ke-kurang-ajaran akan menjauhkanmu dari-Nya. Ketaatan akan membaguskan dan mendekatkanmu pada-Nya, sementara kemaksiatan akan merusak dan menjauhkanmu dari-Nya.

Wahai pemuda! Janganlah menjual agamamu dengan buah tin (sesuatu yang sepele). Janganlah menjual agamamu dengan kekayaan para sultan, raja, orang-orang kaya, dan para pemakan harta haram. Jika engkau makan dengan menjual agamamu, maka hatimu akan menghitam. Bagaimana tidak akan menghitam, sementara engkau menyembah manusia? Hai orang yang hina, jika saja ada sinar di hatimu, pastilah engkau akan bisa membedakan antara yang halal, *syubhat*, dan mubah, juga antara yang menghitamkan hatimu dan yang membuatnya terang benderang, antara yang mendekatkanmu dan yang menjauhkanmu.

Hai bodoh! Aku tidak mengenal selain berusaha dengan tangan sendiri dan bertawakal pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Berusaha adalah permulaan iman, kemudian setelah iman kuat, maka pengambilan rezeki langsung dari Allah 'Azza wa Jalla, setelah diangkatnya perantara-perantara antara engkau dan Dia. Dengan kata lain, jika hati sudah kuat, ia mengambil (bagian duniawinya) langsung dari al-Haqq 'azza wa Jalla melalui tangan-tangan manusia atas perintah al-Haqq 'Azza wa Jalla. Diangkatnya perantara-perantara antara engkau dan Dia, berarti dihilangkannya keterpakuan hati bersama

perantara-perantara dan syirik dengan pelaksanaan perintah Allah. Maka ia mengambil (bagian duniawi) dari mereka sambil menulikan diri dari pujian maupun celaan mereka, serta penerimaan dan penolakan mereka. Ketika mereka memberi, maka dipandang sebagai perbuatan Allah 'Azza wa Jalla, dan begitu pula ketika mereka menolak.

Kaum (saleh) ini telah bisu dan buta dari selain Allah 'Azza wa Jalla. Bagi mereka, tidak ada selain Allah saja yang mampu mengunggulkan dan menghinakan mereka, memberi dan menolak mereka, menimpakan mudarat dan memberi manfaat pada mereka. Mereka hanya memiliki isi tanpa kulit, murni di atas kemurnian, baik di atas kebaikan. Paradigma inilah yang mengeluarkan seluruh makhluk dari hail mereka, sehingga tidak ada lagi yang tersisa di dalamnya selain Allah 'Azza wa Jalla, juga zikir *khaf* pada-Nya tanpa selain-Nya.

Ya Allah, anugerahilah kami ilmu tentang-Mu!

Celakah! Engkau sangka mampu berpura-pura menghiasi dirimu (dengan kesalehan formalistik sedemikian rupa). Jikalau saja tidak ada hukum, (yang hanya memandang kerja lahiriah berdasar kaidah *nahwu mahkum bi az-zawahir),* pastilah sudah kuhajar kau dan kubeberkan kedok kebobrokanmu, hai orang munafik. Jangan bahayakan kepalamu bersamaku. Aku tidak malu pada siapa pun kecuali hanya pada Allah 'Azza wa Jalla, dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Seorang hamba, ketika ia sudah mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka akan berguguranlah manusia dari hatinya seperti berguguranya daun kering dari pohon. Jadilah ia tanpa manusia secara total. Ia buta dari memandang mereka, serta tuli dari mendengar bicara mereka dari segi hati dan nuraninya.

Ketika nafsu (seorang hamba) sudah benar-benar tenang *(mutma'innah),* maka hati akan memasrahinya tugas menjaga anggota badan dan ia kemudian pergi menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla dan meminta apa yang di sisi-Nya. Lalu datanglah dunia menjadi sopir bagi nafsu sambil berdiri menebarkan maslahat-maslahatnya. Inilah karunia dan rekayasa Allah 'Azza wa Jalla bagi para pencari-Nya. Dunia mendatangi mereka saat terpenuhi bagian-bagian (duniawi) dengan rupa seorang tua renta yang keriput dan awut-awutan, kemudian ia penuhi bagian-bagian mereka dan menjadi pelayannya, bukan tawanan. Mereka pun mengambil bagian duniawi tersebut dari si tua renta penjelmaan dunia ini, tanpa menoleh dan terpedaya olehnya.

Wahai pemuda! Penuhilah hatimu dengan Allah 'Azza wa Jalla dan sibukkanlah anggota badan dan nafsumu dengan kerja menafkahi keluarga. Beramallah dan bekerjalah untuk menafkahi mereka atas perintah-Nya. Diam membisu di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan tidak meminta-minta pada-Nya disertai dengan kesabaran dan kerelaan lebih utama daripada berdoa dan ilhah (terus meminta dan merengek-rengek). Hapuslah ilmumu demi ilmu-Nya, kesampingkan pengaturanmu demi pengaturan-Nya, dan putuslah kehendakmu demi kehendak-Nya. Asingkan akalmu saat datangnya qadha dan takdir. Berbuatlah demikian dengan-Nya, jika memang engkau menginginkan-Nya sebagai Tuhan, Penolong, dan Penyelamat. Diamlah di hadapan-Nya jika engkau menginginkan sampai kepada-Nya.

Pikiran dan semangat cita-cita seorang Mukmin menyatu padu, hingga tidak tersisa lagi selain satu pikiran yang terbersit dari al-Haqq 'Azza wa Jalla ke hatinya selagi ia berdiri di

pintu kedekatannya dengan Tuhan-Nya 'Azza wa Jalla. Ketika makrifatnya kepada Allah sudah kokoh sedemikian rupa, maka Allah akan membuka pintu di depannya dan ia pun dapat meraih apa yang ada di batik pintu tersebut. Begitu pintu terbuka, ia dapat melihat sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam hati. Isyarat adalah perkataan rahasia bagi nurani yang telah lebur binasa dari hawa nafsu dan akhlak tercelanya, serta dari segenap makhluk dalam kesehatan, kebaikan, dan kenikmatan. Di sini ia dibolak-balik sebagaimana dibolak-baliknya *Ashab al-Kahf* yang disinyalir Allah 'Azza wa Jalla dalam firman-Nya:

> "Dan Kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kin'
> (Q.S. 18:18).

Wahai pemuda! Dengarkanlah nasihat ini. Percayalah dan jangan mendustakannya. Janganlah engkau mengharamkan kebaikan bagi dirimu dari segala penjuru!

KEJUJURAN

(Pengajian Jumat pagi, 24 Ramadan 545 H, di Madrasah)

WAHAT para pemuda! Bersedekahlah padaku dengan sebiji sawi kejujuran. Kalian sebenarnya masih memiliki kewajiban sedekah padaku dengan yang halal dari sebagian harta kekayaan kalian dan dari isi rumah kalian, akan tetapi aku tidak menginginkan apa-apa kecuali ketulusan dan keikhlasan. Manfaat hal tersebut kembali pada kalian. Aku menginginkan kalian demi kemaslahatan kalian, bukan demi kepentinganku. Karena itu, belenggulah perkataan lisan kalian, yang nyata terucap dan yang terbatin. Sesungguhnya kalian dikawal oleh malaikat yang senantiasa mengawasi lahiriah kalian, sementara al-Haqq 'Azza wa Jalla mengawasi batin kalian.

Hai orang yang membangun istana dan rumah serta menghabiskan umurnya untuk kemakmuran dunia! Janganlah engkau membangun sesuatu tanpa niat yang saleh. Pondasi

bangunan di dunia adalah niat saleh. Janganlah engkau membangun bangunan dengan hawa nafsumu, sebab hanya orang bodohlah yang membangun bangunan di dunia dengan hawa nafsu, tabiat, dan kebiasaannya tanpa landasan perintah hukum dan persetujuan qadha Allah 'Azza wa Jalla dan perbuatan-Nya, sehingga tentu saja tanda-tanda kesalehan *(qarinah salihah)* tidak sah baginya, bahkan ia tidak merasa bahagia menempati bangunan itu dan malah ditempati orang lain, kemudian akan ditanyakan padanya di Hari Kiamat, "Mengapa engkau membangun? Dari segi mana engkau membelanjakan hartamu? Mengapa engkau membelanjakannya?" Semua akan ditanya dan dimintai pertanggung-jawaban. Karena itu, carilah ridha dan *muwafaqah*. Puaslah menerima bagianmu dan jangan berlelah mencari apa yang bukan bagianmu. Nabi Saw bersabda:

> "Siksaan Allah 'Azza wa Jalla yang paling berat pada hambaNya di dunia adalah pencariannya akan sesuatu yang tidak dibagikanNya untuknya."

Engkau datang tanpa berbaik sangka padaku, maka engkau tidak akan mendapatkan keberuntungan apa-apa dari perkataanku.

Celakalah! Engkau mengklaim diri sebagai Muslim, tetapi engkau menentang Allah 'Azza wa Jalla dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Engkau telah berbohong dengan pengakuanmu ini. Islam terderivasikan dari *istislam* (yang berarti penyerahan diri) pada qadha dan qadar Allah serta ridha menerima perbuatan-perbuatan-Nya sambil tetap menjaga batasan-batasan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Ketika itulah, Islammu baru benar. Pesimisme dan angan-angan yang

tinggi dapat menyeretmu ke dalam kemaksiatan pada Allah 'Azza wa Jalla dan penentangan-Nya. Jika engkau pendekkan anganmu, maka kebaikan akan mendatangimu. Karena itu, pegang teguhlah ini jika memang engkau menginginkan keberuntungan.

Bagi seorang Muslim sejati, apa saja yang dibawa takdir akan ia ambil dari tangan-Nya disertai keridhaan menerimanya sebagai bentuk aklamasi syara' dan keridhaan pada-Nya. Ia sudah tidak memiliki hawa nafsu, tabiat, dan Setan. Artinya, ia telah dibantu memenangi (menundukkan) mereka, dan bukan karena mereka telah menghilang dari segala penjuru dirinya, sebab tidak ada lagi seorang ma sum (yang terjaga dari segala dosa dan kesalahan) setelah paripurnanya para nabi. Hanya saja, nafsu seorang Muslim sejati telah tenang, hawa kesenangannya terkalahkan, tabiatnya terpuji, dan Setannya telah terkurung, sehingga sudah tidak lagi berputar-putar mengelilingi dan menggodanya.

Tawakal berarti ia tidak berdiri bersama sarana (duniawi), dan tauhid berarti ia sudah tidak memiliki pandangan mudarat dan manfaat dari siapa pun (selain Allah). Engkau hanyalah hawa nafsu dan kebiasaan secara total. Engkau pun tidak memiliki pengalaman tawakal dan tauhid; pahit, kemudian manis, lalu terpecah *(kasr),* lantas fatalistik *(jabr),* disusul mati, dan selanjutnya hidup abadi. Atau dengan kata lain, hina, kemudian mulia; fakir, kemudian kaya; ternafikan kemudian diwujudkan kembali oleh-Nya, bukan olehmu. Jika engkau mampu bersabar dengan hal ini, maka menjadi benarlah apa yang kauinginkan dari al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan jika tidak (bersabar), maka tak ada legalitas sedikit pun bagimu atasnya.

Segala kesibukan yang melalaikanmu dari Allah 'Azza wa Jalla adalah racun kesialan, meskipun ia berupa salat dan puasa, setelah menunaikan yang fardhu dan sunnah. Jika engkau menunaikan puasa fardhu, kemudian menyibukkan diri dalam lapar dan dahaga, menjalani puasa sunnah tanpa menghadirkan hati di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla, tanpa merasa diawasi olehNya, kenyamanan hidup bersama-Nya, persandingan dan kedekatan dengan-Nya, maka engkau adalah budak yang terhalang, budak manusia dan hawa nafsu.

Seorang yang mengetahui Allah akan tegak bersama-Nya di bawah bendera kedekatan-Nya, bersama ilmu dan rahasiaNya, serta berputar bersama qadha dan qadar-Nya. Ketika dalam keadaan lemah pun, ia tetap diputar tanpa pemutaran-Nya, digerakkan tanpa penggerakan-Nya, dan tenang tanpa ketenangan dari-Nya, maka Ia menjelma menjadi jajaran orang-orang yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya:

> "Dan Kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kin" (Q.S. 18: 18)

Ketika kelemahan datang, mereka pun bergerak dengan kemampuannya, disertai dengan ketenangan dan kepasrahan saat kondisi lemah tidak berdaya. Beraktivitas saat berada dalam kemampuanmu dan diam saat ketakberdayaanmu bergerak sesuai dengan hukum, dan tenang dalam keteduhan ilmu.

Dirimu benar setelah keluar dari nafsu, hawa tabiat, dan makhluk secara total. Jangan terbelenggu oleh makhluk, sebab tidak ada yang memiliki kuasa memberi mudarat dan manfaat, juga rezeki kepadamu selain hanya Tuhanmu 'Azza

wa Jalla. Senantiasalah berada dalam frame ketaatan-Nya, juga perintah dan larangan-Nya hingga tidak ada apa pun lagi di tanganmu selain Allah 'Azza wa Jalla, maka engkau akan menjadi manusia paling kaya dan mulia, menjadi seperti Nabi Adam As. yang dimuliakan oleh Allah dengan memerintahkan segala sesuatu agar bersujud menghormatnya.

Hai orang yang sedikit ilmu! Manfaatkanlah ilmumu, kemudian beruzlahlah. Kaum (saleh) belajar mengkaji ilmu, baru kemudian mereka beruzlah dari manusia dengan segenap hati mereka. Lahir mereka bersama manusia untuk kepentingan memperbaiki mereka, sementara batin mereka bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam kerangka melayani dan menemani-Nya. Mereka adalah sosok-sosok penulis dan ahli taubat. Mereka ada bersama manusia dalam hukum, namun jauh dari mereka dalam tataran hati. Had mereka jauh dan mengucil dari segala sesuatu, namun lahiriah mereka juga sibuk dengan pelaksanaan hukum. Jika baju mereka kotor misalnya, mereka akan segera mencucinya, lalu mengharumkannya dengan wewangian. Jika ada yang lubang, mereka akan menambal dan menjahitnya.

Mereka adalah pemimpin-pemimpin manusia, dan keturunan mereka. Mereka seperti gunung-gunung yang kokoh. Hati mereka bersama Tuhan dan tergeletak tak berdaya di hadapan-Nya sambil terus mengawasi-Nya dan menyelam dalam ilmuNya.

Ya Allah, jadikanlah zikir pada-Mu sebagai makanan kami, dan kedekatan-Mu sebagai kekayaan kami. Amin.

Engkau memiliki hati yang mati, dan berteman dengan orang-orang yang hatinya mati pula. Bersamalah dengan

orang-orang yang hatinya hidup, kalangan *nujaba'* (kaum Sufi pilihan), dan kalangan budala' (kaum Sufi abdal). Engkau adalah kuburan yang mendatangi kuburan seperd dirimu. Engkau adalah mayat yang mendatangi mayat seperti dirimu. Engkau adalah zaman yang diarahkan oleh zaman sepertimu. Engkau adalah orang buta yang dituntun oleh si buta sepertimu. Bertemanlah dengan orang-orang Mukmin yang berkeyakinan lagi saleh. Sabarlah menyimak penuturan mereka, lalu terima dan amalkan, niscaya engkau benar-benar beruntung. Simaklah penuturan para syekh, lalu amalkan dan hormad mereka, jika engkau memang meng-inginkan keberuntungan. Aku memiliki seorang syekh (guru). Jika setiap kali ada kesulitan, aku langsung membicarakan hal tersebut pada beliau, meskipun sebenarnya aku tidak ingin mem-bicarakannya. Hal ini kulakukan sebagai penghormatan dan ke-sopananku terhadapnya. Aku tidak pernah bergaul dengan seorang syekh pun kecuali dengan sikap hormat dan sopan santun.

Seorang Sufi tidak mungkin bersifat kikir, karena tidak ada lagi sesuatu yang bisa membuatnya kikir. Ia bahkan telah mening-galkan segalanya. Jika ia diberi sesuatu, ia akan mengambilnya untuk (diberikan) pada selainnya, bukan untuk dirinya sendiri. Hatinya telah bersih dari segala yang ada dan yang berbentuk. Kikir hanyalah pekerjaan orang yang memiliki harta, sementara bagi seorang sufi segala sesuatu telah menjadi milik orang lain. Jadi, bagaimana ia bisa berbuat kikir dengan harta orang lain. Ia tidak memiliki musuh, juga teman. Ia sudah tidak menoleh lagi untuk mendengarkan pujian dan celaan. Ia tidak memandang pemberian dan penolakan, serta mudarat dan manfaat dari selain Allah 'Azza wa Jalla. Ia tidak

bergembira dengan hidup, namun juga tidak berduka dengan mati. Kematian baginya adalah ketika Tuhannya 'Azza wa Jalla murka kepadanya, dan kehidupan adalah ketika Tuhan meridhainya. Ia sunyi saat dalam keramaian, dan merasa ramai saat dalam kesendirian. Makanannya adalah zikir mengingat Tuhannya, dan minumannya adalah keintiman dengan-Nya. Tentu saja, ia tidak akan kikir dengan dunia seisinya, sebab ia telah menjadi kaya, hingga tidak membutuhkan segalanya lagi.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

BERAMAL DENGAN IKHLAS

(Pengajian Jumat pagi, 1 Syawwal 545 H, di Madrasah)

BERAPA banyak engkau belajar tanpa beramal. Carilah ilmu, dan sibukkanlah dirimu dengan beramal disertai keikhlasan. Jika tidak, maka engkau tidak akan mencapai kebahagiaan. Pelajarilah ilmu, karena perbuatanmu digerakkan oleh Allah. Aku telah memperlihatkan penutup malu dari kedua matamu dan aku telah menjadikannya sebagai sesuatu yang paling hina dalam pandanganmu. Engkau mengambil (bagian duniawi), menolak, dan bergerak dengan dorongan hawa nafsu, maka tentu saja hawa nafsumu ini yang akan membinasakanmu. Malulah pada Allah 'Azza wa Jalla dalam segala kondisimu, dan beramallah dengan landasan hukum-Nya. Jika engkau beramal dengan hukum lahir, maka ia akan mendekatkanmu pada pengetahuan akan Allah 'Azza wa Jalla .

Ya Allah sadarkanlah kami dari kea paan orang-orang yang lalai. Amin.

Jika engkau berbuat dosa, maka petaka akan datang menimpamu. Jika engkau bertaubat dan beristigfar, memohon ampunan pada Tuhanmu, serta meminta pertolongan pada-Nya, maka Allah akan berada di sampingmu. Bencana adalah suatu keniscayaan yang akan menimpamu, maka mohonlah pada Allah 'Azza wa Jalla agar Ia memberimu kesabaran dan persetujuan bersamanya, sehingga akan selamatlah apa yang ada di antara engkau dan Dia. Luka goresan hanya di fisik bukan di hati; pada lahir bukan pada batin; dan pada harta, bukan pada agama. Jika paradigma ini sudah terbentuk di dalam dirimu, maka bencana akan menjadi nikmat (kesenangan), bukan *niqmah* (penderitaan).

Hai orang munafik! Engkau puas menerima orang-orang yang mengikutimu karena Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, hanya secara formalitas, tetapi kosong substansi. Ini merupakan kebohongan lahir dan batinmu, maka tentu saja engkau akan hina-dina di dunia dan Akhirat. Pemaksiat ternistakan dirinya, begitu juga pembohong.

Hai orang yang berilmu! Janganlah kaunodai ilmumu di hadapan hamba dunia. tangan kaugadaikan kehormatan dengan kehinaan. Kehormatan adalah ilmu, sementara kehinaan adalah harta yang ada di tangan mereka. Manusia tidak kuasa memberimu apa yang bukan bagianmu. Bagianmu mengalir lewat sarana tangan mereka, maka jika engkau bersabar, bagianmu akan datang sendiri melalui tangan mereka dan engkau tetap terhormat.

Barangsiapa yang menganugerahi, maka ia tidak dianugerahi dan barangsiapa yang memberi, maka ia tidak diberi. Sibukkanlah dirimu dengan ketaatan pada Allah 'Azza wa Jalla dan tinggalkanlah kebiasaan meminta-minta pada-Nya. Yang dibutuhkan adalah engkau mengetahui dan mengenal-Nya untuk kemaslaha-tanmu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam sebuah Hadis Qudsi:

> "Barangsiapa yang -Zikirnya mengingat-Ku telah menyibukkanya dari meminta-Ku, maka Aku akan memberinya hal terbaik yang pernah Kuberikan pada orang-orang yang meminta."

Zikir lisan tanpa kehadiran hati, tidak akan mendatangkan kemuliaan bagimu. Zikir yang sebenarnya adalah zikir hati dan nurani, baru kemudian zikir lisan. Allah berfirman:

> "Ingatlah kepada-Ku, Aku akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku dan jangan kufur" (Q.S. 2:152).

Berzikirlah mengingat-Nya, sehingga Dia akan mengingatmu. Zikirlah mengingat-Nya, hingga zikir itu akan membebaskanmu dari dosa-dosamu, lalu engkau menjadi bersih tanpa satu dosa pun dan menjadi taat tanpa berbuat maksiat. Dalam kondisi inilah, Dia akan mengingatkanmu pada Zat yang kauingat, sehingga engkau akan terus sibuk dengan-Nya, dan melupakan manusia. Zikirmu akan menyibukkanku dari meminta-minta pada-Nya. Seluruh tujuanmu menjadi hanya pada-Nya, dan engkau sibuk dengan tujuan-tujuan tersebut. Ketika Allah telah menjadi seluruh tujuanmu, maka Dia akan menyerahkan kunci-kunci gudang kerajaan di tangan hatimu.

Barangsiapa yang tulus mencintai Allah 'Azza wa Jalla, maka ia tidak akan mencintai selain-Nya. Ia akan hilangkan kecintaan pada yang selain-Nya dari dalam hatinya. Ketika kecintaan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla telah menancap kuat di hati seorang hamba, maka ia akan mengeluarkan kecintaan pada selain-Nya dari dalam hatinya, lalu ia minumi juga anggota-anggota badannya dengan anggur cinta itu, dan ia sibukkan lahir dan batinnya, serta rupa dan esensinya dengan cinta tersebut, kemudian ia akan kondisikan semuanya demi cinta itu, bahkan ia keluarkan dirinya dari kebiasaan dan dari kehidupan *(`umran)*. Ketika hal ini telah benar-benar sempurna, maka Allah 'Azza wa Jalla akan mencintainya.

Adapun dirimu, apakah engkau mempunyai akal untuk melihat dan berpikir? Sudahkah kausiapkan liang kubur untukmu? Giliranmu akan segera tiba dan malaikat maut akan mendatangimu dan mencabut nyawamu, serta memisahkanmu dari keluarga dan apa saja yang kaucintai. Berusahalah agar nyawamu tidak dicabut, pada saat engkau benci untuk bertemu dengan Allah 'Azza wa Jalla. Persembahkan apa yang kaupunya untuk Akhirat dan tunggulah kematian, maka engkau akan melihat bahwa apa yang di sisi Allah lebih baik daripada apa yang kaulihat di dunia.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

JANGAN MEMBANTAH ALLAH

(Pengajian Ahad pagi, 3 Syawwal 545 H. bertempat di Ribai)

MEMPROTES keputusan-keputusan al-Haqq A.9,7,a wa Jalla tentang takdir adalah (pertanda) kematian beragama, kematian tauhid, dan kematian tawakal serta keikhlasan. Had seorang mukmin tidak boleh mempertanyakan (mengorek pengetahuan tentang) mengapa dan bagaimana (takdir Allah), akan tetapi ia hanya cukup berucap, "Ya, Gusti!"

Jiwa *(nafs)* memang berkarakter menentang dan membelot. Siapa yang ingin meluruskannya ia harus berusaha keras melawannya hingga ia dapat terhindar dari (jerat) keburukannya. Jiwa adalah penggerak segala keburukan, namun ketika ia dikekang dan ditenangkan, ia akan menjadi mobilisator segala kebaikan. Ia akan patuh menuruti segala amal ketaatan dan meninggalkan segala kemaksiatan.

Dalam kondisi kepatuhan inilah, dititahkan pada jiwa:

> "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya" (Q.S. 89: 27-28).

Dengan demikian jiwa tidak perlu lagi diwaspadai. Lenyap sudah segala keburukannya. Ia juga sudah tidak terkait dengan segala jenis makhluk (selain al-Khaliq Allah), sehingga ia layak berafiliasi dengan moyangnya, Ibrahim As.

Ibrahim telah keluar dari nafsu dirinya, sehingga ia menjadi manusia teguh yang tidak menuruti hawa nafsu. Hatinya pun penuh ketenangan. Suatu ketika berbagai jenis makhluk mendatanginya dan secara penuh menawarkan diri untuk berkhidmat membantunya, tetapi ia malah berkata, "Aku tidak butuh bantuan kalian. Kemahatahuan-Nya akan kondisiku telah membuatku berkecukupan untuk sekadar meminta!" Ketika penyerahan diri dan kepasrahan tawakal telah dilakukan Ibrahim secara benar, maka dititahkanlah pada api:

> "Hai api! Menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" (Q.S. 21: 69).

Hal ini merupakan manifestasi bantuan Allah 'Azza wa Jalla kepada hamba yang sabar bersama-Nya di dunia tanpa proses hisab. Demikian pula ia akan mendapatkan kenikmatan SurgaNya di Akhirat tanpa proses hisab. Allah Swt. berfirman:

> "Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas roses hisab)" (Q. S. 39: 10).

Tidak ada lagi keraguan bagi Allah 'Azza wa Jalla atas sesuatu selama pemikul beban memikulnya demi (visi meraih)-Nya. Maka bersabarlah bersama-Nya (meski hanya) sesaat saja. Kalian telah menyaksikan sendiri kelembutan dan anugerah kenikmatan-Nya selama bertahun-tahun. Keberanian merupakan bentuk kesabaran sesaat. Allah berfirman:

> "Sesungguhnya Allah selalu menyertai orang-orang yang sabar" (Q.S. 8: 46).

Bersabarlah bersama-Nya dengan semangat dan visi meraih kemenangan dan keberuntungan. Ingatlah selalu dengan-Nya dan jangan sekali-kali melalaikan-Nya. Jangan biarkan kesadaran Anda terjadi setelah kematian tiba, karena kesadaran pada saat demikian tidak berfaedah apa-apa lagi. Maka gugahlah kesadaran Anda kepada-Nya sebelum perjumpaan dengan-Nya. Sadarlah, sebelum Anda disadarkan oleh bencana urusan Anda, lalu Anda akan merutuk selaksa sesal di hari yang tidak ada guna lagi segala penyesalan. Luruskanlah hati Anda sekalian, sebab ketika hati telah baik, maka baik pulalah tingkah laku seluruh anggota tubuh. Rasulullah Saw bersabda:

"Dalam diri setiap anak Adam ada seonggok daging. Jika ia baik maka baik pulalah seluruh anggota tubuhnya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuhnya. Ingat-ingatlah! Ia adalah hati"

Kualitas kelurusan hati terealisasi dengan takwa dan tawakal hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla, mengesakan-Nya dan tulus ikhlas dalam melaksanakan segala amalan

hanya demi-Nya. Adapun kerusakan hati terjadi dengan tidak adanya amal-amal tersebut di dalam diri. Had adalah burung yang terbang di dalam sangkar bangunan, seperti permata di dalam pot kecil, dan ke-sempurnaan di dalam brankas kekayaan. Di sini, burung terbang menjadi poi*nt of view*-nya, bukan sangkar, permata, pot kecil, harta kekayaan dan bukan sekadar brankas penyimpanan.

Ya Allah, sibukkanlah anggota tubuh kami dengan ketaatan kepada-Mu serta sibukkan pula hati kami dengan makrifat mengenal-Mu. Sibukkanlah kami sepanjang hidup kami, baik malam maupun siang kami. Antarkanlah kami bersama jajaran orang-orang Saleh yang telah terdahulu. Anugerahilah kami sebagai-mana Engkau menganugerahi mereka, dan jadilah Engkau bagi kami sebagaimana Engkau bagi mereka. Amin.

Wahai manusia! Jadikanlah diri kalian hanya untuk-Nya sebagaimana yang dilakukan orang-orang saleh terhadap-Nya, sehingga Dia akan memperlakukan kalian sebagaimana Dia memperlakukan orang-orang saleh. Jika kalian memang benarbenar berhasrat menjadikan Allah 'Azza wa Jalla sebagai kekasih kalian dan sebaliknya, maka aktifkan diri kalian dalam melaksanakan ketaatan dan bersabar menghadapi-Nya, serta ridha menerima segala Tindakan-Nya atas kalian dan atas orang-orang selain kalian. Kaum (saleh) telah berzuhud menjauhi keduniaan dan hanya mengambil bagian duniawi mereka dengan tangan takwa dan wara`. Mereka mencari kehidupan Akhirat dan beramal dalam koridor amal keakhiratan. Mereka menentang nafsu mereka sendiri dan menaati Allah 'Azza wa Jalla. Mereka juga selalu menasihati diri mereka seraya menasihati orang lain.

Wahai pemuda! Nasihatilah dirimu terlebih dahulu, baru kemudian nasihati orang lain! Engkau harus membersihkan dirimu sendiri dan jangan sekali-kali beranjak pada orang lain selama masih ada sisa-sisa kotoran di dalam dirimu yang harus diperbaiki. Celakalah dirimu! Engkau mengetahui bagaimana menyucikan orang lain, sedang engkau sendiri saja buta dengan dirimu. Jika engkau buta, bagaimana engkau dapat menuntun orang lain. Hanya orang berpenglihatanlah yang dapat menuntun manusia, dan hanya perenang handallah yang dapat menyelamatkan mereka dari lautan. Begitu juga hanya orang yang mengenalNyalah yang akan kembali ke pangkuan-Nya. Adapun bagi orang yang tidak mengetahui-Nya, bagaimana mungkin ia dapat sampai kepada-Nya.

Janganlah engkau persoalkan segala perbuatan Allah. Cintai-lah Dia dan beramallah untuk-Nya, tanpa pretensi kepentingan kepada selain-Nya. Takutlah hanya kepada-Nya. Semua ini bisa dilakukan dengan hati, bukan dengan komat-kamit mulut, juga di kesepian khalwat dan bukan di keramaian umum. Jangan sampai tauhid ada di gerbang rumah, sementara syirik menghuni di dalam rumah. Ini jelas-jelas merupakan *hipokritas* (kemunafikan). Celakalah engkau, jika lisanmu mengucap takwa sementara hatimu berbuat nista, lisanmu bersyukur, tetapi hatimu berontak.

Allah Swt. berfirman (dalam Hadis Qudsi):

> "Hai anak Adam, kebaikan-Ku turun kepadamu, tetapi (bagaimana) keburukanmu yang naik kepadaku."

Celakalah! Engkau mengklaim dirimu menyembah-Nya, tetapi engkau masih menaati selain-Nya. Jika engkau benar-benar menyembah-Nya, pastilah engkau akan berpaling

memusuhinya (selain Allah). Seorang Mukmin yang yakin tidak akan menuruti hasrat jiwa Setan dan hawa nafsunya. Seseorang tidak bisa disebut memengabaikan keduniaan, hingga Ia merendahkan dan menistakannya, serta lebih memilih Akhirat. Ketika engkau telah tulus ikhlas mengabdi hanya kepada-Nya, maka tanggalkanlah segala keduniaan dan tujulah Allah 'Azza wa Jalla dengan terus-menerus memurnikan ibadah kepada-Nya dalam seluruh waktu. Simaklah firman Allah 'Azza wa Jalla:

> "Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus" (Q.S. 98: 5).

Tinggalkan kesyirikan kepada makhluk dan esakanlah al-Haqq Yang Mahamulia lagi Maha agung. Dialah Pencipta segala sesuatu, Pengatur dan Pengendalinya. "Wahai orang yang musyrik, tidakkah engkau pikir, apakah ada sesuatu selain-Nya dalam simpanan kekayaan Allah 'Azza wa Jalla?" Allah berfirman:

> "Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lab khazanahnya" (Q.S. 15: 21).

Wahai pemuda! Tidurlah di bawah pipa-pipa takdir dengan berbantalkan kesabaran dan berselimutkan persetujuan bulat (akan putusan takdir-Nya) seraya terus beribadah dalam menanti datangnya kebahagiaan. Jika engkau telah berbuat demikian, maka Sang Pengatur takdir akan menuangkan kepadamu kemurahan dan anugerah-Nya yang tidak pantas kau minta dan angankan (sebelumnya).

Wahai manusia! Terimalah takdir dan terimalah juga *`Abd al-Qadir* yang sedang berusaha menyetujui takdir. Langkah

penerimaanku akan takdir telah menuntunku terlebih dahulu pada Sang Maha Pengatur takdir *(al-adir)*.

Wahai manusia! Marilah kita menistakan diri di hadapan Allah, takdir dan tindakan-Nya. Mari kita anggukkan kepala lahir dan batin kita untuk menerima takdir-Nya dan berjalan dengan kendalinya. Ia adalah utusan Sang Raja yang harus kita muliakan lantaran isi surat yang dibawanya. Jika kita telah mampu melakukan hal sedemikian bersama takdir-Nya, maka ia akan membawa kita menemaninya menuju Sang Maha Penentu takdir, karena, "Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haqq" (Q.S. 18: 44).

Dia hidangkan di hadapanmu minuman dari samudra pengetahuan-Nya, dan makanan dari hamparan kemuliaan-Nya. Demikian juga keintiman dengan kasih-Nya dan berselimutkan dengan rahmat-Nya. Semua ini hanya diperuntukkan bagi manusia-manusia pilihan dengan perbandingan 1:1.000.000 dari keseluruhan manusia.

Wahai pemuda! Engkau harus senantiasa bertakwa. Waspada dengan batasan-batasan syara' dan melawan nafsu diri, hasrat hawa Setan serta tanda-tanda keburukan. Ketika berjihad memerangi mereka, seorang Mukmin tidak boleh membuka kepalanya tanpa topi baja, menyarungkan pedangnya (ke dalam rangka) dan membiarkan punggung kudanya telanjang tanpa tutup pelana. la harus tidur seperti tidurnya orang-orang yang terlelap karena ketiadaan makanan, kemiskinan bicara, dan keterpaksaan kebisuan mereka, meski takdir dan tindakan Tuhan telah mewicarakan dan mengaktifkan sarana wicara mereka di dunia sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla membuat seluruh anggota badan dapat bicara kelak pada Hari Kiamat. Dia akan membuat mereka

bicara sebagaimana yang Dia lakukan pada benda-benda padat (mati) yang telah tersedia bagi mereka sarana-sarana wicara, sehingga mereka pun dapat berbicara. Jadi, ketika Dia menginginkan mereka untuk suatu keperluan, maka Dia sediakan bagi mereka sarana untuk itu. Demikian pula ketika Dia ingin menyampaikan peringatan dan berita gembira pada khalayak makhluk, maka Dia pun kemudian mengaktifkan wicara para nabi dan rasul. Lalu ketika Dia mengambil mereka kembali, maka Allah pun mengganti posisi mereka dengan para ulama yang beramal berdasarkan ilmu mereka. Sebagai pengganti para nabi, para ulama pun dikaruniai kemampuan berbicara tentang hal-hal yang baik di hadapan manusia. Nabi bersabda:

> "Para ulama adalah pewaris para Nabi."

Wahai manusia! Bersyukurlah kepada Allah 'Azza wa Jalla atas segala anugerah nikmat-Nya. Pandanglah semua sebagai dari dan milik Allah. Allah berfirman:

> "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)" (Q.S. 16: 53).

Di mana rasa syukur kalian, hai orang-orang yang memandang nikmat-Nya sebagai dari selain-Nya. Terkadang kalian memandang apa yang tidak ada di sisi kalian dan terkadang kalian justru menggunakan sarana nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya.

Wahai pemuda! Engkau membutuhkan sikap wara` dalam khalwat kesendirianmu, demi mengeluarkanmu dari jerat kemaksiatan dan kotoran. Engkau juga membutuhkan introspeksi diri untuk mengingatkanmu selalu bahwa

Allah senantiasa mengawasi dirimu. Engkau menghajatkan keharusan sikap ini dalam khalwat penyepianmu, juga keharusan untuk memerangi nafsu, hawa dan Setan. (Ingatlah)! kehancuran mayoritas manusia dikarenakan terjebak dalam kesalahan. Kalangan *zuhud* larut hancur bersama syahwat keinginan duniawi. Kaum al-Abdal hancur karena mencampuradukkan pikiran dan perasaan saat berkhalwat, dan kaum sidiqin hancur dalam kejapan mata *(al-lahtat)*. Mereka lebih disibukkan menjaga hati, akan tetapi mereka tertidur di Gerbang Kerajaan, padahal mereka seharusnya bangkit berdakwah dan menyerukan pada manusia agar mengetahui al-Haqq 'Azza wa Jalla. Mereka harus senantiasa menyeru hati sambil berseru, "Wahai hati, arwah, manusia, jin, dan para pencari Sang Maharaja Yang Maha Memiliki! Cepatlah menuju Gerbang Kerajaan (Tuhan). Menujulah ke sana dengan kaki-kaki hatimu serta kaki-kaki ketakwaan dan tauhidmu, juga makrifat dan sikap wara'mu yang luhur serta kezuhudan di dunia dan Akhirat!"

Wahai pemuda! Abaikanlah nafsu dan hasrat kesenangan dari dalam dirimu. Jadilah tanah pijakan kaki-kaki para pembenar *(siddiqin)* itu, juga debu di hadapan mereka. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup" (Q.S. 30: 19).

Allah mengeluarkan Ibrahim As. dari kedua orang tuanya yang mati dalam kekafiran. Orang Mukmin adalah hidup, dan orang kafir adalah mayat (meski ia hidup). Dengan bahasa lain orang monoteis adalah hidup, sementara orang musyrik adalah mayat. Karena itulah, Allah pernah berfirman dalam

sebagian kalam-Nya, bahwa makhluk pertama yang mati adalah iblis, yakni karena iblis telah mendurhakai-Ku dan ia ikut mati bersama kedurhakaannya itu.

Pada akhir zaman ini, telah marak fenomena pasar kemunafikan dan kebohongan. Maka janganlah duduk bersama orang-orang munafik yang pembohong dan durjana ini. Celakah engkau, jika memang dirimu adalah seorang yang munafik, pembohong, kafir, durjana, dan musyrik, lalu bagaimana engkau dapat duduk bersamanya. Karena itu, lawanlah Ia dan jangan turuti. Kekanglah dan jangan mengumbarnya. Penjarakan ia dan timpakan dosa-dosa yang harus diterimanya. Obrak-abriklah ia dengan mujahadah. Kendalikanlah hawa dan jangan engkau biarkan ia menunggangi dan mengendalikanmu!

Janganlah sekali-kali engkau berteman dengan tabiat, sebab ia adalah bocah kecil yang belum memiliki kapasitas akal, lalu bagaimana mungkin engkau belajar dan menerima instruksi dari seorang bocah.

Setan adalah musuhmu serta musuh bebuyutan moyangmu, Adam As. Bagaimana engkau bisa asyik bermesraan dan menciuminya, padahal antara dirimu dan mereka ada dendam dan permusuhan abadi yang tidak bisa engkau hindari. Ia adalah pembunuh ayah dan ibumu. Jika memungkinkan, ia dapat saja mengancam dan membunuhmu setiap saat, sebagaimana ia membantai ayah dan ibumu. Maka jadikanlah takwa sebagai senjata dan tauhid kepada Allah `'azza wa Jalla, introspeksi diri, wara` dalam khalwat, kejujuran dan *isti'anah* kepada Allah sebagai bala tentaranya. Pasukan dan senjata inilah yang akan mengalahkan dan menghancurluluhkan barisan mereka. Bagaimana mungkin

engkau tidak mengalahkannya sementara al-Haqq selalu bersama dan menyertaimu?

Wahai pemuda! Sandingkanlah dunia dan Akhirat. Posisikanlah keduanya dalam satu tempat yang seiring dan sejalan. Lalu menyendirilah bersama Junjunganmu Allah 'Azza wa Jalla dengan hati telanjang tanpa beban dunia dan Akhirat. Janganlah menghadap-Nya, kecuali engkau telah menanggalkan segala hal selain-Nya. Janganlah terkekang oleh makhluk untuk menuju Sang Khaliq (Maha Pencipta). Putuskanlah sarana-sarana ini dan tanggalkanlah pula tuhan-tuhan (kecil) ini. Kalau bisa, jadikanlah dunia untuk dirimu, Akhirat untuk hatimu, dan *al-Mawla* untuk nuranimu!

Wahai pemuda! Janganlah engkau larut bersama diri (nafs), hawa dan keduniaan. Jangan pula terlalu larut bersama Akhirat. Tidak ada yang berhak dituruti dalam kelarutan bersama selain

al-Haqq 'Azza wa Jalla, hingga engkau hanyut dalam kekayaan yang tiada akan pernah lekang selamanya. Saat itulah, hidayah al-Haqq 'Azza wa Jalla akan datang kepadamu.

Bertaubatlah dari dosa-dosamu dan pelan-pelan menjauh darinya menuju Junjunganmu Allah 'Azza wa Jalla. Jika engkau bertaubat, maka bertaubatlah sepenuhnya secara lahir dan basin. Taubat adalah esensi perubahan. Tanggalkan baju kemaksiatan dengan ketulusan taubat dan rasa malu pada Allah secara faktual, bukan sekadar simbol.

Taubat termasuk perbuatan hati setelah proses penyucian anggota badan dalam rangka menjalankan amal-amal syara'. Ketika hati sudah keluar dari kungkungan sarana (duniawi) dan terlepas dari keterkaitan dengan makhluk, maka

ia berarti telah mengarungi samudera tawakal dan makrifat dengan Allah 'Azza wa Jalla, serta pengetahuan akan-Nya. Ia kesampingkan sebab demi mencari Penyebab. Ketika ia sudah berada di tengah-tengah samudera, di sana ia akan berucap:

> "(Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku" (Q.S. 26: 78).

Allah memberi petunjuk jalan dari satu pantai ke pantai lainnya, dari satu posisi ke posisi lain, hingga ia sampai dan menapak jalan lurus. Setiap kali ia mengingat dan menyebut nama Tuhannya, jalan itu tampak jelas dan tersingkap pulalah rintang kayu-kayu. Had pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla menempuh jarak sejauh ini, dan meninggalkan semua di belakang mereka. Manakala di tengah jalan muncul ketakutan akan maut, imannya akan tampil menyemangatinya, sehingga padamlah api kebuasan dan ketakutan serta datanglah penggantinya, berupa cahaya kasih dan keceriaan untuk meraih kedekatan *(al-qarb)*.

Wahai pemuda! Jika ada sebuah penyakit yang menghinggapimu, maka sambutlah ia dengan tangan kesabaran dan ketenangan, hingga datang obat penangkalnya. Lalu jika obat penangkal telah datang, sambutlah ia dengan tangan syukur. Jika engkau bersikap demikian, maka engkau berada dalam kehidupan yang serba cepat.

Ketakutan terhadap Neraka telah memotong-potong nurani kaum beriman, memasamkan muka, dan memilukan hati mereka. Jika kondisi ini sudah menimpa kaum beriman, maka Allah akan segera menuangkan air kasih sayang dan kelembutan-Nya dalam hati mereka. Dia bukakan pula gerbang Akhirat sehingga mereka bisa langsung melihat

tempat reservasi mereka yang aman. Selanjutnya, ketika mereka telah merasa tenang dan lega sedikit, Allah akan membuka gerbang kebesaran *(al-jalal)*. Had dan nurani mereka pun akan terkoyak dan ketakutan mencekam mereka, lebih dahsyat daripada yang pertama. Setelah sempurna, Allah pun kemudian membuka gerbang keindahan *(al Jamal)* yang langsung membuat hati mereka tenang, lega, dan tersadar. Kaum beriman ini terakhir ditempatkan dalam blok-blok bertingkat.

Wahai pemuda! Janganlah obsesi perhatianmu hanya tertuju pada apa yang kau makan, apa yang kau minum, apa yang kau pakai, siapa yang kau nikahi, di mana kau bertempat, dan dengan siapa kau berkumpul. Semua ini adalah nafsu dan tabiat. Lalu di mana obsesi hati dan nurani yang terus mencari al-Haqq. Obsesimu adalah apa yang terpenting bagimu. Karenanya, tujukan obsesi perhatianmu hanya pada Allah dan hal-hal yang ada di sisi-Nya. Dunia memiliki pengganti, yaitu Akhirat dan makhluk juga memiliki ganti, yaitu Khaliq Sang Maha Pencipta. Jika engkau tinggalkan kebutuhan instan ini, maka Allah akan mengganti dan menukarnya dengan yang lebih baik darinya di alam Akhirat nanti. Jika sampai hari ini, usiamu masih tersisa, maka sambutlah selalu kedatangan malaikat maut, sebagai persiapan menghadapi Akhirat!

Dunia adalah ajang memasak bagi manusia dan Akhirat merupakan ajang penyantapannya. Jika muncul gairah antusiasme dengan Allah, tentu gairah ini akan menghalangi manusia dari keduniaan dan takwin menggantikan posisi Akhirat. Dalam kondisi demikian, manusia tidak membutuhkan lagi dunia, juga Akhirat.

Bohong besar jika engkau mencintai Allah pada saat bergelimang kenikmatan, namun ketika datang bala cobaan engkau terbirit lari menjauhi-Nya, seolah Allah bukanlah kekasihmu, padahal otentitas penghambaan seorang hamba hanya bisa dibuktikan dengan ujian. Jika datang bala cobaan dari Allah 'Azza wa Jalla dan engkau tetap mencintai-Nya, maka engkau benar-benar seorang pencinta *(muhibb),* namun jika engkau berubah (lari dari-Nya), maka jelaslah kebohonganmu. Gugur dan sirnalah sudah klaim cintamu.

Syahdan, seorang laki-laki datang menghadap Nabi Saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku mencintaimu!" Beliau berkata menanggapi, "(Kalau engkau benar-benar mencintaiku,) maka bersiaplah menjalani kefakiran sebagai pakaian (hidup)!"

Ada lagi seorang laki-laki menghadap Nabi Saw dan menyatakan, "Aku mencintai Allah!" Nabi lalu menanggapi, "(Kalau memang benar apa yang kaukatakan), maka jadikanlah bala cobaan sebagai pakaian (hidup)."

Dari sabda Rasulullah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta Allah dan Rasul-Nya selalu seiring dan berbarengan dengan kefakiran dan bala cobaan. Berdasarkan kesimpulan demikian, beberapa kaum saleh menyatakan, "Setiap bala bencana/penderitaan meniscayakan ketaatan, agar seseorang tidak mudah mengklaim (cinta)." Jika tidak demikian, maka setiap orang bisa seenaknya mengatakan cinta kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ketegaran dan loyalitas dalam menghadapi bala cobaan dan kefakiranlah yang merupakan indikasi cinta.

KEFAKIRAN

(Pengajian Selasa, 5 Syawwal 545 H. di Madrasah)

KEBANGGAAN hatimu kepada Allah justru akan menjauhkan dan mengucilkanmu dari-Nya. Tariklah kembali kebanggaanmu sebelum engkau telanjur dipukul, dihinakan, dan dikerubuti ular-ular bala dan kalajengkingnya. Selama engkau belum pernah mengecap rasa penderitaan, maka bisa dipastikan engkau akan terpedaya. Jangan berbahagia dengan segala yang ada padamu sekarang ini, sebab ia hanyalah sesuatu yang bisa hilang dalam sekejap. Allah berfirman:

> "Sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa" (Q.S. 6: 44).

Ketika mendapatkan anugerah di sisi Allah, maka harus disikapi hanya dengan kesabaran. Karena itulah Allah

senantiasa menegaskan perintah sabar. Kefakiran dan kesabaran memang tidak akan menyatu kecuali dalam hak orang Mukmin. Kalangan yang benar-benar mencintai Allah *(al-Muhibbun),* ketika mereka ditimpa cobaan dan penderitaan, mereka akan semakin bersabar.

Cobaan tersebut justru semakin memberikan inspirasi bagi mereka untuk berbuat kebajikan lebih banyak lagi, dan semakin bersabar atas hal baru yang mungkin menimpa mereka dari sisi Allah ‘Azza wa Jalla.

Jikalau bukan lantaran kesabaran, kalian tentu tidak akan pernah melihatku di tengah-tengah kalian. Aku telah membuat jaring untuk menangkap burung. Dari malam ke malam, aku harus membuka mata dan merentangkan kedua kaki. Sementara saat siang, kupejamkan kedua mata sambil kakiku terbelit jaring-jaring. Aku lakukan semua itu demi kepentingan kalian, akan tetapi kalian tidak pernah mau mengerti.

Jika bukan karena menuruti al-Haqq ‘Azza wa Jalla, siapa orang berakal yang mau tinggal di kampung ini dan bergaul dengan penduduknya, sementara di sana perilaku riya’, kemunafikan, kelaliman, begitu juga hal syubhat dan haram telah merajalela. Banyak sekali fenomena pengingkaran nikmat-nikmat al-Haqq ‘Azza wa Jalla dan penyalahgunaannya untuk mendukung tindak kefasikan dan durjana. Banyak kaum lemah terkurung di rumahnya, sementara yang bertakwa hanya diam di dalam tokonya. Kaum *Zindiq* bebas berkeliaran di bar-bar minuman kerasnya sementara orang tulus yang jujur *(as-siddiq)* hanya berpangku tangan di atas kursinya.

Jikalau tidak ada lagi hikmah gnostik dalam diri, pastilah akan kubeberkan semua yang terjadi di dalam rumah tangga kalian, tetapi, aku memiliki pondasi yang harus aku bangun. Aku memiliki anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Jikalau aku ungkap beberapa informasi yang ada, maka hal itu akan menyulut friksi perpecahan di antara aku dan kalian. Dalam kondisiku sekarang ini, aku sangat menghajatkan kekuatan para nabi dan rasul. Aku membutuhkan kesabaran orang-orang terdahulu dari Adam hingga masaku ini. Aku membutuhkan kekuatan *Rabbaniyyah*. Ya Allah aku memohon kelembutan kasih, pertolongan dan ridha! Amin.

Wahai pemuda! Engkau diciptakan bukan untuk tinggal selamanya di dunia dan bersenang-senang di dalamnya. Di samping harus menjauhi larangan-larangan al-Haqq 'Azza wa Jalla, engkau juga harus menerima untuk menaati Allah 'Azza wa Jalla dengan ikrar *`La ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah,'* tetapi ini saja belum cukup, kecuali engkau tambahkan lagi hal lain. Iman adalah (sinergi) ucapan dan tindakan. Ucapan syahadat saja tidak akan bermanfaat dan diterima jika kalian tetap melakukan tindakan maksiat dan durjana, serta menentang al-Haqq 'Azza wa Jalla, bahkan meninggalkan salat, puasa, sedekah, dan amal-amal kebajikan.

Jika kalian hanya mengucap *`La ilaha illaAllah,'* kalian hanya mengaku dan mengklaim keimanan semata. Apakah kaupunya bukti? Lalu apa buktinya? Melaksanakan perintah, menjauhi lara-ngan, bersabar menghadapi petaka dan pasrah menerima takdir adalah bukti aktual atas pengakuan ini. Pun, jika kaulaksanakan semua amalan ini, tetap saja hal itu tidak akan diterima kecuali disertai ketulusan (ikhlas demi) al-Haqq 'Azza wa Jalla semata. Sebuah ucapan tidak akan diterima

tanpa realisasi amal praktis, dan amal praktis pun tidak akan diterima tanpa ketulusan dan merunut Sunnah.

Sumbanglah kaum fakir dengan sedikit harta kekayaan kalian. Janganlah kau usir pengemis yang meminta-minta, padahal engkau mampu memberinya sesuatu, banyak atau sedikit saja. Turutilah jejak al-Haqq 'Azza wa Jalla yang begitu suka memberi dan syukurilah Dia bagaimana Dia anugerahi kalian kemampuan dan kapabilitas untuk memberi. Sungguh celakalah kalian! Pengemis adalah hadiah Allah 'Azza wa Jalla sementara engkau mampu memberinya, lalu bagaimana engkau tolak dan kembalikan hadiah itu pada Sang Pemberi hadiah. Di hadapanku kalian menyimak dan menangis. Namun, jika seorang fakir datang meminta dan hatimu berkeras hati (tak tersentuh penderitaannya), maka itu menunjukkan bahwa tangisan dan simakanmu tidak tulus ikhlas demi Allah 'Azza wa Jalla.

Bagiku, mendengar harus dimulai dari nurani, lalu hati, kemudian diaktualisasikan anggota badan dalam amal kebajikan. Jika engkau menghadapku, masuk sajalah, tetapi lucuti dulu ilmu, amal, dan lisanmu. Engkau harus melupakan sejenak harta dan keluargamu. Berdirilah di hadapanku dengan hati telanjang, lepas dari apa pun selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, hingga Dia berkenan menutupimu dengan kedekatan, kemurahan dan anugerah-Nya. Jika engkau kerjakan instruksi ini saat masuk menghadapku, maka engkau telah menjadi bak burung yang memakan kacang-kacangan pada pagi hari dan pergi dengan perut kenyang.

Cahaya hati berasal dari Cahaya al-Haqq 'azza wa Jalla. Karena itulah Rasulullah Saw bersabda:

> “Waspadalah kalian dengan firasat orang beriman, sebab ia menerawang dengan Cabaya Allah “Azza wa Jalla.”

Hai orang fasik! Takutlah kalian pada orang beriman. Janganlah sekali-kali engkau menemuinya dengan carut-marut najis kemaksiatanmu, sebab ia melihat apa yang ada padamu dengan Cahaya Allah ‘Azza wa Jalla. Ia mengetahui kesyirikan dan kemunafikanmu. Ia bisa mengetahui tindakan-tindakanmu yang terbungkus rapi di balik pakaianmu. Ia juga mengetahui pelanggaran-pelanggaran asusilamu.

Barangsiapa yang tidak melihat ‘orang beruntung,’ ia tidak akan beruntung. Engkau gila dan karena itu engkau hanya pantas bergaul dengan orang-orang gila. Seseorang bertanya, “Sampai kapan kebutaan ini berlangsung?” Jawabnya, “Hingga engkau bertemu dengan seorang tabib yang berbantalkan bendul (`utbah)nya, lantas engkau luruskan prasangkamu tentangnya dan kauhilangkan segala tuduhan dalam hatimu atasnya. Engkau bawa serta juga anak-anakmu dan duduk di depan pintunya. Engkau bersabar menanggung pahit obat yang diberikannya. Ketika itulah akan lenyap kebutaan dari cela dirimu.

Merendahlah pada Allah ‘Azza wa Jalla dan kurangi permohonan kebutuhan-kebutuhanmu pada-Nya. Jangan perhitungkan untung-rugi suatu amalan bagi dirimu, namun lemparkanlah amalan itu dengan kaki kepailitan. Kuncilah pintu-pintu (menuju) makhluk dan bukalah pintu antara kau dan Dia saja. Akuilah segala dosa-dosamu dan mohonlah maaf atas segala kekuranganmu. Yakinlah bahwa tidak ada yang memberi mudarat dan manfaat, serta yang menganugerahi

dan menolak kecuali hanya Dia semata. Ketika itulah kebutaan hatimu akan lenyap. Mata kasat dan mata hatimu pun akan terbuka lebar.

Wahai pemuda! Kedudukan bukan terletak pada kasarnya pakaian dan makananmu, melainkan pada kezuhudan hatimu. Hal pertama yang dikenakan oleh seorang sadiq dalam berpakaian adalah *suf* (bulu domba), mula-mula ia menutupi batinnya baru pada perfoma lahirnya, kemudian ia pakaikan pada nurani (*sirr*)nya, lantas diri (*nafs*), dan selanjutnya pada anggota-anggota tubuh. Jika semua sudah bercitra kasar dan kesat, maka akan datanglah tangan belas, kasih, dan anugerah-Nya yang akan merubah dirinya. Pakaian hitamnya dicopot dan digantikan pakaian pesta. Bencana pun berganti menjadi nikmat sejahtera. Kebencian menjadi kegembiraan. Ketakutan menjadi ketenteraman, kejauhan menjadi kedekatan, dan kefakiran berganti kekayaan.

Wahai pemuda! Ambillah porsi (makanan) dengan tangan zuhud, bukan dengan tangan (penuh) hasrat. Orang yang makan sambil menangis tidaklah sama dengan orang yang makan sambil tertawa. Jika pada setiap suapan, hatimu senantiasa bersama al-Haqq 'azza wa Jalla, maka engkau akan aman dan terhindar dari efek sampingnya. Ibaratnya, jika engkau makan dari suapan seorang dokter, tentu hal itu lebih baik daripada engkau makan sendiri apa yang belum kauketahui asal-muasalnya.

Betapa kerasnya hati kalian. Kejujuran telah sirna di tengah-tengah kalian. Kasih sayang sudah pula memudar dan hilang, bahkan hukum-hukum syara' yang merupakan amanat Allah di pundak kalian telah kalian ingkari dan khianati. Celakalah! Jika engkau tidak memegang amanat dengan baik,

maka dalam waktu dekat, akan berlinanganlah air matamu, tali akan mengikat tangan dan kakimu, lalu Allah akan menutup pintu kasih untukmu. Dia akan lemparkan kebencian di hati para makhluk-Nya atas dirimu dan Dia juga akan mencegah mereka untuk sekadar berbelas memberi sesuatu kepadamu. Jagalah kepala kalian di hadapan Allah 'azza wa Jalla dan berhati-hatilah dengan-Nya, karena sungguh siksaan Allah teramat pedih. Dia renggut paksa kalian dari tempat persembunyian, dari yang baik, jahat, dan yang arogan. Takutlah pada-Nya, karena Dia adalah Tuhan langit dan bumi.

Peliharalah nikmat-nikmat-Nya dengan syukur. Terimalah perintah dan larangan-Nya dengan segala kepasrahan dan ketaatan. Hadapilah kesusahan dengan sabar dan kemudahan dengan syukur. Begitulah perilaku generasi sebelummu dari para nabi, rasul hingga kaum saleh. Mereka semua bersyukur atas segala nikmat dan bersabar atas segala penderitaan.

Bangkitlah dari meja-meja maksiat, dan makanlah dari meja-meja ketaatan pada-Nya. Jagalah selalu batasan-batasan-Nya. Jika datang kemudahan, maka bersyukurlah, dan jika datang ke-susahan, bertaubatlah segera dari dosa-dosa kalian. Berdialoglah dengan diri sendiri. Sesungguhnya Allah tidak pernah berbuat zalim pada seorang hamba pun. Ingatlah akan mati dan kehidupan setelahnya. Ingatlah pada Tuhan, hisab-Nya, dan pandanganNya atas kalian.

Sadarlah kalian, sampai kapan lelap tidur ini berlangsung. Sampai kapan kebodohan dan kebimbangan ini bersarang di dalam batin. Mengapa engkau tidak belajar melaksanakan ibadah, menyembah al-Haqq 'azza wa Jalla dan mengikuti syariat-Nya. Ibadah berarti meninggalkan kebiasaan bergaul dengan hawa nafsu. Lalu mengapa engkau tidak beramal dengan meneladani tata krama Al-quran dan ujaran kenabian.

Wahai pemuda! Janganlah engkau bergaul bersama khalayak manusia dengan kebutaan, kebodohan, kelalaian, dan keterlelapan tidur. Akan tetapi berinteraksilah dengan mata hati, ilmu, dan kesadaran. Jika engkau lihat ada orang yang kau pandang baik, maka ikutilah ia, dan jika engkau lihat ia buruk perilakunya, maka jauhilah!

Sungguh kalian telah berada jauh dalam kelalaian dari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Demi Allah! Kalian harus sadar. Rajin-rajinlah pergi ke masjid dan membaca salawat atas Nabi Saw. Beliau bersabda:

> "Jika turun api dari langit, maka tidak ada yang selamat darinya kecuali ahli masjid."

Jika kalian jauhi salat, maka terputuslah hubungan kalian dengan Allah 'Azza wa Jalla. Karena itulah Nabi Saw sering mewanti-wanti:

> "Hubungan paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah saat ia bersujud."

Celaka dirimu! Sudah berapa banyak engkau menunda dan meminta keringanan. Orang yang menunda sebenarnya adalah orang yang melarikan diri dari tugas. Andai kita mengendarai `*azimah* (hukum asli), bergantungan dengan ijma' dan ikhlas dalam amal kita, pastilah kita akan selamat sampai pada Allah 'Azza wa Jalla, tetapi kita terus menunda dan meminta dispensasi, sehingga `*azimah* itu hilang beserta pendukungnya. Sekarang memang zaman dispensasi, dan bukan zaman '*azi'mah*. Sekarang adalah zamannya riya', kemunafikan, dan perampasan harta tanpa kejelasan hak. Banyak juga orang yang salat, puasa, haji, berzakat, dan

melakukan amalan-amalan kebajikan, namun semua itu didedikasikan karena dan untuk makhluk, bukan demi Allah Sang Pencipta. Dunia seisinya telah menjadi makhluk dalam makhluk, dan meniadakan Pencipta.

Kalian semua telah mati hati, sementara hawa nafsu terus menggelorakan hidup dan menuntut ambisi keduniaan. Kehidupan hati adalah dengan keluar dari lingkaran makhluk dan berdiri bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla dari segi makna substanstif, bukan simbolistik semata, sebab simbol dalam maqam ini tidak diperhitungkan sama sekali. Dalam bahasa lain, hati menjadi hidup dengan menjalankan perintah al-Haqq 'Azza wa Jalla, menjauhi larangan-Nya, dan bersabar menghadapi bala cobaan yang ditimpakan-Nya, serta dalam menyikapi putusan-putusan qadha dan takdir-Nya.

Wahai pemuda! Berserahlah diri kepada-Nya dan terimalah takdir keputusan-Nya, kemudian bangkit berdirilah bersamaNya dengan kepasrahan ini. Segala sesuatu membutuhkan pondasi, untuk kemudian baru dibangun. Peganglah selalu sikap demikian dalam setiap waktu, dari malam hingga siangmu. Celakalah, jika engkau memikirkan urusanmu, sebab berpikir adalah urusan hati. Jika kaulihat kebaikan bagi dirimu, maka bersyukurlah pada Allah Swt, dan jika kaudapati keburukan atas dirimu, maka segeralah bertaubat darinya.

Dengan paradigma pikir demikian, maka akan hiduplah agamamu dan matilah Setan. Karena itulah muncul sebuah aforisma, "Berpikir sejam lebih baik daripada beribadah semalam suntuk."

Wahai Umat Muhammad! Bersyukurlah kalian pada Allah 'Azza wa Jalla, karena Dia telah merasa puas dengan keminimalan amalan kalian jika dibandingkan dengan amalan-amalan umat sebelum kalian. Kalian generasi paling akhir, tetapi pada Hari Kiamat kelak, kalianlah yang akan pertama disidangkan. Kalian adalah kaum penguasa, sementara umat-umat lain hanyalah rakyat jelata. Tidak ada di antara umat terdahulu yang sesehat kalian, namun jika kalian hanya duduk-duduk saja di kubangan nafsu, hawa kesenangan, dan tabiat, maka kalian tidak sehat. Juga jika kalian tampil di hadapan khalayak makhluk sambil memakai baju riya' dan kemunafikan, maka kalian jelas tidak sehat. Begitu pula jika kalian masih cinta dunia dan menaruh kepercayaan hati pada selain al-Haqq, maka kalian jelas tidak sehat. Ya Tuhan, anugerahilah kami kesehatan bersama-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

JANGAN ANGANKAN KEKAYAAN

(Pengajian Jumat pagi, 8 Syawwal 545 H. di Madrasah Ma `murah)

WAHAI orang fakir! Janganlah engkau berangan kaya, sebab bisa jadi hal itu justru menjadi sarana kebinasaanmu. Begitu juga engkau, hai orang sakit! Janganlah berangan sehat, sebab hal itu justru bisa menjadi sarana kebinasaanmu. Kendalikan akalmu. Peliharalah buah memuji otoritasmu. Puaslah dengan bagian takdirmu, dan jangan minta yang lebih dari itu. Semua yang diberikan oleh al-Haqq atas permintaanmu akan menjadi kotoran dan kebencian yang kauarungi kecuali jika seorang hamba memang diperintahkan oleh hatinya untuk meminta. Jika ia diperintah oleh hati untuk meminta, maka permintaannya menjadi penuh keberkahan dan dihilangkanlah pula segala kotoran yang menempelnya.

Seyogianya permintaan yang kaupanjatkan kepada Allah paling banyak bermuatan `*fam (am*punan), *afiyah* (kesehatan),

dan *mu`afah* (permaafan) dalam beragama, dunia dan Akhirat. Puaslah dengan ketiga permohonan ini. Jangan suka memilih-pilih di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, sebab Dia akan menghancurluluhkanmu. Jangan pula bersikap arogan terhadap Allah dan makhluk-Nya lantaran jiwa muda, kekuatan, dan kekayaanmu, sebab Dia akan menghancurleburkanmu. Dia akan menyiksa orang sebagaimana orang tersebut melecehkan-Nya. Sesungguhnya siksaan-Nya sangatlah pedih.

Celakalah! Jika lisanmu Muslim tetapi hatimu tidak. Ucapanmu Muslim, tetapi tindak perbuatanmu tidak. Engkau hanya Muslim saat dalam keramaian, namun tidak begitu ketika berada dalam kesendirian. Tidakkah engkau tahu, bahwa jika kaulakukan salat, puasa, dan amal-amal kebajikan lainnya tanpa kauorientasikan amalan-amalan tersebut demi meraih wajah Allah 'Azza wa Jalla, maka kau telah menjadi seorang munafik dan jauh dari Allah 'Azza wa Jalla. Bertaubatlah sekarang juga di hadapan Allah atas segala ucapan dan perbuatanmu, serta misi-misimu yang rendah dan nista.

Amal tidak menjamin bahagia atau tidaknya suatu kaum. Akan tetapi yang berbahagia meraih julukan *`al-Fa'izun'* adalah mereka yang yakin, hanya mengesakan Allah dan ikhlas demi Dia semata, serta sabar dalam menghadapi bala cobaan Allah dan petaka-petaka, kemudian bersyukur atas segala kenikmatan dan kemurahan-Nya. Mereka menyebut-Nya dengan lisan, kemudian dengan hati, lalu dengan nurani *(sirr)* mereka. Jika mereka disakiti oleh orang, mereka justru akan tersenyum di hadapan mereka. Raja-raja bumi telah rendah di hadapan mereka. Semua orang yang tinggal di bumi telah mati, lemah dan sakit dalam pandangan mereka.

Surga bagi mereka seolah telah binasa, sementara Neraka telah padam. Tidak ada lagi bumi, langit, dan tiada penghuni yang mendiami keduanya. Semua jalur mereka telah menyatu menjadi satu jalur. Mereka ini sebelumnya bersama dunia dan penghuninya, kemudian bersama Akhirat dan penghuninya, lalu bersama Tuhan dunia dan Akhirat. Mereka menyertai-Nya bersama orang-orang yang mencintai-Nya. Lalu mereka berjalan bersama-Nya dengan segenap hati, hingga mereka sampai pada-Nya dan mendapatkan pendamping dalam perjalanan. Mereka buka pintu penghalang antara mereka dan Dia

dengan zikir. Mereka terus-menerus berzikir mengingat-Nya hingga zikir itu mengambil alih dosa-dosa mereka, menenggelamkan keberadaan mereka bersama-Nya dan meniadakan selain-Nya. Mereka terobsesi menyimak firman-Nya:

> "Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (Pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (Q.S. 2: 152).

Mereka senantiasa mengingat-Nya dan terobsesi diingat oleh-Nya. Mereka pernah menyimak firman-Nya dalam sebuah Hadis Qudsi:

> "Aku adalah teman duduk orangyang berzikir mengingat-Ku."

Mereka pun menjauhi berinteraksi dengan khalayak ramai dan merasa puas dengan zikir hingga mereka bisa mendapatkan persandingan Allah.

Wahai kaum! Janganlah kalian berbuat gila ataupun maniak. Ilmu ini tidak akan bermanfaat bagimu tanpa realisasi amal. Kalian masih harus menerapkan hitam atas putih sebagai hukum Allah. Lakukanlah hal itu hari demi hari, dan tahun demi tahun sehingga buahnya jatuh ke tangan kalian!

Wahai pemuda! Ilmumu terus memanggilmu, "Aku menjadi bukti yang memberatkanmu, jika engkau tidak mengamalkanku. Dan aku menjadi bukti yang meringankanmu, Jika engkau mengamalkanku." Diriwayatkan dari Nabi Saw bahwasanya ia bersabda:

> "Ilmu memanggil panggil amal Jika ia mengimplementasikannya, dan Jika tidak maka ia akan pergi."

Artinya barakah ilmu akan hilang dan menyisakan mihnah petakanya. Syafaatnya juga ikut meninggalkanmu dari Junjungannya dan terputus sudah jalan masuk menuju dirimu dalam rangka pemenuhan segala kebutuhanmu. Ia berlalu karena hanya menjadi sisa-sisa kupasan.

Esensi ilmu adalah amal. Tidak sah peneladananmu atas Rasulullah Saw tanpa kauamalkan apa yang ia sabdakan. Jika kaulaksanakan apa yang ia perintahkan kepadamu, maka arahkan hati dan nuranimu, serta hadapkan keduanya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Engkau tak akan pernah bisa mendengar panggilan ilmu, sebab engkau tak punya hati. Karena itu simaklah dengan perkenan hati dan nurani, serta terimalah pernyataannya, niscaya engkau akan bisa memanfaatkannya. Ilmu dan amal akan mendekatkanmu pada Sang Mahatahu yang telah menurunkan ilmu itu sendiri.

Jika engkau beramal dengan lanskap gnostisme yang merupakan ilmu pertama ini, maka akan muncul sumber mata air ilmu kedua dalam dirimu dan jadilah dua mata air yang

mengaliri hatimu, yaitu hikmah dan ilmu, lahir dan basin. Dalam posisi demikian engkau harus menzakatinya, dan zakat ilmu adalah dengan menularkannya pada para saudara dan murid-murid, serta menyebarluaskan dan menyeru manusia pada Allah 'Azza wa Jalla.

Wahai pemuda! Barangsiapa yang bersabar, maka ia akan diperhitungkan. Allah berfirman:

> "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas" (Q. S. 39: 10).

Semua harus kauraih dengan jerih payah sendiri. Jangan makan dengan berhutang, tetapi bekerjalah sendiri, lalu makan seperlunya dan salurkan sisanya untuk selainmu. Jerih-payah kerja kaum beriman adalah nampan makan kaum siddiqin. Tidak ada kebahagiaan (Surga) dalam kerja mereka, kecuali mereka sisihkan sebagiannya untuk kaum fakir-miskin. Memberikan kasih pada sesama makhluk (baca: manusia) berarti mencari ridha dan cinta al-Haqq 'Azza wa Jalla. Mereka menyimak benar sabda Nabi Saw:

> "Manusia adalah anak-anak tanggungan Allah 'Azza wa Jalla dan orang yang paling dicintai Allah "Azza wa Jalla adalah mereka yang paling memberi manfaat bagi anak-anak tanggungan-Nya."

Para wali kekasih Allah adalah orang-orang yang tuli, bisu, dan buta di hadapan manusia. Artinya, semakin dekat hati mereka dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka mereka

tidak mendengarkan selain-Nya dan tidak melihat selain-Nya. Kedekatan dengan Allah telah menyihir mereka. Kebesaran-Nya telah melenapingsankan mereka, dan cinta Sang Kekasih mereka (Allah) telah membelenggu mereka. Di hadapan Sang Mahaagung nan Indah, mereka tidak menoleh ke kiri atau ke kanan, juga depan atau belakang. Manusia, jin, malaikat, dan segenap makhluk melayani mereka, dan semua ini berkat kuasa gnostik dan keilmuan mereka. Mereka disuguhi makanan keutamaan dan minuman kemesraan, di mana dari makanan kemuliaan-Nya mereka makan dan dari minuman kasih-Nya mereka meneguk.

Mereka memiliki tugas mendengarkan keluhan-keluhan manusia. Dalam posisi masing-masing, mereka menggantikan peran dan posisi Nabi Saw sebagai penyeru amar makruf nahi mungkar pada segenap manusia. Merekalah pewaris Nabi sebenarnya. Mereka disibukkan dengan proyek menggiring manusia kembali ke pintu al-Haqq. Mereka menggunakan hujjah argumentasi (Nabi) terhadap mereka. Mereka meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan kemuliaan pada setiap pemilik keutamaan. Mereka tidak pernah mengambil hak-hak mereka, juga tidak pernah memuskan nafsu dan tabiat mereka. Mereka mencintai karena Allah, dan membenci karena-Nya juga. Semuanya mereka dedikasikan untuk-Nya semata, dan tidak ada bagian dalam diri mereka bagi selain Allah. Dengan demikian, telah sempurnalah khidmat pertemanan (suhbah) mereka bersama Allah, dan bagi mereka keselamatan serta kegembiraan (Surga). Mereka juga dicintai segala lapisan manusia, jin, malaikat, bahkan langit dan bumi.

Wahai munafik, penyembah manusia dan sarana duniawi,pelalai al-Haqq 'Azza wa Jalla! Engkau menginginkan semua derajat kemuliaan ini, padahal engkau tidak memiliki kemuliaan dan keagungan. Islamlah, lalu bertaubat, kemudian belajar dan amalkanlah dengan keikhlasan. Jika tidak, jangan berharap akan petunjuk-Nya.

Celakalah engkau! Tidak ada permusuhan apa-apa antara aku dan dirimu. Aku hanya menyampaikan kebenaran saja dan aku tidak membujukmu untuk masuk agama Allah 'Azza wa Jalla. Aku telah dididik dalam ketegasan penuturan para mahaguru *(masyayikh)* serta kekasaran kesepian dan kefakiran. Ambillah! Karena setiap kata yang terlontar dariku, berasal dari Allah 'Azza wa Jalla. Dan, sebab Dialah yang mendiktekanku. Jika engkau menghadapku, masuklah dengan telanjang, lepas dari dirimu sendiri dan lepas dari hawa nafsumu. Jika engkau memiliki mata hati *(basirah),* tentu engkau akan melihatku telanjang juga. Hanya saja petakamu adalah pemahamanmu sendiri yang picik.

Wahai murid yang berkhidmat menemaniku dan berguru denganku! Ha/ (status spiritualku) adalah meniadakan manusia, dunia, dan Akhirat. Siapa yang bertaubat di hadapanku, lalu berkhidmat menemaniku, dan meluruskan prasangkanya terhadapku, lantas melaksanakan apa saja yang kuucapkan, maka demikianlah yang terjadi jika Allah 'Azza wa Jalla menghendaki.

Para nabi dididik langsung oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan media Kalam-Nya, sementara para wali dididik olehNya dengan media hadis-Nya. Hadis di sini berarti ilham yang Allah turunkan ke dalam hati mereka, sebab mereka adalah pewaris para nabi, khalifah pengganti, dan abdi mereka.

Allah 'Azza wa Jalla berbicara dan berkomunikasi verbal dengan Musa As. Dia-lah yang berbicara dengannya dan bukan makhluk. Sang Mahatahu segala kegaiban berbicara dengannya melalui bahasa verbal yang dipahami Musa dan menyampai-kannya langsung ke akal Musa tanpa perantara Jibril). Lalu, Allah berbicara dengan Nabi Muhammad Saw. juga tanpa perantara. Sementara Al-quran yang merupakan tali penghubung Allah Yang Mahakuat *(al-Matin)* antara kalian dan Tuhan kalian ini diturunkan oleh Jibiil As. dari sisi Allah 'Azza wa Jalla pada Rasul-Nya Saw sebagaimana yang ia sabdakan dan beritahukan. Kita tidak boleh mengingkari dan memungkiri hal tersebut.

> "Ya Allah, anugerahilah hidayah bagi semua, ampunilah semua, dan kasihilah semua."

Alkisah pada saat menjelang ajal, *Aniir al-Mu'minin al Mu`tasim bi Allah*-semoga Allah mengasihinya mengatakan: "Demi Allah, aku bertaubat pada Allah 'Azza wa Jalla atas apa yang aku perbuat pada Ahmad Ibn Hanbal, meski aku tidak memegang kuasanya sedikit pun, juga selainku."

Wahai si miskin! Jangan pedulikan perkataan yang tidak ada manfaatnya untukmu. Tinggalkan fanatisme dalam bermazhab dan bersibuklah dengan sesuatu yang bermanfaat bagimu di dunia dan Akhirat. Engkau akan melihat dalam waktu dekat ini tentang berita dan review penuturanku. Engkau akan dicaci oleh para pencaci saat kepalamu tak bermahkotakan topi perang yang penuh luka. Kosongkanlah hatimu dari problematika dunia, karena hal itu kau akan disiksa dalam waktu dekat. Janganlah kaucari kesejahteraan hidup di dunia, karena ia tidak akan pernah kau dapatkan. Rasulullah Saw bersabda:

"Kehidupan (yang hakiki) adalah kehidupan Akhirat."

Pendekkan anganmu. Telah datang masamu untuk berzuhud dan mengasingkan diri dari keduniaan. Zuhud pada intinya adalah pendek angan. Tinggalkan dan jauhi teman-teman jahat *(su')*. Putuskan kasih persahabatan antara kau dan mereka, lalu sambungkan kasih persahabatan dengan kaum saleh. Tinggalkan teman-teman dekat jika memang mereka mengajak pada ke-burukan, dan sambunglah persahabatan dengan teman-teman jauh jika memang mereka mengajak pada kebaikan. Setiap orang yang kaucintai akan mewujudkan jalinan kekerabatan *(al-qarabah)*, maka tinjaulah ulang orang-orang yang kaucintai.

Sebagian kalangan mendefinisikan kekerabatan *(al-qarabah)* sebagai, "Janganlah engkau menuntut apa yang telah Dia bagi dan apa yang belum Dia bagi (dalam takdir-Nya), sebab tuntutanmu atas apa yang telah dibagi hanya akan melelahkanmu saja, sementara tuntutanmu atas apa yang belum dibagi adalah laknat dan penistaan." Dalam kerangka demikian, Rasulullah Saw bersabda:

> "Termasuk siksaan Allah Yang Mahaluhur pada hamba-Nya adalah menuntut apa yang telah dibagi untuknya (dalam takdir)."

Wahai pemuda! Carilah Allah dengan memikirkan ciptaan-Nya, niscaya kau dapat sampai ke Sang Penciptanya. Seorang Mukmin yang yakin dan arif memiliki dua mata kasat dan dua mata batin. Dengan mata kasat, ia dapat melihat apa yang telah diciptakan Allah di bumi, dan dengan mata basin ia dapat melihat apa yang diciptakan Allah di langit. Jika ia

dapat melihat kedua-nya, maka Allah akan membuka hijab penghalang dalam hatinya, sehingga ia akan bisa melihat-Nya tanpa penyerupaan dan konfigurasi. Di sini, Allah telah menjelma menjadi kekasih dekat-nya, dan seorang kekasih tidak menyembunyikan apa pun pada yang dicintainya. Pelenyapan tabir Allah dari hati seorang Mukmin sebenarnya lebih berarti proses pelucutan diri si Mukmin dari makhluk, nafsu, tabiat, hawa dan Setan. Allah telah berikan kunci-kunci kekayaan bumi dari tangan-Nya kepada si Mukmin, sehingga tidak ada beda antara batu dan permata baginya.

Gunakanlah akalmu. Renungi dan pahami betul-betul apa yang aku tuturkan ini. Apa yang aku bicarakan pada substansi dan intinya adalah nasihat yang bermakna.

Wahai pemuda! Jangan ragukan Sang Pencipta demi manusia, akan tetapi ragukan manusia. Dialah yang berkuasa, sementara selain-Nya tidak sama sekali. Termasuk pundi-pundi kebaikan adalah menyembunyikan rahasia, petaka, sakit dan sedekah. Maka, berikan sedekah dengan tangan kananmu dan usahakan agar tangan kirimu tidak mengetahuinya.

Waspadailah samudera keduniaan! Banyak manusia yang telah tenggelam di dalamnya, dan tidak ada yang selamat darinya kecuali manusia-manusia pilihan. Dunia adalah lautan maha dalam yang menenggelamkan semua, kecuali Allah menyelamatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dari jajaran hamba-hamba-Nya yang saleh, sebagaimana Dia selamatkan kaum beriman dari api Neraka pada Hari Kiamat, di mana setiap orang harus melewatinya dan Allah hanya menyelamatkan hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan" (Q.S. 19: 71).

Allah menitahkan pada Neraka, "Dinginlah kau api dan selamatlah" hingga hamba-hamba-Ku yang hanya beriman kepada-Ku, ikhlas demi Aku, cinta kepada-Ku, dan berzuhud pada selain-Ku menyeberang. Allah memfirmankan itu sebagaimana Dia titahkan hal serupa pada api Namrud yang disulutnya untuk membakar Ibrahim As. hidup-hidup.

Dalam kasus samudera yang menenggelamkan setiap manusia, Allah mengatakan, "Hai samudera dunia, wahai air! Jangan tenggelamkan hambaku tercinta Mi." Hamba yang dimaksudkan Allah pun selamat, sebagaimana Musa As. dan kaumnya yang selamat dari Laut Merah. Allah hanya akan memberikan kemuliaan-Nya pada orang yang Dia kehendaki. Firman-Nya:

> "Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab" (Q.S. 3: 37).

Segala kebaikan berada di tangan-Nya, juga wewenang memberi dan menolak, kaya dan miskin, serta mulia dan hina. Tidak ada seorang pun yang memiliki kuasa apa pun dalam hal ini. Maka orang berakal adalah orang yang merapat di pintuNya dan menjauh dari pintu selain-Nya.

Wahai penguasa! Kulihat engkau begitu menyenangi manusia dan membenci Sang Pencipta. Engkau hancurkan Akhiratmu dengan memakmurkan duniamu. Dalam waktu dekat, engkau akan dihukum oleh Zat yang hukuman-Nya sangatlah pedih. Dia akan menghukummu dengan

beragam siksa, yaitu menurunkanmu dari kekuasaanmu. Menghukummu dengan sakit, kehinaan, dan kefakiran papa, serta menimpakan penderitaan, mendung, dan kesusahan. Dia juga akan menghukummu dengan memberi kuasa pada mulut dan tangan rakyat untuk melawan dan mencercamu. Segenap makhluk-Nya akan Dia kerahkan untuk menistakanmu. Karena itu, bangunlah dari lelap tidurmu.

"Ya Allah, bangunkanlah kami demi dan untuk-Muf 'Amin.

Wahai pemuda! Janganlah kausikapi dunia seperti pengumpul kayu bakar di malam hari yang tidak mengetahui apa yang sedang ia genggam di tangannya. Kuperhatikan, tingkah lakumu sudah seperti pengumpul kayu bakar di malam gelap gulita yang tiada sinar rembulan dan bias cahaya di dalamnya. Dalam rimba hutan, banyak sekali semak-belukar dan serangga-serangga mematikan yang bisa saja membunuhmu. Carilah kayu bakar di saat slang. Cahaya matahari akan mencegahmu untuk tidak memungut sesuatu yang bisa membahayakanmu. Pastikanlah setiap tindakan yang kauperbuat selalu disoroti oleh mentari tauhid, syara' dan takwa sebab mentari ini akan mencegahmu dari keterperosokan ke dalam jaring hawa nafsu, Setan, dan menyekutukan Allah dengan makhluk. Juga mencegahmu untuk tidak terburu-buru dalam melangkah.

Celakalah! Janganlah suka terburu-buru, sebab orang yang terburu-buru langkah akan keliru atau minimal nyaris keliru, dan sikpa yang berhati-hati, ia akan benar atau nyaris mendekati benar. Buru-buru termasuk manifestasi perilaku Setan, sementara hati-hati adalah manifestasi Sang Maha Pengasih.

Faktor terkuat yang mendorongmu untuk terburu-buru adalah ambisi mengumpulkan kekayaan duniawi sebanyak mungkin. Karena itu, puaslah menerima apa adanya, sebab gang ah adalah kekayaan yang tiada pernah habis. Bagaimana bisa kaukejar sesuatu yang bukan bagianmu, sementara ia tidak akan pernah, bisa engkau genggam dan miliki. Cegahlah nafsumu dan ridhalah menerima apa adanya. Berzuhudlah terhadap selain-Nya dan peganglah terus sikap itu, niscaya engkau akan menjadi seorang arif yang mengetahui Allah 'Azza wa Jalla. Dalam status demikian, engkau akan menjadi seorang hartawan yang tidak membutuhkan apa-apa lagi. Kalbumu kokoh dan nuranimu bersih. Allah 'Azza wa Jalla sendirilah yang akan mengajarmu, sehingga akan remehlah dunia dalam mata kasatmu, juga Akhirat dalam mata hatimu, dan remeh pula segala hal selain al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam mata nuranimu. Tidak ada sesuatu pun dalam pandanganmu yang agung selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Dalam keadaan demikian, engkau akan menjadi agung di mata manusia.

Wahai pemuda! Jika engkau ingin tidak ada lagi pintu yang tertutup di hadapanmu, maka bertakwalah pada Allah 'Azza Ma Jalla, sebab takwa adalah kunci segala pintu. Allah Swt. berfirman:

> "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar" (Q.S. 65: 2).

Tidakkah engkau malu memerintah-Nya untuk mengubah dan mengganti? Apakah engkau merasa lebih bijak, lebih tahu dan lebih pengasih daripada-Nya? Engkau dan segenap makhluk hanyalah hamba-hamba-Nya. Dialah yang mengendalikanmu dan mengatur seluruh makhluk

selainmu. Jika engkau ingin berkhidmat menemani-Nya, maka engkau harus bersikap tenang, diam, dan bersemangat. Para wali kekasih Allah bersikap sangat sopan di hadapan-Nya. Mereka sama sekali tidak bergerak satu gerakan pun, juga melangkah satu langkah pun kecuali dengan izin resmi dari-Nya yang disampaikan ke dalam hati mereka. Mereka bahkan tidak memakan makanan yang diperbolehkan, juga tidak berpakaian, menikah, atau bertindak menggunakan sarana-sarana yang mereka miliki kecuali atas izin resmi Allah dalam hati mereka. Mereka berdiri bersama Allah 'Azza wa Jalla, Sang Pembolak-balik hati dan mata. Tidak ada ketetapan bagi mereka bersama Allah 'Azza wa Jalla, hingga mereka menemukan-Nya dengan hati mereka di dunia, dan dengan jasad mereka di Akhirat.

"Ya Allah, anugerahilah kami pertemuan dengan-Mu di dunia dan Akhirat. Anugerahilah kami kenikmatan berdekatan dengan-Mu serta memandang-Mu. Jadikanlah kami termasuk orang yang ridha menerima-Mu semata dan mengabaikan selain-Mu."

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

TAUBAT

(Pengajian Ahad pagi, 10 Syawwal 545 H di Ri6at)

Diriwayatkan bahwasanya Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang dibukakan baginya pintu kebaikan, maka manfaatkanlah baik-baik. Sebab ia tidak tahu kapan pintu itu ditutup baginya."

Wahai manusia! Manfaatkan dan jagalah baik-baik pintu kehidupan selagi ia masih terbuka lebar, karena sebentar lagi ia akan tertutup darimu. Tabunglah amal kebajikan selama engkau mampu melakukannya. Manfaatkanlah baik-baik pintu taubat dan masuklah ke dalamnya selama ia terbuka bagimu. Isilah juga pintu doa selagi ia terbuka lebar bagimu, dan manfaatkanlah pintu yang disesaki oleh saudara-saudaramu yang saleh selagi ia masih terbuka bagimu.

Wahai manusia! Bangunlah kembali apa yang telah kauhancurkan. Cucilah apa yang telah kaukotori najis.

Perbaikilah apa yang kau rusak. Bersihkanlah apa yang kaulumuri daki. Kembalikan apa yang kauambil pada pemiliknya, dan kembalilah pada Junjunganmu 'Azza wa Jalla dari kesesatan dan pelarian kalian.

Wahai pemuda! Tidak ada sesuatu pun di sini selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika engkau bersama Sang Maha Pencipta, maka engkau adalah hamba-Nya, dan jika engkau bersama makhluk, maka engkau adalah hamba mereka. Allah tidak akan bicara denganmu hingga kauputuskan padang dan rimba dari hatimu serta kaupisahkan semua dari nuranimu. Tidakkah kau tahu, sesungguhnya pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla rela berpisah dengan semua, sebab ia yakin bahwa segala sesuatu dari jajaran makhluk adalah hijab yang menghalangi ia dengan Dia 'Azza wa Jalla, dan terkait dengan sesuatu adalah sikap yang menghalangi ia dariNya.

Wahai pemuda! Janganlah engkau bermalas-malasan, sebab kemalasan selamanya hanya akan membuatmu papa (tak beroleh apa-apa) dan menyesali jeratnya. Karena itu, seriuslah dalam berbuat, sebab al-Haqq 'Azza wa Jalla telah serius berbuat untukmu di dunia dan Akhirat.

Syahdan, Abu Muhammad al-`Ajami semoga Allah mengasihinya-mengatakan, "Ya Allah! Jadikanlah kami orang-orang yang baik *(jayyidin)*." Sebenarnya, beliau ingin berkata,

"Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang serius *(jayyaa)*," hanya saja lisannya tidak kesampaian mengucapkannya. Barangsiapa yang pernah mencicipi, maka ia akan tahu.

Bergaul baik dengan manusia dan mengiyakan mereka dalam batasan-batasan syara' dan ridha-Nya adalah kebaikan

yang diberkahi. Hal ini berbeda ketika engkau melakukan perbuatan dengan melanggar satu batasan di antara batasan-batasan-Nya, juga tanpa keridhaan-Nya, maka tidak ada barakah dan karamah bagi mereka di dalamnya. Menerima dan menolak ketaatan adalah pertanda bagi kalangan terpilih *(ahl as-Sofa' wa al- jtiba')*.

Wahai pemuda! Pasanglah jaring doa dan kembalilah pada ridha Allah. Jangan biarkan lisan dan hatimu menentang Allah, sebab pada Hari Kiamat, manusia akan diperlihatkan segala hal yang ia perbuat selama di dunia, dari hal yang baik hingga yang buruk. Pada hari itu, penyesalan sudah tiada guna, begitu juga zikir. Yang diperhitungkan adalah zikir harian sebelum mati sebagai zikir bercocoktanam, sementara zikir saat panen sama sekali tidak bermanfaat. Rasulullah Saw bersabda:

> "Dunia adalah ladang Akhirat. Barang siapa yang menanam kebaikan, maka ia akan menuai kebahagiaan. Dan barang siapa yang menanam keburukan, maka ia akan menuai penyesalan."

Jika maut menjemput, engkau baru tersadar di saat kesadaran sudah tidak berguna apa-apa bagimu.

"Ya Allah, bangunkanlah kami dari tidur orang-orang yang melalaikan-Mu dan bodoh yang tidak mengenal-Mu." Amin.

Wahai pemuda! Bersahabat dengan orang-orang buruk budi akan menjerumuskanmu ke dalam prasangka buruk terhadap orang-orang yang baik budi. Karena itu, berjalanlah di bawah payung Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan Sunnah Rasul-Nya, niscaya engkau akan menuai bahagia.

Wahai manusia! Malulah kalian kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan sebenar-benarnya malu. Jangan kaubiarkan waktumu berlalu sia-sia. Engkau telah disibukkan dengan mengumpulkan sesuatu yang tidak kau makan, mencita-citakan sesuatu yang tidak mungkin kau raih, dan membangun sesuatu yang tak bakal kautempati. Semua ini menutupimu dari maqam Tuhanmu 'Azza wa Jalla.

Zikir Allah selalu berkumandang dalam hati jajaran orang arif dan menyelimuti jiwa mereka. Zikir ini melalaikan mereka dari ingatan pada segala ingatan selain-Nya. Jika kaulakukan ini dengan sempurna, maka Surga adalah tempat tinggalmu, baik Surga kontan maupun Surga yang dijanjikan. Surga kontan adalah Surga dunia, yaitu ridha menerima qadha (ketentuan Allah), kedekatan hati dengan Allah 'Azza wa Jalla, munajat kepada-Nya, dan terangkatnya hijab antara dirinya dan Allah. Jadilah pemilik kalbu demikian yang selalu bersama Allah dalam kesepiannya dan dalam segala kondisinya tanpa konfigurasi dan penyerupaan.

> "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q. S. 42: 11).

Sementara itu, Surga yang dijanjikan adalah Surga yang dijanjikan Allah 'Azza wa Jalla pada kaum beriman berupa kebahagiaan memandang Wajah-Nya yang Mahamulia tanpa hijab penutup apa pun.

Tidak diragukan lagi bahwa semua kebaikan hanya berasal dari Allah, sedangkan keburukan berasal dari selain-Nya. Kebaikan terefleksi dalam penerimaanmu terhadap-Nya dan keburukan adalah keingkaranmu menjauhi-Nya. Setiap

amal yang kauinginkan kompensasi darinya, maka amalan itu hanya menjadi milikmu semata, sementara amalan yang kaukaryakan hanya demi Allah, maka amalan itu menjadi milik Allah. Jika kau beramal dan menuntut kompensasi gaji, maka ganjaranmu hanya sebatas makhluk, sementara Jika kau beramal demi Allah semata (tanpa mengharap kompensasi gaji) maka ganjarannya adalah kedekatan dengan-Nya dan anugerah memandang-Nya. Secara umum, jangan harapkan kompensasi apa-apa atas amal perbuatanmu. Apalah dunia dan apalah juga Akhirat, apalah pula segala hal selain-Nya jika dibandingkan Allah. Carilah Sang Pemberi nikmat dan jangan cari nikmat-Nya. Dalam bahasa sosial, carilah tetangga sebelum mencari rumah. Dia adalah entitas *(al-Ka'in)* sebelum segala sesuatu dan Dia Maha Mengadakan *(al-Mukawwin)* segala sesuatu, serta entitas *(al-Ka'in)* setelah segala sesuatu.

Ingatlah selalu mati, bersabarlah menghadapi petaka, dan bertawakallah pada Allah dalam segala kondisi! Jika ketiga hal ini telah menjadi sikap hidupmu, maka akan datanglah kerajaan Allah dalam dirimu. Dengan ingat mati, zuhudmu menjadi lurus dan benar. Dengan bersabar engkau akan mendapatkan apa yang kauinginkan dari Tuhanmu 'Azza wa Jalla, dan dengan tawakal, segala sesuatu akan keluar dari hatimu dan engkau akan selalu terkoneksi dengan Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Dunia, Akhirat, dan segala hal akan menjauh darimu selain al-Mawl. Konsekuensinya, kepuasan, perlindungan, dan pemeliharaan dari segala sisi akan hadir dalam dirimu. Junjunganmu 'Azza wa Jalla akan menjagamu dari keenam penjurumu, sehingga tidak ada lagi seorang makhluk pun yang merintangi jalanmu. Dia menutup segala arah dan mengunci seluruh pintu yang menuju pada jeram-

jeram makhluk. Dengan demikian, engkau akan masuk dalam jajaran orang-orang yang difirmankan oleh Allah sebagai berikut:

> "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka" (Q-S. 15: 42).

Bagaimana mungkin ada yang memiliki kendali kuasa atas orang-orang yang mengesakan Allah dan ikhlas berbuat demi Dia, serta tidak pernah memamerkan amalan-amalan mereka di hadapan manusia. Ucapan mereka hanya di akhir, dan bukan di awal, sebab permulaan bagi mereka adalah kebisuan.

Kerajaan orang yang ikhlas *(al-mukhlis)* berada dalam hatinya dan kekuasaannya terletak dalam nuraninya. Tidak ada kamus lahiriah dalam bahasa mereka. Jarang sekali dijumpai di antara mereka orang yang merangkum kerajaan visual dan batin. Akan tetapi berdisiplinlah selalu untuk menyembunyikan bal--mu hingga kaucapai taraf kesempurnaan dan hatimu tersambung dengan Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Jika engkau telah sempurna dan mencapai-Nya, maka engkau tidak akan peduli lagi pada apa pun. Bagaimana akan peduli jika *hal*-mu sudah terwujud, dan engkau berdiri di maqam-mu sambil pengawalmu terus menjagamu. Bagimu, manusia sudah menjelma bagai tembok dan pepohonan. Juga sudah sama saja bagimu antara pujian dan celaan manusia, serta penerimaan dan keingkaran mereka. Engkau sudah menjelma menjadi pembangun dan penghancur mereka, dan engkau bisa berbuat apa saja pada mereka dengan izin Pencipta mereka. Engkau diberi pengurai dan tali. Tanda tangan tergantung pada tangan kalbumu, sementara simbol

tergantung pada tangan nuranimu. Jangan sekali-kali bicara hingga semua itu benar-benar terwujud, atau jika tidak (mampu), maka bersikaplah sebagai orang berakal. Jangan berbuat sembarangan sementara engkau buta. Carilah orang yang bisa menuntunmu!

Jika engkau orang bodoh, maka carilah orang yang mau mengajarimu. Jika telah kaudapatkan, pegang teguhlah ia, dan terimalah segala penuturan dan pendapatnya. Carilah petunjuk menuju kebaikan dan jika telah kaucapai, maka duduklah di sana hingga terwujud makrifat pengetahuanmu tentangnya. Dalam kondisi sempurna demikian, maka setiap orang yang sesat akan berlindung padamu dan engkau menjadi piring kaum fakir miskin. Termasuk sikap *futuwwah* (kehormatan) adalah menjaga rahasia Allah 'Azza wa Jalla serta berinteraksi kepada manusia dengan etika yang baik.

Tentukan dirimu di antara orang yang mencari al-Haqq 'Azza wa Jalla dan keridhaan menerima-Nya hingga menafikan segala sesuatu selain-Nya! Tidakkah kausimak firman Allah:

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orangyang menghendaki Akhirat" (Q.S. 3: 152).

Firman-Nya lagi di tempat lain:

> "Dengan mengharap keridhaan-Nya" (Q.S. 18: 28).

Jika dewi fortuna memihakmu, maka akan datang tangan antusiasme yang akan memurnikanmu dari segala selain al-Haqq 'Azza wa Jalla dan membawamu menuju pintu kedekatan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla.

"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haqq." (Q.S. 18: 44)

Jika hal ini telah sempurna, maka dunia dan Akhirat akan datang melayanimu tanpa lelah dan sakit. Ketuklah pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla dan tetaplah berdiri di pintu-Nya. Jika kau berdiri tegak di sana, maka segala benak pikiran, akan terpapar jelas di hadapanmu, sehingga kauketahui pikiran nafsu, rayuan hawa pikiran hati, godaan iblis dan pikiran malaikat. Akan dikatakan kepadamu bahwa ini adalah pikiran yang benar dan ini adalah pikiran yang salah. Engkau akan mengetahui masing-masing dengan tanda yang sudah kaukenali. Jika engkau sudah mencapai maqam ini, maka tampaklah pikiran al-Haqq 'Azza wa Jalla yang akan mengajarimu tata krama, mengokohkanmu, mendirikan dan mendudukkanmu, menggerakkan dan mendiamkanmu, serta memerintah dan melarangmu.

Wahai manusia! Janganlah kalian mencari-cari tambahan, juga kekurangan, serta kedahuluan dan keterlambatan. Takdir Allah telah melingkupi setiap orang dengan garis demarkasi yang jelas. Tidak ada seorang pun kecuali ia memiliki buku dan sejarah privat yang khusus baginya. Nabi Saw bersabda:

"Tuhanmu telah mengisi dari karakter, rezeki, dan ajal hingga telah kering pena oleh apa yang telah ada."

Allah telah mengisi ketentuan-Nya atas segala sesuatu jauh sebelumnya, bahkan muncul kemudian hukum yang dibungkus dengan perintah, larangan, dan kewajiban, sehingga tidak ada lagi seorang pun yang boleh memprotes ketentuan atas apa yang telah ditentukan jauh sebelumnya. Allah berfirman:

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya" (Q.S. 21: 23).

Wahai manusia! Kerjakan saja apa yang lahir, hitam di atas putih hingga hal itu akan menuntunmu untuk mengamalkan substansi perkara tersebut. Artinya, jika engkau mengamalkan aktivitas lahir, maka ia akan menuntunmu untuk memahami substansi internal, dan yang pertama memahami di sini adalah nuranimu, baru kemudian hatimu memenuhi nafsu dirimu, lalu nafsu dirimu memenuhi lisanmu, dan lisanmulah yang akan me-menuhi khalayak manusia dalam kerangka kemaslahatan dan kemanfaatan mereka.

Berbahagialah, jika engkau menuruti dan mencintai al-Haqq 'Azza wa Jalla. Celakakah, jika engkau mengklaim cinta Allah 'Azza wa Jalla. Tidakkah engkau tahu bahwa kecintaan ini memiliki beberapa syarat? Dan di antara syarat itu adalah keridhaan-Nya pada dirimu dan selainmu. Syarat lain, engkau tidak menetap bersama selain-Nya dan lebih merasa intim dengan-Nya serta tidak bersikap liar terhadap-Nya, sebab ketika Cinta Allah telah menetap di hati seorang hamba, maka ia hanya akan merasa dekat dengan-Nya dan membenci segala yang menyibukkan dirinya dari mengingat-Nya. Karena itu, bertaubatlah dan konsistenlah dalam pertaubatanmu. Kondisi pertaubatanmu jelas berbeda dengan kondisi konsistensi pertaubatanmu sebagaimana kondisi penanaman berbeda dengan kondisi kelangsungan, dan pemanenan buahnya.

`Ali ra. berkata, "Tetaplah bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla baik dalam duka maupun suka, miskin maupun kaya, derita maupun sejahtera, sakit maupun sehat, keburukan maupun kebaikan, dan saat mendapat anugerah atau saat terhalang

mendapatkannya. Aku lihat tidak ada obat bagimu selain berserah diri pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika Dia telah putuskan sesuatu padamu, maka jangan anggap buas/jelek putusan itu, juga jangan memprotes dan mengadukannya pada selain-Nya, sebab hal itu malah akan menambah kuantitas bala bencana. Akan tetapi tenanglah, diam dan bersikaplah apatis menerima. Berdirilah kokoh di hadapan-Nya dan perhatikan apa yang Dia perbuat pada dan untukmu, niscaya engkau akan berbahagia atas perubahan dan penggantian yang Dia lakukan. Jika kalian bersikap demikian dalam menghadapi-Nya, maka tidak diragukan lagi, Dia akan mengubah kebuasan menjadi kasih sayang, serta kesunyian menjadi keriangan bersama-Nya."

"Ya Allah, jadikanlah kami berada pada sisi-Mu dan bersamaMu."

SEBAB-SEBAB KECINTAAN ALLAH PADA SEORANG HAMBA

(Pengajian Selasa malam, 12 Syawwal 545 H. di Madrasah)

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

WAHAI pemuda! Mana penghambaan al-Haqq 'Azza wa Jalla? Berikan hakikat penghambaan dan ambillah kecukupan dalam segala urusanmu. Engkau hanyalah seorang hamba yang lari dari Majikanmu. Kembalilah kepada-Nya, merendahlah di hadapan-Nya, laksanakan perintah-Nya dengan patuh dan jauhilah larangan-Nya, serta sabar dan terimalah qadha-Nya. Jika hal itu telah sempurna, maka sempurna pulalah penghambaanmu pada Majikanmu dan akan datang kecukupan sebagai imbalannya.

> "Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya" (Q.S. 39: 36).

Jika penghambaanmu kepada-Nya telah benar, maka Dia akan mencintaimu dan cinta-Nya akan semakin menguat di hatimu, mengintimkanmu dengan-Nya serta mendekatkanmu pada-Nya tanpa harus berlelah-lelah mencari teman selain-Nya, karena engkau sudah senang menerima-Nya dalam segala kondisi. Jika bumi terasa menyesakimu, maka Dia akan melapangkannya. Dia akan merapatkan pintu-pintu dengan keluasan-Nya, hingga engkau tidak akan membenci-Nya dan mendekati pintu selain-Nya, apalagi makan makanan selain milik-Nya. Engkau akan menyusul Musa As. tatkala Allah berfirman menceritakan haknya:

> "Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan perem-puan yang mau menyusui (nya) sebelum itu" (Q.S. 28: 12).

Allah 'Azza wa Jalla menyaksikan segala sesuatu, hadir di hadapan segala sesuatu, mengawasi segala sesuatu, dan dekat dengan segala sesuatu. Mau tidak mau, engkau pun akan tetap membutuhkannya.

Tuhan tidak pernah memerintahkan kita untuk ingkar setelah mengetahui. Celakalah! Bila engkau mengetahui Allah, lalu engkau balik mengingkari-Nya. Jangan pernah berbalik dariNya, akibatnya engkau akan terhalang untuk mendapatkan segala kebaikan. Sabarlah bersama-Nya dan jangan bersabar dari-Nya. Bukankah engkau tahu bahwa barangsiapa yang bersabar, maka ia diperhitungkan. Lalu untuk apa akal? Untuk apa juga terburu-buru? Allah berfirman:

> “Hai orang-orang yang beriman!Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplab bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (Q. S. 3: 200).

Mengenai perilaku sabar ini, banyak sudah ayat-ayat Al-quran yang menunjukkan aspek positif dan kenikmatan sabar, ganjaran kebaikannya, anugerah pemberian dan kesejahteraan di dunia dan Akhirat. Berpegang-teguhlah kalian memegang kesabaran, karena kalian telah melihat sendiri kebaikannya, kontan dunia dan Akhirat nanti.

Engkau juga harus sering-sering berziarah kubur, mengun-jungi orang-orang saleh dan melaksanakan amal kebajikan, sebab hal itu semua membuat urusanmu tegak.

Janganlah kamu termasuk orang-orang yang jika dinasihati tidak pernah menuruti, dan jika menyimak tidak melaksanakan. Lenyapnya agamamu dikarenakan 4 hal: Pertama, engkau tidak mengamalkan apa yang kauketahui; kedua, engkau mengamalkan apa yang tidak kauketahui; ketiga, engkau tidak mau mempelajari apa yang tidak engkau mengerti sehingga tetap bodoh, dan keempat, engkau halang-halangi manusia untuk mempelajari apa yang tidak mereka ketahui.

Wahai manusia! Setiap menghadiri majelis-majelis zikir, kalian selalu menghadirinya dengan niatan *farjah* (melepas penat) bukan *mudawah* (pengobatan). Kalian berpaling dari penuturan penceramah, dan kalian hanya mengingat-ingat kekeliruan serta kesalahan ucap si penceramah. Lalu kalian sinis melecehkan, tertawa dan bermain-main. Ketahuilah, kalian sedang menerjang bahaya. Kepala kalian sudah dipegang

oleh Allah. Karenanya, bertaubatlah dari semua ini dan jangan suka menyerupai musuh-musuh Allah 'Azza wa Jalla. Ambillah nilai manfaat dari apa yang kau simak!

Wahai pemuda! Engkau terikat oleh adat, sementara Allah terikat dengan permintaan bagian (rezeki seorang hamba). Perhatikan sebab dan jangan melalaikan Sebab, serta bertawakallah kepada-Nya. Engkau harus senantiasa melanjutkan kontinuitas amal dan berlaku ikhlas di dalamnya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S. 51: 56).

Allah tidak menciptakan mereka untuk berfoya-foya dan bermain-main. Dia juga tidak menciptakan mereka hanya untuk makan, minum, tidur, dan bercinta. Karena itu, sadarlah engkau hai pelalai Tuhan. Jika hatimu mendekat pada-Nya selangkah saja, maka cinta-Nya akan melangkah berlangkah-langkah ke arahmu. Dia bahkan lebih rindu untuk bertemu dengan para pencinta-Nya daripada mereka.

> "Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas" (Q.S. 24: 38; 3: 371, 2: 212).

Jikalau seorang hamba menginginkan sesuatu, maka Dia akan menyediakan untuknya. Masalah ini lebih berkait dengan substansi makna dan bukan pada simbolisme bentuk.

Jika segala perilaku yang aku sebutkan di atas telah sempurna pada diri seorang hamba, maka sahihlah kezuhudannya di dunia dan Akhirat. Semua hal selain *al-Mawl* yang berlabel sahih dengan sendirinya akan dikerubuti oleh

kerajaan otoritas, dan kekuasaan. Atom kecilnya akan menjelma menjadi gunung, tetesannya menjadi samudera, bintangnya menjadi bulan, bulannya menjadi matahari, sedikitnya menjadi banyak, ketiadaannya menjadi ada, kebinasaannya menjadi kekal, kebergerakannya menjadi kekokohan, pohonnya tinggi menjulang hingga *Arsy*, akarnya menjalar hingga perut bumi, dan dahan-dahannya tetap rimbun memayungi dunia dan Akhirat. Lalu apa sebenarnya daun-daun itu? Daun-daun itu adalah hikmah dan ilmu.

Lebih lanjut, dunia bagi hamba yang sudah mencapai taraf demikian sudah menjelma bagai lingkaran cincin. Tidak ada harta keduniaan yang ia miliki, dan urusan Akhirat juga tidak membelenggunya. Ia tidak dikuasai siapa pun baik oleh penguasa maupun terkuasa. Ia tidak terhalang hijab siapa pun, juga tidak terbentur siapa pun, dan tidak ada kotoran yang menempel padanya. Jika sudah demikian halnya, hamba ini boleh berinteraksi dengan khalayak manusia, menggandeng tangan mereka dan menyelamatkan mereka dari jerat samudera dunia.

Jika memang al-Haqq 'Azza wa Jalla menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan menjadikannya konsultan dan dokter mereka, pendidik dan pelatih mereka, penerjemah dan penyaji mereka, juga hadiah, lampu, dan mentari mereka. Jika memang Dia menginginkan demikian, maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya. Jika tidak, maka Dia akan menurunkan hijab dan menghilang darinya. Satu persatu orang dari kalangan ini diajukan-Nya ke hadapan manusia dengan penjagaan dan keselamatan menyeluruh. Dia berbuat demikian kepada mereka demi kepentingan dan penyuluhan manusia.

Seorang pelaku zuhud keduniaan akan diuji dengan Akhirat. Sementara orang yang berzuhud keduniaan dan keakhiratan, akan diuji dengan Tuhan dunia dan Akhirat. Kalian telah lalai seolah kalian tidak akan pernah mati dan seolah pada Hari Kiamat kalian tidak dikumpulkan, dan tidak diadili di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla, serta tidak melewati jembatan Sirat. Inilah sifat-sifatmu, meskipun engkau berdakwah menyerukan tentang Islam dan iman. Al-quran dan ilmu ini akan berbalik menjadi bukti melawan kalian sendiri, jika kalian tidak mengamalkannya. Jika kalian datang ke tempat para ulama, tetapi tidak mau menerima apa yang mereka tuturkan pada kalian, maka kehadiran kalian justru akan menjadi bukti yang memberatkan kalian dan kalian akan mendapat dosa. Sebagaimana jika kalian bertemu dengan Nabi Saw, tetapi kalian tidak mau menerima ajaran-ajarannya.

Pada Hari Kiamat, seluruh makhluk diliputi ketakutan hebat akan keagungan Allah dan kebesaran-Nya, juga kesombongan dan keadilan-Nya. Kerajaan-kerajaan dunia hilang berlalu, menyisakan kerajaan Allah. Pada hari itu juga, segenap makhluk akan kembali kepada-Nya, dan tampillah di sana raja-raja manusia yang menampakkan kebesaran, keagungan, dan penghormatan a-Haqq 'Azza wa Jalla pada mereka. Pada Hari tersebut, mereka membawa beban hamba, negara, paku-paku bumi, dan keberlangsungan umur bumi terkait dengan mereka. Mereka adalah para penguasa dan pemimpin rakyat, serta Wakil-wakil al-Haqq 'Azza wa Jalla, akan tetapi hanya dalam tataran substantif makna, dan bukan formalisme bentuk.

Keberanian pasukan pendobrak kaum kafir dibuktikan saat pertemuan melawan mereka serta kekokohan

menghadapi mereka. Sementara keberanian orang-orang saleh terletak pada kekokohan mereka menghadapi nafsu, hawa tabiat, Setan dan teman-teman jelek yang merupakan Setan-setan berbentuk manusia. Sedangkan keberaniaan kaum *Khawwass* terletak pada kezuhudan meninggalkan keduniaan dan Akhirat, serta segala hal selain al-Haqq 'Azza wa Jalla secara totalitas.

Wahai pemuda! Bangunlah, sebelum engkau dibangunkan tanpa kehendakmu. Bergaullah dengan kalangan beragama, sebab mereka adalah para tokoh utama manusia. Manusia yang paling cerdas adalah mereka yang menaati Allah 'Azza wa Jalla dan sebodoh-bodoh orang adalah mereka yang bermaksiat mendurhakai-Nya. Jika engkau bergaul dengan kalangan beragama, lalu kaucintai mereka, maka kedua tangan dan hatimu tidak perlu lagi lari dari kemunafikan dan jajarannya, sebab orang yang munafik dan suka riya' tidak akan memiliki saldo amal apa-apa.

Sebuah amalan tidak akan diterima kecuali jika memang kaudedikasikan amalan itu hanya demi meraih keridhaan-Nya, dan apa yang diterima darimu ini adalah gambaran amalmu. Resepnya, jika kautentang nafsumu, hawa kesenanganmu, Setan dan duniamu dalam beramal, maka Allah akan menerima amalanmu. Karena itu, beramallah dengan ikhlas dan jangan pandang amalanmu sebagai jumlah totalitas, sebab amalanmu yang diterima-Nya hanyalah amalan yang kaudedikasikan demi meraih Wajah Allah dan bukan karena faktor manusia.

Celakalah! Jika engkau beramal demi manusia, lalu kauinginkan Allah 'Azza wa Jalla menerimanya, maka ini jelas sebuah kebodohan. Tinggalkanlah gaya hidup mewah dan

foya-foya, bahkan kurangi kegembiraanmu, dan perbanyak kesedihanmu, sebab sekarang engkau sedang berada di rumah tahanan dan rumah kesedihan.

Nabi Saw senantiasa melakukan tafakur. Beliau sedikit bergembira dan lebih banyak bersedih. Beliau pun sedikit sekali tertawa dan hanya sekadar senyum saja, itu pun demi menyenangkan hati selainnya. Kesedihan dan beban kesibukan senantiasa tergumpal dalam hati Nabi. Jikalau tidak ada Sahabat atau urusan keduniaan yang harus ditanganinya, niscaya ia tidak akan keluar dari hadapan-Nya dan tidak akan duduk berbincang pula dengan siapa pun.

Wahai pemuda! Jika khalwat (menyendiri)mu bersama Allah 'Azza wa Jalla telah benar, maka nuranimu akan terkagum-kagum menyifati hatimu. Matamu menjadi refleksi, hatimu menjadi pikir, ruh, dan jiwamu akan sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Memikirkan keduniaan adalah siksaan dan hijab penghalang, sementara memikirkan Akhirat adalah ilmu dan kehidupan bagi hati. Seorang hamba tidak dianugerahi kemampuan berkontemplasi kecuali ia juga dianugerahi pengetahuan tentang kondisi dunia dan Akhirat.

Celakalah! Jika kaukuras energi hatimu untuk keduniaan, padahal Allah telah menentukan bagianmu di dalamnya. Setiap hari juga, pada waktu-waktu tertentu yang hanya diketahui-Nya, ada rezeki baru bagimu, baik kau minta atau tidak. Ambisimu untuk mengumpulkan keduniaan justru akan menjadi borok dirimu di hadapan Allah 'Azza wa Jalla dan manusia. Memang, kurangnya keimanan akan membuatmu sibuk mencari rezeki, jika bertambah keimanan, maka engkau akan berhenti mencari, dan jika telah sempurna keimananmu, engkau akan tidur lelap melupakannya.

Wahai pemuda! Jangan campur-adukkan keseriusan dengan guyonan. Jika bersama manusia saja hatimu tidak stabil, lalu bagaimana ia dapat berkumpul dengan Sang Pencipta, sementara kau menyekutukan-Nya dengan sarana? Betapa bodoh orang yang melupakan Penyebab dan bersibuk dengan sebab. Berdiri bersama yang kedua dan meninggalkan yang pertama berarti mengabaikan kekekalan dan bergembira dengan kebinasaan.

Wahai pemuda! Jika engkau berteman dengan orang bodoh, maka kebodohan mereka pasti akan menular padamu, sebab berteman dengan orang bodoh adalah persabahatan yang tidak seimbang. Bertemanlah dengan orang-orang Mukmin yang memiliki komitmen keyakinan, kapabilitas keilmuan, dan aktualisasi pengamalan.

Alangkah bagusnya status kaum beriman dalam segala tin-dak-laku mereka, dan betapa kuat mereka berjuang mengekang dan mengalahkan hawa nafsu mereka. Nabi Saw bersabda:

> "Seorang Mukmin bisa bergembira di wajahnya sementara kesedihan menggumpal di hatinya."

Artinya, termasuk kehebatan kaum beriman adalah kemampuan mereka untuk menampakkan muka ceria di hadapan manusia dan menyembunyikan kesedihan sebagai rahasia dirinya dan Allah 'Azza wa Jalla. Ia terus bergelayut dengan problematika dan banyak merenung. Ia banyak menangis dan sedikit tertawa. Nabi Saw bersabda:

> "Tidak ada kebahagiaan bagi seorang Mukmin selain menjumpai Tuhannya 'Azza wa Jalla."

Orang Mukmin selalu menutupi kesedihannya dengan ke-ceriaan wajah. Fisiknya memang bergerak mencari penghidupan, akan tetapi batinnya diam bersama Allah 'Azza wa Jalla. Fisiknya boleh menjadi milik keluarganya, tetapi batinnya hanya ia peruntukkan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ia tidak pernah membeberkan rahasianya pada keluarganya, anak-anak, tetangga, dan sanak terdekatnya, juga tidak pada seorang pun makhluk Allah. Ia benar-benar menyimak sabda Nabi Saw:

> "Ringankanlah beban masalahmu dengan menyembunyikannya."

Ia pun senantiasa menyembunyikan apa yang ia miliki. Jika pun ia terpaksa melontarkan satu patah kata, hal itu tetap terkendali. Ia rubah narasi pengungkapannya dan ia tutupi hal-hal ekstrinsik di dalamnya. Ia kemudian akan memohon maaf atas apa yang ia kemukakan.

Wahai pemuda! Jadikanlah aku sebagai cermin dirimu. Jadikanlah aku sebagai cermin hati dan nuranimu, serta cermin amalan-amalanmu. Mendekatlah padaku, akan kau lihat dalam dirimu apa yang tak bisa kaulihat ketika engkau jauh dariku. Jika engkau memang memiliki hajat dalam hal agamamu, maka mintalah saja kepadaku. Aku tidak akan membujukmu masuk dalan agama Allah 'Azza wa Jalla. Aku memiliki kekasaran yang merujuk pada agama Allah 'Azza wa Jalla. Aku telah dididik oleh tangan-tangan kasar yang tidak munafik. Tinggalkan harta keduniaanmu di rumahmu dan mendekatlah padaku. Aku berdiri di gerbang Akhirat. Berdirilah di sisiku dan dengarkan penuturanku, lalu amalkan sebelum kau mati sebentar lagi.

Berotasilah pada alur ketakutan terhadap Allah 'Azza wa Jalla dan kekhusyukan diri pada-Nya. Jika engkau tidak memiliki ketakutan terhadap-Nya, maka tidak ada jaminan keamanan bagimu di dunia dan Akhirat. Takut pada Allah lebih lanjut merupakan ilmu itu sendiri. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama" (Q. S. 35: 28).

Tidak ada manusia yang paling takut pada Allah dibandingkan dengan kaum ulama yang mengamalkan ilmu, atau dengan kata lain orang-orang yang mengamalkan apa yang mereka ketahui. Mereka juga tidak menuntut balasan apa-apa dari Allah 'Azza wa Jalla atas amalan-amalan mereka, melainkan hanya ridha dan kedekatan bersama-Nya. Mereka menginginkan cinta-Nya serta keselamatan dari kejauhan dan hijab penghalang-Nya. Mereka hanya ingin Allah membuka pintu bagi mereka, di dunia dan di Akhirat. Mereka tidak suka dunia dan Akhirat, juga tidak pada selain keduanya. Dunia untuk sebuah komunitas, Akhirat untuk sebuah komunitas, dan begitu juga Allah 'Azza wa Jalla diperuntukkan bagi sebuah komunitas, yaitu komunitas orang-orang beriman yang memiliki komitmen keyakinan, arif dan mencintai-Nya, bertakwa dan takut terhadap-Nya, serta yang memendam kesedihan demi-Nya. Mereka itulah komunitas yang takut pada Allah secara gaib (mistikal), sebab Dia memang gaib, tak terlihat oleh mata kasat manusia, meski bisa hadir mewujud dalam mata hati mereka. Bagaimana mungkin mereka tidak takut kepada-Nya, jika setiap harinya Dia memiliki status *(syan)*. Dia mengubah dan mengganti sekehendak-Nya. Dia

memenangkan, tetapi juga mengalahkan di lain tempat. Dia yang menghidupkan, tetapi Dia juga yang mematikan. Dialah yang menerima dan menolak. Dia juga yang mendekatkan dan menjauhkan.

> "Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)" (Q.S. 21: 23).

"Ya Allah, dekatkanlah kami dengan-Mu dan jangan jauhkan kami dari-Mu!'

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

NASIHAT SEORANG MUKMIN PADA SAUDARANYA

(Pengajian Jumat, 15 Syawwa1545 H. di Madrasah)

HATI kaum (saleh) yang suci dan bersih, mengabaikan makhluk dan hanya ingat kepada Allah 'Azza wa Jalla, melupakan dunia dan mengingat Akhirat, melupakan apa yang ada pada diri kalian dan mengingat apa yang ada di sisi-Nya. Kalian masih tertutup hijab dari mereka serta dari segala apa yang mereka miliki. Kalian lebih mementingkan dunia daripada Akhirat, serta menanggalkan rasa malu pada Tuhan kalian, bahkan menjelek-jelekkan-Nya.

Terimalah nasihat saudaramu seiman dan janganlah engkau menentangnya, sebab ia bisa melihat apa yang tidak bisa kaulihat pada dirimu. Rasulullah bersabda:

> "Seorang Mukmin adalah cermin bagi Mukmin (lainnya)."

Seorang Mukmin berlaku jujur dan benar dalam menasihati saudara seimannya. Ia akan terangkan hal-hal yang tersembunyi padanya. Juga menjelaskan kepadanya perbedaan kebaikan dan keburukan. Ia kenalkan juga padanya apa yang baik dan yang buruk untuknya. Mahasuci Zat yang telah menuangkan dalam hatiku nasihat pada manusia dan menjadikannya sebagai program terbesarku. Aku hanya menasihati dan tidak mengharapkan balasan apa-apa. Akhirat telah aku raih di sisi Tuhanku 'Azza wa Jalla. Aku bukan tipe orang yang berambisi mencari keduniaan. Aku bukan budak dunia, dan bukan juga budak Akhirat, serta budak apa saja selain-Nya. Aku tidak menyembah dan mengabdi selain hanya kepada Sang Pencipta Yang Mahaesa, Tunggal dan Maha dahulu. Aku senang jika kalian bahagia, dan aku murung jika kalian bersedih. Jika kulihat wajah seorang murid yang tulus telah mendapatkan 'bahagia' dengan didikanku, maka aku pun merasa kenyang dan hilang dahaga. Aku akan lebih berusaha dan bergembira, bila terbentuk lagi murid sepertinya berkat didikanku.

Wahai pemuda! Tujuanku adalah engkau dan bukan aku. Jika berubah, maka itu pasti dirimu dan bukan aku. Aku pernah menyeberang, tetapi kecintaanku padamu menggelayutiku. Karena itu engkau terkait denganku, hingga engkau dapat menyeberang dengan cepat.

Wahai pemuda! Tinggalkanlah bersombong diri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla dan manusia. Kenalilah kadar kemampuanmu dan merendah dirilah. Engkau bermula dari sperma kotor yang berasal dari air yang menjijikkan, lalu terakhir engkau terkapar bertelanjang badan tanpa busana. Janganlah engkau mengikuti jejak orang-orang yang dikendalikan oleh

ambisi ketamakan, dimangsa hawa dan dihalaunya menuju pintu-pintu penguasa hanya demi mengemis sesuatu dari mereka yang tidak dibagikan sebagai bagian takdirnya, atau meminta apa yang telah ditentukan bagian takdirnya untuk dirinya dari mereka dengan kenistaan dan kerendahan ding. Diriwayatkan dari Nabi Saw bahwasanya beliau bersabda:

> "Siksaan Allah yang paling berat pada seorang hamba adalah ketika ia meminta sesuatu yang tidak Dia bagi untuknya."

Celakah, hai orang yang mengacuhkan qadar dan ketentuan takdir! Apa kau pikir anak-anak manusia mampu memberimu apa yang tidak dibagi-Nya untukmu. Ini semua adalah godaan Setan yang menancap di hati dan kepalamu. Engkau bukan lagi hamba Allah 'Azza wa Jalla, melainkan sudah menjadi budak nafsu diri, hawa kesenangan, Setan, tabiat, *dirham*, dan dinarmu. Berusahalah keras menjumpai orang yang beruntung *(muflih)* sehingga engkau ikut beruntung pula menapaki jalannya. Diriwayatkan dari sebagian kalangan semoga Allah mengasihinya-bahwasanya, "Barangsiapa yang tidak menjumpai orang yang beruntung, maka ia tidak akan beruntung." Benar, engkau memang sudah menjumpai orang yang beruntung, tetapi engkau hanya memandangnya dengan kedua mata kepalamu, bukan dengan mata hati dan nuranimu. Imanmu bukanlah keimanan yang engkau miliki, sehingga wajar saja jika engkau pun tidak memiliki basirah (mata hati) untuk memandang selainmu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada" (Q. S. 22: 46).

Orang yang tamak dan merampas harta keduniaan dari tangan manusia telah menggadaikan agama dengan tin, atau menggadaikan sesuatu yang kekal dengan sesuatu yang rusak. Maka tidak heran, jika ia tidak mendapatkan apa-apa dari keduanya, tak juga agama dan tak pula *tin*. Selama keimananmu masih minim, maka engkau pun harus berkonsentrasi memperbaiki taraf kehidupanmu hingga engkau tidak perlu meminta-minta dan membutuhkan manusia lagi, lalu kaucurahkan diri beragama demi mereka serta memakan harta mereka dengan curahan agama tersebut. Kemudian ketika keimananmu sudah kuat dan sempurna, maka berusahalah untuk berserah diri pada Allah, meninggalkan sarana duniawi, memutus afiliasi kepemilikan, menjauhi segala sesuatu dengan sepenuh hatimu. Lepaskan hatimu dari tanah kelahiranmu, keluarga, toko dan kolega-kolegamu. Serahkan apa saja yang kaumiliki pada keluarga, saudara, dan orang-orang dekatmu. Jadilah seolah-olah malaikat maut telah mengambil nyawamu, seolah penculik kematian telah menggondolmu, seolah bumi terbelah dan menelanmu, seolah ombak takdir dan kekuatan Predestinasi menyeretmu ke lautan ilmu lalu menenggelamkanmu. Siapa yang mampu mencapai maqam ini, maka ia tidak akan pernah disulitkan oleh sarana *(asbab)* sebab segala sarana tidak menempel pada lahir, juga batinnya. Segala sarana menjadi milik orang lain, dan bukan dirinya.

Wahai manusia! Jika kalian tidak kuasa melaksanakan hal-hal yang aku sebutkan untuk menanggalkan sarana-sarana dan keterkaitan dengannya dari hatimu dalam berbagai segi, maka cobalah satu saja. Dengan kata lain, jika kalian tidak mampu semua, minimal usahakanlah sebagian saja. Nabi Saw bersabda:

"Kosongkanlah (diri kalian) dari carut-marut dunia semampu kalian t'

Wahai pemuda! Jika engkau mampu mengosongkan diri dari carut-marut kesibukan dunia, maka lakukanlah. Jika tidak, maka berlarilah dengan segenap hatimu menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla, berkaitlah dengan tali kasih-Nya, hingga problematika dunia itu keluar dari hatimu. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu serta Mahatahu tentang segala hal. Di tangan-Nya tergenggam kuasa segala perkara. Dekatilah pintu-Nya dan mohonlah kepada-Nya, agar Dia berkenan menyucikan hatimu dari selain-Nya, lalu memenuhinya dengan iman dan makrifat kepada-Nya, juga pengetahuan tentang-Nya dan keterbebasan berkat-Nya dari kebutuhan akan makhluk-Nya. Mohonlah kepada-Nya, agar Dia berkenan menganugerahimu keyakinan dan menenteramkan hatimu berkatnya, serta menyibukkan seluruh anggota badanmu dengan menaati-Nya. Mintalah segala hal pada-Nya, dan jangan pada selain-Nya. tangan rendahkan dirimu pada makhluk sepadanmu, akan tetapi rendahkan dirimu hanya kepada-Nya, bukan dengan selain-Nya. Juga berinteraksilah (mu'amalah) dengan dan untuk-Nya, bukan selain-Nya.

Wahai pemuda! Kepintaran retorika lisan tanpa kerja hati tidak akan mengantarkanmu selangkah pun pada kebenaran al-Haqq. Yang disebut langkah adalah langkah hati. Kedekatan juga adalah kedekatan nurani, dan amal adalah amal makna-makna (substansi batin) dengan tetap memelihara batasan-batasan syara' dengan anggota badan dan merendahkan diri di hadapan Allah Yang Maha tinggi dan Agung di hadapan hamba-hamba-Nya. Barangsiapa yang menjadikan dirinya

berbobot, maka tiada bobot baginya. Dan, barangsiapa yang memamerkan amalan-amalannya pada manusia, maka tiada amalan baginya. Amal bertahta pada kesunyian. Tangan tampak-tampakkan amalan dalam keramaian kecuali amalan-amalan fardhu yang memang mau tidak mau harus ditampakkan.

Engkau harus memperkuat pondasi, sebab hal itu bermanfaat bagi konstruksi bangunan yang berada di atasnya. Jika bangunan guncang dan pondasi kokoh, maka engkau bisa meruntuhkan bangunan. Pondasi amal adalah tauhid pengesaan dan ikhlas ketulusan. Barangsiapa yang tidak memiliki tauhid dan keikhlasan pada-Nya, maka ia tidak memiliki amalan apa-apa. Maka perkuatlah dulu pondasi amalanmu dengan tauhid dan keikhlasan, baru kemudian bangunlah amalan-amalan dengan daya upaya Allah 'Azza wa Jalla dan kekuatan-Nya, bukan dengan daya upaya dan kekuatanmu. Tangan tauhidlah yang membangun, bukan tangan kesyirikan dan kemunafikan. Hanya *pengesa (al-muwahhid)*-lah yang nilai amalannya semakin meninggi, sementara orang munafik tidak.

"Ya Allah, jauhkanlah jarak antara kami dengan kemunafikan dalam se gala kondisi!

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

SABAR

(Pengajian Ahad, 17 Syawwal 545 H di Ribat)

> "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran alas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami" (Q.S. 2: 250).

WAHAI manusia, bersabarlah! Seisi dunia adalah petaka dan musibah, serta jarang sekali yang bukan demikian. Tidak ada satu kenikmatan pun kecuali dibarengi oleh *niqmah* (bencana). Tidak ada juga kegembiraan yang tidak diiringi kesedihan. Tidak ada kelapangan yang tidak diiringi kesempitan. Berikan dunia pada kehidupanmu (sekadar untuk hidup, bukan hidup untuk dunia) dan ambillah bagian-bagianmu darinya dengan kuasa syara', sebab ia adalah obat terapi untuk mengambil apa yang harus diambil dari dunia.

Wahai pemuda! Ambillah bagian-bagian duniawi dengan kuasa syara', jika engkau seorang murid (pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla), dengan kuasa Amar jika engkau seorang siddiq, dan

dengan kuasa tindakan Allah 'Azza wa Jalla jika engkau seorang *qanit* (yang *wara'*), hasil (yang sampai di pintu-Nya), yang *muqarrab* (dekat dengan-Nya). Ia akan datang kepadamu, Sang Pemberi perintah memerintah dan melarangmu, serta tindakan(-Nya) bergerak di dalam dirimu.

Manusia terbagi dalam tiga tingkatan: orang awam, orang *khass*, dan orang super khass *(khass al-khass)*. Orang awam adalah Muslim yang bertakwa. Ia memperlakukan syara' apa adanya, menerima syariat dan tidak mengabaikannya. Ia mempraktekkan apa yang difirmankan oleh Allah:

> "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (Q.S. 59: 7).

Jika ia telah menjalankan hal ini secara sempurna, dan melakukannya dengan segenap lahir dan batinnya, maka ia akan menjelma menjadi hati yang bersinar sebagai media penglihatan. Jika tangannya mengambil sejumput (duniawi) dari tangan syara`, maka hatinya telah merasa kaya. Kemudian ia memohon ilham al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebab ilham-Nya mencakup segala sesuatu. Allah berfirman:

> "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan" (Q. S. 91: 8).

Hatinya bertakwa memandang ilham al-Haqq 'Azza wa Jalla, ditandai dengan memperlakukan *amr* (persoalan) secara lahir (apa adanya), yaitu bahwa apa yang ada dalam kedai penghidupannya adalah milik-Nya yang berada dalam genggaman kuasa-Nya, kemudian ia kembali dan memohon sinaran hatinya, hingga dilihatnyalah apa yang ia miliki di

dalam kedai tersebut. Hal ini terwujud setelah ia selesai mengerjakan syara' dengan kekuatan iman dan tauhid, dan setelah hatinya lepas dari dunia dan manusia, serta menempuh padang duniawi dan menyeberangi lautannya. Ketika itulah, pagi datang menjelang, membiaskan cahaya iman, cahaya kedekatan dengan Tuhannya 'Azza wa Jalla, cahaya amal, cahaya kesabaran, cahaya kehati-hatian, dan ketenangan. Semua ini adalah buah menunaikan hak-hak syara' serta barakah mengikutinya.

Sementara itu kaum abdal, yaitu kalangan super *khass*, mereka meminta fatwa syara' untuk kemudian melihat perintah Allah 'Azza wa Jalla, tindakan, penggerakan, dan ilham-Nya. Kalangan di luar tiga kelompok Mukmin ini adalah binasa dalam kebinasaan, derita dalam penderitaan, dan tertolak dalam ketertolakan, pusing dalam kepala agama, tumor dalam hatinya, dan *tuberculosis* dalam tubuhnya.

Wahai manusia! Tindakan-Nya menguasai kalian, demi melihat bagaimana kalian bertingkah laku? Apakah kalian tegar atau lekas menyerah? Membenarkan atau mendustakan? Barang-siapa yang tidak menurut, maka ia tidak akan ditemani dan dituruti. Barangsiapa yang tidak ridha menerima qadha-qadhaNya, maka ia tidak akan diridhai. Barangsiapa yang tidak memberi, maka ia tidak akan diberi. Barangsiapa yang tidak membawa maka ia tidak akan mengendarai. Hai bodoh! Kauinginkan perubahan dan perombakan, sementara apa yang kauinginkan adalah ilah kedua, lalu kauinginkan agar Allah menurutimu. Tidak, semua ini berlaku kebalikan. Lawanlah (arus), niscaya engkau benar. Jikalau tidak ada takdir, pastilah engkau tidak akan mengetahui klaim-klaim palsu. Dengan mencoba, maka segala substansi akan menjadi jelas.

Ingkarilah nafsu dirimu sebagaimana ia ingkar pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika engkau mampu mengingkari nafsu dirimu, tentu engkau akan mampu mengingkari dari orang lain selain dirimu. Dengan kadar kekuatan imanmu, engkau bisa enyahkan kemungkaran, dan karena kelemahan imanmu, engkau hanya akan duduk di rumah dan membisu, membiarkannya. Kaki-kaki imanlah yang akan mengokohkanmu saat bertemu Setan jin dan manusia. Ia jugalah yang membuatmu tegar saat menghadapi bencana dan petaka. Pijakan kaki imanmu tidak kokoh, karena itu jangan mengklaim keimanan.

Bencilah semua dan cintailah Pencipta semua. Jika Dia berkehendak untuk membuatmu suka pada sesuatu yang engkau benci, maka kau terpelihara di dalam (lindungan)-Nya, sebab Dialah Yang Maha Membuat cinta, bukan engkau. Nabi Saw bersabda:

> "Ada tiga hal dari dunia kalian yang dicintakan kepadaku: wewangian, wanita, dan dijadikannya permata hatiku *(qurrah `ayni)* dalam salat."

Tiga hal ini dicintakan pada beliau setelah beliau membenci, meninggalkan, zuhud, dan berpaling darinya. Karena itu, kosongkanlah hatimu dari selain-Nya, sehingga Dia akan mencintakanmu pada sesuatu yang Dia kehendaki.

STOP RIYA’

(Pengajian Selasa sore, 19 Syawwal 545 H. di Madrasah)

ORANG yang riya’ adalah orang yang berpakaian bersih, namun berhati kotor. Ia berzuhud menjauhi hal-hal yang diperbolehkan (al-mubahat) dan malas berusaha. la makan dengan hutangnya. Secara umum, ia tidak memiliki sikap *wara*`. la makan hal yang sudah jelas-jelas haram. Boroknya memang tersimpan rapat di hadapan kaum awam, namun terbongkar di hadapan kaum *khawwass*. Kezuhudan dan ketaatannya hanya tampilan luar semata. Lahirnya, ia adalah seorang pemakmur Rumah Allah, namun batinnya bobrok. Celakalah dirimu! Ketaatan pada Allah itu dengan hati (gaib), bukan dengan formalitas kata dan laku (galib). Semua hal di atas terkait dengan hati, nurani, dan maknawi.

Telanjangilah dirimu dari segala yang ada padamu, hingga Allah memakaikanmu pakaian yang dada pernah

tergantikan karena rusak. Tanggalkanlah pakaianmu, hingga Dia membungkusmu dengan pakaian. Tanggalkanlah baju kemalasanmu dalam menunaikan hak-hak Allah 'Azza wa Jalla. Tanggalkanlah baju keterkaitanmu dengan makhluk dan kesyirikanmu dengan mereka. Tanggalkanlah baju syahwat, kelembutan, *ujub* (bangga hati) dan hipokritas, juga kecintaanmu diterima manusia dan sambutan serta hadiah pemberian mereka padamu. Tanggalkanlah baju dunia dan kenakanlah baju Akhirat. Tanggalkanlah diri dari daya upaya dan kekuatanmu. Lemparkanlah dirimu di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla tanpa daya, kekuatan dan keterikatan pada sarana, juga persekutuan dengan makhluk apa pun. Jika engkau lakukan semua ini, niscaya engkau akan melihat tangan-tangan kelembutan-Nya menjemputmu, kasih-Nya memelukmu, serta nikmat dan anugerah-Nya membungkus dan merengkuhmu ke dalam-Nya. Larilah menuju-Nya. Tuju Dia dengan telanjang tanpa dirimu, juga yang lain. Berjalanlah menuju-Nya sendirian dan terpisah dengan selain-Nya. Melengganglah menuju-Nya secara berpencar, hingga Dia menghimpun dan mengantarkanmu dengan kekuatan lahir dan batinmu, meski seluruh alam kosmos tertutup untukmu dan segala beban ditum-pahkan ke pundakmu, namun semua itu tidak akan membahayakanmu, melainkan Dia akan senantiasa menjaga dan memeliharamu di dalam (lindungan)-Nya.

Barangsiapa yang memfanakan makhluk dengan kuasa tauhid-pengesaan-Nya, juga memfanakan dunia dengan kuasa asketisme-Nya, kemudian memfanakan segala selain Tuhannya 'Azza wa Jalla dengan kuasa hasrat cinta-Nya, maka kesalehan dan kesuksesannya telah sempurna dan ia

berhak mendapatkan kenikmatan dunia dan Akhirat. Oleh karena itu, matikanlah nafsu diri, hawa kesenangan, dan Setan pembujukmu sebelum kau mati. Meninggallah seperti orang yang *khass* sebelum meninggal seperti orang awam.

Wahai manusia! Dengarkanlah aku, sesungguhnya aku adalah penyeru Allah. Aku mengajak kalian menuju pintu dan ketaatan-Nya, bukan demi kepentinganku sendiri, sebagaimana orang munafik. Ia tidak berdakwah menyeru umat manusia pada Allah, akan tetapi menyeru pada dirinya sendiri. Ia hanya mencari keuntungan-keuntungan pribadi, penerimaan manusia, dan mengeruk keduniaan. Hai bodoh! Engkau abaikan penuturan ini dan malah duduk di gubuk peribadatanmu bersama hawa nafsumu. Pertama-tama engkau harus berguru (menemani para syekh) dan membunuh nafsu, tabiat dan segala selain al-Mawla 'Azza wa Jalla. Rajinlah berkunjung ke tempat para syeikh, baru kemudian kau boleh menyendiri dan duduk (beribadah) di tempat peribadatanmu sendirian bersama al-Haqq 'azza wa Jalla. Jika telah demikian sempurna halnya, maka engkau telah menjadi obat penawar bagi manusia yang berpetunjuk dan memberi petunjuk atas izin al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Lisanmu *wara'* , namun hatimu durjana. Lisanmu merangkai puji Allah, namun hatimu menentangnya. Penampilan lahirmu seorang Muslim, namun batinmu kafir. Lahirmu pengesa, namun batinmu musyrik penyekutu. Zuhudmu hanya asesoris luarmu. Agamamu hanya hiasan lahirmu, sementara batinmu bobrok bak pakaian putih di WC atau kunci pada tempat sampah. Jika kau berbuat demikian, maka Setan benar-benar telah bersemayam dalam hatimu, bahkan ia menjadikan hatimu sebagai tempat tinggalnya.

Seorang Mukmin seharusnya mengawali ketaatan dengan memakmurkan batinnya, baru kemudian ia mengurus lahiriahnya. Hal ini seperti orang yang membangun rumah. Ia akan mengurusi pembiayaan untuk bagian dalam, meski pintunya bobrok. Baru setelah sempurna pembangunannya, ia beralih mengerjakan pintunya. Demikianlah, permulaan harus bersama Allah 'Azza wa Jalla dan ridha-Nya, baru kemudian ia menoleh kepada makhluk dengan izin-Nya. Permulaan harus dimulai dengan mengurusi Akhirat, untuk selanjutnya mengurusi bagian-bagian keduniaan.

UJIAN PETAKA BAGI ORANG MUKMIN

(Pengajian Jumat pagi, 22 Syawwal 545 H. di Madrasah)

Nabi Saw bersabda:

> "Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa kekasih-Nya, akan tetapi Dia hanya sekadar mengujinya."

BAGI seorang Mukmin (sejati), sudah jelas bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak mengujinya dengan sesuatu kecuali demi sebuah kemaslahatan yang mengiring di belakangnya, baik di dunia maupun di Akhirat. Seorang mukmin bersikap ridha menerima bala cobaan dan sabar menghadapinya tanpa merutuk keluhan dan tudingan pada Tuhannya 'Azza wa Jalla. Seorang Mukmin senantiasa disibukkan Tuhannya 'Azza wa Jalla dengan bala. Hai orang-orang yang sibuk dengan dunia, jangan bicara soal maqamat-maqamat ini. Sesungguhnya

kalian hanya berbicara dengan mulut kalian semata, bukan dengan segenap hati kalian. Kalian sebenarnya menentang Allah, firman-Nya, para nabi, dan pengikut-pengikutnya yang sesungguhnya merupakan pengganti dan pewaris mereka. Kalian menentang takdir dan *qudrah*. Kalian lebih puas menerima pemberian makhluk (manusia) daripada anugerah al-Haqq 'Azza wa Jalla dan pemberian-Nya. Ucapan kalian tidak didengar di hadapan Allah 'Azza wa Jalla yang memiliki sandingan hamba-hamba-Nya yang saleh, hingga kalian bertaubat dengan segala tulus dan keteguhan serta menerima qadha dan qadar secara totalitas, yang baik maupun yang buruk bagi kalian, yang memuliakan dan yang menghinakan, dalam kecukupan maupun kekurangan, dalam kesehatan maupun kesakitan, juga dalam hal yang kausukai dan yang kau benci.

Wahai manusia! Ikutilah hingga kelak kalian diikuti dan layanilah hingga kelak kalian dilayani. Ikuti dan layanilah hal-hal yang utama dan bernilai hingga mereka akan mengikuti dan melayani kalian. Rendahkanlah diri di hadapannya hingga ia merendah di hadapanmu. Tidakkah engkau pernah dengar penuturan:

"Sebagaimana kau berbuat, begitu pula kau diganjar."

Amal kalian adalah buruh kalian. al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak akan pernah zalim pada hamba, bahkan Dia akan membalas yang sedikit dengan yang banyak. Dia tidak mungkin menyebut rusak kepada yang baik, dan tidak mungkin menyebut pembohong kepada yang jujur.

Wahai pemuda! Jika engkau melayani, niscaya engkau akan dilayani. Jika engkau menolong, niscaya engkau akan

ditolong. Layanilah al-Haqq 'Azza wa Jalla dan jangan sampai engkau melalaikan-Nya dengan melayani para penguasa yang sama sekali tidak memberikan bahaya dan manfaat apa-apa. Apa yang mereka berikan padamu? Apakah mereka bisa memberikan apa yang tidak Dia bagikan untukmu? Atau mampukah mereka membagikan sesuatu yang tidak dibagikan oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla untukmu? Tidak ada sesuatu pun dari mereka. Jika engkau berkata bahwa pemberian mereka berasal dari mereka, maka engkau telah kafir. Tidakkah kau tahu bahwa dada penganugerah dan penolak, pemberi bahaya dan manfaat, serta pendahulu dan pengakhir kecuali hanya Allah 'Azza wa Jalla semata? Jika kau berkata, "Aku sudah tahu hal itu!" Maka aku tanyakan padamu, "Bagaimana bisa jika kau sudah mengetahui hal tersebut, lalu kau memprioritaskan selain-Nya?"

Celakalah dirimu! Bagaimana kau rusak Akhiratmu hanya karena keduniaan? Bagaimana kau rusak ketaatan pada Junjunganmu 'Azza wa Jalla dengan ketundukan pada hawa nafsu, Setan, dan makhluk (manusia)? Bagaimana kau rusak ketakwaan-mu dengan berkeluh-kesah pada selain-Nya? Tidakkah kau tahu bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla menjaga orang-orang yang bertakwa dan memenangkan mereka, mengawal, dan mengajar mereka, serta memaklumkan mereka akan diri-Nya, juga membimbing dan menyelamatkan mereka dari lubang-lubang kerusakan, menelisik hati mereka dan memberi anugerah rezeki dari sumber-sumber yang tidak mereka sadari?

Allah berfirman dalam Hadis Qudsi:

> "Hai anak Adam! Malulah denganku sebagaimana kau malu dengan tetanggamu yang saleh."

Nabi Saw juga bersabda:

> "Jika seorang hamba mengunci pintu pintunya, menurunkan satir-satirnya, bersembunyi dari manusia, dan menyepi diri dengan bermaksiat pada Allah 'Azza wa Jalla, maka Allah berkata (kepadanya), 'Hai anak Adam, kaujadikan Aku selemah-lemahnya orang yang menyaksikanmu?"'

JANGAN MERASA TERBEBANI

(Pengajian Ahad pagi, 24 Syawwa1545 H, tanpa keterangan tempat)

Nabi Saw bersabda:

> "Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku bebas dari beban tanggungan."

SEORANG yang bertakwa *(at-taqiy)* memang tidak terbebani oleh ibadah penyembahan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebab hal itu sudah menjadi wataknya. Dia beribadah menyembah Allah dengan lahiriah dan batinnya tanpa sedikit pun merasa terbebani.

Sedangkan orang munafik selalu saja merasa terbebani dalam segala kondisi, lebih-lebih ketika beribadah menyembah al-Haqq 'Azza wa Jalla. Secara formalitas lahir, ia memang melaksanakannya, namun jauh di dalam batinnya ia mengacuhkannya. Ia jelas tidak akan bisa memasuki gerbang

al-muttaqin (orang-orang yang bertakwa), sebab setiap tempat memiliki retorika sendiri dan setiap amal memiliki pelaku sendiri-sendiri, sebagaimana dalam peperangan terbentuk tentara masing-masing. Hai orang-orang munafik! Bertaubatlah dari kemunafikan kalian. Bagaimana kalian biarkan Setan menertawakan dan melecehkan kalian?Jika kalian salat dan puasa, kalian lakukan semua itu demi manusia, bukan demi al-Haqq 'Azza wa Jalla. Begitu juga ketika kalian bersedekah, berzakat, dan berhaji. Kalian sebagaimana firman Allah:

> "Bekerja keras lagi kepayahan" (Q.S. 88: 3).

Jika kalian tetap tidak sadar juga dan bertaubat serta memohon maaf, maka sebentar lagi kalian akan masuk dalam api yang sangat panas. Kalian harus *itba`* (mengikuti) tanpa berlaku *bid'ah*. Ikutilah mazhab kaum salaf saleh. Berjalanlah di jalan lurus yang tiada kelokan dan kemacetan. Ikutilah Sunnah Rasulullah Saw tanpa merasa terbebani, juga tanpa menuruti keinginan sendiri, tidak terlalu ketat dan tidak pula terlalu meringankan, serta tidak menuruti rasionalisasi akal sebagaimana umat-umat sebelum kalian.

Celakalah dirimu! Engkau hafal Al-quran, tetapi tidak kauamalkan. Kau hafal Hadis Nabi Saw, tetapi tidak pernah kauamalkan. Untuk apa kau berbuat demikian? Kau perintah manusia, sementara kau sendiri tak melakukan. Kau larang mereka, sedangkan dirimu sendiri tak terlarang melakukannya. Allah Swt. berfirman:

> "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apayang tiada kamu kerjakan" (Q.S. 61: 3).

Mengapa engkau bicara, sementara kau langgar sendiri apa yang kausampaikan? Mengapa kau berdakwah menyeru pada Allah, sementara kau sendiri tidak beriman? Iman adalah benteng pencegah petaka. Ia penyabar di bawah beban tekanan. Ia petarung dan tentara perang. Iman adalah mulia berkat sisian dunia. Iman dimuliakan demi meraih ridha Allah, sementara hawa kesenangan dimuliakan demi kepentingan Setan dan nafsu. Barangsiapa yang terlewatkan olehnya pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia duduk di depan pintu-pintu manusia. Barangsiapa kehilangan jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia duduk di jalan manusia. Barangsiapa yang dikehendaki Allah memperoleh ke-baikan, maka Dia akan menutup pintu-pintu manusia di hadapannya serta memutus pemberian mereka darinya hingga ia mengembalikan semua itu hanya kepada-Nya. Allah akan menjalankannya dari tepi ke tepi dan menegakkannya dari ketiadaan sesuatu pada sesuatu.

Celakalah! Engkau gembira dan duduk santai pagi-pagi di musim dingin, sementara sebentar lagi musim panas tiba dan air yang kaumiliki akan mengering, lalu kau akan mati di tempat. Pada musim panas, air berhenti mengalir, dan pada musim dingin air bertambah dan meruah. Tetaplah bersama Allah, niscaya engkau akan kaya, mulia, memerintah, diperintah, dan berpetunjuk. Barangsiapa yang merasa berkecukupan bersama Allah 'Azza wa Jalla, maka segala sesuatulah yang akan membutuhkannya. Semua ini tidak datang dengan sekadar lamunan dan angan kosong, melainkan dengan sesuatu yang bersemayam di dalam dada dan dikuatkan dengan amal.

Wahai pemuda! Jadikanlah kebisuan sebagai kebiasaanmu, merenung sebagai pakaianmu, dan lari menghindari manusia sebagai segala tujuanmu. Jika kau

mampu melubangi bumi dan bersembunyi di sana, maka lakukanlah. Itu akan menjadi habibatmu hingga imanmu berkembang besar, kaki-kaki keyakinanmu menguat, sayap-sayap kejujuranmu berbulu, dan kedua mata hatimu terbuka, kemudian hamparan rumahmu meninggi dan kau terbang ke angkasa pengetahuan Allah, mengelilingi jagad timur dan barat, daratan dan lautan, padang dan gunung, juga kaukitari langit dan bumi berpandukan seorang *guide* yang awas melihat, dan seorang sahabat yang ramah. Dalam keadaan demikian, bebaskanlah mulutmu untuk bicara, tanggalkanlah baju lamunan, tinggalkanlah lari menghindari manusia, dan keluarlah dari tempat persembunyianmu menuju mereka, karena sesungguhnya kau adalah obat penawar bagi mereka yang tidak membahayakan dirimu sendiri. Jangan pedulikan banyak atau sedikitnya jumlah mereka, juga penerimaan dan keingkaran mereka, serta pujian dan cacian mereka. Jangan pedulikan di mana kau berada dan tinggal, selagi kau senantiasa bersama Tuhanmu 'Azza wa Jalla.

Wahai manusia! Kenalilah Sang Maha Pencipta ini dan bersikap sopanlah di hadapan-Nya. Jika hati kalian masih jauh dari-Nya, maka kalian kurang beradab dengan-Nya dan jika dekat, maka ia telah beradab baik. Sebelum Raja naik kendaraan, para pengawal memberi hormat di pintu, dan jika ia telah naik, mereka hening dan bersikap santun karena mereka dekat dengannya, lalu masing-masing akan berlari ke pojokan.

Ambisi mendapatkan sambutan penerimaan manusia me-rupakan inti keingkaran dari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Tidak akan ada kebahagiaan bagimu kecuali jika kautanggalkan kepemilikan *(arbab),* kau putuskan (keterikatan pada) sarana

dan kauabaikan pandangan manusia tentang manfaat dan mudarat. Kalian adalah orang sehat yang sakit, orang kaya yang fakir dan orang hidup yang mati, serta berada, tetapi dada. Sampai kapan kalian mau mungkir dan menolak dari al-Haqq 'Azza wa Jalla? Sampai kapan kalian makmurkan dunia dan menghancurkan Akhirat? Sesungguhnya sedap kamu sekalian memiliki satu hati, tetapi bagaimana bisa ia menyukai dunia sekaligus Akhirat? Bagaimana bisa di dalam dirinya ada kecintaan pada Sang Pencipta dan makhluk? Bagaimana hal ini bisa terjadi dalam satu kondisi, dalam satu hati? Ini merupakan sebuah kebohongan. Nabi Saw bersabda:

> "Kebohongan bersanding dengan keimanan."

Setiap wadah mematangkan apa saja yang ada di dalamnya. Amalan-amalanmu adalah bukti-bukti keyakinanmu. Lahirmu merupakan bukti petunjuk atas batinmu. Karena itu beberapa kalangan mengatakan: "Lahir adalah judul batin," namun, batinmu tampak sebagai lahir di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan di hadapan hamba-hamba-Nya yang termasuk kalangan *khawwass*. Jika ada salah seorang di antara mereka lewat di hadapanmu, maka bersikaplah santun di hadapannya dan bertaubatlah dari dosa-dosamu sebelum menjumpainya. Berkecil dirilah di hadapannya dan merendahlah. Jika engkau bersikap *tawadhuk* pada kaum saleh, maka kau telah bersikap *tawadhuk* pada Allah 'Azza wa Jalla. Bersikap rendah hatilah, sebab orang yang merendah akan diangkat oleh Allah 'Azza wa Jalla. Santunlah di hadapan orang yang lebih tua darimu. Nabi Saw bersabda:

> "Barakah terdapat pada orang-orang yang lebih tua (dari)mu."

Perlu diingat, Nabi Saw di sini tidak bermaksud menyebutkan usia semata (sebagai parameter barakah), akan tetapi ketuaan usia ini harus juga diiringi dengan ketakwaan dalam mengimplementasikan perintah dan larangan serta berpegang teguh pada Alkitab dan Sunnah. Jika tidak demikian, betapa banyak kakek-kakek yang tidak boleh dihormati dan disalami, sebab melihatnya tidak mengimplikasikan barakah apa-apa. Yang tua *(al-akabir)* adalah orang-orang yang bertakwa saleh, wary ; mengaktualisasikan ilmu dan ikhlas dalam beramal. Yang tua adalah hati yang murni dan menentang apa saja selain Allah 'Azza wa Jalla. Yang tua adalah hati yang makrifat dengan Allah, serta mengetahui dan dekat dengan-Nya. Semakin bertambah pengetahuan hati, maka semakin dekat pula ia dengan al-Mawla 'Azza wa Jalla. Setiap hati yang memiliki kecintaan pada dunia, di dalamnya terhalang hijab dari Allah dan setiap hati yang menyimpan kecintaan pada Akhirat, terhalang hijab dari kedekatan Allah. Besarnya kecintaanmu pada dunia, akan mengurangi kecintaanmu pada Akhirat, dan besarnya kecintaanmu pada Akhirat, akan mengurangi kecintaanmu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Ketahuilah takdirmu dan jangan turunkan dirimu di tempat yang tidak dituruni oleh Allah 'Azza wa Jalla. Karena itu beberapa kalangan mengatakan: "Barangsiapa yang tidak mengetahui takdirnya, maka takdir akan memberitahukan takdirnya." Jangan duduk di tempat berdirimu! Jika engkau masuk sebuah rumah, maka jangan duduk di tempat yang tidak diduduki tuan rumah, sebab engkau melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginanmu. Jika engkau menolak, maka engkau boleh berdiri dan keluar.

Wahai pemuda! Engkau hanya menyia-siakan waktumu untuk mengkaji dan menghafal kitab tanpa pernah mengamalkannya. Lalu apa manfaatnya untukmu? Nabi Saw bersabda:

> "Pada Hari Kiamat Allah "Azza wa Jalla berfirman pada para nabi dan ulama, 'Kamu sekalian adalah penggembala-penggembala manusia, lalu apa yang telah kalian perbuat untuk gembala gembalamu sekalian?' Dan Pada para raja serta orang-orang kaya, Dia berfirman, 'Kamu sekalian adalah pundi pundi kekayaan-Ku, lalu apakah telah kalian bantu orang-orang fakir, kalian asuh anak-anak yatim, dan kalian keluarkan hak-Ku daripadanya yang telah Aku wajibkan atas kalian?"

Wahai manusia! Turutilah tutur nasihat Rasulullah dan terimalah penuturannya. Betapa keras hati kalian! Mahasuci Zat yang telah memberiku kemampuan untuk mengukur manusia. Setiap kali kuhendak terbang, selalu saja datang gunting takdir menggunting sayapku, namun aku tetap bahagia. Bagaimana (tidak harus bahagia), sementara aku bermukim di tanah lapang Sang Raja. Celaka kau orang munafik! Engkau menginginkan diriku terusir dari negara ini. Jikalau aku bergerak, maka segalanya akan berubah dan anggota-anggota (tubuhku) akan tercerai berai. Zaman memang telah berubah, namun aku takut akan siksa Allah 'Azza wa Jalla hanya karena keterburu-buruan. Aku bukan orang yang suka terburu-buru, bukan pula orang yang sedang bermain anggar dengan takdir. Akan tetapi aku tunduk dan pasrah menerimanya.

"Ya Allah, berikanlah keselamatan dan penyelamatan."

Celakalah dirimu! Engkau mengolok-olokku selagi aku berdiri di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, menyeru manusia kepada-Nya. Engkau akan melihat sendiri balasanmu. Bangunlah satu lira' ke atas dan ribuan ke bawah. Kalian akan lihat, wahai orang-orang munafik, siksa Allah 'Azza wa Jalla di dunia dan Akhirat. Zaman adalah kandungan dan kalian akan melihat apa yang keluar darinya. Aku berada di tangan pembalikan al-Haqq 'Azza wa Jalla, yang kadang mengubahku menjadi sebuah gubuk, terkadang lagi mengubahku menjadi sebuah atom, atau menjadi samudera dan buliran air, dan dalam kesempatan lain mengubahku menjadi matahari, juga nyala lampu dan kilatan. Ia memutarbalikkanku sebagaimana Dia membolak-balik siang dan malam.

"Setiap waktu Dia dalam kesibukan" (Q.S. 55: 29).

Bahkan setiap saat. Sehari untuk kalian dan sesaat untuk yang selain kalian.

Wahai pemuda! Jika engkau menginginkan kelapangan dada dan kebaikan hati, maka jangan dengarkan apa kata manusia dan jangan pedulikan omongan mereka. Tidakkah kau tahu bahwa mereka tidak suka *(ridha)* pada Tuhan mereka, lalu bagaimana mereka akan ridha padamu? Tidakkah kau tahu bahwa kebanyakan dari mereka tidak berakal, tidak melihat dan beriman, bahkan suka berdusta dan tidak jujur? Ikutilah kaum yang tidak memikirkan apa-apa selain hanya al-Haqq 'Azza wa Jalla semata, tidak mendengar dari selain-Nya dan tidak melihat selain-Nya. Bersabarlah menghadapi siksa cemoohan manusia demi meraih ridha Allah 'Azza wa Jalla. Bersabarlah menghadapi berbagai cobaan yang ditimpakan kepadamu. Ini

adalah ketentuan Allah pada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan tercinta. Dia memutuskan mereka dari segala hal; menguji mereka dengan beragam cobaan, petaka, dan ujian, menutup rapat dunia, Akhirat dan segala yang di bawah langit dan di perut bumi, sehingga `wujud' mereka dengan demikian lebur binasa. Ketika wujud mereka telah dibinasakan-Nya, maka Dia akan mengadakan mereka kembali hanya untuk-Nya, bukan untuk selain-Nya, membangkitkan mereka di sisi-Nya, bukan di sisi selain-Nya, dan menjelmakan mereka menjadi makhluk baru (yang berbentuk lain), sebagaimana firman Allah:

> "Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain" (Q.S. 23:14).

Penciptaan pertama adalah *common creature* (penciptaan massal/bersama-sama), sementara penciptaan kali ini hanya bersifat spesial. Allah mengistimewakannya dari saudara-saudara dan anak-anak sejenisnya dari keturunan Adam. Dia mengganti substansi (dirinya) yang pertama (di kehidupan dunia) dan mengubahnya. Jadilah ia seorang *Kabbani-Spiritualis*. Hatinya resah jika melihat makhluk (manusia). Ia pun menutup pintu hatinya bagi manusia. Allah telah membentuk dunia, Akhirat, Surga, Neraka, serta segenap makhluk dan kosmos sebagai sesuatu yang tunggal *(syay`an wahidan)* di hadapannya, untuk kemudian ia serahkan sesuatu ke tangan nuraninya yang langsung menelannya, hingga tidak tampak lagi di dalamnya. Allah menampakkan di dalam dirinya kemampuan (*qudrab*) sebagaimana Dia menampakkannya pada tongkat Musa As. Mahasuci Zat yang telah memunculkan kekuasaan-Nya di dalam apa-apa yang Dia kehendaki pada tangan orang yang dikehendaki-Nya.

Tongkat Musa As. telah menghancurkan banyak sekali beban muatan di atas gunung dan benda-benda lain tanpa ada kerusakan sedikit pun pada tongkat tersebut. al-Haqq 'Azza wa Jalla ingin mengajarkan pada mereka bahwa hal itu adalah *qudrah* kekuasaan, bukan hikmah rekayasa, sebab apa yang dilakukan tukang-tukang sihir dewasa ini hanyalah hikmah rekayasa dan *handasah* (seni keterampilan), sedangkan apa yang muncul di tongkat Musa As. adalah qudrah kekuasaan dari al-Haqq 'Azza wa Jalla yang luar biasa dan adikodrati. Karena itu, pemimpin tukang sihir berkata pada salah seorang temannya (bawahannya), "Perhatikan Musa, bagaimana kondisinya?" Teman itu menjawab, "Warnanya telah berubah dan tongkat itu pun bekerja." Si ketua berkata, "Ini adalah aksi Allah 'Azza wa Jalla, bukan aksinya. Si tukang sihir tidak takut pada sihirnya sebagaimana pencipta yang jelas tidak takut pada ciptaannya. Maka ia pun kemudian beriman pada Musa dan mengikuti sahabat-sahabatnya.

Wahai pemuda! Kapan engkau beranjak dari hikmah menuju *qudrah*. Kapan amalan yang kau lakukan dengan hikmah mengantarkanmu pada *qudrah* kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla. Kapan keikhlasanmu dalam beramal mengantarkanmu ke pintu kedekatan dengan Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Kapan wajah-wajah hati orang awam dan orang *khass* memperlihatkan mentari pengetahuan *(syams al-ma`rifah,* Allah) kepadamu. Janganlah engkau lari dari al-Haqq 'Azza wa Jalla hanya karena bala cobaan-Nya, karena sesungguhnya Dia memberimu cobaan untuk mengetahui apakah engkau kembali pada kausalitas (sebab alamiah) dan meninggalkan pintu-Nya ataukah tidak? Apakah engkau kembali pada lahiriah lahir ataukah pada batin? Pada yang terjangkau ataukah pada

yang tidak terjangkau, dan pada yang terlihat ataukah pada yang tak terlihat? Ya Allah, janganlah Engkau uji kami. Ya Allah, anugerahilah kami kedekatan dengan-Mu tanpa cobaan. Ya Allah, anugerahilah kami kedekatan sekaligus kelembutan kasih. Ya Allah, karuniakanlah kami kedekatan tanpa kejauhan. Kami tak kuasa jauh dari-Mu, juga tak kuasa menerima kekerasan cobaan. Maka anugerahilah kami kedekatan denganMu tanpa harus mengarungi api petaka, namun jika memang kami harus mengarungi api petaka itu, maka jadikanlah kami di dalamnya bagai *salamander* (sejenis kadal) yang bertelur dan menetas di dalam api tanpa menyakitkan dan membakarnya. Jadikanlah api itu pada kami seperti api Ibrahim, kekasih-Mu. Tumbuhkanlah rerumputan di sekeliling kami sebagaimana Engkau tumbuhkan di sekelilingnya (Ibrahim). Kayakanlah kami dari segala sesuatu sebagaimana Kau kayakan Ia. Temani dan peliharalah kami sebagaimana Engkau memeliharanya, dan jagalah kami sebagaimana Engkau menjaganya. Amin.

Ibrahim As. memperoleh teman penyanding *(rafiq)* sebelum (menempuh) jalan, mendapat tetangga sebelum rumah, memperoleh kelembutan sebelum kebuasan, menerima perlindungan sebelum sakit, memiliki kesabaran sebelum ditimpa bala, dan berbuat ridha sebelum datang qadha-Nya. Belajarlah dari Bapakmu sekalian, Ibrahim As. Ikutilah segala ucapan dan tindakannya. Mahasuci Zat yang telah mengasihinya di samudera bala-Nya, membebaninya berenang di samudera bala sambil mendukungnya, membebaninya berperang melawan musuh sambil Dia bersama panglima pasukan berkuda, membebaninya naik ke tempat yang tinggi, sementara tangan-Nya mendorong

punggungnya, dan membebaninya mengundang makan manusia, sementara seluruh biaya ditanggung-Nya. Ini adalah Kasih kelembutan yang tersembunyi.

Wahai pemuda! Bersikap diamlah (menerima) bersama Allah tatkala datang takdir dan *fil*-Nya, sehingga engkau akan dapat melihat beragam kasih kelembutan darinya. Tidak pernahkah kau dengar cerita tentang si bijak Galinos? Bagaimana ia bersikap membisu, bodoh, dan diam, hingga ia mampu menghafal setiap ilmu dari sisi-Nya. Hikmah Allah 'Azza wa Jalla tidak akan datang menghampiri hatimu karena kau kebanyakan bicara mengigau, membantah, dan menginterupsi-Nya.

"Ya Allah, anugerahilah kami kemampuan menyetujui apa pun keputusan-Mu dan meninggalkan sikap arogansi menentang."

JANGAN MEMINTA SELAIN ALLAH

(Pengajian Ahad pagi, 2 Zi al-Qa`dah 545 H, di RibaT)

WAHAI pemuda! Keinginanmu akan al-Haqq 'Azza wa Jalla belum benar dan engkau tidak menginginkan-Nya, sebab setiap orang yang mengklaim menginginkan al-Haqq 'Azza wa Jalla, namun juga mengejar-ngejar selain-Nya, maka batallah klaimnya. Pengingin dunia sangatlah banyak di antara manusia, sementara pengingin Akhirat adalah minoritas, dan lebih sedikit lagi adalah para pengingin al-Haqq 'Azza wa Jalla yang bersungguh-sungguh dengan keinginannya. Kalangan yang disebut terakhir ini seperti permata merah *(al-kibrital-ahmar),* antara sangat sedikit dan tidak ada. Mereka adalah sosok-sosok pilihan yang sangat jarang. Mereka adalah pencabut ritual-ritual. Mereka adalah bahan tambang di dalam bumi yang terdapat raja di dalamnya, serta bahan bakar negara dan manusia. Berkat mereka, bala cobaan tertolak dari makhluk. Berkat mereka juga, manusia dihujani, dan karena mereka, Allah menghujani langit dan menumbuhkan bumi.

Pada permulaan perilaku, mereka lari dari satu bukit ke bukit lain, dari satu negeri ke negeri lain, dan dari satu *kharrib* (pepuingan rumah) ke *kharrab* lain. Manakala identitas mereka diketahui, maka mereka akan pindah tempat. Mereka tidak memperdulikan semua yang selain Allah, dan menyerahkan kunci-kunci dunia (kekayaan mereka) pada penginginnya *(abi ad-dunya)*. Mereka terus bersikap demikian hingga terbangun benteng di sekeliling mereka, sungai-sungai mengalir ke hati mereka, dan tentara-tentara Allah 'Azza wa Jalla mengelilingi mereka. Masing-masing tentara itu mendapat tugas mengawal, sehingga mereka pun termuliakan dan terjaga. Merekalah yang mengendalikan makhluk, dan semua itu mereka lakukan dari belakang akal mereka. Saat itulah, keterbukaan mereka atas makhluk (manusia) menjadi sebuah kewajiban (*faridah*). Mereka menjadi layaknya dokter, sementara para manusia adalah pasien mereka.

Celakalah! Kau mengaku sebagai salah satu dari mereka. Lalu apa tanda-tanda mereka yang ada padamu? Mana tanda kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan kelembutan-Nya? Pada posisi *(manzilah)* mana kedudukanmu di sisi Allah, juga pada maqam mana? Siapa nama dan *laqab* (julukan)mu di (alam) *al-Malakatul-Al-'ala?* Mengapa pintumu selalu tertutup setiap malam? Makanan dan minumanmu yang mubah adalah halal mutlak? Kauiringi dunia, Akhirat, atau kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla? Siapa teman penyandingmu dalam kesendirian? Siapa teman dudukmu dalam kesepian? Hai pendusta! Temanmu dalam kesendirianmu adalah nafsumu, Setan, hawa kesenangan, dan angan keduniaanmu, sedang temanmu dalam keramaian adalah setan-setan manusia yang merupakan penyanding-penyanding bejat dan sahabat-sahabat penyebar isu.

Maqam ini tidak hadir (pada diri manusia) dengan halusinasi dan semata klaim. Penuturanmu dalam hal ini adalah igauan yang tidak bermanfaat apa-apa bagimu. Engkau harus diam dan ber

laku bodoh di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla, serta meninggalkan kekurangajaran. Jika memang mendesak harus bicara dalam masalah ini, maka usahakan penuturanmu dilandasi orientasi *tabarruk* dengan maqam ini dan dengan mengingat Pemiliknya.

Jangan hanya mengklaimnya dengan laku lahirmu, akan tetapi hatimu kosong melompong darinya. Setiap gerak lahir yang tidak diikuti gerak batin adalah igau kesia-siaan. Tidakkah pernah kau dengar sabda Nabi Saw:

> "Tidaklah puasa bagi orang yang nasib tetap memakan daging-daging manusia (menggunjing)."

Nabi Saw menjelaskan bahwa puasa bukanlah sekadar meninggalkan makan, minum, dan hal-hal yang bisa membatalkannya saja, akan tetapi juga ditambah keharusan meninggalkan dosa.

Hindari menggunjing orang (*gibah*), sebab ia memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Hanya orang beruntung saja yang tidak membiasakannya (*gibah*), dan barang-siapa yang dikenal luas melakukan hal tersebut, maka akan kukatakan di hadapan khalayak manusia bahwa "Aku mengharamkannya!"

Hindari juga memandang dengan syahwat, sebab ia akan menanamkan benih maksiat di dalam hati kalian, dan akhirnya juga tidak baik di dunia dan Akhirat. Hindari pula bersumpah

palsu, sebab ia bisa menyulap rumah-rumah menjadi padang pasir, dan menghilangkan barakah harta benda dan agama.

Celakalah! Engkau mendermakan hartamu dengan sumpah palsu dan kaupailitkan agamamu. Jika masih memiliki akal, mestinya engkau mengetahui bahwa sumpah palsu adalah kerugian itu sendiri. Kaukatakan, “Demi Allah ‘Azza wa Jalla! Tidak ada di seluruh negeri ini ladang yang seperti ini, juga milik siapa pun juga!” “Demi Allah! Ia menyamakan ini dan ini!” “Demi Allah! Aku harus begini dan begini!” Padahal kau berdusta dengan semua sumpah ini, lalu kau bersaksi palsu dan bersumpah demi Allah bahwa kau berkata benar, maka dalam waktu dekat akan datang kepadamu kebutaan dan penyakit kronik.

Bersikap sopanlah, niscaya Allah akan mengasihimu di pelukan tangan-Nya ‘Azza wa Jalla. Barangsiapa yang tidak bertindak menurut tata krama syara’, maka ia akan dihukum oleh api Neraka kelak di Hari Kiamat.

Seseorang bertanya, “Jadi, orang yang melakukan kelima tindakan ini, atau sebagiannya, kita hukumi telah batal puasa dan wudhunya?” Beliau menjawab, “Puasa dan wudhunya tidak batal. Ini hanya sekadar nasihat, peringatan, dan penakut-nakutan saja!”

Wahai pemuda! Bisa jadi besok datang dan kalian telah hilang dari permukaan bumi, atau bisa juga pada jam lain. Lalu apa yang kaubuat dengan kelalaian ini. Betapa keras hati kalian? Batu cadaskah kalian? Aku dan juga orang lain telah berulang kali menuturi kalian, namun kalian tetap saja berbuat demikian. Al-quran telah dibaca, begitu juga khabar-khabar Nabi dan sejarah-sejarah kaum terdahulu, namun dirimu tetap tidak berubah. Kau tidak berusaha menjauhi dan lakumu

pun tidak berubah. Setiap orang yang menetap di sebuah kawasan, namun tidak mengambil nasihat di dalamnya, maka ia adalah penduduk yang paling buruk.

Wahai pemuda! Penghinaanmu atas wali-wali kekasih Allah 'Azza wa Jalla lebih disebabkan keminiman pengetahuanmu akan Allah 'Azza wa Jalla. Engkau berkata, "Mereka ini (para wali) hanyalah orang-orang yang tertuduh *(muttahamun)*. Mengapa mereka tidak hidup bersama kita? Mengapa juga mereka tidak duduk bersama kita?" Katakanlah ini karena ketidaktahuanmu akan dirimu. Ketika engkau katakan "tahu akan dirimu," kau pun langsung berkata bahwa dirimu "tahu akan kadar-kadar manusia." Atas dasar keminiman kadar pengetahuanmu akan dunia dan kehidupan setelahnya *(aqlbah)*-nya, kauabaikan kadar nilai Akhirat, dan karena keminiman kadar pengetahuanmu akan Akhirat, maka kauabaikan al-Haqq `'azza wa Jalla.

Hai orang yang sibuk dengan keduniaan! Sebentar lagi, ke-rugian dan penyesalan akan menghampirimu, muncul di hadapanmu di dunia dan Akhirat. Penyesalanmu akan tampak pada

Hari Kiamat; Hari *Taqabun* (saling menyalahkan), Hari Pembongkaran aib, dan Hari Penyesalan serta kerugian. Introspeksi dirilah sebelum Akhirat menjelang! Janganlah menipu hukum Allah dan kemuliaan atasmu, sementara kau berdiri di atas kondisi terburuk kemaksiatan, kotoran dosa, dan kesewenang-wenangan terhadap manusia. Kemaksiatan menyeret pada kekufuran, sebagaimana penyakit panas yang menyeret pada kematian. Engkau harus segera bertaubat sebelum kematian menjelang, sebelum malaikat yang ditugasi untuk mencabut nyawa datang.

Wahai pemuda! Bertaubatlah. Tidakkah kalian perhatikan bahwa al-Haqq `Aza wa Jalla mengujimu dengan malapetaka agar engkau bertaubat, tetapi mengapa kalian tidak berpikir dan malah terus asyik berbuat maksiat? Pada masa sekarang ini, tidak ada yang diuji petaka kecuali ia adalah sosok-sosok pilihan.

Dusta adalah bencana, bukan nikmat, juga hukuman atas dosa, dan bukan tambahan tingkatan derajat dan kemuliaan. Suatu kaum diuji (dengan ditimpa malapetaka) dengan menaikkan derajat mereka di sisi Penguasa mereka. Lalu mereka pun bersabar menghadapinya, karena mereka menginginkan wajahNya. Jika hal ini mereka jalani dengan sempurna, maka sempurna pula (balasan) Sang Penguasa pada mereka. Jika tidak sempurna, maka mereka berkeyakinan bahwa mereka berada dalam kebinasaan. Ya Allah, jangan ada kebinasaan! Kami memohon kedekatan dengan-Mu, dapat memandang-Mu di dunia dengan hati kami dan di Akhirat dengan mata kami!

Wahai manusia! Janganlah berputus asa dari meraih rahmat Allah dan penghiburan-Nya, sebab Dia begitu dekat! Jangan berputus asa, sebab yang menciptakan adalah Allah.

> "Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu halyang baru" (Q.S. 65: 1).

Janganlah lari dari cobaan, sebab cobaan yang disertai dengan kesabaran adalah fundamen dasar segala kebaikan, landasan nubuat, risalah, kewalian, makrifat, dan *mahabbah* (kecintaan). Jika engkau tak bersabar menghadapi cobaan, maka engkau tidak akan memiliki pondasi apa-apa, padahal sebuah bangunan tidak akan bertahan tanpa pondasi. Apakah

pernah kaulihat rumah yang berdiri kokoh di atas tumpukan sampah? Jika engkau lari dari bala cobaan dan petaka, itu berarti engkau tidak membutuhkan status kewalian (sebagai kekasih Allah), makrifat, dan kedekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla. Bersabar dan terus beramallah, hingga engkau berjalan dengan sepenuh hati, nurani, dan ruhmu menuju pintu kedekatan dengan Tuhanmu 'Azza wa.Jalla. Para ulama, wali, dan kaum *abdal* adalah pewaris (penerus) para nabi, dan para nabi adalah wakil (Allah) yang dipanggil ke hadapan-Nya. Seorang Mukmin tidak boleh takut pada selain Allah 'Azza wa Jalla, juga tidak mengharap pada selain-Nya. Allah telah memberikan kekuatan di dalam hati dan nurani *(sirr)* mereka. Bagaimana hati kaum beriman tidak kuat bersama Allah, sementara Dia sendiri yang membimbingnya menuju-Nya? Had (galb) senantiasa berada di sisi-Nya, sedangkan galib berada di bumi. Allah berfirman:

> "Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik" (Q. S. -18: 47).

Mereka dipilih dari sekian manusia di kalangan mereka dan sezaman dengan mereka. Esensi mereka istimewa dan bangunan mereka bersinar. Karena itu, mereka memisah diri dengan khalayak manusia dan berzuhud dalam hal-hal yang biasa *(ma'lufat)*. Jika mereka melangkah ke depan, maka rumput pun langsung tumbuh di belakang mereka. Mereka tidak memiliki lagi hasrat pulang dan sudah merasa nikmat dengan kesendirian. Mereka memilih tinggal di reruntuhan rumah, pesisir lautan, padang pasir, dan kawasan-kawasan tertutup, bukan kawasan pemukiman. Mereka minum dari

dedaunan padang pasir dan oase. Mereka menjadi seperti binatang buas, namun di sanalah Dia mendekati hati mereka dan menenangkannya. Bangunan mereka menyamai bangunan para rasul, kaum *fiddiqin*, dan para syuhada. Allah, juga menyelaraskan esensi hati (ma`am) mereka bersama-Nya. Mereka senantiasa melakukan khidmat (penghambaan) siang dan malam secara sembunyi-sembunyi. Kelegaan para perindu dan kenyamanan para pencinta *(muta'annisin)* hanya (mereka temukan) bersama Allah 'Azza wa Jalla.

Wahai pemuda! Manis dan pahit, bagus dan rusak, serta kotor dan suci memang sebuah keharusan. Jika kau menginginkan kemurnian menyeluruh (sofa' kulli), maka tinggalkanlah manusia dengan segenap hatimu dan hubungkanlah ia dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Lepaskanlah dunia dan tinggalkan penghuninya. Serahkan mereka pada Tuhanmu 'Azza wa Jalla dan keluarkan hatimu dengan ketelanjangan dari segala hal. Mendekatlah ke pintu Akhirat, lalu masuklah! Jika engkau tidak menemukan Tuhanmu 'Azza wa Jalla di dalamnya, maka keluarlah dari sana sambil berlari mencari kedekatan dengan-Nya. Jika engkau menemukan-Nya, maka engkau telah menemukan segala kemurnian di sisi-Nya. Tidak ada yang diperbuat pencinta Allah 'Azza wa Jalla dengan selain-Nya. Surga adalah rumah para pencari derajat, dan rumah para pedagang yang telah menjual dunia dengannya. Karena itu, Allah 'Azza wa.Jalla berfirman:

> "Dan di dalam Surga itu terdapat segala apayang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mati" (Q. S. 43: 71).

Di sini, Allah tidak menyebutkan (apa yang diingini) hati, juga nurani *(sirr),* dan esensi *(ma'am).* Surga diperuntukkan bagi para pelaku puasa dan *qiyam al-layl* yang berzuhud meninggalkan syahwat kesenangan dan kelezatan. Mereka menjual puasa dengan puasa, kebun dengan kebun, dan rumah dengan rumah.

Yang aku inginkan dari kalian adalah amalan tanpa kata-kata (kalam). Jika landasan palu berguncang di atas orang arif (empu makrifat) yang beramal demi meraih Wajah Allah 'Azza wa Jalla, maka ia tetap tidak akan bergeming. Jika bumi berjalan, berubah, dan berganti, ia tetap akan membisu. Komunitas ini tidak menatap selain Allah 'Azza wa Jalla, tidak mendengar dari selain-Nya. Mereka memiliki Surga tanpa lisan bicara. Mereka adalah para pemilik yang terkayakan dari mereka dan selain mereka, serta akan terus begitu. Jika Allah berkehendak membangkitkan mereka, maka Dia jadikan Surga berlisan, seolah mereka adalah para *anesthetis* (orang-orang yang terbius). Lalu Sang Penguasa merengkuh mereka dengan tangan belas kasih dan sayang-Nya, mengukur mereka dan menciptakan mereka kembali hanya untuk-Nya dan bukan selain-Nya. Dia menciptakan mereka untuk Zat-Nya sendiri, sebagaimana Dia menciptakan Musa As. di mana Dia berkata kepadanya:

"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku" (Q. S. 20: 41).

> "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. 42: 11).

Dia menciptakan kenyamanan tanpa sisa kelelahan, kejinakan tanpa kebuasan, kenikmatan tanpa bencana,

kegirangan tanpa kebencian, kemanisan tanpa kepahitan, dan kepemilikan tanpa kebinasaan.

> "Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haqq" (Q.S. 18: 44)

Barangsiapa yang mampu mencapai kondisi ini, maka ia akan segera merasakan kenyamanan. Padahal engkau tak pernah menemukan kenyamanan dengan apa yang ada padamu saat di dunia, sebab dunia adalah rumah kotoran dan rumah petaka. Karena itu, engkau harus keluar meninggalkannya. Keluarkanlah dunia dari hatimu dengan tanganmu. Jika engkau tidak bisa, maka tinggalkanlah ia di tanganmu dan keluarkanlah ia dari hatimu. Jika engkau telah kuat, maka buanglah ia dari tanganmu dan berikanlah kepada kaum fakir. Orang-orang miskin adalah tanggungan al-Haqq 'Azza wa Jalla, sehingga dengan demikian harta keduniaan yang engkau miliki tidak lepas darimu. Engkau harus melakukannya (membantu fakir miskin), baik engkau kaya maupun miskin, zuhud maupun pencinta dunia. Kebenaran hati dan nuranimu serta kemurnian keduanya, itulah yang terpenting bagimu. Kebenaran hati dan nurani dapat dimurnikan melalui aktivitas mempelajari ilmu dan mengamalkannya, ikhlas dalam beramal, dan kesungguhan mencari al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Wahai pemuda! Tidakkah kaudengar aforisma, "Belajarlah, baru kemudian menyendirilah *(uzlah).*" Belajarlah memahami yang lahir, baru kemudian kau boleh menyendiri mempelajari pemahaman batin. Amalkanlah yang lahir ini, hingga amalan tersebut mendekatkanmu pada ilmu yang tidak perlu kaukerjakan. Ilmu lahir ini adalah lampu penerang lahir, sementara ilmu batin adalah penerang batin, yaitu penerang

antara engkau dan Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Manakala engkau beramal dengan (landasan) ilmumu, maka semakin dekatlah jalanmu menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla, semakin lebar pula pintu antara kau dan Dia, dan akhirnya terbukalah daun pintu yang dikhususkan bagimu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

PRIORITASKAN AKHIRAT ATAS DUNIA

(Pengajian Selasa Sore, 4 Zi al-Qa`dah 545 H. di Madrasah)

WAHAI pemuda! Prioritaskanlah Akhirat atas dunia, niscaya engkau akan beruntung mendapatkan keduanya. Namun, jika engkau prioritaskan dunia dan menyisihkan Akhirat, maka engkau akan merugi dan tidak mendapatkan keduanya sebagai bentuk siksaan bagimu. Bagaimana engkau menyibukkan diri pada hal-hal yang tidak diperintahkan kepadamu? Jika engkau tak bersibuk dengan keduniaan, maka Allah 'Azza wa Jalla pun akan mengulurkan sokongan atasnya, dan menganugerahimu taufik pertolongan saat mengambil sebagiannya. Lalu jika engkau mengambil sedikit saja, maka diletakkan barakah di dalamnya.

Seorang Mukmin bekerja untuk dunianya sekaligus untuk Akhiratnya. Ia bekerja untuk dunianya dengan bahasanya,

sekadar yang dibutuhkannya saja. Ia sudah puas dengan kadar keduniaan yang ia butuhkan sebagai bekal perjalanan, dan tidak mengeruk yang lebih banyak lagi. Adapun orang bodoh, intensitasnya hanya melulu dunia, sementara orang arif, maka seluruh intensitasnya ia dedikasikan untuk Akhirat, kemudian untuk mencapai *al-Mawla*. Jika engkau mendapatkan sepotong roti di hadapanmu, lalu nafsu dan syahwatmu menggebu-gebu, maka lihatlah ketika itu pada orang yang mampu mengalah, sebab tidak ada keberuntungan (kebahagiaan) bagimu di sisi al-Haqq 'Azza wa Jalla, hingga engkau membenci nafsumu dan memusuhinya.

Kalangan *siddiqin* saling mengenal satu sama lain. Masing-masing mampu mencium aroma penerimaan dan kesungguhan dari yang lain. Wahai penentang al-Haqq 'Azza wa Jalla dan hamba-hamba-Nya yang siddiqin, penerima manusia dan pembaur mereka! Sampai kapan engkau menerima mereka? Apa manfaat mereka bagimu? Mereka tidak memiliki kuasa kemudaratan dan kemanfaatan, juga kuasa memberi dan tak memberi. Mereka itu tidak ada bedanya dengan benda-benda padat (*jamadat*) dalam hal memberi mudarat dan manfaat. Sang Pemilik hanya satu. Sang Pemberi mudarat hanya satu. Sang Pemberi manfaat hanya satu. Sang Penggerak dan Penghenti hanya satu. Sang Penguasa dan Pemekerja hanya satu. Sang Pemberi dan Penolak hanya satu. Sang Pencipta dan Penganugerah hanya satu. Hanya Allah 'Azza wa Jalla. Dia Mahadahulu, Azali nan Abadi. Dia ada sebelum makhluk, sebelum nenek moyang dan orang-orang kayamu. Dia adalah Pencipta langit dan bumi, serta segala yang ada pada keduanya.

> “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q. S. 42: 11).

Sayang seribu sayang engkau, hai makhluk Allah! Engkau tidak benar-benar mengenal Penciptamu. Jikalau saja aku memiliki sesuatu di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak, niscaya akan kupikul beban kalian dari orang pertama hingga orang terakhir kalian.

Wahai *muqri'* (pelantun Al-quran)! Bacakanlah untukku saja, tanpa diperdengarkan kepada penghuni langit dan bumi. Setiap orang yang beramal dengan amalannya, maka akan tercipta sebuah pintu antara dia dan Allah ‘Azza wa Jalla, di mana dengan pintu tersebut, hatinya bisa leluasa masuk dan melewatinya menuju-Nya. Sementara engkau, hai orang alim! Kau lebih sibuk mengurusi isu dan mengumpulkan harta benda daripada mengamalkan ilmumu. Maka tidak ragu lagi, yang kau peroleh hanya bentuk semata, bukan substansi. Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Dia akan mengajarinya, lalu mengilhaminya untuk beramal dan ikhlas. Dari sana, Dia mendekatinya, dan mendekatkan hamba kepada-Nya. Dia mengajarinya kearifan dan ilmu hati. Rahasia-rahasia dipilihankan-Nya hanya untuknya, tanpa selainnya. Dia memilihnya sebagaimana Dia memilih Musa As. dan berfirman kepadanya:

> “Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku” (Q. S. 20: 41).

Bukan untuk selain-Ku, juga bukan untuk syahwat kesenangan, kelezatan, dan kepalsuan. Bukan pula untuk bumi ataupun langit. Bukan juga untuk kepemilikan dan kebinasaan.

Tidak ada sesuatu pun yang membatasimu dari-Ku. Tidak ada penyibuk selain-Ku yang menyibukkanmu. Bentuk (surah) tidak lagi membatasimu dari-Ku, juga tidak ada ciptaan yang menghalangimu dari-Ku, serta tidak ada syahwat kesenangan yang membuatmu tak membutuhkan-Ku.

Wahai pemuda! Janganlah berputus asa meraih rahmat Allah 'Azza wa Jalla hanya karena maksiat yang pernah kaulakukan, akan tetapi basuhlah kotoran baju agamamu dengan air taubat diiringi konsistensi dan ketulusan menjalaninya, maka keharuman dan kewangiannya akan mengharumkan makrifat.

Hati-hati dengan rumah yang kaudiami sekarang (duniapenj.), sebab ke mana pun engkau menoleh, binatang-binatang buas ada di sekelilingmu dan tangan-tangan jahat (yang ingin menyakitimu) sedang mengincarmu. Berpalinglah dari sana dan kembalilah pada Tuhanmu dengan segenap hatimu. Jangan makan dengan tabiat hewani, syahwat dan hawa kesenanganmu.

Jangan makan kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Alkitab dan Sunnah. Kemudian carilah juga dua saksi lagi, yaitu hatimu dan Perbuatan (fi`i) Allah 'Azza wa Jalla. Jika Alkitab, Sunnah, dan hatimu telah membolehkannya, maka tunggulah yang ke-empat, perbuatan Allah 'Azza wa Jalla. Jangan seperti pengumpul kayu bakar di malam hari yang terus mengumpulkan kayu bakar tanpa mengetahui apa-apa saja yang ada di tangannya, apakah ia pencipta atau makhluk. Semua ini bukanlah sesuatu yang datang begitu saja dengan berhias, berangan, dan berpura-pura, akan tetapi ia adalah sesuatu yang telah menetap di dada dan diapresiasikan

melalui amalan yang benar, artinya melaksanakan amalan yang hanya didedikasikan untuk Wajah Allah Swt. semata.

Wahai pemuda! *`Afiyah* (vitalitas) diraih dengan meninggalkan pencarian *`afiyah*. Kekayaan diraih dengan meninggalkan pencarian kekayaan, dan obat diraih dengan meninggalkan pencarian obat. Semua obat ada dalam penyerahan diri *(at-tasjm)* sepenuhnya pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, memutuskan sarana-sarana (keduniaan), dan menanggalkan tuhan-tuhan dari dalam hatimu. Obat bisa ditemukan dalam pengesaan Allah 'Azza wa Jalla dengan sepenuh hati, bukan sekadar lisan belaka. Tauhid, dan kezuhudan tidak terkait dengan tubuh dan lisan, akan tetapi tauhid adalah urusan hati, begitu juga kezuhudan, takwa makrifat, pengetahuan akan al-Haqq 'Azza wa Jalla, kecintaan pada Allah 'azza wa Jalla, dan kedekatan dengan-Nya.

Sadarlah engkau! Janganlah mengigau, berpura-pura dan berlagak menjalani kewajiban, sementara engkau berada dalam kondisi igauan, kepura-puraan, kebohongan, riya' dan kemunafikan. Semua intensitas perhatianmu hanya melulu menarik manusia padamu. Tidakkah engkau tahu, ketika engkau melangkah dengan hatimu selangkah saja menuju makhluk (manusia), maka engkau telah jauh dari Allah 'Azza wa Jalla? Beraninya engkau mengaku-aku sebagai pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla, padahal engkau adalah pencari makhluk. Engkau seperti orang yang berkata: "Aku ingin pergi ke Makkah," namun ia malah menuju Khurasan, sehingga ia pun semakin jauh dari Makkah.

Engkau, mengklaim bahwa hatimu telah keluar dari manusia, sementara engkau masih takut dan mengharap mereka. Lahirmu zuhud, namun batinmu berhasrat. Lahirmu

menampakkan al-Haqq 'Azza wa Jalla, namun batinmu menyembunyikan makhluk.

Tauhid tidak terwujud hanya dengan komat-kamit bibir, bahkan dalam kondisi ini tidak ada lagi ruang bagi makhluk, dunia, Akhirat, dan segala hal selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Dia adalah Tuhan Maha esa yang tidak menerima kecuali sebuah keesaan, juga tidak menerima sandingan sekutu. Dialah yang mengatur dan mengendalikan urusanmu. Terimalah apa yang clikatakan kepadamu. Makhluk itu lemah dan tidak bisa memberi kemudaratan serta kemanfaatan kepadamu, akan tetapi al-Haqq 'Azza wa Jalla-lah yang mengalirkan kuasa itu di tangan mereka. Perbuatan (-Nya bekerja di dalam dirimu dan pada diri mereka. Pena mengalir dalam Kemahatahuan Allah, dan menorehkan apa yang baik dan buruk bagimu.

Para pentauhid *(muwahhidun)* yang saleh adalah *hujjah* (argumentasi) Allah atas seluruh manusia. Di antara mereka ada yang menanggalkan keduniaan dari lahir dan batinnya, dan ada pula yang hanya menanggalkan dari batinnya saja. al-Haqq `Azza wa Jalla tidak melihat sesuatu pun berupa keduniaan di dalam batin-batin mereka. Itulah hati-hati yang bening. Barangsiapa mampu mencapai hal ini, maka ia akan diberi kekuasaan pada makhluk. Ialah patriot pemberani sejati. Seorang pemberani adalah seorang yang hatinya bersih dari apa-apa selain Allah 'Azza wa Jalla. la berdiri di depan pintu-Nya dengan pedang tauhid dan ketetapan *(samsamah)* syara'. la tidak akan membiarkan sesuatu pun yang berupa makhluk masuk dalam dirinya. la menyatukan hatinya dengan Sang Pembolak-balik hati.

Syariat berfungsi menata lahir, sementara tauhid dan makrifat menata batin. Hal ini begitu jelas, tetapi mereka

dan kita malah mengatakan tidak ada sesuatu pun yang datang. Engkau mengatakan ini haram, tetapi engkau tetap melakukannya, dan ini halal, tetapi engkau malah tidak melakukan, ataupun menggunakannya. Engkau adalah orang paling gila. Nabi Saw bersabda:

> "Celakalah sekali bagi orang yang bodoh, dan tujuh kali bagi orang yang tahu!

Celaka sekali bagi orang bodoh, bagaimana ia bisa tidak tahu, dan celaka tujuh kali bagi orang yang tahu, karena ia tahu tapi tidak mengamalkannya. Hilanglah darinya barakah ilmu, dan yang tertinggal hanya hujjah-nya. Belajarlah, lalu amalkan, kemudian menyendirilah dalam kesepianmu dari manusia, dan bersibuklah dengan cinta Allah 'Azza wa Jalla. Jika kesendirian dan mahabbah cintamu telah benar, maka Dia akan mendekatkanmu pada-Nya, mendekapmu dan meleburkanmu di dalamNya. Kemudian jika Dia berkehendak, maka Dia akan memasyhurkan dan menampakkanmu di hadapan manusia, serta mengembalikanmu pada keadaan yang berkecukupan. Dia mengutus angin sebagai preseden (ketetapan terdahulu) dan ilmu-Nya di dalam dirimu. Lalu angin itu menghembus dinding-dinding khalwatmu, hingga meruntuhkannya dan menampakkan kedokmu pada manusia. Maka engkau pun berada di antara keduanya dengan-Nya, bukan dengan dirimu. Penuhilah bagian-bagian (keduniaan yang telah ditetapkan Allah dalam takdir dan qadha-Nya atas) mu tanpa fatalitas nafsu, tabiat, dan hawa kesenangan, niscaya Dia akan mengembalikanmu pada bagian-bagianmu agar tidak menghilangkan hukum ilmu-Nya atas dirimu. Penuhilah bagian-bagianmu sambil hatimu tetap bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Dengar dan ketahuilah, hai orang-orang bodoh yang tidak mengenal al-Haqq ‘Azza wa Jalla dan wali-wali-Nya, juga orang-orang yang mencela al-Haqq ‘Azza wa Jalla dan wali-wali-Nya! Sesungguhnya kebenaran adalah al-Haqq ‘Azza wa Jalla dan kebatilan adalah kamu sekalian, hai manusia! Kebenaran bertempat di hati, nurani, dan esensi, sementara kebatilan bertempat di dalam hawa nafsu, tabiat hewani, adat kebiasaan, dunia, dan segala hal selain al-Haqq ‘Azza wa Jalla. Had tidak akan bahagia hingga ia terhubung dengan kedekatan al-Haqq 'azza wa Jalla Yang Maha dahulu, Azali dan Abadi selamanya. Jangan ikut berdesak, hai orang munafik! Engkau tidak memiliki kebaikan apa-apa dalam hal ini. Engkau adalah hamba rotimu, kemanusiaanmu, manisan, baju, kuda tunggangan, dan sultanmu.

Hati yang benar *(qalb sadiq)* pergi meninggalkan manusia menuju Sang Pencipta. Di jalan ia menemui banyak hal, dan ia hanya menyalami serta melewatinya. Kaum ulama yang mengamalkan ilmu mereka adalah wakil pengganti kaum salaf *(Nawwab as-Salaf)*. Mereka adalah pewaris para nabi dan teladan generasi khalaf. Mereka tampil di hadapan manusia sambil menyerukan pemakmuran syariat, dan melarang mereka menghancurkannya. Pada Hari Kiamat, mereka berkumpul bersama para nabi As, maka clipenuhilah bagi mereka pahala dari Tuhan ‘Azza wa Jalla.

Allah ‘Azza wa Jalla menyerupakan seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya dengan seekor keledai. Dia berfirman:

> “Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal’
> (Q.S. 62: 5).

Kitab-kitab yang tebal *(asfar)* adalah kitab-kitab pengetahuan. Lalu apakah seekor keledai bisa memanfaatkan kitab-kitab pengetahuan? Tidak ada yang ia dapatkan selain hanya kelelahan dan keletihan. Barangsiapa yang semakin bertambah ilmunya, maka ia harus semakin menambah ketakutan dan ketaatannya pada Tuhannya 'Azza wa Jalla. Wahai pengklaim ilmu! Mana tangisanmu karena ketakutan pada Allah 'Azza wa Jalla? Mana kecemasan dan ketakutanmu? Mana pengakuanmu akan dosa-dosamu? Mana kontinuitas ketaatanmu pada Allah 'Azza wa Jalla di antara terang dan gelap? Mana *ta'dib* hukumanmu pada dirimu dan perlawanannya di sisi kebenaran? Konsentrasi perhatianmu hanya melulu pada pakaian, serban, makan, nikah,

pergantian waktu, toko-toko, dan duduk mengobrol bersama orang-orang. Kesampingkanlah semua itu. Jika memang engkau memiliki bagian (takdir) di dalamnya, maka bagian takdir itu sendirilah yang akan mendatangimu pada saatnya. Hatimu pun akan merasa nyaman terlepas dari keletihan menunggu dan beban berat berdiri bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Apa untungmu dengan keletihan memburu sesuatu yang kosong melompong?

Wahai pemuda! Khalwatmu busuk, najis, tidak tersucikan lagi tak terbersihkan. Lalu apa yang bisa kuperbuat padamu, sementara hatimu tidak cukup suci untuk ditempati tauhid dan keikhlasan.

Hai orang-orang terlelap tidur yang Dia tidak terlelap sedikit pun dari (mengawasi) mereka! Hai orang-orang berpaling yang Dia tidak berpaling sedikit pun dari (mengawasi) mereka! Hai para pelupa yang tidak terlalaikan oleh-Nya, para peninggal yang tidak tertinggalkan oleh-Nya, orang-orang

bodoh yang tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla dan para rasul-Nya, baik yang terdahulu maupun yang terakhir! Kalian semua bagai kayu panjang tebangan yang tidak cocok dibuat apa pun!

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

LARANGAN BERSIKAP MUNAFIK

(Pengajian Jumat Pagi, 7 Zi al-Qa`dah 545 H. di Madrasah)

Hai orang munafik! Semoga Allah melenyapkanmu dari muka bumi. Belum cukupkah kemunafikanmu sampai-sampai engkau menggunjing para ulama, wali, dan kaum saleh dengan memakan daging mereka? Engkau dan teman-temanmu sama munafiknya. Sebentar lagi belatung-belatung akan memakan lisan dan daging (tubuh) kalian, mencabik-cabik dan merobek-robek kalian. Bumi akan menjepit kalian, memanggang dan menggoreng kalian.

Tidak ada keberuntungan bagi orang yang berprasangka buruk pada Allah 'Azza wa Jalla dan hamba-hamba-Nya yang saleh serta *tawadhuk* menghormati mereka. Mengapa engkau tidak *tawadhuk* pada mereka, sementara mereka adalah para pemimpin dan penguasa. Siapa dirimu dibandingkan dengan mereka. al-Haqq 'Azza wa Jalla menyerahkan penguraian dan

pengikatan pada mereka. Berkat mereka langit mencurahkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuhan. Semua makhluk adalah gembala mereka. Masing-masing seperti gunung yang tidak tergoyahkan dan tergorcangkan oleh badai petaka dan musibah. Mereka tidak goyah dari posisi-posisi pengesaan dan ridha mereka atas Junjungan 'Azza wa Jalla seraya mencari diri mereka dan selain mereka.

Bertaubatlah pada Allah dan mohonlah ampunan pada-Nya. Akuilah dosa-dosa kalian pada-Nya. Bersimpuhlah di hadapan-Nya. Apa yang kalian miliki? Jikalau kalian mau mengaku, niscaya kalian tidak akan seperti kondisi kalian sekarang ini. Bersikap sopanlah di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla sebagaimana engkau berlaku sopan pada senior-senior kalian. Kalian hanyalah banci dan perempuan jika dibandingkan dengan mereka. Keberanian kalian hanya pada hal-hal yang diperintahkan nafsu, hawa kesenangan, dan tabiat (hewani) kalian. Padahal keberanian terletak pada agama, atau dengan kata lain dalam memenuhi hak-hak al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Janganlah meremehkan penuturan kaum bijak dan alim ulama, sebab penuturan mereka adalah obat dan kata-kata mereka adalah buah wahyu Allah 'azza wa Jalla. Memang sudah tidak ada lagi sosok Nabi yang mewujud di tengah-tengah kalian yang bisa kalian ikuti, namun jika kalian mengikuti para pengikut Nabi Saw yang bersungguh-sungguh dalam mengikutinya, maka kalian seolah-olah sudah mengikutinya (Nabi). Jika kalian melihat mereka, maka kalian seolah-olah sudah melihatnya. Temanilah para ulama yang bertakwa karena pertemanan kalian dengan mereka adalah barakah bagi kalian. Jangan temani ulama yang tidak mengamalkan ilmu mereka, sebab pertemanan kalian dengan mereka malah akan menjadi

kesialan bagi kalian. Jika engkau berteman dengan orang yang lebih besar ketakwaan dan keilmuannya daripadamu, maka pertemananmu dengannya adalah barakah bagi kalian, dan jika engkau berteman dengan orang yang hanya lebih tua darimu, tanpa ketakwaan dan keilmuan, maka pertemananmu dengannya hanya akan menjadi kesialan bagimu. Beramallah demi Allah 'azza wa Jalla dan jangan beramal demi selain-Nya. Tinggalkanlah (suatu larangan) karena-Nya dan bukan karena selain-Nya. Amalan yang didedikasikan untuk selain-Nya adalah kekafiran dan meninggalkan (suatu larangan) karena selain-Nya adalah riya'. Barangsiapa yang tidak menge-tahui hal ini dan malah melakukan selain ini, maka ia dalam kegilaan, dan sebentar lagi maut pun akan menjemput dan memotong kegilaan mereka.

Celakalah engkau! Sambunglah komunikasi hatimu dengan Tuhanmu dan putuskan interaksi dengan selain-Nya. Nabi Saw bersabda:

> "Sambunglah (hubungan yang terjalin) antara kalian dan Tuhan kalian, niscaya kalian akan bahagia."

Bersihkanlah hubungan yang terjalin antara kalian dan Tuhan kalian 'azza wa Jalla dengan menjaga hati kaum Saleh.

Wahai pemuda! Jika engkau berlaku diskriminatif antara orang kaya dan miskin, maka tidak ada keberuntungan bagimu. Santunilah kaum fakir yang penyabar dan mintalah berkah (tabarruk) dengan mereka lewat menemui dan duduk berbincang bersama mereka. Nabi Saw bersabda:

> "Orang-orang fakir yang sabar adalah teman duduk Sang Maha Pengasih di Hari Kiamat."

Sekarang (di dunia), mereka adalah teman-teman dudukNya dalam tataran hati mereka, dan kelak (di Hari Kiamat) mereka akan duduk bersama-Nya dengan jasad mereka. Merekalah orang-orang yang hatinya berzuhud meninggalkan keduniaan dan berpaling dari indah perhiasannya. Mereka lebih memilih kefakiran daripada kekayaan dan mereka bersabar dalam menghadapinya. Jika hal ini sempurna telah mereka jalankan, maka Akhirat akan meminang mereka, bahkan menawarkan dirinya pada mereka. Lalu mereka pun berhubungan dengannya (Akhirat), namun ketika mereka telah mendapatkan Akhirat, kemudian menyadari bahwa ia bukan Tuhan 'Azza wa Jalla, Maka mereka pun langsung mundur, membalikkan hati mereka, dan lari terbirit-birit meninggalkannya karena rasa malunya kepada al-Haqq 'Azza wa Jalla, bagaimana mereka bisa berdiri dengan selain-Nya dan merasa nikmat serta tenang dengan hal yang baru *(al-muhdas)*. Maka mereka pun segera menyerahkan amal kebaikan dan segala ketaatan yang telah mereka lakukan padanya (Akhirat), untuk kemudian terbang menuju-Nya dengan sayapsayap kesungguhan dalam mencari Junjungan mereka 'Azza wa Jalla. Mereka tinggalkan sangkar padanya (Akhirat) dan keluar dari sangkar wujud mereka, lalu terbang menuju Pencipta mereka, mencari Sang *Kafiq al-A`la* (Teman Tertinggi), mencari Yang Maha awal dan Akhir, Yang Maha lahir dan Batin. Sampailah mereka ke menara kedekatan-Nya, menjadi orang-orang yang disebut Allah sebagai:

> "Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik" (Q.S. 38: 47).

(Artinya) hati, cita angan dan esensi diri mereka berada di sisi Kami. Hati dan pikiran *(albab)* mereka ada di sisi Kami, baik di dunia dan Akhirat.

Jika hal ini telah sempurna dijalankan oleh suatu kaum, maka Allah tidak serta merta menghilangkan dunia, juga Akhirat dari sisi mereka, termasuk langit, bumi, dan apa yang di antara keduanya, di samping hati dan nurani mereka. Dia hanya membinasakan mereka dari selain-Nya, untuk kemudian mewujudkan mereka kembali hanya dengan-Nya. Ketika mereka memiliki ketentuan bagian di dunia, maka Dia mengembalikan pada kemanusiaan mereka demi menepati ketentuan bagian mereka agar tidak ada perubahan pada ilmu, preseden (ketetapan terdahulu), dan *qadha* (Allah). Mereka bersikap santun pada `Ilm Allah, *qadha* dan *qadar*-Nya. Mereka mengambil apa yang diberikan pada mereka dengan kaki kezuhudan dan keengganan, bukan dengan hawa nafsu dan keinginan. Ketentuan hukum lahir tetap mereka jaga dalam segala kondisi. Mereka tidak kikir keduniaan pada manusia. Jika mampu, mereka akan mendekatkan diri mereka semua pada al-Haqq 'azza wa Jalla. Tidak tersisa sesuatu pun berupa makhluk dan benda-benda baru *(al-muhdasat)* di dalam hati mereka, sekalipun seberat biji sawi. Selama engkau melekat dengan dunia, maka engkau tidak akan pernah terhubung dengan Akhirat, dan selama engkau melekat dengan Akhirat, maka engkau tidak akan terhubung dengan *al-Mawla*.

Jadilah pengamal (ilmu) dan jangan bersikap masa bodoh, jika engkau tidak ingin termasuk orang yang disesatkan oleh Allah dengan ilmunya sendiri.

Menjalin solidaritas terhadap kaum fakir dengan apa yang engkau miliki adalah termasuk rangkaian membangun

komunikasi dengan Allah 'Azza wa Jalla. Tidakkah engkau tahu bahwa hakikat sedekah adalah transaksi dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla Yang Mahakaya lagi Mulia. Apakah seorang yang kaya dan mulia mau bertransaksi dengan orang yang pailit? Jika engkau dermakan harta sebiji sawi hanya karena meraih Wajah Allah, maka Allah akan memberimu segunung (pahala). Jika engkau dermakan setetes, maka Allah akan memberimu sesamudera di dunia dan Akhirat. Dia menepati pemberian pahala dan ganjaranmu.

Wahai manusia! Jika kalian berinteraksi dengan Allah 'Azza wa Jalla, maka ladang kalian akan bersih, sungai-sungai kalian akan mengalir, dan pohon-pohon akan berdaun, berdahan, dan berbuah. Serukanlah kebaikan, cegahlah kemungkaran, menangkanlah agama Allah 'Azza wa Jalla, dan jalinlah pertemanan dengan-Nya. Barangsiapa yang menjalin pertemanan denganNya dalam kebaikan, maka persahabatannya akan kekal dalam kesendirian dan keramaian, dalam suka dan duka, serta dalam penderitaan maupun kebahagiaan.

Mintalah kebutuhan-kebutuhanmu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, jangan pada makhluk-Nya. Jika memang mendesak harus meminta pada makhluk (manusia), maka menghadaplah pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan hatimu. Niscaya Dia akan mengilhamimu untuk meminta dari pihak tertentu. Jika engkau diberi ataupun tak diberi, maka semua itu berasal dari-Nya, bukan dari mereka.

Hamba-hamba saleh pilihan mengeluarkan pikiran tentang rezeki dari hati mereka. Mereka mengetahui bahwa rezeki telah ditentukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Maka mereka pun tidak mencari-carinya dan malah

berdiam di depan pintu Sang Penguasa mereka. Mereka tidak membutuhkan apa pun berkat kemurahan Allah 'Azza wa Jalla, kedekatan dan ilmu-Nya. Ketika mereka telah melakukan hal ini dengan sempurna, maka mereka pun menjelma menjadi kiblat makhluk dan para khatib yang menyerunya untuk masuk menghadap Sang Penguasa mereka. Mereka memapah hati manusia untuk menujuNya dan bekerja keras melepas sikap menerima dan *ridha* (dengan manusia) dari diri mereka.

Diriwayatkan dari sebagian kalangan mereka semoga Allah mengasihi mereka bahwasanya mereka menuturkan, "Hamba-hamba Allah 'Azza wa Jalla adalah orang-orang yang penghambaannya pada Allah telah benar-benar terealisasi. Mereka tidak memohon dunia dan Akhirat pada-Nya, melainkan hanya menginginkan Dia semata, tanpa selain-Nya." Ya Allah! Bimbinglah semua manusia menuju pintu-Mu. Ini permintaanku selamanya dan keputusannya ada pada-Mu. Ini adalah doa umum yang berpahala. Allah 'Azza wa Jalla bertindak pada makhlukNya menurut Kehendak-Nya. Jika memang hati telah sehat, maka ia akan dipenuhi rahmat dan cinta kasih pada makhluk.

Diriwayatkan lagi sebuah aforisma dari sebagian kalangan mereka, berbunyi: "Banyak sekali orang yang melakukan kebaikan, namun yang (diikuti keseriusan) meninggalkan dosa hanyalah kaum *siddiqin* (lurus). Seorang yang siddiq akan meninggalkan dosa-dosa besar maupun kecil. Ia kemudian menukikkan sikap *wara*-nya dengan meninggalkan syahwat, bahkan (juga meninggalkan) sesuatu yang mubah *musytarak* (dibolehkan secara umum), dan hanya mencari yang halal mutlak (benar-benar halal). Seorang yang *siddiq* senantiasa mengagungkan siang dan malamnya

dalam ibadah penghambaan pada Tuhannya 'Azza wa Jalla. Ia bakar kebiasaan-kebiasaan manusia, sehingga kebiasaan tersebut dipastikan telah terbakar di hadapannya. Dia mendapat rezeki dari sumber yang tidak disangka-sangka. Dia diberi dan diperintahkan untuk mengambil. Segala sesuatu menjadi suci dan murni baginya, sebab dia selalu menolak dan menghancurkan hasrat kebutuhan-kebutuhannya di dalam dadanya, dan bersabar atas hancurnya barang-barang (milik)nya. Dia ditolak dalam segala kondisinya. Jika dia berdoa, tak dikabulkan, jika meminta, tak pernah diberi. Jika dia mengadukan (permasalahannya), maka akan semakin bertambahlah apa yang dikeluhkannya. Kala dia mencari kelegaan, tak pernah bisa dia dapatkan. Dia bertakwa tetapi tidak pernah dijumpainya jalan keluar. Dia mentauhidkan Allah dan ikhlas dalam seluruh amalannya, tetapi dia tak kunjung memperoleh kedekatan dari Kausa yang menjalankannya. Dia seolah bukan seorang Mukmin, juga pentauhid. Meski demikian, dia tetap tabah dan sabar menjalani roda kehidupan ini. Dia tahu bahwa kesabarannya adalah obat penawar bagi hatinya dan sarana untuk menyucikan dan mendekatinya. Dia yakin bahwa kebaikan akan menghampirinya setelah semua ikhtiar yang dilakukannya. Ikhtiar ini diperlukan agar terbedakan secara jelas antara seorang Mukmin dengan seorang munafik, pentauhid dengan penyekutu, orang yang ikhlas dengan yang riya', pemberani dengan penakut, yang kokoh dengan yang labil, yang sabar dengan yang gelisah, yang sejati dengan yang batil, yang jujur dengan yang pendusta, yang mencintai dengan yang membenci, dan antara orang yang mengikuti *(muttabi)* dengan yang bid'ah.

Simaklah penuturan sebagian kalangan saleh ini semoga Allah mengasihinya, "Jadilah engkau di dunia seperti orang yang sedang mengobati lukanya dan bersabar menahan kepahitan obat demi mengharap lenyapnya penderitaan. Semua bala penderitaan dan penyakit disebabkan pembauranmu dengan manusia dan sikap memandang mereka dalam mudarat dan manfaat, serta dalam pemberian dan penolakan. Sedangkan obat dan kesembuhannya terkandung dalam sikap mengeluarkan (kaitan) makhluk dari hati dan `a.Zam-mu saat turunnya *qadha* dan *qadar*, juga dengan tidak mencari kekuasaan dan ketinggian derajat di mata manusia, lalu hatimu menyendiri untuk Allah 'Azza wa Jalla, nuranimu suci-bersih hanya untuk-Nya, dan konsentrasi pikiranmu melambung kepada-Nya. Jika hal ini sudah engkau realisasikan, maka hatimu akan terangkat dan ikut berdesak di barisan para nabi, rasul, syuhada', kaum saleh, dan malaikat *muqarrabin*. Manakala hal itu sudah mendarah daging dalam dirimu, maka engkau akan menjadi besar, agung, berderajat tinggi, dan dilayani. Engkau akan menguasai dan memerintah. Engkau kembalikan lagi apa yang dapat kaukembalikan, dan engkau menguasai apa yang bisa engkau kuasai, serta memberi apa yang bisa kauberikan." Orang yang diharamkan adalah orang yang mengharamkan menyimak penuturan ini, mengimani, dan menghormati empunya.

Hai orang-orang yang sibuk dengan kehidupannya! Kekayaan hidup ada padaku. Keuntungan ada padaku. Komoditas lain ada padaku. Kadang aku menjadi penggembar-gembor (menawarkan barang), kadang menjadi makelar, dan kadang pula menjadi pemilik barang dagangan. Aku

memberikan hak setiap sesuatu menurut kadarnya. Jika kuperoleh sesuatu dari Akhirat, aku tidak memakannya sendirian, sebab orang yang pemurah tidak akan makan sendirian. Jadilah orang yang selalu menyelidik kemurahan Allah, maka tidak akan engkau temukan kebakhilan pada-Nya. Setiap orang yang telah mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka segala sesuatu selain-Nya menjadi nista baginya. Kebakhilan adalah produk nafsu, sementara nafsu seorang Arif telah mati. Dia merasa tentram dan tenang akan janji Allah 'Azza wa Jalla, dan takut akan ancaman-Nya.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

EMPATI PADA DIRI

(Pengajian Ahad, 9 Zi al-Qa `dah 545 H. di Ribat)

SEORANG Mukmin mengumpulkan bekal, sementara orang kafir bersenang-senang menikmati. Seorang Mukmin mengumpulkan bekal karena (sadar) bahwa ia tengah menempuh perjalanan. la merasa puas membawa sedikit saja harta (duniawi)nya dan mempersembahkan sebagian besarnya untuk Akhirat. la sisakan untuk dirinya sekadar bekal yang bisa dibawa seorang musafir. Seluruh kekayaannya ada di Akhirat. Segenap hati dan pikirannya tertuju ke sana dan hatinya terputus dengan dunia. Ia kirimkan seluruh ketaatannya untuk Akhirat, bukan untuk dunia dan penghuninya. Jika ia memiliki makanan enak, ia malah menyerahkannya pada kaum fakir. Ia tahu bahwa ia bisa makan yang lebih baik dari itu di Akhirat kelak. Puncak orientasi seorang Mukmin yang `arif dan alim adalah pintu kedekatan dengan al-Haqq `'Azza wa Jalla, serta agar hatinya terhubung dengan-Nya di dunia, sebelum

Akhirat. Kedekatan dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah destinasi langkah hati dan perjalanan nurani *(sirr)*.

Kulihat engkau berdiri, duduk, rukuk, sujud, begadang (menghidupkan) malam, dan berlelah-lelah, namun hatimu tidak beranjak dari tempatnya, tidak keluar dari rumah eksistensi wujudnya, dan tidak pula berubah dari kebiasaannya. Bersungguh-sungguhlah dalam mencari junjunganmu 'Azza wa Jalla. Ketulusanmu akan mencukupkanmu dari keletihan. Lubangilah telur wujudmu dengan paruh ketulusanmu. Runtuhkanlah dinding-dinding perhatianmu pada manusia serta keterikatanmu terhadap mereka dengan pangkur keikhlasan dan tauhidmu. Pecahkanlah sangkar hasratmu pada benda-benda dengan tangan zuhudmu, dan terbanglah dengan hatimu hingga engkau sampai di pesisir samudera kedekatanmu dengan Tuhan 'Azza wa Jalla. Ketika itulah nakhoda preseden (ketetapan terdahulu) akan datang kepadamu seraya membawa kapal *`inayah* (pemeliharaan), lalu ia akan membawa dan menyeberangkanmu menuju Tuhanmu 'azza wa Jalla. Dunia ini adalah lautan dan imanmu adalah kapalnya.

Karena itu, Luqman al-Hakiim-semoga Allah mengasihinya mengatakan: "Hai anakku, dunia adalah lautan, iman adalah kapal, pelaut adalah ketaatan, dan pantai adalah Akhirat."

Hai orang-orang yang selalu berbuat maksiat! Sebentar lagi kebutaan, ketulian, penyakit kronis, kefakiran, dan kekerasan hati para makhluk akan datang menimpamu. Kekayaanmu akan ludes karena kerugian, penyitaan, dan pencurian. Sadarlah! Bertaubatlah pada Tuhanmu 'Azza wa Jalla! Janganlah menyekutukan-Nya dengan kekayaanmu dan bergantung padanya, niscaya engkau akan bernasib

sama seperti kekayaan itu. Keluarkanlah segala kekayaan dari dalam hatimu dan tempatkanlah ia di rumahmu dan kantong-kantong sakumu, bersama para pembantu-pembantu dan asistenmu. Antisipasilah kematian. Kurangilah semangat (gairah)mu (mencari kekayaan) dan pendekkanlah angan ambisimu.

Abu Yazid al-Bistanii semoga Allah mengasihinya menurut sebuah riwayat, menuturkan, "Seorang Mukmin yang arif tidak akan meminta dunia atau Akhirat pada Allah 'Azza wa Jalla, melainkan hanya meminta (kedekatan dengan) Junjungan-Nya."

Wahai pemuda! Kembalilah pada Allah 'Azza wa Jalla dengan sepenuh hatimu. Orang yang bertaubat pada Allah adalah orang yang kembali pada-Nya. Allah berfirman:

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu" (Q.S. 39: 54).

Artinya pulanglah kembali ke pangkuan Tuhanmu. Serahkan segalanya pada-Nya. Serahkan dirimu pada-Nya dan hempaskanlah ia di hadapan qadha dan qadar-Nya, perintah dan larangan-Nya, serta *naqliyat* (ketentuan-ketentuan baku)-Nya. Hempaskanlah hatimu di pelukan tangan-Nya, tanpa lisan, tangan, kaki, dan mata, juga tanpa bertanya bagaimana dan mengapa, tanpa penentangan dan pembantahan, melainkan hanya persetujuan dan pembenaran. Katakanlah: "Ketentuan *(amr)* itu benar adanya," "Qadar benar adanya' dan "Ketetapan terdahulu *(as-sabiqah)* benar adanya."Jika telah begitu, dipastikan bahwa hatimu akan kembali pada-Nya dan menyaksikan-Nya. Hatimu tidak akan tentram dengan sesuatu pun, bahkan menganggap buas segala sesuatu di bawah `Arsy hingga perut bumi. Hatimu akan lari dari segala jenis makhluk,

diam, terlepas dan terputus dari segala hal yang baru *(al-muhdasat)*.

Tidak ada yang bersikap santun pada para syekh kecuali orang yang telah berkhidmat melayani mereka dan mengetahui sebagian *ahwal* (kondisi kesufian) mereka bersama Allah 'Azza wa Jalla. Komunitas syekh menganggap pujian dan cacian layaknya musim panas dan dingin, serta siang dan malam. Keduanya sama-sama mereka pandang (bersumber) dari Allah 'Azza wa Jalla, sebab tidak ada yang mampu mendatangkan keduanya selain Allah 'Azza wa Jalla. Manakala kondisi ini telah terwujud dalam diri mereka, maka mereka pun tidak menganggap para pemuji dan tidak memerangi para pencela. Ia tidak memusingkan mereka. Kecintaan pada makhluk dan kebencian pada mereka telah lepas dari hati mereka. Mereka tidak mencintai, namun juga tidak membenci, bahkan malah mengasihi.

Apa manfaat ilmu tanpa kejujuran (sidq) bagimu? Allah justru akan menyesatkanmu lantaran ilmu. Engkau belajar, salat, dan puasa demi manusia, dengan tujuan agar mereka mendekat padamu, menyumbangkan harta kekayaan mereka kepadamu, dan memuja-pujamu di rumah-rumah dan majelis mereka. Taruhlah engkau telah (berhasil) memperoleh semua ini dari mereka, maka jika maut, azab, penderitaan, dan prahara datang kepadamu, maka engkau akan terpisah juga dengan mereka, dan mereka pun tidak akan berguna apa-apa bagimu. Kekayaan yang engkau peroleh pun lalu dimakan oleh orang lain, sementara siksa dan perhitungan akan engkau tanggung sendiri. Sungguh kasihan dirimu! Engkau termasuk orang yang berada dalam api panas di dunia, dan akan masuk ke sana juga kelak di Akhirat. Ibadah adalah profesi (sunah),

dan yang berkompeten adalah para wali dan kaum *abdal* (Sufi) yang tulus ikhlas dan mendekat pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ulama yang mengamalkan ilmu mereka adalah para wakil Allah di bumi-Nya, utusan-Nya, serta pewaris para nabi dan rasul, bukan kalian hai orang-orang gila, pengigau yang hanya sibuk mengurusi ocehan lisan dan pemahaman lahir, namun melupakan batin.

Wahai pemuda! Perbuatanmu tidak memiliki dasar apa pun. Islam tidak sah bagimu. Islam adalah pondasi yang dibangun oleh syahadat (persaksian). Engkau tidak sempurna mengucap, "Tiada tuhan selain Allah." Engkau hanya berdusta. Di hatimu ada sejumlah tuhan. Ketakutanmu pada sultan-sultanmu dan penguasa tempat tinggalmu adalah tuhan-tuhan bagimu. Sandaranmu pada usaha, laba, kekuatan dan kemampuanmu, pendengaran, penglihatan, dan pukulanmu adalah tuhan-tuhan bagimu. Pandanganmu tentang mudarat, manfaat, pemberian, dan penolakan sebagai produk manusia adalah tuhan-tuhan bagimu. Banyak manusia yang menyandarkan diri pada hal-hal ini dengan segenap hatinya, namun mereka berlagak menyandarkan diri pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Zikir mereka pada al-Haqq 'Azza wa Jalla menjadi sebuah tradisi yang terucap di bibir saja, bukan dengan segenap hati, dan ketika mereka disinggung dengan masalah ini, mereka pun langsung berang dan mengatakan, "Bagaimana kami bisa dikatakan begitu. Bukankah kami ini orang Muslim?" Besok (di Hari Kiamat) akan terungkap segala skandal dan kebobrokan.

Celakalah! Engkau kuatkan perkataanmu bahwa ketika engkau mengucap "Tiada tuhan" adalah negasi total *(nafi kulla),* dan "Kecuali Allah" sebagai afirmasi total *(isbat kull),*

namun di setiap waktu, hatimu bersandar pada sesuatu selain al-Haqq `Aza wa Jalla. Engkau telah berbohong dengan afirmasi penetapanmu dan Tuhan yang kau (bilang) bersandar padanya menjadi tidak ada signifikansinya secara lahir. Hatilah yang sebenarnya beriman, mengesakan, ikhlas, bertakwa *wara* ; zuhud, yakin, arif lagi mengamalkan. Had juga adalah panglima, dan selainnya adalah pasukan dan anak-anak buahnya. Jika engkau berkata, ' Tiada Tuhan selain Allah, "maka mula-mula katakanlah dengan hatimu, kemudian dengan lisanmu. Pasrahkan dan sandarkanlah diri hanya pada-Nya, tanpa selain-Nya. Sibukkan lahirmu dengan hukum (baca: syariat) dan batinmu dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Serahkan urusan kebaikan dan keburukan pada lahirmu, dan bersibuklah dengan batinmu bersama Pencipta kebaikan dan keburukan.

Barangsiapa yang telah mengetahui-Nya, maka ia akan menistakan diri dan seluruh lisannya di hadapan-Nya, serta *bertawadhuk* pada-Nya dan pada hamba-hamba-Nya yang saleh. Jika kesedihan, kesuraman, dan tangisannya semakin bertambah ruah, maka semakin bertambah banyak pula ketakutan dan kengeriannya, juga penyesalannya atas kelalaiannya di masa lalu. Ia sangat takut dan khawatir akan kehilangan apa yang ia miliki berupa makrifat, ilmu, dan kedekatan (dengan Allah), karena al-Haqq 'Azza wa Jalla:

> "Maha Pelak rana terhadap apa yang Dia dikehendaki" (Q. S. 11: 107).

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai" (Q.S. 21: 23).

Ia bolak-balik di antara dua pandangan. Menengok masa lalunya yang penuh kelalaian, kebejatan, kebodohan, dan hedonisme, hingga ia meleleh karena malu dan takut akan kutuk siksaan *(mu'akhazah),* dan menerawang masa mendatang; apakah Dia (Allah) akan menerima atau menolaknya? Apakah Dia akan merampas anugerah yang telah diberikan-Nya ataukah akan membiarkan dalam kondisinya sekarang ini? Akankah kelak di Hari Kiamat ia berteman dengan orang-orang Mukmin atau orang-orang kafir? Karena itu, Nabi Saw bersabda:

> "Aku adalah orang yang paling mengenal Allah (di antara kamu sekalian, namun aku jugalah yang paling takut kepada-Nya."

Termasuk keistimewaan kalangan arif dalam hal penyimpangan (dari kebiasaan) dan kejarangan, adalah dibacakannya awal ketetapan (predestinasi) padanya. Ia pun mengetahui tempat perlindungannya, juga nasib (destinasi) akhirnya. Nurani *(sirr)*-nya membaca file-filenya di *Lawh Mahfud,* namun begitu hatinya mengetahui hal tersebut, maka ia memerintahkannya untuk merahasiakannya, jangan sampai nafsu mengetahui hal tersebut.

Permulaan hal ini adalah dengan menyatakan keislaman (ke-tundukan penuh pada Allah), menjalankan perintah, meninggalkan larangan, dan bersabar menghadapi malapetaka. Finalnya adalah berzuhud meninggalkan segala hal selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, menganggap sama antara emas dan debu, pujian dan celaan, pemberian dan penolakan, Surga dan Neraka, nikmat dan bencana, kaya dan fakir, juga adanya makhluk dan tiadanya. Jika hal ini telah sempurna,

maka Allah 'Azza wa Jalla pun berada di belakang semua itu. Selanjutnya turun rekomendasi dari-Nya berisi pelimpahan otoritas kekuasaan (kewalian) atas manusia padanya, hingga setiap orang yang melihatnya pun bisa memetik manfaat darinya, karena kewibawaan Allah 'Azza wa Jalla dan cahaya-Nya telah membaur dengannya.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

AMALKAN ALQURAN

(Pengajian Selasa Sore, 11 Zi al-Qa`dah 545 H. di Madrasah)

AL-HASAN at–Basri semoga Allah mengasihinya menuturkan, "Nistakanlah dunia, sebab demi Allah, ia tidak akan menjadi baik kecuali setelah dinistakan."

Wahai pemuda! Mengamalkan Al-quran akan menuntunmu menuju tempat-Nya. Mengamalkan Sunnah akan menuntunmu pada rasul, Nabi Muhammad Saw, yang tidak akan pernah pergi dengan hati dan *himmah*-nya dari sekeliling hati kaum (saleh). Ia adalah pengharum dan dupa bagi hati-hati mereka. Pemurni nurani-nurani mereka dan penghiasnya. Ia adalah pembuka pintu kedekatan bagi hati mereka. Ia adalah sanggul hati, duta antara hati dan nurani dengan Tuhan mereka 'Azza wa Jalla. Setiap langkah hati yang bergerak menuju-Nya, maka ia bertambah gembira lantaran anugerah ini, dan memang sudah menjadi keharusan

baginya untuk bersyukur dan bertambah ketaatannya. Adapun kegembiraan yang bukan berasal dari perolehan kondisi ini adalah kegilaan. Orang yang bodoh bersuka cita mendapatkan dunia, sementara orang yang alim mencelanya. Orang bodoh mempermasalahkan takdir dan menentangnya, sementara orang alim menyetujui dan menerimanya. Sungguh kasihan dirimu! Jangan permasalahkan takdir, apalagi menentangnya, niscaya engkau akan binasa. Lingkaran kesalehan mengharuskan engkau menerima bulat-bulat segala tindakan (a j'4 Allah 'Azza wa Jalla, dan mengeluarkan hatimu dari makhluk, untuk kemudian melemparkannya pada Tuhan makhluk. Terimalah takdir dengan segenap hati, nurani, dan esensimu.

Jika engkau ikuti al-Haqq 'Azza wa Jalla, rasul, dan hamba-hamba-Nya yang saleh, dan engkau mampu berkhidmat melayani kaum saleh, maka lakukanlah, sebab hal itu lebih baik bagimu di dunia dan Akhirat. Jika engkau merajai dunia seluruhnya, tetapi hatimu tidak seperti hati mereka (kaum saleh), maka engkau sebenarnya tak menguasainya, meski sebiji sawi pun. Setiap orang yang saleh hatinya karena Allah 'Azza wa Jalla dan memiliki dunia dan Akhirat, maka ia akan memerintah di antara orang awam dan *khawwass* dengan hukum Allah 'Azza wa Jalla.

Celakalah engkau! Ketahuilah takdirmu. Apalah arti dirimu jika dibandingkan dengan mereka. Intensitas pikiranmu hanya tertuju soal makan, minum, pakaian, nikah, mengumpulkan harta dan bersemangat meraihnya. Engkau adalah buruh dalam soal-soal keduniaan, namun pengangguran dalam masalah keakhiratan. Engkau hanya meletihkan badanmu dan menyuguhkannya pada belatung serta serangga-serangga

bumi. Diriwayatkan dari Nabi Saw bahwasanya beliau bersabda:

> "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memiliki seorang malaikat yang setiap ban, siang dan madam, (bertugas) menyeru: Hai anak Adam! Lahirlah untuk mati, bangunlah untuk roboh, dan berkumpullah untuk para musuh."

Seorang Mukmin memiliki niat yang lurus dalam segala tindakannya. Ia tidak bekerja di dunia untuk dunia, akan tetapi ia membangun di dunia untuk Akhirat. Ia bangun masjid, jembatan, sekolah, dan *nibat* (tempat peribadatan dan pengajian kaum Sufi). Ia juga menata jalan-jalan kaum Muslimin. Selain itu, ia juga membangun untuk keluarga, janda-janda, kaum fakir, dan fasilitas-fasilitas pokok lain yang mau tidak mau harus dibangun. Ia melakukan semua itu (dengan proyeksi) agar Allah membangun bangunan untuknya di Akhirat sebagai gantinya. Jadi ia membangun bukan atas keinginan hawa nafsunya sendiri. Jika seorang anak Adam sudah benar, maka ia akan selalu bersama Allah 'Azza wa Jalla dalam segala kondisi, di mana ia menghilang bersama Allah dan ada bersama Allah. Hatinya menyusul para nabi dan rasul, menerima apa yang datang dari mereka, berupa perkataan, perbuatan, keimanan, dan keyakinan, sehingga tidak syak lagi jika dunia dan Akhirat pun mengikuti mereka.

Orang yang senantiasa berzikir mengingat Allah akan selalu hidup, berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain, hingga tidak ada kematian baginya selain hanya sejenak saja. Jika zikir sudah menancap dalam hati, maka zikir hamba pada Allah akan berlangsung terus, meski ia tidak berzikir

tanpa lisannya, dan ketika seorang hamba terus-menerus berzikir, maka ia akan selalu menyetujui dan menerima-Nya bulat-bulat atas segala tindakan-Nya. Jika kita tidak setuju dengan Allah soal datangnya musim panas, maka panas akan membakar kita, dan jika kita tidak setuju dengan-Nya soal datangnya musim dingin, maka dingin akan membekukan kita. Setuju dan menerima keduanya akan melenyapkan sakit dan derita yang diakibatkannya. Begitu juga setuju dalam menerima bala dan petaka, akan menghilangkan kesusahan, penderitaan, kegundahan, kegelisahan, dan kekagetan saat turunnya bala dan petaka tersebut.

Betapa mengagumkan tindakan kaum saleh! Betapa elok ahwal mereka! Bagi mereka, apa saja yang didatangkan oleh Allah pada mereka adalah baik semata. Allah telah memurnikan mereka dalam samudera makrifat-Nya, menina-bobokkan mereka dalam bilik kelembutan-Nya, dan menjamu mereka dengan makananNya, maka tidak aneh lagi, jika mereka memandang bagus berdiri bersama-Nya, meski harus menyendiri dari segala selain-Nya. Mereka mati di hadapan-Nya dan mereka telah dikuasai oleh kewibawaan-Nya, namun jika Dia berkehendak, kapan saja pun Dia bisa membangunkan, membangkitkan, dan menghidupkan mereka kembali. Di hadapan-Nya, mereka bagaikan *Ashab alKahf* di dalam gua mereka. Merekalah yang disebutkan dalam firman-Nya:

> "Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kin' (Q.S. 18:18).

Mereka adalah manusia paling berakal yang mengangankan ampunan dan keselamatan dari Allah dalam segala kondisi. Ini semua adalah angan cita *(himmah)* mereka.

Celakalah! Kaukerjakan amalan penghuni Neraka, tetapi engkau berharap Surga.

Engkau hanya mengangankan sesuatu yang bukan tempatnya. Jangan tertipu dengan ketelanjangan (`ariyah) dan mengklaimnya milikmu, karena sebentar lagi engkau akan disiksa. Allah hanya meminjamimu kehidupan agar engkau menaati-Nya selama menjalaninya, tetapi engkau malah mengira ia adalah milikmu, lalu berbuat seenaknya. Sama halnya dengan kehidupan, kesehatan juga merupakan pinjaman bagimu. Begitu pula kekayaan, keamanan, kedudukan, dan segala kenikmatan yang engkau miliki hanyalah pinjaman semata. Maka jangan sembarangan menggunakannya, karena engkau akan dimintai pertanggung-jawaban tentangnya, juga segala hal yang berasal darinya. Segala kenikmatan yang kaumiliki adalah dari Allah 'Azza wa Jalla, maka jadikanlah nikmat-nikmat tersebut sebagai sarana pendukung ketaatan.

Bagi kaum saleh, segala yang kausenangi adalah kesibukan yang melenakan. Mereka tidak menginginkan apa-apa selain hanya keselamatan bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla di dunia dan Akhirat.

Diriwayatkan, sebagian kaum saleh menuturkan: "Setujulah menerima al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam hal penciptaan, dan jangan setuju menerima makhluk dalam hal kebenaran al-Haqq (Jika tidak), maka celakalah orang yang celaka dan baiklah orang yang baik." Belajarlah mengikuti al-Haqq 'Azza wa .Jalla dari hamba-hamba Nya yang saleh dan patuh!

JANGAN PERHATIKAN REZEKI

(Pengajian Jumat pagi, 14 Zi al-Qa`dah 545 H. di Madrasah)

JANGAN perdulikan rezekimu, karena pencariannya padamu lebih berat daripada pencarianmu padanya. Jika engkau mendapatkan rezeki hari ini, maka buang jauh-jauh pikiran tentang rezeki hari esok sebagaimana engkau tinggalkan hari kemarin yang telah berlalu dan tanpa kau tahu esok hari, apakah rezeki akan sampai kepadamu atau tidak. Bersibuklah dengan harimu. Jika engkau mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla, niscaya engkau hanya akan bersibuk dengan-Nya, dan melupakan pencarian rezeki. Kewibawaan-Nya akan menghalaumu dari mencarinya, sebab lidah orang yang mengenal Allah 'Azza wa Jalla telah kelu dan kaku (terbelenggu).

Seorang yang arif akan senantiasa membisu di hadapan al-Haqq, hingga Dia (berkenan) mengembalikannya untuk

ke-maslahatan manusia, dan ketika Dia sudah berkenan, maka Dia akan melenyapkan belenggu dan kekeluan dari lidahnya. Musa As misalnya, selama ia menggembala domba, lidahnya kelu terbelanggu, lalu tatkala al-Haqq berkehendak mengembalikannya, maka Dia kemudian mengilhaminya untuk mengucap:

> "Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku" (Q.S. 20: 27-28).

Seolah-olah ia ingin mengatakan, "Tatkala menggembala domba di padang daratan, aku memang tidak membutuhkan ini, tetapi sekarang telah tiba waktuku untuk bersibuk mengurusi manusia dan berbicara dengan mereka, maka aku memohon hilangkanlah belenggu kekeluan dari lidahku." Benar, Allah pun lalu mengangkat belenggu dari lidahnya. Kemudian ia bisa fasih menuturkan 70 kalimat yang mudah dipahami, padahal pada waktu kecilnya ia tidak bisa berbicara beberapa kalimat yang mudah sekalipun, karena (pada waktu itu) Allah mengkhawatirkan ia akan berbicara tidak sesuai dengan kondisinya di hadapan Fir'aun dan Asiyah, maka Allah 'Azza wa Jalla pun lantas menyuapinya batu arang.

Wahai pemuda! Kulihat engkau kurang mengetahui makrifat tentang Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, juga kurang mengetahui tentang para wali-Nya, abdal (pengganti) nabi-nabi-Nya, dan khalifah (wakil)-Nya dalam mengurusi manusia. Engkau kosong dari substansi, sangkar tanpa burung, rumah kosong yang rusak, pohon yang telah mengering dan berjatuhan daun-daunnya. Keramaian hati seorang hamba hanya bisa diraih dengan Islam, untuk kemudian merealisasikan hakikatnya, yaitu *istislam* (kepasrahan). Maka, pasrahkanlah

dirimu pada Allah sepenuhnya, niscaya nafsu dan orang selainmu akan tunduk kepadamu. Keluarlah dari dirimu dan juga mereka dengan segenap hatimu. Berdirilah di hadapan Allah dengan telanjang, tanpa dirimu dan tanpa mereka. Jika Allah berkenan, Dia sendiri yang akan memakaikanmu busana dan mengembalikanmu pada manusia, hingga *amr*-Nya terimplementasi di dalam dirimu dan mereka atas ridha Rasul Saw. Kemudian berdirilah menanti apa yang Dia perintahkan sambil menyetujui segala yang Dia tentukan atasmu. Setiap orang yang melepaskan diri dari segala selain al-Haqq 'Azza wa Jalla dan berdiri di hadapan-Nya di atas jejak kaki-kaki hati dan nuraninya, maka ia berbicara dengan *lisan al-hal* (menurut kondisi) sebagaimana ucapan Musa:

> "Dan aku bersegera kepada Mu, Ya Tuhannku, agar Engkau ridha (kepadaku)" (Q.S. 20: 84).

Aku tinggalkan dunia dan Akhiratku, juga seluruh makhluk. Aku putuskan segala sarana. Aku tanggalkan segala kepemilikan, dan aku bersegera datang menuju-Mu agar Engkau ridha menerimaku dan mengampuniku atas kebersamaanku dengan mereka sebelum ini.

Hai bodoh! Di mana engkau berada dalam hal ini? Engkau hanyalah budak penyembah nafsu, dunia, dan hawa kesenanganmu. Engkau budak penyembah manusia dan musyrik (menyandingkan) mereka (dengan Allah), sebab engkau memperhitungkan mereka dalam masalah bahaya dan manfaat. Engkau adalah budak penyembah Surga, karena engkau hanya berharap memasukinya. Engkau budak penyembah Neraka, karena engkau ketakutan memasukinya. Di mana kalian semua dari Sang Maha Pembolak-balik hati

dan dari *al-Absar* yang berfirman pada sesuatu "Jadilah," maka ia pun langsung mewujud jadi?

Wahai pemuda! Janganlah tertipu dengan ketaatanmu dan berbangga hati dengannya. Mintalah selalu pada Allah 'Azza wa Jalla agar berkenan menerimanya. Hati-hati dan takutlah, jika Dia memindahkanmu pada selainnya. Apa jadinya dirimu jikalau dititahkan pada ketaatanmu, "Jadilah maksiat!"' dan pada ke-murnianmu, "Jadilah kotoran!" Barangsiapa yang mengenal Allah, maka ia tidak akan terpaku pada sesuatu, apalagi tertipu dengan sesuatu. Ia tidak pernah merasa tentram sebelum ia keluar dari dunia dalam keadaan selamat agamanya serta terpelihara segala sesuatu yang terjalin antara ia dan Allah 'Azza wa Jalla.

Wahai manusia! Beramallah dengan amalan hati dan ikhlaslah. Keikhlasan yang sempurna adalah kekosongan orientasi dari selain Allah 'Azza wa Jalla dan hanya makrifat Allah 'Azza wa Jalla sajalah yang pokok. Kuperhatikan kalian hanyalah para pembual kata dan perbuatan, dalam keramaian dan kesepian. Kalian tidak memiliki konsistensi (*sabat*). Kalian hanya berbicara tanpa bertindak, dan kalau pun beramal, amalan kalian tidak disertai keikhlasan dan tauhid. Jika di hadapanku saja tanganmu sudah kelihatan berlumuran kotoran, apalah guna engkau mengharap amalanmu akan diterima dan diridhai oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla. Sebentar lagi akan terbongkar tiraimu di depan jendela dan nyala api Nereka. Maka akan dikatakanlah, "Ini putih," "Ini hitam," dan "Ini rancu." Semuanya akan tampak tertata pada Hari Kiamat. Begitulah yang akan dikatakan pada setiap amalan yang kauinfakkan.

Setiap amalan yang didedikasikan pada selain Allah adalah kebatilan. Maka beramallah, cintai, temani, dan memohonlah hanya pada Zat Yang:

> "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" (Q.S. 42: 11).

Nafi-kan, lalu tetapkan. *Nafi*-kanlah dari-Nya apa saja yang tidak laik bagi-Nya dan tetapkan apa saja yang laik bagi-Nya, yaitu apa saja yang diridhai-Nya bagi diri-Nya serta diridhaiNya juga bagi Rasul-Nya Saw. Jika kalian telah lakukan semua ini, maka akan lenyaplah sikap *tasybih* (menyerupakan) dan *ta`til* (membengkalaikan) dari dalam hati kalian.

Temanilah Allah 'Azza wa. Jalla, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh dengan segala penghormatan dan pengagungan. Jika kalian inginkan kebahagiaan, maka jangan sekali-kali ada di antara kalian yang datang menghadapku kecuali dengan kebaikan santun. Jika belum mampu bersikap sopan, maka jangan kemari selama kalian masih merasa sok (fudul). Tinggalkanlah rasa *fudul* saat kalian berada di tempatku, karena mungkin saja ada di antara kerumunan jamaah, orang yang menghormati dan bersikap sopan dari belakang akal dan pemahaman kalian. Juru masak tahu betul dengan masakannya. Tukang roti tahu betul dengan rotinya, dan empu dakwah pun tahu betul dengan siapa-siapa yang didakwahi dan siapa-siapa yang hadir. Dunia telah membutakan hati kalian, hingga kalian pun tidak bisa melihat apa-apa. Hati-hatilah dengan dunia, karena ia akan terus-menerus menjeratmu hingga menyenangkanmu, tetapi pada akhirnya ia akan menyembelihmu. Ia akan memberimu minuman dan ganjanya, kemudian memotong tangan dan

kakimu, serta mencongkel bola matamu. Jika pengaruh ganja lenyap dan engkau tersadar, maka kalian akan melihat apa yang telah ia perbuat pada kalian. Inilah akibat dari mencintai dunia dan musuh-musuh yang berada di belakangnya, serta berambisi mendapatkan dan menimbunnya. Inilah yang telah ia lakukan. Karena itu, berhati-hatilah dengannya.

Wahai pemuda! Tidak ada kebahagiaan mencintai dunia. Juga engkau, wahai pengklaim cinta al-Haqq 'Azza wa. Jalla! Tidak ada kebahagiaan dan kesahihan bagimu jika engkau mencintai Akhirat atau segala sesuatu selainnya secara umum. Seorang yang arif dan *muhibb* tidak mencintai ini dan itu, selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika kecintaannya pada-Nya telah sempurna, maka bagiannya dari keduniaan akan datang sendiri secara berlimpah dan mencukupi. Begitu juga ketika ia telah mencapai Akhirat, semua yang dulu ditinggalkannya di belakang punggung, akan dilihatnya di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Mereka telah mendahuluinya ke sana. Semua itu karena ia meninggalkannya hanya dengan meraih Wajah Allah 'Azza wa Jalla. Allah (tetap) memberikan bagian kepada para wali-Nya, (meskipun) mereka menjauhi dan mengucilkannya. Bagian (kebahagiaan) hati memang terpendam, sementara bagian (kebahagiaan) nafsu terpampang. Bagian (kebahagiaan) hati tidak akan muncul kecuali setelah mencegah nafsu dari (memperoleh) bagian-bagiannya. Ketika ia tertahan, maka akan terbukalah pintu-pintu bagian hati, dan baru setelah hati merasa tidak lagi memerlukan bagian-bagianya dari al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka datanglah rahmat bagi *nafs*. Akan dikatakan pada hamba ini, "Jangan bunuh nafs dirimu!" maka seketika datanglah bagian-bagiannya. Lalu si hamba pun mengambilnya, sehingga nafsunya pun menjadi tenang *(mutma innah)*.

Jauhilah bergaul dengan orang yang mendorongmu untuk mencintai dunia, dan berusahalah bergaul dengan orang yang mendorongmu berzuhud menjauhinya, sebab hal sejenis akan cenderung kepada yang sejenis dan Baling berputar mempengaruhi. Seorang kekasih selalu mengikuti kemauan kekasihnya, hingga ia temukan kekasihnya di sisinya. Orang-orang yang berkasih karena Allah akan saling mencintai karena-Nya, maka tidak heran jika mereka saling mencintai, menguatkan, dan mengokohkan satu sama lain. Juga saling membantu dalam berdakwah mengajak manusia pada keimanan, tauhid, dan ikhlas beramal. Mereka bekerja dengan tangan-tangan mereka dan mengarahkannya di jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Barangsiapa yang melayani, maka ia akan dilayani. Barang-siapa berbuat baik, ia akan dibaiki orang. Barangsiapa memberi, ia akan diberi. Jika engkau beramal untuk Neraka, maka Nerakalah yang kelak menjadi tempatmu. Amalmu adalah buruhmu. Bagaimana bisa engkau beramal dengan amalan penghuni Neraka seraya mengharap Surga dari Allah 'Azza wa Jalla? Bagaimana engkau angankan dunia tanpa melaksanakan amalan penghuni Surga? Para pemilik kalbu *(arbab al-qalb)* selalu beramal di dunia dengan segenap hati mereka, bukan dengan anggota badan mereka semata. Apalah arti amal yang tidak melibatkan hati? Orang riya' beramal dengan anggota badan semata, sementara orang-orang yang tulus ikhlas beramal dengan hati sekaligus anggota badan mereka. Orang munafik beramal demi manusia sambil mencari pujian dan hadiah atas amalan mereka. Sedangkan orang Mukmin senantiasa beramal, secara lahir dan batin, dalam keramaian dan kesepian, serta dalam suka maupun

duka. Orang munafik hanya beramal jika dalam keramaian manusia. Ia juga beramal waktu senang saja, dan ketika tertimpa bencana ia pun enggan beramal. Ia tidak memiliki komitmen pertemanan dengan Allah 'Azza wa Jalla. Ia juga tidak memiliki keimanan pada-Nya, kepada rasul dan kitab-kitab-Nya. Ia tidak pernah mengingat hasyr (apel besar di Hari Kiamat), *nasyr* (kebangkitan kembali), dan hisab (perhitungan amal). Islamnya hanya bertendensi agar kepala dan harta kekayaannya selamat di dunia, bukan selamat dari jilatan api Neraka di Akhirat yang merupakan azab siksaan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ia berpuasa, salat, dan mengaji karena ada manusia. Jika sendirian, ia pun kembali bersibuk dengan urusan dan kekafirannya.

Ya Allah, kami memohon perlindungan-Mu dari kondisi seperti ini. Kami memohon kepada-Mu anugerah keikhlasan di dunia dan keikhlasan kelak di Akhirat. Amin.

Wahai pemuda! Engkau harus tulus ikhlas dalam beramal. Angkatlah pandanganmu dari amalmu dan tendensi mendapat kompensasi dari manusia serta Sang Maha Pencipta. Beramallah demi Allah semata, dan jangan karena nikmat-nikmat-Nya. Jadilah seperti orang-orang yang hanya menginginkan WajahNya. Mintalah terus Wajah-Nya hingga Dia memberimu. Jika Dia telah memberimu hal itu, maka engkau telah memperoleh Surga di dunia dan Akhirat: Surga di dunia, yaitu dengan bisa berdekatan dengan-Nya dan Surga di Akhirat, yaitu dengan bisa memandang-Nya sembari menikmati balasan yang dijanjikanNya.

Wahai pemuda! Pasrahkanlah dirimu pada takdir, ketentuan, dan qadha-Nya. Serahkanlah apa yang dibeli pada pembeli. Kelak Dia akan memberimu laba.

Wahai hamba-hamba Allah! Pasrahkanlah diri kalian padaNya sebagai harga dan barang yang dihargai. Katakanlah, "Jiwa harta, dan Surga hanyalah semata milikmu, dan apa saja selainMu adalah milik-Mu. Karena itu, kami tidak menginginkan apa-apa selain hanya diri-Mu." Perhatikanlah dahulu siapa tetangga sebelum membangun rumah. Perhatikanlah dahulu teman pendamping sebelum melakukan perjalanan. Wahai para pencari Surga! Surga harus dibeli dan dimakmurkan sekarang (di dunia), bukan esok (di Akhirat). Perbanyaklah sungaimu dan alirkanlah air di dalamnya sekarang (di dunia), bukan esok hari (di Akhirat).

Wahai manusia! Pada Hari Kiamat, hati dan pandangan akan berganti dan berubah-ubah. Hari itu pijakan kaki menapak. Setiap orang yang beriman akan berdiri di atas kaki keimanan dan ketakwaannya, dan kekokohan pijakan kaki ini tergantung pada kadar keimanan. Pada Hari itu,

> "Orang yang 'alim itu menggigit dua tangannya" (Q.S. 25: 27).

Bagaimana ia berbuat zalim? tanyanya dalam hati seraya merutuk sesal. Begitu juga orang yang suka merusak, ia menggigit kedua tangannya sambil merutuk sesal, bagaimana ia selalu membuat kerusakan dan tidak pernah berbuat baik. Bagaimana ia lari dari al-Mawla Junjungan-Nya.

Wahai pemuda! Janganlah tertipu dengan amal, sebab (baik-buruk) amal perbuatan tergantung pada akhirnya. Teruslah memohon pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, agar Dia berkenan menganugerahimu akhir yang baik dan mendorongmu melaksanakan amalan-amalan yang paling Dia sukai. Jangan sampai, sekali lagi jangan sampai! Engkau

bertaubat, lalu menodainya untuk kemudian kembali bermaksiat. Jangan pernah mundur dari taubatmu karena adanya isu-isu. Jangan turuti hawa nafsu dan tabiatmu, apalagi menentang al-Mawla Junjunganmu 'Azza wa Jalla. Dengan demikian, maksiat bisa terjadi hari ini (di dunia) dan bisa juga esok (di Akhirat). (Ingatlah) jika engkau bermaksiat pada al1Iagq 'Azza wa Jalla, maka Dia akan menistakanmu dan tidak akan pernah menolongmu. Ya Allah, menangkanlah kami dengan ketaatan pada-Mu dan jangan hinakan kami dengan kemaksiatan pada-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

MELAWAN HAWA NAFSU DAN SETAN

(Pengajian Ahad pagi, 16 Zi al-Qa `dah 545 H. di Ribat)

ALLAH 'Azza wa Jalla telah memaklumkan kepadamu dua jihad; jihad lahir dan jihad batin. Jihad batin adalah jihad melawan hawa nafsu, tabiat, dan Setan, bertaubat dari berbuat maksiat dan kotoran serta konsisten menjalaninya, dan meninggalkan syahwat kesenangan yang terlarang. Sementara jihad lahir adalah jihad melawan orang-orang kafir yang menentang-Nya dan menentang Rasul-Nya Saw, menghadapi pedang, panah, dan anak panah mereka dengan resiko membunuh dan terbunuh. Jihad batin lebih berat daripada jihad lahir, karena ia merupakan sesuatu yang melekat dan terus berulang. Bagaimana bisa tidak lebih sulit, jika harus menghilangkan hal-hal yang disukai nafsu dan menjauhinya, sekaligus menjalankan perintah-perintah syara` dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa yang menjalankan

perintah Allah 'Azza wa Jalla mengenai kedua jihad ini, maka ia akan mendapatkan balasan pahala di dunia dan Akhirat. Luka-luka di tubuh orang yang gugur syahid hanyalah seperti sayatan di tangan kalian yang tidak menimbulkan rasa sakit apa-apa. Kematian bagi orang yang berjihad melawan nafsu dan bertaubat dari dosa bagaikan tegukan air dingin bag, orang yang kehausan.

Wahai manusia! Kami tidak membebankan sesuatu pada kalian, kecuali kami berikan balasan yang lebih baik daripadanya. Artinya, setiap detik waktu bagi seorang Mukmin merupakan apresiasi perintah dan larangan yang ditujukan padanya, dari bilik hatinya, berbeda dengan sekalian manusia dan orang-orang munafik. Musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya masuk Neraka, karena keengganan mereka akan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan permusuhan mereka terhadap-Nya. Bagaimana tidak masuk Neraka, jika selama di dunia, mereka menentang al-Haqq 'azza wa Jalla dan malah menuruti hawa nafsu, tabiat, adat-kebiasaan, dan setan. Mereka juga lebih memprioritaskan dunia daripada Akhirat. Bagaimana pula mereka tidak masuk Neraka, sementara mereka telah mendengar Al-quran, namun mereka tidak mengimani, apalagi menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Wahai manusia! Berimanlah pada Al-quran, lalu amalkan (kandungannya) dan ikhlaslah dalam beramal. Jangan bersikap *riya'* dan sum'ah dalam beramal. Janganlah kalian beramal demi mencari pujian dan kompensasi manusia. Hanya sosok-sosok manusia pilihan yang mengimani Al-quran dan mengamalkan (kandungannya) hanya demi meraih Wajah Allah 'Azza wa Jalla. Karena itu, sedikit sekali orang yang ikhlas dan banyak orang-orang yang munafik. Betapa malasnya

kalian menaati Allah 'Azza wa Jalla dan betapa giatnya kalian menaati musuh-Nya serta musuh kalian semua, Setan yang terkutuk.

Kaum (saleh) selalu berharap agar tidak pernah lepas dari (menanggung) kewajiban yang dibebankan oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla. Mereka tahu bahwa bersabar menerima beban kewajiban, dan ketentuan qadha dan qadar akan memberikan banyak kebaikan bagi mereka, di dunia dan Akhirat. Karena itu, mereka pun patuh saja pada-Nya dalam segala tindak laku dan tindak tanduknya. Kadang bersabar, dan terkadang bersyukur. Kadang dekat, dan terkadang jauh. Kadang lelah, dan terkadang santai. Kadang kaya, dan terkadang miskin. Kadang sehat, dan terkadang sakit. Keinginan mereka hanya satu; menjaga hati mereka (tetap) bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Inilah hal terpenting bagi mereka, bahkan di samping mencita-citakan keselamatan diri, mereka juga mencita-citakan keselamatan manusia bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla dan mereka pun senantisa memohon pada al-Haqq 'Azza wa Jalla demi kemaslahatan manusia.

Wahai pemuda! Jadilah orang yang sahih, niscaya engkau akan menjadi orang fasih. Jadilah orang sahih berhukum, niscaya engkau akan menjadi orang yang fasih berilmu. Jadilah orang sahih dalam kesepian, niscaya engkau akan menjadi orang yang fasih dalam keramaian. Keselamatan hanya bisa diraih dengan menaati al-Haqq 'Azza wa Jalla, yaitu dengan menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, serta bersabar menghadapi segala putusan-Nya. Barangsiapa yang memohon kepada al-Haqq 'Azza wa Jalla, niscaya Dia akan mengabulkannya, dan barangsiapa yang menaati-Nya, niscaya Dia akan menaatkan dan menundukkan seluruh makhluk padanya.

Wahai manusia! Terimalah nasihatku ini, sesungguhnya aku hanya memberi nasihat semata. Aku meratapi diriku dan diri kalian di mana pun aku berada, dan aku meratapi dari-Nya, ridha menyikapi perbuatan Allah 'Azza wa Jalla pada diriku dan diri kalian. Janganlah kalian menuduhku. Sesungguhnya aku menginginkan bagi kalian apa yang aku inginkan bagi diriku. Nabi Saw bersabda:

"Seorang Mukmin tidak menyempurnakan keimanannya hingga ia menginginkan bagi seorang Muslim apa yang ia inginkan bagi dirinya."

Ini adalah sabda pemimpin, ketua, pemuka, panglima, duta, dan penolong kita, garda depan para nabi, rasul, dan kaum siddiq n dari zaman Nabi Adam As. hingga Hari Kiamat. Beliau memungkiri kesempurnaan keimanan seseorang yang tidak mencintai saudaranya yang Muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Jika engkau menyukai makanan-makanan yang lezat, pakaian yang bagus, rumah yang elok, wajah yang tampan, kekayaan yang melimpah, lalu engkau lebih suka jika saudaramu Muslim mendapat yang sebaliknya, maka klaim kesempurnaan imanmu hanyalah bohong belaka.

Hai orang yang kurang persiapan! Engkau memiliki tetangga yang miskin. Engkau juga memiliki keluarga yang fakir. Engkau memiliki harta yang harus dizakati dan engkau juga memiliki laba harian yang setiap saat bertambah dan bertambah. Engkau memiliki kekayaan yang melebihi kadar kebutuhanmu. Jika engkau menolak berbagi dengan mereka, maka ini berarti engkau senang melihat kondisi kemiskinan mereka. Memang, jika hawa nafsu dan Setan yang ada di belakangmu, maka tidak mudah bagimu melakukan kebajikan. Engkau sudah terjerat ambisi yang kuat, obsesi yang

menggunung, dan kegilaan terhadap duniawi, sementara iman dan takwamu begitu minim. Engkau telah musyrik menyekutukan Allah dengan dirimu, hartamu, manusia, dan dengan segala kebaikan yang kaumiliki. Barangsiapa yang besar rasa cintanya terhadap duniawi dan berambisi besar atasnya, juga ia lupakan kematian dan perjumpaan dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla, serta tidak memilah-pilah antara yang halal dan yang haram, maka ia sudah menyerupai orang-orang kafir yang mengatakan:

> "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia raja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa" (Q.S. 45: 24).

Seolah engkau adalah bagian dari mereka, hanya saja engkau berlagak Islam dan memberi serum darahmu dengan *syahadatayn*. Engkau ikuti kaum Muslimin dalam melaksanakan salat dan puasa sebagai sebuah adat kebiasaan, bukan sebagai ibadah. Engkau tampil di hadapan masyarakat sebagai seorang *taqyy* (yang tinggi ketakwaannya), sementara hatimu lacur. Semua itu tidak akan memberi faedah apa-apa bagimu.

Wahai manusia! Untuk apa kalian berlapar-lapar dan dahaga di siang hari, sementara di malam hari kalian berbuka dengan makanan dan minuman yang haram. Siang hari kalian berpuasa, malam hari kalian bermaksiat. Hai para pemakan barang haram! Ini semua berarti kalian mencegah diri meminum air di siang hari, untuk kemudian menelan darah kaum Muslimin di malam harinya. Ada juga di antara kalian yang berpuasa di siang hari, lalu berbuat kefasikan di malam harinya.

Diriwayatkan bahwasanya Nabi Saw bersabda:

> "Umatku tidak akan dihinakan selama mereka mengagungkan bulan Ramadan."

Cara menghormati bulan Ramadan adalah dengan bertakwa dan berpuasa di dalamnya demi meraih Wajah Allah dengan tetap memelihara batasan-batasan syara'.

Wahai pemuda! Berpuasalah dan ketika engkau berbuka, santunilah kaum fakir dengan sedikit makanan bukamu. Janganlah engkau makan sendirian, sebab barangsiapa yang makan sendiri dan tidak mau membagi makan (dengan orang lain yang fakir) maka ditakutkan ia akan tertimpa kefakiran dan kenistaan.

Wahai manusia! Kalian enak-enak kekenyangan, sementara tetangga-tetangga kalian kelaparan, lalu kalian mengaku sebagai orang Mukmin? Sungguh keimanan kalian tidaklah sah jika ada salah seorang di antara kalian yang memiliki makanan melimpah ruah dan berlebih untuk konsumsi dirinya dan keluarganya, kemudian ada seorang pengemis yang berdiri di depan pintunya, lalu pulang dengan tangan hampa. Sebentar lagi, engkau akan menengok beritamu. Sebentar lagi engkau akan menjadi seperti pengemis itu. Engkau akan terlantar sebagaimana engkau menelantarkannya, padahal engkau mampu memberinya.

Celakalah Dirimu! Ayo, bangkitlah dan ambil apa yang kaumiliki, lalu berikan padanya. Dengan demikian engkau telah merengkuh dua hal: tawadhuk dalam berdirimu dan tawadhuk dari pemberian hartamu. Nabi kita Muhammad Saw selalu memberi peminta-minta dengan tangannya sendiri, juga memberi makan sendiri unta tunggangannya, memerah

sendiri susu dari dombanya, dan menjahit sendiri pakaiannya. Lalu bagaimana engkau mengaku telah mengikutinya, jika engkau berbeda dengannya dalam ucapan dan kelakuan. Kalian ini hanya mengklaim semata, tanpa bukti. Dalam sebuah peribahasa disebutkan, "Engkau harus menjadi Yahudi murni, atau jika tidak, jangan sekali-kali membawa-bawa Taurat!" Demikian pula yang akan aku katakan padamu, "Engkau harus menepati syarat-syarat Islam, atau jika tidak, jangan berkata: "Aku seorang Muslim!" Kalian harus menjalankan syarat-syarat Islam, juga hakikat Islam, yaitu ketundukan di hadapan Al-Haqq 'Azza wa Jalla. Santunilah manusia hari ini (di dunia), niscaya al-Haqq 'Azza wa Jalla akan menyantunimu esok (di Akhirat) dengan rahmatNya. Kasihilah orang yang berada di bumi, niscaya engkau akan dikasihi penduduk langit. Selama engkau masih berdiri tegak bersama dirimu sendiri, maka engkau tidak akan pernah sampai ke maqam ini. Selama engkau terkoneksi dengan bagian-bagian nafsu diri, maka selamanya engkau berada dalam kerangkengnya. Tunaikanlah hak diri dan cegahlah (jangan tuntut/terima) bagiannya. Dengan memberikan hak pada diri, maka ia akan terus eksis, dan dengan memberikan bagian padanya, maka ia akan binasa. Hak diri menyangkut kebutuhan primer yang harus dipenuhi, yaitu sandang, makanan, dan papan. Sementara bagiannya adalah kenikmatan-kenikmatan dan syahwat kesenangan. Ambillah haknya dari Kuasa Syara' dan serahkanlah bagiannya pada qadar dan preseden (ketetapan terdahulu) dalam Ilmu Allah 'Azza wa Jalla. Berilah ia makanan yang halal, dan jangan yang haram. Duduklah di pintu syara' dan setialah berkhidmat melayaninya, niscaya engkau akan bahagia dan beruntung. Tidakkah pernah kau dengar firman Allah `Ajja wa Jalla:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah”

Puaslah menerima yang sederhana dan dudukkanlah dirimu di atasnya. Jika memang harta melimpah datang dari Kuasa Preseden (ketetapan terdahulu) dan ilmu, maka engkau praktis telah berada di dalamnya. Jika engkau telah berpuas diri dengan yang sedikit, maka dirimu tidak akan binasa dan tidak akan ada bagian pun yang akan lepas dan terlewatkan darinya.

Al-Hasan al-Basri-semoga Allah mengasihinya bertutur, “Cukup bagi seorang Mukmin apa yang cukup bagi burung bangau yang merasa cukup mengkonsumsi *hasyaf* (kurma yang paling jelek) dan minum air.” Seorang Mukmin (makan) sekadarnya untuk menjaga vitalitas tubuh, sementara orang munafik (makan) untuk bersenang-senang. Orang Mukmin makan karena ia sedang dalam perjalanan dan ketika belum sampai ke rumah, ia telah sadar bahwa di rumahnya sudah tersedia apa saja yang ia butuhkan. Sementara orang munafik tidak memiliki rumah, juga tempat tujuan. Oh, betapa kalian telah banyak menyia-siakan hari dan bulan. Kalian tempuh panjang umur tanpa manfaat. Aku nasihati kalian, jangan bergiat dalam soal duniawi, dan bergulatlah keras dalam soal agama! Lawanlah arah, niscaya engkau benar. Dunia tidak kekal bagi siapa pun, begitu juga bagimu.

Wahai manusia! Apakah kalian memiliki rekomendasi dari al-Haqq ‘Azza wa Jalla untuk hidup. Betapa minim kalian merenting! Barangsiapa yang memakmurkan dunia untuk selainNya dengan menghancurkan Akhiratnya, maka ia telah mengumpulkan dunia demi selain-Nya dengan

meluluhlantakkan agamanya, padahal ia telah menandatangani kesepahaman (hidup) dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla, namun ia malah membenci-Nya demi ridha makhluk sejajarnya. Jikalau saja ia tahu dan yakin bahwasanya ia sebentar lagi akan mati dan menghadap al-Haqq 'Azza wa Jalla, kemudian ia berintrospeksi diri, menimbang-nimbang segala tindak lakunya, niscaya ia akan memangkas perbuatannya selama ini.

Diriwayatkan bahwasanya Luqman al-Hakim bertutur pada anaknya: "Anakku, sebagaimana engkau sakit tanpa mengetahui bagaimana dirimu sakit, maka begitu pula engkau mati. Engkau tidak tahu bagaimana dirimu mati." Aku telah melarang dan mencegah kalian, akan tetapi (apa daya,) kalian tidak tercegah. Hai orang-orang yang nihil dari kebajikan dan sibuk dengan duniawi! Sebentar lagi dunia akan menyala dan mencekik kalian. Apa-apa yang engkau kumpulkan selama ini dari kuasanya, tak bermanfaat sedikit pun bagimu, tak juga apa yang telah kalian nikmati, bahkan semua itu malah akan menjadi petaka bagi kalian sendiri.

Wahai pemuda! Kalian harus menimbang-timbang dan memangkas keburukan. Kalimat memiliki saudara. jika salah satu dari mereka mengatakan satu kalimat padamu, lalu kau menanggapinya, maka akan datanglah saudara-saudaranya, untuk kemudian terbitlah amal keburukan di antara kalian. Manusia-manusia pilihan selalu berdakwah mengajak manusia pada pintu al-Haqq 'azza ma Jalla. Mereka adalah argumentasi yang akan menistakan manusia, jika mereka tidak menerimanya. Mereka adalah karunia bagi kaum Mukminin dan petaka bagi kaum munafik, musuh-musuh agama Allah 'Azza wa Jalla.

Ya Allah, harumkanlah kami dengan tauhid dan wangikanlah kami dengan fana (lepas) dari makhluk dan apa saja selainMu secara umum.

Hai para pentauhid, dan para penyekutu! Tidak ada di antara seorang makhluk pun yang memiliki sesuatu. Semua memiliki kelemahan, dari raja, bangsawan, sultan, orang kaya, hingga orang miskin. Mereka semua adalah tawanan takdir Allah 'Azza wa Jalla. Had mereka berada dalam kuasa-Nya. Dia bebas membolak-balikkannya sekehendak-Nya.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S.42: 11).

Jangan gemukkan dirimu, sebab kelak ia akan memakanmu sebagaimana orang yang memungut seekor anjing kelaparan, untuk kemudian memelihara dan menggemukkannya, tentu saja ketika ia menyendiri bersama anjing itu, ia akan menggigitnya. Jangan lepaskan borgol nafsu kalian dan mengasah pisau-pisau-nya, karena ia akan melemparkan kalian ke jurang kebinasaan dan menipu kalian. Pupuslah kesenangannya dan jangan beri kebebasan ia untuk bersenang-senang (dengan syahwatnya). Ya Allah, tolonglah kami menghadapi nafsu-nafsu kami.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

TAKUT PADA ALLAH

(Pengajian Selasa sore, 18 Zi al-Qa `dah 545 H. di Madrasah)

ALLAH 'Azza wa Jalla adalah yang berkompeten untuk ditakuti dan diharap. Andaipun Dia tidak menciptakan Surga dan Neraka, maka, taatilah Dia demi meraih Wajah-Nya, bukan karena anugerah atau siksaan-Nya. Menaatinya berarti menjalankan perintah-perintah-Nya, mencegah larangan-laranganNya, dan bersabar menghadapi ketentuan-ketentuan takdir-Nya. Bertaubatlah kembali pada-Nya. Menangislah di hadapan-Nya. Hinakanlah diri pada-Nya dengan tetesan air mata dan hatimu. Tangisan adalah ibadah. Tangisan termasuk implementasi tertinggi penistaan diri. Jika engkau meninggal dengan bertaubat, niat saleh, dan amalan yang suci, maka al-Haqq 'Azza wa Jalla akan memberimu manfaat (tidak akan menyia-siakanmu) dan Dia akan menangani sendiri ganjaran bagi orang-orang yang terzalimi, sebab tidak ada lagi selain-

Nya di Akhirat, yang memberikan kasih sayang bagi orang-orang yang patuh menaati-Nya. Cintailah Dia di dunia dan Akhirat. Jadikanlah cinta kepadaNya sebagai hal terpenting bagi dirimu yang mau tidak mau harus engkau jalani, karena hanya itulah yang akan bermanfaat bagimu. Semua orang menggaetmu demi kepentingannya sendiri, sementara al-Haqq 'Azza wa Jalla menggaetmu demi kepentinganmu sendiri.

Wahai manusia! Nafsu kalian mengaku-aku ketuhanan dan kalian tidak memiliki manfaat kebaikan pun daripadanya, sebab ia hanya bermain-main mengecoh al-Haqq 'Azza wa Jalla dan menginginkan hal-hal yang tidak diingini-Nya, bahkan malah mencintai musuh-Nya, Setan yang terkutuk, dan tidak mencintai-Nya. Jika datang keputusan qadha-Nya, ia tidak menerima dan menurutinya, juga tidak sabar, bahkan menentang dan menolak untuk pasrah atas substansi keputusan tersebut, dengan dalih bahwa ia telah puas dengan nama Islam. Ini tidak akan memberimu manfaat apa-apa.

Wahai pemuda! Engkau harus selalu takut *(khawj)* dan jangan berangan hingga engkau bertemu Tuhanmu 'Azza wa Jalla dan kedua kaki hati serta struktur tubuhmu berdiri tegak di hadapan-Nya, lalu engkau dapatkan jaminan keamanan di tanganmu. Baru setelah itu, engkau boleh merasa aman. Jika Dia telah menjamin keamanan bagimu, maka engkau akan melihat kebaikan yang melimpah di sisi-Nya. Jika Dia telah menjamin keamanan bagimu, maka tenanglah engkau. Sebab, jika Dia sudah memberi sesuatu, Dia tidak akan meninjaunya ulang. Ketika al-Haqq 'Azza wa Jalla telah menjatuhkan pilihan pada seorang hamba, maka Dia akan mendekatkan hamba tersebut pada-Nya, sehingga manakala ia terserang

ketakutan, maka Allah akan memberinya sesuatu yang bisa menghilangkan rasa takut tersebut dan menenangkan hati serta nuraninya, dan itu hanya antara hamba tersebut dan Allah.

Celakalah! Engkau bukanlah laki-laki, sebab laki-laki yang sempurna kejantanannya tidak akan berbuat untuk seorang pun selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Kedua mata hatimu telah buta dan kebeningan nuranimu telah terkotori. Engkau telah terhalang dari Tuhanmu 'Azza wa Jalla, namun engkau tidak mengerti. Mengenai hal ini, sebagian kalangan saleh menuturkan, "Celakalah bagi orang-orang yang terhalang hijab dan tidak menyadari bahwa diri mereka terhijab!"

Celakalah! Dalam potongan roti ada pecahan kaca, namun engkau justru terus menelannya. Engkau tidak menyadari, karena kuatnya nafsu makanmu, besarnya desakan syahwat dan hawa kesenanganmu, juga karena kerasnya ambisimu. Selang sejam, perutmu akan terkoyak dan rusak. Semua petaka yang menimpamu ini disebabkan oleh kejauhanmu dari *al-Mawl* Junjunganmu 'Azza wa Jalla dan pilihanmu pada selain-Nya. Andai engkau ketahui hakikat makhluk, pastilah engkau akan membenci mereka dan mencintai Sang Pencipta mereka. Nabi Saw bersabda:

"Kenalilah, niscaya engkau akan membenci"

Artinya, engkau membenci. Engkau mencintai dan membenci tanpa kesadaran akal *(ikhtiyaral aql)*. Akal memberi indikasi, namun engkau tidak memiliki akal. Had memberi indikasi, namun engkau tidak memiliki hati. Padahal hati itu memiliki fungsi pikir, mengingat, dan mengapresiasi nasihat. Allah Swt. berfirman:

> "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya" (Q.S. 50: 37).

Akal berubah menjadi hati, hati berubah menjadi nurani, nurani berubah menjadi fana (binasa), dan fana berubah menjadi wujud. Adam As. dan para nabi lainnya (layaknya manusia juga). mereka memiliki syahwat dan keinginan *(ragbat),* hanya saja mereka berontak melawan nafsu mereka dan mencari ridha Tuhan mereka 'Azza wa Jalla. Adam As. hanya melampiaskan satu syahwat saja di Surga dan berbuat satu kesalahan saja di Surga, untuk kemudian ia bertaubat dan tidak mengulanginya lagi. Syahwatnya pun termasuk syahwat yang terpuji, sebab ia ingin tidak terpisahkan dari sisi al-Haqq 'Azza wa Jalla. Begitu juga para nabi As. Mereka terus berontak melawan nafsu, tabiat, dan syahwatnya, hingga mereka berjumpa dengan malaikat secara hakiki (nyata) karena kuatnya *mujahadah* (perlawanan) dan *mukabadah* (penekanan) yang mereka lancarkan terhadap nafsu mereka. Para nabi, rasul dan para wali senantiasa bersabar. Begitu juga kalian seharusnya. Teladanilah sikap kesabaran mereka.

Wahai pemuda! Bersabarlah atas serangan musuhmu, sebab sebentar lagi engkau yang akan menyerang dan membunuh mereka, kemudian merampas dan menguasai kerajaan dan ladang perkebunan mereka.

Wahai pemuda! Berusahalah untuk tidak menyakiti siapa pun dan berniat baiklah pada setiap orang kecuali terhadap orang yang memang diperintahkan oleh syara' untuk disakiti, maka penyiksaanmu atasnya dalam hal ini

merupakan ibadah. Kalangan berakal, cendekia, dan *siddiqin* telah diperdengarkan tiupan terompet tanda kebangkitan Kiamat. Jauh sebelum tiba Kiamat, mereka telah menciptakan kiamat bagi nafsu mereka. Mereka memalingkan diri dari dunia dengan *himmah* cita mereka dan (berhasil) melewati jembatan Sirat berkat pembenaran (*tasdiq*) mereka. Mereka berjalan dengan segenap hati, hingga akhirnya berhenti di depan pintu Surga. Mereka berhenti di jalan dan mengatakan, "Kami tidak akan makan dan minum sendirian saja, sebab seorang yang pemurah (*karim*) tidak makan sendirian. Maka mereka pun kemudian mundur kembali ke dunia, menyeru manusia untuk menaati Allah 'Azza wa Jalla dan memberitahu mereka apa-apa yang telah Allah informasikan, dan mereka pun memberikan kemudahan pada mereka.

Barangsiapa yang kuat keimanannya serta kokoh keyakinannya, maka melalui hatinya ia dapat melihat segala hal yang diinformasikan oleh Allah, berupa masalah-masalah kiamat. Ia bisa melihat Surga dan Neraka beserta segala yang ada di dalam keduanya. Ia bisa melihat Terompet Kiamat dan malaikat yang dipasrahi tugas meniupnya. Ia melihat semua hal itu apa adanya. Ia melihat dunia dan kehancurannya, serta pergolakan negara-negara penghuninya. Ia melihat manusia seolah mereka adalah kubur yang sedang berjalan. Jika melewati kuburan, ia bisa merasakan kenikmatan dan siksaan yang tengah berlangsung di dalamnya. Ia melihat Kiamat beserta segala hal yang terjadi di dalamnya, berupa kebangkitan dan kepasrahan menerima. Ia melihat rahmat Allah 'Azza wa Jalla dan azab-Nya. Ia saksikan penduduk Surga yang sedang saling berkunjung. Ia juga saksikan penghuni Neraka sedang meradang dan saling mengumpat. Barangsiapa

yang telah sahih pandangannya, maka ia akan dapat melihat makhluk dengan mata kepalanya sendiri. Lalu dengan mata hatinya, ia juga dapat melihat perbuatan Allah 'Azza wa Jalla atas mereka. Ia juga dapat menyaksikan bagaimana Allah menggerakkan dan mendiamkan perbuatan-Nya atas mereka. Ini semua adalah pandangan kemuliaan yang hanya dimiliki oleh para wali kekasih Allah 'Azza wa Jalla, yaitu sosok yang jika ia melihat seseorang, ia dapat melihat lahirnya dengan mata kepalanya serta bisa menelisik batinnya dengan mata hatinya, bahkan ia dapat melihat *al-Mawla* Junjungannya dengan mata nuraninya. Memang, barangsiapa melayani, niscaya ia akan dilayani. Jikalau datang padanya ketentuan takdir, maka ia tunduk menerimanya, meskipun takdir membawanya ke daratan, lautan, sungai, atau ke gunung. Dia memberinya makan yang manis maupun yang pahit. Ia tetap tunduk menerima takdir-Nya dalam segala kondisi mulia atau hina, kaya raya atau miskin papa, juga sehat ataupun sakit. Ia terus berjalan mengiringi takdir, hingga ketika takdir mengetahui bahwa hamba tersebut kelelahan, maka takdir pun langsung turun dan mengendarakannya di tempatnya. Jadilah takdir tersebut tunggangan baginya yang selalu melayani dan menghormatinya karena kedekatan hamba tersebut dengan Allah 'Azza wa Jalla dan kemuliaannya bagi-Nya. Semua itu (ia peroleh) berkat perlawanannya menentang hawa nafsu, tabiat, kebiasaan, Setan, dan kolega-kolega yang buruk.

Ya Allah, karuniailah kami ketundukan menerima takdirMu dalam segala kondisi!

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

JANGAN BICARA TANPA AKSI

(Pengajian Jumat pagi, 21 Zi al-Qa`dah 545H. di Madrasah)

WAHAI penduduk kampung! Kemunafikan telah merajalela dalam komunitas kalian. Sedikit sekali dijumpai keikhlasan, dan banyak kata tanpa amal nyata. Kata tanpa amal nyata tidak sejajar dengan apa pun, bahkan ia lebih merupakan argumentasi tanpa bukti. Ucapan tanpa tindakan bagaikan rumah tanpa pintu dan perabotan, kekayaan yang tidak bisa diapa-apakan, melainkan hanya klaim semata tanpa bukti. Rupa tanpa ruh adalah patung yang tidak memiliki tangan dan kaki, juga kepalan tinju. Sebagian besar amalan kalian bagaikan jasad tanpa ruh. Ruh (amal) adalah keikhlasan, tauhid, dan konsistensi memegang Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Janganlah kalian lalai. Lawanlah arus, niscaya kalian benar. Jalankanlah perintah, cegahlah larangan, dan pasrahlah menerima takdir.

(Teladanilah) sosok-sosok manusia pilihan! Had mereka senantiasa menenggak ganja kasih *(al-uns),* hingga mereka tak merasakan derita takdir dan petakanya, sampai masa-masa petaka tersebut berakhir tanpa mereka sadari. Mereka pun selanjutnya bertahmid memuji Allah 'Azza wa Jalla dan bersyukur pada-Nya akan keadaan tersebut, bagaimana mereka tidak berwujud, hingga mereka tidak menentang Tuhan mereka 'Azza wa Jalla. Petaka yang menimpa manusia sama seperti petaka yang menimpa kalian. Ada yang lebur dalam kefanaan, dan ada pula yang menghilang dari petaka dan dari kesabaran menghadapinya. Perasaan derita (menghadapi petaka) memang muncul karena kelemahan iman, saat ia masih bayi kecil, lalu kesabaran (menghadapinya) akan muncul saat ia remaja, lantas kepasrahan menerimanya muncul saat ia balig, dan keridhaan menerimanya muncul saat ia dekat dan mampu melihat Tuhan mereka 'Azza wa Jalla dengan amal mereka. Ketiadaan *(gaybah)* dan keleburan *(fana)* terjadi saat hati dan nurani berada di sisi al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan ini merupakan kondisi *muyahadah* dan *mubadarah* (penyaksikan dan percakapan). Batinnya melebur, sementara wujud (eksistensi)nya juga ikut lebur dan hilang di hadapan makhluk, namun eksis di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ia hilang dan meleleh di sana, kemudian jika al-Haqq 'Azza wa Jalla berkehendak, maka Dia akan membangkitkannya kembali. Jika Dia ingin mengembalikannya, maka Dia akan mengembalikannya dan mengumpulkan kembali bagian-bagiannya yang meleleh dan bercerai-berai, sebagaimana Dia menggabungkan kembali jasad-jasad manusia pada Hari Kiamat setelah tercerai-berai dan terputus-putus. Dia gabungkan kembali tulang, daging, dan rambut mereka, lalu

menitahkan pada Malaikat Israfil untuk meniupkan nyawa di dalamnya. Proses ini berlaku bagi manusia umum. Sementara bagi sosok-sosok pilihan ini, Dia menghidupkan mereka kembali tanpa perantara (malaikat). Dengan sekali pandangan, Dia meleburkan mereka, maka dengan sekali pandang pula, Dia menghidupkan mereka kembali.

Syarat mahabbah adalah engkau harus menafikan kehendak atas orang yang kaucintai (Allah). Engkau juga tidak boleh bersibuk dengan dunia, Akhirat, ataupun makhluk hingga melalaikan-Nya. Mencintai Allah 'Azza wa Jalla tidaklah mudah hingga setiap orang bisa mengklaimnya. Berapa banyak orang yang mengklaim mencintai-Nya, sementara rasa kecintaan itu jauh sekali darinya, dan berapa banyak pula orang yang tidak mengklaimnya, meski kecintaan itu ia miliki.

Banganlah engkau menghina dan merendahkan seorang Muslim pun, sebab rahasia-rahasia Allah 'Azza wa Jalla tertanam dalam diri mereka. Bersikap rendah dirilah dan jangan takabur di hadapan hamba-hamba Allah. Sadarlah dari kelalaian kalian. Kalian ini berada dalam kelalaian yang dahsyat, hingga kalian merasa seolah-olah telah dihisab, menyeberang jembatan Sirat, dan melihat rumah-rumah kalian di Surga. Ini adalah ketertipuan yang maha dahsyat. Engkau telah banyak bermaksiat dan mendurhakai Allah, akan tetapi (mengapa) engkau tidak pernah memikirkannya dan bertaubat, bahkan malah berpretensi bahwa kemaksiatan tersebut telah dilupakan. (Ingatlah bahwa segala kemaksiatan) telah tercatat dalam buku catatan amal kalian masing-masing, lengkap dengan waktu kejadiannya. Kalian akan tetap dihisab dan diganjar atas kemaksiatanmu, sekecil dan sebesar apa pun. Sadarlah, hai orang-orang yang lalai! Bangunlah, hai orang-

orang yang terlelap tidur! Kalian telah menolak rahmat Allah 'Azza wa Jalla. Barangsiapa yang banyak berbuat kemaksiatan dan dosa, namun tetap bersikeras melakukannya dan tidak bertaubat ataupun menyesal, maka tanpa disadarinya, ia telah benar-benar menginginkan kekafiran.

Wahai (pencinta) dunia tanpa Akhirat, juga (pencinta) makhluk tanpa Sang Pencipta! Kalian hanya takut pada kefakiran, dan hanya berharap pada kekayaan. Celakalah kau! Rezeki itu telah dibagi (ditentukan). Ia tidak bisa berlebih atau berkurang (dari ketentuan). Juga tidak diserahkan dahulu atau kemudian. Engkau meragukan jaminan al-Haqq 'Azza wa_Jalla. Jika engkau berambisi mencari bagian rezeki yang tidak diperuntukkan bagimu, maka ambisimu ini telah menghalangimu untuk hadir bertemu para ulama dan penyaksi kebajikan, hanya karena takut laba keuntunganmu dan pelangganmu akan berkurang.

Celakalah engkau! Siapa gerangan yang telah memberimu makan saat engkau masih berwujud janin di dalam perut ibumu, (tetapi mengapa) engkau malah bersandar pada dirimu, manusia, dinar dan dirhammu, juga pada niaga dan penguasa kerajaanmu. (Ingat!) setiap yang kausandari adalah *ilah*-mu. Setiap yang kautakuti dan harap adalah *ilah*-mu. Setiap yang kaupandang bisa mendatangkan manfaat dan mudarat padamu, tanpa memandang kenyataan bahwa Allah-lah yang telah menjalankan semua itu dengan kuasa-Nya adalah juga *ilah*-mu. Sebentar lagi, engkau akan melihat nasibmu. Allah akan mengambil pendengaran, penglihatan, kepalan tinju, kekayaanmu, dan segala yang kaujadikan sandaran hidup selain-Nya, serta memutuskanmu dari khalayak manusia, bahkan Dia akan mengeraskan hati

mereka (mencela)mu, dan menggenggamkan tangan mereka (tak memberi)mu. Dia akan melaknatmu dan menutup pintu-pintu kasih di hadapanmu. Dia akan membolak-balikkanmu dari pintu ke pintu dan tidak akan memberimu sesuap makan atau bebijian. Jika engkau berdoa memohon pada-Nya, maka Dia tidak akan pernah mengabulkan doamu. Semua itu karena engkau telah syirik menyekutukan-Nya dengan bersandar pada selain-Nya, engkau mencari nikmat-Nya pada selain-Nya, dan terlebih engkau menggunakan (nikmat tersebut) untuk bermaksiat men-durhakai-Nya.

Kuperhatikan fenomena ini telah merajalela dan menghinggapi kebanyakan anak manusia. Mayoritas mereka adalah para pendurhaka. Hanya sedikit saja yang kemudian menyadari hal tersebut dan bertaubat. Allah 'Azza wa Jalla pun menerima taubatnya untuk kemudian memandangnya dengan kasih dan memperlakukannya dengan kemurahan dan kelembutan. Bertaubatlah, wahai makhluk Allah!

Wahai para ulama, *fuqaha'*, kaum zuhud, dan ahli Ibadah! Kalian tidak lain hanyalah orang yang menghajatkan pertaubatan nasib (*akhbar*), hidup atau mati. Jika kalian tutup-tutupi persoalan kalian, maka pada akhirnya aku akan mengetahuinya juga setelah kalian meninggal dunia. Jika asal harta salah seorang dari kalian tersembunyi, maka tunggulah saat keluarnya. Jika engkau keluarkan nafkah untuk anak-anak, keluarga, kaum fakir yang membutuhkan al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan untuk kemaslahatan makhluk, maka engkau tahu bahwa asalnya datang dari kehalalan. Lalu jika ia dikeluarkan untuk kaum sidcgin yang merupakan *khawwas* (orang-orang khusus) al-Haqq 'Azza wa Jalla, engkau mengetahui bahwa asal dan perolehannya adalah dengan tawakal, berserah diri pada

al-Haqq 'Azza wa Jalla dan karena itu mutlak kehalalannya. Aku memang tidak bersama kalian di pasar, akan tetapi al-Haqq 'Azza wa Jalla menjelaskan kepadaku harta kekayaan kalian dengan jalan seperti ini atau cara-cara lain.

Wahai pemuda! Berhati-hatilah agar jangan sampai Allah memergoki ada selain-Nya di hatimu, lalu Dia membuatmu malu (di depan umum). Hati-hatilah juga agar jangan sampai terlihat ada selain-Nya dalam sebab-sebab ketakutan dan pengharapan, atau kecintaanmu. Bersihkanlah hatimu dari selain-Nya. Jangan pandang kemanfaatan dan kemudaratan kecuali berasal dari-Nya, karena kalian sedang berada di dalam rumah-Nya dan menjadi tamu-Nya.

Wahai pemuda! Semua yang engkau lihat dari wajah-wajah elok, lalu engkau mencintainya, maka cintamu adalah cinta yang cacat *(hubb naqis)* dan engkau akan dihukum atas kesalahan ini. Cinta suci yang tidak akan merubah kecintaan Allah 'Azza wa Jalla adalah cinta yang termanifestasi dari pandangan kedua mata hatimu. Ini adalah cinta kaum *as-siddiqin ar-ruhaniyyin*. Mereka tidak mencintai dengan iman, melainkan dengan keyakinan (igan) dan mata. Maka tersingkaplah *satir* yang menutupi mata hati mereka, hingga mereka bisa melihat hal-hal gaib yang tidak mungkin dijelaskan dengan kata-kata. Ya Allah, karuniailah kami cinta-Mu, beserta pintu maaf dan kesehatan.

Bagian-bagian (rezeki) kalian telah diserahkan pada dunia hingga waktu yang telah ditentukan oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa menolak untuk menyerahkannya padamu saat turunnya izin orang yang memilikinya. Bagian-bagian rezeki menertawakan manusia, melaknat akal mereka dan mengolok-oloknya, serta

menertawakan orang yang mencari sesuatu (bagian rezeki) yang tidak diperuntukkan baginya, juga orang yang menuntut bagiannya tanpa mengantongi izin al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Wahai manusia! Jika kalian berpaling dari pintu rezeki, dan menghadapkan diri kalian pada pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka rezeki itu sendiri yang akan keluar dan mengikuti kalian. Mintalah (kejernihan) akal dari al-Haqq 'azza wa Jalla! Jika dunia datang kepada para wali, mereka malah berucap padanya, "Lewat dan singgahlah pada selainku! Kami telah mengenalmu dan kami juga telah melihatmu. Jangan coba kami, karena kami telah tahu siapa yang menyuruhmu. Jangan berhias indah di depan kami, karena dinarmu sepuhan. Perhiasanmu berada dalam patung berlubang dari kayu yang tidak memiliki nyawa. Engkau hanyalah bentuk *(form)* tanpa makna (substansi), pemandangan semu dan lahan untuk Akhirat."

Ketika cela dunia telah tampak nyata bagi kaum (saleh), maka mereka pun lari darinya. Begitu juga ketika cela makhluk (manusia) tampak nyata di depan mereka, maka mereka pun lari dan menganggap rendah mereka. Mereka lebih memilih ketenangan di padang pasir, dataran hampa, rumah-rumah reot, goa, jin, dan malaikat sambil mengembara menyusuri bumi. Malaikat dan jin mendatangi mereka dalam wujud lain yang bukan wujud asli mereka. Dalam beberapa kesempatan misalnya, mereka menampakkan diri dengan wujud seorang ahli zuhud dan pendeta (*rahban*) lengkap dengan jenggot panjang mereka, atau pada kesempatan lain dalam wujud binatang buas. Mereka memang bisa berubah bentuk dalam wujud apa pun yang mereka inginkan. Wujud bagi malaikat dan jin, layaknya pakaian salah seorang dari kalian yang tergantung di rumahnya dan bisa ia pakai sesuka hatinya.

Seorang murid yang benar-benar menginginkan al-Haqq 'Azza wa Jalla, pada awal sikapnya, pastilah akan merasa bersusah hati ketika harus melihat makhluk dan mendengar perbincangan mereka, juga ketika melihat sebiji sawi duniawi. Ia tidak mampu melihat apa pun yang berupa makhluk. Hatinya linglung, akalnya menghilang, dan pandangannya menerawang. Ia terus berlaku demikian sebelum tangan rahmat-Nya membelai kepala hatinya, baru kemudian ia merasa tenang. Ia juga akan terus mabuk sebelum menghirup aroma wangi kedekatan dengan Tuhannya 'azza wa Jalla, maka seketika itu ia akan langsung tersadar. Jika memang ia telah benar-benar kokoh dan mantap dalam bertauhid, ikhlas, makrifat dengan Tuhannya, mengetahui, dan mencintai-Nya, maka akan datanglah padanya sikap konsistensi dan longgar dalam menghadapi makhluk. Kekuatan dari Allah juga akan datang padanya, hingga ia mampu memikul beban berat mereka tanpa merasa terbebani. Ia malah akan mendekati mereka (manusia) dan mencarinya. Semua kesibukannya dikaryakan demi kemaslahatan mereka tanpa melupakan Tuhannya 'Azza wa Jalla sekejap mata pun. Pezuhud pemula pada awal zuhudnya juga bersikap menjauhi (dan lari) dari manusia, namun pezuhud sempurna sudah tidak mempedulikan mereka atau lari dari mereka, bahkan mereka malah mencari mereka, sebab ia telah menjadi seorang arif yang mengenal Allah 'Azza wa Jalla. Barangsiapa yang sudah bermakrifat mengenal Allah, maka ia tidak akan lari dari apa pun, juga tidak takut pada apa pun selainNya. Para pemula biasanya menghindar dari kaum fasik dan ahli maksiat, sedangkan orang yang sudah mencapai puncak (kesempurnaan), mereka malah akan mencari mereka. Bagaimana tidak mencari, sementara obat

penyembuh manusia ada pada mereka. Karena itu, sebagian kalangan arif-semoga Allah mengasihi mereka bertutur, "Tidak ada yang tertawa di depan wajah seorang fasik kecuali orang arif." Barangsiapa yang sudah sempurna makrifatnya tentang Allah 'Azza wa Jalla, maka Allah akan menjadi Pembimbing baginya. Allah akan menjadi Daring untuk mengail manusia dari samudera dunia. Dia akan memberinya kekuatan hingga ia mampu mengalahkan iblis dan pasukannya, serta merebut manusia dari genggaman kekuasaan mereka. Hai orang-orang yang beruzlah dengan kezuhudannya tanpa mengetahui hakikat zuhud! Maju dan simaklah apa yang aku katakan. Hai orang-orang yang berzuhud di muka bumi! Majulah. Robohkanlah gubuk-gubuk peribadatan kalian dan mendekatlah padaku. Kalian duduk dalam kesunyian tanpa dasar. Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa. Maju dan petiklah buah-buah hukum, niscaya Allah akan mengasihi kalian! Aku tidak menginginkan kedatangan kalian padaku, akan tetapi aku hanya menginginkan-Nya bagimu.

Wahai pemuda! Engkau harus berusaha hingga bisa belajar keterampilan. Bangun dan robohkan seribu kali hingga engkau merasa cakap untuk membangun sebuah bangunan yang tak terobohkan. Ketika engkau lebur (fana) dalam bangunan roboh, maka Allah al-Haqq 'Azza wa Jalla akan membangunkan sebuah bangunan yang kokoh untukmu.

Wahai manusia! Kapan kalian mau berpikir? Kapan kalian akan mengerti jalan yang kutempuh ini. Berkelilinglah mengunjungi para pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika sudah kautemukan, maka berkhidmatlah menjadi pelayan mereka dengan segenap harta dan nyawa kalian. Para pencari (kebenaran) yang loyal memiliki ciri khas, serta tanda-tanda

menonjol dan cahaya yang bersinar di wajah mereka. Akan tetapi cela dan petakalah yang ada dalam diri kalian, dalam pandangan kalian dan dalam pemahaman kalian yang sakit. Kalian tidak bisa membedakan lagi antara orang siddiq dengan orang Zindiq, antara halal dan haram, antara yang beracun dan yang tidak beracun, antara penyekutu dan pengesa, antara orang ikhlas dan orang munafik, antara orang taat dan orang maksiat, juga antara pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla dan pencari makhluk. Berkhidmatlah melayani syekh-syekh yang mengamalkan ilmu hingga mereka bisa ajarkan padamu segala sesuatu apa adanya. Berusahalah untuk mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebab jika kalian telah mengenal-Nya, maka kalian juga bisa mengenali apa saja selain-Nya. Kenalilah Dia dan cintailah. Jika kalian tidak mampu memandang-Nya dengan mata kepala kalian, maka pandanglah dengan mata hati kalian. Jika kalian melihat beragam nikmat dari-Nya, maka sudah menjadi keharusan kalian untuk mencintai-Nya. Nabi Saw. bersabda:

> "Cintailah Allah atas apa yang Dia suapkan padamu berupa nikmat-nikmat-Nya. Dan cintailah aku sebagaimana cinta Allah 'Azza wa Jalla padaku."

Wahai manusia! Dia telah menyuapimu kenikmatan-Nya jauh sewaktu kalian berada dalam perut ibu kalian dan setelah lahir ke dunia. Dia lalu memberi kalian kesehatan, kekuatan, dan kekekaran, menganugerahimu ketaatan pada-Nya, dan menjadikan kalian sebagai kaum Muslimin pengikut Nabi-Nya Saw, di mana kesyukuran dan *mahabbah* pada beliau bagaikan kesyukuran dan *mahabbah* pada-Nya. Jika kalian melihat kenikmatan dari-Nya, maka lenyaplah kecintaan pada

manusia dari hati kalian. Seorang yang arif mengenal Allah, mencintai-Nya, dan memandang-Nya dengan mata hati yang merupakan media untuk melihat kebaikan dan keburukan, maka tidak ada waktu lagi baginya untuk memandang orang yang berbuat baik padanya atau yang berbuat jelek atasnya. Jika memang tampak kebaikan dari mereka, maka ia lebih memandangnya sebagai kendali *(taskhir)* Allah, dan jika keburukan yang tampak dari mereka, maka ia lebih memandang itu juga sebagai kuasa *(tasrt)*-Nya. Pandangannya sudah langsung beralih dari makhluk ke Sang Pencipta, namun meski demikian ia tetap menjalankan kewajiban syara' dan tidak menggugurkan hukumnya. Had seorang arif senantiasa berpindah dari satu kondisi ke kondisi lain hingga kezuhudannya menguat dan kokoh dalam menghadapi makhluk, mungkir dan berpaling dari mereka, serta (sebagai gantinya) mengobsesikan kecintaan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan menguat kokoh berserah dirinya pada-Nya. Lenyap sudah kebiasaannya untuk mengambil sesuatu dari makhluk (bergantung dengan manusia secara interaktif), dan yang ada adalah ia mengambilnya dari makhluk dengan tangan (kuasa) al-Haqq Arza wa Jalla.

Hai orang-orang fakir yang membutuhkan makhluk, juga orang yang musyrik menyekutukan-Nya dengan mereka! Takut dan khawatirlah jika kematian datang menjelang di hadapanmu selagi engkau tidak dalam keadaan yang semestinya. (Jika demikian halnya, maka) Allah pun tidak akan membukakan pintu-Nya untuk nyawamu, juga tidak akan memandang dan memperhatikannya, sebab Dia murka pada setiap orang yang menyekutukan-Nya serta bersandar pada selain-Nya. Engkau harus berkhalwat menyepi dari nafsumu,

kemudian menyepi dari makhluk (manusia), baru kemudian dari dunia, lalu menyepi dari Akhirat, dan menyepi dari segala hal selain al-Mawla. Jika engkau ingin menyepi bersama al-Mawl, maka kosongkanlah dirimu dari wujudmu, dari *tadbir* (otoritas kehendak)mu, serta dari kegila-gilaanmu.

Celakalah! Engkau duduk di gubuk peribadatanmu, sementara hatimu berada di rumah-rumah manusia, menanti-nanti kedatangan serta hadiah mereka. Oh, sungguh telah kausia-siakan waktumu. Engkau jadikan bentuk tanpa substansi bagi dirimu. Jangan buat dirimu *qualified* untuk sesuatu yang belum Allah 'Azza wa Jalla kualifikasikah untukmu jika memang datang kualifikasi dari Allah padamu. Jika tidak, maka engkau tidak akan pernah mampu mendapatkannya, tidak pula seluruh makhluk. Jika Dia memang menghendakimu pada sesuatu perkara, niscaya Dia akan menyiapkanmu untuk itu. Jika engkau tidak memiliki batin yang sahih dan hati yang kosong dari selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka jangan berkhalwat. Jika tidak, maka khalwat semata tidak akan bermanfaat apa-apa bagimu.

Ya Allah, berilah manfaat untukku atas apa yang aku ucapkan dan berikanlah manfaat pada mereka dengan apa yang aku katakan dan mereka dengarkan!

JANGAN PANDANG MANUSIA

(Pengajian Selasa sore, 25 Zi al-Qa`dah 545 H. di Madrasah)

DUNIA adalah penghalang dari Akhirat, dan Akhirat adalah penghalang dari Tuhan pengatur dunia dan Akhirat. Setiap makhluk adalah hijab dari Sang Pencipta 'Azza wa Jalla. Sekalipun engkau berdiri bersama-Nya, Dia tetap terhijab (tersekat) denganmu. Jangan menoleh pada manusia, juga pada dunia, dan apa pun selain al-Haqq 'Azza wa Jalla sebelum engkau sampai ke pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan kaki nuranimu dan kesahihan zuhudmu akan selain-Nya, sambil bertelanjang lepas dari segala hal, bingung di dalamnya, meminta pertolongan dan sokongan pada-Nya, seraya memperhatikan preseden (ketetapan terdahulu) dan ilmu-Nya. Jika memang hati dan nurani telah benar-benar sampai dan masuk menghadap-Nya, lalu Dia menghampirimu dan mendekatkanmu pada-Nya sambil memberi ucapan

selamat, kemudian memberi kuasa padamu untuk menguasai hati (manusia), memberikan otoritas perintah-Nya padamu atas mereka (hati manusia), dan menjadikanmu sebagai tabib penyembuh mereka, maka di saat itulah engkau boleh menengok pada manusia dan dunia. Perhatianmu pada mereka merupakan nikmat tersendiri bagi mereka.

Dalam posisi sifat seperti ini, memungut harta dunia dari tangan mereka, lalu menyerahkannya pada orang-orang fakir serta mengambil penuh bagian (rezeki)mu merupakan ibadah, ketaatan, dan keselamatan. Barangsiapa yang memungut dunia dengan posisi sifat seperti ini, maka hal itu tidak memberinya mudarat, bahkan sebaliknya malah menyelamatkan dan membersihkannya dari daki kotoran-kotorannya.

Kewalian memiliki pertanda di wajah para wali yang (hanya) bisa diketahui oleh ahli firasat. Isyarat-isyarat berbicara dengan kewalian, bukan dengan lisan. Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan, maka ia harus mencurahkan diri dan hartanya untuk al-Haqq 'Azza wa Jalla dan harus keluar (lepas) dari (ikatan) manusia dan dunia dengan segenap hatinya, sebagaimana keluarnya rambut dari adonan dan susu. Begitu pula (ia harus lepas) dari Akhirat, dan apa saja selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ketika itulah, di hadapan-Nya setiap hak akan diberikan pada yang berhak. Engkau boleh makan bagian (rezeki)mu dari dunia dan Akhirat sambil duduk di pintu-Nya, sementara keduanya berdiri melayani. Jangan makan bagian (rezeki) duniamu sementara ia duduk dan engkau berdiri, akan tetapi makanlah bagian itu di pintu al-Malik (Sang Maha Memiliki) sambil duduk, sementara ia berdiri dengan panci di atas kepalanya, melayani setiap orang

yang berdiri di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla dan menistakan orang yang berdiri di pintu dunia. Semua itu diperoleh di atas jejak-jejak kaki kekayaan dan kehormatan bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Kaum wali ridha menerima Allah 'azza ma Jalla dengan segala kepailitan di dunia dan ridha pula menerima-Nya di Akhirat dengan visi agar Dia mendekatkan mereka pada-Nya. Mereka tidak menuntut apa-apa dari Allah 'azza wa Jalla selain Allah (itu sendiri). Mereka tahu bahwa dunia telah ditentukan bagiannya, sehingga mereka pun enggan mencarinya. Mereka juga tahu bahwa derajat Akhirat dan kenikmatan Surga telah ditentukan bagiannya, maka mereka pun tidak mau menuntutnya atau beramal demi meraihnya. Mereka tidak menginginkan apa-apa selain Wajah al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika masuk Surga, mereka tidak akan membuka matanya, hingga mereka melihat cahaya Wajah al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Gemarilah menyepi *(tajrid)* dan menyendiri *(tafrid)*. Barangsiapa yang hatinya sepi (kosong-melompong) dari (kaftan) manusia dan sarana duniawi *(al-asbab),* maka ia tetap tidak akan bisa menempuh kesungguhan para nabi, kaum *siddiqin*, dan kaum saleh, hingga ia puas hati menerima sedikit dunia dan menyerahkan sebagian besarnya pada tangan takdir. Jangan menuntut bagian yang melimpah, niscaya engkau akan binasa. Jika memang datang harta yang melimpah dari al-Haqq 'Azza wa Jalla tanpa engkau berikhtiar mencarinya, maka engkau benar-benar beruntung.

Al-Hasan al-Basri berkata, "Wahai pemberi petuah! Nasihatilah manusia dengan ilmu dan ujaranmu! Nasihatilah manusia dengan kebeningan nurani dan ketakwaan hatimu, dan jangan menasihati mereka dengan membaik-baikkan

lahirmu, sementara batinmu buruk. al-Haqq 'Azza wa Jalla telah menulis keimanan di hati orang-orang beriman sebelum Dia menciptakan mereka. Ini merupakan preseden (ketetapan terdahulu), namun tidak boleh begitu saja terpaku pada preseden dan berpangku tangan. Seorang Mukmin harus giat berusaha dan mencurahkan segala upaya untuk memperoleh keimanan dan keyakinan, mengajukan diri untuk mendapatkan karunia al-Haqq 'Azza wa Jalla, serta rajin berdiri di pintu-Nya. Hati kita harus berusaha memperoleh keimanan. Mudah-mudahan Allah berkenan menganugerahkannya pada kita tanpa harus berusaha dan berlelah-lelah.

Apakah kalian tidak malu, Allah telah menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang diridhai-Nya, lalu engkau menakwilkannya dengan seenaknya? Usaha yang kalian lakukan belum sekeras usaha orang-orang sebelum kalian, yaitu para Sahabat dan Tabi in. Tuhan kita 'Azza wa Jalla berada di atas `Arsy sebagaimana Dia firmankan sendiri, maka tidak boleh ada *tasybih*, *ta`til, atau tajsim*.

Ya Allah, berilah kami rezeki, tegakkanlah kami, dan jauhkanlah kami dari mengada-ada (*ibtida*)!

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

MENGELUARKAN CINTA DUNIA DARI DALAM HATI

(Pengajian pagi akhir 22 al-Qa `dah 545 H. di Ribat)

ADA seorang yang bertanya, "Bagaimana cara mengeluarkan kecintaan pada dunia dari dalam hatiku?" Perhatikan pergantian dunia dengan para pemilik dan anak-anaknya, bagaimana ia membujuk, memikat, dan mengolah mereka di belakangnya, kemudian menaikkan mereka dari satu tingkatan ke tingkatan lain (yang lebih tinggi) hingga ia meninggikan (derajat) mereka di atas manusia dan memantapkannya, lalu menampakkan pundi kekayaan dan keajaiban-keajaibannya. Selama mereka bergembira dengan ketinggian (derajat) mereka, kemantapan dan kesejahteraan hidup mereka, serta khidmat pelayanannya pada mereka, maka sekonyong-konyong dunia akan menangkap mereka, memborgol, dan mempecundangi mereka, lalu mencampakkan mereka dari ketinggian (derajat) tersebut.

Mereka pun hancur berkeping-keping dan binasa, sementara dunia berdiri menertawakan mereka dan iblis di sampingnya pun ikut tertawa bersamanya. Inilah yang dilakukan dunia terhadap para sultan, raja, dan kalangan hartawan bani Adam As. sampai Hari Kiamat.

Dengan cara demikianlah, dunia mengangkat dan merendahkan, menyegerakan dan melambatkan, mengayakan dan memiskinkan, mendekat dan kemudian menyembelih. Jarang sekali di antara manusia yang selamat dari dunia, yang bisa mengalahkannya tanpa berkutik, serta selamat dari kejahatannya. Hanya orang-orang yang mengetahui seluk-beluk dunia dan bersikap ekstra hati-hati dalam menghadapi jebakannya saja yang bisa lolos darinya. Mereka adalah sosok-sosok pilihan.

Wahai penanya! Jika engkau melihat dunia dengan mata hatimu, maka engkau akan melihat cela-celanya, hingga engkau bisa mengeluarkannya dari hatimu, namun jika engkau tatap dunia dengan mata kepalamu, maka keindahannya akan melenakanmu dari (memperhatikan) cela-celanya. Dengan demikian, engkau tidak akan bisa mengeluarkannya dari hatimu, juga berzuhud menjauhinya, bahkan dunia justru akan membunuhmu sebagaimana ia membunuh selainmu. Lawanlah nafsu dirimu hingga engkau merasa tenang. Jika sudah tenang, maka engkau akan mengetahui cela-cela dunia, sehingga engkau bisa berzuhud menjauhinya. Diri yang tenang adalah diri yang menerima hati dan mengikuti nurani *(sirr),* dengan menaati apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa yang dilarangnya, puas menerima pemberiannya dan bersabar atas penolakannya. Jika nafsumu tenang, maka ia akan bersandar ke hati dan diam bersamanya. Engkau akan

melihat mahkota takwa di atas kepalanya (hati) serta jubah kebesaran melekat padanya.

Kalian harus percaya dan membenarkan kaum (saleh). Jangan mendustakan dan mendekat mereka, juga jangan berselisih dengan mereka. Sesungguhnya mereka adalah maharaja-maharaja di dunia dan Akhirat yang memiliki kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla, hingga mereka pun memiliki (menguasai) apa saja selain-Nya. al-Haqq 'Azza wa Jalla telah mengayakan hati mereka dan memenuhinya dengan kedekatan dan keintiman kasih-Nya, serta dengan cahaya-cahaya dan kemuliaan-Nya. Mereka pun tidak mempedulikan, di tangan siapa dunia dan siapa yang memakannya. Mereka tidak memperhatikan awal dunia, tetapi lebih melihat pada akibat dan fang' kebinasaannya. Mereka telah menempatkan al-Haqq 'Azza wa Jalla sebagai pusat pandang nurani mereka. Mereka tidak beribadah karena takut akan kebinasaan, juga bukan karena mengharap sebuah kepemilikan. (Mereka sadar) bahwa Dia menciptakan mereka hanya untukNya dan untuk terus bersama-Nya, di samping Dia menciptakan apa-apa yang tidak mereka ketahui, karena itu Dia memang Maha Berbuat segala yang Dia kehendaki.

Ketika seorang munafik berbicara, maka pastilah kebohongan yang keluar darinya. Jika berjanji, ia mengingkari, dan jika diberi amanat, ia pun berkhianat. Barangsiapa yang bebas dari infeksi perilaku-perilaku yang telah disebutkan oleh Nabi Saw ini, maka ia telah bebas dari kemunafikan. Perilaku-perilaku ini merupakan parameter dan pembeda antara seorang Mukmin dengan seorang munafik. Ambillah parameter dan cermin ini, lalu amatilah wajah hatimu di cermin tersebut; Apakah engkau seorang Mukmin atau munafik, pentauhid ataukah penyekutu?

Dunia seisinya adalah fitnah dan melenakan, kecuali yang diambil dengan niat saleh demi Akhirat. Jika niat bekerja di dunia sudah betul, maka Akhirat seisinya akan menjadi kenikmatan yang lepas dari syukur pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ikatlah nikmat-nikmat al-Haqq 'Azza wa Jalla, karena mensyukuri-Nya. Bersyukur bagi al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah dengan mensyukuri-Nya. Syukur pada al-Haqq 'Azza wa Jalla ada dua macam:

Pertama, menggunakan nikmat-nikmat tersebut sebagai sarana pendukung ketaatan dan penyantunan kaum fakir.

Kedua, mengakuinya sebagai anugerah Sang Pemberi nikmat *(Mun`im)* dan berterima kasih pada Sang Penurunnya, yaitu al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Sebagian kaum (saleh), dalam sebuah riwayat, menuturkan: "Semua yang melenakanmu dari Allah 'Azza wa Jalla adalah pertanda kesialan *(mast'um)* bagimu. Jika zikir mengingat-Nya melenakanmu dari-Nya, maka ia juga merupakan kemalangan bagimu. Salat, puasa, haji, dan setiap amal kebajikan, semua itu adalah kemalangan bagimu. Demikian pula jika nikmat-nikmat-Nya, melenakanmu dari-Nya, maka itu adalah pertanda kesialan bagimu.

Engkau menerima nikmat-Nya dengan bermaksiat padaNya, bahkan malah mengembalikan (mendedikasikan) tugas-tugas *(al-mubimmat)* pada selain-Nya. Kebohongan dan kemunafikan telah bercokol kuat dalam segala gerakan dan diammu, dalam bentuk dan substansimu, juga dalam malam dan siangmu. Setan telah membujukmu seraya membagus-baguskan kebohongan dan amal-amal keburukan, hingga engkau berbohong dalam salatmu, sebab engkau ucapkan,

"Allah Mahabesar" (Allah Akbar), namun di hatimu ada *ilah* selain-Nya. Semua yang kaujadikan sandaran (hidup) adalah *ilah*-mu. Semua yang kautakuti dan harap adalah *ilah*-mu. Hatimu tidak sejalan dengan lisanmu. Perbuatanmu tidak seirama dengan ucapanmu. Katakanlah, "Allah Akbar' seribu kali dengan hatimu, dan katakan sekali saja dengan lisanmu. Tidakkah engkau malu mengucapkan "Tiada tuhan selain Allah *(Lailaha illaAllah),*" namun di hatimu ada seribu *ilah* sesembahan selain-Nya. Bertaubatlah pada Allah 'Azza wa Jalla dari segala perilaku yang engkau jalani ini. Engkau, hai orang yang mengetahui ilmu dan hanya puas menerimanya secara simbolistik tanpa amal nyata! Apa guna ilmu itu bagimu? Jika engkau berkata, "Aku ini orang alim," maka engkau telah berbohong besar. Bagaimana engkau izinkan dirimu memerintahkan sesuatu pada orang lain yang engkau sendiri saja tidak mengamalkannya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Mengapa kamu mengatakan apayang tidak kamu perbuat" (Q.S. 61: 2).

Celakalah! Engkau himbau masyarakat untuk bersikap jujur *(as-sidq),* akan tetapi engkau sendiri berbohong. Engkau perintahkan tauhid pada mereka, akan tetapi engkau sendiri berbuat musyrik. Engkau ajak mereka untuk ikhlas, akan tetapi engkau sendiri berbuat riya' dan munafik. Engkau perintahkan mereka untuk meninggalkan maksiat, akan tetapi engkau sendiri melakukannya. Sungguh telah hilang rasa malu dari kedua matamu. Jika engkau memang benar-benar memiliki keimanan, semestinya engkau malu. Nabi Saw bersabda:

> "Malu sebagian dari iman."

Engkau tidak memiliki iman, keyakinan, juga amanah (kejujuran). Engkau khianati ilmu, hingga sifat amanahmu hilang dan engkau ditulis di sisi Allah sebagai "pengkhianat." Aku tidak tahu obat penyembuh lain bagimu selain hanya taubat dan konsistensi menjalaninya. Barangsiapa yang benar *(sahib)* keima-nannya pada Allah 'Azza wa Jalla dan dengan takdir-Nya, maka ia harus memasrahkan segala urusannya pada-Nya dan tidak menjadikan sekutu bagi-Nya. Jangan sandingkan Allah dengan manusia dan sarana-sarana (duniawi). Kekanglah diri darinya. Jika hal ini telah benar-benar dilaksanakan, maka Dia akan menyelamatkannya dari segala petaka dalam segala kondisi, lalu memindahkannya dari keimanan menuju keyakinan, untuk selanjutnya memberinya kewalian *badalyyah* kemudian *gaybiyyah*, bahkan mungkin di akhir keadaannya, Dia akan menganugerahinya kewalian *qutbiyyah*, di mana al-Haqq 'Azza wa Jalla akan membangga-banggakannya di hadapan makhluk, jin, manusia, malaikat, dan arwah. Dia akan memprioritaskannya, mendekatkan dan mengurusinya (secara istimewa) di atas semua makhluk ciptaan-Nya, memberinya segala kepemilikan, mengokohkannya, mencintai dan mencintakannya pada makhluk-Nya.

Semua ini tentu memiliki pondasi dasar dan permulaan. Iman pada-Nya dan Rasul-Nya, lalu membenarkan keduanya merupakan pondasi dasar keistimewaan ini, atau dengan bahasa lain Islam, lalu iman, kemudian mengamalkan Kitab Allah dan syariat Rasul-Nya, lantas ikhlas dalam beramal dengan disertai pengesaan hati pada tataran kesempurnaan iman. Seorang Mukmin lebur dari dirinya, amalnya, dan dari segala hal selain alIlagq 'Azza wa Jalla. Maka, ia pun kemudian beramal dalam keterasingan dari hal-hal tersebut, sambil

terus berusaha melawan nafsu diri dan seluruh makhluk di sisi al-Haqq ‘Azza wa Jalla sampai Dia menunjukkannya menuju jalan-Nya. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

> “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami” (Q.S. 29: 69).

Jadilah kalian orang yang berzuhud (menjauhi) segala sesuatu jika kalian memang ridha menerima pengaturan-Nya. Dia membolak-balikkan mereka dalam kuasa takdir-Nya. Jika memang mereka patuh menuruti takdir, maka Dia akan mempromosikan mereka pada jenjang *qudrah* kekuasaan-Nya. Sungguh bahagia orang yang pasrah menuruti takdir, menunggu perbuatan Sang Penentu takdir, bertindak dengan takdir, berjalan bersama takdir, dan tidak kufur mengingkari nikmat takdir. Tanda-tanda nikmat dan rahmat Sang Penentu takdir adalah kedekatan dengan-Nya dan perasaan kaya bersama-Nya hingga tidak membutuhkan apa-apa lagi dari segenap makhluk-Nya. Jikalau hati seorang hamba telah sampai pada Tuhannya ‘Azza wa Jalla, maka Dia akan menjadikannya merasa kaya, hingga tak membutuhkan makhluk-Nya. Dia juga akan mendekatkannya, mengokohkannya, memberinya kuasa, dan bertitah padanya:

> “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi Kami” (Q. S. 12: 54).

Dia mengangkatnya sebagai deputi-Nya dalam kerajaanNya, sebagaimana Raja Mesir memaklumkan Yusuf As. sebagai deputinya. Ia melimpahkan urusan pemerintahannya

pada Yusuf lengkap dengan punggawa-punggawanya, juga administrasi kerajaan dan sarana-sarananya, serta mengangkatnya sebagai 'kepala perbendaharaan kerajaan. Begitu juga hati, jika ia sehat dan tampil dengan kemurnian dan kebersihannya dari segala selain *al-Mawla* Junjungannya, maka Dia akan menempatkannya

di hati hamba-hamba-Nya dan dalam kerajaan-Nya, di dunia dan Akhirat, dan jadilah ia Ka'bah (yang dituju) oleh para murid dan gasid (pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla). Jalan menuju tahta ini adalah dengan ilmu dan amal nyata. Jangan biasakan diri menganggur dan malas dalam menaati al-Haqq 'Azza wa Jalla, karena Dia akan menimpakan hukuman padamu. Diriwayatkan,

Nabi Saw bersabda:

> "Jika seorang hamba memendekkan amal, maka Allah 'Azza wa Jalla akan menimpakan kesusahan padanya."

Dia akan mengujinya dengan kesusahan yang tidak ditentu-kan sebelumnya baginya, problematika keluarga dan penderitaan anak-isteri, kemerosotan laba dalam perdagangan, kedurhakaan anak padanya, dan pembangkangan isterinya. Ke mana pun ia menuju, hukuman terus memburu dan mengikutinya, hanya karena tindak simplifikasinya dalam menaati Tuhannya 'Azza wa Jalla dan kesibukannya dengan dunia dan manusia hingga melupakan-Nya. Allah berfirman:

> "Mengapa Allab menyiksamu, Jika kamu bersyukur dan beriman" (Q. S. 4: 147).

Tidak ada seorang pun yang boleh membantah-Nya atas keputusan qadha dan qadar-Nya, dalam tataran tindakan maupun ketentuan hukum.

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai" (Q.S. 21: 23).

Celakalah dirimu! Sampai kapan engkau akan bersibuk dengan diri dan keluargamu hingga melenakanmu dari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Beberapa kaum (saleh), dalam sebuah riwayat menuturkan: "Jika anakmu sudah (bisa) belajar memungut batu, maka berpalinglah kamu (dari memperhatikan)nya, lalu sibukkanlah dirimu bersama Tuhanmu 'Azza wa Jalla." Maksudnya, jika si anak sudah mengerti bahwa batu bisa difungsikan untuk sesuatu dan memiliki nilai jual, maka itu berarti ia telah belajar, dan dengan demikian ia sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Karena itu, jangan sia-siakan waktumu untuk mengurusnya, sebab ia sudah tidak membutuhkanmu lagi.

Ajarilah anak-anakmu keterampilan kerja, lalu isilah waktumu dengan beribadah pada Allah 'Azza wa Jalla, sebab keluarga dan anak tidak bisa memberikan apa-apa padamu dibanding yang telah Allah berikan padamu. Disiplinkanlah diri, keluarga, dan anakmu dengan *qana`ah* (sikap puas menerima apa adanya), selanjutnya konsentrasikanlah dirimu untuk menaati *al-Mawla* Junjunganmu 'Azza wa Jalla. Jika kalian tidak ada, maka Allah-lah yang akan melapangkan rezeki mereka. Rezeki itu datang tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Pandanglah rezeki (sebagai karunia) dari al-Haqq 'Azza wa Jalla dan bersihkanlah dirimu dari menyekutukan-Nya dengan makhluk. Jika pada saat turunnya

rezeki, engkau masih tetap belum memilikinya, berarti engkau sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi berkat kezuhudan dan *qana`ah*-mu.

Seorang Mukmin yang *qana`ah*, jika ia membutuhkan sesuatu berupa keduniaan, maka ia akan langsung menghadap pada Tuhannya 'Azza wa Jalla dengan permohonan, persimpuhan, penistaan, dan pertaubatannya. Jika Allah memberi apa yang diinginkannya, maka ia pun langsung bersyukur pada-Nya atas anugerah ini. Jika Allah tidak memberinya, maka ia tetap pasrah menerima penolakan ini dan bersabar menghadapi kehendakNya tanpa sedikit pun interupsi, apalagi menentang.

Seorang mukmin tidak mencari kekayaan dengan (mengeksploitasi) agamanya, riya', kemunafikan, atau kedok *(tanammus)*nya sebagaimana yang engkau lakukan, hai orang munafik!

Riya', kemunafikan, dan kemaksiatan adalah penyebab kefakiran, kenistaan, dan ketertolakan dari pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Orang yang riya' dan munafik memperoleh (harta) dunia dengan (mengeksploitasi) agamanya serta dengan penampilannya memakai jubah kaum saleh yang tidak pantas baginya. Ia berbicara ala bahasa mereka dan berpakaian ala pakaian mereka, namun sedikit pun tidak beramal sebagaimana amalan mereka. Ia mengklaim geneologi nasab pada mereka, padahal ia tidak memiliki akar nasab mereka.

Ucapanmu, *"La ilaha illaAllah"* hanyalah klaim pengakuan semata jika tidak diiringi bukti tawakal, kepercayaan penuh pada-Nya, dan pengingkaran hati dari selain-Nya. Hai para pembohong, jujurlah! Hai orang-orang yang lari dari *al-Maw*la

Junjungannya, kembalilah! Tujukanlah hatimu pada pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla! Perbaiki hati kalian dan mohonlah maaf padaNya! Dalam keadaan iman, engkau boleh mengambil dunia dengan kemubahan syara'. Dalam posisi kewalian, engkau mengambil dunia dengan kuasa Allah 'azza wa Jalla disertai kesaksian Kitab dan Sunnah atasnya, dan dalam posisi *badaliyyah* dan *qutbiyyah*, engkau mengambil dunia dengan perbuatan *(fi'il)* Allah, di mana segala sesuatu tunduk pada-Nya.

Wahai pemuda! Tidakkah engkau malu menurutkan nafsumu dengan menolak kebenaran dan taufik. Tidakkah engkau malu, jika hari ini engkau tampil sebagai orang yang taat, namun esok hari engkau menjadi seorang durjana pemaksiat, atau jika hari ini engkau ikhlas, namun esok hari engkau musyrik. Nabi Saw bersabda:

"Barangsiapa yang kedua harinya (hari ini dan kemarin) sama saja, maka ia adalah seorang yang terpedaya *(magbun),* dan barangsiapa yang hari kemarinnya lebih baik daripada harinya (sekarang ini, maka ia adalah orang yang tertolak *(mahrum)*."

Wahai pemuda! Dengan (bersandar pada) dirimu, tidak akan datang sesuatu yang kaubutuhkan. Berusaha dan mohonlah bekal dari Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Bergeraklah dalam samudera yang engkau arungi. Ombak akan mengangkat dan membolak-balikkanmu ke tepian. Doa adalah kewajibanmu dan pengabulan adalah hak-Nya. Ijtihad adalah kewajibanmu dan taufik adalah hak-Nya. Meninggalkan (segala selain Allah) adalah kewajibanmu, dan melindungi adalah hak-Nya. Bersungguh-sungguhlah dalam memohon, niscaya Dia akan memperlihatkan pintu kedekatan-Nya kepadamu. Rahmat-

Nya akan bergerak menginginkanmu, dan kelembutan, kemurahan, dan cinta-Nya akan merindukanmu. Inilah puncak keinginan kaum (saleh).

Apalagi yang harus kuperbuat padamu, hai penyembah hawa nafsu, tabiat, dan Setan! Aku tidak memiliki apa-apa selain kebenaran dalam kebenaran, kedalaman hati di dalam kedalaman hati, kebeningan dalam kebeningan, serta pemutusan *(qat)* dan penyambungan *(wasl),* maka putuskanlah (hubungan dengan) segala selain Allah 'Azza wa Jalla dan sambunglah (komunikasi) dengan-Nya.

Aku tidak akan pernah menerima igauanmu, hai orang orang munafik, pengklaim dan pembohong! Aku tidak malu dengan wajah (penampilan) kalian. Bagaimana aku harus malu pada kalian, sementara kalian tidak malu (sedikit pun) dengan Tuhan kalian 'Azza wa Jalla, bahkan malah mengolok-olok pandangan-Nya dan malaikat-Nya yang diserahi tugas mengawal kalian. Di sini aku hanya memiliki kejujuran yang akan kugunakan untuk memotong kepala setiap orang kafir dan munafik pembohong yang tidak mau bertaubat dan kembali pada Tuhan nya 'Azza wa Jalla dengan pertaubatan dan permohonan ampunan. Beberapa (kaum saleh), dalam sebuah riwayat menuturkan,

"Kejujuran adalah pedang Allah 'Azza wa Jalla di bumi-Nya, tidak ada sesuatu pun terletak di atasnya, kecuali ia memotongnya."

Terimalah nasihatku ini. Sungguh aku hanya ingin menasihati kalian!

Aku menginginkan kebaikan diri kalian. Aku mati di hadapan kalian, dan hidup bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Barangsiapa yang membenarkanku dalam persahabatan *(suhbah),* maka ia akan bermanfaat dan beruntung. Barangsiapa yang mendustakanku dan mendustakan pula persahabatan denganku, maka cepat atau lambat, ia akan tertolak dan dihukum.

Di antara sarana-sarana makrifat kepada Allah adalah meninggalkan sikap menentang dan menginterupsi-Nya, serta ridha menerima pengurusan-Nya. Malik Ibn Dinar bertutur pada beberapa muridnya, "Jika engkau menginginkan makrifat Allah 'Azza wa Jalla, maka ridhalah menerima pengurusan dan ketentuannya. Jangan jadikan hawa nafsu, tabiat, dan ambisimu sebagai sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut." Hai orang-orang yang berbadan sehat, wahai orang yang tidak beramal! Apa yang membuat kalian menghilang dari Tuhan 'Azza wa Jalla? Jikalau hati kalian mengetahui hal itu, tentu kalian akan menyesal dan menyesal. Karena itu, sadarlah!

Wahai manusia! Sebentar lagi kalian ini akan menjadi mayat. Tangisilah diri kalian sebelum kalian ditangisi. Kalian memiliki dosa-dosa yang menggunung hingga puncak yang tak terhingga. Had kalian sakit oleh kecintaan pada dunia dan ambisi mendapatkannya. Obatilah ia dengan zuhud dan menerima al-Haqq 'Azza wa Jalla. Keselamatan agama adalah modal, dan amal saleh adalah laba. Tinggalkan (kebiasaan) mencari apa yang sudah melimpah ruah bagimu dan puaslah (menerima) secukupnya saja. Seorang yang berakal tidak pernah gembira dengan sesuatu (berupa keduniaan), karena halalnya pun akan menuai hisab dan haramnya apalagi akan membawa siksa, akan tetapi kebanyakan dari kalian telah melupakan hisab dan siksa.

Wahai pemuda! Jika datang sesuatu berupa harta duniawi di hadapanmu, dan engkau melihat hatimu merasa ingin muntah karenanya, maka tinggalkanlah. Sayang, engkau tidak memiliki hati. Semua yang ada pada dirimu hanyalah hawa nafsu dan tabiat. Bertemanlah dengan para pemilik hati, hingga engkau memiliki hati. Engkau harus memiliki seorang syekh (pembimbing spiritual) yang bijak dan tahu hukum Allah. Ia akan membimbing, mengajari dan menasihatimu.

Hai orang yang menjual sesuatu dengan sesuatu dan membeli sesuatu dengan sesuatu! Engkau telah membeli dunia dengan Akhiratmu, dan menjual Akhiratmu dengan dunia. Engkau sangat bodoh dan gila, engkau makan layaknya binatang ternak, tanpa memeriksa, meneliti, dan bertanya. Juga tanpa niat, perintah, maupun tanpa tindakan. Seorang Mukmin makan makanan yang mubah menurut syara'. Seorang wali diperintahkan untuk makan dan dilarang makan menurut selera hatinya. Seorang *badal* tidak peduli pada sesuatu, akan tetapi sesuatu itu sendiri yang bertindak, selagi ia dalam kesendirian bersama Tuhannya 'Azza wa Jalla dan dalam *fana'* (keleburan) di dalam-Nya. Seorang wali masih berdiri bersama *amr*, sementara seorang *badal* sudah tanpa ikhtiar, meski tetap menjaga ketentuan-ketentuan syara'.

Seorang yang lebur *(al fanI)* dari-Nya dan dari makhluk, tetap memelihara batasan-batasan syara', untuk kemudian menjerit di samudera qudrah-Nya, di mana ombaknya kadang mengangkatnya dan terkadang lagi menenggelamkannya. Terkadang lagi ombak itu membawanya ketepian, namun terkadang malah menyeretnya ke tengah-tengah samudera lagi. Ia menjadi layaknya *Ashab al-Kahf* yang difirmankan oleh Allah 'Azza wa Jalla

> "Dan kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri" (18:18)

Mereka sudah tidak memiliki akal, kuasa pengaturan, dan indera. Mereka berada dalam Rumah Kelembutan Kasih dan Kedekatan sambil memejamkan mata lahir dan batin. Begitulah, orang yang mendekat pada Allah, selalu menutup kedua mata mereka dari apa saja selain Tuhannya 'Azza wa Jalla. Ia tidak melihat apa-apa selain pada-Nya dan dengan-Nya, serta tidak mendengar apa-apa selain dari-Nya.

Ya Allah, leburkanlah kami dari apa saja selain-Mu dan bentuklah kami kembali bersama-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

MENJERNIHKAN HATI

(Pengajian Jumat pagi, 12 Zi al-Hijjah 545 H. di Madrasah)

Nabi Saw bersabda:

> "Sesungguhnya hati ini benar-benar berkarat, dan sesungguhnya (cara) menjernihkannya adalah (dengan) membaca Al-quran, mengingat mati, dan menghadiri majelis-majelis zikir"

HATI itu berkarat, jika memang si pemiliknya menyadari apa yang telah digambarkan oleh Nabi Saw di atas. Jika tidak, maka ia akan berubah hitam kelam. Ia menghitam karena jauh dari (pancaran) cahaya. Ia menghitam karena kecintaannya pada dunia dan kepemilikannya tanpa sikap *wara*`. Memang, barangsiapa yang di dalam hatinya sudah bercokol kuat kecintaan pada dunia, maka hilanglah rasa *wara'*-nya. Ia menjadi sembarangan mengumpulkan duniawi dari yang halal dan haram. Kesadaran untuk memilah dalam mengumpulkan harta telah hilang, dan rasa malunya pada Tuhan-Nya dan pengawasan-Nya telah lenyap.

Wahai manusia! Terimalah resep Nabi kalian dan segeralah menjernihkan hati kalian dengan obat yang telah beliau deskripsikan pada kalian. Jikalau salah seorang di antara kalian terserang sakit, lalu dokter memberinya resep obat padanya, tentu saja hidupnya akan berubah ceria dan akan langsung meng-gunakannya.

Awasilah selalu Allah dalam kesendirian dan keramaianmu! Jadikanlah ia pusat pandangmu hingga kalian seolah-olah melihat-Nya, dan jika kalian tidak bisa melihat-Nya, maka (ingatlah selalu) bahwasanya Dia melihatmu. Barangsiapa yang berzikir menyebut Allah 'Azza wa Jalla dengan hatinya, maka ia benar-benar seorang pezikir, dan tidaklah disebut pezikir orang yang tidak berzikir menyebut-Nya dengan hatinya. Lisan (bibir) adalah pemuda hati dan subordinatnya. Senantiasalah menyimak petuah, sebab jika hati absen dari petuah, maka ia menjadi buta.

Hakikat taubat adalah mengagungkan perintah al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam segala kondisi. Sebagian kaum (saleh) menuturkan, "Segala kebaikan (terangkum) dalam dua kata: pengagungan perintah Allah 'Azza wa Jalla dan cinta kasih pada makhluk-Nya. Setiap orang yang tidak mengagungkan perintah Allah 'Azza wa Jalla dan tidak menyayangi makhluk Allah, maka ia jauh dari Allah." Allah mewahyukan pada Musa As, "Sayangilah (makhluk-Ku) hingga Aku menyayangimu, sesungguhnya Aku Maha penyayang. Barangsiapa menyayangi, maka ia pun akan Kusayangi dan akan Kumasukkan ke dalam Surga-Ku." Sungguh beruntung orang yang penyayang! (Tetapi kalian, wahai manusia) umur kalian sia-sia dalam perilaku, "Mereka makan, kami juga makan, mereka minum, kami juga minum, mereka berpakaian, kami juga berpakaian, dan mereka bersenggama, kami juga bersenggama."

Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan, maka sabarkanlah nafsu dirinya dari (mengkonsumsi) hal-hal yang haram, syubhat, dan syahwat. Juga hendaklah ia bersabar menjalankan perintah Allah 'azza wa Jalla dan menjauhi larangan-Nya, serta menyetujui ketentuan takdir-Nya. Kaum (saleh) senantiasa ber-sabar bersama Allah 'Azza wa Jalla dan tidak bersabar dari-Nya. Mereka bersabar demi Dia dan di dalam-Nya. Mereka bersabar agar bisa bersama-Nya. Mereka hanya memohon agar Dia berkenan menganugerahkan pada mereka kedekatan denganNya. Mereka keluar dari rumah-rumah hawa nafsu dan tabiat mereka serta senantiasa membawa syara' bersamanya. Mereka berjalan menuju Tuhannya. Meskipun menemui petaka, kesusahan, penderitaan, musibah, mendung, masalah, lapar, dahaga, ketelanjangan, kenistaan dan kehinaan, mereka tetap tidak mempedulikannya dan tidak urung kembali (membatalkan) perjalanan mereka, serta tidak berubah sedikit pun dari lintasan yang mereka lalui. Mereka terus maju ke depan tanpa sedikit pun melambatkan perjalanan mereka. Mereka terus berbuat demikian hingga kekekalan hati dan galib (fisik) bisa dicapainya.

Wahai manusia! Berusahalah bertemu dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan malulah dengan-Nya jika belum menemui-Nya. Rasa malu orang Mukmin pada Allah 'Azza wa Jalla, kemudian pada makhluknya hanya terkait dengan masalah agama dan pelanggaran batasan *syara'*. Ia tidak boleh malu, apalagi minder dalam (menjalankan) agama Allah, menegakkan ketentuan-ketentuanNya dan melaksanakan perintah-Nya.

> "Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah" (Q.S. 24: 2).

Barangsiapa yang benar-benar mengikuti Rasul Saw, maka beliau akan memakaikannya baju besi dan topi perang, menyerahkan pedang beliau padanya, membekalinya kesantunan perilaku, dan akhlak beliau, serta memakaikannya jubah kebesarannya. Beliau juga sangat senang dengannya sebagai sosok umatnya dan bersyukur pada Tuhannya 'Azza wa Jalla atas hal tersebut. Beliau kemudian mengangkatnya sebagai deputinya dalam komunitas umatnya, serta pembimbing dan penyeru mereka menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla. Beliau sendiri adalah seorang pendakwah dan pembimbing jalan menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla. Maka tatkala al-Haqq 'Azza wa Jalla menjemput ajalnya, maka Dia pun mengangkat salah seorang umatnya untuk menggantikan (tugas)nya. Orang-orang inilah yang merupakan manusia-manusia pilihan, jumlahnya hanya 1 berbanding 1 juta jiwa. Mereka membimbing manusia dan bersabar menghadapi siksaan sambil terus memberi nasihat pada mereka. Mereka tersenyum di muka kaum munafik dan durjana, serta memikat mereka dengan segala upaya demi membersihkan kotoran yang ada dalam diri mereka untuk kemudian menggandeng mereka menuju pintu Tuhan mereka 'Azza wa Jalla.

Diriwayatkan dari beberapa kaum (saleh), "Tidak tertawa di depan muka orang fasik kecuali seorang yang arif." Ia tertawa di depan si fasik dan memperlihatkan padanya bahwa ia memang tidak mengenalnya, namun ia mengetahui kebobrokan rumah agamanya, dan kehitaman muka hatinya

oleh gumpalan daki dan kotoran. Orang yang fasik dan munafik menyangka bahwa keduanya bisa menyembunyikan perkara mereka dari orang arif dan ia pun tidak mengetahui mereka. Sungguh tidak, sekali lagi tidak ada kemuliaan sedikit pun pada mereka. Mereka tidak dapat bersembunyi dari orang arif, karena ia mengetahui mereka hanya dengan lirikan, tatapan, kata, dan gerakannya. Ia bisa melihat lahir dan batin mereka. Tidak diragukan lagi, celakalah bagi kalian. Kalian pikir, kalian bisa menyembunyikan kebusukan kalian dari kaum *Siddiqin* yang arif dan alim? Sampai kapan kalian akan menyia-siakan usia dalam kehampaan? Carilah orang yang bisa membimbingmu menuju jalan Akhirat, hai orang yang tersesat!

Allah Mahabesar di atas kalian, hai orang-orang yang mati hati dan musyrik dengan sarana-sarana duniawi! Kalian juga, hai para penyembah berhala! Kekuatan dan daya mereka, pekerjaan, modal, penguasa negeri, dan arah-arah yang mereka tuju, sesungguhnya mereka terhijab dari Allah 'azza wa Jalla. Setiap orang yang memandang kemudaratan dan kemanfaatan berasal dari selain Allah 'Azza wa Jalla, maka ia bukanlah hambaNya, akan tetapi ia adalah hamba yang memandang hal itu (kemudaratan dan kemanfaatan) sebagai berasal darinya. Hari ini (di dunia), mereka telah berada dalam api kemurkaan dan hijab, dan kelak (di Akhirat), mereka berada dalam Neraka Jahannam. Tidak ada orang yang bisa selamat dari Neraka Allah 'Azza wa Jalla kecuali orang-orang yang bertakwa mengesakan, ikhlas, dan orang-orang yang bertaubat.

Bertaubatlah dengan hatimu, baru kemudian dengan lisanmu. Taubat merupakan inti perubahan, yang merubah

kuasa hawa nafsu, Setan, dan kolega-kolegamu yang buruk. Jika engkau bertaubat, maka ubahlah fungsi pendengaran, penglihatan, lisan, hati, dan seluruh anggota badanmu. Murnikanlah makanan dan minumanmu dari kotoran haram dan syubhat. Suburkanlah rasa *ward*-mu dalam pekerjaan, dan jual belimu. Jadikanlah citamu hanya tertuju pada al-*Mawla* Junjunganmu 'Azza wa Jalla. Hapuslah kebiasaanmu dan gantikan tempatnya dengan beribadah. Hapuslah kemaksiatan dan gantikan ia dengan ketaatan. Lalu carilah hakikat dengan tetap memegang kesahihan syariat dan kesaksiannya, sebab setiap hakikat yang tidak dipersaksikan oleh syariat, maka ia adalah ke-*Zindiq*-an.

Jika instruksi ini telah engkau realisasikan, maka akan datang padamu kebinasaan (fana) dari akhlak yang tercela dan dari memandang seluruh makhluk. Ketika itulah, lahirmu akan terpelihara dan batinmu sibuk dengan Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Jika hal ini telah mewujud sempurna dalam dirimu, maka dunia akan datang di hadapanmu dengan sisi-sisinya, lalu menempatkanmu sebagai bagiannya, dan seluruh makhluk mengikutimu, dari yang pertama hingga yang akhir. Semua itu tidak akan mudarat bagimu serta tidak akan mengubahmu dari pintu *al-Mawla* Junjunganmu 'Azza wa Jalla, sebab engkau telah berdiri bersama-Nya, mene-rima-Nya, dan asyik tenggelam dengan-Nya, memandang kebesaran dan keindahan-Nya. Engkau hancur tercerai-berai, ketika memandang kebesaran-Nya, lalu engkau menyatu kembali, ketika memandang keindahan-Nya. Engkau takut ketika menatap kebesaran-Nya, serta berharap ketika menatap keindahan-Nya. Bergetar ketika menyaksikan kebesaran-Nya,

dan kokoh ketika menyaksikan keindahan-Nya. Sungguh bahagia orang yang telah mencicipi makanan ini.

Ya Allah, berilah kami makan dari makanan kedekatan-Mu dan minumilah kami dengan minuman kemesraan-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

TIDAK MENGINTERVENSI ALLAH DALAM PENGURUSAN HIDUP

(Pengajian Ahad pagi, 14 Zi al-Hijjah 545 H. di Ribat)

JANGAN sekutukan al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam hal pengaturan hidup dan ilmu-Nya dengan hawa nafsu dan tabiat kalian. Bertakwalah selalu pada-Nya dalam diri kalian dan dalam diri selain kalian. Seorang saleh menuturkan, "Turutilah al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam (berinteraksi dengan) makhluk dan jangan turuti mereka dalam (berinteraksi dengan)-Nya." Hancurlah orang yang (layak) hancur dan baiklah orang yang (layak) baik. Belajarlah menuruti al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan hamba-hamba-Nya yang saleh lagi penurut.

Ilmu diciptakan untuk diamalkan, bukan sekadar untuk dihafal dan disampaikan pada manusia. Belajarlah, dan amalkan, lalu ajarkan pada orang lain. Jika engkau mengetahui, lalu mengamalkan, maka ilmu akan berbicara (rnewakili)mu, meskipun engkau diam. Banyaklah berbicara dengan lisan

amal daripada dengan lisan ilmu. Seorang saleh menuturkan, "Barangsiapa yang tidak bermanfaat bagimu memarahinya, maka tidak ada manfaat bagimu menasihatinya." Orang yang mengamalkan ilmunya, maka ilmunya akan bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Allah 'Azza wa Jalla membuatku bicara dengan apa yang dikehendaki-Nya menurut kadar ahwal hudur (kondisi presensi) ku. Jika tidak, tentu akan muncul permusuhan antara aku dan kalian. Kehormatanku bagi kalian telah tertukar, dan aku tak memiliki sesuatu pun. Jika saja aku memiliki sesuatu, pastilah aku tidak akan menghalangi kalian dari (mendapatkannya). Tidak ada apa-apa di antara aku dan kalian selain nasihat. Aku menasihati kalian hanya karena Allah 'Azza wa Jalla, bukan demi kepentinganku. Turutilah takdir, jika tidak maka ia yang akan mengoyakmu. Berjalanlah bersama takdir dan turutilah ikhtiarnya, jika tidak, maka ia yang akan menggorokmu. Mintalah berkah di hadapan-Nya, hingga Dia berkenan mengasihimu dan menempatkanmu di belakang-Nya.

Pada awalnya, kaum (Sufi) bekerja. Mereka mencari duniawi menurut kadar kebutuhan dengan legalitas syara', hingga ketika struktur tubuh mereka mulai melemah, dan tak mampu bekerja lagi, serta sudah tiba waktu untuk tawakal, maka Allah menutup hati mereka dan membelenggu anggota badan mereka. Bagian-bagian duniawi mereka datang dan tersedia berkecukupan dengan sendirinya pada mereka tanpa harus berlelah-lelah (bekerja), bahkan di Akhirat, setiap muqarrabin (orang yang dekat dengan Allah) akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan Surga tanpa keinginan mereka, namun mereka hanya menurut pada al-Haqq 'Azza

wa Jalla dalam hal ini, sebagaimana mereka menuruti-Nya dalam hal mendapatkan bagian-bagian rezeki mereka saat di dunia. Allah memenuhi bagian-bagian (rezeki) mereka di dunia dan Akhirat, karena Dia bukanlah tipe pezalim hamba-hamba-Nya.

Wahai pemuda! Sebesar *himmab* (cita) yang engkau miliki, sebesar itu pula engkau diberi. Menjauhlah dari segala hal selain al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan segenap hatimu, hingga engkau dekat dengan-Nya. Matilah dari (diri)mu dan dari makhluk (manusia), sebab ketika hijab antara engkau dan Tuhanmu 'Azza wa Jalla diangkat kelak, Dia akan bertanya, "Bagaimana engkau

meninggal?" Matilah dari menuruti hawa nafsu, tabiat, kebiasaan, dan dari menuruti manusia dan sarana-sarana mereka. Pesimislah pada mereka. Tinggalkan syirik (menyekutukan Allah) dengan mereka. Matilah pula dari meminta sesuatu selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Dedikasikanlah amalan-amalanmu demi meraih Wajah Allah 'Azza wa Jalla semata, bukan demi mencari nikmat-nikmatNya. Ridhalah menerima pengaturan, qadha dan perbuatan-perbuatan-Nya. Jika engkau lakukan ini, maka engkau telah mati dari dirimu dan engkau akan hidup (kembali) karenanya. Hatimu menjelma menjadi tempat tinggalmu. Dia membolak-balikkannya sedemikian rupa menurut kehendak-Nya, hingga hati tersebut berada dalam Ka'bah kedekatan-Nya, dan bergantung di satir-satir Ka`bah seraya mengingat-Nya dan melupakan selainNya.

Kunci Surga adalah ikrar, "La ilaha illa Allah Muhammad Rasalullah," sekarang (di dunia) dan esok (di Akhirat) yang termanifestasi dalam kefanaan (kebinasaan)mu dari dirimu, dari selain-Mu, dan dari segala selain-Nya dengan tetap

menjaga aturan-aturan syara'. Kedekatan dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah Surga bagi kaum (Sufi), sementara kejauhan mereka dari-Nya adalah Neraka mereka. Mereka tidak mengharap apa-apa selain hanya Surga ini dan tidak takut pula akan apa pun selain pada Neraka ini, bahkan Neraka malah meminta tolong pada orang Mukmin dan lari menghindar darinya. Bagaimana juga ia tidak lari menghindar dari para pencinta dan ikhlas.

Betapa indah keadaan seorang mukmin di dunia dan Akhirat. Di dunia, ia tidak mempedulikan kondisi hidupnya setelah ia tahu bahwa Tuhannya 'Azza wa Jalla sudah ridha menerimanya. Maka di mana pun ia menjejak, di situlah ia memungut bagiannya dan ridha menerimanya. Ke mana pun ia menghadap, dilihatnya cahaya Allah menerang di hadapannya hingga tidak ada kegelapan baginya. Semua isyaratnya hanya mengarah pada-Nya. Semua sandarannya hanya menempel pada-Nya, dan semua tawakal dan serah dirinya hanya tersimpuh pada-Nya.

Hati-hatilah, jangan sampai kalian menyakiti seorang Mukmin, sebab ia akan menjadi racun di tubuh si penyiksa itu sendiri. Juga akan menjadi sebab kefakiran dan penyiksaannya. Hai orang yang tak mengenal Allah dan kaum *khawwass*-Nya! Jangan pernah engkau cicipi rasa menggunjing mereka, sebab itu adalah racun yang mematikan. Jangan! Jangan! Sekali lagi jangan berbuat buruk pada mereka, sebab mereka bisa menyerang (balik).

Hai orang munafik! Ragu kemunafikan telah menempel di hatimu serta telah menguasai lahir dan batinmu. Fungsikanlah tauhid dan keikhlasan dalam segala kondisi, niscaya engkau akan sembuh dan hilang lumpuhmu. Betapa

sering kalian langgar batasan-batasan syara’. Kalian koyakkan sendiri tameng-tameng ketakwaan kalian. Kalian kotori baju tauhid kalian. Kalian padamkan cahaya iman kalian, dan kalian rutuk kebencian pada Allah dalam segala perilaku dan kondisi kalian. Ketika salah seorang dari kalian bahagia (berbuat kebajikan) dan berbuat ketaatan, maka ketaatannya masih saja diselubungi ujub dan riya’, serta bertendensi untuk mendapatkan pujian. Jika kalian memang ingin menyembah Allah, maka menyepilah dari manusia. Sebab penyaksian mereka atas pelaksanaan amal rentan membatalkan amalan tersebut. Nabi Saw bersabda:

“Beruzlahlah, sesungguhnya uzlah adalah ibadah dan ia juga adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu sekalian.”

Berimanlah! Yakinlah! Kemudian lebur dan mewujudlah (hanya) bersama Allah, jangan dengan dirimu atau orang selainmu, dengan tetap menjaga batasan-batasan (syara`) dan mencari keridhaan Rasul Saw serta ridha (Kitab) yang dibaca, disimak, dan dilantunkan. Tidak ada kemuliian bagi orang yang mengatakan selain ini. Apa yang terkandung dalam mushaf-mushaf dan lembaran-lembaran ini adalah Kalam Allah ‘Azza wa Jalla, satu sisi dengan kuasa tangan-Nya dan sisi lain dengan tangan kita.

Senantiasalah bersama Allah ‘Azza wa Jalla, menyendiri menuju-Nya dan bergantung pada-Nya. Sesungguhnya Dia akan mencukupi kebutuhanmu di dunia dan Akhirat, menjagamu saat hidup dan matimu, dan lebur menyatu denganmu dalam segala kondisi. Pilahlah hitam dari putih! Berkhidmatlah melayani-Nya hingga Dia melayanimu, menggandeng tangan hatimu, menghentikannya di hadapan

Tuhannya 'Azza wa Jalla dengan cara memberi bulu pada kedua sayap hatimu hingga ia bisa terbang menuju Tuhannya 'Azza wa Jalla.

Hai orang yang memakai baju bulu domba (*suf*-pakaian khas ala Sufi), pakaikanlah baju itu pada nuranimu, lalu hatimu, kemudian nafsumu, dan terakhir baru pada badanmu. Zuhud berawal dari sana, bukan dari lahir ke batin. Manakala nurani sudah suci, maka kesucian itu akan merembet menuju hati, nafsu, anggota badan, juga pada makanan dan pakaian, serta merembet pula pada seluruh kondisimu. Hal pertama yang harus dibangun adalah bagian di dalam rumah, baru jika telah sempurna pembangunannya, dilanjutkan pembangunan pintu. Tidak akan ada lahir jika tak ada batin. Tidak akan ada makhluk ciptaan jika tak ada Pencipta. Tidak akan ada pintu jika tak ada rumah. Demikian pula tidak ada gembok pada reruntuhan rumah.

Hai (pencari) dunia tanpa Akhirat dan pencinta makhluk tanpa Pencipta! Semua yang engkau miliki sekarang ini tidak akan berguna apa-apa bagimu di Hari Kiamat kelak, bahkan malah akan memberi mudarat padamu. Komoditas barang yang engkau miliki tidak akan laku di pasar Akhirat, karena bermuatan *riya'*, kemunafikan, dan kemaksiatan. Betulkan Islam(mu) dulu, baru ambil! Islam diderivasikan dari *istislam*, berarti penyerahan diri. Jika engkau serahkan urusan Allah pada Allah 'Azza wa Jalla, maka pasrahkan dan sandarkan dirimu hanya pada-Nya, dan lupakan daya serta usahamu. Alokasikan apa saja yang engkau miliki dari harta duniawi untuk kepentingan menaati-Nya. Kerjakan ketaatan, lalu pasrahkan ia pada-Nya dan lupakanlah. Semua amalanmu hanyalah kelapa kosong tanpa isi, karena setiap amalan tanpa

disertai keikhlasan adalah kulit tanpa isi, kayu gelondongan, jasad tanpa ruh, bentuk luar tanpa substansi, dan ini adalah amal orang-orang munafik.

Wahai pemuda! Seluruh makhluk hanyalah alat (media) dan Allah 'Azza wa Jalla yang menciptakan dan menjalankannya. Barangsiapa yang berpandangan demikian, maka ia telah terbebas dari kungkungan alat dan dapat melihat siapa yang mengoperasikannya. Terpaku bersama makhluk adalah penderitaan, kesusahan, dan kedukaan. Sementara berdiri bersama Al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah kebahagiaan, kenyamanan, dan kenikmatan.

Hai orang-orang yang terputus dari jalan (tarekat), hai orang yang dipermainkan oleh setan-setan jin dan manusia, dan hai penyembah hawa nafsu dan tabiat, engkau telah terputus dari kesungguhan orang-orang terdahulu. Tidak ada tali *nasab* yang menghubungkanmu dengan mereka, laiu engkau pun puas menerima pendapatmu sendiri dan tidak mencari seorang guru yang dapat mengajari dan mengarahkanmu!

Celakalah! Mengapa engkau membisu saja. Memohonlah (ber-istigasah) pada Al-Haqq 'Azza wa Jalla. Kembalilah pada-Nya dengan penyesalan dan permohonan maaf, hingga Dia (berkenan) meloloskanmu dari tangan-tangan musuhmu serta menyelamatkanmu dari palung samudera kebinasaanmu. Pikirkanlah akibat dari apa yang engkau perbuat, maka dengan mudah engkau akan dapat meninggalkannya. Engkau berteduh di bawah pohon kelalaian. Keluarlah dari rimbunannya, niscaya engkau dapat melihat sinar matahari dan mengetahui jalan. Pohon kelalaian berkembang subur dengan siraman air kebodohan. Pohon kesadaran dan makrifat

berkembang dengan siraman air pikir. Sementara itu, pohon taubat tumbuh subur dengan siraman air penyesalan dan pohon *mahabbah* tumbuh dengan siraman air *muwafaqah*.

Wahai pemuda! Engkau memiliki beberapa cela permisif saat engkau anak-anak, remaja, hingga sekarang. Usiamu telah mendekati 40 tahun, atau bahkan lebih, namun tetap saja engkau bermain dengan permainan anak-anak. Hati-hatilah bergaul dengan orang-orang bodoh dan orang yang berkhalwat dengan isteri dan anak-anak. Temanilah para Syekh yang ahli takwa. Hindarilah pemuda-pemuda bodoh. Bangunlah sejenak dari tidurmu. Jadilah laksana dokter bagi setiap orang yang datang padamu. Jadilah layaknya bapak yang penyayang terhadap anak-anaknya. Perbanyaklah ketaatan pada Allah 'Azza wa Jalla, sebab ketaatan pada-Nya adalah zikir mengingat-Nya. Nabi Saw. bersabda:

"Barangsiapa yang menaati Allah "Azza wa Jalla, maka ia telah benar-benar mengingat-Nya, meskipun sedikit salat, puasa, dan bacaan Alqurannya. Barangsiapayang bermaksiat mendurhakai-Nya, maka ia telah benar-benar melupakan-Nya, meskipun banyak salat, puasa, dan bacaan Alqurannya."

Seorang Mukmin yang menaati Tuhannya, menuruti (ketentuan-Nya) dan sabar bersama-Nya selalu berdiri (bersama Allah) pada setiap kebahagiaannya, bicara, makan, pakaian, dan segala tingkah lakunya. Sementara orang munafik tidak mempedulikan hal-hal ini dalam segala kondisinya.

Wahai pemuda! Renungkan urusanmu dan lawanlah nafsumu dalam setiap hal yang bukan urusanmu. Engkau bukanlah sosok jujur *(sadiq),* pembenar *(siddiq),* penurut, peridha, dan arif. Engkau hanya mengaku-aku makrifat

dengan Allah 'Azza wa Jalla. Coba, (kalau memang benar) katakan padaku, apa tandatanda makrifat mengenal-Nya. Tak terlihat di hatimu hikmah dan cahaya-cahaya. Apa juga tanda wali-wali kekasih Allah dan kaum *abdal* (pengganti) para nabi-Nya. Engkau pikir orang yang mengklaim sesuatu akan diterima begitu saja tanpa dimintai bukti. Juga dinarnya tidak ditimbang di atas timbangan. Termasuk sifat-sifat orang arif yang mengenal Allah 'Azza wa Jalla adalah bersabar menghadapi coba petaka dan ridha menerima ketentuan-ketentuan qadha dan *qadar* Allah dalam segala kondisi, pada dirinya, keluarganya, dan seluruh manusia.

Wahai pemuda! Cinta (pada) al-Haqq 'Azza wa Jalla dan cinta (pada) selain-Nya tidak akan pernah bisa berkumpul dalam satu hati. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya" (Q.S. 33: 4).

Dunia dan Akhirat tidak akan menyatu. Juga Sang Maha Pencipta dan makhluk ciptaan. Tinggalkanlah barang-barang yang fana (rusak), hingga engkau mendapatkan satu barang yang tidak akan rusak-binasa. Berusahalah dengan segenap nyawa dan hartamu, hingga engkau dapatkan Surga. Allah 'Azza wa , Jalla berfirman:

> "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka" (Q.S. 9: 111).

Selanjutnya, berusahalah dengan segenap hatimu untuk berzuhud menjauhi segala selain-Nya, hingga engkau dapatkan kedekatan bersama-Nya dan pendampingan-Nya di dunia dan Akhirat.

Hai pencinta Al-Haqq 'Azza wa Jalla! Berputarlah bersama takdir-Nya ke mana pun ia berputar. Bersihkanlah hatimu yang akan menjadi lokus kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Sapulah ia dari segala selain-Nya. Duduklah di pintu-Nya dengan pedang tauhid, ikhlas, dan jujur (*sidq*) dan jangan (sekali-kali) engkau membukanya untuk siapa pun selain-Nya. Jangan sibukkan satu sudut hatimu pun dengan selain-Nya.

Hai orang-orang yang suka bermain! Aku tak memiliki permainan apa-apa. Hai kulit! Aku tak mempunyai apa-apa selain isi. Aku memiliki keikhlasan tanpa kemunafikan, kejujuran tanpa kebohongan. Allah hanya menginginkan ketakwaan dan keikhlasan dari hati kalian tanpa memperhatikan lahir amal kalian. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya" (Q. S. 22: 37).

Wahai anak Adam! Semua yang ada di dunia dan Akhirat diciptakan untukmu. Lalu mana rasa syukur kalian? Mana juga ketakwaan dan isyarat, serta khidmat layanan kalian pada-Nya? Jangan berlelah-lelah melaksanakan amalan yang tanpa ruh (substansi), dan ruh setiap amal adalah ikhlas.

ZUHUD MENINGGALKAN DUNIA

Pengajian 19 Zi al-Hijjah 545 H,
tanpa keterangan tempat)

SYAHDAN, setiap kali Nabi `Isa As. mencium bau harum, ia langsung menutup hidung sambil berkata (memberi alasan), “Ini termasuk duniawi.” Ini adalah hujatan atas kalian, hai para pengklaim zuhud dengan perkataan dan perilaku! Kalian memang telah memakai baju ahli zuhud, namun batin kalian penuh dengan keinginan dan hasrat pada duniawi. Jikalau kalian tanggalkan baju ini, lalu kalian tampakkan saja hasrat yang bergejolak di dalam kalian, maka hal itu lebih baik dan lebih menjauhkan kalian dari kemunafikan. Seorang yang militan dalam kezuhudannya, maka bagian-bagian (rezeki duniawi)nya akan mendatanginya dan ia tinggal mengambilnya. Kemudian ia kenakan bagian (duniawi) itu sebagai baju yang menutupi lahirnya, sambil hatinya terus dipenuhi kezuhudan atasnya dan atas yang lainnya. Dengan

parameter ini, Nabi Muhammad Saw lebih zuhud daripada Nabi `Isa As. dan nabi-nabi lainnya. Meskipun demikian, beliau tetap mengatakan:

> "Dicintakan kepadaku dari duniawi kalian tiga hal wewangian, isteri-isteri, dan dijadikannya permata hatiku dalam salat."

Beliau menyukai ketiga hal tersebut dengan segala kezuhudannya atasnya dan atas selainnya, sebab ketiganya adalah bagian (duniawi)nya yang telah ditentukan jauh-jauh sebelumnya oleh Kemahatahuan *(`Ilm)* Tuhannya. Beliau mengambilnya demi melaksanakan perintah, dan melaksanakan perintah adalah ke-taatan. Barangsiapa yang mengambil bagian duniawinya dengan perilaku demikian, maka ia berada dalam ketaatan, meskipun ia berbajukan dunia seisinya. Hai orang-orang yang berzuhud di atas landasan kaki kebodohan! Simak dan benarkanlah, serta jangan sekali-kali engkau mendustakannya! Pelajarilah hal ini hingga engkau tidak menolak takdir akibat kebodohanmu. Setiap orang yang bodoh sudah merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, menerima kata hawa nafsu, dan Setannya. Ia adalah hamba dan pengikut iblis, dan ia telah mengangkat (iblis) sebagai guru (syekh).

Hai orang-orang bodoh dan munafik! Betapa kelam hati kalian, betapa busuk juga bau kalian, dan betapa sangat berisiknya mulut kalian! Bertaubatlah dari keadaanmu sekarang ini. Tinggalkanlah mencela Allah 'Azza wa Jalla dan para wali-Nya yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya. Jangan halang-halangi mereka dalam mengambil bagian-bagian duniawi, sebab mereka mengambilnya atas perintah, bukan

menuruti hawa nafsu. Mereka memiliki militansi kecintaan pada Allah 'Azza wa Jalla dan kerinduan pada-Nya, serta berzuhud meninggalkan segala selain-Nya dan menjauhinya dengan segenap lahir dan batin mereka, meski mereka memiliki bagian-bagian (duniawi) yang telah ditentukan oleh 7lm (kemahatahuan) sebelumnya yang mau tidak mau harus diambil. Bala cobaan yang paling berat bagi mereka adalah ketika mereka harus berdiri di dunia dan menetap di sana, berbajukan bagian-bagian mereka serta melihat para pendusta Allah 'Azza wa Jalla dan pendusta mereka.

Wahai pemuda, diamlah! Jangan berbicara dengan manusia selama engkau masih berdiri bersama hawa nafsumu. Matilah dari bicara, sebab jika memang Allah 'Azza wa Jalla menginginkan sesuatu padamu, pastilah Dia akan menyediakannya.

Jika Dia berkehendak, Dia akan mencerai-beraikan (tubuh)mu, membinasakanmu, dan menetapkanmu. Jadi, Dia-lah yang menampakkan, bukan engkau. Pasrahkanlah diri dan bicaramu, serta seluruh ahwal kondisimu pada takdir-Nya dan sibukkanlah diri dengan beramal demi-Nya. Jadilah amal tanpa bicara, ikhlas tanpa riya', bertauhid tanpa berbuat syirik, merenung tanpa ingatan, menyepi tanpa keramaian, dan batin tanpa lahir. Sibukkanlah batin dengan membatalkan niat. Engkau berkomunikasi dengan Allah dan menunjuk pada-Nya saat menyatakan:

> "Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan" (Q.S. 1: 5).

Ini adalah ungkapan untuk orang yang hadir. Artinya, hanya kepada Engkau, aku hadir, hai Zat Yang Mahatahu

akan diriku dan Mahadekat dengan diriku, hai Yang Maha Menyaksikanku. Bicaralah dengan-Nya dalam salatmu dan perilakumu yang lainnya disertai niat ini dan menurut gambaran sifat di atas. Nabi Saw bersabda:

"Sembahlah Allah seolah-oleh engkau sungguh melihat-Nya, lalu Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Wahai pemuda! Beningkanlah hatimu dengan mengonsumsi yang halal, niscaya engkau peroleh makrifat Tuhanmu. Sucikanlah pangan, sandang, dan hatimu, niscaya engkau akan menjadi suci (safz. Tasawuf berasal dari kata safa , yang berarti kesucian. Hai orang yang mengenakan baju fuf! Seorang Sufi yang bersungguh-sungguh dalam tasawufnya, maka hatinya senantiasa suci (murni) dari apa saja selain *al-Mawla* Junjungan-nya. Kesucian tersebut tidak datang begitu saja hanya dengan sekadar mengubah baju rombeng, menguningkan wajah, mengumpulkan beban pundak, dan membolak-balikkan lidah menuturkan hikayat-hikayat kaum saleh, atau menggerakkan jari-jari dengan tasbih dan tahlil. Akan tetapi, kemurnian tersebut datang dengan sikap kesungguhan dalam mencari al-Haqq 'Azza wa Jalla, berzuhud menjauhi dunia, dan mendepak manusia dari dalam hatinya, serta mengosongkannya dari apa saja selain *al-Mawla* Junjungannya.

Seorang Sufi berkisah, "Beberapa malam, aku bermunajat memohon, 'Tuhanku, jangan halangi aku dari apa yang bermanfaat bagiku dan tidak mudarat bagi-Mu.' Aku ulang-ulangi hal itu berkali-kali, hingga kemudian aku jatuh tertidur. Sewaktu tidur inilah, aku bermimpi seolah ada seseorang yang mengatakan kepadaku, 'Engkau juga, jangan cegah

dirimu dari amal yang bermanfaat bagimu, dan cegahlah diri dari amal yang membawa mudarat atasmu."

Betulkanlah *nasab* (hubungan) kalian pada Nabi Saw. Barangsiapa yang telah betul pengikutannya, maka telah benar pula *nasabnya*. Sedangkan jika engkau hanya berucap, "Aku termasuk umatnya tanpa mengikuti, maka hal itu tidak akan bermanfaat apa-apa bagimu. Jika memang kalian telah mengikutinya dalam setiap ucapan dan tindakannya, maka kalian akan bersanding bersamanya di rumah Akhirat. Tidak pernahkan kalian dengar firman Allah 'Azza wa Jalla:

> "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (Q.S. 59: 7).

Laksanakanlah apa yang ia perintahkan dan cegahlah apa yang ia larang, niscaya engkau akan memperoleh kedekatan Tuhanmu, di dunia dengan hatimu, dan di Akhirat dengan segenap jiwa dan ragamu.

Hai orang-orang zuhud! Engkau belum baik dengan zuhud-mu. Engkau masih berzuhud menurut hawa nafsu dan pendapatmu sendiri. Ikuti dan temanilah para syekh yang *arif bi Allah*, alim lagi mengamalkan ilmunya, yang menerima manusia dengan lisan nasihat dan menghilangkan ketamakan. Mereka hanya menerima Allah dan menolak selain-Nya.

Wahai manusia! Kembalilah pada Tuhanmu dengan segenap hatimu sebelum hati tersebut duduk (lumpuh) di belakangmu. Engkau sudah puas begitu saja menerima *ahwal* kaum saleh dengan hanya membicarakan dan menganganganknnya. Engkau tak lebih seperti orang yang menciduk air dengan tangan terbuka, maka ia tidak akan

melihat apa-apa padanya. Celakalah engkau! Berpanjang angan *(tamanna)* adalah lembah ketololan. Nabi Saw bersabda:

"Jauhilah berpanjang angan, sebab ia adalah lembah ketololan."

Engkau kerjakan amalan *ahl asy-syarr* (tukang berbuat keburukan), namun engkau angankan derajat (kehormatan) *ahl al-khayr* (ahli berbuat kebajikan). Barangsiapa yang pengharapannya lebih dominan mengalahkan ketakutannya, maka ia telah *Zindiq*. Barangsiapa yang ketakutannya lebih dominan mengalahkan harapannya, maka ia telah berputus asa. Keselamatan terletak pada penyeimbangan keduanya. Nabi Saw bersabda:

> "Jikalau ketakutan seorang Mukmin dan harapannya ditimbang, maka keduanya akan seimbang."

Seorang sufi menuturkan, "Aku pernah bermimpi melihat Sufyan as-Sawri-semogaAllah mengasihinya-setelah kematiannya. Aku bertanya padanya, "Apa yang telah Allah lakukan pada Anda?" Ia menjawab, "Salah satu kakiku diletakkan di atas jembatan (sirat), dan yang satu lagi di Surga." Semoga keselamatan Allah terlimpah atasnya. Ia adalah seorang *faqih* (ahli fikih), zuhud, wara , mempelajari ilmu dan mengamalkannya. Ia berikan hak ilmu dengan mengamalkannya dan ia berikan hak amal dengan ikhlas melakukannya. al-Haqq 'Azza wa Jalla pun kemudian memberi ridha-Nya untuk ditujunya, juga Nabi Saw memberi ridhanya untuk diikutinya.

Semoga kasih sayang Allah senantiasa terlimpah untuknya, untuk segenap kaum saleh, dan untuk kita yang bersama mereka.

Siapa pun yang tidak mengikuti Nabi Saw, dan tidak pula membawa syariat (Sunnah) beliau di tangannya dan Kitab yang diturunkan kepadanya di tangan yang lain, serta tidak mencapai al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam perjalanannya, maka ia sangat binasa, dan sangat tersesat. Keduanya adalah petunjuk jalan menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla. Al-quran menunjukkan jalan menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla dan Sunnah menunjukkan jalan menuju Rasul-Nya Saw.

Ya Allah, jauhkanlah (jarak) antara kami dan nafsu kami.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

TIDAK MENGADU PADA MAKHLUK

(Pengajian 21 Z al-Hijjah 545H. di RMat)

Nabi Saw bersabda:

> "Termasuk pundi pundi kekayaan 'Arsy adalah menyembunyikan musibah-musibah."

HAI orang-orang yang mengadukan musibah-musibahnya pada manusia! Apa gunanya engkau mengadu pada mereka. Mereka tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat. Jika engkau sandarkan diri pada mereka dan syirik menyekutukan-Nya, maka mereka akan menjauhkanmu dari depan pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, menjebakmu dalam kemurkaan-Nya, dan menutupimu dari-Nya. Engkau bodoh, tetapi mengaku-aku berilmu. Termasuk kebodohanmu adalah mencari duniawi dari selain Tuhan pemiliknya, yaitu Allah 'Azza wa Jalla, dan engkau juga mencari jalan keluar dari penderitaan dengan mengadu pada manusia.

Celakalah engkau! Jikalau anjing buas saja bisa belajar menjaga hasil buruan dan menanggalkan kebuasan dan tabiatnya sementara waktu, begitu juga burung bisa belajar melawan tabiatnya dan meninggalkannya sejenak, hingga ia tidak sembarang memakan umpan yang dibuat untuk menjebak dirinya, maka nafsu dirimu lebih prioritas untuk diajari. Ajari dan pahamkanlah nafsumu, hingga ia tidak memakan agamamu, mencabik-cabikmu, dan tidak pula mengkhianati amanat al-Haqq 'Azza wa Jalla yang dititipkan padanya. Bagi seorang Mukmin, agama adalah darah dan dagingnya.

Jangan bawa nafsumu sebelum engkau mengajarinya. Jika ia sudah belajar, paham, dan bisa tenang, maka bawa sertalah ia ke mana pun engkau menuju dan jangan sekali-kali melepasnya dalam segala kondisi. Jika nafsu tenang, maka ia menjadi penyabar, pintar, dan ridha menerima apa saja yang diberikan oleh takdir sebagai bagiannya. la tidak akan membeda-bedakan antara biji gandum dan roti terigu. la lepas dari kelezatan-kelezatan. la bahkan lebih suka tidak makan daripada makan dalam rangka membantumu mengerjakan kebajikan, ketaatan, dan *isar (altruism)*. Karakter (nafsu yang tenang ini) telah berubah. Ia menjadi penyantun, murah hati, pezuhud di dunia dan pencinta Akhirat, bahkan, ketika ia berzuhud meninggalkan Akhirat (Surga dan Neraka) dan hanya menginginkan al-Haqq 'azza wa Jalla, maka ia akan mencari-Nya bersamamu dan berjalan bersama hatimu menuju pintu-Nya. Ketika itulah, datang padanya preseden (ketetapan terdahulu) sambil mengatakan, "Makanlah, hai orang yang tidak makan! Minumlah, hai orang yang tidak pernah minum!" Seorang pasien yang cerdas tidak akan makan

kecuali dari tangan dokter atau atas perintahnya dengan terus menjaga kesantunan dan resepsinya, meninggalkan kerakusan makan, baik saat kehadirannya (di hadapan si dokter) maupun saat ketiadaannya.

Hai orang yang rakus dan terburu-buru! Telah diciptakan di sampingmu, orang lain yang juga boleh memakan makanan. Begitu pula sandang, papan, kendaraan, dan pasangan hidup, telah diciptakan di sampingmu, orang lain yang boleh memiliki dan memakainya. Kebodohan apa ini? Engkau tidak memiliki sedikit pun konsistensi (*sabat*), akal, iman, dan *tasdiq* (pembenaran) akan janji Allah 'Azza wa Jalla .

Hai Zukazi, jika engkau bekerja pada seorang yang mulia (murah hati), maka bersikap santunlah! Janganlah engkau meminta uang dan upah, karena keduanya akan engkau peroleh tanpa harus meminta dan bersikap kurang santun, bahkan jika dilihatnya engkau telah meninggalkan sifat rakus, ambisius, dan kekurangsantunan, maka ia akan memperlakukanmu secara istimewa dibandingkan teman-temanmu yang sama-sama bekerja denganmu. al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak bisa disandingi dengan penolakan dan penentangan, melainkan harus dengan kesantunan, ketenangan lahir dan batin, serta sikap patuh selamanya. Barangsiapa yang patuh pada takdir, maka akan langgeng pulalah persandingannya dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Orang yang arif *bi Allah* dan mengetahui-Nya akan berdiri bersama-Nya, bukan bersama selain-Nya, dan hanya patuh pada-Nya, tanpa selainNya, serta hidup dengan-Nya dan mati dari selain-Nya.

Wahai pemuda! Jika engkau berbicara, bicaralah dengan niat yang saleh. Jika diam, diamlah juga dengan niat yang saleh. Siapa yang tidak mendahulukan niat sebelum amal,

maka tidak ada amal baginya. Bicara atau diam, engkau tetap saja berdosa, karena engkau tidak meluruskan niatmu. Diam dan bicaramu tanpa (landasan) Sunnah. Ketika kondisi berubah dan rezeki susah, kalian juga ikut berubah hanya demi sesuap makan. Ketika menghancurkan kehormatan (seseorang), maka kalian mengingkari setiap nikmat hanya demi menghilangkan kenikmatan seseorang seolah kalian adalah para penakluk yang menguasai urusannya.

Siapakah engkau ini sebenarnya, hai anak Adam? Engkau hanyalah makhluk yang tercipta dari air nista. Merendahlah pada Tuhanmu dan hinakan diri di hadapan-Nya. Engkau tidaklah mulia di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, juga di hadapan hamba-hamba-Nya yang saleh, jika engkau tidak memiliki ketakwaan. Dunia adalah hikmah (kebijakan), dan Akhirat seisinya adalah qudrah (kekuasaan).

Hai manusia! Waspadalah selalu dalam mewakili al-Haqq 'Azza wa Jalla, karena engkau tidak memiliki maklumat dan pengalaman apa-apa. Pakailah akal dan buka mata hati kalian. Jika salah seorang dari kalian kedatangan serombongan (tamu) di rumahnya, maka janganlah ia memulai bicara, akan tetapi tempatkan perkataannya sebagai jawaban, dan jangan pula bertanya tentang hal-hal yang bukan kompetensinya.

Tauhid adalah kewajiban. Mencari yang halal adalah kewajiban. Mencari ilmu primer adalah kewajiban. Ikhlas dalam beramal adalah kewajiban. Meninggalkan imbalan atas amal adalah kewajiban. Jauhilah orang-orang fasik dan munafik, dekatilah orang-orang saleh dan kaum siddiqin. Jikalau engkau hadapi sebuah persoalan yang musykil dan tak bisa engkau bedakan antara yang saleh dan munafik, maka bangunlah malam dan kerjakan salat dua rakaat, lalu berdoalah:

"Ya Tuhan, tunjukkan padaku kaum saleh dari makhluk-Mu. Tunjukkan padaku orang yang bisa menunjukkanku pada-Mu, memberiku makanan-Mu dan meminumiku minuman-Mu, mencelaki mata kedekatanku dengan cahaya kedekatan-Mu, memberitahuku apa yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri dan bukan sekadar tradisi taklid."

Kaum Sufi bersantap dengan makanan kemurahan (*fadl*) Allah, minum minuman kemesraan-Nya, dan menyaksikan pintu kedekatan-Nya. Mereka tidak puas dengan kebajikan semata, melainkan terus bergiat, bersabar, dan pergi menjauh dari diri mereka dan dari manusia hingga kabar mereka menjelma menjadi pengalaman yang dilihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Tatkala mereka sampai di sisi Tuhannya, maka Dia (berkenan) mendidik dan mengajari hikmah gnostik dan ilmu-ilmu episteme kepada mereka. Dia perlihatkan kerajaan-Nya pada mereka dan Dia beritahukan pada mereka bahwa tidak ada selain-Nya di langit dan di bumi, juga tidak ada yang berkuasa memberi dan menolak selain diri-Nya, tidak ada pula yang berkuasa menggerakkan dan menghentikan selain diri-Nya, tidak ada yang berkuasa menentukan qadha dan takdir selain-Nya, tidak juga yang berkuasa memuliakan dan menghinakan selain-Nya, serta tidak ada pengatur dan penguasa yang tak terkalahkan selain-Nya. Mereka pun melihat-Nya dengan mata hati dan nurani mereka. Maka, jadilah dunia seisinya tak berarti dan tak bernilai lagi di hadapan mereka. Ya Allah, perlihatkan pada kami, sebagaimana engkau perlihatkan pada mereka, serta berilah pintu maaf dan rahmat kesehatan kepada kami.

> "Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat
> dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201)

Wahai manusia! Bertaubatlah dari meninggalkan takwa karena takwa adalah obat dan mengabaikannya berarti penyakit. Bertaubatlah, sebab taubat adalah obat dan dosa adalah penyakit. Suatu hari Nabi Saw bersabda pada sahabat-sahabatnya:

"Belumkah kuberitahu pada kalian apa obat dan penyakit kalian?" Mereka menjawab, `Belum, Rasulullah!" Beliau lalu bersabda, "penyakit kalian adalah dosa, dan obat kalian adalah taubat."

Taubat adalah mempelai iman, dan rajin mengunjungi majelis-majelis zikir serta menaati al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah terapi penyembuh. Bertaubatlah dengan lisan dan iman, niscaya kebahagiaan (keberuntungan) akan datang kepadamu. Berbicaralah juga dengan lisan tauhid dan ikhlas, niscaya kebahagiaan (keberuntungan) akan datang kepadamu. Jadikanlah iman sebagai senjata kalian saat turunnya cobaan dan petaka dari Tuhan kalian.

HINDARI RIYA’

(Pengajian Jumat, 9 Rajab 546 H, tanpa keterangan tempat)

PERKATAAN orang tamak tidak pernah sepi dari gurauan dan kehinaan, dan ia memang tidak bisa berkata benar. Perkataannya hanyalah kulit kosong tanpa isi dan bentuk tanpa makna. Orang yang tamak kosong melompong, sebagaimana kekosongan kata tamak itu sendiri yang semua huruf-huruf perangkainya kosong; *ta’*, *mim*, *‘ayn*. Wahai hamba-hamba Allah, jujurlah niscaya engkau beruntung. Seorang yang jujur, memiliki semangat cita yang menjulang tinggi ke langit tanpa tersentuh ekses desas-desus (ucapan yang tanpa dasar, *qila wa qala)*.

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa.Jalla berkuasa atas urusanNya. Jika Dia menghendaki sesuatu, maka ia akan mengkondisikanmu untuk melakukannya. Inilah jawaban-Nya atas perkataan kosong yang mengalir dari perilaku

tercela. Kejujuran kalian telah menguasakanku untuk bicara, sementara kebohongan kalian mendiamkanku. Seharga kalian menjual, maka aku akan membeli kalian.

Wahai pemuda! Jika engkau memang memiliki buah ilmu dan barakahnya, tentu engkau tidak akan melangkah menuju pintu-pintu pembesar demi kebahagiaan nafsu dan syahwatnya. Orang yang alim tidak menggerakkan kedua kakinya untuk berjalan ke pintu-pintu makhluk. Orang zuhud tidak menggerakkan kedua tangannya untuk mengambil harta-harta kekayaan manusia. Sedangkan pencinta Allah 'Azza wa Jalla tidak mengarahkan pandangan kedua matanya untuk melihat selainNya. Seorang pencinta Allah 'Azza wa Jalla yang benar-benar tulus mencinta, jika ia bertemu manusia, maka penglihatannya tidak begitu jelas lagi pada mereka, sebab ia tidak melihat apa-apa lagi selain Kekasih yang dicintainya. Dunia menjadi kecil dalam pandangan mata lahirnya, begitu juga Akhirat dalam pandangan mata batinnya, tidak ada yang besar dalam pandangan nuraninya selain *al-Mawla*.

Sadarlah kalian! Kalian ini tidak berlandas apa-apa. Kalian lebih banyak mengikuti orator yang sigap berorasi dan bersuara lantang, padahal perkataan kebanyakan para ahli bicara, tidak lebih hanya merupakan retorika mulut belaka, dan tidak keluar dari hati mereka. Pekikan orang munafik hanya dari lisan dan kepalanya, sementara pekikan orang yang jujur berasal dari hati dan nuraninya. Hati orang yang jujur ini berada di depan pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, sementara nuraninya masuk menghadap-Nya. Ia terus berteriak-teriak di depan pintu hingga ia (diperkenankan) masuk rumah.

Demi Allah, engkau adalah pembohong dalam segala kondisimu. Engkau sendiri tidak mengetahui jalan menuju

al-Haqq 'Azza wa Jalla, lalu bagaimana mungkin engkau menunjukkannya? Engkau saja buta, lalu bagaimana engkau mau menuntun selainmu menuju ke sana? Engkau telah dibutakan oleh hawa nafsu, tabiat, kecintaanmu pada dunia, ambisi kepemimpinan, dan syahwat kesenanganmu. Engkau maju ke hadapanku, selagi maksiat lahirmu belum sampai ke hatimu, engkau telah menjadi orang yang keras kepala, dan kekerasanmu ini akan berubah menjadi kekafiran.

Barangsiapa yang telah merealisasikan ketaatan dan penghambaannya pada Allah 'Azza wa Jalla, maka ia memiliki kemampuan untuk mendengarkan Kalam firman-Nya. Diceritakan ada sejumlah 70 orang pilihan dari kaum Musa As. memohon pada-Nya untuk mendengarkan Kalam Allah 'azza wa Jalla, namun ketika Dia berbicara pada mereka, mereka langsung pingsan seketika bak tersambar petir dan hanya tinggal Musa As. sendirian. Tatkala mereka dihidupkan kembali oleh Allah 'Azza wa Jalla, mereka berkata pada Musa As, "Kami sama sekali tidak mampu mendengarkan Kalam Allah. Jadilah Anda perantara kami dengan-Nya." Selanjutnya, Allah 'Azza wa Jalla berkata pada Musa As, dan Musa memperdengarkan Kalam ini pada mereka. Kemampuan Musa As. mendengar Kalam Allah 'Azza wa Jalla ini merupakan konsekuensi kekuatan imannya serta perwujudan ketaatan dan penghambaannya. Sementara mereka tidak mampu mendengarkan karena iman mereka lemah. Jikalau saja mereka mau menerima apa yang didatangkan Taurat, menaati perintah dan larangan di dalamnya, berlaku santun dan tidak kurang ajar berucap, tentu mereka akan mampu mendengar Kalam Allah 'Azza wa Jalla.

Akan kutindak setiap pembohong, munafik dan dajjal. Akan kuberantas setiap pemaksiat pada Allah 'Azza wa Jalla,

yang terbesar adalah iblis dan yang paling kecil adalah orang fasik. Akan kuperangi setiap orang sesat yang menyesatkan. Aku akan menyeru kepada batin, dan tetap meminta pertolongan (Allah) dalam hal ini, sebab tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha tinggi lagi Maha agung. Kemunafikan telah mengakar kokoh di hatimu. Oleh karena itu engkau harus berserah diri (Islam) dan bertaubat, serta menghindari sifat *riya'*. Jika kondisi penyeruanku ini berasal dari Allah, maka ia akan bertambah besar, meruah, dan menguat. Dengan kedua kakinya ia berdiri menantang dan dengan kedua sayapnya ia terbang melintasi atap-atap rumah manusia, menerobos masuk ke dalamnya, dan mereka melihatnya dengan mata kepala dan hati mereka. Jika memang ia berasal dari nafsu, hawa tabiat, Setan, dan kebatilanku, maka mati dan jauhlah ia, sebentar lagi ia akan mengecil, meleleh, berbalik, terpisah, dan terputus, sebab al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak akan menyokong seorang pembohong, memenangkan seorang munafik, juga tidak memberi seorang pengingkar, dan tidak menambahi seorang yang tidak bersyukur. Siapa pun yang berbicara dengan bumbu kemunafikan, maka ia tidak akan memperoleh apa-apa, bahkan kemunafikannya malah akan menjadi blunder yang menyebabkan kebakaran agamanya.

Hai para muria! Aku sudah berbicara, namun kalian malah lari dan tidak melaksanakannya. Namaku di seluruh negeri bisu. Aku menjadi orang gila, bisu, dan terasing, namun hal itu tidak benar bagiku dan takdir mengeluarkanku kembali ke tengah-tengah kalian. Takdir mengeluarkanku dan mendudukkanku di atas kursi ini. Karena itu jangan berbohong, sebab engkau tidak memiliki dua hati, tetapi hanya satu, sehingga jika

yang satu sudah penuh sesuatu, maka ia tidak akan mampu menampung yang lain lagi. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya" (Q.S. 33: 4).

Satu hati tidak bisa sekaligus mencintai Sang Pencipta dan makhluk. Juga tidak benar jika di dalam satu hati ada dualisme dunia dan Akhirat, namun jika hati mutlak untuk Sang Pencipta, sementara wajah menghadap manusia, maka diperbolehkan menoleh pada mereka, (dengan syarat) hanya demi kemaslahatan serta sebagai rahmat bagi mereka. Seorang yang tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla, wajarlah jika ia bersikap *riya'* dan munafik, namun tidak bagi orang alim yang telah mengetahui-Nya. Orang yang bodoh bermaksiat mendurhakai Allah, sementara orang yang berakal menaati-Nya. Orang yang tamak dan ambisius terhadap gelimang dunia, wajarlah jika ia bersikap *riya'* dan munafik, akan tetapi orang yang berpendek angan tidak akan sampai berbuat demikian. Orang Mukmin senantiasa mendekat pada Allah 'Azza wa Jalla dengan menunaikan kewajiban-kewajiban utama, dan terus mencari simpati dari-Nya dengan amalan-amalan *nawafil* (sunnah), namun ada juga hamba-hamba Allah yang tidak mengenal amalan *nawafil* sama sekali dalam kamus ibadah mereka. Mereka hanya menjalankan amalan fardhu, dan ketika mereka mengerjakan amalan *nawafil*, mereka akan berkata, "Ini adalah amalan fardhu bagi kami, karena kemampuan kami mengerjakannya. Kesibukan ibadah bagi kami adalah kewajiban bagi kami selamanya." Dengan kata simpul, mereka tidak meng-anggap ada ibadah *nafilah* (sunnah) bagi diri mereka, (sebab semua ibadah bagi mereka adalah fardhu).

Para wali Allah memiliki seorang pengingat (*munabbih*) yang terus mengingatkan mereka, juga seorang pengajar (mu'allim) yang terus mengajar mereka. Allah 'Azza wa Jalla memang telah menyediakan sarana dan fasilitas belajar *(asbab at-ta'allum)* bagi mereka. Nabi Saw bersabda:

> "Meski seorang Mukmin berada di puncak gunung, Allah tetap mengirim untuknya seorang guru untuk mengajarinya."

Jangan meminjam kata-kata bijak kaum saleh dan membicarakannya sambil mengklaimnya sebagai kata-katamu sendiri. Barang pinjaman tidak akan tertutupi apa-apa. Berbuatlah dengan apa yang kaumiliki, bukan dari barang pinjaman. Tanamlah kapas dengan tanganmu sendiri, lalu sirami dan rawat dengan jerih payahmu sendiri, kemudian pintal, jahit, dan pakailah. Jangan berbahagia dengan kekayaan dan pakaian orang lain. Jika kausitir penuturan orang lain, lalu kauutarakan sambil mengklaimnya sebagai kata-katamu sendiri, maka hati kaum saleh akan mengutukmu. Jika engkau tidak berbuat, maka jangan berkata sedap perkara yang terkait dengan realisasi amal. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Masuklah kamu ke dalam Surga, karena amal-amal yang telah kau akukan" (Q.S. 16: 32).

Berusaha keraslah untuk mendapatkan makrifat al-Haqq 'Azza wa .Jalla, sebab makrifat itu tersembunyi bersama-Nya, berdiri bersama takdir, qudrah, dan ilmu-Nya, dan ia lebur total di dalam perbuatan-perbuatan dan qadha-Nya. Perkataanmu menunjukkan apa yang ada di dalam hatimu. Lisan adalah penerjemah hati, karena itu ketika hati semrawut

dan bercampur-baur, maka perkataan yang diucapkan lisannya kadang bisa benar dan salah. Di satu sisi engkau tidak akan mampu mengubah sesuatu yang tersembunyi di dasar hati, tetapi di sisi lain engkau bisa mengubahnya. Jika kesemrawutan hati dan kesyirikan telah lenyap dari sana, maka perkataan lisanmu akan menjadi benar, namun jika hati berbuat syirik dan mengikud makhluk, maka ia akan berubah, berganti, terpeleset dan berbohong. Sebagian pembicara ada yang berkata dari hatinya, ada juga yang berkata dari nuraninya, dan ada juga yang berkata dari hawa nafsu, Setan, dan kebiasaannya.

> "Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang beriman, dan jangan jadikan kami orang-orang yang munafik."

Jika engkau mencintai atau membenci seseorang, maka janganlah engkau mencintai dan membenci karena nafsu dan tabiatmu, tetapi harus didasarkan pada Alkitab dan Sunnah. Jika keduanya selaras dengan apa yang kaucintai, maka teruslah mencintainya, namun jika bertentangan, maka mundurlah dari mencintainya. Jika keduanya selaras dengan apa yang kau benci, maka mundurlah dari membencinya, namun jika bertentangan, maka teruslah membencinya. Jika hal itu tidak bermanfaat dan tidak begitu jelas bagimu, maka rujuklah hati kaum siddiqin dan konsultasikanlah hal itu pada mereka. Rujuklah hati mereka, sebab hati mereka benar, karena jika hati telah benar, maka ia dapat mendekatkan sesuatu kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ketika hati mengamalkan Alkitab dan Sunnah, maka ia akan menjadi dekat, dan jika sudah dekat, maka ia akan mengetahui dan melihat apa yang baik dan buruk baginya, apa yang menjadi milik Allah

Allah 'Azza wa Jalla dan milik selain-Nya, apa yang benar dan batil. Jika seorang Mukmin memiliki cahaya yang dapat menerangi pandangannya, maka bagaimana mungkin seorang yang *siddiq* dan dekat dengan Allah tidak memilikinya.

Seorang Mukmin memiliki cahaya, sehingga ia dapat melihat hakikat. Karena itu Nabi Saw memperingatkan ketajaman pandangannya:

> "Takutlah terhadap firasat orang Mukmin, sebab ia melihat dengan cahaya Allah "Azza wa Jalla."

Setiap orang yang arif dan dekat Allah juga dianugerahi cahaya ini, sehingga ia bisa melihat kedekatannya dengan Tuhan-nya dan kedekatan Tuhannya dengan hatinya. Ia bisa melihat arwah para malaikat dan para nabi, serta hati kaum *siddiqin* dan arwah mereka. Ia bisa melihat juga *ahwal* dan *maqam* mereka. Semua itu dikarenakan kebeningan hati dan nuraninya. la senantiasa bersuka cita bersama Tuhannya. la adalah perantara yang mengambil anugerah dari-Nya, lalu membagi-bagikan pada makhluk. Di antara mereka ada yang sekadar alim lisan dan hati, namun ada juga yang alim hati sekaligus fasih lisan. Sementara itu, orang munafik hanya alim lisan (pintar bicara), namun gagu hatinya, dan semua ilmunya pun hanya di bibir saja. Karena itu Nabi Saw bersabda:

> "Yang paling aku takutkan atas umatku adalah seorang munafik yang pandai bicara."

Jangan pernah terpedaya dengan sesuatu, sebab Allah Maha Berbuat apa yang Dia kehendaki. Karena itu, dikisahkan dari kalangan salibin, ada seseorang yang mengunjungi saudaranya seiman, lalu ia berkata padanya, "Saudaraku,

kemarilah hingga kita menangis atas ilmu Allah yang dianugerahkan kepada kita!" Betapa bagusnya ucapan orang saleh ini. Ia memang benar-benar orang arif yang mengenal Allah 'Azza wa Jalla. Ia telah menyimak dengan baik sabda Nabi Saw:

"Salah seorang dari kalian beramal dengan amalan penghuni Surga bin gga jarak antara ia dan Surga hanya tinggal sehasta lagi, namun kemudian penderitaan menimpanya, sehingga ia menjadi penghuni Neraka. Dan ada salah seorang dari kalian yang beramal dengan amalan penghuni Neraka, hingga jarak antara ia dan Neraka hanya tinggal sehasta saja, namun kemudian kebahagiaan menjumpainya, dan ia pun menjadi penghuni Surga."

Ditanyakan kepada kalangan saleh, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan Anda?" Ia menjawab, "Jikalau aku belum pernah melihat-Nya, maka aku telah memutus *maqam*-ku." Jika ada yang bertanya, "Bagaimana Anda melihat-Nya?" maka akan kujawab, "Ketika makhluk sudah keluar dari hati seorang hamba hingga tidak ada lagi yang tersisa selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka Dia akan memperlihatkan diri-Nya pada hamba tersebut, dan mendekatinya sekehendak-Nya. Dia akan memperlihatkan batin kepadanya, sebagaimana Dia memperlihatkan lahir pada selainnya. Dia akan memperlihatkan juga apa yang Dia perlihatkan pada Nabi kita Muhammad Saw saat malam mikrajnya. Sebagaimana seorang hamba telah melihat diri-Nya, lalu mendekati dan berbincang dengan-Nya dalam mimpi, maka terkadang hatinya juga berbincang dengan-Nya dalam kondisi sadar. Ketika ia tutup kedua mata wujud (kemanusiaan)nya, maka ia akan melihat-Nya dengan kedua matanya seperti kenyataan

lahir. Dia berikan padanya juga esensi lain sehingga ia bebas melihat-Nya. Dengan media ini, ia bisa melihat kedekatan, sifat-sifat, kemuliaan, keutamaan, kebaikan, dan kelembutan-Nya terhadap dirinya, bahkan ia bisa juga melihat kebajikan dan perlindungan-Nya. Barangsiapa yang penghambaan dan makrifatnya telah terwujud sempurna, maka ia tidak akan mengatakan "Perlihatkan padaku" atau "Jangan perlihatkan padaku," juga "Beri aku" atau "Jangan beri aku," sebab ia telah lebur binasa. Karena itu, seorang yang telah mencapai *maqam* ini mengatakan, "Untuk apa lagi harapan bagiku?" dan betapa indahnya untaian kata, "Aku hanyalah budak-Nya, dan seorang budak tidak memiliki pilihan dan kehendak bersama Majikannya."

Alkisah, ada seorang laki-laki membeli seorang budak yang termasuk ahli agama dan saleh. Maka ketika si pembeli berkata padanya, "Hai budak, engkau ingin makan apa?" Ia malah menjawab, "Bukan Anda yang memberiku makan!" Ketika ditanya lagi, "Baju apa yang ingin kaupakai?" Ia menjawab, "Bukan Anda yang memberiku pakaian!" Dan ketika ditanya lebih lanjut, "Di bagian mana engkau mau duduk di dalam rumahku?" lagi-lagi ia menjawab, "Bukan Anda yang mendudukkan aku di suatu tempat!" Lalu ketika ditanya lagi, "Pekerjaan apa yang paling kausukai untuk kaukerjakan?" Ia menjawab, "Bukan Anda yang berhak memerintahku!" Mendengar jawaban-jawaban itu, laki-laki itu kontan menangis sembari berkata, "Beruntunglah aku, andai aku bisa bersama Tuhanku seperti kamu bersamaku!" Si budak lantas berkata, "Tuanku, apakah seorang budak boleh mempunyai pilihan dan keinginan (sendiri) bersama majikannya?" Mendengar penuturan terakhir, si majikan berkata padanya,

"Engkau merdeka karena Allah, tetapi aku berharap engkau mau tinggal bersamaku di sini, hingga aku bisa melayanimu dengan seluruh jiwa dan hartaku."

Begitulah, setiap orang yang telah mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka tidak ia miliki lagi pilihan dan kehendak, serta akan mengatakan, "Untuk apa harapan bagiku?" Ia juga tidak akan mengusik takdir mengenai urusannya dan urusan orang lain. Sosok-sosok hamba Allah pilihan bahkan berzuhud meninggalkan manusia dan merasa lebih nyaman dengan kesendirian (khalwat). Mereka merasa nyaman dengan membaca Al-quran dan sabda Rasul Saw, maka tidak diragukan lagi mereka pun memiliki hati yang pengasih dan dekat dengan makhluk. Dengan hati seperti ini, mereka bisa melihat nafsu mereka dan nafsu selain mereka. Hati mereka pun telah benar sehingga tidak samar lagi baginya apa yang berkecamuk dalam benak kalian, bahkan mereka bisa menyebutkan pada kalian apa yang ada di dalam rumah kalian.

Jadilah engkau orang yang berakal. Janganlah engkau menyesaki kaum saleh dengan kebodohanmu. Begitu engkau keluar dari *Kuttab*, engkau langsung naik ke mimbar dan berceramah di hadapan khalayak manusia. Masalah ini membutuhkan penguasaan hukum-hukum lahir, sekaligus hukum-hukum batin, juga penguasaan berbagai hal. Dalam hal ini ada dua hal penting yang harus kauperhatikan; Pertama, tidak ada lagi penceramah di kampungmu selain engkau, sehingga di sini engkau berceramah karena darurat. Kedua, suara hati yang memerintahkanmu untuk berceramah. Karena kedua hal itulah, engkau boleh naik ke jenjang *maqam* ini untuk mengembalikan manusia kepada Sang Pencipta.

Celakalah, engkau mengklaim dirimu Sufi, padahal engkau hanyalah kotoran Sufi. Siapa yang telah suci batin dan lahirnya dengan mengikuti Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan Sunnah Rasul-Nya, semakin bertambah pula kesuciannya, maka ia akan keluar dari samudera wujud (kemanusiaan)nya, sambil meninggalkan kehendak, pilihan, dan keinginannya karena kesucian hatinya. Pondasi kebaikan adalah mengikuti Nabi Saw dalam ucapan dan perbuatannya. Begitu hati seorang hamba telah suci, maka Nabi Saw akan menemuinya dalam mimpi sembari memerintahkan dan melarang sesuatu. Ia menjelma menjadi totalitas hati dan struktur (jasad)nya pun mengasingkan diri. Ia menjadi rahasia yang tidak tersingkap, dan kesucian tanpa noda kotoran. Kulit lahirnya mengelupas, menyisakan isi tanpa kulit. Ia beralih bersama Nabi Saw menjadi juru bicara sekaligus pengawalnya. Untuk mengeluarkan segala sesuatu dari dalam hati dan membongkar gunung yang kokoh, maka dibutuhkan cangkul *mujahadah* dan kesabaran menghadapi penderitaan dan petaka.

Jangan kalian mencari-cari apa yang tidak menjadi milik kalian. Beruntunglah jika kalian beralih dari kegelapan menuju jalan terang, dan kalian menjadi Muslim. Beruntunglah jika di Hari Kiamat kelak kalian termasuk golongan Muslimin, dan tidak termasuk golongan kaum kafir. Beruntunglah kalian bisa duduk di tanah Surga atau sekadar berdiri di depan pintunya, dan tidak menjadi penghuni kerak-kerak Neraka. Merendahlah dan jangan sombong, sebab *tawadhuk* akan mengangkat, sementara takabur akan merendahkan. Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang merendah di hadapan Allah, maka Allah akan mengangkatnya."

Jika seorang hamba terus-menerus berzikir mengingat al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka akan datanglah padanya makrifat, ilmu, tauhid, tawakal, dan penolakan atas segala selain-Nya secara total. Kelanggengan zikir merupakan sebab (media) kelanggengan kebaikan di dunia dan Akhirat. Jika hati sudah benar, maka zikir akan selalu hidup di dalamnya. Meskipun mata tertidur, namun hatinya tetap berzikir pada Tuhannya. Dia telah menganugerahkan hal ini pada Nabi-Nya Saw. Hal ini juga di alami oleh beberapa kaum saleh. Ketika ia tertidur di malam hari, tiba-tiba ia tersadar bangun tanpa sebab dan kebutuhan apa-apa. Ketika ditanya tentang hal tersebut, ia menjawab, "Hatiku melihat Allah 'Azza wa Jalla." Ia benar dengan kata-katanya tersebut, sebab mimpi yang benar adalah wahyu dari Allah 'Azza wa Jalla dan ia merupakan daya matanya saat ia tidur.

MENGABAIKAN APA YANG TIDAK BERARTI

(Pengajian Selasa sore, 13 Rajab 546H, tanpa keterangan temp at)

Nabi Saw bersabda:

> "Termasuk kebaikan (kualitas) Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berarti baginya."

SETIAP orang yang telah benar dan sempurna keislamannya, maka ia hanya akan menerima apa yang bermanfaat baginya, dan berpaling dari apa saja yang tidak bermanfaat. Kesibukan mengurusi hal-hal yang tidak berguna hanyalah pekerjaan para pengangguran dan orang-orang nihilis. Orang yang terhalang dari *ridha al-Mawla* junjungannya adalah orang yang tidak mengerjakan apa yang diperintahkan dan malah mengerjakan apa yang tidak diperintahkan padanya. Inilah sesungguhnya keterhalangan itu sendiri,

juga kematian dan keterusiran. Kesibukanmu menggeluti dunia meniscayakan niat yang saleh, jika tidak, maka engkau akan terlaknat. Prioritaskanlah kesibukan membersihkan hati terlebih dahulu, sebab ini adalah kewajiban, baru kemudian melangkahlah ke makrifat. Jika yang pokok kausia-siakan, maka kesibukanmu menggeluti yang cabang tidak akan diterima. Kebersihan fisik tidak berarti apa-apa tanpa diikuti kebersihan hati. Bersihkan fisikmu dengan pedoman Sunnah, lalu bersihkan hatimu dengan pedoman Al-quran. Peliharalah hatimu, sehingga fisikmu pun akan ikut terpelihara. Setiap wadah pastilah basah oleh isi (air) di dalamnya. Artinya, segala sesuatu yang ada di hatimu akan memercik pada anggota fisikmu.

Sadarlah, ini bukanlah amalan orang yang mengimani kematian dan meyakininya. Ini bukan pula amalan orang yang menanti-nantikan pertemuan dengan Allah 'Azza wa Jalla dan takut akan interogasi dan penyidikan-Nya. Hati yang sehat dipenuhi dengan tauhid, tawakal, keyakinan, ilmu, iman, dan kedekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla. Ia melihat semua manusia dengan perspektif lemah, hina, dan miskin, namun demikian ia tetap tidak bersikap sombong, meskipun dengan seorang anak kecil. Ia menjelma bak singa buas saat berjumpa dengan orang-orang kafir, munafik, dan pemaksiat sebagai refleksi Allah 'Azza wa Jalla, namun di hadapan Tuhan-Nya, ia menjelma menjadi seonggok daging yang terbuang, juga bersikap merendah dan hina di hadapan kaum saleh yang ahli takwa dan *wara'*. Allah 'Azza wa Jalla mendeskripsikan kaum dengan sifat-sifat demikian dalam firman-Nya:

> "Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasip sayang sesama mereka" (Q.S. 48: 29).

Celakalah engkau, wahai pembuat bid'ah! Tidak ada yang kuasa mengucapkan, "Sesungguhnya Aku adalah Allah," selain Allah, Tuhan kita 'Azza wa Jalla. Seorang ahli bicara bukanlah seorang yang bisu. Untuk itu, Allah 'Azza wa Jalla memberikan penegasan firman-Nya pada Nabi Musa As:

> "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" (Q.S. 4:164).

Allah juga memiliki artikulasi bicara yang bisa didengar dan dipahami. Dia berfirman pada Musa:

> "Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam" (Q.S. 28: 30).

Dengan diksi, "Aku adalah Allah," Allah 'Azza wa Jalla ingin menyatakan, "Sesungguhnya Aku bukanlah malaikat, jin, atau manusia, melainkan Tuhan semesta alam." Di sini, Allah juga ingin mendustakan klaim ketuhanan Fir'aun ketika mengatakan:

> "Akulah Tuhanmu yang paling tinggal" (Q.S. 79: 24)

Dalam ayat di atas, tampak seolah Allah ingin mengatakan juga, "Akulah Allah Tuhanmu, bukan Fir'aun atau manusia selainnya!"

Lebih lanjut, tatkala Musa ditimpa penderitaan dan ke-sempitan, maka yang mengemuka adalah iman dan keyakinannya. Ketika ia dan isterinya berada dalam kegelapan malam dan ke-kelaman mendung, Allah menampakkan nur-Nya padanya. Maka ia pun lalu berfirman seperti biasanya, juga menjelaskan daya upaya, kekuatan, dan sarana-sarananya:

> "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api" (Q.S. 20: 10, 28: 29).

Dalam ayat tersebut Musa berkata, "Aku telah melihat cahaya. Nurani, hati, dan esensiku telah melihat cahaya. Preseden (ketetapan terdahulu) dan petunjukku telah datang. Demikian pula kekayaan telah datang padaku, hingga aku tak membutuhkan lagi pada makhluk. Kewalian dan kekhalifahan telah hadir padaku. Yang pokok telah menghampiriku dan yang cabang pergi menghilang dariku. Yang Maha Memiliki telah datang dan ke-pemilikan *(al-milkiyyah)* telah hilang dariku. Ketakutan telah lenyap dari diriku dan beralih ke Fir'aun." Musa meninggalkan keluarganya dan memasrahkan mereka pada Tuhannya 'Azza wa Jalla, lalu berjalan meninggalkan mereka dengan langkah pasti.

Begitulah seharusnya seorang Mukmin. Ketika Allah 'Azza wa Jalla telah mendekatkan ia dan memanggilnya menuju pintu kedekatan-Nya, maka ia lihat hatinya kebingungan membolak-balik, ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang. Dilihatnya semua arah sudah buntu, selain arah al-Haqq 'Azza wa Jalla. Maka ia katakan pada hawa nafsu, anggota badan, kebiasaan, keluarga, dan semua yang ia miliki, "Aku hendak melihat cahaya hati dari Tuhanku dan aku akan berjalan ke sana. Jika harus pulang, maka aku akan kembali lagi pada kalian." Ia tinggalkan dunia seisinya beserta sarana dan syahwat kesenangannya. Ia tinggalkan manusia seluruhnya. Ia tinggalkan semua yang baru dan yang tercipta, serta berjalan menuju Sang Pencipta. Tidak diragukan lagi, al-Haqq 'Azza wa Jalla-lah yang akan mengurus keluarga dan anak-anaknya, juga semua sarana-sarana miliknya yang halal, tersembunyi

dari orang-orang yang jauh dan tidak dari orang-orang yang dekat, tersembunyi dari orang-orang yang membenci, dan tidak dari orang-orang yang mencintai, serta tersembunyi dari yang galib, dan tidak dari yang jarang.

Ketika hati telah benar dan suci, maka ia akan mendengar panggilan al-Haqq 'Azza wa Jalla dari enam penjuru mata angin. Ia juga mendengar panggilan setiap nabi, rasul, orang *siddiq*, dan wali. Ketika itulah ia begitu dekat dengan-Nya. Kehidupannya adalah kedekatan dengan-Nya dan kematiannya adalah kejauhan dari-Nya. Ridhanya hanya ketika bermunajat pada-Nya. Ia sudah merasa cukup dengan hal tersebut, dan mengabaikan segala sesuatu. Ia tidak perduli lagi dengan kepergian dunia darinya, juga kelaparan, dahaga, ketelanjangan tanpa pakaian, dan kesakitan.

Jika ridha seorang murad (pengingin Allah) terletak pada ketaatan, maka ridha seorang arif lagi murad (yang diingini Allah) terletak pada kedekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla. Hai orang yang berbuat sesuatu, apa-apaan ini? Apa yang sedang kaulakukan? Masalah ini tidak akan sempurna dengan hanya puasa di slang hari, dan salat di malam hari, juga tidak sekadar mengkonsumsi yang kasar-kasar dalam hal makanan dan pakaian, sementara hawa nafsu, tabiat, kebodohan, dan sikap memandang makhluk, masih ada dalam dirimu. Semua itu tidak akan mengantarkanmu pada *maqam* ini. Berbuat ikhlaslah, niscaya engkau akan direlakan, bersikap tuluslah, niscaya engkau akan sampai dan dekat dengan cita-citamu, kedudukanmu juga akan ditinggikan. Islamlah, niscaya engkau selamat. Turutilah, niscaya engkau dianugerahi taufik. Ridhalah, niscaya Allah akan meridhaimu. Cepatlah, al-Haqq 'Azza wa Jalla telah berdiri menyambutmu.

Ya Allah, uruslah perkara-perkara kami di dunia dan Akhirat. Jangan biarkan kami bersandar pada diri kami sendiri, atau pada siapa pun dari makhluk-Mu.

Nabi Saw bersabda:

> “Allah berfirman pada Jibril, ‘Hai Jibril, tidurkan si fulan, dan bangunkan si fulan.”

Ada dua aspek pembacaan di sini. Pertama, “Bangunkan si fulan yang mencintai, dan tidurkan si fulan yang dicintai”

Si fulan pertama telah mengaku mencintai-Ku, maka Aku harus menanyai dan membangunkannya dari tempatnya, hingga gugur darinya wujud selain-Ku. Aku bangunkan ia, hingga bukti pengakuan dan kecintaannya akan menjadi jelas. Sementara itu, aku tidurkan si fulan kedua karena ia yang dicinta. Ia telah berdiri lama, namun tak pernah merasa keletihan. Tidak tersisa lagi padanya selainKu. Cintanya telah menyatu-padu hanya pada-Ku. Lengkap sudah bukti pengakuannya dan pemenuhan ikrarnya pada-Ku. Maka sekarang adalah giliranku. Akan kupenuhi ikrar-Ku padanya. Dia adalah tamu, dan seorang tamu tidak melayani dan melelahkan diri. Maka menidurkannya di kamar kasih kelembutan-Ku, mendudukkannya di meja kemuliaan-Ku, menghiburnya dengan kedekatan-Ku, serta menghilangkannya dari selain-Ku.

Kecintaannya telah benar dan jika kecintaan sudah benar, maka lenyaplah beban darinya.

Pembacaan kedua, “Tidurkan si fulan, Aku benci suaranya, dan bangunkan si fulan, Aku suka mendengar suaranya”

Seorang pencinta *(muhibb)* hanya bisa beralih menjadi kekasih yang dicinta *(mahbab)* ketika hatinya sudah bersih dari selain *al-Mawla* Junjungan-Nya 'Azza wa Jalla, dan jika tauhid, tawakal, iman, keyakinan, dan makrifatnya sudah sempurna. Ketika itulah ia akan menjelma menjadi kekasih yang dicinta *(mahbab),* ditandai dengan hilangnya penderitaan, dan datangnya kenyamanan. Ibaratnya, seseorang yang mencintai seorang raja negeri seberang dan jarak antara keduanya terpaut jauh, namun karena dorongan cinta yang membara, ia lalu keluar dari negerinya dengan wajah kasmaran menuju negeri sang raja. Gelap dan terang bergantian mengiringi perjalanannya. Ia hadapi semua rintangan penderitaan dan ketakutan. Ia tidak merasa enak makan dan minum sebelum sampai di depan pintu istana sang raja. Ketika berita kedatangannya disampaikan kepada sang raja, keluarlah pengawal kerajaan menjemputnya. Mereka menyambut dan mengantarnya ke pemandian. Mereka membersihkan noda-nodanya, mendandaninya dengan pakaian terbaik, dan mengharumkannya dengan wewangian. Kemudian mengantarkannya ke hadapan sang raja. Raja pun merasa lega dan berbicara padanya sambil menanyakan kondisi kesehatannya. Setelah itu, raja mengawinkannya dengan dayang tercantiknya dan mengangkatnya sebagai pegawai kerajaannya. Ia pun menjadi seorang yang dicinta raja. Apakah setelah mendapatkan segalanya ini, masih ada ketakutan atau kelelahan pada dirinya? Atau apakah ia berangan juga untuk kembali dan meninggalkan semua kenikmatan ini? Bagaimana mungkin ia pergi meninggalkannya, sementara ia telah mapan dan menjadi kepercayaan raja?

Demikian pula ketika seseorang sudah sampai ke hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia akan menjadi kokoh oleh ke-dekatan dan munajat-Nya. Ia juga merasa aman di sisi-Nya, hingga tidak terpikir sedikit pun untuk pulang meninggalkannya dan menuju selain-Nya. Adapun langkah-langkah pencapaian hati ke *maqam* ini adalah dengan menunaikan kewajiban, sabar meninggalkan hal-hal yang berbau haram dan syahwat, lalu mengkonsumsi yang halal dan mubah tanpa dorongan hawa nafsu, syahwat, dan wujud kemanusiaan, menerapkan totalitas ke-*wara'*an dan kesempurnaan zuhud, yaitu dengan meninggalkan segala selain Allah 'Azza wa Jalla, melawan hawa nafsu, Setan, dan menyucikan hati dari makhluk secara total, serta menyamaratakan antara pujian dan cercaan, pemberian dan penolakan, serta antara batu dan tanah lempung. Hal pertama yang harus dilakukan dalam hal persepsi kesamaan ini adalah persaksian yang tulus bahwa tiada tuhan selain Allah, dan hal terakhirnya adalah penyamaan batu dan lempung.

Barangsiapa yang hatinya telah benar dan tersambung dengan Tuhannya, maka sama saja baginya antara batu dan lempung, pujian dan cacian, sakit dan sehat, kaya dan miskin, penerimaan manusia dan penolakan mereka. Barangsiapa yang telah benar-benar berlaku demikian, maka matilah nafsu dan hawa nafsunya, padamlah bara tabiatnya, dan terinjak-injaklah Setannya. Dunia dan para pemiliknya menjadi remeh dalam pandangan hatinya, dan sebaliknya Akhirat dan para pemiliknya terasa besar baginya, namun kemudian ia meninggalkan keduanya dan hanya menerima *al-Mawla* Junjungannya 'Azza wa Jalla. Hatinya memiliki jalur khusus di tengah-tengah manusia yang ia lalui menuju al-Haqq 'Azza wa

Jalla. Semua makhluk dikucilkannya hanya demi Dia. Mereka semua tersingkir dan terevakuasi dari kanan kiri jalan menuju-Nya. Mereka lari terbirit-birit oleh api ketulusan dan wibawa nuraninya. Barangsiapa yang telah melakukan hal ini dengan benar, maka tidak ada lagi penghalang yang menghalanginya, juga perintang yang merintanginya dari pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Pandangannya tak tertolakkan, pasukannya tak tertaklukkan, ucapannya tak terbungkamkan, pedang tauhidnya tak terlumpuhkan, dan langkah-langkah ikhlasnya tak terbutakan. Semua perkara tidak menyulitkannya. Tidak ada pintu, juga kunci yang kokoh di hadapannya. Pintu-pintu dan kunci-kunci itu malah beterbangan dan semua arah terbuka. Tidak ada lagi sesuatu yang berdiri di hadapannya hingga ia berdiri di hadapan Tuhan. Kemudian Tuhan mengasihi dan menidurkannya di kamar-Nya. Lalu menjamunya dengan hidangan kemuliaan, dan meminuminya dengan minuman kasih keintiman. Ketika itulah, ia melihat sesuatu yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan belum pernah juga terbesit dalam benak manusia.

Lebih lanjut, kembalinya hamba ini ke khalayak manusia akan menjadi sarana petunjuk (hidayah) dan kekuasaan mereka, serta mengumumkan pada mereka tentang kerajaan hamba yang telah sampai pada Tuhannya ini, hamba yang telah melihat-Nya dan tidak melihat selain-Nya yang menyibukkan makhluk. Ia menjelma menjadi godam bagi manusia, juga cendekia, duta, dan perantara mereka menuju pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ketika itulah, ia berhak menyatakan diri sebagai pembesar di Alam *Malakut*, di mana semua makhluk tunduk di bawah kaki hatinya dan berlindung di keteduhan payungnya.

Janganlah engkau mengigau dan mengklaim sesuatu yang bukan milikmu, juga tidak ada di sisimu. Kau sendiri dikuasai oleh nafsumu. Makhluk dan dunia seisinya bercokol di hatimu, bahkan keduanya lebih besar menempati hatimu daripada Allah 'azza wa Jalla. Engkau di luar batas kaum (saleh) ini. Jika engkau ingin mencapai hal-hal yang kusebutkan, maka bersibuklah membersihkan hatimu dari segala sesuatu. Laksanakan perintah-perintah dan jauhi larangan-larangan. Bersabarlah bersama takdir dan keluarkanlah dunia dari hatimu. Baru setelah itu, kemarilah, hingga aku bisa berbincang denganmu. Akan kuberitahukan kepadamu rahasia-rahasia di balik itu semua. Jika kaulakukan instruksi ini, maka engkau akan memperoleh apa yang kauinginkan. Sebelum engkau melakukan hal ini, maka bicaramu hanyalah igauan kosong.

Celakalah! Engkau telah dikuasai oleh sesuap nasi kehidupan. Engkau juga telah kehilangan benih atau kehormatanmu telah terkoyak-koyak. Kiamat telah menjelang padamu. Engkau menentang Allah 'Azza wa Jalla dan melampiaskan kegeramanmu dengan memukuli isteri dan anakmu, serta menyumpah-serapahi agama dan Nabimu. Jikalau saja engkau berakal, memiliki kesada-ran dan pengawasan, pastilah engkau akan diam membisu di hadapan Allah 'Azza wa Jalla. Engkau akan melihat semua perbuatan-Nya sebagai sebuah kenikmatan dan pandangan tersendiri bagimu. Jika engkau menuruti-Nya tanpa membantah, bersyukur tanpa terpekur, ridha tanpa benci, serta diam tanpa keraguan, maka akan dikatakanlah padamu:

> "Bukankah Allah telah mencukupi hamba-hamba-Nya?" (Q.S. 39: 36).

Hai orang yang terburu-buru! Bersabarlah sedikit, niscaya engkau akan makan hidangan yang lezat dan mengenyangkan. Engkau tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla. Jikalau saja engkau mengenal-Nya, maka engkau tidak akan mengeluh pada selainNya. Jika engkau mengenal-Nya, pastilah engkau akan diam membisu di hadapan-Nya tanpa berani menuntut sedikit pun dari-Nya, apalagi memaksa pada-Nya dengan doamu. Engkau hanya akan menyetujui (tanpa kuasa membantah) dan besabar bersama-Nya.

Sadarlah, engkau membutuhkan penyucian setiap tindakan dan maslahat. Dia akan mengujimu demi melihat bagaimana engkau beramal, juga menguji apakah kau memang benar-benar percaya dengan janji-Nya? Apakah kau tahu bahwa Dia senantiasa memandangmu dan mengetahui segalanya tentangmu? Tidak tahukah kau, bahwasanya ketika seorang Zukara berada di istana raja dan meminta belas kasih, namun ia kurang sopan pada tuan rumah, bahkan rakus, maka diusirlah ia keluar dari rumah sambil dikatakan padanya, "Ini membutuhkan prosedur permintaan."

Tidak sempurna keimanan seorang Mukmin, jika di hatinya masih bersarang ambisi, kerakusan, dan tuntutan permintaan.

Tidak sempurna juga, jika yang ia takuti dan harapkan adalah makhluk (manusia). Keimanannya akan benar dengan proses berpikir terus-menerus serta melihat pada yang pokok dan cabang dengan merenungkan kondisi para nabi, rasul, dan kaum saleh, serta bagaimana Allah 'Azza wa Jalla menyelamatkan mereka dari musuh-musuh, memenangkan mereka, serta memberikan jalan keluar bagi setiap persoalan mereka. Dengan kebenaran pikir, maka tawakal akan menjadi

benar pula. Dunia akan lenyap dari hatinya. Ia lupakan jin, manusia, malaikat, dan seluruh makhluk, serta hanya mengingat al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ia menjadi pemilik hati ini seolah-olah Allah tidak menciptakan selainnya. Ia menjadi seperti orang yang diperintah sendiri tanpa sekalian manusia, seperti orang yang dilarang sendiri tanpa sekalian manusia. Seolah-olah Allah hanya memberi nikmat padanya seorang tanpa mereka, dan seolah-olah semua beban kewajiban hanya dipikulkan di pundak nurani dan hatinya. Ia melihat bergunung-gunung beban kewajiban dengan ragam jenisnya sebagai pesan dari Sang Pemberi beban kewajiban, sehingga ia pun memikulnya demi mewujudkan penghambaan dan ketundukan. Ia menjadi pemikul manusia dan Sang Pencipta. la menjadi dokter mereka, sementara dokter baginya adalah Tuhannya. Ia menjadi pintu manusia menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla dan duta penghubung antara mereka dan Dia. Ia menjadi matahari yang menyinari mereka dalam perjalanan menuju-Nya. Ia menjadi makanan dan minuman manusia, hingga ia tidak pernah absen dari mereka. Semua kenikmatannya ia berikan demi kemaslahatan mereka dan ia lupakan dirinya sendiri. Seolah-olah ia menjadi manusia tanpa hawa nafsu, dan tabiat. la lupakan makanan, minuman, dan pakaiannya, bahkan ia lupa akan dirinya sendiri dan hanya mengingat Sang Penciptanya 'azza wa Jalla. la keluarkan manusia dan dirinya sendiri dengan segenap hatinya, lalu tinggal bersama Tuhannya 'Azza wa Jalla. la hanya menuntut kemanfaatan manusia. Ia pasrahkan dirinya ke pangkuan *qadha* Tuhannya dan menghapus dirinya secara total.

Inilah sifat-sifat orang yang ingin mengabdi demi menarik manusia ke pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Sementara

dirimu hanyalah orang gila dan bodoh yang tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla, juga para rasul, wali, dan kaum *khawwass*. Engkau mengaku zuhud, padahal engkau masih mencintai dunia. Kezuhudanmu adalah zaman yang tidak berawal. Kecintaanmu tertumpah pada dunia dan manusia, dan tak kaumiliki sedikit pun hasrat kecintaan pada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Rendahkanlah dirimu dan berdirilah di hadapanku. Prioritaskan kebaikan prasangka dan kesantunan, akan kutunjukkan Tuhan padamu dan akan kuberitahukan jalan menuju-Nya. Lepaskanlah baju takabur dan pakailah baju *tawadhuk*. Hinakanlah dirimu, niscaya engkau akan mulia. Merendahlah, niscaya engkau akan terangkat meninggi. Semua yang ada padamu dan yang kaujalani adalah kegilaan. Allah 'Azza wa Jalla tidak pernah memandangnya. Perkara ini tidak terwujud begitu saja dengan kerja fisik, akan tetapi dengan kerja hati terlebih dahulu, baru kemudian kerja fisik. Nabi Saw bersabda:

> "Zuhud ada di sini. Takwa ada di sini. Ikhlas ada di sini," sambil menunjuk ke dadanya.

Barangsiapa yang menginginkan keberuntungan, maka jadilah tanah yang diinjak kaki-kaki para syekh. Bagaimana sifat-sifat syekh ini? Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan keduniaan dan manusia, berpisah dengan keduanya dan melepaskan semua yang ada di bawah *Arsy*, hingga dasar bumi, yang meninggalkan segala sesuatu dan berpisah dengannya seperti pamitan orang yang tidak akan pernah kembali lagi padanya. Ia meninggalkan segenap makhluk (manusia), dan nafsu mereka secara total. Wujud eksistensi mereka hanya bersama Tuhan dalam segala kondisi mereka.

Siapa pun yang mencari cinta al-Haqq Aura wa Jalla dengan tetap memelihara nafsunya, maka ia hanya mengigau dan mabuk.

Kebanyakan kalangan *mutazahhid* dan *muta'abbid* adalah para budak manusia yang menyekutukan-Nya. Jangan perbincangkan sarana-sarana *(asbab)* dan syirik menyekutukan Allah dengannya, bahkan menyandarkan diri padanya, sehingga akan murkalah pada kalian al-Haqq 'Azza wa Jalla, Yang Maha Menyediakan sarana-sarana *(Musabbib al-asbab),* Yang Maha Menciptakannya dan Maha Bertindak di dalamnya. Keyakinan para pengikut haruslah pada Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan Sunnah RasulNya Saw. Pedang tidak memotong karena karakternya, melainkan Allah-lah yang memotong dengan sarana pedang tersebut. Api tidak membakar karena karakternya, melainkan Allah-lah yang membakar dengan sarana api tersebut. Makanan tidak mengenyangkan karena karakternya, melainkan Allah-lah yang mengenyangkan dengan sarana makanan tersebut. Air tidak mengalir karena karakternya, melainkan Allah yang mengalirkan dengan sarana air tersebut. Begitu juga seluruh sarana dengan beragam jenisnya. Allah-lah yang bertindak di dalamnya dan dengan media-Nya. Sarana-sarana tersebut hanyalah media (alat) di tangan-Nya dan Dia bebas berbuat sekehendak-Nya. Jika secara hakiki, Allah adalah Pelaku segalanya, lalu mengapa kalian tidak merujuk pada-Nya dalam segala persoalan kalian? Mengapa kalian tidak meninggalkan kebutuhan-kebutuhan kalian dan mengesakan-Nya dalam segala kondisi kalian? Permasalahannya sudah jelas bagi setiap orang yang berakal. Akan tetapi sebagaimana disinyalir dalam sebuah syair:

Budak harus dipukul dengan tongkat
Sedang orang merdeka cukup dengan isyarat

Taatilah Allah, karena sesungguhnya Dia akan memuliakan orang yang menaati-Nya. Jangan bermaksiat mendurhakai-Nya, karena sesungguhnya Dia akan menghinakan setiap pendurhaka-Nya. Kemenangan dan kekalahan ada di tangan-Nya. Dia memuliakan orang yang dikehendaki-Nya dengan kemenangan, dan menghinakan orang yang dikehendaki-Nya dengan kekalahan. Dia memuliakan orang yang dikehendaki-Nya dengan ilmu, dan menghinakan orang yang dikehendaki-Nya dengan kebodohan. Dia memuliakan orang yang dikehendaki-Nya dengan kedekatan, dan menghinakan orang yang dikehendaki-Nya dengan kejauhan dari-Nya.

BISIKAN-BISIKAN DALAM DIRI MANUSIA

(Pengajian 20 Rajab 546 H, di Madrasah)

APAKAH yang kauketahui tentang bisikan-bisikan hati? Bisikan-bisikan hatimu berasal dari Setan, tabiat, hawa nafsu, dan dunia. Cita-citamu adalah apa yang menjadi keinginanmu, dan bisikan-bisikan dari segi keinginanmu. Bisikan al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak akan datang kecuali pada hati yang kosong dari selain-Nya, sebagaimana firman-Nya:

> "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya" (Q.S. 12: 79).

Jika Allah 'Azza wa Jalla dan zikir kepada-Nya bersemayam dalam dirimu, maka tidak diragukan lagi, hatimu akan penuh dengan kedekatan-Nya dan akan menyingkirlah bisikan-bisikan setan, hawa nafsu, dan dunia dari dalam dirimu. Dunia

Akhirat, malaikat, nafsu, hati, dan al-Haqq 'Azza wa Jalla, semuanya me-miliki bisikan yang dapat membisikkan sesuatu di hatimu. Karena itu, wahai sahabat, engkau membutuhkan benteng pertahanan dari semua bisikan dan tenang bersama bisikan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika engkau menghalau bisikan-bisikan hawa nafsu, Setan, dan duniawi, maka akan muncul dalam dirimu bisikan Akhirat, lalu bisikan malaikat, dan akhirnya mengemukalah bisikan al-Haqq 'Azza wa Jalla sebagai tujuan akhir. Jika hatimu sehat, maka ia akan berhenti pada setiap bisikan, untuk kemudian menanyainya, "Bisikan jenis apa, kau? dan dari mana?" maka bisikan tersebut akan menjawab, "Aku bisikan si ini, atau si ini." Jika berupa bisikan Tuhan, ia akan berkata, "Aku bisikan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Aku adalah penasihat dan pencinta Allah. Dia mencintaimu, karena itu aku pun mencintaimu juga. Aku adalah duta, dan aku adalah bagianmu dari hal nubuat."

Wahai pemuda! Songsonglah makrifat Allah 'Azza wa Jalla, sebab ia adalah asal segala kebaikan. Jika engkau memperbanyak ketaatan pada-Nya, maka Dia akan menganugerahimu makrifatNya. Nabi Saw bersabda:

> "Jika seorang hamba menaati Tuhannya, maka Dia akan menganugerahkan makrifat-Nya padanya. Jika kemudian ia mengabaikan ketaatan pada-Nya, maka Dia tidak mencabutnya kembali darinya, akan tetapi Dia mengendapkannya di dalam hatinya untuk dijadikan sebagai argumentasi dalam menghujatnya kelak di Hari Kiamat Allah akan berkata padanya, Aku telah mengistimewakan dan memuliakanmu dengan makrifat-Ku, tetapi mengapa engkau tidak beramal dengan apa yang telah engkau ketahui?"'

Wahai pemuda! Engkau tidak akan memperoleh apa-apa dari al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan segala kemunafikan, kefasihan dan retorika bahasa, kepucatan wajah (oleh lapar dan dahaga puasa), penambalan baju, sedekap lengan dan dadamu, serta pemasrahan urusanmu, sebab semua itu hanyalah perwujudan nafsu dan Setanmu, juga persekutuanmu dengan makhluk dan mencari dunia dari mereka. Hinakanlah dirimu dan sembunyikanlah urusanmu. Bersikaplah demikian sampai ada yang berkata, "Ceritakanlah tentang nikmat Tuhanmu!"

Ibn Syam`un ra. setiap kali mendapat karamah kewalian, selalu mengatakan, "Ini adalah tipuan, ini dari Setan!" la terus-menerus berbuat demikian sampai-sampai dikatakan padanya, "Siapa engkau, dan siapa Bapakmu? Ceritakan kenikmatan Kami atasmu (pada khalayak)!"

Nabi Musa As. dalam sebuah munajatnya pada Tuhan 'Azza wa Jalla, berkata, "Tuhanku, berilah aku wasiat!" Allah menjawab, "Kuwasiatkan padamu untuk mencari-Ku!" Musa mengulang ulangi munajatnya ini sebanyak empat kali dengan kalimat yang sama, dan selalu dijawab dengan jawaban pertama tersebut. Allah tidak mengatakan padanya, "Carilah dunia!" atau "Carilah Akhirat!" seolah-olah Dia ingin mengatakan, "Ku-wasiatkan padamu untuk selalu menaati-Ku dan meninggalkan maksiat terhadapKu. Ku-wasiatkan padamu untuk mencari kedekatan-Ku. Kuwasiatkan padamu untuk mentauhidkan-Ku dan beramal untukku. Ku-wasiatkan padamu untuk berpaling dari selain-Ku." Jika hati telah benar dan mengenal al-Haqq 'Azza wa , Jalla, maka ia akan menafikan selain-Nya, merasakan kemesraan dengan-Nya dan sebaliknya merasa muak dengan selain-Nya. Ia akan

merasa nyaman bersama-Nya dan sebaliknya merasa lelah bersama selain-Nya.

Ya Allah, saksikanlah, sesungguhnya aku telah menyampaikan nasihat pada hamba-hamba-Mu dan bersungguh-sungguh demi kemaslahatan mereka. Aku telah lepas dari semua hal yang melibatkanku di dalamnya dan aku sudah keluar darinya sebagaimana kalian telah keluar darinya, dari segenap nurani dan substansi. Tidak ada kemuliaan sedikit pun bagiku untuk mencampuri-Nya dalam masalah pengaturan dan tindakan-tindakanNya. Hai para pemilik gubuk peribadatan dan pojok penghambaan *(Zawiyyah)*. Kemarilah! Rasakanlah perkataanku ini, meskipun hanya satu huruf. Bersamalah denganku meski sehari atau seminggu saja, mungkin kalian bisa belajar dariku sesuatu yang bermanfaat bagi kalian. Celakalah! Sebagian besar kalian adalah orang gila yang berada dalam kegilaan. Kalian menyembah makhluk di gubuk-gubuk peribadatan kalian.

Kesalehan tidak datang begitu saja dengan sekadar duduk berkhalwat sendirian sambil tetap memelihara kebodohan. Berjalanlah mencari ilmu, ulama, dan para pengamal ilmu hingga engkau tidak hanya berdiri di tempat. Berjalanlah sampai tumitmu tak kuat menahan beban tubuhmu, baru setelah kau merasa lemah, duduklah! Mengembaralah dengan lahirmu, kemudian dengan hati dan substansimu. Jika engkau telah sadar secara lahir dan batin, serta telah berhenti, maka akan datang kepadamu kedekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla dan engkau akan sampai pada-Nya. Jika langkah hatimu sudah terhenti dan engkau sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk berjalan kepada-Nya, maka itulah tanda bahwa engkau telah dekat denganNya. Baru ketika itu, pasrah dan menggeletaklah.

Biarkan Dia yang menentukan, apakah Dia membangunkanmu sebuah gubuk peribadatan di daratan, atau mendudukkanmu di puing bangunan, atau malah mengembalikanmu ke kawasan perumahan sambil memerintahkan dunia, Akhirat, jin, manusia, malaikat, dan ruh untuk melayanimu?

Jika memang kedekatan seorang hamba sudah benar, maka ia akan dianugerahi-Nya kewalian dan mandat (*niyabah*), ditawarkan juga padanya seluruh isi kekayaan pundi-pundi (keduniaan), bahkan langit dan bumi, serta semua yang berada di dalam keduanya akan meminta syafaat padanya, karena kedekatan posisinya dengan Sang Maha Pemilik, juga karena kemurnian batin dan nurani serta cahaya hatinya.

Iman dan Islam dalam dirimu bukanlah barang pinjaman. Dengan persepsi demikian, maka akan semakin tinggilah volume ketakutanmu, juga puasa, salat, dan bangun malammu. Karena ini pula, kaum saleh selalu bermuka murung. Mereka kemudian berperilaku kasar dan saling berdesakan dalam mendapatkan rumput-rumput bumi dan air selokan. Kegelapan mereka menjadi matahari, dan lampu-lampu penerang mereka adalah bulan dan bintang-bintang.

Tinggalkanlah kebiasaan mengigau (seperti orang yang hilang akal), bergosip ria, dan menghambur-hamburkan harta. Jangan sering duduk-duduk bersama tetangga, sahabat, dan kenalan tanpa sebab yang jelas, karena hal itu hanyalah kebodohan yang sia-sia. Kebanyakan yang terjadi dalam hal ini adalah kebohongan dan gibah di antara dua orang dan memang kemaksiatan hanya terjadi di antara dua orang. Janganlah salah seorang di antara kalian keluar rumah, kecuali ke arah yang harus dilakukannya demi kemaslahatan dirinya dan keluarganya. Berusahalah untuk tidak memulai

pembicaraan, tetapi jadilah pembicara yang hanya berbicara sekadar menjawab. Jika ada yang bertanya tentang sesuatu, tanggapilah jika memang ada sisi kemaslahatan bagi dirimu dan dirinya, jika tidak, maka jangan tanggapi.

Kaum (saleh) senantiasa takut pada Tuhan mereka dalam segala kondisi.

> "(Mereka) berikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut" (Q.S. 23: 60).

Mereka takut jika harus dihukum hanya gara-gara lalai. Mereka takut jika ternyata iman yang mereka miliki hanyalah pinjaman.

Sosok-sosok pilihan dari kalangan ini mendapat anugerah dan kenikmatan dari Allah 'Azza wa Jalla. Hati mereka telah masuk ke pintu kedekatan-Nya dan diperkenankan masuk menghadap-Nya. Allah mengurus dan memelihara mereka, serta menjadikan mereka sebagai wali-Nya, pengganti Nabi-Nya, dan pembimbing makhluk-Nya, menjadikan mereka sebagai mahaguru (syekh) hamba-hamba dan sultan-Nya, memberi mandat mereka sebagai khalifah-Nya, mengangkat mereka sebagai *mufarrid*-Nya (orang yang mengabdi tunggal hanya pada Allah), mengajari mereka sedikit ilmu-Nya, menguasakan mereka bicara dengan hukum-Nya, dan memuliakan mereka dengan *karamah*Nya. Demikian pula Allah akan memberitahukan pada mereka, apa yang baik dan buruk bagi mereka, mengokohkan jejakan kaki iman dalam hati mereka, meletakkan mahkota makrifat di atas kepala iman mereka, menjadikan takdir sebagai *khadam* yang melayani mereka, menjadikan manusia, jin, dan malaikat berdiri (menghormat) di hadapan mereka, menjadikan cap-cap

ketuhanan *(tawaqi)* hadir di hati dan nurani mereka, dan setiap orang dari jajaran mereka dikawal oleh seorang malaikat yang duduk di ranjang Sidrah Kerajaan-Nya sambil memerintahkan pasukannya (pasukan malaikat) untuk menyebar ke bumi demi mensalehkan manusia dan membasmi kejahatan Iblis.

Wahai manusia! Ikutilah jejak kaum (saleh) ini. Janganlah intensitas pikiranmu hanya melulu pada makan, minum, busana, nikah, dan mengumpulkan harta duniawi. Intensitas perhatian mereka hanyalah ibadah dan meninggalkan kebiasaan. Carilah pintu-Nya dan dirikan tenda di sana, jangan malah lari dari pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, hanya karena petaka yang menimpamu, sebab cara Allah menyadarkanmu adalah dengan menimpakan bencana, petaka, penyakit, dan kelaparan, agar kalian kemudian mencari-Nya dan tidak pergi dari pintu-Nya. Jangan sampai kalian termasuk orang-orang yang gegabah dan tidak menangkap apa yang diinginkan Allah dari mereka. Sembahlah Dia, dan ikhlaslah dalam beribadah. Tidakkah kalian dengar bagaimana Dia berfirman:

> "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S. 51: 56).

Kalian tentu sudah mengerti hal ini, tetapi mengapa kalian tetap saja meninggalkan ibadah dan menyimpang dalam perjalanan menuju-Nya? Siapa yang tidak menyembah Allah 'Azza wa Jalla, maka ia termasuk orang-orang yang tidak mengerti untuk apa mereka diciptakan. Sedangkan, orang-orang yang telah menempuh pembuktian kebenaran *(tahqiq)* dan hakikat akan sadar betul bahwa mereka hanya diciptakan untuk beribadah, dan mereka akan mati untuk kemudian hidup lagi, sehingga mereka pun benar-benar telah merealisasikan penghambaan.

Wahai pemuda! Ada hal-hal esoterik yang memang tidak bisa diketahui dan diungkap, kecuali setelah sampai di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, berdiri tegak di depan pintu-Nya, bertemu dengan para *mufarridin* (kalangan dekat Allah yang menyendiri bersama-Nya) dan *nuwwab* (kalangan Sufi penerima mandat Allah) yang sama-sama berdiri di sana. Jika engkau telah berada di depan pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla dan engkau terus-menerus berdiri dengan segala kesopanan dan kepala tertunduk, maka pintu itu akan terbuka di depan wajah hatimu, lalu ditarik masuklah ia (hatimu) oleh Zat Yang Maha Menarik masuk, didekatkanlah hatimu oleh Zat Yang Maha Mendekatkan, ditidurkanlah ia oleh Zat Yang Maha Menidurkan, dibawalah ia ke kamar pengantin oleh Zat Yang Maha Membawa pengantin, dicelakilah ia oleh Zat Yang Maha Mencelaki, digembirakanlah ia oleh Zat Yang Maha Menggembirakan, dipercayailah ia oleh Zat Yang Maha Mempercayai, diajaklah ia bicara oleh Zat Yang Maha Berbicara, dan diajaklah ia berkata oleh Zat Yang Maha Berkata.

Wahai orang-orang yang melalaikan nikmat, di mana kalian?

Betapa jauhnya hati kalian dari *amr* (kewalian) yang aku paparkan di atas. Kau pikir *amr* kewalian itu mudah, hingga kalian bisa berlagak, meniru, dan munafik. *Amr* ini membutuhkan ketulusan dan kesabaran menghadapi pukulan godam-godam takdir. Jika engkau orang yang kaya lagi sehat wal afiat, namun sibuk bermaksiat pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, lalu engkau bertaubat dari segala kemaksiatan dan dosa, baik yang tampak jelas maupun yang samar, dan engkau jalani hidup di padang pasir dan dataran luas demi mencari Wajah Allah 'Azza wa Jalla, lalu kau diuji dengan bencana,

dan nafsumu kemudian merajuk memohon kekayaan dunia dan kesehatan yang dulu pernah dinikmatinya, namun kau tetap tidak meluluskan keinginannya, dan bersabar tidak mematuhinya, maka engkau akan memperoleh kerajaan dunia dan Akhirat. Jika engkau tidak mampu bersabar, maka engkau tidak akan mendapatkan apa-apa.

Hai orang yang bertaubat! Konsistenlah dalam bertaubat dan ikhlaslah. Bersikap tegaslah dengan nafsumu dalam menghadapi perubahan *amr* dan bencana. Tetapkan pada dirimu bahwa al-Haqq 'Azza wa Jalla-lah yang membuat dirimu terjaga pada malam hari, mendahagakannya di siang hari, dan mempererat di antara dirimu dan keluarga, para tetangga, sahabat, dan kenalan-kenalan. Dia-lah yang menanamkan kebencian di hati mereka, hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang mau mendekat padamu. Tidak pernahkah kau dengar kisah Nabi Ayyub As. tatkala Allah 'Azza wa Jalla ingin membuktikan cintanya (pada-Nya) dan keterpilihan-Nya, hingga tidak ada sedikit pun bagian yang diperuntukkan bagi selain-Nya di dalam dirinya? Bagaimana kemudian Allah mengucilkannya dari hartanya, anak-anak, isteri, dan pengikutnya, lalu menempatkannya di sebuah gubuk reyot di atas gudang sampah di luar perkampungan (sebagai tempat tinggalnya). Tidak ada lagi yang tersisa dari keluarganya selain isterinya. Lalu bagaimana juga si isteri memburuhkan diri pada orang-orang dan pulang dengan membawa sesuap makanan untuknya, bahkan Allah pun kemudian menghilangkan daging, kulit, dan tenaganya, hingga hanya menyisakan telinga, mata, dan hati, demi memperlihatkan keajaiban *qudrab* kekuasaan-Nya kepadanya, namun Ayyub terus berzikir pada-Nya dengan lisannya dan

bermunajat dengan hatinya. Ia melihat keajaiban itu dengan matanya, sementara nyawanya maju mundur dalam jasadnya. Para malaikat bersalawat memohon kesejahteraan untuknya dan membesuknya. Ia memang terputus dari manusia, namun tersambung dengan kasih keintiman Allah. Ia juga terputus dari sarana-sarana, daya upaya dan kekuatan, namun kemudian ia menjadi tawanan cinta-Nya, juga takdir, kekuasaan, kehendak, dan preseden (ketetapan terdahulu)-Nya. Perkaranya bermula pada kesabaran, dan akhirnya menjadi kejelasan. Pada awalnya terasa pahit, namun akhirnya terasa manis. Ia hidup nyaman di tengah petaka yang menimpanya, sebagaimana kenyamanan hidup Ibrahim As. di tengah bara api yang membakarnya.

Kaum (saleh) terbiasa bersabar menghadapi bencana, tanpa kecemasan sedikit pun sebagaimana kecemasan yang kalian tunjukkan. Bencana memiliki banyak ragam. Ada yang menimpa fisik *(al-bunyah)* dan ada yang menimpa hati. Ada yang bersama makhluk, dan ada juga yang bersama Sang Pencipta. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak pernah ditimpa keperihan derita, sebab bencana adalah *tenaculum* al-Haqq Aa wa Jalla (*khatatif*, alat yang dipergunakan dalam pembedahan dan urusan luka).

Hasrat terpendam dari seorang ahli ibadah lagi zuhud adalah (mendapatkan) karamah di dunia dan Surga di Akhirat, sementara hasrat orang yang arif adalah kekalnya iman di dunia dan selamat dari Neraka Allah 'Azza wa Jalla di Akhirat. Ia senantiasa mengemban hasrat ini sampai dikatakan pada hatinya, "Apakah ini? Tenang dan kokohlah! Iman telah kokoh di sisimu, bahkan dari engkaulah orang-orang Mukmin menuai cahaya iman mereka dan kelak (di Akhirat) engkau adalah pemberi syafaat yang diterima ucapannya.

Engkau akan menjadi medium kelolosan banyak manusia dari Neraka. Engkau berada di sisi Nabimu yang merupakan penghulu para pemberi syafaat. Sibukkan dirimu dalam urusan selain ini!" Ini merupakan rekomendasi kekekalan iman, makrifat, dan keselamatan di Akhirat, serta berjalan bersama (rombongan) para nabi, rasul, dan kalangan *siddiqin* yang merupakan manusia-manusia khusus. Meski demikian, semakin tinggi grafik perasaan aman (terjamin dari Neraka), semakin meningkat pula grafik ketakutan disertai peningkatan kesopanan dan syukur. Kaum (saleh) menyadari betul makna firman Allah 'azza wa Jalla:

> "(Allah bebas) berbuat apa yang Dia kehendaki" (Q. S. 14: 27).

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai" (Q.S. 21: 23).

> "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam" (Q. S. 81: 29).

Mereka sadar bahwa Allah bebas berbuat apa saja sekehendak-Nya, bukan menuruti kehendak manusia, dan setiap saat Allah memiliki kesibukan kerja, mengawalkan dan mengakhirkan, mengangkat dan merendahkan, memuliakan dan menistakan, mengucilkan dan memelihara, mematikan dan menghidupkan, membuat kekayaan dan kefakiran, memberi dan menolak. Tidak ada ketetapan bagi hati kaum saleh ini di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Dialah yang mengubah dan mengganti keadaan mereka, mendekatkan dan menjauhkan, menegakkan dan mendudukkan, memuliakan dan menistakan,

serta memberi dan menampik mereka. Keadaan kaum saleh selalu berubah-ubah, meski demikian mereka tetap konsisten pada misi mewujudkan penghambaan sambil tetap memegang kesopanan dan menundukkan kepala.

Ya Allah, anugerahilah kami kesopanan kepada-Mu, juga kepada kaum *khawwass* dari makhluk-Mu. Janganlah Engkau uji kami dengan menimpakan petaka kebergantungan kami pada sarana-sarana dan kebersandaran diri padanya. Kokohkanlah tauhid kami pada-Mu, tawakal kami pada-Mu, kecukupan kami dengan-Mu, dan pengembalian kebutuhan-kebutuhan kepadaMu. Janganlah Engkau uji kami dengan petaka ucapan dan tindakan kami, dan jangan siksa kami karenanya. Perlakukanlah kami dengan kemurahan-Mu, ampuni dan maafkanlah kami. Amin.

Jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla tidak mengandung unsur makhluk, tidak pula mengandung unsur sebab (sarana). Menafikan adanya arah dan pintu serta meniadakan wujud. Fisik memang bersama dunia, tetapi hati bersama Akhirat, dan nurani bersama *al-Mawla*. Nurani mengendalikan hati, hati mengendalikan nafsu yang tenang, nafsu yang tenang mengendalikan fisik, dan terakhir fisik anggota badan mengendalikan manusia. Jika fungsi ini sudah benar pada seorang hamba, maka jin, manusia, dan malaikat tunduk di bawah kakinya. Segala sesuatu berdiri, sementara ia duduk di beranda Kedekatan dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Hai orang munafik! Kehormatan ini tidak bisa kau raih dengan kemunafikan dan sandiwaramu. Engkau memelihara tipudayamu, juga sambutan hangat manusia atas dirimu, bahkan engkau mengembangkan ciuman di tanganmu. Engkau hanyalah pembawa sial bagi dirimu di dunia dan Akhirat,

juga bagi orang-orang yang kaudidik dan kauperintahkan untuk mengikutimu. Engkau adalah periya' ulung, da, jjal, dan perampok harta kekayaan orang-orang. Tentu saja, engkau tidak akan memiliki keampuhan doa yang terkabulkan, juga tidak ada tempat bagi dirimu di hati kaum *siddiqin*. Allah 'Azza wa Jalla telah menyesatkanmu melalui ilmu. Saat debu-debu terhembus, engkau akan melihat, kuda atau keledaikah yang ada di bawahmu. Kala debu-debu tersapu, engkau akan melihat orang-orang al-Haqq 'Azza wa Jalla naik di atas kuda dan tempat terhormat, sementara engkau hanya duduk di atas keledai lemah di belakang mereka sambil dipandu Setan-setan dan iblis yang terkutuk.

Berusahalah agar jangan sampai pintu kedekatan tertutup bagi hatimu. Sadarlah! Kalian tidak mempunyai kehormatan apa-apa. Bergurulah pada seorang syekh alim yang menguasai hukum Allah dan ilmu-Nya, niscaya ia akan menunjukkanmu jalan ke sana. Barangsiapa yang tidak melihat keberuntungan, maka ia tidak akan beruntung. Barangsiapa yang tidak berguru menemani para ulama pengamal, maka ia termasuk gagak bersuara pelan yang tidak memiliki penunjuk jalan dan induk. Sandingilah orang yang memiliki persandingan bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Saat malam semakin larut, ketika orang-orang telah tertidur pulas dan dunia sunyi senyap dari suara-suara mereka, maka bangunlah, ambil wudhu dan kerjakanlah salat dua rakaat. Setelah itu berdoalah, "Ya Allah, tunjukkanlah padaku seorang saja dari hamba-hamba-Mu yang saleh dan pendekat-Mu hingga ia bisa menunjukkanku pada-Mu dan memberitahuku ihwal jalan-Mu!" Sebab atau sarana adalah sebuah keharusan yang mesti ada, walaupun Allah 'Azza wa Jalla Mahakuasa untuk memberi hidayah pada seseorang

tanpa medium para nabi. Sadarlah, kalian telah berbuat tanpa berlandaskan apa-apa. Bangunlah dari kealpaan kalian. Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang sudah merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah sesat."

Carilah orang yang dapat menjadi cermin untuk melihat wajah agamamu, sebagaimana engkau melihat kerapian wajah lahiriah, serban, dan rambutmu. Sadarlah! Untuk apa segala ke-bodohan ini? Bagaimana engkau bisa berkata, "Aku tidak membutuhkan seorang guru!" padahal Nabi Saw bersabda:

> "orang Mukmin adalah cermin bagi orang Mukmin."

Jika memang iman seorang Mukmin telah benar, maka ia akan menjelma menjadi cermin bagi segenap manusia. Mereka bisa melihat wajah agama mereka pada cermin perkataannya, saat ia melihat dan dekat dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Mengapa kalian berbuat konyol dengan merengek pada Allah setiap saat, agar Dia menambah makanan dan minuman, juga pakaian, isteri, dan rezekimu, padahal hal ini tidak akan bertambah atau berkurang sedikit pun. Walau setiap pendoa yang terkabulkan doanya bersamamu, rezekimu tetap tidak akan bertambah atau berkurang sebiji sawi pun. Ini hanyalah perbuatan yang konyol. Sibukkanlah dirimu dengan pelaksanaan perintah-perintah dan penjauhan larangan-larangan. tangan sibuk dengan sesuatu yang sudah pasti datangnya. Dia telah menjamin datangnya hal itu pada kalian. Bagian-bagian (duniawi) akan datang tepat pada waktu yang telah ditentukan, baik yang manis maupun yang pahit, yang kausukai ataupun yang kau benci. Kaum (saleh) telah mencapai

pada satu kondisi yang meniadakan doa dan permintaan. Mereka tidak memohon untuk mendapat kemanfaatan, juga menolak mudarat. Doa mereka dikendalikan oleh hati mereka, kadang untuk kepentingan mereka, dan terkadang lagi untuk kepentingan manusia. Mereka melantunkan doa sambil berada dalam kegaiban dari-Nya. Ya Allah, anugerahilah kami kesopanan kepada-Mu dalam segala kondisi!

Bagi seorang saleh, puasa, salat, zikir, dan segala perilaku ketaatan telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam dirinya. Didatangkanlah perlindungan Allah 'Azza wa Jalla dalam segala kondisinya, sehingga ia pun tidak pernah terpisah sedetik pun dengan ikatan hukum. Hukum telah menjelma bagai sebuah kapal, sementara ia duduk di dalamnya, berjalan mengarungi samudera *qudrab* Tuhannya dan terus melaju hingga sampai di pantai Akhirat, pantai samudera kasih kelembutan dan tangan kedekatan. Kadang ia bersama manusia, namun seringnya ia hanya bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ia sibuk bekerja bersama manusia, namun istirahatnya bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Hai orang munafik, engkau tidak memiliki sedikit pun informasi dan pengalaman mengenai ini!

Celakah! Tidak ada sedikit pun perilakumu yang terkait dengan hal ini, hai orang-orang yang hanya duduk di dalam gubuk peribadatan, namun hati mereka penuh dengan manusia. Kalian tidak mendengarkan teriakanku pada kalian. Kalian bisu dan tuli. Bangkit dan kemarilah. Aku tidak akan memperlakukan dan mengatakan keburukan budi dan perbuatan kalian, akan tetapi dengan izin-Nya, aku akan bersikap lembut menyayangi kalian dengan kasih kelembutan Allah 'Azza wa Jalla. Karena itu, jangan lari hanya karena

kekasaran ucapanku, sebab hal itu bukan kehendakku. Aku hanya mengucapkan apa yang aku ucapkan dengan rekayasa-Nya

Wahai pemuda! Seiring keajegan pergantian terang dan gelap, kaum saleh juga terus-menerus beribadah menyembah al-Haqq 'Azza wa Jalla di atas kaki ketakutan dan kewaspadaan. Mereka sangat menakutkan keburukan akibat yang bakal mereka alami. Mereka tidak mengetahui sama sekali ilmu Allah 'Azza wa Jalla dalam diri mereka serta akibat dari perkara mereka. Karena itu, seiring pergantian terang dan gelap, mereka senantiasa bersedih, cemas, dan menangis sambil terus-menerus menjalankan salat, puasa, haji, dan segala perilaku ketaatan. Mereka berzikir menyebut Allah 'Azza wa Jalla dengan hati dan lisan mereka. Maka begitu sampai di Akhirat, mereka langsung masuk Surga, melihat wajah al-Haqq 'Azza wa Jalla dan peng-hormatan-Nya pada mereka. Mereka menyanjungkan puji pada-Nya atas karunia ini. Mereka berkata:

> "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami' (Q.S. 35: 34).

Allah 'Azza wa Jalla memiliki hamba-hamba yang menjadi guru-guru, syekh, pemuka, penguasa, serta raja bagi mereka. Dan mereka semua mengucap, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka kami di dunia sebelum Akhirat." Ketika hati mereka sampai di pintu Tuhan, mereka pun mendapatinya terbuka lebar sambil orang-orang berdesak-desakan merayap di kiri kanan jalan, ingin melihat kehadiran mereka. Orang-orang berdiri dan menanti kedatangan mereka, lalu menyalami dan memeluk mereka. Mereka kemudian

masuk ke pintu kedekatan dan melihat apa yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terbersit dalam hati manusia. Mereka kontan berucap, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka kejauhan dan keterhalangan dari diri kami. Segala puji bagi Allah yang menyibukkan kami dengan dunia, Akhirat, dan manusia. Segala puji bagi Allah yang telah memilih kami untuk diri-Nya, menunjuk kami untuk kedekatan-Nya, dan menghilangkan sedih keterputusan dari-Nya dan sedih kesibukan dengan selain-Nya."

> "Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri" (Q.S. 35: 34).

Wahai pemuda! Jika engkau kokohkan keimanan dengan hukum, maka engkau akan sampai di rumah makrifat, menuju ke lembah ilmu, hingga ke lembah fana kebinasaan dari dirimu dan manusia, untuk kemudian sampai di lembah eksistensi bersama-Nya, bukan dengan dirimu, atau dengan mereka. Ketika itulah, segala kesedihanmu akan hilang. Pemeliharaan (Allah) melayanimu, Perlindungan(-Nya) menaungimu, Taufik(-Nya) melaju di hadapanmu, sambil para malaikat berjalan di sekelilingmu. Arwah-arwah datang padamu, dan menyalamimu. al-Haqq 'Azza wa Jalla membangga-banggakanmu di hadapan manusia. Tatapan-tatapan-Nya merawat dan menarikmu masuk ke rumah kedekatan-Nya, kasih keintiman dan *munajah* pada-Nya.

Rugilah orang yang duduk jauh dariku tanpa uzur. Celakalah, jika engkau mau menyesakku dalam *maqam* yang telah aku tempati, maka engkau tidak akan mampu. Engkau juga tidak akan mendapatkan apa-apa dengan penyesakanmu ini, sebab ini adalah sesuatu yang turun dari langit ke bumi. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah *khazanahnya*; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu" (Q.S. 15: 21).

Hujan turun dari langit ke bumi, lalu menumbuhkan tanaman-tanaman. Begitu juga masalah ini. Ia turun dari langit Allah menuju bumi hati, lalu ia bergetar menumbuhkan segala kebaikan, serta rahasia-rahasia, hukum, tauhid, tawakal, munajat, dan kedekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla. Hati ini lebat ditumbuhi pepohonan dan buah-buahan. Di sana tumbuh pula padang sabana, samudera, sungai, dan gunung-gunung. Ia menjadi muara pertemuan jin, manusia, malaikat, dan ruh. Ini jelas sesuatu yang berada di luar pemikiran akal. Ia lebih merupakan *absolusitas qudrab* (kekuasaan), *iradah* (kehendak), dan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah pada seorang hamba, yaitu sosok-sosok pilihan dari makhluk-Nya.

Berusahalah untuk bisa berada dalam jaring penuturanku. Duduk dan penuturanku adalah jaring pengaman. Lihat saja keberadaan salah seorang dari kalian di dalamnya. Sesungguhnya meja jamuan hanyalah milik Allah 'Azza wa Jalla, bukan meja jamuanku. Karena itu, terimalah seruan undanganku ini, niscaya Allah akan mengasihi kalian. Ikutilah aku! Akan kutuntun kalian menuju pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ketulusan adalah pengundang Allah, dan kebohongan adalah pengundang Setan. Kebenaran dan kebatilan adalah dua hal yang berbeda, dan perbedaan keduanya jelas bagi setiap Mukmin yang memandang dengan cahaya keimanannya.

Kalian mengklaim diri kalian pintar cendekia, hai penduduk Irak, padahal kalian tidak dapat membedakan

seorang yang jujur dengan pembohong, yang benar dan yang salah. Mudarat penyalahan kalian akan kembali pada kalian sendiri, dan aku tidak ada urusan dengan hal itu.

Seorang murid (pencari) al-Haqq 'Azza wa Jalla jelas tidak akan menginginkan Surga-Nya, juga tidak takut akan NerakaNya, tetapi ia hanya menginginkan Wajah-Nya. Ia mengharap kedekatan dengan-Nya dan mencemaskan kejauhan dari-Nya. Sebaliknya engkau hanyalah pengingin Setan, hawa nafsu, dunia, dan syahwat kesenangan. Engkau sama sekali tidak memiliki basis informasi dan pengalaman dalam masalah ini. Hatimu terbelenggu dan engkau tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Ya Allah, selamatkanlah ia dari tawanannya dan selamatkan kami juga. Amin.

Pegangilah hukum asal, dan berpalinglah dari keringanan (dispensasi) hukum. Barangsiapa yang melaksanakan keringanan hukum dan meninggalkan hukum asal, maka dikhawatirkan kebinasaan agamanya. Hukum asal diperuntukkan bagi `laki-laki', sebab ia berarti melakukan hal-hal yang penting dan berbahaya, yang lebih berat dan lebih pahit. Sementara keringanan hukum hanya diperuntukkan bagi anak-anak kecil dan perempuan, sebab ia lebih mudah.

Wahai pemuda! Berdirilah di barisan pertama, sebab ia adalah barisan laki-laki pemberani, dan jauhilah barisan terakhir, sebab ia adalah barisan para pengecut. Kendalikan nafsu dan biasakanlah ia dengan hukum asal. Dengan demikian apa saja yang kaubebankan padanya akan mampu ia pikul. Jangan engkau memukulnya dengan tongkat, sementara ia tertidur dengan beban yang kauberikan padanya. Jangan perlihatkan keputihan gigi dan matamu padanya, sebab ia adalah budak buruk yang tidak mau melaksanakan pekerjaan

kecuali dengan pukulan tongkat. Jangan kenyangkan nafsumu kecuali jika engkau mengetahui bahwa kenyang tidak akan memperdayainya dan ia mau bekerja sebagai imbalan kekenyangannya.

Sufyan as-Sawri ra. adalah seorang Sufi yang banyak ketaatannya sekaligus banyak makan. Ketika kenyang, ia seperti budak Negro yang kekenyangan dan dipekerjakan, karena sesungguhnya budak Negro hanyalah seekor keledai. Kemudian dia (Sufyan as-Sawri) bangkit untuk beribadah, dan mengambil bagian yang berlimpah darinya.

Dikisahkan oleh seorang Sufi, tuturnya: "Aku pernah melihat Sufyan as-Sawri makan sampai aku mengutuknya, dan begitu melihat ia salat dan menangis, aku jadi mengasihinya.

Jangan mengikuti Sufyan dalam hal banyak makan, akan tetapi ikutilah ia dalam hal banyak ibadahnya, sebab engkau bukanlah Sufyan. Jangan kenyangkan nafsumu sebagaimana ia mengenyangkannya, sebab engkau tidak mampu menguasainya sebagaimana ia mampu mengendalikan nafsunya.

Berusahalah menjauhi yang haram sekaligus menyedikitkan konsumsi yang halal. Lalu berzuhudlah menjauhi semuanya begitu basis keimanan dan keyakinanmu sudah kuat, dan engkau sudah menjelma menjadi sosok hamba penyembah Allah 'Azza wa Jalla. Jika zuhudmu sudah terwujud sempurna, maka Dia akan memberi dan menganugerahimu nikmat-nikmat-Nya, baik melalui sarana maupun langsung dengan menyerahkan rekayasa kreatif di tangan hatimu. Jangan bicara hingga engkau benar-benar telah menjadi hamba penyembah Allah 'Azza wa Jalla, bukan

penyembah manusia atau budak sarana; juga bukan budak dunia, bagian-bagian, syahwat, dan Setan; bukan pula budak cinta kehormatan di mata manusia dan terkekang dengan sambutan dan penolakan mereka, serta pujian dan cacian mereka. Ini adalah at yang tidak sepatutnya dan hatimu dengan demikian tidak akan bergerak selangkah pun menuju pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla bersama iringan nafsu di dalam rumah tabiat dan hawa kecenderunganmu.

Aku melihatmu terbelenggu oleh makhluk dan sarana sepanjang masa. Kapan engkau mau belajar padaku ihwal terapi keselamatan dari belenggu-belenggu ini. Hai orang bodoh, bagaimana mungkin hatimu akan melihat al-Haqq 'Azza wa Jalla, sementara ia penuh sesak dengan makhluk. Bagaimana mungkin engkau mau melihat pintu masjid jami' bila engkau duduk saja di dalam rumahmu. Engkau harus keluar dari rumahmu, meninggalkan keluarga dan anak-anakmu, baru engkau akan melihat masjid. Jika engkau tinggalkan semua di belakang punggungmu, maka engkau akan melihat demikian, namun jika engkau setia bersama manusia, maka engkau tidak akan pernah melihat Sang Pencipta. Selama engkau setia bersama dunia, maka engkau tidak akan pernah melihat dan menemukan Akhirat. Selama engkau setia bersama Akhirat, maka engkau tidak akan pernah melihat Tuhan pemilik dunia dan Akhirat. Jika engkau sudah keluar dari semua, maka nuranimu akan bertemu Tuhanmu, bukan dengan jasad wadakmu, melainkan dengan substansi dirimu.

Amal itu ada di hati, sementara makna ada pada nurani. Kaum (saleh) berpaling dari melihat amalan mereka, bahkan mereka melupakan kebaikan-kebaikan mereka dan

tidak menuntut imbalan atasnya. Maka tidak diragukan lagi, Allah pun menempatkan mereka di *Daral-Muqamah* (Surga) dengan segala kemuliaan-Nya tanpa tersentuh penderitaan dan kelelahan sedikit pun, juga keterputusan dan kelemahan, bahkan tanpa perlu kerja dan persediaan makanan. Sebagian ahli tafsir mengartikan *nasab* dalam firman Allah: "Mereka tidak merasa lelah di dalamnya" (Q.S. 15: 48) sebagai intensitas perhatian dan pencarian makanan serta penafkahan keluarga. (Artinya, di dalam Surga sudah tidak ada lagi kamus kerja mencari penghidupan dan nafkah, karena semua sudah tersedia lengkap). Surga adalah anugerah, kebaikan, dan kenyamanan total, serta pemberian tanpa perhitungan.

Semua putaran dalam kehadiran hatimu haruslah didedikasikan demi Allah, jangan karena satu alasan dunia, maupun Akhirat, ataupun karena makhluk-Nya. Kehadiran hati demi Allah 'Azza wa Jalla ini hanya benar, setelah kematian dan realisasi zikir kepada-Nya. Jika engkau melihat, maka engkau harus melihat kematian. Begitu juga jika engkau mendengar, maka engkau harus mendengar kematian. Mengingat mati pada hakikatnya harus dilakukan dengan kesadaran sempurna. Engkau harus membenci setiap syahwat dan berdiri di depan wajah setiap kegembiraan. Ingatlah mati, sebab engkau tidak akan bisa lolos dari kematian.

Jika hati sudah benar, maka ia akan melupakan segala selain al-Haqq 'Azza wa Jalla. Dia adalah Yang Maha dahulu, Maha azali, dan Maha abadi, sementara selain-Nya adalah baru. Jika hati sudah benar, maka setiap kata yang keluar darinya adalah kebenaran nyata yang tidak tertolak. Ketika hati berdialog dengan hati, nurani dengan nurani, keterbukaan dengan keterbukaan, substansi dengan substansi, isi dengan

isi, kebenaran dengan kebenaran, maka setiap ucapan yang keluar darinya akan menjadi benih yang tertanam di hati manusia, yang tumbuh di tanah gembur dan subur, bukan di tanah yang tandus. Jika hati benar-benar sehat, maka ia akan menjelma menjadi pohon yang berdahan, berdaun lebat, dan berbuah banyak demi kemanfaatan manusia, namun jika hati tidak sehat, ia akan menjadi seperti hati binatang, bentuk tanpa substansi, wadah tanpa isi, pohon tanpa buah, sangkar tanpa burung, rumah tanpa penghuni, atau kekayaan melimpah berupa dinar dan dirham, namun tanpa ada yang membelanjakan, juga jasad tanpa nyawa. Ia juga bagaikan jasad-jasad yang berubah menjadi batu berbentuk, namun tanpa substansi. Hati yang berpaling dari Allah 'Azza wa Jalla dan kafir terhadap-Nya adalah hati yang berubah bentuk *(mamsukh),* makanya Allah 'Azza wa Jalla menyamakannya dengan batu. Dia berfirman:

> Tatkala Bani Israil tidak memberlakukan Taurat lagi, maka Allah 'Azza wa Jalla pun, mengubah hati mereka menjadi batu dan mengusir mereka dari pintu-Nya. Begitu juga kalian, hai umat Muhammad! Jika kalian tidak mengamalkan Al-quran dan melaksanakan hukum-hukum-Nya, maka Dia akan mengubah hati kalian menjadi batu dan mengusir kalian dari pintu-Nya.

Janganlah kalian termasuk orang-orang yang disesatkan oleh Allah 'Azza wa Jalla di atas ilmu. Jika engkau belajar karena manusia, maka engkau pun akan beramal karena mereka. Jika engkau belajar demi Allah, maka engkau pun akan beramal demi Dia. Jika engkau belajar untuk mendapatkan dunia, maka engkau pun akan beramal demi mendapatkannya. Jika

engkau belajar demi Akhirat, maka engkau pun akan beramal demi mendapatkannya. Cabang *(furu)* tentu dibangun di atas yang pokok *(usul)*. Sebuah peribahasa mengatakan, "Sebagaimana kamu menghina, maka demikian pula engkau akan dihina." Semua wadah pasti basah oleh isi (air) di dalamnya. Kautuangkan minyak di wadahmu, tapi kau ingin ia memancarkan air mawar. Tidak ada kemuliaan bagimu beramal di dunia demi dunia dan anak-anaknya, lalu kau berharap kelak memiliki Akhirat. Tidak ada kemuliaan sedikit pun bagimu, engkau beramal demi makhluk, lalu engkau berharap kelak (di Akhirat) mendapatkan Sang Pencipta, juga kedekatan dengan-Nya serta keindahan memandang-Nya. Engkau tidak memiliki kehormatan sedikit pun! Ini adalah hal yang jelas dan wajar. Jika Allah menganugerahimu kemuliaan tanpa engkau harus beramal, maka itu adalah urusan-Nya.

Ketaatan adalah amal Surga, sementara kemaksiatan adalah amal Neraka. Setelah itu, keputusan mutlak dipegang oleh Allah sepenuhnya. Jika Dia berkehendak memberikan pahala kepada seseorang atau menyiksanya tanpa amal, maka itu adalah urusan-Nya.

> "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya?" (Q.S. 21: 23).

Jikalau Allah memasukkan seorang nabi atau kaum saleh ke Neraka, maka Dia tetap Maha adil dan hal itu merupakan keputusan yang tidak bisa diganggu gugat. Kita harus mengatakan, "Maha benar Sang Pemimpin," dan jangan usil bertanya, "Mengapa dan bagaimana?" Sebab hal ini boleh saja berlaku. Jika memang benar terjadi, maka itu adalah ketetapan yang adil dan benar, meski hal itu adalah sesuatu yang tidak akan terjadi dan tidak akan dilakukan-Nya.

Dengarkanlah aku dan pikirkanlah apa yang kututurkan ini. Aku adalah *gulam* (kawula muda) generasi-generasi pendahulu. Aku berdiri di sisi mereka. Aku menyebarluaskan barang-barang mereka dan menawar-tawarkannya. Aku tidak akan mengkhianati mereka dalam hal ini. Demikian pula, selamanya aku tidak akan mengklaim kepemilikan penuturan-penuturan mereka sebagai milikku. Aku berasal dari sisi mereka dan barakah hanyalah dari Allah 'Azza wa Jalla. Allah 'Azza wa Jalla menyambutku lantaran barakah pengikutanku pada Rasul Saw, juga lantaran baktiku pada ayah dan ibuku-semoga Allah mengasihi keduanya. Ayahku berzuhud menjauhi dunia meski ia mampu mendapatkannya, sementara ibuku menyetujui dan ridha dengan tindakan ayah. Keduanya termasuk pemilik kesalehan, agama, dan empati pada manusia. Apa yang ada dalam diriku sekarang ini bersumber dari keduanya, bukan dari manusia. Aku datang menghadap Rasul dan al-Mursal dengan bekal keduanya, dan ternyata aku sukses. Kebaikan dan kenikmatanku hanyalah bersama dan di sisi mereka. Aku tidak menginginkan dari kalangan manusia selain Muhammad Saw, dan dari jajaran tuhan selain al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Hai orang alim! Ucapanmu keluar dari lisan, bukan dari lubuk hati, dari wadakmu dan bukan dari substansimu. Hati yang benar akan menghindari bicara dengan lisan tanpa hati, sehingga saat didengar bagai burung dalam sangkar, atau seorang munafik di dalam masjid. Jika ada seorang dari jajaran siddlqln secara kebetulan bertemu salah seorang ulama munafik dalam satu majelis, maka keinginannya hanya satu, yaitu keluar meninggalkan majelis itu. Kaum *(siddiqin)* membaca tanda-tanda di wajah orang-orang riya', munafik, Dajjal, dan pembuat bid'ah, yaitu musuh-musuh Allah 'azza

wa Jalla dan Rasul-Nya. Tanda-tanda itu terpampang jelas di muka mereka dan pada nada bicara mereka. Karena itu, kaum munafik selalu lari tunggang-langgang menghindari kaum siddiqin bagai dikejar binatang buas. Mereka sangat takut terbakar oleh bara hati mereka. Para malaikat membuka kedok mereka di hadapan kaum *siddiqin* dan kaum saleh. Di mata kaum awam, seorang ulama munafik mungkin dipandang besar, namun mereka rendah di mata kaum siddiqin. Di mata kaum awam, ia dipandang orang yang berkemanusiaan *(adama),* namun bagi kaum siddiqin, ia hanyalah seekor kucing *(sinnawr)* yang tidak berbobot sama sekali. Seorang *siddiq* memandang dengan cahaya Allah 'Azza wa Jalla, bukan dengan cahaya matanya, juga bukan dengan cahaya matahari dan bulan. Yang disebutkan terakhir ini adalah cahaya Allah yang umum (bagi semua makhluk), sementara seorang *siddiq* dianugerahi cahaya khusus oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla. Cahaya ini diperoleh setelah proses pengokohan hukum dan penguasaannya, yaitu Alkitab dan Sunnah. Karena mereka mengamalkan keduanya, maka mereka pun kemudian dianugerahi cahaya ilmu.

Tidak ada keberkahan Allah pada kalian, hai orang-orang munafik! Pekerjaan kalian hanya membangun hubungan antara kalian dan manusia, serta menghancurkan hubungan antara kalian dan al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Ya Allah, kuasakanlah kepadaku untuk memenggal kepala mereka hingga aku bersihkan mereka dari muka bumi. Ciri kemunafikan orang munafik zaman ini (masa hidup Syekh) adalah ketidakberanian masuk menghadapku, juga tidak menyalamiku saat bertemu denganku. Kalaupun ia melakukan, itu hanya kepura-puraannya. Agama ini telah menjadi waduk

yang berguguran dinding-dindingnya. Ya Allah, karuniakanlah padaku para pembantu untuk membangunnya. Agama ini tidak mungkin dibangun dengan tangan-tangan kalian, hai orang-orang munafik. Engkau tidak memiliki kehormatan sedikit pun untuk ikut membangun agama ini. Bagaimana kalian bisa membangun, sementara kalian bukanlah tukang-tukang bangunan atau pemilik alatnya.

Hai orang-orang bodoh! Bangunlah dinding agama kalian, kemudian beralihlah membangun untuk selain kalian. Jika kalian memusuhiku, maka aku juga memusuhi kalian demi Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, sebab aku berdiri dengan bantuan dan sokongan mereka. tangan pula kalian coba-coba memberontak, sebab Allah Maha Mengatasi masalah-Nya. Saudara-saudara Nabi Yusuf As. misalnya, betapa pun mereka berjuang keras untuk membunuhnya, mereka tetap tidak mampu melakukannya. Bagaimana mungkin mereka akan mampu, sebab ia adalah seorang malaikat di sisi Allah 'Azza wa Jalla, Nabi dari nabi-nabi-Nya, dan seorang *siddiq* dari kalangan *siddiqin*-Nya. Sejak dahulu telah ditetapkan dalam preseden (ketetapan terdahulu)Nya bahwa Allah akan mengalirkan kemaslahatan bagi manusia dengan kekuasaan-Nya. Begitu juga kalian, hai orang-orang munafik! Sekarang kalian ingin membinasakanku. Tidak ada kemuliaan sama sekali bagi kalian. Tangan kalian terlalu pendek untuk melakukan hal itu. Jikalau saja tidak ada hukum, pastilah sudah kubasmi kalian satu demi satu. Hukum adalah landasan perintah, baik saat berdiri bersama hukum maupun saat berdiri bersama ilmu.

Kaum (*siddiqin*) tidak takut sama sekali dengan manusia, sebab mereka berada dalam pelukan keamanan Allah 'Azza

wa Jalla, pemeliharaan, dan penjagaan-Nya. Mereka tidak mempedulikan musuh-musuh mereka, sebab sebentar lagi mereka akan melihat musuh-musuhnya terpotong-potong tangan, kaki, dan lidah mereka. Mereka mengetahui betul dan membuktikan bahwa manusia sangatlah lemah dan nihil. Tidak ada kuasa membinasakan (mematikan) dan kepemilikan di tangan mereka. Mereka pun tidak memiliki kuasa kaya atau fakir, juga kuasa menimpakan mudarat dan menarik manfaat. Tidak ada kekuasaan bagi mereka kecuali milik Allah 'azza wa Jalla. Tidak ada yang kuasa selain-Nya. Tidak ada pula yang memberi dan menolak, menimpakan mudarat dan menarik manfaat selain hanya Dia. Juga tidak ada yang bisa mematikan dan menghidupkan selain hanya Dia.

Kaum saleh dan *siddiqin* bebas lepas dari beban syirik. Mereka terpilih untuk berkasih intim bersama Allah dan merasakan kepuasan bersama-Nya. Mereka menikmati kelezatan ruh, kasih kelembutan, dan munajat-Nya. Mereka tidak mempedulikan lagi apakah dunia ada atau tidak, juga apakah Akhirat ada atau tidak, serta apakah ada kebaikan dan keburukan atau tidak. Pada permulaan amr, mereka memang membebani diri mereka untuk berzuhud meninggalkan duniawi, makhluk, dan syahwat. Karena konsistensi dan kontinuitas mereka dalam menjalani kezuhudan ini, maka Allah 'Azza wa Jalla pun kemudian menjadikan beban kewajiban ini sebagai tabiat dasar dan karunia. Jadilah zuhud sebagai zuhud, dan tabiat sebagai tabiat. Belajarlah dari mereka. Bebanilah diri kalian dengan ketaatan, dan tinggalkanlah kemaksiatan dan kemungkaran, niscaya perasaan beban ini akan menjadi tabiat kalian. Pahamilah firman Tuhan kalian 'Azza wa Jalla dan amalkanlah, serta ikhlaslah dalam mengamalkannya.

Wahai pemuda! Engkau adalah manifestasi nafsu, tabiat, dan kecenderungan. Engkau duduk bercanda bersama para perempuan asing dan anak-anak, akan tetapi engkau berkata, “Aku tidak peduli pada mereka” Kalian bohong! Syara` dan akal tidak akan merestui dan membenarkanmu. Jika engkau tambahkan api pada api, kayu bakar pada kayu bakar, maka tentu saja rumah agama dan imanmu akan ludes terbakar. Dengan demikian pengingkaran syara` merupakan hal umum bagi setiap orang tanpa pengecualian. Raihlah iman, makrifat dan daya kedekatan kepada Allah, kemudian jadilah engkau dokter manusia sebagai wakil al-Haqq ‘Azza wa Jalla.

Celakalah! Bagaimana engkau bisa membeli ular dan membolak-balikkannya, tetapi engkau tidak mengerti keterampilan pawang dan engkau tidak meminum obat penangkal bisa? Bagaimana orang buta bisa mengobati mata orang-orang sehat? Bagaimana pula seorang bisu mau mengajar manusia? Bagaimana orang bodoh bisa menegakkan agama? Bagaimana orang yang bukan pengawal pintu bisa menghadapkan manusia ke pintu sang raja? Engkau bodoh tidak mengenal Allah ‘Azza wa Jalla, juga kekuasaan dan kedekatan-Nya. Siasat-Nya dalam mengatur makhluk adalah sesuatu yang tidak mampu aku dan kalian pikirkan, tidak pula mampu kupastikan, apalagi kalian. Tidak ada yang mengetahui takwil kejelasannya selain Allah ‘azza wa Jalla sendiri.

Dengarkan dan terimalah perkataanku, sesungguhnya aku adalah Juru Panggil al-Haqq ‘Azza wa Jalla dan pengganti RasulNya di tengah-tengah kalian. Aku tebal muka di hadapan manusia demi beragama. Aku tidak malu dengan kalian di sisi Allah ‘Azza wa Jalla dan di sisi Rasulullah Saw. Aku mempekerjakan diri pada keduanya dan menjadi *Zukara* yang mengabdi pada mereka, serta berhubungan pada keduanya.

Dunia adalah kebinasaan yang menghilang. Dunia adalah rumah petaka dan bencana. Tidak ada kehidupan seorang pun yang bersih di dalamnya, apalagi jika ia seorang penguasa sebagaimana dikatakan, "Mata seorang penguasa laksana mata seorang pengingat mati yang tidak akan pernah bisa tenang di dunia." Bagaimana mungkin orang akan bisa tenang di ranjangnya dan menidurkan matanya, jika seekor singa membuka kuku-kukunya dan mendekatkan moncong mulutnya padanya. Hai orang-orang yang lalai! Kubur mengangakan mulutnya, singa kematian dan ularnya telah membuka mulut, algojo sang takdir menghunus pedang di tangannya, tinggal menanti perintah-Nya (untuk mengayunkannya ke leher kalian). Hanya ada seorang saja dari setiap satu juta manusia yang memiliki hikmah dan kesadaran tanpa kelalaian.

Pada permulaan *amr* (pencarian al-Haqq 'Azza wa Jalla), engkau harus memiliki keterampilan sebagai mesin penghidupan sampai imanmu benar-benar kuat. Jika engkau konsisten dan langgeng menjalaninya, maka al-Haqq 'Azza wa Jalla akan mengantarkanmu kepada tawakal. Dia akan memberimu makan, meski tanpa sarana duniawi.

Hai orang yang menyekutukan Allah dengan sarana duniawi! Jika saja engkau telah mencicipi makan dengan rasa tawakal, niscaya engkau tidak akan syirik, dan engkau akan (memilih) duduk di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla sambil berpasrah diri dan bersandar kepada-Nya. Aku tidak mengenal makan dan minum kecuali dari dua hal; bekerja secara profesional dan tetap bersandar pada syara` atau tawakal. Celakalah, apakah engkau tidak malu pada Allah 'Azza wa Jalla? Engkau meninggalkan pekerjaanmu dan

memilih mengemis pada manusia. Kerja adalah permulaan dan tawakal adalah akhir, tetapi aku tidak melihatmu pada posisi permulaan maupun akhir.

Sungguh aku hanya mengatakan kebenaran pada kalian dan aku tidak akan risih dengan kalian. Dengarkan dan terimalah perkataanku, jangan membantah sebagaimana engkau membantah al-Haqq 'Azza wa Jalla. Aku berzuhud meninggalkan makhluk, juga diri kalian dan apa yang kalian miliki di tangan kalian, bahkan pujian dan cercaan kalian. Jika aku memungut (sedikit harta) dari kalian, itu bukan untuk diriku, melainkan untuk selainku. Bicaraku pada kalian adalah pukulan dan tusukan. Aku memang diperintahkan demikian dengan cara yang aku kenali dan telah kupastikan kebenarannya. Hukum Allah tidak mengenal penghapus yang menghapusnya, atau penghalang yang mencegahnya.

Janganlah engkau tertipu dengan perkataan orang-orang. Engkau sendirilah yang tahu secara pasti apa yang berlaku di dalam dan pada dirimu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> "Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri" (Q.S. 75:14).

Betapa baiknya engkau di mata kaum awam, namun betapa buruknya engkau di mata kaum *khawwass*, hai orang-orang yang berhasrat pada dunia dan bersuka cita dengannya, serta meninggalkan akal dan ingatan. Tidakkah kalian dengar firman Tuhan kalian 'Azza wa Jalla:

> "Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, serta perhiasan" (Q.S. 57: 20).

Permainan, hiburan, dan perhiasan hanyalah untuk anak-anak kecil yang belum berakal, bukan orang-orang dewasa yang sudah berakal. Telah kuperingatkan berkali-kali pada kalian, bahwa dunia adalah untuk orang-orang bodoh yang kurang akal. Telah kuberitahukan juga pada kalian, bahwa Dia tidak menciptakan kalian untuk bermain. Orang yang sibuk dengan dunia adalah orang yang main-main. Lalu orang yang berpuas diri dengannya dan kurang memperhatikan Akhirat, adalah orang yang berpuas menerima kenihilan. Semua yang diberikan dunia pada kalian adalah ular, kalajengking, dan bisa (racun), jika kalian memungutnya dengan tangan hawa nafsu dan syahwat. Bersibuklah dengan Akhirat, kembalikanlah hati kalian pada Tuhan 'Azza wa Jalla, dan bersibuk sajalah dengan-Nya, baru kemudian kalian boleh memungut apa yang diberikan dunia pada kalian dari tangan kemuliaan-Nya. Pikirkanlah dunia dan Akhirat. Bandingkan mana yang lebih unggul antara keduanya. Jika kalian mau belajar sesuatu, belajarlah padaku. Aku memiliki sesuatu yang lebih banyak daripada apa yang kaumiliki. Kebunku telah berkembang indah, sementara kebunmu setiap kali hendak tumbuh, ia langsung terbakar. Jadilah orang yang berakal!

Tinggalkan ambisi kepemimpinanmu dan kemarilah duduk di sini sebagai salah seorang jamaah, hingga penuturanku bisa tertanam di lahan hatimu. Jika memang engkau mempunyai akal (sehat), pastilah engkau akan mau duduk menemaniku, rela menerima satu suapan makan dariku setiap hari, dan bersabar menghadapi kekasaran bicaraku. Setiap orang yang memiliki keimanan, ia akan tegar dan berdiri kokoh, namun jika ia tidak memiliki keimanan, maka ia akan lari dariku.

TAUHID

(Pengajian Jumat pagi, akhir Rajab 546 H, di Madrasah)

ESAKANLAH al-Haqq 'Azza wa Jalla sampai tidak ada sebiji sawi pun makhluk yang masih tersisa di dalam hatimu. Juga tidak kau lihat lagi rumah dan penghuni rumah. Tauhid menafikan semua. Semua obat terkandung dalam tauhid pengesaan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan keberpalingan dari ular dunia. Larilah dari ular ini sampai engkau bertemu seorang pawang ular yang akan mencabut taring-taringnya dan menghilangkan bisa racunnya, juga mengakrabkanmu dengannya. Pawang itu akan mengajarimu keterampilan menghadapi ular, lalu ia serahkan ular itu padamu. Jika sudah tidak ada lagi bisa racun yang membahayakan, maka engkau bebas berbuat apa saja terhadapnya dan ia tidak akan mengigitmu lagi.

Jika memang engkau benar-benar mencintai al-Haqq 'Azza wa Jalla dan Dia juga mencintaimu, maka Dia akan menjagamu dari keburukan dunia, syahwat, kesenangan, hawa nafsu, dan setan, sehingga engkau bisa memungut bagian-bagian duniawimu tanpa mengkhawatirkan bahaya dan noda kotorannya. Hai orang yang mengklaim tanpa bukti, betapa sering engkau mengaku bertauhid, sementara engkau tetap musyrik. Mari kita keluar bersama pada malam hari mengunjungi tempat-tempat yang angker dan menakutkan. Aku tidak bersenjata, sementara engkau bersenjata. Kemudian lihat, siapa yang takut, aku atau engkau? Siapa yang masuk ke bawah baju Akhirat, aku atau engkau? Engkau telah terdidik dalam kemunafikan, sementara aku terdidik dalam keimanan.

Wahai manusia! Kalian kejar-kejar dunia sampai ia memberimu, padahal ia malah mengejar para wali Allah sampai mereka mau menerimanya. Ia terus berdiri di hadapan mereka sambil menundukkan kepala. Pukullah nafsumu dengan pedang tauhid, pakaikanlah padanya topi perang, ambillah untuknya panah *mujahadah*, perisai takwa dan pedang keyakinan. Tikam ia sekali waktu, dan ajaklah berkelahi di waktu lain. Teruslah berbuat demikian, sampai engkau berhasil menundukkannya. Engkau menjadi penunggang sekaligus pemegang kendalinya, hingga engkau bebas berkelana mengarungi daratan dan menyeberangi lautan. Ketika itulah Tuhanmu 'Azza wa Jalla akan membanggakanmu, kemudian mengetengahkanmu pada orang-orang yang masih bersama nafsu mereka dan belum bisa lolos dari jerat belenggunya. Barangsiapa yang sudah mengenal nafsu dan Tuhan nafsu, maka nafsu akan menjadi kendaraannya sekaligus pemikul beban-bebannya tanpa pernah membantah perintahnya.

Tidak ada kebaikan dalam dirimu sampai engkau bisa mengenali nafsu dirimu, lalu engkau mencegahnya dari memperoleh bagian-bagian semestinya dan kauberikan hak-hak padanya. Ketika itulah nafsu akan tenang bersama hati, lalu hati tenang bersama nurani, dan terakhir nurani tenang bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jangan kalian angkat tongkat *mujahadah* dari nafsu kalian. Jangan tertipu dengan dengkurnya, apalagi terpedaya dengan kepura-puraan tidurnya. Jangan pernah terpedaya dengan sandiwara seekor macan. Ia menampakkan diri pada kalian seolah-olah sedang tidur, padahal sebenarnya ia sedang menantikan mangsa yang akan ia terkam. Nafsu juga kadang berpura-pura tampil tenang, nista, rendah, dan penurut dalam masalah kebaikan, padahal di batinnya ia menyimpan hal yang sebaliknya. Waspadalah selalu akan apa yang terjadi setelah itu.

Kaum saleh memiliki kesibukan sendiri (bersama Tuhan mereka), dan mengabaikan eksistensi segenap makhluk. Akan tetapi, mereka tetap diharuskan untuk memperhatikan mereka dan duduk bersama mereka dalam rangka amar makruf nahi mungkar. Perumpamaan kaum ini bersama makhluk seperti perumpamaan serombongan manusia yang ingin menyeberang lautan dan berjalan menuju seorang raja. Beberapa orang sudah mengenal betul jalan ke sana, maka menyeberanglah mereka sampai akhirnya sukses bertemu dengan sang raja, namun raja melihat beberapa orang terperosok dan nyaris tenggelam saat harus menyeberang. Mereka tidak tahu jalur yang dilalui oleh rombongan pertama. Melihat hal itu, maka raja pun memerintahkan rombongan yang telah sampai untuk kembali pada mereka dan memberitahukan jalur yang tadi mereka lalui. Maka,

sambil mengendarai kapal, rombongan pertama datang dan memandu serta menunjukkan jalan. Mereka berseru, "Jalan lewat sini!" Begitu rombongan tadi sudah dekat dengan mereka, rombongan itu pun langsung menarik tangan mereka naik ke atas kapal. Ide cerita ini berasal dari firman Allah 'Azza wa Jalla:

> "Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar'" (Q.S. 40: 38).

Orang yang berakal tidak akan bergembira hanya dengan dunia, juga dengan anak-anak, keluarga, harta kekayaan, pangan, sandang, kendaraan, dan seks, sebab semua itu adalah kegilaan. Seorang Mukmin hanya bersuka cita dengan kekuatan iman dan keyakinannya, serta kesampaian hatinya di pintu kedekatan Tuhannya 'Azza wa Jalla. Ketahuilah sesungguhnya raja-raja dunia dan Akhirat adalah kaum arif yang mengetahui Allah dan orang-orang yang beramal karena Allah.

Wahai pemuda! Kapan hati dan nuranimu bisa bersih, sementara engkau tetap menyekutukan-Nya dengan makhluk?

Bagaimana engkau mau beruntung jika setiap malam engkau pergi ke sendang mata air, lalu berjalan menghampirinya, mengadu dan mengemis padanya? Bagaimana hatimu bisa bersih, sementara ia kosong melompong dari tauhid meski sebiji sawi pun? Engkau telah terhalang oleh makhluk dari Sang Khaliq, terhalang oleh sarana-sarana dari Sang Pemilik sarana, terhalang oleh kepasrahan diri dan kepercayaan pada mereka. Engkau hanya mengklaim kosong tanpa bukti,

padahal masalah ini hanya bisa disebut sah dengan dua aspek. Pertama, *mujahadah*, pengekangan nafsu, serta pemikulan beban yang sangat berat dan melelahkan. Ini adalah metode yang paling biasa di kalangan kaum saleh. Sementara yang kedua, adalah anugerah tanpa harus bersusah payah. Hal ini sangat jarang terjadi. Dia menganugerahkan makrifat dan *mahabbah*-Nya pada seorang manusia tanpa prosedur yang keras, melainkan Dia mengambilnya dari keluarga dan menampakkan kekuasaan-Nya padanya; atau Dia mengangkatnya dari lembah perampokan, lalu menaikkannya ke gubuk peribadatan, kemudian Dia mengeluarkan makhluk dari dalam hatinya dan membukakan pintu kedekatan-Nya padanya, atau Dia mengangkatnya dari kegilaan sampai mencukupkan pada level terendah penganugerahan pemahaman, hukum, dan kemuliaan, sehingga setiap apa yang ia lihat dan dengar menjadi pelajaran baginya. Kemudian ia pun tidak berbuat sesuatu kecuali yang sudah ditetapkan-Nya padanya dengan perintah hidayah, '*inayah*, dan *kifayah* (pencukupan) yang tidak pernah terputus darinya. Ia menjadi sebagaimana yang difirmankan oleh Allah 'Azza wa Jalla pada Nabi Yusuf As:

> "Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih" (Q.S. 12: 24).

Allah menghalau keburukan dan kekejian dari dirinya dan menjadikan taufik sebagai pelayannya. Seorang pencinta Allah 'Azza wa Jalla yang arif mengenal-Nya akan menasihati manusia dengan berbagai cara. Kadang dengan perkataan, terkadang lagi dengan perbuatan, dan kadang pula dengan

hanya ber-*himmah*. Ia menasihati mereka dari aspek yang mereka kenali dan yang tidak mereka kenali.

Wahai pemuda! Engkau harus mengarantina nafsumu ketika kondisi imanmu melemah. Engkau harus meninggalkan ke-luargamu, tetangga, sanak saudara, penduduk kampung dan wilayahmu. Baru jika memang imanmu sudah benar-benar kuat, muncullah kamu di tengah-tengah keluarga dan anak-anakmu, lalu pada khalayak manusia. Jangan tampil di depan mereka sebelum engkau berperisaikan tameng takwa juga mengenakan topi baja iman di kepala hatimu, pedang tauhid di tanganmu, dan panah pengabulan doa di punggungmu. Engkau kendarai kuda taufik, kaukuasai kemahiran taktik serang-mundur dan pukul tangkis, serta seni mengatasi musuh-musuh al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika sudah demikian halnya, maka akan datanglah pertolongan dan bala bantuan dari enam penjuru mata angin, hingga engkau bisa merebut manusia dari tangan Setan dengan mudah dan membawa mereka ke pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Kemudian engkau perintahkan mereka untuk melaksanakan amalan penghuni Surga dan mengingatkan mereka dari amalan penghuni Neraka. Bagaimana tidak demikian, jika engkau telah mengenal Surga-Neraka, dan mengetahui pula resep amalan penghuni-penghuninya. Barangsiapa yang telah mencapai *maqam* ini, maka serangkaian hijab akan disingkap di depan mata hatinya, sehingga ketika ia menoleh ke enam penjuru mata angin, pandangannya dapat menembus apa saja dan tidak ada sesuatu pun yang terhalang dari pandangannya. Ketika ia mengangkat kepala hatinya, dilihatnyalah *Arsy* dan langit. Lalu saat ia menunduk, dilihatnya lapisan-lapisan bumi sekaligus para penduduknya, baik jin maupun manusia.

Semua ini diperoleh dengan sarana keimanan dan makrifat pengetahuan akan al-Haqq 'Azza wa Jalla, sambil tetap berpegangan pada pengetahuan hukum.

Jika engkau telah sampai pada *maqam* ini, maka serulah makhluk menuju pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, namun jika belum, janganlah engkau berbuat macam-macam dalam hal ini. Jika engkau menyeru manusia, sementara engkau sendiri tidak berada di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka seruanmu pada mereka malah akan menjadi petaka yang menghantammu sendiri; setiap kali bergerak, engkau akan tersungkur dan setiap kali hendak mengangkat diri, engkau akan terpuruk lagi. Engkau tidak memiliki basis apa-apa bersama kaum saleh. Engkau hanya mengoceh, lisan tanpa hati, lahir tanpa batin, keramaian tanpa kesunyian, dan diperbudak tanpa kekuatan. Pedangmu terbuat dari kayu dan anak panahmu dari belerang. Engkau adalah seorang pengecut yang tidak memiliki keberanian sedikit pun menghadapi panah. Kutulah yang akan membunuhmu dan menggelar kiamat di atasmu.

Ya Allah, kuatkanlah agama kami, iman kami, dan badan kami dengan kedekatan-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q.S. 2: 201).

(Syekh menuturkan):

Aku tidak pernah duduk bersama siapa pun. Kalaupun duduk, aku hanya bersama dua atau tiga orang yang menurut padaku. Bertemanlah dengan kaum saleh. Termasuk ciri-ciri mereka adalah jika mereka memandang seseorang

dan mengerahkan perhatian padanya, maka mereka akan mencintainya, meskipun yang dipandangnya itu seorang Yahudi, Nasrani, atau bahkan Majusi. Jika yang dipandang seorang Muslim, maka si Muslim ini akan semakin bertambah keimanan, keyakinan, dan konsistensinya. Ketika hati benar, maka pandangan pun ikut benar. Jika hati benar, maka ia akan dekat dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ketika ia memandang dengan mata kedekatan dan makrifat, maka pandangannya merupakan manifestasi pandangan Allah. Kedekatan menjadi mendung di hatinya, pandangan menjadi kilatan petirnya, dan nasihat menjadi hujannya. Lisannya merepresentasikan apa yang ada di dalam hatinya. Lisannya menjadi pena yang bertintakan makrifat dan lautan ilmu. Bicara dan pandangannya menjadi kilatan sesuatu yang ada di hatinya. Keduanya menjelaskan bahwa sumber kekuatan adalah dari sisi Allah 'Azza wa Jalla.

Barangsiapa yang telah menjalankan perintah, menjauhi larangan, dan penuh keridhaan pada Rasulullah Saw, maka benarlah hal itu baginya dan membekaslah jejak-jejak beliau di dalam dirinya. Ia arahkan cita-citanya dalam mencari urusan yang *mursal* dan asli, sehingga lenyaplah yang lainnya, dan bertambahlah ilmu dan kedekatannya yang benar dalam mencari al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Buah amal saleh adalah perbuatan baik, yang kesalehannya didedikasikan untuk Allah 'Azza wa Jalla dan tidak ada *syarik* (penyekutu) di dalamnya. Amal saleh akan membimbingmu pada jalur keinginan-Nya padamu, sehingga engkau akan lurus menapakinya dengan langkah hati, nurani, dan substansimu, tanpa menoleh kanan kiri, lepas dari segala, dan tidak pula bersama makhluk, dunia, dan Akhirat. Engkau

akan menjadi salah seorang yang termasuk orang-orang yang menginginkan Wajah-Nya dan kaukatakan apa yang dikatakan oleh Musa:

> "Aku bersegera kepada-Mu,Ya Tuhannku, agar Engkau ridha" (Q.S. 20: 84).

Barangsiapa yang mencari ridha Allah 'Azza wa Jalla dan Wajah-Nya, maka ia menjadi sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam kasus Musa As:

> "Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu" (Q.S. 28: 12).

Dia akan mengharamkan pada hati yang penuh cinta dan tulus ini untuk menyusu pada setiap yang baru dan makhluk (ciptaan), namun setelah itu Dia mengalirkan susu dari semua yang menyusui dalam kerongkongannya dikarenakan semangat ketuhanannya *(girah ilahiyyah)*. Dia mengalirkan semua dan melenyapkan segala (sesuatu) dari hatinya, hingga ia tidak terbatasi lagi oleh sesuatu pun dari kekasih-Nya.

Orang Mukmin yang arif akan senantiasa meridhai Rasulullah dan beramal bersama beliau, hingga ia mengizinkan hatinya pada Tuhannya 'Azza wa Jalla. Ia pun menjadi seorang pelayan di sisi Nabi. Ketika khidmat pelayanannya sudah begitu lama, ia pun berkata, "Guru, perlihatkan kepadaku pintu Sang Maharaja yang Maha Memiliki. Sibukkanlah aku bersama-Nya. Hentikanlah aku di suatu tempat yang aku bisa melihat-Nya. Tinggalkanlah tanganku di ring pintu kedekatan-Nya!" Maka segera beliau menggandeng dan mendekatkannya ke pintu (kedekatan). Lalu, akan dikatakan

pada beliau, "Apa yang bersama Anda, hai Muhammad? Apa yang bersama Anda, hai Sang duta, Pembimbing, Penunjuk jalan, dan Pengajar?" Beliau akan menjawab, "Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui. Inilah orang lemah yang telah aku didik dan aku ridhai untuk mengabdi di pintu ini." Selanjutnya beliau akan berkata pada hati si Mukmin tersebut, "Inilah kau telah bersama Tuhanmu," sebagaimana yang dikatakan Jibril As. padanya saat ia membawa beliau naik ke langit dan mendekatkan beliau pada Tuhannya.

Wahai pemuda! Kerjakanlah amal saleh dan dekatilah Tuhan semesta alam!

Wahai pemuda! Pendekkan angan dan kurangilah ambisimu. Kerjakanlah salat seperti salatnya orang yang hendak berpisah selamanya. Seorang Mukmin tidak seyogianya tidur kecuali wasiatnya telah tertulis di bawah kepalanya (bantal), sehingga ketika al-Haqq 'Azza wa Jalla membangunkannya dalam kesehatan, ia pun bangun dalam keberkahan, dan jika mematikannya, maka keluarganya akan menemukan wasiatnya yang bisa mereka manfaatkan setelah kematiannya dan mereka pun akan menyayanginya. Seyogianya juga, ia makan seperti makannya orang yang hendak berpisah, berada di tengah keluarga seperti keberadaan orang yang hendak berpisah, bertemu dengan saudara-saudaranya seperti pertemuan orang yang hendak berpisah. Bentuklah perasaan dalam hatimu bahwa Aku hendak berpisah selamanya.' Bagaimana tidak demikian, jika urusan seseorang dipegang oleh selain dirinya. Hanya sosok-sosok manusia pilihan saja yang mampu menerawang jauh ke depan, apa yang bakal terjadi bagi dan dari mereka, bahkan kapan saja mereka mati. Semua itu tersimpan dalam hati mereka dan terlihat dengan kasat

mata sebagaimana kalian melihat matahari, hanya saja tidak terungkapkan oleh lisan mereka. Yang pertama menerawang hal tersebut adalah nurani, lalu nurani memberitahu pada hati, kemudian hati meneruskannya pada nafsu yang tenang sambil berpesan untuk tetap merahasiakan hal tersebut. Hati berani memberitahukan hal ini pada nafsu setelah kesopanan dan kekhidmatan nafsu pada hati, serta tegaknya nafsu bersama hati. Semua itu dapat diraih setelah proses mujahadah dan pengekangan. Barangsiapa yang telah mencapai *maqam* ini, maka ia adalah wakil sekaligus khalifah al-Haqq 'Azza wa Jalla di bumi. Ia menjadi pintu rahasia-rahasia yang memegang kunci-kunci brankas hati yang merupakan brankas-brankas al-Haqq 'Azza wa Jalla. Ini adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan akal manusia, akan tetapi semua yang tampak di dalamnya barulah seatom dari gunung-Nya, setetes lautan-Nya, dan selentera matahari-Nya.

Ya Allah, aku memohon maaf pada-Mu atas pembeberan rahasia-rahasia ini, akan tetapi Engkau Mahatahu bahwa aku ini orang kalah (*maqlub*). Ada seorang saleh yang berkata, "Janganlah meminta maaf, karena tidak ada yang perlu dimintakan maaf dalam hal ini" akan tetapi sedap aku naik ke kursi ini, aku menghilang dari kalian dan tidak tersisa lagi di sepatu hatiku selain permintaan maaf pada-Nya, karena keterlanjuran membicarakan rahasia tersebut pada kalian. Pernah sekali waktu aku lari dari kalian, namun aku terus terjatuh di tengah-tengah kalian lagi. Pernah aku berniat kuat *(aim)* untuk bermalam setiap malam di suatu tempat dan berjalan dari satu negeri ke negeri lain, dari satu kampung ke kampung lain, dan aku akan mengembara dan menghilang hingga mati. Inilah yang sebenarnya aku inginkan, namun

Allah 'Azza wa Jalla menghendaki sebaliknya. Aku pun jatuh lagi di tengah-tengah tempat yang aku lari darinya.

Ketika hati telah benar dan kaki-kakinya kokoh menapak di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia akan jatuh di labirin tak'rin (pembentukan), di lembah-lembah-Nya dan di samuderaNya. Kadang dengan bicaranya, terkadang dengan himmah citanya, dan terkadang juga dengan pandangannya. Ia menjelma menjadi tindakan Allah 'Azza wa Jalla, menghilang, lebur, dan kekal. Hanya sedikit orang-orang yang percaya dengan hal ini dan kebanyakan dari kalian malah mendustakannya, padahal mempercayai hal ini dan mengamalkannya adalah akhir dari segalanya. Tidak ada yang mengingkari *ahwal* kaum saleh kecuali seorang munafik dajjal yang berkendaraan hawa kecenderungannya. Perkara ini dibangun di atas pondasi keyakinan yang benar, kemudian amal. Barangsiapa yang beramal dengan lahir hukum, maka amal itu akan mewarisinya makrifat kepada Allah dan aktualisasi pengamalannya. Hukum menjadi (komunikasi) antara ia dan Sang Pencipta, begitu juga ilmu menjadi (komunikasi) antara ia dan Tuhannya 'Azza wa Jalla. Amal-amal lahirnya menjadi hanya sebiji sawi, jika dibandingkan dengan amal-amal batinnya. Anggota badannya diam, namun hatinya tidak pernah diam; mata kepalanya tidur, namun mata hatinya tidak pernah tidur; hatinya terus beramal dan berzikir selagi ia tertidur.

Alkisah, ada seorang saleh yang selalu menggenggam tasbih dan bertasbih dengannya. Lalu ia tertidur, kemudian terjaga demi dilihatnya tasbih itu berputar sendiri di tangannya dan bibirnya berzikir menyebut Tuhannya 'Azza wa Jalla. Hal ini diinstruksikan oleh hati dan nurani, sehingga fisik mengerjakan amalan batin. Firman Allah:

> "Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan perbuatan selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya" (Q.S. 23: 63).

Amalan-amalan lahir diperuntukkan bagi hamba ahli ibadah dari segi fisik, sementara amalan batin adalah diperuntukkan bagi kaum *Khawwass* dari segi hati dan nurani. Nurani berjalan di antara mereka dan Allah di atas kaki ketakutan (khaw , dan kedekatan mereka. Mereka takut akan bolak baliknya perubahan dalam pergantian keadaan dan kehilangan dan *maqam*. Mereka takut akan metamorfose hati. Mereka takut jika hati mereka berubah, juga jika matahari dan bulan mereka tersingkap, dan mereka takut pula akan ketergelinciran kaki-kaki mereka. Mereka senantiasa bergantungan pada ring pintu kedekatan-Nya dan berpegangan erat dengan rahmat-Nya, seraya menyenandungkan doa, "Tuhan, kami tidak menginginkan dunia dan Akhirat dariMu, akan tetapi kami hanya menginginkan ampunan dan kesehatan dalam beragama. Kami menginginkan ketetapan iman dan makrifat. Buatlah kami yakin akan kebenaran hal tersebut. Kami telah berpegangan pada rahmat-Mu, maka jangan kecewakan harapan kami atas diri-Mu. Wujudkanlah hal itu bagi kami, sesungguhnya jika Engkau menghendaki sesuatu, Engkau hanya berkata, `Jadilah' maka menjadilah!"

Wahai manusia! Ikutilah kaum saleh ini dalam perkataan dan perbuatan mereka. Layani dan dekatilah mereka dengan segenap harta dan jiwa kalian. Semua yang kalian berikan padanya akan menjadi simpanan kalian pada mereka. Kelak, mereka akan menyerahkannya kembali pada kalian.

Engkau angankan keluasan rezeki, padahal *Qalam* telah menakdirkan kesempitannya. Engkau terhukum dan terkutuk, sebab engkau meminta apa yang tidak dibagi untukmu. Betapa banyak engkau berusaha mencari dunia dan berambisi mendapatkannya, padahal engkau hanya akan mendapatkan apa yang memang telah ditentukan menjadi bagianmu. Kaum saleh selalu melangkah dengan kaki ketaatan dan hati mereka pun senantiasa ketakutan, sementara kalian berdiri dengan kaki kemaksiatan sambil hati kalian merasa aman-aman saja. Ini adalah inti keterpedayaan! Waspadalah, jika Dia mengambilmu dalam kondisi alpa!

Nabi Saw bersabda:

> "Mintalah bantuan atas setiap keterampilan pada pakar ahlinya."

Ibadah adalah keterampilan *(sun'ah)* dan tenaga terampilnya adalah orang-orang yang ikhlas dalam beramal, yang mengetahui hukum sekaligus mengamalkannya; yang meninggalkan makhluk setelah pengetahuan mereka atas dirinya; yang lari dari nafsu mereka, juga harta kekayaan, anak-anak, dan segala hal selain Tuhan mereka dengan pakaian usang hati dan nurani mereka; yang bangunan-bangunan mereka berada di tengah-tengah perkampungan manusia, namun hati mereka berada di padang sahara dan padang rimba; dan yang terus berbuat demikian hingga hati mereka membesar dan sayap mereka menguat, lalu terbang ke langit; yang *himmah* cita mereka menjulang tinggi ke angkasa dan hati mereka terbang hingga sampai di sisi al-Haqq 'Azza wa Jalla. Merekalah orang-orang yang disebut Allah 'Azza wa Jalla dalam firman-Nya:

> "Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik" (Q.S. 38: 47).

Ketika iman sudah menjelma menjadi keyakinan, dan keyakinan menjadi makrifat, lalu makrifat menjadi ilmu, maka ketika itulah engkau telah menjadi jahba~ (cendekia) Allah 'azza wa Jalla. Kaupungut (kekayaan) dari tangan orang-orang kaya dan kausalurkan kembali pada orang-orang fakir. Engkau menjadi pemilik dapur yang mengalirkan rezeki ke tangan-tangan hati dan nuranimu. Tidak ada kemuliaan sama sekali bagimu, hai orang munafik sampai engkau bisa berbuat demikian.

Celakalah! Engkau tidak belajar di tangan seorang Syekh yang *wara'* lagi zuhud dan mengetahui hukum Allah 'Azza wa Jalla. Celakalah, engkau menginginkan sesuatu tanpa berbuat sesuatu. Engkau tidak akan memperoleh apa pun! Jika dunia saja tidak bisa diperoleh kecuali dengan jerih payah, apalagi dengan apa yang berada di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Di mana posisi kalian dari orang-orang yang dideskripsikan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam *muhkam* Kitab-Nya lantaran banyaknya ibadah mereka. Dia berfirman:

> "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun" (Q.S. 51: 17).

Ketika Allah telah membuktikan ketulusan mereka dalam beribadah menyembah-Nya, maka Dia pun menugaskan seseorang untuk membangunkan dan mendudukkan mereka di atas ranjang. Nabi Saw bersabda:

> “Allah ‘Azza wa Jalla berfirman menitahkan, ‘Hai Jibril, bangunkan si fulan, dan tidurkan si fulan”

Sabda ini memiliki dua perspektif pembacaan. Pertama, bangunkan si fulan, sebab ia tulus dalam beribadah, dan menjauh dari dosa-dosanya, ia mencegah dirinya dari kekayaan dan tidur; dan tidurkan si fulan, sebab ia pembohong, munafik, batil dalam kebatilan, dan terkutuk dalam keterkutukan. Lemparkan tidur (kara) padanya, hingga Aku tidak bisa melihat wajahnya di antara orang-orang yang terjaga. Pembacaan kedua, bangunkan si fulan sebab ia pencinta dan pencari-Ku. Syarat seorang pencinta haruslah berjerih-payah; dan tidurkan si fulan, sebab ia seorang kekasih yang dicinta dan fasilitas bagi seorang terkasih adalah kenyamanan. Ia ditidurkan dan diistirahatkan karena sepanjang siang dan malam ia terus terjaga sampai ia penuhi ikrar dan sukses membuktikan cintanya (pada-Nya). Ketika hal itu benar-benar telah sempurna baginya, maka datanglah waktu penepatan sumpah Allah ‘Azza wa Jalla, sebab Dia menjamin kenyamanan bersama-Nya bagi setiap orang yang lelah dalam mencari-Nya.

Ketika anak panah hati kaum saleh mengarah pada Tuhan mereka ‘Azza wa Jalla, maka mereka pun melihat di dalam mimpi, apa yang tidak pernah mereka lihat dalam keterjagaan. Hati dan nurani mereka melihat sesuatu yang tidak mereka lihat dalam ketersadaran. Mereka puasa, salat, dan berjuang melawan nafsu dengan lapar dan mematahkan kehormatan. Mereka lewatkan terang dan gelap dengan bermacam-macam ibadah hingga mereka memperoleh Surga. Ketika mereka sudah memperolehnya, maka dikatakanlah pada

mereka bahwa jalan Allah bukan ini, jika memang mereka ingin mencari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Maka amal-amal mereka pun menjadi berpusat di hati. Ketika hati sudah mencapai-Nya, maka ia akan semakin kokoh dan jelas di sisi-Nya.

Barangsiapa yang mengetahui (hakikat) apa yang ia cari, maka ia akan meremehkannya, dan ia akan mencurahkan seluruh daya upaya dan jerih-payahnya dalam ketaatan pada Tuhan mereka. Seorang Mukmin akan terus-menerus berada dalam kelelahan sampai ia bertemu dengan Tuhannya 'Azza wa Jalla. Celakalah, engkau mengaku menghendakiku, sementara kausembunyikan apa yang kaumiliki dariku. Engkau telah berbohong dengan klaim pengakuanmu. Seorang murid tidak seharusnya memiliki baju, sorban, emas, dan kekayaan, jika ia berguru pada Syekhnya, tetapi ia harus makan di atas piring Syekh, itu pun selama ia memerintahkannya untuk makan. Hendaklah ia meleburkan diri dengannya, menunggu perintah dan larangannya, sebab ia tahu bahwa semua itu berasal dari Allah 'Azza wa Jalla. Kemaslahatannya ada di tangan Syekhnya, demikian pula pintalan talinya. Jika engkau menuduh Syekhmu, maka janganlah engkau menemaninya, sebab tidak sah bagimu menemani dan menghendakinya. Ketika seorang pasien telah menuduh dokternya, tentu ia tidak akan sembuh di bawah pengobatannya.

(Syekh menuturkan):

Barangsiapa yang kezuhudannya meninggalkan manusia telah benar, maka telah benar pula hasrat kecintaan manusia padanya dan pengambilan manfaat mereka pada penuturannya, serta penglihatan padanya. Jika engkau

mengetahui makhluk dengan ilmu dan makrifat Allah 'Azza wa Jalla, maka akan lenyaplah sifat-sifat mereka darimu, demikian pula jin, manusia, dan malaikat akan menghilang darimu, dan hatimu pun bersifat dengan sifat yang lain. Begitu juga nuranimu, mengelupaslah dari kulit wujud (kemanusiaan) mu, juga kulit kebiasaan Bani Adam As, berganti hukum yang kemudian menjelma menjadi busana bagi tubuhmu, sehingga di muka bumi engkau menjadi orang yang berpakaian dirimu dan makhluk Tuhanmu 'Azza wa Jalla dengan perintah-Nya; akan datang pula ilmu padamu yang kemudian menjelma menjadi busana bagi hati dan nuranimu.

Tetaplah berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh Rasul, yaitu Alkitab dan Sunnah. Barangsiapa yang meninggalkan keduanya, maka ia telah berlaku *Zindiq* dan murtad dari payung Islam, selanjutnya Neraka dan siksalah yang akan menjadi tempat kembalinya kelak di Akhirat dan keterkutukan pun menjadi hukuman permulaannya di dunia. Hati seorang arif memiliki sesuatu yang lain antara ia dan al-Haqq 'Azza wa Jalla, setelah pelaksanaan hukum dan pembuktian berdiri di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Itulah yang menjadikan dirinya berhak diikuti dan didengar penuturannya. Karena itu dilarang mengikuti orang-orang yang menghukumi tidak sesuai dengan hukum Allah, karena hal ini merupakan dasar. Barangsiapa yang melaksanakannya dengan beramal dan ikhlas, lalu mengajarkannya pada khalayak manusia, maka ia terhormat di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Nabi Saw bersabda:

> "Barangsiapa yang belajar, lalu mengamalkan dan mengajarkan, maka ia diakui sebagai orang agung di Alam *Malakut*."

Janganlah menyendiri di gubuk-gubuk peribadatanmu bersama kebodohan, karena menyendiri dengan makhluk dan kebodohan merupakan kerusakan besar. Karena itu, Nabi bersabda:

"Pahamilah, baru kemudian *beruzlah*lah."

Tidak seyogianya engkau hanya duduk di gubuk peribadatan selama masih ada seseorang di atas muka bumi yang kautakutkan dan harapkan. Tidak akan sempurna lakumu kecuali jika yang kautakutkan dan harapkan hanya satu, yaitu Allah 'Azza wa Jalla. Aku tidak mengenal (istilah takut dan mengharap) kecuali Allah, dan melaksanakan agama-Nya demi mendekatkan diri pada-Nya. Tegakkanlah agama-Nya dan perjuangkanlah demi meraih Wajah-Nya semata, bukan demi selain-Nya.

Seorang *siddiq* akan mampu mendengar pekikan dan seruan agama yang memanggil-panggil hati dan nuraninya. Ketika orang-orang awam melanggar batasan-batasannya (kode etik agama), meninggalkan larangan dan perintahnya, bahkan menampik dan meletakkannya di belakang punggung mereka, maka orang yang *siddiq* akan mendengar bagaimana agama berseru meminta tolong pada Allah 'Azza wa Jalla, sehingga ia pun segera menyingsingkan lengan baju dan berdiri di hadapannya, membantunya menegakkan amar makruf nahi mungkar, menasihatinya dan lebur bersamanya. Ia melakukan semua itu dengan kekuatan Tuhannya 'Azza wa Jalla, bukan dengan kekuatan nafsu diri, hawa kecenderungannya, tabiat, apalagi dengan kepandiran, kebodohan, dan kemunafikannya.

Ibadah berarti meninggalkan kebiasaan. Jangan bersama kebiasaan kecuali ia telah berada pada posisi ibadah.

Tinggalkan ketergantungan pada dunia, Akhirat, dan makhluk (manusia) dan bergantunglah semata pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jangan berpura-pura, sebab seorang kritikus bisa melihat (sandiwara kalian ini). Ia tidak akan mengambil dari kalian, tidak pula menghilangkan kepura-puraan yang bersama kalian. Lemparkanlah kepura-puraan ini dan jangan kalian memusuhi sesuatu pun. Tidak ada sesuatu yang diambil dari kalian, tidak pula sesuatu yang masuk ubupan (alat peniup api tukang besi) atau yang melebatkan rimba.

Jangan kalian pikir bahwa perkara ini mudah. Kebanyakan dari kalian mengaku diri ikhlas, padahal sesungguhnya mereka adalah orang-orang munafik. Jikalau saja tidak ada mekanisme ujian (cobaan), pastilah akan banyak lagi klaim-klaim pengakuan. Siapa yang mengaku tabah, maka ia harus kita uji dengan mem-buatnya marah. Siapa yang mengaku dermawan, maka ia harus kita uji dengan meminta darinya. Setiap orang yang mengaku sesuatu harus diuji dengan yang sebaliknya.

Tinggalkan kegila-gilaan kalian dan berpegang teguhlah pada ketakwaan dalam segala kondisi kalian. Hanya orang-orang bertakwalah yang memiliki Tuhan. Jauhilah kesyirikan sebagai pokok dosa dan kemaksiatan sebagai cabangnya, kemudian berpeganglah dengan tali-tali Alkitab dan Sunnah serta jangan pernah melepaskan keduanya dari tangan kalian.

al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah Zat Yang Mahamulia, Dia tidak akan menggabungkan dua ketakutan pada diri seorang hamba. Ketakutan kaum saleh mula-mula pada dunia, baik saat mereka makan, minum, berpakaian, nikah, dan saat melakukan apa saja. Mereka meninggalkan yang haram dan *syubhat*, bahkan juga pada banyak kehalalan, karena mereka

takut akan perhitungan Tuhan 'Azza wa Jalla dan keganasan siksa atas mereka. Mereka pun bersikap *wara'* (sangat hati-hati) dalam pola makanan dan minuman mereka, serta dalam segala kondisi. Mereka meninggalkan segala sesuatu dengan berzuhud di dalamnya. Maka ketika kezuhudan sudah menancap kokoh, ia pun menjelma menjadi makrifat. Ketika makrifat kokoh, ia pun kemudian menjelma menjadi ilmu *billah*, dan kemudian jadilah ilmu itu sebagai mahkota di atas kepala mereka.

Jika sudah demikian posisinya, maka menyingkirlah hal-hal yang haram, *syubhat*, bahkan yang mubah dari mereka, dan yang tertinggal hanyalah kehalalan mutlak yang merupakan kehalalan versi kaum *siddiqin*, yang tidak pernah memperhatikan dan membersitkannya di dalam benak mereka. Memang, ketika seorang hamba telah meninggalkan dunia dan Akhirat, juga keluar dari segala selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan hatinya pun telah sukses memperoleh rumah kedekatan-Nya, anugerah, dan kasih kelembutan-Nya, maka Dia tidak akan membebaninya lagi untuk mencari sandang dan pangannya atau sesuatu yang termasuk kemaslahatannya. Hatinya telah bersih dari kesibukan mengurusi hal tersebut.

Hati orang yang dekat dengan Allah *(muqarrabin)* senantiasa berada di *kuttab* kedekatan dan ilmu *khasr*. Allah mengajari hati dan nurani mereka untuk menghilangkan keinginan-keinginan dan memasrahkan diri di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Dia juga memelihara mereka dan tidak membiarkan mereka berserah diri pada selain-Nya dari belakang logika makhluk dan lahir ini. Dia telah meleburkan mereka, kemudian ketika Dia berkehendak, maka diciptakanlah mereka kembali, lalu mengembalikan mereka (di tengah-

tengah masyarakat mereka). Ilmu pertama akan semakin kuat dengan dukungan ilmu kedua. Awalnya bodoh, kemudian mengetahui, lalu mengamalkan, lantas ikhlas, dan selanjutnya sampai pada pengetahuan kedua dan amalan kedua. Diam dulu, baru bicara. Melebur dari diri dahulu, baru mewujud kembali bersama-Nya.

Hai orang-orang yang mati hati, di mana duduk kalian bersamaku! Hai budak-budak penyembah dunia dan sultan, hai hamba-hamba orang kaya, dan budak-budak yang mahal dan murah harganya, celakalah kalian! Kalau pun harga sebiji gandum mencapai satu dinar, seorang Mukmin yang benar-benar beriman tidak akan mempedulikan dan memikirkannya. Allah telah menganugerahinya rezeki lantaran kekuatan keyakinannya, juga kepasrahan dirinya pada Tuhannya 'Azza wa Jalla. tangan menganggap dirimu termasuk orang-orang yang beriman! Menyepilah! Segala sesuatu adalah pasukan Allah 'Azza wa Jalla dan algojonya. Berpaling dari manusia adalah kebenaran, dan yang lebih benar lagi adalah bersibuk dengan Pencipta mereka.

Aku tidak melihat kalian memahami apa yang kuucapkan pada kalian dengan petunjuk-petunjuk tauhid, juga menyimak baik-baik kata-kata kaum *siddiqin* dan para wali. Penuturan mereka itu laksana wahyu dari Allah. Mereka berbicara dariNya dengan perintah-Nya di luar apa yang diperintahkan-Nya pada kaum awam jelata. Engkau adalah orang gila. Kaurangkai ceramahmu dari kitab-kitab, lalu kausampaikan. Engkau tidak akan bisa berbuat apa-apa jika kitabmu hilang, jika kebakaran menghanguskan kitab-kitabmu, jika lampu peneranganmu padam, atau jika kendimu pecah dan air yang di dalamnya tumpah ke mana-mana. Mana cangkirmu, juga pemantik

api, korek, dan sumber airmu? Barangsiapa yang belajar ilmu sekaligus mengamalkannya dengan ikhlas, maka cangkir dan sumber air yang ada di hatinya akan menjadi cahaya Allah 'Azza wa Jalla yang menerangi dirinya dan orang lain. Ingatlah, hai anak-anak yang banyak mengoceh dan anak-anak yang salah membaca lembaran-lembaran yang disusun oleh tangan-tangan hawa nafsu.

Celakalah! Kalian telah menampik dan menentang *almakhsus* (bagian yang dikhususkan). Kalian akan hancur binasa dan tidak akan pernah menggapai bagian kalian. Bagaimana preseden (ketetapan terdahulu) bisa berubah, sementara ilmu saja telah melelahkan kalian. Jadilah orang-orang yang benar-benar Mukmin dan Muslim. Tidakkah kalian simak firman Allah 'Azza wa Jalla:

> "(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu adalah orang-orang yang berserab diri" (Q.S. 43: 69).

Hakikat Islam adalah penyerahan diri. Kaum saleh melemparkan diri mereka pasrah di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan melupakan pertanyaan "Mengapa" dan "Bagaimana" atau "Kerjakan" dan "Jangan kerjakan." Mereka melaksanakan semua ragam ketaatan sambil berdiri di atas kaki ketakutan. Karena itu, Allah 'Azza wa Jalla menyebut mereka dalam firman-Nya:

> "Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut" (Q.S. 23: 60).

Mereka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah mengatakan, "Mereka bersabar

menghadapi bala cobaan-Ku dan bersyukur atas pemberian-Ku. Bahkan mereka memasrahkan diri mereka, harta benda, anak-anak, dan kehormatan mereka ke tangan preseden (ketetapan terdahulu)Ku, sambil hati mereka gemetar ketakutan kepada-Ku."

Ketika seorang arif berzuhud menjauhi Akhirat, maka ia katakan pada Akhirat, "Menyingkirlah kau dariku! Sesungguhnya aku hanya mencari pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla. Engkau dan dunia bagiku sama saja. Dunia dulu menghalangiku darimu, dan sekarang kau menghalangiku dari Tuhanku 'Azza wa Jalla. Tidak ada kemuliaan bagi siapa saja yang menghalangiku dari-Nya." Simaklah perkataan ini, sesungguhnya ia adalah inti ilmu Allah 'Azza wa Jalla, inti iradah-Nya pada dan dalam makhluk-Nya. Ia adalah hal para nabi, rasul, wali, dan kaum saleh.

Hai para budak dunia dan Akhirat! Kalian adalah orang-orang bodoh yang tak mengenal Allah 'Azza wa Jalla, juga dunia dan Akhirat-Nya. Kalian adalah dinding-dinding. Kau, berhalamu adalah dunia; Kau, berhalamu adalah Akhirat; Kau, Berhalamu adalah syahwat dan kenikmatan; Kau, berhalamu adalah pujian dan sanjungan, serta sambutan masyarakat padamu. Apa saja selain al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah berhala. Kaum saleh hanya menginginkan wajah dunia dan Akhirat. Keduanya diserahkannya di pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla; digeletakkannya di rumah dokter sehingga ia bisa mengambilnya sesuka hatinya dan memberikannya sebagai makanan bagi pasiennya.

Hai orang-orang munafik! Sedikit pun kalian tidak memiliki basis informasi mengenai hal ini. Orang munafik tidak akan mampu mendengarkan sehuruf pun dari penuturan

ini. Kiamat telah menjelang baginya, sebab ia tidak mampu mendengarkan kebenaran. Perkataanku adalah kebenaran dan aku berada di lintasan kebenaran. Perkataanku dari Allah 'Azza wa Jalla, bukan dari diriku sendiri; dari *syara*` dan bukan dari kegilaan, akan tetapi celakanya, pemahamanmu telah sakit.

Celakalah! Engkau belajar, tetapi tak mengamalkan apa yang telah kaupelajari. Bagaimana mungkin ilmumu akan bermanfaat bagimu. Engkau tidak pernah berkhidmat melayani para syekh pada masa mudamu, lalu bagaimana engkau bisa dilayani pada masa tuamu?

Tidak ada sesuatu pun bagi seorang Mukmin, pada saat meninggalnya kecuali akan disingkap (tabir) dari pandangan matanya, sehingga ia bisa melihat perolehannya di Surga, sambil seorang bidadari dan bidadara menunjuk-nunjuknya, lalu datanglah kepadanya dokter Surga yang langsung mengobatinya dari kematian dan sekarat. Allah melakukan hal tersebut pada mereka (orang-orang Mukmin), sebagaimana Dia melakukannya terhadap Asiyah As. (isteri Fir'aun yang mengesakan Allah). Di antara mereka, bahkan ada yang sudah mengetahuinya sebelum kematian. Mereka adalah para *muqarrabun* (yang didekatkan pada-Nya), mufarradun (yang disendirikan bersama-Nya), dan *muradun* (yang diinginkan-Nya).

Celakalah, hai orang yang membangkang pada al-Haqq 'Azza wa Jalla! Janganlah engkau mengigau dengan igauan yang kosong! Qadha tidak mungkin bisa ditolak oleh siapa pun, juga tidak akan bisa dihalang-halangi oleh apa pun. Menyerahlah, niscaya engkau akan bisa nyaman beristirahat. Engkau boleh saja menolak malam dan siang ini, namun malam

tetap akan menjelang, meski kau membencinya, begitu juga siang. Keduanya tetap akan datang bagaimana pun sikapmu. Begitulah *qadha* dan takdir Allah akan terus berjalan, suka atau tidak suka. Jika tiba malam kefakiran, maka terimalah dan ucapkan selamat tinggal pada siang kekayaan. Jika datang malam kesakitan, maka terimalah dan ucapkan selamat tinggal pada siang kesehatan. Jika tiba malam yang kau benci, maka terimalah dan ucapkan selamat tinggal pada siang yang kausukai. Sambutlah malam sakit dan derita, kefakiran, dan hancur kehormatan dengan hati yang lega. Jangan menolak apa pun *qadha* dan takdir Allah 'Azza wa Jalla, niscaya engkau akan binasa, bahkan imanmu akan menghilang, hatimu akan kotor, dan nuranimu akan matit. Allah berfirman dalam sebuah kitab suci-Nya:

"Akulah Allah yang tiada ilah selainAku. Barangsiapa yang pasrah menerima *qadha*-Ku, bersabar menghadapi bala cobaan-Ku, dan bersyukur atas nikmat-Ku, maka akan Kutulis ia di sisi-Ku sebagai orang *siddiq* (yang tulus). Barangsiapa yang tidak pasrah menerima *qadha*-Ku, tidak sabar menghadapi bala cobaan-Ku, dan tidak bersyukur atas nikmatKu, maka carilah Tuhan selain-Ku."

Jika engkau tidak *ridha* menerima *qadha*, bersabar menghadapi bala cobaan, dan tidak mensyukuri nikmat, berarti engkau sudah tidak memiliki Tuhan. Carilah Tuhan selain-Nya, padahal tidak ada lagi Tuhan *(Rabb)* sejati selain-Nya. Karena itu, jika engkau mau (menerima-Nya sebagai Tuhanmu), maka *ridha*lah menerima *qadha*, dan imanilah takdir secara bulat, yang baik dan buruk, serta yang manis dan pahit. Sesungguhnya dengan kewaspadaanmu, Dia tidak akan menyalahkan apa yang dibenarkan padamu, dan dengan

usaha sekuat tenagamu, Dia tidak akan membenarkan apa yang disalahkan padamu. Jika imanmu sudah benar-benar terbukti riil, maka engkau akan melangkah maju ke pintu kewalian, dan ketika itulah engkau akan menjelma menjadi salah seorang hamba Allah yang benar-benar mewujudkan penghambaan dirinya. Ciri seorang wali adalah menuruti al-Haqq 'Azza wa Jalla dalam segala kondisinya. Semua yang ada pada dirinya adalah persetujuan penuh tanpa pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana,' sambil tetap melaksanakan perintah dan mencegah larangan. Tentu saja, dengan demikian, persandingannya dengan Allah akan langgeng, dan ia senantiasa berada dalam persandingan kedekatan-Nya tanpa menengok kiri dan kanan, juga belakang, akan tetapi hanya ke depan saja. Ia menjadi dada tanpa punggung, kedekatan tanpa kejauhan, kemurniaan tanpa kotoran, dan kebajikan tanpa keburukan. Sementara dirimu, yang kauharapkan adalah makhluk, dan yang kautakutkan adalah mereka juga. Ini adalah bentuk kesyirikan terhadap Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Begitu juga pujianmu pada manusia saat memberi dan cacianmu pada mereka saat menolak, adalah bentuk kesyirikan lain terhadap Tuhanmu 'Azza wa Jalla.

Celakalah! Mereka itu tidak memiliki kecenderungan sedikit pun ke arah sana. Engkau tidak memiliki kebaikan, bahkan tidak pula memiliki tauhid, padahal segala sesuatu dijadikan dan diambil dari Allah 'Azza wa Jalla, bukan dari makhluk-Nya. Ia diambil dari basil merujuk pada pintu-Nya setelah menempuh perjalanan jauh menuju ke sana. Sarana *(sabab)* adalah permulaan yang harus diakhiri dengan Sang Pemberi sarana *(musabbib)*. Pemula mencari dari sarana, sebagaimana anak-anak burung yang terus mencari bapak

dan ibunya sampai ia disuapi, namun setelah besar dan belajar terbang, ia tidak membutuhkan lagi keduanya, bahkan saat sayap-sayapnya sudah kuat, ia mencari rezeki sendirian. Apakah ada salah seorang dari kalian yang makan dari tangan tawakalnya pada Tuhannya 'Azza wa Jalla tanpa daya upaya dan kekuatannya, serta makhluk dan kepasrahan pada mereka?

Kalian klaim apa yang tidak kalian miliki. Bagaimana engkau mengaku Islam, iman, keyakinan, dan tauhid, sementara engkau bersandarkan diri pada daya kekuatan, juga sarana-saranamu. Sadarlah kalian, perkara ini tidak akan bisa didapat dengan pengakuan semata.

Celakalah! Engkau duduk di malam ini, menceramahi masyarakat, lalu tertawa terbahak-bahak sambil menceritakan cerita-cerita lucu. Jelaslah, engkau tidak akan beruntung dan kalian juga tidak akan beruntung. Seorang penceramah (al-w,; `i.Z) adalah pengajar dan pendidik, sementara para pendengar adalah layaknya anak-anak. Seorang anak kecil tidak mungkin belajar kecuali dengan sikap kasar, keras, dan cemberut. Sosok-sosok manusia pilihan sebagian belajar tanpa proses ini, melainkan langsung mendapat anugerah dari Allah 'azza wa Jalla.

Kebanyakan orang yang mengaku Islam dengan penampilan lahiriahnya mengatakan, sebagaimana *statemen* orang-orang kafir yang disitir dalam firman Allah 'Azza wa Jalla:

> "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup serta tidak ada yang membinasakan kita selain masa" (Q.S. 45: 24).

Orang-orang kafir mengatakan demikian, dan sebagian besar kalian mengikutinya, bahkan mereka juga melakukan perbuatan-perbuatan orang-orang kafir itu. Mereka tidak memiliki kadar dan bobot sedikit pun di hadapanku. Sayap-sayap nyamuk tetap kelihatan bagi Allah 'Azza wa Jalla. Mereka tidak memiliki akal, juga kemampuan membedakan antara yang mudarat dan manfaat.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam kisah Nabi Yusuf As:

> "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya" (Q.S. 12: 79).

Artinya, orang yang kedapatan memiliki komoditas kewalian dan tauhid; atau dengan kata lain jika memang hati sudah benar-benar sahih untuk Allah 'Azza wa Jalla, maka Dia tidak akan pernah membiarkannya bersama makhluk dan sarana *(asbab)*. Dia tidak akan membiarkannya bersama jual-beli dan ambil-beri dengan sarana. Dia akan mengistimewakan dan memurnikannya. Dia akan membangunkannya jika ia terjatuh, lalu mendudukkan ia di pintu-Nya dan menidurkannya di kamar kasih kelembutanNya.

Celakalah! Baju Islammu rombeng, gaun imanmu najis dan kau telanjang tanpa apa-apa. Hatimu bodoh dan nuranimu kotor penuh daki, sementara dadamu tidak terlapangkan dengan Islam. Batinmu reyot, sementara lahirmu megah. Lembaran-lembaran (amalmu) hitam. Dunia yang kaucintai pergi meninggalkanmu, sementara kubur dan Akhirat datang menghampirimu. Sadarlah akan perkaramu dan hendak ke mana engkau bakal kembali. Sebentar lagi, bahkan bisa jadi kematianmu datang hari ini, atau saat ini, memisahkan antara

engkau dan angan-anganmu. Apa yang kau perhatikan dari dunia tidak akan kaudapatkan dan kau susul, sementara apa yang kaulupakan dari Akhirat pasti akan menyusul dan mengikutimu.

Kesibukan bersama selain Allah 'Azza wa Jalla adalah kegilaan, begitu juga takut atau berharap kepada selain-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa memberi mudarat atau manfaat pada kita selain hanya Allah 'azza wa Jalla. Dia-lah yang telah menjadikan sebab (sarana) bagi segala sesuatu, dan hukum mengacu pada sebab. Jika engkau melakukan hukum dengannya, maka berarti engkau telah merealisasikan pelaksanaannya. Sarana-sarana berjatuhan darimu sebagaimana dedaunan yang berguguran dari pohon. Muncullah isi dan hilanglah kulit. Isi adalah ketergantungan pada Sang Pemberi sarana (sebab), yang me-rupakan ordinat (asal), seperti buah berasal dari pohon. Seorang pengesa *(muwahhid)* berpindah-pindah kondisi dari satu kampung ke kampung, dari anak sungai ke sungai menuju lautan; bertransformasi dari subordinat (cabang) ke ordinat (asal), dari anak ke bapak, dari penyembah ke sesembahan, dari ciptaan ke Yang Menciptakan, dari lemah ke yang Mahakuat, dari kefakiran ke Yang Mahakaya, dari kelemahan ke kekuatan, dari sedikit ke yang banyak.

Janganlah suka mengulur-ulur waktu. Sebagian besar kalian memiliki hati yang kosong dari iman. Barangsiapa yang memiliki hajat dengan nafsunya, maka kekanglah ia dengan tall kekang diam dan sopan santun serta tamengilah dengan perisai takwa. Hal itu adalah terapi ketenangan dan kedatangan *(al-wusal)* pada Tuhannya 'Azza wa Jalla. Kedatangan menghadap Allah ada dua macam; yaitu umum

dan khusus. Yang umum adalah kesampaian pada Allah 'Azza wa Jalla setelah kematian, sedang yang khusus adalah kesampaian hati sosok-sosok pilihan dari kaum saleh pada Allah sebelum kematian. Mereka yang disebut terakhir inilah merupakan orang-orang yang berjuang memerangi nafsu mereka dengan perlawanan arus; mereka keluar dari lingkaran manusia dalam hal perujukan mudarat dan manfaat. Ketika mereka konsisten melakukan ini, maka mereka akan sampai pada-Nya, sebagaimana sampainya kaum awam setelah meninggal. Barangsiapa yang benar-benar mencapai titik ini, maka ia telah memperoleh pengukuhan, pelapangan, perbincangan, dan kasih keintiman. Ketika itulah orang yang telah sampai *(al-wash)* kepada Tuhannya akan mengatakan:

> "Bawalah keluargamu semuanya kepadaku" (Q.S. 12: 93).

Ketika Nabi Yusuf As. telah berhasil keluar dari sumur dan penjara, serta bersabar menghadapi segala penderitaan, maka ia pun menjadi kokoh dan semua tunduk di bawah tangannya. Kemudian ia berkata kepada saudara-saudaranya:

> "Bawalah keluargamu semuanya kepadaku" (Q.S. 12: 93).

Ia mengucapkan demikian setelah mendapatkan kekayaan dan kekuasaan, hingga hilanglah kesempitan dan datanglah masa kelapangan baginya. Sebelum itu ia senantiasa diam membisu dalam sumur dan penjara, baru setelah ia keluar, kefasihan bicara datang dengan sendirinya.

Wahai manusia! Mohonlah semua dari Sang Pencipta segala.

Curahkanlah segenap dirimu untuk mencari-Nya. Kaum saleh bahkan telah mencurahkan nyawa dalam mencari kedekatan Tuhan mereka 'Azza wa Jalla. Mereka mengetahui benar siapa yang mereka cari, sehingga pengorbanan nyawa merupakan hal yang kecil bagi mereka. Barangsiapa telah mengetahui apa yang ia cari, maka ia akan merasa ringan untuk mencurahkan apa saja demi mendapatkannya.

Alkisah, ada seorang laki-laki melewati kamar (baca: rumah) seorang pedagang budak. Dilihatnya dalam rumah tersebut seorang *jariyah* (budak perempuan) yang cantik rupawan. Hatinya pun langsung jatuh cinta padanya, namun ia tidak mungkin menerobos masuk ke tempat itu. Ketika itu, ia memiliki kuda senilai 100 dinar, juga memakai pakaian bagus, dan berselempangkan pedang yang dihiasi emas. Ia pun memiliki seorang budak hitam yang menuntun kuda berkepala putih *(gasyiyah)*. Si laki-laki pun lantas menemui pemilik *jariyah* dan memintanya untuk menjual *jariyah* itu padanya. Maka berkatalah si pemilik *jariyah* padanya, "Tidak salah lagi, Anda pasti telah jatuh cinta pada *jariyah*-ku dan seorang pencinta akan mengorbankan semua yang ia miliki untuk mendapatkan kekasih yang dicintainya. Aku tidak akan menjualnya, kecuali dengan semua yang kaumiliki saat ini." Tanpa pikir panjang, laki-laki itu pun langsung turun dari kudanya, lalu melepas pakaiannya dan meminjam baju dari si pedagang budak. Ia kemudian menyerahkan semua padanya sekaligus budak yang ia miliki dan membawa *jariyah* sambil pulang ke rumahnya dengan telanjang kepala. Ketika harga sudah diberikan, maka barang pun didapatkan. Ia mengetahui kualitas barang yang ia cari, sehingga ia pun dengan ringan melepaskan miliknya demi mendapatkan apa yang dicarinya.

Seseorang yang benar-benar tulus mencintai, juga tidak akan berdiri bersama selain kekasihnya. Jika ada orang yang berkata, "Saya mendengar berita Surga dengan segala kenikmatan di dalamnya lewat firman Allah 'Azza wa Jalla:

Orang itu lantas menghargainya (ingin membelinya), maka kami katakan padanya, firman Allah A'azza wa Jalla:

> "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka" (Q.S. 9: 111).

Serahkanlah jiwa dan hartamu, maka Surga akan menjadi milikmu.

Lalu jika ada lagi yang berkata, "Saya ingin menjadi jajaran orang-orang yang menginginkan wajah-Nya dan hatiku telah terpaut dengan pintu kedekatan-Nya. Kulihat para pencinta keluar masuk darinya sambil mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Berapa harga tiket masuk ke sana?" Maka akan kami katakan padanya, "Curahkan kepasrahanmu, lalu tinggalkan syahwat dan kesenanganmu. Leburlah di dalamnya dari dirimu dan tinggalkan Surga seisinya. Tinggalkan juga hawa nafsu dan tabiat. Tinggalkan pula syahwat duniawi dan ukhrawi. Tinggalkan dan biarkan mereka semua berada di belakang punggung hatimu, baru kemudian masuklah, maka engkau akan melihat apa yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terbersit dalam benak manusia. Barangsiapa yang sempurna menjalani instruksi ini dan kaki-kaki hatinya telah kokoh menapak di dalamnya, maka ia akan memperoleh dunia sekaligus Akhirat. Keduanya akan menjadi kenikmatan yang lepas dari bencana kemukkaan baginya. Keduanya akan turun padanya, dan puncaknya adalah kedekatan dan melihat

Allah 'azza wa.Jalla; kedekatan di dunia dengan hati, dan penyaksian pada Hari Kiamat dengan mata kepala.

Wahai pemuda, katakanlah:

"Allah-lah (yang menurunkannya). Kemudian (sesudah engkau Katakan pula:

> "(Dia) yang telah menciptakanku, maka Dia pulayang memberiku petunjuk" (Q.S. 26: 78).

Hai orang yang berzuhud meninggalkan dunia, jika hatimu telah keluar dari lingkarannya demi mencari Akhirat, maka katakanlah:

> "(Dia) yang telah mendaptakanku, maka Dia pula yang memberiku petunjuk" (Q.S. 26: 78).

Engkau juga, hai pencari al-Haqq 'Azza wa Jalla yang berhasrat dengan-Nya dan berzuhud meninggalkan selain-Nya. Jika memang hatimu sudah keluar dari pintu Surga demi mencari *al-Mawk* Junjungannya, maka katakan juga:

> "(Dia) yang telah mendapatkanku, maka Dia pula yang memberiku petunjuk" (Q.S. 26: 78).

Bersibuklah dengan hidayah petunjuk-Nya dari kesukaran jalan, hai orang yang ingin menempuh kedua jalan ini! Mintalah petunjuk pada orang yang telah menempuh kedunya, niscaya ia akan memberitahukan padamu lokasi-lokasi yang mengerikan pada kedua jalan tersebut. Orang yang termasuk kategori ini adalah para syekh yang mengamalkan ilmu dan ikhlas dalam beramal.

Wahai pemuda! Jadilah orang yang mengetahui petunjuk. Ikutilah para syekh tersebut dan tinggalkanlah

barang-barangmu padanya, lalu berjalanlah bersamanya dengan posisi kadang di samping kanannya, kadang lagi di samping kiri, dalam satu kesempatan di belakangnya, dan dalam kesempatan lain lagi di depannya. Jangan keluar dari pendapatnya dan jangan membantah ucapannya, niscaya engkau akan sampai di tempat tujuanmu, dan tidak tersesat dari jalanmu.

Esakanlah Tuhanmu 'Azza wa Jalla, niscaya engkau akan terjaga dari problem kesedihan serta lenyap beban penderitaan darimu. Tatkala Nabi Ibrahim As. dibiarkan terkena lontaran batu *manjaniq* (alat pelontar batu), kemudian dilemparkan ke dalam api, maka ia memutuskan semua mediasi dan tidak menoleh selain pada Tuhannya 'Azza wa Jalla, maka tentu saja Dia pun kemudian berfirman:

"Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" (Q.S. 21: 69).

Hai api, mengucil dan berubahlah, serta bergantilah! Tahan panas dan rahasiamu! Tahan taring dan pedangmu. Turunkan bara amarahmu! Jadilah dingin dan menyejukkan tanpa derita! Semua itu berkat barakah tauhid dan ikhlas demi Allah. Jika seorang hamba mengesakan Tuhannya dan tulus ikhlas demiNya, maka ia kadang masuk ke dalam pengadaan-Nya (takwin - pengadaan sesuatu dengan titah *"Kun fa yakun"*), bahkan terkadang pula Dia akan menyerahkan urusan pengadaan (takwin) kepadanya dan Dia hanya menjadi milik dirinya, namun kepercayaan ini hanya dimiliki oleh kaum *khawwass* saja, meski nantinya setiap orang yang masuk Surga bisa mengucapkan pada setiap sesuatu, "jadilah" dan sesuatu itu pun akan jadi dan ada, namun *maqam* takwin dalam hal ini merupakan persoalan sekarang (di dunia), bukan kelak di

Akhirat. Nabi Ibrahim As. senantiasa menapak di atas kaki-kaki kepasrahan diri, dari masa kecil hingga tuanya.

Jika orang-orang, baik tetangga maupun yang lain, sudah berteriak-teriak gaduh, juga banyak yang berada di tengah kefakiran dan kesempitan lahan kerja, ditambah lagi lonjakan harga dan penutupan pintu saudara-saudaramu di depan wajahmu, maka kalian baru akan mengingat apa yang aku katakan pada kalian. Kalian akan ingat dan merutuk sesal. Karena itu, dengarkanlah aku, sesungguhnya aku adalah pengganti Nabi dan orang-orang yang diutus-Nya.

Tuhanku, aku memohon kepadamu maaf dan kesehatan dalam menjalani mandat ini. Anugerahkanlah *`inayah*-Mu padaku dalam menjalani urusan yang kutekuni sekarang ini. Aku telah membawa para nabi dan rasul ke hadapan-Mu dan Engkau telah menempatkan-Ku di barisan pertama, namun aku berbuat keras pada makhlukmu, maka aku memohon maaf dan kesehatan dari-Mu. Bentengilah aku dari kejahatan Setan, baik yang berwujud manusia maupun jin, serta kejahatan segenap makhluk. Amin.

(Syekh menuturkan):

Hai para pezuhud dan ahli ibadah! Ikhlaslah menjalani hal kalian, dan jangan, sekali lagi jangan ikuti (hawa nafsu dan Setan). Engkau memang telah membaguskan puasa dan salatmu, juga kekasaran makanan dan pakaianmu, akan tetapi semua itu tanpa fiat dan keikhlasan, melainkan malah disertai nafsu dan hawa kecenderungan. Celakalah! Amalan kaum saleh berada di belakang itu semua. Mereka beramal dengan segenap hati mereka. Mereka berputar bersama

takdir, dalam persandingan hukum dan penjagaan batasan-batasannya, baik lahir maupun batin, rahasia maupun terang-terangan, bersama Sang Pencipta sekaligus manusia. Mereka berikan kemuliaan bagi yang berhak menerima kemuliaan, dan mereka berikan hak pada orang yang memang berhak menerima. Mereka tunaikan hak Kitab Allah 'Azza wa Jalla, juga hak Sunnah Nabi-Nya dan hak ilmu-Nya. Mereka berikan pada keluarga mereka hak-hak mereka. Mereka berikan juga hak masing-masing pada nafsu, hati, dan segenap manusia, apa yang memang berhak mereka terima. Mereka berada dalam posisi memasrahkan dan mengukuhkan, menahan dan melepaskan, mengambil dan memberi. Mereka tegakkan batasan-batasan bagi hati, nurani, dan jiwa. Mereka juga berlaku baik pada makhluk semesta. Semua ini merupakan sesuatu yang di luar perkara dan maklum kalian.

Ketika seorang Mukmin menasihati saudaranya (seiman) dan ia tidak mau menerimanya, maka katakanlah padanya, "Engkau kelak akan mengingat apa yang aku ucapkan ini dan selanjutnya aku serahkan urusanku pada Allah!" Seorang arif senantiasa memerangi nafsu-nafsu manusia dengan pedang tauhid dan makrifat-Nya, dan siapa di antara mereka yang terjaring dalam rahasia-rahasia-Nya, maka ia akan membawanya ke pintu Rajanya dan jadilah ia termasuk penyembah-Nya. Hal paling menyenangkan bagi seorang Mukmin adalah ibadah, dan lebih spesifik lagi adalah melaksanakan salat. Fisiknya duduk, namun hatinya berdebar menanti muazin, juru panggil al-Haqq 'Azza wa Jalla. Begitu mendengar azan, maka kegembiraan langsung menyerbu hatinya dan ia lalu terbang menuju masjid, dan ia akan lebih bergembira dengan kedatangan pengemis yang meminta-

minta padanya. Jika ia memiliki sesuatu, maka ia akan memberinya, sebab ia mendengar sabda Nabi Saw:

> "Pengemis adalah hadiah Allah 'Azza wa Jalla untuk hambaNya."

Bagaimana tidak bersukacita, sementara ia telah menunaikan perintah Tuhannya 'Azza wa Jalla yang meminjam darinya dengan tangan orang fakir. Ini adalah tata krama seorang Mukmin yang ahli ibadah.

Adapun seorang arif, ia akan tetap konsisten mengawal batasan-batasan syara' sambil menjaga hatinya dari kemasukan hal selain Tuhannya 'Azza wa Jalla. Ia sangat cemas dan takut jika Dia melihat hatinya penuh dengan ketakutan pada selainNya dan pengharapan pada selain-Nya, bahkan kepasrahan pada selain-Nya. Karena itu, ia sangat menjaga hatinya dari kontaminasi makhluk (manusia) dan sarana-sarana, sampai-sampai ia benci bertemu dengan manusia. Akan tetapi karena sudah merupakan keharusan baginya, ia pun tetap berinteraksi dengan manusia, sebab mereka adalah pasien dan ia adalah dokter mereka. Ia juga membenci kehidupan di dunia dan Akhirat yang megah. Hanya kedekatan Tuhannya saja yang menjadi satu-satunya impian dan pilihannya. Nabi Saw bersabda:

> "Pada Hari Kiamat Allah 'Azza wa Jalla berseru pada hamba-hamba-Nya yang Mukmin, `Kalian lebih mengutamakan Akhirat dari pada dunia kalian. Kalian utamakan ibadah menyembah-Ku daripada syahwat kalian! Maka demi kehormatan dan kebesaran-Ku, tidak aku ciptakan Surga kecuali untuk kalian."

Inilah yang dikatakan-Nya pada kalangan arif.

Sementara itu, pada kalangan *muhibbin* (pencinta), Dia katakan pada mereka, "Kalian ini, telah memilih Aku di atas seluruh makhluk-Ku, dunia dan Akhirat-Ku. Kalian kucilkan makhluk dari hati kalian, dan kalian hapus mereka dalam nurani kalian. Maka inilah Wajah-Ku, Kupersembahkan pada kalian, dan ini pula kedekatan-Ku pada kalian. Kalian memang benar-benar hamba-hamba-Ku yang sejati.

Ada beberapa di kalangan para wali yang setiap harinya makan makanan Surga dan minum minuman Surga. Ia juga melihat seluruh pelosok dan isi di dalamnya, bahkan ada pula yang malah lebur-binasa dari makan dan minum, kemudian menyepi dari manusia dan menutup diri dari mereka. Mereka juga memakmurkan bumi tanpa kematian, misalnya Nabi Ilyas dan Khidr As, dan Allah memiliki sejumlah besar orang seperti mereka yang sebagian besarnya terhijab kesamaran di bumi. Mereka bisa melihat manusia, akan tetapi manusia tidak bisa melihat mereka. Para wali memang banyak, namun yang kasat mata hanya sedikit, yaitu sosok-sosok manusia pilihan. Semua hadir dan mendekat pada mereka. Merekalah orang-orang yang lantaran ŭereka, bumi bisa menumbuhkan. tanaman, langit mencurahkan hujan, dan bala cobaan dijauhkan dari manusia.

Jika makanan dan minuman malaikat adalah zikir menyebut al-Haqq 'Azza wa Jalla, bertasbih (mengucap subhanallah) dan tahlil (mengucap la ilaha illa Allah), maka makanan dan minuman itu pun menjadi konsumsi mereka juga.

Apa-apaan kalian ini? Kalian sama sekali tidak mau mendengarkan ini? Sebagian besar kalian adalah anak-anak kesayangan iblis dan budak-budaknya. Tidak ada kehormatan sama sekali bagi kalian, juga baginya. Hai penghuni tempat ibadah, berhentilah melayaninya. Tinggalkan ia dan masuklah menghadap al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan kaki-kaki hati kalian dan mohonlah kepada-Nya agar menunjukkan kalian pada apa yang diridhai-Nya dari kalian. Mohonlah pada-Nya agar mempekerjakan kalian. Mohonlah pada-Nya untuk menunjukkan kalian pada harta karun yang tidak akan pernah habis selamanya, juga pada mata air yang tidak akan pernah habis selamanya. Mohonlah pada-Nya untuk membencikan dunia pada kalian dan sebaliknya mencintakan Akhirat pada kalian. Jika Dia telah menganugerahimu hal itu, maka mohonlah pada-Nya untuk membencikan Akhirat pada kalian dan menganugerahi kalian amal demi-Nya, kecintaan pada-Nya, dan peninggalan selain-Nya.

Engkau adalah hamba manusia dan hamba sarana. Jika memang engkau hamba al-Haqq 'Azza wa Jalla, tentunya semua urusanmu akan kaupasrahkan pada-Nya, begitu juga kebutuhanmu, kaumintakan dari-Nya. Mengapa kalian malah mengatakan sesuatu, sementara perbuatan kalian mendustakan perkataan kalian sendiri. Tidakkah kalian dengar Tuhanmu 'azza wa Jalla memfirmankan:

> "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan" (Q.S. 61: 3).

Malaikat saja sampai terheran-heran akan kekurang-ajaran kalian ini. Mereka terheran-heran akan banyaknya

kebohongan kalian dalam segala kondisi kalian. Mereka terheran-heran akan kebohongan kalian dalam tauhid kalian. Bicara kalian hanya menyangkut mahal dan murah harga, juga seputar kondisi para sultan dan orang-orang kaya; si fulan makan ini, si fulan berpakaian ini, si fulan menikahi ini, si fulan merasa kaya, dan si fulan merasa fakir. Semua ini adalah kegilaan, murka, dan siksaan. Bertaubatlah dan tinggalkan dosa-dosa kalian, lalu kembalilah pada Tuhan kalian tanpa selain-Nya. Ingatlah Dia semata dan lupakan selain-Nya.

Tegar menerima ceramahku adalah tanda keimanan, dan lari darinya adalah tanda kemunafikan. Hai orang yang mencelaku, kemarilah! Mari kita ukur *hal*-ku dan *hal*-mu dengan parameter *syara`*. Siapa yang *hal*-nya rancu dan berantakan, maka dialah yang patut dicela, serta harus diasingkan dan dihukum mati atas nama Allah *Ta'ala*. Ayo, tampillah. Jangan hanya bersembunyi dan melarikan diri layaknya banci. Semua itu nihil dan kegilaan.

Celakalah, sebentar lagi kedokmu akan terungkap jelas.

Ya Allah, taubatkanlah kami dan jangan Engkau permalukan kami di dunia dan Akhirat.

Wahai pemuda! Amar lakumu dibangun tanpa pondasi, tentu saja dinding-dindingmu roboh. Pondasimu bid'ah dan kesesatan, sementara bangunanmu adalah riya' dan kemunafikan, lalu bagaimana mungkin ia akan kokoh, jika yang membangunnya adalah hawa kecenderungan dan tabiat. Engkau makan, minum, menikah, dan berhubungan seks dengan hawa kecenderungan dan tabiat. Engkau sama sekali tidak memiliki niat saleh sedikit pun dalam hal itu. Padahal seorang Mukmin dalam segala kondisi selalu memiliki

niat yang saleh dalam seluruh perbuatannya. Ia tidak makan, minum, berpakaian, atau berhubungan seks kecuali atas perintah Allah 'Azza wa Jalla. Begitu juga dalam hal dunia dan Akhirat; di dunia, Dia memerintahnya dengan medium syariat-Nya, sementara di Akhirat, Dia memerintahkannya langsung tanpa medium. Seorang Mukmin mampu melihat dunia beserta kecepatan rusak-binasanya, sehingga ia pun berzuhur meninggalkannya. Ia mengambil bagian-bagian duniawinya dengan kesaksian *syara'* dan hatinya, sambil berucap, "Aku tidak membutuhkan ini. Aku tidak menginginkannya," dan hatinya lari ke kanan dan ke kiri, namun Dia mengharuskan dan memaksanya untuk mengambilnya.

Demikianlah hal orang Mukmin di dunia. Sementara di Akhirat, ia sama sekali tidak membuka matanya, melihat wajah Surga sampai bertemu dengan Tuhannya 'Azza wa Jalla. Jika ia harus mengambil sedikit bagian daripadanya (Surga/kenikmatan Akhirat), maka ia tetap tidak mengambilnya, kecuali dengan perintah yang tegas, maju, dan isyarat. Baru setelah itu, ia mau menerima sesuatu, itu pun demi memenuhi hak Surga, memenuhi hak bidadari dan bidadara, serta kesenangan-kesenangan tersebut. Dalam hal ini ia menuruti para nabi, rasul, kaum syahid, dan kalangan saleh pada waktu tertentu dan tidak seluruh waktu, sebab sebagian besar waktunya hanya dihabiskannya di sisi Tuhannya 'Azza wa Jalla.

Jika engkau bertakwa pada Tuhanmu 'Azza wa Jalla, maka Dia akan menganugerahkan jalan keluar sekaligus pemecahan masalah kepadamu dalam segala kondisimu. Tidakkah kau dengar bagaimana Dia berfirman:

> “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya” (Q.S. 65: 2-3).

Ayat ini menutup pintu ketergantungan pada sarana, menutup pintu orang-orang kaya dan bangsawan, dan sebaliknya membuka pintu tawakal hanya pada-Nya. Barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya, maka Dia membalasnya dengan memberikan pembebasan dan jalan keluar dari segala kesempitan yang menghimpit manusia.

Apa lagi yang harus aku lakukan pada kalian? Sudah berapa banyak aku menuturi kalian:

Engkau telah mendengar jika orang yang hidup menyerumu

Akan tetapi tidak ada kehidupan padamu

Hatimu kosong dari Islam, iman, dan igan (keyakinan). Engkau tidak memiliki makrifat, apalagi ilmu. Engkau adalah orang gila dan berbicara denganmu adalah sia-sia.

Hai orang-orang munafik! Engkau telah berpuas diri dengan sekadar uang muka dan bertawakal di bibir saja, padahal hati kalian menyekutukan-Nya dengan makhluk. Hatiku dipenuhi kegeraman pada kalian, karena semangatku pada Allah. Diam dan tinggalkan penyesakan kalian (di jajaran para ulama), jika tidak, maka aku akan membakar markas kalian, hai para pengkhianat air asin dan air tawar!

Ya Allah, pisahkanlah kami dari kebencian pada-Mu serta penentangan terhadap-Mu dalam menerima takdir-takdir-Mu. Lepaskanlah kami dari maksiat-maksiat kepada-Mu dengan tebaran keharuman rahmat-Mu. Amin.

Wahai pemuda! Jika engkau memang seorang yang bertakwa pada Tuhanmu 'Azza wa Jalla, pengingat, pengesa, dan pembeliNya, maka terimalah bala cobaanmu. Jika kau terpuruk di pintu bala cobaan, maka katakanlah padanya:

> "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah" (Q. S. 21: 69).

Ya Allah, tindaklah kami demikian, jika memang kami tidak pantas. Perlakukanlah kami dengan kemurahan-Mu! Janganlah Engkau gugat hak kami! Juga jangan telanjangi kami dan jangan hentikan kami!

Kesantunan bagi seorang arif adalah kewajiban *(faridah),* sebagaimana kewajiban taubat bagi orang yang berpaling. Bagaimana tidak akan bersikap sopan, sementara ia adalah manusia yang paling dekat dengan Sang Pencipta. Jika seorang bersikap bodoh (tidak mengerti sopan santun) dalam berinteraksi dengan para raja, maka kebodohannya akan mengantarkannya pada kematian. Siapa pun yang tidak memiliki kesopanan, maka ia terkutuk di hadapan manusia dan Sang Pencipta. Setiap waktu yang sepi dari tata krama kesopanan adalah kutukan. Engkau harus berlaku sopan dengan Allah 'Azza wa Jalla. Sopankanlah laku kalian dan tujulah Akhirat. Berpalinglah dari dunia dan jangan menerimanya sebagaimana sambutan orang-orang kafir atasnya, sebab mereka menyambut dan mengelu-elukannya karena memang mereka tidak memiliki basis informasi tentangnya.

Seorang hamba hendaknya bertaubat dari kemaksiatan, dosa dan kesalahannya, lalu bersibuk dengan puasa di siang hari dan salat di malam hari, juga mengonsumsi makanan yang halal secap *syara'*, maka ia akan naik jenjang menjadi

seorang yang *wara*`. Ketika ia mengurangi aktivitas kerjanya lantaran ketakutan akan terjebak dalam keharaman, maka ia pun naik lagi menjadi seorang *munazzih* (transendenis), lantas naik jenjang lagi menjadi seorang pezuhud, selanjutnya naik lagi menjadi seorang arif yang hatinya selalu fakir membutuhkan Allah 'Azza wa Jalla, maka Allah pun lalu berdialog dengannya. Hatinya kosong dari makhluk dan ia merasa tidak membutuhkan mereka, melainkan hanya membutuhkan Dia yang mendudukkannya bersama arwah-arwah para nabi dan orang-orang terpilih. Setelah itu, ia pun menjadi seorang yang intim bersama-Nya dan dekat dengan-Nya. Hal ini jelas sangat jauh dari kalian.

Celakalah! Engkau tidak mengerti tentang *ahwal*, lalu mengapa engkau membicarakannya? Engkau tidak mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla, lalu mengapa kau berdakwah menyeru pada-Nya? Yang kau tahu hanyalah kekayaan, dan sultan. Engkau sama sekali tidak mengetahui rasul dan *mursal*. Engkau tidak makan dengan sikap *wara'* (hati-hati), akan tetapi engkau malah makan makanan yang haram. Memakan dunia dengan agama adalah haram. Engkau adalah munafik dan *dajjal*, sementara aku adalah pembenci dan pembinasa orang-orang munafik, dan penembus akal mereka. Begitu kapakku menghancurkan rumah orang munafik ini, maka lenyaplah keimanan yang ia klaim. Orang munafik tidak memiliki senjata untuk berperang. Ia juga tidak memiliki kuda yang bisa ia kendarai untuk maju-mundur antara manusia dan Sang Pencipta, antara lahir dan batin, antara sarana dan Pemilik sarana, antara hukum dan ilmu.

Saat tertimpa petaka, akan jelaslah pengaruh iman, aktifasi keyakinan, kekuatan tauhid, tawakal, dan kepercayaan

pada Allah 'Azza wa Jalla. Iman adalah bukti atas klaim. Orang-orang Mukmin takut pada Allah 'Azza wa Jalla dengan segenap hati mereka dan mengharap hanya pada-Nya, tanpa selain-Nya. Mereka memenuhi kebutuhan mereka bersama-Nya, tanpa selain-Nya. Mereka kembali ke pintu-Nya, tanpa pintu selainNya. Dengan jejak-jejak pengaruh-Nya, bagaimana kalian bisa tidak mengenal Tuhan kalian 'Azza wa Jalla .

Barangsiapa yang mengenal dunia, pastilah ia akan segera meninggalkannya. Barangsiapa yang telah mengenal Akhirat, dan melihatnya sebagai ciptaan yang diadakan setelah tiada, maka ia akan meninggalkannya, untuk kemudian mengejar Sang Penciptanya. Dunia dan Akhirat pun menjadi kecil dalam pandangan kedua mata hatinya, dan sebaliknya al-Haqq 'Azza wa Jalla menjadi begitu besar dalam mata nuraninya. Maka ia tak ragu lagi untuk mencari-Nya tanpa selain-Nya. Jadilah manusia laksana butir-butir debu lembut di hadapan-Nya. Mereka dilihatnya laksana anak-anak yang sedang bermain debu. Dilihatnya juga para raja yang sedang berkuasa sebagai orang-orang yang dilengserkan, orang-orang kaya sebagai orang-orang yang terpedaya. Dilihatnya juga orang-orang yang bersibuk dengan selain Tuhan mereka sebagai orang-orang yang terhalang.

Aku amati kalian tengah mempermainkan Kitab Allah 'Azza sva Jalla dan Sunnah Rasul-Nya, serta penuturan kaum saleh. Kalian mempermainkannya lantaran kebodohan kalian. Jikalau kalian mau mengikuti Alkitab dan Sunnah, niscaya akan kalian lihat keajaiban-keajaiban. Mereka (kaum saleh) senantiasa bersabar bersama-Nya dalam menjalani apa yang dikehendaki-Nya, sampai Dia memberi mereka apa yang mereka inginkan. Kefakiran dan bala cobaan tanpa

anugerah kesabaran adalah siksaan, namun jika disertai kesabaran, keduanya justru menjadi sebuah kemuliaan. Seorang Mukmin senantiasa merasakan ke-nikmatan cobaan (yang menimpanya). Ia justru akan semakin mendekat pada Tuhannya 'Azza wa Jalla dan bermunajat dengan-Nya, bukan lari dari tempatnya.

Betapa lesunya bursa penuturanku, sebab ia tidak laku bagi nafsu-nafsu dan hawa kecenderungan. Sekarang sudah akhir zaman. Bursa kemunafikan telah berdiri di mana-mana, dan aku harus berjuang keras untuk menegakkan agama yang dianut oleh Nabi kita Saw, para Sahabat, dan para pengikutnya. Sekarang adalah zaman akhir. Kebanyakan orang telah mengalihkan sesembahan kepada dinar dan *dirham* (uang). Mereka telah menjelma menjadi layaknya kaum Nabi Musa As. yang menuhankan lembu emas di hati mereka. Adapun lembu zaman ini adalah dinar dan *dirham* (uang).

Celakalah! Bagaimana engkau minta kedudukan dan kekayaan dari seorang raja serta menyandarkan diri padanya dalam menjalankan tugas-tugasmu, padahal sebentar lagi, bisa jadi ia digulingkan atau mati, dan lenyaplah semua harta kekayaan, kerajaan, dan kedudukannya, untuk kemudian berpindah tempat ke kubur yang merupakan rumah kegelapan, kebuasan, kesendirian, kesedihan, kedukaan, dan sarang cacing; berpindahlah ia dari kekuasaan kepada kebinasaan, kecuali jika ia memiliki amal dan niat saleh pada makhluk (manusia), sehingga Allah pun berkenan menutupinya dengan rahmat-Nya dan meringankan hisab-Nya. Karena itu, janganlah engkau berpasrah diri pada orang yang akan lengser atau mati sewaktu-waktu, sehingga harapanmu pun akan pupus dan cita-citamu akan terputus di tengah jalan. *Himmah* (cita)

seorang Mukmin menjulang tinggi melewati bumi, melewati dunia beserta anak-anaknya, bahkan melewati Akhirat dan penghuni-penghuninya. Ia tahu pasti bahwa Tuhannya 'Azza wa Jalla mencintai orang-orang yang bercita-cita tinggi dan terus konsisten dengan cita-cita tersebut, hingga ia mencapai-Nya dan tersungkur bersujud di hadapan-Nya. Cita-cita tersebut tidak diizinkannya untuk bangun dari sujud sampai, Allah memanggil hati dan nuraninya, lalu menganugerahkan pada keduanya mandat (perwakilan), kepemimpinan, dan pemerintahan, serta *status quo* di tengah-tengah manusia, sehingga ia pun hidup di dunia sebagai pemimpin dan di Akhirat sebagai pemimpin juga, atau di dunia sebagai raja dan di Akhirat sebagai raja pula.

Wahai manusia! Bersyukurlah pada Tuhan kalian 'Azza wa Jalla atas karunia nikmat-nikmat-Nya dan jangan malah menyandarkannya pada selain-Nya. Tidakkah kalian dengar Dia berfirman:

> "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)" (Q.S.16: 53).

Selidikilah orang-orang miskin, lalu sumbang mereka. Berusahalah agar jangan engkau tertipu oleh tipuan orang munafik busuk dan pembohong yang berpura-pura fakir, padahal ia kaya raya. Ia malah ikut berdesak menyesaki kaum fakir dengan sandiwaranya sambil berpura-pura menangis dan merendah diri. Jika ada orang dengan jenis ini yang meminta padamu, maka berhentilah sejenak dan mintalah fatwa pada hatimu, sebab bisa jadi ia adalah orang kaya yang hanya berpura-pura fakir. Lihat apa yang ia betikkan untukmu. Mintalah fatwa pada dirimu sendiri meskipun para pemberi

fatwa telah berfatwa padamu. Seorang Mukmin mengetahui sifat mereka dengan membaca tanda-tanda hatinya yang sangat sensitif dan mereka pun melihat dengan cahaya Allah 'Azza wa Jalla yang telah ditempatkan-Nya di hatinya.

Celakalah! Engkau seorang pemalas, karena itu jelas engkau tidak akan mendapatkan apa-apa. Tetanggamu, saudara-saudara dan kerabat-kerabatmu telah pergi, menyelidiki dan menggali, lalu menemukan harta karun berisi 10 dan 20 dirham, kemudian mereka pulang dalam keadaan kaya raya, sementara engkau hanya duduk terpaku di tempatmu. Sebentar lagi persediaanmu yang menipis itu akan habis dan setelah itu engkau akan memintaminta pada orang-orang.

Berusahalah berada di jalan Al-Haqq 'Azza wa Jalla dan jangan menyerah atas takdir-Nya. Tidakkah kau dengar bagaimana Dia berfirman:

> "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (Q.S. 29: 69).

Kerjakanlah, niscaya akan datang orang selainmu yang akan menuntaskan pekerjaanmu. Segala sesuatu berada di dalam genggaman kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla, karena itu jangan minta sesuatu pada selain-Nya. Tidakkah kau dengar Dia berfirman:

> "Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu" (Q.S.15: 21).

Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan setelah ayat ini, hai pencari dinar dan dirham! Keduanya hanyalah suatu benda, dan berada dalam genggaman kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla, maka jangan engkau meminta keduanya pada makhluk (manusia). Jangan pula engkau memintanya dengan lisan syirikmu yang menyekutukan Allah dengan mereka serta persandaran dirimu pada sarana-sarana.

Ya Allah, Sang Maha Pencipta makhluk manusia, hai Sang Pemilik sarana, loloskanlah kami dari belenggu syirik (penyekutuan-Mu) dengan makhluk dan sarana-sarana-Mu.

> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka" (Q. S. 2: 201).

(Syekh menuturkan):

Wahai hamba-hamba Allah! Kalian sedang berada di rumah hikmah yang meniscayakan adanya medium. Mintalah seorang dokter kepada Sesembahan kalian yang akan menyembuhkan penyakit-penyakit hati kalian; seorang ahli pengobatan yang dapat mengobati kalian; seorang petunjuk jalan yang dapat mengarahkan dan menuntun tangan kalian. Mendekatlah kalian pada orang-orang yang mendekati-Nya, bersopan santun dengan-Nya, menjadi pengawal kedekatan-Nya, dan penjaga pintu-Nya.

Kalian telah melayani nafsu kalian dan menuruti hawa kecenderungan serta tabiat kalian dengan suka cita. Akan kuperbaiki akhlak dan kekurangajaran kalian dalam (melaksanakan) agama Allah 'Azza wa Jalla. Jangan dengarkan orang-orang yang melemahkan diri kalian, juga menistakan

diri mereka di hadapan para raja (penguasa) dan menjadi layaknya semut-semut lemah nan kecil di hadapan mereka. Mereka tidak memerintahkan kalian dengan perintah-Nya dan melarang kalian dari larangan-Nya. Pun jika mereka melakukan hal itu, mereka hanya melakukannya dengan kemunafikan dan kepura-puraan. Semoga Allah membersihkan bumi dari mereka dan dari setiap orang munafik, atau semoga Allah menaubatkan mereka dan memberi mereka petunjuk menuju pintu-Nya.

Aku sangat geram, jika mendengar seseorang yang mengucap "Allah... Allah," akan tetapi ia melihat selain-Nya. Hai pezikir! Berzikirlah mengingat Allah 'Azza wa Jalla sambil tetap berada di sisi-Nya. Jangan kau berzikir dengan bibirmu, sementara hatimu berada di sisi selain-Nya. Orang yang memusuhi dan mencintaiku sama saja. Tidak ada lagi kawan atau lawan di muka bumi ini setelah terwujudnya kesahihan tauhid dan pandangan lemah terhadap manusia. Selanjutnya orang yang bertakwa pada Allah 'Azza wa Jalla adalah kawanku, sementara yang bermaksiat mendurhakai-Nya adalah musuhku. Yang pertama kawan imanku dan yang kedua adalah musuh baginya. Ya Allah, wujudkanlah iman bagiku, jelaskan dan kokohkan aku di atasnya. Jadikanlah ia sebagai hibah pemberian, bukan barang pinjaman.

Keimanan merupakan sesuatu yang tidak bisa terwujud hanya dengan klaim, *takhalr* (mengosongkan pikir), dan *tamanni* (berangan), juga dengan gelar dan julukan, serta komat-kamit bibir. Akan tetapi ia terwujud dengan ketulusan dan keikhlasan; meninggalkan *riya'* dan mengangkat permusuhan dengan nafsu, hawa kecenderungan, dan Setan. Gunakanlah akal kalian! Aku tidak melihat kalian memiliki

hati atau pengetahuan tentang hati. Nafsu kalian tidak terlatih dan terdidik, melainkan lebih merupakan rombongan kesombongan dan kebesaran. Jalan menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla menafikan aku, milikku, dan kebersamaanku. Yang ada hanyalah kesirnaan dan fana kebinasaan. Saat iman masih lemah, (zikir yang terucap adalah) "Tidak ada *ilah* selain Allah", namun ketika iman sudah kuat, maka (zikir yang terucap adalah) "Tiada *ilah* selain Engkau," sebab Dia hadir dan disaksikan.

Barangsiapa yang meminta dari makhluk, maka ia telah buta dari pintu Sang Pencipta. Ia tidak pernah berkhidmat melayaniNya atau menemani-Nya. Kalau saja pada saat mudanya, ia melayani-Nya, maka Dia akan mengayakannya pada masa tuanya, sebab terhadap orang yang tidak berkhidmat melayani-Nya saja, Dia masih berkenan memberi, lalu bagaimana dengan orang yang telah berkhidmat pada-Nya? Seorang Mukmin, ketika kekuatan imannya semakin menua dan tidak membutuhkan makhluk lagi karena kedekatannya dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia akan menjadi kaya tanpa mereka, meski ia tidak memiliki sebutir biji, atau sesuap nasi, dan sepotong pakaian rombeng sekalipun.

Sadarlah akan apa yang aku ucapkan dan janganlah kalian menolak serta membuangnya di belakang punggung kalian. Aku hanya mengucapkan kebenaran 100 persen. Aku berkata berdasarkan pengalaman. Aku melihat sebagian besar kalian tertutup satir penghalang. Mereka mengklaim Islam, padahal mereka tidak memiliki hakikatnya sedikit pun. Celaka kalian, sekadar nama Islam yang menempel pada kalian tidak akan bermanfaat apa-apa. Kalian harus menjalankan syarat-syaratnya, baik yang lahir maupun basin. Tanpa itu semua,

amal kalian tidak berarti apa-apa.

Laylah al-qadar memiliki pertanda yang mampu dibaca oleh kaum saleh. Memang, barangsiapa yang telah disingkap penglihatan mereka, maka mereka akan melihat gemerlap cahaya bendera-bendera yang dipegang oleh para malaikat, juga cahaya wajah mereka, cahaya pintu-pintu langit, dan cahaya Wajah al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebab pada malam itu, Dia menampakkan diri pada penduduk bumi. Seorang hamba, ketika ia telah benar-benar mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka Dia akan mendekatkan hatinya sedekat-dekatnya, memberinya pemberian apa saja, menyamankannya senyaman-nyamannya, dan memuliakannya semulia-mulianya. Jika ia tenang (menerima) hal tersebut, maka Dia akan melenyapkannya lagi dari-Nya, memfakirkan tangannya, mengembalikannya pada nafsu dirinya, dan menjadikan penghalang antara Dia dan ia. Dia melakukan demikian untuk mengujinya. Dia ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh hamba tersebut; apakah ia akan lari ataukah tetap berdiri kokoh. Jika memang ia benar-benar kokoh, maka Dia akan mengangkat penghalang darinya dan mengembalikannya pada keadaan semula.

Al Junayd ra. dalam kebanyakan waktunya sering mengucapkan, "Apa lagi (yang berhak) atasku dari diriku, seorang budak tidak memiliki apa-apa di hadapan Tuannya." Ia telah memasrahkan dirinya pada Tuhannya, melenyapkan pilihan dan pendesakannya, ridha menerima pemeliharaan takdir-Nya bagi dirinya. Hatinya telah benar-benar saleh, begitu juga nafsunya telah tenang. Ia benar-benar mengamalkan firman Allah:

"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (Al-quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh" (Q.S.7: 196).

Alkisah, setiap kali al-Fudayl Ibn `Iyad ra. bertemu dengan Sufyan a's-Sawr'i, ia selalu mengatakan padanya, "Mari kita tangisi ilmu Allah 'Azza wa Jalla dalam diri kita!" Betapa bagusnya perkataan ini! Ini adalah ucapan seorang arif yang mengenal Allah 'azza wa Jalla, sekaligus mengetahui-Nya serta mengetahui tindakan-tindakan-Nya. Apa ilmu Allah yang dimaksudkan oleh al-Fudayl di atas? Yang dimaksud adalah, "Aku tidak peduli, mereka ini hendak ke Surga atau hendak ke Neraka. Semua bercampur-baur dalam satu tempat, sehingga ia tidak mengetahui lagi, dari kabilah mana ia berasal?"

Kaum (saleh) tidak akan pernah tertipu dengan penampilan amal mereka, sebab amalan perbuatan ditentukan oleh akhirnya. Raja-raja bagi kebanyakan orang telah menjelma menjadi tuhan-tuhan. Begitu juga dunia, kekayaan, kesehatan, daya upaya dan kekuatan telah menjelma pula menjadi tuhan-tuhan. Celaka! Kalian jadikan yang cabang sebagai pokok; yang diberi rezeki sebagai pemberi rezeki, yang dikuasai sebagai penguasa, yang fakir sebagai sebagai yang kaya, yang lemah sebagai yang kuat, yang mati sebagai yang hidup.

Tidak ada kemuliaan sama sekali bagi kalian. Kami tidak akan menuruti kalian, juga tidak akan menganut mazhab kalian, akan tetapi kami akan menjauh dari kalian di atas bukit tinggi keselamatan, di atas bukit tinggi Sunnah; menafikan bid'ah, di atas bukit tinggi tauhid dan ikhlas; menafikan riya', munafik, dan memandang manusia dengan pandangan lemah,

tak berkuasa, dan terpaksa. Jika kaum tiran dunia, fir'aun-fir'aun, raja-raja, dan orang-orang kayanya kauagungkan dan engkau malah melupakan Allah 'Azza wa Jalla serta tidak mengagungkan-Nya, maka engkau sama saja dengan kaum paganis penyembah berhala; apa yang kauagungkan menjadi berhalamu.

Sembahlah Sang Pencipta berhala-berhala saja, niscaya segala berhala akan remeh di hadapanmu. Mendekatlah pada Allah Azza' wa Jalla, niscaya manusia akan mendekat padamu. Sebesar pengagunganmu pada Allah 'Azza wa Jalla, maka sebesar itu pula manusia akan mengagungkanmu. Sebesar cintamu pada-Nya, maka sebesar itu pula manusia akan mencintaimu. Sebesar ketakutanmu pada-Nya, maka sebesar itu pula manusia akan menakutimu. Sebesar penghormatanmu pada perintah-perintah dan larangan-Nya, maka sebesar itu pula manusia akan menghormatimu. Sebesar kedekatanmu pada-Nya, maka sebesar itu pula manusia akan mendekat padamu. Sebesar khidmat pelayananmu pada-Nya, maka sebesar itu pula manusia akan melayanimu.

Mengingat kematian adalah obat penyakit jiwa dan penangkal yang terbesarnya. Selama bertahun-tahun aku terus mengingat kematian, siang dan malam, dan aku beruntung mengingatnya. Aku mampu mengalahkan nafsu diriku dengan mengingatnya. Sering pada malam hari, aku mengingat kematian. Aku selalu menangis dari semenjak malam tiba, hingga waktu sahur menjelang. Suatu malam, aku menangis sambil mengucap: "Tuhanku, aku memohon kepadamu janganlah malaikat maut yang mencabut nyawaku, dan uruslah pencabutannya oleh-Mu sendiri." Setelah itu mataku mengatup dan tiba-tiba saja kulihat seorang laki-

laki tua dengan raut muka bagus masuk dari arah pintu. Aku menyapanya, “Siapa Anda?” Ia menjawab, “Aku malaikat maut!” Aku katakan padanya, “Aku telah meminta pada Allah ‘Azza wa Jalla, agar Dia sendiri yang menangani pencabutan ruhku, dan bukan Anda yang mencabutnya!” Ia pun menyahut, “Mengapa Anda meminta demikian? Apa dosaku? Aku hanyalah hamba suruhan yang diperintahkan untuk bersikap lembut dengan suatu kaum dan bersikap kasar dengan kaum lainnya.” Ia lantas memelukku dan menangis, sehingga aku pun ikut turut menangis bersamanya. Kemudian aku terbangun sambil tetap menangis.

Ahmad Ibn Hanbal ra. menuturkan, “Kemuliaanlah bagi hati yang terbakar oleh cinta dunia, telah mengisi dadanya dengan Al-quran.” Perbanyaklah persaudaraan dengan kaum saleh yang berdiri, rukuk, dan sujud, pelaku amar makruf nahi mungkar,

yang tangan mereka terbelenggu dari bekerja karena sikap *wara* , dan yang *himmah* cita mereka hanya mencari Tuhan ‘Azza wa Jalla. Dermakanlah harta kekayaan kalian pada mereka, sebab sesungguhnya kelak mereka memegang daulat kerajaan di sisi Allah ‘Azza wa Jalla.

Seseorang bertanya, “Mana yang lebih dahsyat, bara takut atau bara rindu?” (Syekh) menjawab, “Bara takut bagi murid (yang menginginkan Allah), sementara bara rindu bagi *murad* (yang diinginkan Allah). Ini adalah satu hal dan itu adalah hal yang lain. Bara mana yang ada padamu, hai penanya?”

Hai orang-orang yang bersandar pada sarana, pemberi manfaat kalian hanya satu; penimpa mudarat kalian juga satu; penguasa kalian hanya satu; sultan kalian hanya satu, dan Tuhan kalian hanya satu. Tidakkah kalian dengar Dia berfirman:

> "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengejakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Q.S. 18: 110).

Antara kau dan Tuhanmu ada dirimu, karena itu pisahlah dirimu, niscaya engkau akan melihat-Nya. "Bagaimana aku harus memisahnya?" tanyanya. Dijawab, "Pisahlah nafsumu dengan penentangan dan *mujahadah*, serta tulikan diri dari menanggapinya. Jangan penuhi keinginannya untuk (mengecap) syahwat kesenangan, kelezatan, dan kelembutan. Ketika itulah ia akan merendah dan menjauh dari depan wajah hatimu. Maka nafsu menjadi segumpal daging yang tergeletak tanpa gerak, lalu mengalirlah nyawa ketenangan di dalamnya. Memang, ketika nyawa wujud (kemanusiaan) keluar, maka akan masuklah nyawa ketenangannya. Ketika itulah ia dan hati akan melihat Tuhannya. Jika nafsu telah tenang, maka ia akan menjelma menjadi pembantu yang ditiupkan padanya nyawa lain, yang bukan nyawa pertamanya; berupa ruh ketuhanan *(rububiyyah),* ruh akal, ruh zuhud menjauhi manusia, ruh keberadaan bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla, ruh ketenangan bersama-Nya dan melengos dari selainNya. Orang yang tulus beramal akan mengucapkan selamat tinggal pada para syekh dan melewati mereka sambil mengisyaratkan pada mereka, "Duduklah di tempat Anda sekalian, hingga aku melangkah ke tempat yang Anda tunjukkan padaku!" Para syekh adalah pintu pemahamanmu, maka sebaiknya kamu harus tetap di pintu, dan jangan masuk ke dalam rumah.

> "Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia" (QS. 14: 25).

Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Benarkanlah Allah dan Rasul-Nya dalam segala yang diberitakan-Nya. Landasan penggapaian Allah 'Azza wa Jalla adalah iman, dan dasar dari segala kebaikan adalah iman. Sementara itu, ikhlas adalah dasar nubuat, dan nubuat adalah basis kerasulan yang merupakan basis dasar kewalian, *badaliyyah*, *gaybiyyah*, dan *qutbiyyah* (hierarki wali-wali).

Sepeninggal `All Ibn al-Fudayl Ibn `Iyad, sang ayah (al Fudayl Ibn `Iyad) melihat puteranya dalam sebuah mimpi. Ia pun bertanya padanya, "Apa yang telah Allah lakukan padamu?" la menjawab, "Ayahanda, aku belum pernah melihat sesuatu milik seorang hamba yang lebih baik daripada Tuhannya."

"Anakku, engkau harus senantiasa (bersibuk) dengan Allah. Jangan bersibuk degan selainnya. Rumah adalah rumah-Nya. Dialah yang menciptakan rezeki-rezeki dan Dia pulalah yang menentukan bagian masing-masing. Para malaikat diserahi tugas untuk mengurus distribusi rezeki-rezeki tersebut. Kebaikan berasal dari-Nya, begitu juga keburukan. Dia memanah seorang hamba dengan panah petaka, hingga tatkala si hamba harus mengatupkan kedua matanya lantaran (pasrah menerima) lemparan panah itu, maka datanglah dokter kedekatan mengobati lukanya, dokter kebaikan mengangkatnya, dan dokter kerinduan memeluknya. Permulaan memang penuh dengan hal-hal yang tidak mengenakkan. Jika jalan ke Surga saja dipenuhi dengan hal-hal yang tidak mengenakkan, lalu bagaimana dengan jalan menuju kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla? Seorang

Mukmin hanyalah pekerja al-Malik (Maharaja Yang Memiliki) di kampung dunia. Jika nurani telah menjelma menjadi langit dan hati menjadi bumi, maka Dia memberi makan hati dari tembok-tembok langit nurani. Jika Dia berkehendak, maka Dia akan menggabungkan keduanya."

(Tiba-tiba Syekh- semoga Allah mengasihinya melihat lebih dekat dan lama, seolah ingin memeluk sesuatu. Beliau kemudian berkata, "Hadirin, maafkanlah aku, aku sedang berada dalam belenggu, dan keadaan (hal) juga dalam belenggu. Mulai hari ini aku bisu dan tuli").

Aku melihat bapakku, Adam As, berkata kepadaku, "Anakku, telah kaubenarkan nasabku. Keganasan adalah sebuah keharusan. Jika maut turun padamu, maka ia akan memutusmu (dari) setiap sambungan dan menjauhkanmu dari setiap yang dekat. Maka jauhilah mereka sebelum mereka menjauhimu dan putuskanlah! Kuburan akan menjadi jalan menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan pendopo (rumah kedekatan-Nya.)" Matilah sebelum engkau mati. Matilah dari dirimu dan dari mereka, niscaya engkau akan dibangunkan dengannya. Engkau menjadi seolah-olah mayat yang disuapi oleh Tangan Preseden (Ketetapan Terdahulu) dan dibolak-balik-Nya. Ia pun mengambil bagiannya tanpa angan cita sebelumnya. Jika hal ini telah sempurna, maka kehidupan akan datang membawa kedekatan Allah 'Azza wa Jalla dan ilmu *billah*, tanpa mempedulikan apakah Kiamat telah tergelar atau belum, kematian telah diciptakan atau belum. Baginya hanya ada satu kesibukan, yaitu mencapai al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Sementara itu, hukum-hukum adalah sesuatu yang terpeli hara dan terjaga. Mahasuci Zat yang menjalankan kamu

sekalian dengan hukum dan memfasihkan kamu sekalian dengan ilmu. Seseorang memakai pakaian ala kaum saleh, biru dan berwol domba, akan tetapi dalam pandangan kami, ia adalah seorang kafir. Pada mulanya, seseorang memang boleh makan dari hasil keringatnya, namun setelah imannya kuat, diharamkan baginya makan dari hasil kerjanya sendiri dan akan dikatakan padanya, "Bukalah pundi-pundi takwin (pengadaan), ambillah dari pundi-pundi ilmu. Nabi Saw bersabda:

"Kosongkanlah diri kalian dari carut-matut problematika dunia semampu kalian."

Perbanyaklah ingatan kematian dan apa yang di belakanganya, jembatan sirat (jembatan yang melintas di atas kobaran Neraka menuju Surga) dan konsekuensi di belakangnya. Ingatlah Akhirat dengan segala kenikmatan atau siksaannya. Kosongkanlah diri dari dunia dengan bersibuk bersama Allah 'Azza wa Jalla dengan segenap kesucian hati dan nurani, melawan hawa nafsu, dan memerangi Setan. Bebaskanlah diri untuk Allah dan asingkan diri menuju-Nya. Tauhid berarti menafikan makhluk dan keluar dari perubahan tabiatmu ke tabiat malaikat, kemudian leburmu dari tabiat malaikat, untuk selanjutnya susullah Tuhanmu 'Azza wa Jalla dengan menenggak apa yang Dia suguhkan padamu dan khususkan amalan-amalan tertentu di sisi-Nya, sebagai tambahan bagi amal lahir. Islam adalah lahir, sementara iman adalah kekuatannya. Lalu makrifatlah kepada Allah, dan mewujud bersama-Nya, jika wujud keberadaanmu sudah bersama-Nya, maka hal itu hanya untuk-Nya.

Orang Mukmin makan dari kerja keringat dan sarananya, akan tetapi dengan tetap memegang kesadaran bahwa semua

itu tetap berasal dari Allah 'Azza wa Jalla. Ketika imannya sudah menguat sedemikian rupa, maka seyogianya ia makan dari hasil tawakalnya dan tetap memandangnya sebagai berasal dari Allah 'Azza wa Jalla tanpa berubah dari pandangan awalnya. Meskipun misalnya, ia harus duduk di Sungai Tigris selama seribu tahun, hatinya akan tetap terkait dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Mintalah nasihat, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan mengasihimu. Dengan wajah bagaimana engkau mau bertemu dengan-Nya, bila kau menentang qadha dan qadar-Nya. Jangan menentang dan membantah. Rugilah orang yang menentang Tuhannya demi makhluk, karena Allah dapat menciptakan makhluk baru untuk kemudian menyiksanya, bahkan Dia juga menghapusnya dari daftar nubuat, mematikannya selama seratus tahun, mengasingkannya, lalu menghidupkan dan mengembalikannya lagi.

Jadikanlah istigfar sebagai habitat lisanmu, pengakuan sebagai habitat hatimu, dan tenang sebagai habitat nuranimu. Zikir diawali dengan lisan (bibir), kemudian merasuk ke hati, hingga meronalah cinta dan kerinduan yang kemudian mengalir kembali ke lisan.

Aku telah menemani para syekh, dan tak kulihat satu gigi putih pun di antara mereka. Mereka makan makanan yang baik dan tidak memberiku satu suapan pun. Berlaku sopanlah. Biarkan selainmu kenyang dan laparlah kau, muliakan selainmu dan rendahkan dirimu, kayakan selainmu dan fakirkan dirimu. Sesungguhnya aku mendidik, menempa, dan mengajari kalian untuk (menghadapi) hari itu. Aku pastikan bahwa kalian tidak memegang manfaat atas diriku, atau sebaliknya kuasa memberi mudarat pada diriku, kalian juga tidak bisa

menambah rezekiku, atau menguranginya satu biji sawi pun. Aku katakan pada kalian, aku mengokohkan keyakinan ini pada saat aku berada di tengah padang sahara dan padang tak bertuan.

Makan dengan syahwat akan mengeraskan hati, membelenggu nurani, menghilangkan kecerdasan, memperbanyak tidur dan lalai, memperkuat ambisi dan memanjangkan obsesi. Hai orang yang terpenjara di penjara hawa kecenderungannya, hai para penyembah manusia, hai orang bodoh tak tahu akibatnya, hai orang yang bodoh tak mengenal makhluk dan al-Haqq 'Azza wa Jalla, bahkan apa yang jelek dan baik baginya, jika tak kau gunakan akal, maka gunakanlah ia untuk mengingat mati saja. Mengingat mati adalah kunci segala kebaikan dan keselamatan. Jika kau ingat mati, maka akan terpangkaslah darimu kelebihan-kelebihan (yang negatif). Jika ambisimu lemah dan anganmu minim, maka kau akan mundur dan memasrahkan semua urusanmu pada Allah 'Azza wa Jalla.

Wahai pemuda! Tidak ada keberuntungan bagimu sebelum kauakui nikmat-nikmat-Nya. Nikmat-nikmat itu akan menenggelamkanmu dalam tauhid, lalu meleburbinasakanmu di dalamnya dari pandangan selain-Nya. Bagaimana mungkin orang yang mengadu, membantah, dan menentang-Nya mau menginginkan cinta, rindu, dan kedekatan dengan-Nya. Jelas ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Jika memang cinta sudah benar, maka tidak akan ada lagi rasa perih saat datangnya petaka. Jika cinta sudah menetap kokoh, maka hilanglah bantahan dan tudingan. Ke mana pun engkau melangkah, ia selalu menuju ke liang kubur. Engkau tengah berjalan menuju kuburan.

Seorang saleh menuturkan, "Orang arif disibukkan oleh Yang dikenalinya *(Ma `rufuh)* dari (menoleh pada) penerimaan atau penolakan dan pujian atau cacian. Jika nafsu telah sirna dan menghilang, maka amar Allah-lah yang menempati posisinya. Jika dunia lenyap, maka Akhiratlah yang menempati posisinya. Jika Akhirat telah sirna, maka kedekatan Allah-lah yang menggantikan tempatnya, ia pun akan nyaman dan lega berdekatan dengan-Nya."

Salat memangkas separuh perjalananmu, lalu puasa mengantarkanmu di pintu, dan sedekah memasukkanmu ke dalam rumah. Demikianlah kata seorang tokoh syekh. Mintalah tolong pada Allah 'azza wa Jalla, agar menganugerahkan kesabaran dan salat, dalam menempuh jalan menuju-Nya. Pengembara jalan ini tidaklah sendirian dan asing.

Andai saja tidak ada perhatian aspek hukum, niscaya timbangan Nabi Yusuf As. akan membeberkan rahasia-rahasia dan perbuatanmu, akan tetapi hukum berada pada ilmu yang memaksanya untuk tidak mengutarakannya.

Seseorang kadang berzuhud dengan nikmat dan lebih bersibuk dengan Sang Pemberi nikmat. Ia menuturkan kenikmatan dari dirinya agar ia tidak sampai disibukkan oleh nikmat tersebut hingga melupakan Sang Pemberi nikmat. Jika hal ini ia jalankan dengan konsisten, maka Dia akan mendekatkannya pada-Nya, bahkan akan memberikan kuasa *takwin* (rekayasa pengadaan) di tangannya.

Penuturanku berada di luar wilayah kalian, setelah aku tidak melihat kalian lagi. Karena itulah aku mampu melewati dunia sekaligus melewati Akhirat. Jika pun aku melihat kalian, aku lihat kalian tidak memiliki kuasa menimpakan mudarat

di tangan kalian, juga kuasa manfaat, memberi dan menolak. Hanya Allah sajalah yang bertindak dalam diri kalian. Kalian tidak mengakibatkan mudarat kecuali setelah *idrar* (campur tangan) Allah 'Azza wa Jalla. Karena itu, aku kembali pada Allah 'Azza wa Jalla. Sedangkan dunia aku pandang sebagai sesuatu yang bakal binasa, lenyap, dan hilang, serta malah membunuh dan menipu. Karena itu, aku kemudian menganggap hina keterpakuan dan ketenangan dalam memilikinya, lantaran kecepatan hilangnya. Semen

tara Akhirat, aku memang pernah terpaku dengannya beberapa saat demi melihat jati dirinya, namun kemudian tampak olehku cela-cela keburukannya, di mana ia hanyalah barang baru yang biasa *(muhdasah muytarakah),* lalu aku juga melihat bahwa Allah 'Azza wa Jalla sengaja menyiapkan syahwat kesenangan nafsu dan yang mempesonakan mata di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

> "Dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata" (Q.S. 43: 71).

Maka kukatakan, "Untuk apa memenuhi syahwat nafsu?" Sejak itu aku berpaling menjauh darinya menuju *al-Mawla* Junjungannya, sekaligus Sang Pencipta dan Pengadanya.

Ketika seorang hamba bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka Dia akan menjelmakan kebodohannya menjadi kepintaran, kejauhan menjadi kedekatan, kebisuan menjadi zikir, keberingasan menjadi kasih keintiman, dan kegelapan menjadi cahaya. Jika kalian, hai nafsu, hawa tabiat, dan kehendak, mau berqana'ah menerima tauhid, disinteraksi dengan makhluk, tenang bersama Allah 'Azza wa Jalla dan

tidak memandang manusia, maka aku tidak akan mengambil sesuap pun dari mereka kecuali setelah melihat al-Haqq 'azza wa Jalla, jika tidak, maka aku bersumpah tidak akan makan, juga ni num hingga aku mati. Jika sudah demikian halnya, aku akan terbang dengan segenap nuraniku menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Dinding-dinding agama Nabi kita telah retak berguguran, menghiba orang-orang yang sudi membangunnya kembali. Sungainya telah mengering dan Tuhan *(Rabb)* tidak lagi disembah. Kalaupun disembah, Dia disembah dengan iringan *riya'* dan kemunafikan. Dibutuhkan orang yang sudi menyokong pendirian dinding ini, mengaliri sungainya, dan memberantas kaum munafik.

Aku berbicara mengenai ilmu yang tidak mungkin kita terangkan dan ajarkan, sebuah kepemilikan yang tidak boleh diekspose untuk siapa pun. Gunung begitu sedikit, jikalau dilihat Setan, pastilah ia akan merusaknya, dan jika dilihat seorang sultan, maka ia akan langsung menguasainya. Aku bersumpah pada Allah 'Azza wa Jalla demi gunung (Tur Sina), tempat munajat kekasih dan Karm-Nya, serta penyingkapan-Nya di hadapannya. Jikalau hati mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka Dia akan melapangkannya hingga memuat jin, manusia, dan malaikat, bahkan jikalau tidak ada lagi tersisa sesuatu yang menghalanginya atau ia pandang, maka Dia akan semakin mendekat dan mendekat. Apakah kau tidak pernah mendengar kisah tongkat Musa As, bagaimana ia begini dan begitu, dapat menelan benda-benda dan tali tanpa berubah sedikit pun?

(Alkisah, Kamil al-Mallah bertanya pada Syekh, katanya, "Al-Hasan al-Basri menuturkan, `Jikalau seorang yang alim

tidak sekaligus pezuhud, maka ia merupakan siksaan bagi kalangan semasanya. Mengapa harus merupakan siksaan bagi mereka?"' Syekh menjelaskan:) "Seorang alim tanpa zuhud akan menjadi beban siksaan bagi kalangan semasanya, karena ia berbicara tanpa keikhlasan, juga tanpa realisasi amal, sehingga pembicaraannya tidak mengena di hati mereka, apalagi menetap. Mereka pun hanya mendengar tanpa melaksanakan."

Ketika hati sudah benar-benar sehat dan berbinar cahaya ilmu, maka dengan cahayanya ini, ia mampu memadamkan bara maksiat manusia, sebagaimana padamnya api oleh cahaya seorang Mukmin saat melewatinya menuju *Zawiyyah* (pojok penghambaan seorang Sufi). Menentang nafsu, syahwat, dan makhluk (manusia), juga keriangan menemani, kemudian duduk berkhalwat adalah jalan Akhirat. Nafsu tidak layak menjadi teman seperjalanan, begitu juga hawa kecenderungan, sebab ia akan menyesatkan. Setan juga adalah musuh yang tidak bisa dijadikan sebagai teman perjalanan. Sementara syahwat adalah petaka yang bisa membutakan mata kecerdasanmu dalam proses perjalanan. Sedangkan manusia adalah para pembegal (tengah jalan). Tinggalkanlah hawa kecenderunganmu di pintu khalwatmu, kemudian masuklah sendirian, niscaya engkau akan menemukan teman baik dalam khalwatmu. Syahdan, kaum Hawariyyun (sahabat Nabi `Isa As.) pernah berkata pada Nabi `Isa As, "Ajarilah kami ilmu yang terbesar!" Beliau menjawab, "Takut pada Allah 'Azza wa Jalla, ridha menerima qadha-Nya, dan cinta pada Allah." Engkau ini telah *Zindaq*! Engkau menyepi melakukan kemaksiatan, namun menampak-tampakkan ibadah dan kezuhudanmu. Apakah kau beriman pada Hari Akhir?

Celakalah! Bagian-bagian (duniawi) itu bersama Allah 'Azza wa Jalla laksana seorang laki-laki di Khurasan yang mati meninggalkan harta kekayaan tanpa pewaris, melainkan hanya seorang ipar yang tinggal di Irak, apakah bagian warisannya itu dapat sampai kepadanya, bila ia tidak mengetahui kematian lelaki tersebut? Kalian ini kaum awam yang hanya layak membicarakan soal pangan dan sandang, karena masalah ini sudah terlalu menguasai kita, maka marilah kita berbicara masalah lain saja.

Hati menafikan materialisme nafsu, agar ia kembali pada Allah 'Azza wa Jalla dengan jalannya (nafsu). Jika hatimu mencintai seseorang dan membenci seseorang, apa yang kaulakukan selanjutnya? Apakah kau mencintai dan membenci lantaran tabiatmu, jika demikian halnya engkau tidak memiliki kemuliaan apa pun. Ukurlah semua dengan parameter Alkitab dan Sunnah! Jika memang sesuai (maka teruskan), dan jika tidak maka urungkan. Lagi, jika keduanya merekomendasikan hal yang baik, maka tetaplah merujuk pada hatimu. Sebab jika hati melaksanakan rekomendasi Alkitab dan Sunnah ini, maka ia akan menjadi dekat. Jika sudah dekat, maka ia akan mengetahui. Jika sudah mengetahui, maka ia akan mampu melihat apa yang baik dan buruk baginya, mana yang benar dan yang salah, mana yang milik Setan dan yang milik ar-Aahman; ia akan mampu melihat kedekatannya dengan Tuhannya sekaligus kedekatan Tuhannya dengannya. Ia akan bahagia selamanya bersama ar-Bahman 'Azza wa Jalla dan melakukan jual-beli dengan al-Malik (Sang Maha Memiliki), sehingga Dia pun memisahkannya dari makhluk.

Jika engkau mau masuk ke sini (ke majelisku), maka tanggalkanlah ilmumu, dan masuklah dengan telanjang tanpa

pengetahuan. Tanggalkan juga kezuhudan, *wara'* dan seluruh ahwalmu, sebab jika engkau masuk menghadapku dengan berbusana, mungkin apa yang ada di sini akan menghalangimu dariku. Karena itu, tanggalkanlah semua dulu, baru kemudian masuklah dan ambillah apa saja yang di sini, toh apa yang kaumiliki tetap tidak akan hilang.

Aku pernah menghadap seorang Syekh. Waktu itu ia berceramah mengenai pikiran-pikiran (khawatir). Ia lantas mengatakan, "Apa kau mau memiliki apa *(maqam)* yang menempel padaku sekarang ini?" Aku menjawab, "Ya!" Selanjutnya ia menjelaskan, "Aku lakukan puasa dahr (puasa sepanjang masa), dan berbuka setiap sahur. Makanan negeri ini tidaklah baik, karena itu bersikaplah wara`darinya!"

Sari as-Saqati pernah memarahi al Junayd lantaran membicarakan (masalah Sufisme) pada khalayak umum. (Malam harinya) ia bermimpi bertemu Nabi Saw yang menyuruhnya melakukan hal tersebut. Maka ketika bertemu al Junayd, ia pun mengatakan, "Aku tidak mau menerima dari kita sampai aku diperintahkan (sendiri oleh Nabi)."

Celakalah! Kau ceramahi masyarakat, sementara sisi amalmu sendiri gelap. Tidak ada seorang pun di muka bumi yang aku takutkan, ataupun aku harapkan. Tidak pula di langit, dunia, atau Akhirat selain al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Ada seorang saleh ditanya, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan Anda?" Ia pun menjawab, "Jikalau aku belum melihatnya, pastilah aku sudah terpotong-potong di tempatku." Si penanya bertanya lagi, "Bagaimana Anda melihat-Nya?" Dijawabnya, bahwa ia memejamkan kedua mata wujud (kemanusiaan)nya, lalu dilihatnyalah Tuhannya, sebagaimana

Dia memperlihatkan diri-Nya pada mereka (manusia) kelak di Surga seperti yang dikehendaki-Nya. Dilihatnya hati sendiri, sekaligus sifat-sifatNya, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan perlindungan-Nya.

Abu al-Qasim al Junayd ra. menyatakan, “Untuk apa harapan bagiku?” Seorang Sufi adalah orang yang bersih dari wujud kemanusiaannya, hatinya menjadi duta penghubung antara ia dan Tuhannya ‘Azza wa Jalla. Seseorang tidak bisa disebut Sufi sebelum ia bertemu dan melihat Nabi Saw dalam mimpinya sambil merekomendasikan kesufiannya, juga memberinya instruksi perintah dan larangan, lalu hatinya terangkat bersama nuraninya yang suci ke pintu al-Malik sambil tangannya bergandengan dengan tangan Nabi Saw.

Bahasa pertama kali yang digunakan oleh Adam As. adalah bahasa Suryaniyyah, lalu pada Hari Kiamat kelak, manusia juga akan diinterogasi dengan menggunakan bahasa Suryaniyyah. Baru ketika masuk surga, mereka berbicara dengan bahasa Arab, bahasa Muhammad Saw.

Seorang saleh menuturkan, “Jika seorang hamba taat mematuhi Allah Ta `ala, maka Dia akan menganugerahinya makrifat. Kemudian jika ia bermaksiat, maka Dia tidak akan merampasnya lagi dari-Nya dengan tujuan agar pada Hari Kiamat kelak Dia bisa menghujatnya lantaran makrifat tersebut.”

Pikiran al-Malik datang membersit di dalam hati seorang Mukmin. Si Mukmin pun lantas berhenti padanya sambil menanyainya, “Siapa engkau dan dari mana engkau?” Pikiran itu akan menjawab, “Aku adalah bagianmu dari nubuat, dari al-Haqq. Aku adalah kebenaran. Aku berasal dari al-Habib (Maha

Kekasih). Aku berasal dari *ar-Raqib* (Maha Pengawas).” Pikiran itu memenuhi batin, pendengaran, dan penglihatannya, sehingga ia pun melihatnya. la menjadi suka berkhalwat, dan meninggalkan kampung halamannya. Kemudian turunlah amar lain, hingga membuatnya gelisah. Lalu datang lagi amar lain yang juga membuatnya gelisah, sampai akhirnya datang kebisuan. Jika kebisuan tiba, maka pembicaraan akan terus menerus dilihatnya, seolah-olah ia menyimak saksama dengan indera telinganya pada salah seorang di sampingnya dan berdialog dengan lawan bicaranya.

Seorang laki-laki berdiri meminta sesuatu berupa duniawi, maka Syekh pun kemudian mendudukkannya dan berkata padanya, “Aku sarankan padamu untuk berzuhud menjauhi duniawi, lalu ukhrawi, baru engkau boleh meminta pada Allah Ta’aIa. Berzuhudlah hingga ketika al-Haqq ‘Azza wa Jalla memberimu, engkau tidak mau mengambilnya.

Allah ‘Azza wa Jalla mewahyukan pada `Isa As, firman-Nya, “Hai `Isa, hati-hatilah jangan sampai Aku melewatkanmu!” Lagi, Nabi Musa As. berkata pada Tuhannya ‘Azza wa Jalla, “Tuhan, wasiatilah aku!” Dia berfirman, “Aku wasiatkan Diriku padamu.” Ia berkata lagi, “Tuhan, wasiatilah aku!” Lagi-lagi Dia berfirman, “Aku wasiatkan Diriku padamu.” Begitu selanjutnya hingga empat kali, dan selalu saja Dia memfirmankan “Aku wasiatkan Diriku padamu.”

Jangan bicara sampai telur wujud kemanusiaanmu menetas, lalu sayap *syara`* merengkuhmu. Ketika itulah kokokannya akan aktif di dalam dirimu, lantas kau cucuk biji-biji kemuliaan dan kau terpengaruh dengannya. Artinya, janganlah seseorang berceramah di hadapan umum dan mendoakan mereka pada Allah ‘azza wa Jalla, sampai ia

memiliki posisi yang istimewa dari Allah, sekaligus kapabilitas untuk berceramah dan berdoa kepada Allah "Azza wa Jalla.

Kokohkanlah hukum lahir dengan melaksanakannya, lalu perhatikan apa yang kalian temukan dari kebaikan kedekatanNya dan bermunajat pada-Nya. Orang awam sangat merindukan (menyukai) makanan. Haruskah aku bicara, sementara engkau tidak ada di sisiku, begitu juga langit dan bumi. Tidak ada yang memberiku manfaat dan mudarat selain hanya Allah 'Azza wa Jalla.

(Ada pertanyaan, "Apa makna pernyataan seorang Syekh, 'pengambilan murid itu sebelum ia pintar?"' Syekh-semoga Allah meridainya menjawab:) "Artinya, ajaklah ia beribadah, berijtihad, salat, dan puasa dulu sebelum ia memahami kedekatan dan kelembutan kasih-Nya, sebab jika Dia sudah dekat dan lembut padanya, maka engkau akan melihat ilmunya, sebelum ia memahami andil dan tujuanmu."

Setiap orang memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Yang ini budak jabatan. Yang itu budak dirhamnya. Si ini budak sultannya, dan si itu budak nafsu dan bajunya. Setiap orang memiliki kesibukan. Si ini sibuk dengan puasanya, dan si itu dengan salatnya. Ada lagi yang sibuk dengan pandangannya; yang ini sibuk dengan ketakutannya akan Neraka dan yang itu sibuk dengan kesukaannya akan Surga. Ada pula orang yang hatinya hanya untuk Allah 'Azza wa Jalla, senantiasa bersama-Nya, juga berkait dengan-Nya dan berzuhud menjauhi makhluk (manusia). Orang tersebut berjuang demi keunggulan agamanya. Periksalah kolong-kolong bumi. Jika kalian temukan orang seperti ini, maka berkaitlah (ikutlah) dengannya.

Seorang Mukmin seharusnya membiaskan kegembiraan di wajahnya, dan memendam kesedihan di hatinya, akan tetapi demi kepentingan mendidik masyarakat dan orang-orang, kondisi ini harus terbalik menjadi kedukaan di wajahnya dan keceriaan di hatinya. Qadha dan qadar senantiasa menggembirakan dan menghiburnya. (Seorang Sufi menuturkan):

> "Dunia adalah penjara bagi orang Mukmin."

Dan dunia akan tetap menjadi penjaranya selama ia menjalani peran sebagai seorang Mukmin, namun jika ketakwaannya langgeng dan terus berlanjut, Dia akan mengeluarkan dari sana, dari penjaranya, serta dari kesempitannya. (Allah 'Azza wa Jalla berfirman):

> "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" (Q.S. 65: 2-3).

Maka, pecahlah telur wujud kemanusiaannya, lalu ia mencapai cinta hukum. Selanjutnya sayap kedekatan akan merengkuhnya, lalu mendekapnya ke (dada)-Nya. Dia adalah Sang Pemilik piring-piring (makanan), dan Sang Pemilik meja makan.

Hai pandir! Engkau hanya bersama kilatan yang tidak memiliki konstansi. Engkau bersama komoditas yang akan pergi begitu saja, sebagaimana saat ia datang. Engkau butuh melebur-binasa dan mati seribu kali sampai akhirnya mencapai konstansi, sebagaimana datangnya siang dan malam yang terus menerus tanpa perubahan. Engkau boleh

berangan-angan dan berlindung di bawah keteduhan dirimu setelah engkau menjadi pasak tujuh bumi, bukan sekadar kilatan. Janganlah mengklaim ini dan itu, niscaya sebuah kutu akan menggigitmu dan tibalah kiamatmu, dan baru satu suapan kau lahap makan malammu, maka kiamatmu datang. Biarkanlah *halah* (kondisi kesufian) masuk ke dalam dirimu dan mengawinkanmu dengan hatimu, niscaya engkau akan memiliki seekor burung yang terbang membawamu hinggap di tempat minum nuranimu, membawamu mengarungi barat dan timur, daratan dan lautan, selagi engkau tertidur. Nabi Saw bersabda:

> "Manusia itu tertidur, dan baru ketika mati, mereka tersadar."
> Seburuk buruk orang adalah yang baru tersadar setelah ia mati.

Seorang yang fakir seyogianya bersarungkan *qana'ah* (puas menerima apa adanya) dan berbajukan *'iffah* (menjaga kehormatan dengan menahan nafsu), hingga ia akan sampai di sisi al-Haqq 'Azza wa Jalla. Seyogianya pula ia berjalan dengan kaki *sidq* (ketulusan, kejujuran), mencari biji kedekatan, berlarian kecil menjauhi dunia dan Akhirat, juga makhluk (manusia) dan wujud kemanusiaan, maka akan disambutlah ia oleh `*inayah* pemeliharaan al-Haqq 'Azza wa Jalla, empati dan kasih-Nya, kerinduanNya padanya dan tarikan-tarikan-Nya, serta tatapan dan kebanggaan-Nya, juga disambut oleh pawai arwah para nabi dan malaikat-Nya, untuk kemudian diarak meriah oleh para malaikat, arwah para nabi dan rasul, menuju peraduan al-Haqq 'Azza Wa Jalla.

Hai orang-orang yang berhati mati! Tuntutanmu akan Surga adalah keterbelengguan dirimu dari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Lepaskan... lepaskan, dan kembalilah... kembalilah. Engkau harus berpendek angan, agar hatimu bisa dekat dan nuranimu suci dan bersih dari makhluk, serta mendekat pada al-Haqq -'azza wa Jalla. Engkau akan bisa membaca preseden (ketetapan terdahulu)mu, baris demi baris, kata demi kata, dan huruf demi huruf di atas waktu dan zamanmu, serta saat dan jenakmu, sehingga jelas bagimu apa yang kembali padamu. Semakin kuat ketakutan pada-Nya menarikmu, maka kedekatan akan menarikNya ke sisimu. Ketika itulah engkau akan mendapatkan konstansi ketetapan, hingga tak akan kaupedulikan lagi panjang atau pendek umurmu, Kiamat datang atau tidak, apakah manusia suka padamu atau membencimu, memberimu atau mengusirmu. Kemudian engkau akan berteriak, menutup muka, dan membukanya, lalu berkata dilanjutkan berdoa:

"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah" (Q.S. 21: 69).

Ya Allah, jangan perlihatkan berita-berita kami. Setelah itu engkau akan terduduk.

Sufyan as-Sawii berkata pada al-Fudayl Ibn `Iyad-semoga Allah meridhai keduanya, "Kemarilah, mari kita tangisi ilmu Allah pada kita!" *Statemen* ini menunjukkan bahwa kaum Sufi adalah sosok-sosok yang senantiasa takut dan was-was. (Allah berfirman:)

> "Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hatiyang takut" (Q.S. 23: 60).

Mereka takut kalau kalau amal mereka tidak diterima, dan mereka sangat gelisah akan keburukan akhir *(su' al-khatimah)* mereka.

Imam Ahmad Ibn Hanbal ra. menuturkan, "Sesungguhnya ia adalah pakaian yang bukan pakaian, makanan yang bukan makanan, serta hari-hari yang sedikit."

Wahai pemuda! Tutuplah pintu pemberian manusia, niscaya akan dibuka bagimu pintu anugerah al-Haqq 'Azza wa Jalla.

(Setelah berkata-kata demikian, Syekh lantas bangkit berdiri, lalu menoleh ke kiri dan ke kanan sambil menyedekapkan tangan di dada, kemudian duduk kembali, dan berkata:)

Hai orang buta! Masuklah, pintu ini terbuka lebar. Tempat itu hanya mempunyai dua pintu, terbuka dan tertutup. Masukilah pintu yang terbuka. Sertailah sarana dengan Sunnah demi menghidupkan syariat Nabi Saw, baru setelah itu majulah pada Sang Pemilik sarana *(al-Musabbib)* dengan meneladani Nabi Saw dalam *hall*-nya. Kerja adalah Sunnahnya dan tawakal adalah *hall*-nya. Selanjutnya, jika kau mampu melebur-binasa dari dirimu sendiri, maka lakukanlah, jangan bersama sebab atau hal, melainkan pasrahkan semua pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, niscaya Dia akan mencukupkan (kebutuhan)mu, mengangkat (derajat)mu, mendekatkanmu, bahkan Dia juga akan menganugerahimu halhal yang tidak kauketahui (sebelumnya).

> "Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Q.S. 2: 216, 2: 232)

Juga sambil menyerahlah pada ombak-ombak takdir-Nya, maka di mana pun engkau menapak, akan kautemukan kemurahan Allah 'Azza wa Jalla. Ke mana pun engkau menuju, di sanalah terdapat Wajah Allah. Engkau akan melihat kedekatanNya, juga keintiman, empati, dan kasih sayang-Nya.

Perumpamaan orang kaya adalah seperti seorang laki-laki buta yang disodori makanan di atas piring. Piring-piring makanan itu datang padanya, tanpa ia mengetahui dari mana datangnya, dan baru ketika ia mengetahui, maka dirunutlah arah piring itu dan ia tutup semua arah yang lain. Begitulah seorang hamba, jika ia mengetahui bahwa Allah adalah Yang Maha Memudahkan, Memberi, dan Menghadap padanya, maka hatinya akan selalu terkait dan terikat dengan Allah 'Azza wa Jalla. Nafsu menjadi kekasih pujaanmu, padahal jika engkau mengetahui bahwa ia adalah musuh dan pembunuhmu, pastilah engkau akan menentangnya, bahkan akan kauhalangi ia untuk makan dan minum, kecuali yang memang sudah menjadi kebutuhan primer baginya, sebab hal itu adalah haknya juga.

Engkau tidak pantas memiliki *zawiyyah* (pojok penghambaan seorang Sufi di dalam masjid), akan tetapi yang pantas bagimu adalah pasar. Engkau tidak pantas mengetahui rahasia-rahasia Allah, sebab orang yang mengetahui rahasia-rahasia Allah 'Azza wa Jalla adalah orang bisu. Barangsiapa yang tidak memiliki rahasia-Nya, maka menyepilah ia dari manusia dan jadikanlah gua, pantai, padang pasir, dan padang buas menjadi tempat tinggalnya. Barangsiapa yang tidak mampu menggabungkan antara hukum dan ilmu, maka algojo-algojo *al-Malik* (Sang Maharaja di atas raja) akan menghukumnya. (Syekh mengatakan demikian dalam masa-masa krisis memuncak).

Celakalah! Engkau mencari dunia dan Akhirat, tetapi engkau mengaku cinta. Hai bodoh, engkau mengaku mencintai-Nya, tetapi engkau minta dari-Nya menjauhkan mudarat dan memberikan manfaat. Menyingkirlah! Engkau bukanlah termasuk kaum *(Sufi-saleh)*. Engkau hanyalah budak manusia, budak hawa nafsu dan syahwat. Kami memiliki tukang ukur, tukang timbang, dan kritikus.

Hai pengklaim, apa ini? Engkau mengatakan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Doa itu memiliki tempat. Kapan harus bicara dan diam dengan-Nya, juga memiliki situasi dan kondisi (ha7). Begitu pula kapan menatap-Nya dan kapan memejamkan mata tak melihat-Nya, memiliki *hal*-nya sendiri-sendiri.

Mana pengamal yang boleh kita temani? Bagi kalangan *siddiqin*, pertambahan ibadah setiap waktu adalah wajib, sebagai bentuk kesyukuran pada *al-Mun im* (Sang Maha Pemberi nikmat). Mereka imbangi nikmat-nikmat-Nya dengan ketaatan dan rasa syukur, serta memerintahkan dirimu untuk menyedikitkan konsumsi yang halal, maka minimkanlah konsumsi yang halal. Jika kau perbanyak, maka ia akan menyeretmu pada pengambilan yang mubah (yang dibolehkan) bagi seluruh kaum Muslimin. Lalu jika kau ambil ini, maka ia akan menyeretmu pada pengambilan yang *syubhat* (ambigu, antara mubah dan haram) dan *syubhat* lebih lanjut akan menyeretmu pada yang haram. Terakhir, yang haram ini akan menyeretmu ke jurang Neraka.

Pezuhud adalah orang yang berzuhud menjauhi yang halal. Adapun berzuhud menjauhi yang haram adalah kewajiban. Kadang perilaku zuhud merasuk ke hati dan bisa membuat ia kewalahan untuk memikulnya, sebagaimana

seorang ibu ketika datang berita kematian anaknya, ia akan menjerit dan menyobek-sobek bajunya. Akal juga bisa kewalahan menanggungnya. Yang dimaksud sesuatu di sini adalah *sama'* dan *wajd* (ekstase).

Dalam konteks ini kita berinteraksi, bergaul dan berbaur

kepada manusia dengan doa, sambil hati kita tetap dingin menatap janji Allah, jamuan kemuliaan, dan jaminan konstansi ketetapan. Berzuhudlah menjauhi keinginanmu untuk memperoleh keberuntungan keinginan al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebab termasuk syarat *mahabbah* (cinta Allah) adalah menafikan keinginan dan kehendak diri. Selama engkau bisa menjalani hal demikian, maka bibirmu akan mengucap, telingamu akan mendengar, dan matamu akan terbuka. Kelembutan dan penghormatan (Allah), juga kebeningan nurani akan kau peroleh sebagai buah dan permata. Demikian juga pelayan-pelayan akan mendatangimu. Semua akan melayani, semua akan memujimu, dan al-Haqq 'azza wa Jalla pun akan membanggakanmu pada semua.

Allah berfirman:

> "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (Q.S. 59: 7).

Jalankanlah perintah Allah dan perintah Nabi-Nya, serta amalkanlah keduanya. Tidak ada istilah aku atau kami dalam proses menapaki jalan (menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla), akan tetapi yang ada hanyalah Engkau dan Engkau

> "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin" (Q. S. 57: 3).

(Syekh bertutur menafsirkan firman Allah):

> "Demi langit dan pengetuk (langit)" (Q.S. 86: 1).

Allah 'Azza wa Jalla bersumpah demi langit dan orang yang mengetuknya, yaitu Nabi Muhammad Saw. *Himmah* citanyalah yang mengetuknya, baru kemudian fisiknya. Nabi Muhammad Saw dimikrajkan-Nya ke langit ketujuh. Tuhannya berbicara langsung kepadanya. Ia melihat-Nya dengan mata kepala dan mata hatinya. Begitu jugalah orang yang telah benar hatinya. Hatinya akan melihat Tuhannya dan melewati penghalang antara ia, langit, dan rahasia-rahasia. Himmab cita mengetuk, dan nurani berjalan melenggang.

Dada kaum *siddiqin* dipenuhi dengan cahaya rahasia-rahasia Tuhan semesta alam; dan dada-dada yang bersinar. "Takutilah firasat orang Mukmin," sebab ketika hati sudah dekat (dengan Tuhannya), maka ia dijelmakan menjadi langit yang ditaburi bintang-bintang ilmu dan matahari makrifat, sehingga para malaikat pun mencari penerangan dari cahaya-cahaya ini.

Setiap diri manusia dikawal oleh malaikat penjaga Allah Ta'ala yang menjaganya agar tidak dijaga oleh Setan. Malaikat-malaikat penjaga sosok-sosok manusia pilihan berdiri sambil berbaris menjaga mereka.

> "Dan Allah mengepung mereka dari belakang mereka" (Q.S. 85: 20).

Mana kefasihan dan keindahan? Engkau telah robohkan rumahmu sendiri, lalu engkau berputar-putar di tempatmu tanpa beranjak sedikit pun, seolah engkau adalah unta penggilingan. Mungkin engkau didoakan jelek oleh beberapa

wali Allah, sehingga kedua mata *basirah* (mata hati)-mu buta. Engkau siasiakan Allah, maka Allah pun menyia-siakanmu di jalan. Banyak jalan yang menancap di mata tujuanmu, namun angan-anganmu begitu banyak pula, sehingga sayap-sayap tujuanmu terpotong-potong, menyisakan sepotong daging antara dunia dan Akhirat. Engkau membutuhkan seorang *siddiq* yang bisa mendoakanmu setelah penetapan pailit dirimu.

Kaum (saleh) merasakan nyaman keintiman bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla, juga dengan para malaikat. Maka jika engkau menyukai mereka, tentu Dia akan membukakan pintu lain bagimu. Jika engkau mengintimi makhluk dari kalangan manusia *(al-uns),* kemudian engkau menyumbatnya, maka Dia akan membukakanmu pintu keintiman dengan jin. Lalu jika kau menyumbatnya juga, maka Dia akan membukakanmu pintu keintiman dengan malaikat.

Segala sesuatu tidak beraksi dengan sendirinya. Api misalnya, tidak membakar karena tabiatnya, begitu juga air tidak mengalir karena tabiatnya. Buktinya api Raja Namruz tidak membakar Ibrahim As. Abu Muslim al-Khulani juga tidak terbakar ketika dilemparkan ke dalam api, begitu pula sumundul (alat pembakarnya).

Ikhlaslah dalam beramal, niscaya engkau akan diselamatkan dari makhluk, dan dikeluarkan dari tengah-tengah mereka, sebab engkau hanya bisa sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan keluar dari kalangan mereka dan setelah engkau mencari-Nya, layaknya seorang asing yang masuk jalan setapak untuk mencari temannya hingga sampai ke ujung jalan dan berbalik lagi ke jalan semula. Ia tidak mengetahui mana pintunya, sementara si teman malah asyik

mengawasinya sampai ketika dilihatnya ia sudah kebingungan dan memelas cinta, maka keluarlah ia dari tempatnya dan langsung memeluk serta merengkuhnya, sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf dengan Bunyamin (saudara kandungnya), sambil mengatakan:

"Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu" (Q.S. 12: 69).

Allah menjadikan lahan hati sebagai tempat tinggal makrifat dan Ilmu (pengetahuan) akan Allah 'Azza wa Jalla dengan 360 pandangan atasnya dap, sehari-semalam. Jika saja Allah 'Azza wa Jalla tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal, maka pastilah engkau sudah terkoyak-koyak dan tercabik-cabik. Ketika hati benar-benar sehat dan mencari kedekatan dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka Dia mengalirkan sungai-sungai hukum dengan mediasinya untuk kemanfaatan manusia.

Dia menjadikan mereka (para pemilik hati) sebagai pasak-pasak agama. Yang terbesar adalah tempat Nabi Saw, dan yang kecil adalah tempat para Sahabat, di bawahnya lagi tempat kalangan Tabiin. Mereka menjalankan apa yang mereka katakan, baik perkataan maupun perbuatan, saat sunyi maupun ramai. Mata para nabi berbunga-bunga menyambut mereka dan Allah pun membanggakan mereka di hadapan para malaikat.

Beruntunglah orang yang mengikuti jejak mereka dan diringankan beban dunia dan keluarganya. Kaum (saleh) memiliki kesibukan tersendiri yang melalaikan mereka dari kerja mencari rezeki, yaitu bertindak demi kemaslahatan manusia. Manusia bagi mereka seperti anak-anak mereka sendiri. Mereka tidak tertarik dan terkait dengan dunia, malah

dunialah yang menawarkan diri pada mereka dan langsung ditolak oleh mereka.

Apa yang kaugenggam di tanganmu bukanlah milikmu, melainkan milik bersama, dan para tetangga adalah partner-partner pemilik saham hartamu. Memang, keuntungan diberikan ke tanganmu untuk diambil dan diperhitungkan.

> "Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang telah Allah jadikan kamu menguasainya" (Q.S. 57: 7).

> "Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu" (Q.S. 7: 129).

Bersolidaritaslah dengan tetangga, dan berilah makan orang-orang fakir. Rumah seorang *siddiq* memang sempit, namun dalamnya sangat luas.

Mana orang yang menutup pintu untuk manusia dan berdiri di depan pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, serta memintakan ke-butuhan-kebutuhannya pada Tuhannya? Lepaskanlah sarana sarana, tanggalkanlah kepemilikan-kepemilikan, kemudian lihatlah apa yang kautatap. Berhentilah di depan pintu-Nya sambil berbantalkan kesabaran menghadapi penderitaan, sehingga saat qadha dan qadar-Nya memotong sekalipun, engkau tidak akan merasa sakit. Ketika itulah, engkau akan melihat keajaiban. Engkau akan melihat rekayasa pengadaan (takwin); bagaimana Dia menjadikan *hal*-mu, bagaimana juga rahmat kasih-Nya membesarkanmu, juga bagaimana *mahabbah* mengangkatmu dari satu lingkaran ke lingkaran, serta membuatmu diam setelah terpenuhinya kebutuhan. Ini adalah status yang dibangga-banggakan oleh al-Haqq 'Azza wa Jalla pada hamba, sehingga ia pun

mengharamkannya untuk menyusu pada makhluk dan sarana, dan mengembalikannya pada kedekatan-Nya, al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika ia telah memperoleh kasih di kamar kelembutan kasih-Nya, maka sudah cukuplah baginya aroma penderitaan dan kasih sayang.

> "Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya" (Q.S. 27: 62).

Dia-lah yang menyulitkanmu, agar engkau berdoa memohon pada-Nya. Ia suka, jika engkau tekun dalam berdoa. Dia akan menutup semua pintu, hingga engkau hanya berdiri di depan pintu-Nya. Para kekasih melihat pintu kedekatan senantiasa terbuka, sebagaimana seorang ibu yang menutup pintu (rumah)nya, selain untuk anaknya, sambil berpesan pada tetangga untuk tidak membuka pintu-pintu mereka demi satu tujuan yang diinginkannya. Si anak keluar sambil duduk dan menangis penuh sesal. Setiap pintu yang ditujunya dilihatnya tertutup, dan kembalilah ia ke pintu ibunya. al-Haqq 'Azza wa Jalla sengaja menderitakan hamba-Nya untuk mengembalikannya ke pangkuan-Nya dan agar hatinya tidak berkait dengan makhluk (manusia).

Seyogianya seorang fakir yang tulus tidak mencari belas kasihan bagi dirinya, dan jika memang mau tidak mau harus dilakukan, maka carilah sekadarnya saja. Jika Dia mendekatkanmu (lewat) mengujimu dengan bala cobaan, maka nikmati bala cobaan-Nya. Jika tidak, maka Dia akan menyibukkanmu.

Seyogianya seorang fakir yang tulus tidak mencari belas kasihan bagi dirinya, dan jika memang mau tidak

mau harus dilakukan, maka carilah sekadarnya saja. Jika Dia mendekatkanmu (lewat) mengujimu dengan bala cobaan, maka nikmati bala cobaan-Nya. Jika tidak, maka Dia akan menyibukkanmu dengan (terus-menerus mencobamu). Keinginan pada sesuatu malah akan mengacaukan kedekatanmu dengan Allah, juga kesabaranmu dalam menghadapi cobaan.

Barangsiapa yang tidak takut pada Allah, berarti ia tidak mempunyai akal sehat, (seperti) negeri tanpa lahan kosong, yang sebentar lagi akan binasa, atau kambing tanpa penggembala,

sehingga akan dimakan (serigala). Agama adalah ketakutan. Siapa yang diancam ketakutan, ia akan mengembara, dan tidak menetap di satu tempat, tetapi ia akan terus berjalan. Tujuan akhir kaum (saleh) adalah kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Perjalanan ke sana adalah perjalanan hati dan nurani. Jika mereka telah sampai di depan pintu, maka nurani kemudian memohon izin, dan diizinkanlah ia masuk ke dalam, baru kemudian setelah mendapat keintiman, ia akan memintakan izin untuk hati. Jadilah ia bintang hati Nabi Saw yang kemudian menjelma menjadi bulan, dan bulan lalu menjelma menjadi matahari, kesepian menjadi keramaian, dan batin menjadi lahir.

Seorang hamba senantiasa berada dalam kondisi pasang surut (air laut). Ia harus memasukkan kepalanya ke dalam kerah dan kemah nuraninya secara total, sehingga ia bisa melihat

kekayaan di bawah laut, berupa intan berlian, namun ia tidak mengulurkan tangan memungutinya, melainkan ia tunjuk orang yang hadir bersamanya untuk mengambil, "Hai fulan,

ambil itu! Hai fulan ambil ini!" Mereka adalah raja-raja bumi dan langit di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla sebagai konsulat dan perwakilan-Nya. Aku terus di depan pintu menunggu mereka sambil mengamaii kalian, baik saat terjaga maupun saat tidur. Demi kalian, aku rela menderita oleh tindakan keras orang-orang negeri ini yang menyakitkan, aku bersabar di bawah petaka mereka.

Sirkulasi gelap dan terang aku lewati dengan mendung dan kesedihan, serta dengan berpikir dan tafakur. Setiap aku melangkahkan kaki, setiap itu pula aku terpental mundur.

Ibrahim Ibn Adham pernah kebingungan sewaktu berdoa. la pejamkan kedua matanya dan ia simak baik-baik instruksi Allah 'Azza wa Jalla, "Hai Ibrahim, katakan,`Ya Allah, ridhakanlah aku menerima qadha-Mu, sabarkanlah aku menghadapi cobaanMu, anugerahilah aku kesyukuran atas nikmat-nikmat-Mu. Aku memohon kepadamu kesempurnaan nikmat-Mu, kelanggengan kesehatan anugerah-Mu, dan ketetapan mahabbah-Mu."

Nabi kita Saw juga pernah mendapat bisikan di hatinya. Ketika itu hatinya sedang tidak cocok dengan keluarganya. Beliau lantas keluar ke Gua 1-Iira', yang merupakan sebidang tanah *Tur Sina* (sebagai tempat penerimaan wahyu Allah, bukan dalam arti sebenarnya). Tiba-tiba berhembus sepoi aroma wahyu. Di dalam gua tersebut ada seorang ahli ibadah bernama Abu Kisyah. Beliau pun langsung bergerak menghampiri tempat ahli ibadah tersebut dan beribadah menyembah Tuhannya. Selagi tenggelam dalam beribadah itulah, ia bermimpi melihat sesuatu seperti fajar pagi yang menyingsing. Tiba-tiba muncul suara memanggil, "Hai Muhammad, hai Muhammad!" la lari menghindari suara

itu dan pulang ke rumahnya sambil berkata, "Selubungi aku, selimuti aku! Aku mendengar suara memanggil, `Hai Muhammad!"' Hal ini memang tidak bisa direnungi dengan berselimut dan berselubung kain.

> "Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya" (Q. S. 12: 21) .

Akan tetapi begitulah hati. Ia seperti butiran biji di atas piring, di dalam rumah tanpa atap dengan dinding segi empat yang berdiri tegak menampung hujan musim dingin, dan terik matahari musim panas. Terpaan keduanya menjadikan biji itu tumbuh berkembang tanpa seorang pun melihatnya. Baru ketika batangnya tampak menjulang dan berbuah, lalu matang, maka orang-orang pun kemudian memetiknya. Memang tidak ada jalan lagi bagi mereka atasnya kecuali memetik buahnya. Dan begitulah hati.

"Bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali" (Q.S. 80: 22).

Kewalian adalah sesuatu yang bersifat esoterik dan tersembunyi. Permisalan kewalian seperti pelayan raja yang tersembunyi dan terus-menerus bersamanya kecuali jika ia berkendaraan.

Jangan meminta apa-apa dari Allah 'Azza wa Jalla selain aminan keamanan makanan, minuman, dan pakaian. Jangan lari menghindari-Nya. Jangan sembah Dia hanya demi menginginkan hal-hal tersebut. Memangnya apa yang ingin kaulakukan dengan rahmat? (Syekh kemudian berdoa): "Ya Allah, kayakanlah kami dari selain-Mu dan jangan sibukkan kami dengan selain-Mu."

Apa ini? (Syekh mengucapkan demikian dengan wajah merah padam. Beliau kemudian menutup mukanya, dan bangkit sambil berteriak, lalu duduk, dan berdiri kembali, untuk kemudian berkata-menyitir firman Allah:)

"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya setelah beberapa waktu lagi?' (Q.S. 38: 88).

Kaum Sufi tidak suka meminta dan menuntut macam-macam pada Allah 'Azza wa Jalla agar tidak ditambahkan pada mereka sifat rakus dan kelalaian akan pelimpahan urusan dan pemasrahan diri (pada Allah). Kerinduan mempercepat langkah mereka. Jika engkau berzuhud menjauhi dunia, maka akan mudah bagimu untuk menyumbangkannya secara sukarela pada para wali Allah yang memiliki ahwal masing-masing. Seorang wali pengganti tidak menjadi pengganti sampai beban-beban manusia ia panggul di punggungnya dan Tuhan 'Azza wa Jalla bersabar dengannya, sebab ia tidak pernah bergeming sedikitpun dari hadapan-Nya. Lahirnya memang memanggul, akan tetapi batinnya berada di tangan rahmat-Nya (sehingga ia pun tidak merasakan beban apa-apa). Karena itu, kalian harus mempercayai dan menghapus tuduhan minor terhadap mereka dari dalam hati kalian.

(Syekh bertutur, menafsirkan firman Allah):

> "Sesungguhnya bangun di waktu *malam* adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan" (Q.S. 73: 6).

Kenikmatan ini diraih setelah tidur, dalam arti lain setelah manusia, tabiat, hawa dan kehendak terlelap tidur, sehingga tinggallah hati saja, yang menu makanan dan minumannya adalah munajat pada Allah 'Azza wa Jalla, berdiri, rukuk, dan

sujud di hadapan-Nya. Tidakkah kaucermati orang yang berzuhud menjauhi dunia, pasti dengan maksud agar ia tidak disibukkan olehnya hingga melupakan pencarian akan al-Haqq 'Azza wa Jalla. Maka begitu juga halnya berzuhud menjauhi Akhirat, dilakukan agar ia tidak terlena melupakan Allah 'Azza wa Jalla, bahkan ia akan berangan andai Akhirat tidak ada saja, sebab ia hanyalah kenikmatan lahir dan sekadar rahmat. Di sini hati dan nurani menjadi wajah yang menampakkan pada lahirnya apa yang ada di dalam hatinya. Ia malah menyukai kelanggengan dunia, sebab ia bisa terus-menerus beribadah menyembah Allah secara rahasia dan diperlakukan-Nya secara rahasia pula.

Engkau terus dicekam kekerasan Allah 'Azza wa Jalla sampai hatimu merasakan kejengahan dengan makhluk dan sebaliknya merasakan kasih keintiman bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla dari pintu ke pintu hingga tidak tersisa satu pintu pun, dari kampung ke kampung, dari langit ke langit hingga tidak tersisa lagi satu langit pun.

Seorang Mukmin (seharusnya) memaklumkan kiamat atas dirinya, kemudian berdiri di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla, membaca lembaran-lembaran amal kebajikan dan keburukannya, hingga ia nyaris tercebur ke dalam Neraka. Maka, pada detik-detik antara takut dan harap, antara tercebur ke Neraka dan menyeberanginya itulah, Allah 'Azza wa Jalla baru berkenan menjemputnya dengan kasih kelembutan-Nya dan Dia padamkan juga api Neraka dengan air rahmat-Nya. Selanjutnya Neraka pun berseru, "Lewatlah, hai orang Mukmin! Cahayamu telah memadumkan baraku." Maka, penyeberangan yang sebenarnya memakan waktu 3000 tahun itu pun ia lalui sekejap saja. Ketika ia telah dekat

dengan Surga, maka kembalilah akal dan kehendaknya, juga cinta dan kerinduannya pada *al-Mawla* Junjungannya. Ia pun berkata, "Aku tidak akan masuk kecuali bersama *al-mahbub* (orang yang dicinta).

Tidakkah Kau lihat seorang anak yang mati dalam kandungan, ia berdiri saja di depan pintu Surga sambil berkata, "Aku tidak akan masuk sampai ayah ibuku masuk. Mana para tetangga? Mana para saksi?" Ia tidak mau masuk sampai Kau menyalamkannya dengan tangan Nabi Saw, baru setelah itu ia mau masuk. Ketika semua ini sudah sempurna, ia pun kembali ke dunia lagi demi memenuhi bagian-bagian (duniawinya), agar Ilmu (Allah) tidak berubah dan diganti, serta dihapus. Tuhanmu telah menuntaskan urusan seluruh makhluk. "Tidak ada. jiwa yang keluar dari dunia sampai ia penuhi bagiannya"

Bertakwalah kalian kepada Allah 'Azza wa Jalla dan berindah-indahlah dalam meminta pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, bukan pada manusia. Sarana-sarana adalah penghalang. Pintu-pintu *al-Malik* tertutup, baru ketika kau menawarnya, Dia akan membukakan pintu yang kaukenali. Pintu nurani telah terbuntukan dan ia akan terbuka sendiri tanpa andil daya upaya dan kekuatanmu.

Seorang Mukmin keluar dari tabiatnya dan berjalan menuju al-Haqq 'azza wa Jalla. Di tengah perjalanan ia mendapat petaka yang menimpa diri dan hartanya lantaran dosa-dosanya dahulu, serta kekurangajaran dan pelanggarannya atas batas-batas syariat Tuhannya. Ia tidak meminta tolong dengan doa, juga tidak minta tolong pada selain Tuhannya, melainkan teringat akan dosa-dosanya dan mengutuk dirinya dengan cela. Setelah menuntaskan semua, ia pun kembali pada takdir, dan menyerahkan segala urusan

pada Allah dengan segenap hati. Baru ketika itulah, ia akan melihat pintu terbuka. (Allah 'azza wa Jalla berfirman:)

> "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar" (Q.S. 65: 2).

Dia memberi cobaan demi melihat apa yang akan diperbuat oleh si hamba (Allah 'Azza wa Jalla berfirman):

> "Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana)yang buruk-buruk" (Q.S. 7: 168).

(Allah Mahatahu bahwasanya) hati anak Adam memang hanya bisa lurus dengan dialektika kebaikan dan keburukan, kemuliaan dan kehinaan, kekayaan dan kemiskinan. Jika ia mengakui nikmat-nikmat tersebut sebagai karunia Allah 'Azza wa Jalla, maka hal ini disebut syukur; dan syukur merupakan ketaatan, di mana tidak hanya lisan dan anggota badan saja yang berperan aktif (melainkan juga hati). Disebut sabar, jika dalam kondisi tertimpa cobaan, ia mengakui segala dosa dan kesalahan sebelum langkah kebaikan dan keburukan terhenti, sebab saat tiba di pintu *al-Malik*, ia hanya bisa mengayunkan langkah syukur dan sabar dengan komando taufik (pertolongan Allah). Di sanalah ia akan menyaksikan sesuatu yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terbetik dalam benak manusia. Ketika itu terputuslah aktifasi kebaikan dan keburukan, tibalah saat dialog, perbincangan, dan duduk-duduk bersama.

Apakah sudah kaupikirkan hal ini, hai penduduk Irak, hai unta penggilingan, hai bodoh! Engkau berdiri dan duduk tanpa keikhlasan sama sekali. Engkau salat karena manusia. Engkau puasa, sementara dirimu terus melirik piring-piring

makanan manusia dan apa yang tersaji di rumah mereka.

Hai orang yang keluar dari umat terbaik, hai orang yang menyendiri dari barisan kaum siddiqin dan rabbaniyyin! Apakah kalian tidak tahu bahwa aku ini adalah pembesar kalian, master kalian, sekaligus pakar kalian. Habiskan tenagamu, angkat katup penutupmu dariku, dan lucuti pedangmu atas diriku. Engkau tidak berpondasi apa-apa, hai orang bodoh! Aku memilin talimu. Aku hanya memberi nasihat dan kasihan padamu. Aku takut engkau meninggal sebagai orang *Zindiq*, *periya'*, dan *dajjal* (durjana), sehingga di kubur nanti, engkau akan didera dengan siksaan orang-orang munafik. Pendekkan apa yang ada padamu sekarang. Engkau telanjang tanpa busana takwa. Sebentar lagi engkau akan mati.

Tidak ada permusuhan antara kau dan aku. Kelak kau akan teringat apa yang aku tuturkan padamu (dengan penuh penyesalan). Orang saleh mengadopsi pandangannya dari *hal*-nya. Barangsiapa yang mengenal Allah, maka bibirnya akan senantiasa menyebut-Nya; ia akan merasa cukup dengan-Nya dan merasa membutuhkan-Nya.

Semasa kanak-kanak di kampung, aku pernah mendengar seseorang berseru padaku, "Hai orang yang diberkati!" Spontan aku lari dari sumber suara tersebut. Kemudian pada waktu berkhalwat, aku mendengar seseorang berseru lagi padaku, "Aku perhatikan kau ini adalah orang yang baik. Jika engkau meng-inginkan keberuntungan, maka engkau harus senantiasa bersamaku. Jika engkau melihat seseorang yang lari dariku, ketahuilah bahwa ia orang munafik."

Orang Mukmin adalah orang yang saat memejamkan kedua mata kepalanya, hatinya melihat apa yang ada di

seberang sana. Lalu ketika ia pejamkan kedua mata hatinya dan membuka kedua mata kepalanya, ia dapat melihat posisi Allah dan tindakan-tindakan-Nya pada makhluk-Nya, juga pada pesan yang didialogkan Allah 'azza wa Jalla dengan Musa As:

> "Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku" (Q.S. 7: 144).

Dan Aku mendekatkanmu pada-Ku. Ketika, suatu hari, engkau menggembala kambing, lalu ada seekor kambing yang keluar dari gerombolan kambing tersebut, tentu engkau akan mengejar kambing itu sampai menangkapnya kembali dalam keadaan sama-sama letih. Engkau peluk kambing itu, lalu engkau akan berkata padanya, "Engkau telah melelahkan dirimu sendiri dan juga melelahkan aku."

Obat orang yang terhalang dari Allah *(al-ma jub)* adalah dengan melihat sebab-sebab keterhalangan dirinya, lalu bertaubat darinya dan tunduk pada-Nya. Orang-orang yang terjaga dan terpelihara (dari jerat dosa) dari segala arah tetap tidak memiliki kuasa takwin. Kuasa takwin dapat diperoleh di jalan (Allah).

Jangan berbicara, sampai engkau jelajahi padang sahara dan tanah rimba, serta dua daratan dan dua lautan; daratan manusia dan daratan nafsu; lautan hukum dan lautan ilmu, serta pantainya. Kaum saleh tidak mengenal siang dan malam. Makan mereka seperti makan orang yang sakit (tidak enak), dan tidur mereka seperti tidur orang yang kebanjiran (tidak nyenyak). Bicara mereka karena darurat (keharusan). Memang siapa pun yang telah mengenal Allah 'azza wa Jalla, maka

lisannya akan terasa kelu, tetapi jika Dia berkehendak, Dia akan membuatnya bicara tanpa media dan alat, juga tanpa penyusunan kata, tanpa jeda, dan tanpa sebab. Sehingga tidak ada beda antara bibir dan jarinya. Sudah tidak ada lagi halangan dan kekangan, pintu dan penjaga pintu, izin dan minta izin, pengangkatan dan pelengseran, Setan dan sultan, juga hati dan telunjuk.

(Syekh melanjutkan), "Rugilah orang yang tidak hadir hari ini. Jika engkau tidak ikut langkah pertama, maka engkau tidak akan bisa ikut langkah kedua. Langkah pertama adalah keluar dari rumah *wujud* (kemanusiaan)mu, dan yang kedua adalah kenikmatan-Nya."

> "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (Q.S. 1: 2).

Kemudian berdiri di depan pintu-Nya.

> "Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan" (Q. S. 1: 5).

Lalu saat melihat-Nya:

> "Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)" (Q.S. 96:

Setelah melihat-Nya, jangan sekali-kali kausandarkan kenikmatan-kenikmatan pada selain-Nya, niscaya engkau menjadi musyrik dan pengubah jalur nikmat-nikmat Allah pada selain Allah. Kenikmatan tidak akan kauperoleh dengan usahamu sendiri. Potong sabukmu dan kembalilah. Lahirmu tidak berarti sebelum batinmu bertaubat dan kepribadianmu ikhlas bersama Tuhanmu.

Wahai pemuda! Saat Nabi Saw menerima nubuat, beliau menyembunyikannya bertahun-tahun dan membiarkannya meluap-luap hingga dititahkanlah padanya:

> "Sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu" (Q. S. 5: 67).

Sementara dirimu, baru melihat sedikit saja, engkau sudah menampak-tampakkannya, dan tidak berusaha menyembunyikannya. Engkau seperti orang yang kejatuhan bungkusan, lalu kau buka pintu dan berseru, "Ayo, belilah ini dariku!" padahal bungkusan itu bisa jadi milik tetanggamu, atau sekadar pinjaman dan titipan.

Ada empat hal yang berkhasiat bagi kesalehan hati. Pertama, memperhatikan makanan; kedua, berkonsentrasi pada ketaatan; ketiga, memelihara kehormatan dan keempat, meninggalkan hal-hal yang menyibukkanmu dari Allah. Menyangkut perhatian pada makanan, di sini engkau sama sekali tidak memiliki basis informasi. Hal ini hanya sah dengan totalitas sikap wara , berhenti di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla dan menghiba pada-Nya, agar senantiasa menjaga agamanya. Seorang Mukmin harus memperhatikan makanan dan minumannya sambil memohon restu dari Alkitab dan Sunnah, sehingga ketika ia dekat dengan al-*Mawla* Junjungannya, lalu ia perintahkan perintah-Nya dan ia larangkan larangan-Nya, maka ia akan diberi pengetahuan dengan ilmu-Nya dan dimenangkan dengan kemenangan-Nya.

Perbaruilah ikrar penghambaan dengan-Nya sebelum maut menjemput. Semua ini akan kalian lihat saat debu-debu berhamburan, hai para penganggur, orang-orang bodoh, dan orang-orang yang lalai!

> "Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-quran setelah beberapa waktu lagi" (Q.S. 38: 88).

(Pertanyaan):

"Nafsu bersifat khianat, lalu bagaimana aku bisa menerima fatwanya?"

Syekh menjawab, "Lawanlah ia sampai mati, kemudian hidupkan kembali sebagai sosok lain yang ahli agama, berilmu, dan tenang. Gantunglah pintu syahwat dan kelezatannya. Kurunglah ia dari syahwatnya, sehingga ketika ia sudah kurus-kering, syahwatnya akan kembali ke nuranimu dan jadilah ia hati dengan proses mujahadah. Kaum (saleh) menanti-nanti datangnya malam dan tidurnya seluruh keluarga, sebab mereka tetap diwajibkan untuk memikul beban tanggungan keluarga dan sarana dengan tetap menjaga ketenangan hati mereka bersama Tuhan mereka 'Azza wa Jalla, sementara fisik mereka bergerak aktif dalam wilayah sarana.

Jika engkau adalah seorang *muttaqi* (orang yang bertakwa) sebelum tertimpa cobaan, maka pada saat tertimpa bencana, jangan kaukembalikan kecuali pada Allah. Engkau akan melihat bahwa tidak ada yang kuasa menyingkap bencana selain Dia. Engkau akan melihat juga kebaikan dan keburukan keluar dari sisi-Nya, begitu pula mudarat dan manfaat, hormat dan hina, serta kaya dan fakir.

(Pertanyaan):

"Apakah makna pernyataan seorang (saleh), `Jika tidak ada gunanya bagimu mengawasinya, maka tidak akan berguna bagimu juga menasihatinya?"'

Syekh menjawab, "Kaum (saleh) telah meniadakan diri di dunia dan Akhirat dari mata dan hati mereka, sehingga mereka pun telah melihat Tuhan mereka. Jika mereka memperhatikanmu, maka mereka akan memberi manfaat padamu sebagaimana ketika al-Maul memandang tanah kering, maka Dia pun akan segera menyuburkannya dan menanaminya berbagai tumbuhan, bahkan ketika berkenan memperhatikan seorang Yahudi atau Nasrani, maka Allah pun memberi hidayah pada keduanya.

"Mengapa kami melihat Anda selalu memeluk kayu ini, padahal ia hanyalah *pommel* (pegangan melingkar) pada kursi?"

Syekh menjawab, "Sebab ia begitu dekat denganku. Ia banyak melihat hal, namun ia kemudian tidak menggembar-gemborkan diri dan partner. Karena itulah aku selalu memeluknya."

(Pertanyaan):

"Jadi kami ini lebih dekat dengan hati Anda?"

Syekh menjawab, "Hai anak-anakku! Kalian akan demikian (dekat dengan hatiku), jika kalian bertakwa kepada Allah Ta ala, lalu kalian juga ber-*muraqabah* (merasa diawasi-Nya), menakuti dan mencari-Nya. Maka, aku akan menjadi *khadam* (pelayan) sekaligus pencinta kalian."

Ketika seorang hamba berzuhud, mengasingkan diri, dan merendahkan diri pula, maka Allah akan membuka (pintu) baginya, juga mendekatkannya. Dia memejamkannya dari penelaahan ilmu dan langsung memperlihatkan ilmu padanya. Dia juga menampakkan padanya kekeringan, kelayuan, kekeritingan yang termasuk kebaikan budi.

Kaum (saleh) berbicara dengan (media) fisik mereka, sekaligus hati, nurani, dan khalwat mereka dari hal-hal yang dibenci oleh Tuhan mereka. Jadilah mereka orang-orang yang bertakwa *(atqya),* dan orang-orang yang mulia (*kurama*) di sisi-Nya.

Sementara sesembahan masing-masing kalian adalah *dirham* dan dinar, hingga jika ia sampai lepas dan hilang darinya, maka kiamat seolah telah datang baginya. Lantaran ketakutan itu, ia pun tidak peduli lagi hingga melewatkan salat Jumat atau jamaah. Ia pun tidak peduli seandainya ia mati dan meninggalkan seorang anak fasik durjana. Ia juga sering gundah tanpa alasan dan mencari ketenangan dengan salah satu makhluk, padahal malaikat terus bersamanya, tetapi ia tidak mau mencari ketenangan bersama mereka. Jikalau memang seorang hamba telah suci hatinya, maka ia akan merasa tenteram dengan malaikat, bahkan pada saat-saat sepinya, ia akrab berbincang dengannya.

Hai orang yang absen dari kebenaran, serta dari syara' dan agama, dan malah berdiri bersama dunia, nafsu, dan tabiat! Hai penyembah manusia dan pelupa al-Haqq! Perjumpaan dengan Allah Ta ala adalah sebuah keharusan yang mau tidak mau pasti terjadi. Karena itu, temuilah Dia sekarang. Tinggalkan manusia dan nafsu, maka engkau telah mengimani al-Haqq. Ingatan selainNya adalah kebatilan.

Pengetahuan tentang selain-Nya adalah kebatilan. Semua transaksi bersama selain-Nya adalah kerugian.

Pencari dunia membludak, sementara pencari Akhirat hanya segelintir saja, dan lebih sedikit lagi adalah pencari al-Haqq 'azza Wa Jalla. Engkau selalu memeluk duniamu, siang dan malam. Dunia mengeksploitasi dan memotong-potongmu, sementara kami mengeksploitasinya beserta apa saja yang membolak-balik di dalamnya. Bagaimana engkau, hai pengelola dunia! Engkau

harus mengelolanya dengan tangan syara' dan ilmu. Ambil dan laksanakanlah apa yang direkomendasikan keduanya padamu, dan cegahlah apa yang tidak direkomendasikannya. Engkau tidak pandai bermunajah, menghiba Tuhanmu. Tunda dulu aktivitas jual beli dan suapanmu, juga aksi pengambilan dan pemberian serta ucapanmu. Jika memang untuk Allah, maka manfaatkan sebaik-baiknya, namun jika untuk selain-Nya, maka urungkan.

Jika mahabbah telah menguasai diri, maka hilanglah distingsi antara dunia dan Akhirat, memberi dan menolak, serta antara ucapan dan balasan. Hatinya telah dipenuhi oleh cinta-Nya, sehingga menyatulah kebaikan dan keburukan Yang Dicintainya, juga pintu-pintu dan arah-arah-Nya. Cinta telah menyamakan semua, sehingga tidak ada beda baginya antara berita dan pandangan mata, serta mudarat dan manfaat. Hatinya senantiasa berada dalam kecintaan. Kadang dengan zikir mengingat Allah, ia menemukan keagungan (*Jalal*), dan terkadang lagi ia menemukan keindahan (*Jamal*) dengan zikir mengingat-Nya. Siang harinya adalah keanehan; setiap kali ia mendekatinya, setiap kali itu pula, ia semakin jauh sebagaimana api Musa As. yang setiap ia dekati malah semakin menjauh, hingga berakhir dengan firman:

"Sesungguhnya Aku adalah Allah" (Q.S. 28: 30).

Begitulah hati, ia melihat cahaya-cahaya kedekatan yang setiap ia maju mendekatinya, cahaya itu malah semakin menjauh.

"Hingga habis masanya" (Q.S. 2: 235).

Dengan bahasa lain sampai saat langkah terhenti. Akan tetapi jika memang sudah sampai batas waktunya, maka amar kondisinya akan berbalik. Yang mencari menjadi yang dicari, yang menuju menjadi yang dituju, yang menginginkan menjadi yang diinginkan. Tarikan gravitasi al-Haqq 'Azza wa Jalla memang pilihan terbaik antara aksi dua hal yang sama-sama berat *(`amal as-saqalayn)*. Dia melihat hamba-Nya keluar dari rumah tabiat, syahwat, dan hawanya, sambil meninggalkan manusia, membiarkan syahwat kesenangan, dan mengembara mencari-Nya. Ia benar-benar telah berubah; berdiri dan duduk (mengerjakan salat), tanpa bekal, tanpa kendaraan, bahkan teman perjalanan melalui terang siang dan gelap malam, puasa, salat, dan terus bermujahadah. Jika ia konsisten menjalani semua ini, maka ia akan disambut di pintu kedekatan-Nya, (ditidurkan) di dalam kamar kasih kelembutan-Nya, (dijamu) di atas meja makan keutamaan-Nya, sambil melihat preseden (ketetapan terdahulu)Nya. Sementara dirimu, engkau menginginkan puncak gunung tertinggi, tetapi engkau terus-menerus berada di dasar lautan. Engkau menginginkan Surga, tetapi tidak sedikit pun amalan ahli Surga engkau kerjakan.

Seorang saleh menuturkan, "Kurunglah nafsumu dari hal-hal yang sudah membiasa *(ma'lufat)*. Jangan makan

dengan dorongan tabiat. Jangan telan suapan kecuali dengan rekomendasi Allah dan jangan minum obat kecuali dengan perintahNya."

(Seketika temperamen Syekh berubah oleh petunjuk yang dikeluarkan buku-buku medis dan rekomendasi dokter. Dalam Al-quran telah disebutkan

> "Dan Dia (Allah) melindungi orang-orang yang saleh" (Q.S. 7: 196).

Dialah dokter terkasih di rumahnya, yang mengurusi masalah makanan dan minumannya. Sejurus kemudian beliau berteriak keras, lalu bangkit sambil terhuyung-huyung ke kiri dan ke kanan. Beliau tengadahkan tangannya tinggi-tinggi ke langit, mengisyaratkan penyerahan diri. Begitu seterusnya hingga akhir majelis pengajiannya. Selanjutnya beliau mengatakan, "Celaka dan musibah bagi kalian semua!" Setelah itu beliau menengadahkan tangan untuk berdoa sambil duduk. Akan tetapi ia tidak juga berucap. Kemudian malah berdiri kembali dengan rona wajah berubah-ubah, kadang kuning dan terkadang merah. Memang manakala hati sudah terangkat ke langit dan menjadi tamu kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia akan mengabaikan proteksi makhluk secara total, dari Arsy hingga inti bumi), seolah-olah makhluk tidak tercipta, seolah-olah Allah tidak mengadakan apa-apa, dan seolah-olah tidak ada makhluk lain selainnya. Pemilik hati seperti ini merasa kaya (tak membutuhkan apa pun). Yang ada hanya satu (dirinya) untuk Satu (Allah), pencinta dan Yang Dicinta, pencari dan Yang Dicari, penyebut dan Yang Disebut. Ia tidak melihat selain hanya Dia.)

Syekh-semoga Allah meridainya mengatakan, “Telah datang berita kepadaku ihwal bencana yang bakal menimpa negeri ini.” Setelah itu beliau mendoakan penduduk negeri agar terhindar dari bencana, kemudian berkata-kata seperti orang yang menistakan diri, “Demi umurku, sungguh di negeri ini memang ada orang yang layak dihukum mati dan disalib, akan tetapi bencana datang pada semua. Ia binasakan kita hanya lantaran mereka, dan menghukum kita juga lantaran mereka. Apalagi yang bisa kita perbuat?” Beliau mengatakan demikian dengan intonasi marah. “Bencana memasukkan kawan dan lawan dalam sumbu takdir, hingga meleleh dan menjadi satu cetakan.”

Jangan cari-cari sedikit pun karamah dan mukjizat. Jangan saingi para nabi dalam mukjizat, dan para wali dalam karamah, jika engkau hanya menginginkan kedekatan al-Haqq Aa wa Jalla dan persandingan-Nya. Jika memang persandinganmu langgeng, Dia akan memberimu sesuatu untuk kau makan, juga menutupimu sesuatu untuk kau pakai. Menganangankan hal-hal seperti ini hanya akan menjadi hijab, dan menolaknya setelah kedatangannya juga merupakan hijab.

Ketika para wali berjalan menuju al-Haqq ‘Azza wa Jalla, mereka dilayani oleh segenap jin, manusia, dan malaikat, sehingga di mana pun mereka berada, mereka tetap menemukan (kebutuhan mereka) sampai mereka sampai kepada-Nya, lalu Dia pergi (meninggalkan) mereka, dan berkobarlah dunia dan semesta wujud. Di sana mereka juga dilayani oleh kasih kelembutan sampai mereka diizinkan masuk ke pintu kedekatan. Mereka diterpa oleh segala macam petaka, petaka-petaka keagungan *(al Jalal)*, agar nafsu mereka meleleh, juga sisa-sisa wujud (kemanusiaan) mereka yang

terkurung oleh keterbukaan lahir, makanan lahir, pakaian, juga kesehatannya, hingga tinggallah hati yang abstrak dan nurani yang bening dan suci. Selanjutnya mereka disuguhi makanan kemuliaan, minuman kasih keintiman, mahkota kehormatan, dan pakaian anugerah. Juga disuapi ilmu *laduni* dan hikmah. Kemudian *al-Malik* memberitahukan nama mereka beserta nikmat yang lalu dan mendatang. Semua itu demi menenteramkan mereka dan mengembalikan mereka ke semesta wujud demi memperbaiki manusia, menunjukkan dan membimbing mereka, serta menjadi duta penghubung mereka (dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla). Dia memantapkan hati mereka dengan kuasa takesn (pengadaan "kun fayakun'). Dia memantapkan juga lisan mereka dengan permintaan dan doa serta keterkabulan.

Sekarang adalah zaman akhir, era kemunafikan, *ujub*, kekafiran, dan *hijab* merajalela. Ujub menjatuhkanmu dari pandangan mata Rabb 'Azza wa Jalla. Keduanya (*ujub* dan pandangan Allah) merupakan dua hal yang saling bertentangan, dan menjadi penghalang di jalan (Allah). Jika ada yang berkata, "Ke-munafikan apa yang harus kita jauhi?" Maka katakanlah padanya sabda Nabi Saw:

> "Seorang munafik adalah (orang)yang Jika berjanji ia mengingkari, Jika berkata ia berbohong, dan jika diberi amanat ia berkhianat "

Seorang Mukmin tidak memiliki busana, makanan, nikah, kegembiraan, perasaan aman, juga stabilitas diri sampai ia melihat posisi dirinya dan ia dengar *laqab* julukannya, juga sampai ia melihat preseden (ketetapan terdahulu)-nya dan namanya dalam khalwatnya. Sampai ia tertidur di padang

sahara dan rimba belantara di atas takdir, sambil para malaikat memandang hal atau

kondisinya dan mendengar *laqabnya*, untuk kemudian mereka berkata, “Siapa ini?” dan dijawab sebagian mereka, “Ini adalah fulan yang tercinta dan *siddiq*. Ia adalah satu dari empat puluh (sosok Sufi pilihan), atau yang di antara tujuh, atau lagi yang di antara tiga. Ia memiliki begini dan begini. Takdir telah membolak-balikkannya ke kiri dan ke kanan. Takdir membolak-baliknya sambil menyuapinya.

> “Dan Allah mengepung mereka dari belakang mereka” (Q.S. 85: 20).

Setelah itu muncul lagi ujaran dari bilik hatinya, “Pulanglah ke rumahmu. Jaga kekayaanmu dan bungkamlah nafsumu. Jadikan ia seolah-olah mimpi yang diangankan oleh hati dan nuranimu. Duduklah di *kuttab* hukum, kemudian tidurlah di *kuttab* ilmu sampai engkau balig dan sifat kekanak-kanakanmu hilang. Ketika itulah Dia akan memberimu busana dan menjamumu.

Engkau menginginkan hal ini, sementara dirimu sarat dengan tabiat, hawa dan syahwat. Engkau mengerjakan salat sambil berjual-beli, bahkan makan, minum, dan berhubungan seks melalui hati dan goda anganmu.

(Ada yang bertanya, “Lalu apa terapi penyembuhan hal tersebut?” Syekh menjawab, “Murnikan makananmu dari hal-hal yang haram dan *syubhat*. Terapi kedua, tentang instruksi nafsu yang menyuruhmu melakukan larangan-larangan.”

Jikalau seorang hamba terpana oleh kata-kata yang terlontar di hatinya, maka akan ditambahlah kata-kata itu,

sehingga kegundahannya menurun dan kekagetannya menghilang. Ketika ditambah lagi kata-kata baru, muncullah ketenangan dan kesunyian, serta hilanglah segala gundah-gulana, bahkan dalam perjalanannya, batu dan lempung pun ikut menyupanya demi memantapkan sekaligus menenangkannya, “Hai wali Allah, hai *murad* (yang diinginkan) Allah, kekasih-Nya, dan orang dekatNya!” Disahut oleh si hamba, “Doakanlah aku!” Batu lempung itu pun lalu berucap, “Ya Allah, kayakanlah aku dari makhluk bersama-Mu, dan kayakanlah ia dengan zikir-Mu dari meminta-minta.”

Manakala seorang hamba telah merasa kaya hingga tidak membutuhkan makhluk (manusia), dan terus lekat menyandari pintu al-Haqq ‘Azza Wa Jalla, maka Dia akan benar-benar mengayakannya dengan kedekatan-Nya. Jika ia sudah dikayakan-Nya dengan kedekatan-Nya, maka ia akan bersibuk diri dengan zikir dan kesyukuran pada-Nya hingga terlena dan lupa meminta pada-Nya.

Jika engkau mencegah dirimu dari menelan makanan dan minuman di rimba belantara, maka akan kami pancarkan mata di rumahmu, yang merupakan senjata paling ampuh dalam menghadapi Setan. Baguskanlah hatimu (terlebih dahulu), baru setelah itu bersihkan lahirmu. Kesibukan terbesar terkait dengan ketetapan dan konsistensi manusia. Seorang pencinta yang baik akan keluar demi mencari orang yang dicintainya, sebagaimana kasus Nabi Yusuf yang keluar demi mencari Ya`qub, hingga orang yang ia lihat, ia cintai dan ia rindukan semasa terkurung dan terpenjara hanyalah Ya`qub, dan bukan orang lain.

Semoga Yang terjadi antara aku dan engkau Adalah kediaman Dan antara aku dan semesta alam Adalah pepuingan

Panggilan kebenaran telah datang. Oleh karena itu, putuskan bangunan manusia dari kalian.

> "...sampai habis masanya" (Q.S. 2: 235).

Jangan bicara sebelum air mengering dari parau tenggorokanmu, sebelum daratan kosong untuk beribadah menyembah-Nya dan nuranimu bagi-Nya berada di dalam kapal yang menuju-Nya, mengaba-abakan:

> "Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnyd' (Q.S. 11: 41).

Dalam lautan ilmu, persahabatan dengan hamba-hamba Allah seperti persahabatan dengan seekor singa yang disertai perasaan ketakutan dan was-was. Singa itu telah kenyang dengan selain dirimu, sehingga tidak tertarik untuk memangsamu. Jika engkau menoleh padanya setelah kepulanganmu, maka ia akan memangsamu. Begitulah pertemanan dengan seorang *siddiq*, sebab dalam pertemanan dengan raja, mereka pun berbuat demikian.

Alkisah, ada seorang sahabat al Junayd sedang kebingungan, ia pun lalu memberitahukannya pada al Junayd.

"Apa yang mereka katakan tentang Anda adalah kebodohan!"

"0 ya, bicaralah dengan hatimu!" kata al Junayd.

"Baik, aku memang bicara apa?"

"Kau berbicara demikian... demikian...?" "Tidak!" sangkal laki-laki itu.

Al Junayd pun berbicara lagi dan memberitahu (apa saja yang dibicarakannya)

“Tidak!” lagi-lagi lelaki itu menyangkal.

Kemudian ia berbicara sekali lagi dan memberitahunya.

“Tidak!” sangkalnya sekali lagi.

“Syekh, aku tidak memiliki kebenaran. Karena itu, aku tidak melihat apa yang ada pada Anda?” lanjutnya menyerah.

Al Junayd akhirnya mengatakan, “Kamu memang benar. Aku hanya sekadar ingin menguji kebeningan hatimu dan konsistensinya.”

Hati kaum saleh adalah saluran-saluran *iradah* kehendakNya, gudang-gudang penyimpanan ilmu-Nya, dan dada rahasiaNya. Gudang-gudang takdir memang berada di lembah takdir, namun setiap kali nurani mereka berputar di ketinggian rumah takdir, nurani-nurani tersebut pun menjumpai ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia.

Apa yang bisa diperbuat dengan kayu yang teronggok. Apa yang bisa diperbuat dengan surat-surat tanpa makna substansi.

> “Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti” (Q.S. 2: 171).

Ada seseorang yang menulis 360 kisah. Setiap hari ia menyerahkan setiap kisah itu kepada penguasa negeri tanpa pernah bosan dan jemu, sampai akhirnya dipenuhilah apa yang diinginkannya. Sementara engkau, baru meminta kepada Allah Ta al beberapa hari saja engkau sudah bosan, lalu merujuk kepada makhluk (manusia). Tidakkah engkau ingat si pemilik kisah. Selama engkau bersama makhluk, maka engkau tidak akan pernah mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan. Bertaubatlah dari makhluk dan kembalilah kepada al-Haqq

'Azza wa Jalla. Berdirilah di ambang pintu al-Haqq 'Azza wa Jalla, niscaya tangan *mahabbah* dan kedekatan akan menjemput dan menarikmu masuk, menjadikanmu sebagai teman duduk Sang Pemilik rumah. Jika engkau telah melihat sarana-sarana relaksasi dan tempat-tempat itu, maka engkau akan mendapatkan kelegaan (kelapangan) dari segala penjuru. Sayapmu akan menguat dan kau bisa terbang ke beranda-beranda rumah itu. Beranda-beranda itu akan menjelma menjadi menaramu. Jika pun engkau jatuh, maka engkau akan jatuh di piring-piring rumah dan bolak-balik di hadapan Sang Pemilik rumah. Jadilah engkau pendoa yang terkabulkan. Jika memang engkau ingin memberi kemanfaatan pada makhluk (manusia) dengan hal tersebut, maka lakukanlah dan jangan hanya mengigau kosong.

(Syekh semoga Allah meridainya menginginkan agar ceramah yang disampaikan pada khalayak manusia haruslah berupa pesan-pesan penuturan *(maw`ilah)*.

Salat adalah menyambung komunikasi dengan Allah setelah memutuskan komunikasi dengan selain-Nya. Badan adalah sesuatu yang integral dan tidak bisa dibagi di dua posisi, keterpisahan dengan makhluk dan ketersambungan dengan Allah (artinya ketersambungan dengan al-Haqq 'Azza wa Jalla meniscayakan keterpisahan dengan makhluk). Ini adalah salat kaum saleh dan salat para *muhibbin* (pencinta Allah). Sementara salat ahli ibadah (hamba biasa) adalah dengan menempatkan Surga di sebelah kanan hati dan Neraka di sebelah kirinya, jembatan sirat di hadapannya dan Tuhan mengawasinya.

Tanda ketulusan dirimu mencari makanan adalah jika engkau mendengar sebuah teriakan dari dalam batinmu

seperti kokok ayam jago. Jika sudah demikian halnya, maka salurkanlah pada nafsu apa yang sudah menjadi makanannya.

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan" (Q.S. 91: 8).

> "Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis" (Q.S. 53: 43).

Jangan aktualisasikan dua ayat ini kecuali setelah hati menghadap Maharajanya, sebab ketika itulah tindakan dan ilham yang datang adalah murni dari-Nya. Adapun sebelum itu terjadi, banyak ragam input yang masuk ke batinmu; ilham Setan, ilham tabiat, ilham nafsu, dan ilham malaikat.

Jika engkau ingin menemani seseorang demi Allah 'Azza wa Jalla, maka sempurnakan wudhumu dalam kondisi ketenangan angan dan ketertiduran mata, lalu menghadaplah salat. Pintu salatmu akan terbuka dengan kesucian dirimu dan pintu Tuhanmu akan terbuka dengan salatmu. Seusai salat, mintalah (petunjuk-Nya), "Siapa yang bisa aku jadikan teman sebagai pembimbing, informan, *mufarrid*, *khalifah*, dan *na'ib*?" Dia Mahamulia. Dia tidak akan mengecewakan sangkaanmu. Dia pasti akan mengilhami hatimu, mewahyukan pada nuranimu, memberitahukanmu, membuka pintu-pintu, dan menerangi jalanmu. Barang-siapa yang bergiat, maka ia akan mendapat. (Allah 'Azza wa Jalla berfirman:)

> "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (Q.S. 29: 69).

Jadi, kail ada dalam dirimu, bukan pada bicaramu. Jika sudah kau pasang arah dalam hatimu, lalu keputusan menentukan

dan menunjuk satu orang yang lebih muda darimu, maka pertemananmu dengannya seperti pertemanan binatang buas dan ular berbisa. Jangan kau melihat kefakirannya, juga kekurangan *nasab*, kerendahan hal, dan keterbatasan gaya retorikanya, sebab substansi makna tersimpan dalam batinnya, bukan pada lahirnya, dan fisik, atau tampangnya. Jangan permalukan ia dengan bicara atau sekadar tindakan (isyarat). Nantikanlah faedahnya dari Tuhannya. Ia hanya penulis, dan urusan dipegang selainnya. Ia adalah duta penghubung. Ia adalah yang ditunjukkan *(al-musyar)* dan wadahnya ada pada selainnya. Ia adalah pengungkap dan ungkapannya ada pada selain-Nya. Terimalah apa yang dibukakan oleh Allah melalui lisannya.

Jangan lewatkan kesempatannya, dan jangan pula kaulanggar batasannya. Senantiasalah bersikap menunduk, takut, dan ngeri. Jangan mencelanya dalam hal, ucapan, dan tindak lakunya, sebab keutamaannya di atas setiap orang yang berakal. Biarkan ia membolak-balikmu dari hadapannya menuju Tuhannya, bukan pada selain-Nya. Biarkan ia berbuah, jangan kau memakannya, dan biarkan ia berbicara, jangan kau menanggapinya. Tabiat kita sama dengan tabiat binatang, karena kita memang berasal dari satu sumber, akan tetapi akallah yang membedakan kita dengan

mereka, juga syariat, ilmu, kedekatan, makrifat, dan ketaatan. Jika memang mereka mengamalkan ilmu, maka ketika melewati mayat, mereka akan menyalaminya dan ketika berpapasan dengan pemaksiat, mereka akan mengingatkannya. Jika ia menerima piring-piring (rezeki) di rumahnya, maka ia serahkan semua itu kepada selainnya. Ia juga berusaha menarik pajak, lalu perolehannya itu ia

serahkan pada sang raja. Ketika ia menerima gaji, maka gaji itu ia bagikan kembali pada manusia, bukan ia makan sendiri.

Jika memang Allah menghendaki kebaikan padamu, maka Dia akan menyadarkanmu dan akan memberitahukan cela-cela nafsumu padamu. Orang alim kalian bodoh, dan orang bodoh kalian pengumpat, bahkan pezuhud kalian adalah seorang pehasrat. Jangan makan dengan agamamu, karena hanya Akhirat saja yang diberi makan dengan agama.

(Syekh bertutur menafsirkan firman Allah)

> "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diii dan suarayang lembut Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Q.S. 7: 55).

Syekh menyikapi ayat ini secara lahir (eksoterisme ayat), bahwa orang yang melampaui batas adalah orang yang meminta dan memohon kepada selain-Nya. 'Abd Allah Ibn Mas`ud berkata kepada para sahabatnya, "Kalian adalah pengkilap hatiku. Barangsiapa yang mendengarkan(ku) karena Allah dan mengambil manfaat bicaraku, maka ia benar-benar pengkilap. Jika tidak, maka janganlah ia datang menghadapku, sebab ia adalah kotoran."

Setelah Ibrahim keluar dari api dan banyak memiliki ternak gembala serta pengikut, ia membangun sebuah rumah berpintu banyak di Syam. la beristirahat di sana setelah merampungkan urusan bisnis dan kegiatan mengobati kaumnya. Mereka pun akhirnya menurut di belakangnya.

Apakah persahabatan *(khullah)* itu? Beliau-semoga Allah meridhainya-menjawab, "(Persahabatan sejati) adalah pertemanan dan percintaan yang terus berlanjut."

Apakah yang harus diikuti, qal (ucapan) atau hal (tindakan)? Beliau-semoga Allah meridhainya-menjawab, "Orang awam meneladani ucapan, sementara orang *Khawwas* meneladani bal. Engkau termasuk yang mana? Akan kuperlihatkan kepadamu detak jantungmu. Akan kududukkan kau pada *hal*-mu. Akan kutunjukkan juga keparahan sakitmu dan kekasarannya. Nabi Saw memiliki kebiasaan menengok orang sakit, sementara kita malah mencegah hal itu dan malah mengunjungi orang sehat. Kaki-kaki kami dicegah untuk berjalan ke rumah-rumah kalian. Tangan kami dicegah untuk mengambil harta kekayaan kalian, dan amar kami menuruti hal dan takdir.

Syekh lalu memaparkan, "Ada seorang laki-laki yang meninggal dunia. Ia meninggalkan 10 orang anak yang semuanya sama-sama berbakti padanya, sehingga mereka pun (selayaknya) mendapatkan bagian warisan secara merata, namun di antara mereka ada seorang anak yang paling disayang orang tuanya, hingga ia berharap anak inilah yang akan mendapatkan seluruh peninggalannya. Maka datanglah takdir mematikan satu demi satu dan hanya menyisakan anak itu. Anak inilah yang akhirnya menguasai seluruh peninggalan orang tuanya. Semua ini adalah ketentuan *qadha* dan takdir. Lalu, apakah ada cela dalam hal ini? tanya Syekh. Sampai di sini dulu, Wassalam.

Ya Allah, cegahlah makhluk dari kami. Ya Allah cegahlah nafsu dari kami, juga hawa dan tabiat.

Engkau berkata takut pada laut, sementara engkau malah berenang di sana, padahal jika memang benar-benar takut, maka sebaliknya yang engkau lakukan adalah (menjauhinya). Maha benar Allah 'Azza wa Jalla saat memfirmankan:

> "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (Q.S. 35: 28).

Begitu mereka mengerti, mereka pun langsung takut. Jika engkau mengetahui kemudaratan sesuatu, berhati-hati dan jauhilah ia, (bukan malah sebaliknya).

Mati adalah sebuah keharusan yang mau tidak mau akan datang padamu, maka beramallah untuk bekalnya, hai orang yang berumah tanpa atap, juga tidak memiliki persediaan gandum dan dinar untuk keluarganya! Jika datang musim dingin, tentu kau bersiap. Jika datang penguasa, engkau bersimpuh. Jika datang binatang buas, engkau menjauhinya tujuh kematian. Lalu, apa artinya ucapanmu saat salat:

> "Hanya Engkaulah yang kami sembab dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan" (Q.S. 1: 5).

Hanya kepada-Mu kami taat, dan hanya kepada-Mu kami mengesakan, tetapi kapan engkau benar-benar mengesakan al-Haqq 'Azza wa Jalla? Kapan engkau ikhlas dalam beramal demiNya? Kapan engkau pernah berzuhud menjauhi manusia, *riya'*, kemunafikan, dan sahabat-sahabatmu? Kapan engkau menistakan dirimu di hadapan al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan kerendahan segenap hati, dan saat khalwatmu? Jika terus-menerus engkau melampiaskan syahwat kesenangan nafsu, padahal Allah melihatnya, kapan engkau malu dari penglihatan-Nya, lalu engkau tinggalkan syahwat nafsu? Kapan engkau mau mengikuti jejak Nabi Ya'qub As. yang menggigitkan dirinya pada semut-semutNya saat khalwat dan dilanda birahi pada-Nya? Kapan lagi akan kau dapati keterjagaanmu. Keterjagaan itu merupakan gairah cinta Allah

'Azza wa Jalla?

Tatkala Nabi Yusuf As. bersama perempuan itu (Zulaykha), datanglah gairah kecintaan (Allah) padanya dan ia pun langsung lari terbirit-birit menjauhi Zulaykha (sebagaimana firman Allah 'azza wa Jalla) :

> "Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih" (Q.S. 12: 24).

Kapan kelakuanmu akan berubah sebagaimana kelakuan Yusuf As. Tatkala Yusuf mendapatkan penjagaan di rumah Allah dan kamar-Nya, ia menuruti saja perintah Allah untuk masuk penjara. Kemudian Dia menganugerahinya keterjagaan saat khalwatnya. Berlakulah demikian, hai para murid (pengingin Allah)! Ikutilah kaum *siddiq* dan mohonlah hal yang demikian dari Allah.

Tawakal adalah memutuskan kaitan diri dengan sarana dan meninggalkan segala hal. Jika hati sudah berubah, maka ia akan menjadi seorang malaikat yang mendengar ketika para malaikat tidak mendengar, juga malaikat yang bermakrifat ketika para malaikat tidak bermakrifat, bahkan lebih dari itu, ia akan menjadi malaikat di atas malaikat.

(Syekh lebih lanjut menceritakan kisah Musa As.) tuturnya, "Rahasia adalah rahasia nurani. Musa meninggalkan keluarganya, tatkala ia melihat sebuah api di sisi gunung. Apa yang sebenarnya ia lihat? Mata kepalanya melihat api (nar), sementara mata hatinya melihat cahaya (nur). Mata kepalanya melihat makhluk, sementara mata hatinya melihat Sang Pencipta." Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

> “Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api ’ (Q.S. 20: 10, 28: 29)

Lantaran hatinya, aku berzuhud, dan lantaran orang yang berzuhud meninggalkan keluarga dan anaknya, aku berzuhud. Seruan-seruan melengking dan belalai-belalai takdir datang menjemput kaum (saleh) dari keluarga dan anak-anak mereka. Hai hukum, tetaplah! Hai ilmu, demi rahasia Allah, majulah! Hai hati dan nurani, jawablah!

Malang sekali orang yang tidak mendapatkan ini, juga tidak mencintai dan mengimani ini. Sungguh malang, terhalang, dan terlaknat!

> “Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu” (Q.S. 28: 29).

Tetaplah di tempat kalian sampai aku datang kembali membawa berita jalan (menuju Allah), sebab ia telah menjauh dari jalan, dan menghilang pula petunjuk-petunjuknya. Musa mendatanginya sebagai *Naqib an-Nuqaba*, meski ia tidak pernah ke sana sebelum ini, lalu api itu pun bicara padanya, “Andai saja engkau tidak diciptakan, sebab jika sudah diciptakan engkau menjadi tahu untuk apa engkau diciptakan untuk-Nya?”

Hai orang yang tidur, bangunlah. Semburan pertanyaan telah mengepung kalian; Siapa imammu di Hari Kiamat yang akan engkau panggil? Apa kitabmu? Siapa pengajar, pendakwah, dan Nabimu? Engkau tidak memiliki afiliasi yang benar-benar sah di sisi Allah dan Nabi-Nya sebagai ahli takwa. Ketika Rasulullah ditanya, “Siapa keluargamu?” Beliau bersabda:

"Setiap orang yang bertakwa adalah keluarga Muhammad."

Diamlah! Engkau tidak berakal. Rumahmu di tepi Sungai Tigris, tetapi engkau mati kehausan. Dua langkah saja engkau sudah sampai ke ar-Rahman; yaitu melangkahi nafsu diri dan makhluk. Engkau, hai murid, cukup dua langkah saja, engkau akan mencapai dunia dan Akhirat. Jika engkau menginginkan kebahagiaan, maka bersabarlah menerima godam-godam penuturanku. Jika engkau sudah gila *(jazzah),* maka aku tidak akan melihatmu lagi. Jika tabiat nuraniku dan tabiat ikhlasku sudah membarakan emosi, maka aku sama sekali tidak akan melihat wajahmu. Aku hanya menginginkan kebaikan dan menghilangkan kotoran dari dalam hatimu, memadamkan api di rumahmu dan menjaga isterimu. Bukalah kedua matamu dan pandanglah ke depan. Pasukan-pasukan siksa dan hukuman datang menjemputmu.

Celakalah kau, hai bodoh! Sebentar lagi engkau akan mati. Semua yang ada padamu akan hilang dan berserakan, meninggalkan anak, rumah, dan isterinya, diiringi tanah, makam, dan Zabaniyyah atau malaikat kasih. Hai orang yang hendak pergi, lenyap binasa, sendirian, dan telanjang! Mahasuci Zat yang menganugerahi kalian, hai orang-orang yang terpercik, namun tak menyadari.

Jangan datang kepadaku setahun sekali, atau sebulan sekali, maupun seminggu sekali tanpa membawa biji dan buliran. Ambillah sesuatu tanpa sesuatu, dan kelak gulunglah gulungan sesuatu itu. Aku pikul beban kalian, lalu engkau takut aku mem-bebanimu untuk memikul bebanku. Tidak, Allah 'Azza wa Jalla telah mencukupkanku darinya. Mengembaralah seribu tahun untuk mendengar satu kata dariku, tetapi

bagaimana jika masih ada dua langkah lagi antara engkau dan aku.

Engkau pemalas dan bodoh, betapa sering engkau menggemukkan dunia yang juga merupakan makhluk sepertimu, untuk kemudian engkau makan. Engkau menggemukkannya dengan jabatan dan harta yang berlimpah-ruah, untuk kemudian engkau makan. Jikalau kami melihat ada kebaikan pada dunia, pastilah kami sudah berlomba mendapatkannya.

> "Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan" (Q. S. 42: 53).

Apa yang ada pada kita, semuanya berasal dari Allah.

Tatkala Syekh-semoga Allah meridhainya-turun dari kursi, seorang murid berkata padanya, "Anda telah berlebih-lebihan dalam memberi *maw'izah* dan menggunakan kekasaran bicara untuk hal tersebut." Beliau pun menjawab, "Jika memang dengan ucapan tersebut, ia tetap mengamalkan kata-kataku, pastilah ia akan kembali!" Benar, sejak peristiwa itu, si murid tidak pernah absen menghadiri majelis pengajian Syekh, bahkan ia sering hadir menemuinya di luar waktu pengajian. Ia duduk di hadapannya dengan tawadhuk dan merendah diri-semoga Allah mengasihinya. Ya Allah, (anugerahilah kami) kesabaran dan maaf.

Jika engkau duduk di hadapan salah seorang makhluk demi meminta dan mencari sedekah padanya, maka Allah akan mengutukmu. (Nabi Saw bersabda):

> "Barangsiapa yang berendah diri pada orang kaya demi memperoleh sedekah dari kekayaan yang ia miliki, maka telah hilanglah dua pertiga agamanya.

Jika engkau terbiasa meminta pada makhluk (manusia), lalu apakah engkau pun mau bertemu Allah dengan sikap yang demikian? Aku, kisah Syekh, pernah melihat seorang laki-laki di sebuah tanah lapang meminta-minta pada orang-orang, padahal ia telah menjual jubah piyamanya dengan harga 25 dinar. Aku mengikuti laki-laki itu. Ia berhenti pada seorang laki-laki yang sedang makan bubur *(harisah)* dan tidak mau pergi sebelum ia memberinya satu suapan. Maka aku pun menegurnya, "Bukankah tadi engkau sudah menjual jubah dengan harga segini-segini?" Ia menjawab, "Demi Anda, aku tinggalkan pekerjaanku ini."

Barangsiapa yang telah mencapai (derajat) kewalian, maka ia akan menjelma menjadi kutub yang memikul beban segenap manusia, akan tetapi ia diberi keimanan seperti keimanan seluruh makhluk agar lebih menguatkannya dalam memikul beban yang dipikulnya. Dia melihat baju dan *tarhah*-ku (sorban tutup kepala). Ini adalah busana setelah kematian. Ini adalah kafan, dan kafan mayat haruslah indah. Ini setelah aku memakai *suf* (baju bulu domba), mengonsumsi makanan yang kasar, dan berlapar. Aku memiliki kesibukan sendiri dengan selain kalian, hai penduduk Baghdad. Sadarlah, hai penghuni bumi dan penghuni langit!

> "Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. 16:8).

Janganlah ber-*tahalli* (berbusana menyerupai kaum *siddi'qin*).

Lahir harus dibenarkan dengan batin, dan batin harus dibuktikan dengan lahir. Jangan bicara sebelum tuhan-tuhan (*arbab*) yang kau sembah hanya satu Tuhan, juga arah-arahmu

satu, kekasih yang kau cinta satu, dan hatimu menyatu (integral). Kapan kedekatan al-Haqq ‘Azza wa Jalla menetap di hatimu? Kapan hatimu tertarik dan nuranimu mendekat, dan kapan engkau menemui Tuhanmu setelah keluar dari makhluk? Rasulullah Saw bersabda:

“Barangsiapa yang mencurahkan kebaktian kepada Allah ‘Azza wa Jalla, maka Dia akan mencukupkan persediaan (logistik)nya, dan barangsiapa yang mencurahkan kebaktian pada dunia, maka Allah memasrahkannya pada dunia. “

Seseorang tidak akan mendapatkan apa yang ada di sisi Allah kecuali setelah mencurahkan kebaktian pada-Nya dengan segenap hati dan integritasnya *(kulliyyah)*. Allah Ta `ala berfirman (dalam sebuah Hadis Qudsi):

> “Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan demi menginginkan selain-Ku, maka Aku adalah Yang terkaya dari dua sekutu, dan ia untuk sekutu-Ku selain-Ku.”

Ikhlas adalah lahan kaum Mukmin, dan amal adalah dinding-dindingnya. Dinding bisa berganti-ganti dan dirombak, sementara lahan tanah tidak bisa. Setiap bangunan harus berpondasikan takwa.

Jika ada yang berkata, “Aku telah mencurahkan kebaktian kepada Allah, tetapi mengapa Dia tidak juga mencukupkan logistikku?” Maka jawabnya, “Kekurangan ada pada dirimu, bukan pada (sabda) Rasul.”

> “Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-quran) menurut kemauan hawa nafsunya” (Q.S. 53: 3).

Apakah kalian memiliki basis informasi tentang Allah Ta`ala. Demi Allah, tidak sama sekali, akan tetapi kalian hanyalah pengagum dunia dan perhiasannya.

Jika memang engkau bersungguh-sungguh dengan pengakuanmu, maka engkau tidak akan pernah terpedaya untuk mencari biji sawi. Lemparkanlah dirimu ke lembah takdir, dan baru ketika telah diperoleh amarnya, maka akan terhubunglah ujung tanggamu dengan pintu kedekatan. Di sini, engkau akan disambut oleh wajah-wajah tampan yang menghiasi dunia dan Akhirat. Sempurnalah kisah cinta antara kalian dan terangkatlah semua *hijab* (satir penghalang) dan mediasi. Engkau akan mendengar pula belas permohonannya (dunia) dari lembah takdir-Nya, "Telah kauterima depositmu dan telah aku selesaikan tugas pelayananku padamu. Sekarang aku terkurung di sini demi dan untukmu." Kedekatanmu ketika itu akan memberi syafaat untuk mengabulkan permohonannya. Tangan ilmu terulur padanya, dibantu dengan tangan hukum.

Adapun jika sejak awal perkaramu, engkau sudah menceburkan diri di dalamnya (dunia) sebelum mengalahkan nafsu, tabiat, hawa dan hasrat keinginanmu dengan asumsi bahwa engkau termasuk kalangan muqarrabin dan muhibbin, maka sesal akan terus menderamu dan kerugian akan mempecundangimu. Jika saja engkau tahu bahwa dunia akan memotong-potong diri-mu, tentu engkau tidak akan merajuk memintanya. Jika kautata batinmu demi Allah 'Azza wa Jalla, maka dunia akan tertata untukmu. Minumannya (dunia) adalah racun yang tampak seperti manisan dan tidak pahit sama sekali. Baru ketika ia sudah menyebar di dalam hatimu dan engkau berada di bawah sayap kendalinya, maka ia (dunia) akan berubah menjadi racun yang akan menggorokmu.

Generasi terdahulu biasanya membeda-bedakan (menyortir) pikiran-pikiran yang masuk ke dalam diri mereka sebelum memutuskan penyepian diri ke *Zawiyyah-Zawiyyah*. Hai orang yang tidak bisa membedakan antara pikiran nafsu, Setan, dan pikiran hati, bagaimana engkau bisa memutuskan untuk menyepi? Pikiran Setan identik dengan maksiat dan dosa, juga dengan berpikir *(al-fikr)* dalam pokok dan bermaksiat dalam cabang, sementara pikiran malaikat identik dengan ketaatan dan amal saleh.

Al-Hallaj yang mati tersalib pernah dimintai nasihat oleh seseorang, “Wasiatilah aku!” kata orang itu. A1-Hallaj pun bertutur, “Nafsumu, jika engkau tidak menungganginya, maka engkaulah yang akan ditungganginya.” Jika engkau ingin bersulang minum dengan raja-raja, maka tinggallah di pepuingan bangunan, padang sahara, dan rimba belantara sampai engkau tersadar dari mabukmu agar engkau tidak begitu saja mengekspos rahasia-rahasia mereka, sehingga mereka akan membinasakanmu. Karena itulah, meninggalkan mereka (para raja) lebih baik daripada tinggal dengan mereka. Tinggalkan dunia, jika memang engkau mau bertemu Tuhanmu.

Khalwat seyogianya dilakukan setelah pemenuhan hukum-hukum syara’. Pintu Allah ‘Azza wa Jalla meniscayakan *isti’anah* (permintaan tolong) dan tekad kuat untuk memperoleh sesuatu yang menjadi sarana menuju ke sana. Pintu ilmu harus didatangi lewat jalan hukum, dan hukum adalah kumpulan perintah-perintah dan larangan-larangan. Kita harus menerima apa yang diperintahkan oleh hukum, juga menyimak sekaligus menaatinya. Ketika itulah petaka-petaka akan menimpa kita. Ini memang dibutuhkan untuk proses

perwujudan seorang hamba (ahli ibadah) menjadi seorang alim. Jika ada yang berkata, “Mengapa aku ditimpa bencana juga, padahal aku sudah melaksanakan ketaatan?” Maka katakan padanya, “Engkau masih membutuhkan tambahan sedikit ilmu!”

Pemilik hukum memang yang berinvestasi, namun pemilik ilmulah yang akan menariknya. Hukum bersama kaum pezuhud, sementara ilmu bersama kaum *sidiqin* yang dicintai dan diintimi. Zuhud bersama hukum, dan cinta bersama ilmu. Ini adalah partnernya sekaligus patihnya.

Mutazahhid (orang yang menyerupai pezuhud) hanya terpuji, sementara pezuhud *(Zahid)* menderita sakit *(maslul),* sedangkan orang arif tetap hidup setelah mati. *Mutazahhid* meninggalkan syahwat dan berpuasa, hingga demamlah nafsunya. Sementara seorang diri terus-menerus meninggalkan (syahwat) hingga penyakitnya semakin kronis dan membuatnya menderita. Dunia telah mati baginya. Jika ia terus melakukan hal ini, maka ia bernyenyak tidur di atas ranjang kasih kelembutan Allah ‘Azza wa Jalla. Ketika makanan disuguhkan di pintu zuhudnya, maka pakaian akan memikat kaum awtad. Ia pun tidak boleh keluar dari dunia sebelum memenuhi apa yang menjadi bagiannya, akan tetapi orang-orang kafir dan pemaksiat tidak bisa bermain bagus dalam meminta dan malah mengambil yang haram.

Allah akan menghidupkan hamba ini dan membentuknya menjadi makhluk baru. Daging telah menghilang, tulang telah melemah, kulit telah menipis, dan nafsu telah meleleh, hawa telah terkucil, dan tabiat telah terkalahkan. Hatinya dipenuhi ruh, makna (substansi), makrifat, dan tauhid. Tidak akan sempurna seorang yang menjelma menjadi malaikat kecuali

hati dan al-Haqq 'Azza wa Jalla yang mengurusnya, dan menghidupkannya kembali setelah kematiannya. Syahwat dan kelezatannya mati secara maknawi dan ilmi; yaitu kematian seorang *siddiq*. Allah akan menghidupkannya setelah memperlihatkan kepadanya apa yang ada nun jauh di sana.

Barangsiapa yang dibiarkan oleh Allah mati di pintu-Nya, maka akan Dia perlihatkan kesempurnaan hukum dan rahasia-rahasia padanya, juga pasukan dan proteksi pemeliharaan. Setelah Dia memperlihatkan kerajaan-Nya padanya dan menerawangkan rahasia-Nya padanya, maka Dia gabungkan kembali ruh dengan jasadnya, serta lahir dengan batinnya demi memenuhi bagian-bagiannya, sebab sebelumnya, tatkala bagian-bagian duniawi dari timur dan barat menawarkan diri padanya, ia tidak pernah mau mengambilnya sebiji sawi pun sebagai bentuk kekuasaan tersembunyi dan kehendak khusus dari Allah 'Azza wa Jalla.

Memang, para nabi, wali, dan orang-orang *khawwas* dari jajaran makhluk-Nya telah tersekat dengan syahwat mereka. Tidak ada lagi di dalam diri mereka sebiji sawi pun syahwat atau keinginan, sehingga batin mereka pun suci hanya untuk-Nya, namun kemudian saat Dia berkehendak mencukupkan bagian-bagian mereka, maka Dia pun mewujudkan kehidupan baru dalam diri mereka untuk memenuhi bagian-bagian duniawi tersebut. `Isa As. misalnya, tidak menikah, juga tidak memiliki apa-apa, maka pada akhir zaman nanti Allah 'Azza wa Jalla akan menurunkannya ke bumi, lalu mengawinkannya dengan seorang jariyah dari suku Quraysy dan mendapatkan seorang anak dari basil perkawinan ini.

Seorang yang arif mengambil bagian setelah mengokohkan ilmu dan kezuhudan, lalu ia mengambil

bagian-bagiannya bersama kalian dan ia penuhi syahwat setelah berzuhud menjauhinya saat dalam keraguan. Jika ia mengetahui, maka air putih (dingin) sudah serasa nikmat baginya. Makanan yang lezat bagi kaum zuhud seperti layaknya meminum khamar (minuman keras) dan menyantap daging babi.

Berapa banyak orang zuhud yang malah terhalang oleh kezuhudannya sendiri dari al-Haqq 'Azza wa Jalla. Berapa banyak pula orang arif yang terhalang oleh pandangannya pada makrifat-Nya. Ini memang jarang terjadi, dan pada galibnya para pelaku jalan ini akan selamat. Secara umum, kedekatanmu dengan anak-anak dunia akan menjauhkanmu dari Allah 'Azza wa Jalla. Yang benar adalah engkau menerima Akhirat dan ketaatan, semoga saja engkau akan selamat dan bagian-bagianmu akan datang sendiri padamu. Dia memerintahkanmu untuk keluar dari tabiatmu dan menempatkan dispensasi-dispensasi syara` dalam posisinya. Selanjutnya, (setelah mapan) Dia akan memerintahkanmu untuk meninggalkan dispensasi-dispensasi syara' sedikit demi sedikit sampai seluruh perbuatanmu menjadi hukum pokok (a.Zimah). Jika engkau bersabar melaksanakan hukum-hukum pokok, maka akan muncullah kecintaan Allah 'Azza wa Jalla di hatimu, dan setelah kecintaan itu mapan, maka mandat kewalian dari Allah 'Azza wa Jalla akan datang padamu.

Jika engkau memang berakal, maka anggaplah dirimu sebagai bagian penghuni Neraka, sehingga ini akan mendorongmu untuk terus-menerus memperbaiki amal. Jika engkau menganggap dirimu sebagai penghuni Surga, maka engkau telah bersopan santun dengan kesyukuran-Nya, jika engkau keluar dari rumahmu seolah-olah untuk berperang,

dan seolah-olah engkau tidak akan kembali lagi ke rumahmu. Ketahuilah bahwa engkau tengah diuji dengan pekerjaanmu. Yakinlah dalam hal ini, bahwa Allah Mahakuasa untuk sekadar memberimu rezeki tanpa harus berjerih-payah. Seorang Mukmin terkadang harus berlaku seperti gunung, dan terkadang menjadi seperti bulu yang dibolak-balik-kan oleh angin takdir-Nya. Saat ditimpa bencana, ia bagaikan gunung, dan saat menemani al-Haqq A:Z:Za wa Jalla, ia seperti bulu yang dipermainkan oleh angin takdir-Nya.

Wahai kaumku! Risalah dan kenabian memang telah terlewat dari kalian, karena itu jangan kalian lewatkan kewalian. Tidak ada kamus bersama wujud (kemanusiaan) dalam menemani alI-jaqq 'Azza wa Jalla, akan tetapi engkau harus seperti orang buta yang tidak melihat, seperti telaga yang tidak perlu minum, atau seperti mayat yang tidak bergerak.

Celaka bagi orang-orang yang terhalang, tetapi tidak me-nyadari bahwa diri mereka terhalang. Engkau tidak pernah berbuat kebajikan, juga tidak membantu para pelaku kebajikan dalam melaksanakan kebajikan. Engkau orang yang buruk. Engkau mencintai dunia tanpa Akhirat; lahir tanpa batin. Kewalian dan kekayaanmu tidak akan bermanfaat apa-apa bagimu. Sahabatmu pun sebentar lagi akan mati dan setelah itu engkau akan terhina.

> "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya" (Q. S. 35: 10).

Tidak ada lagi yang bisa menyibukkannya dengan selain

Juga, bagi para wali dan kaum siddiqin. Dunia adalah lautan, syara` adalah kapal, dan kelasinya adalah kelembutan Allah 'Azza wa Jalla. Barangsiapa yang keluar dari subordinasi

syara', maka ia tercebur dan tenggelam di lautan dunia. Siapa yang berlindung di kapal syara' dan menetap di sana, maka ia akan ditunjuk menggantikan kelasi dan kapal seisinya akan diserahkan padanya beserta anak buahnya. Begitu juga orang yang meninggalkan dunia dan bersibuk dengan ilmu, serta bersabar menjalani penderitaan, ia akan menjadi kekasih syara'. Dalam posisi demikian, Allah 'Azza wa Jalla akan datang dengan kasih kelembutan dan makrifat-Nya, lalu memakaikan busana khusus padanya, kewalian di atas kewalian.

Bersama Allah, engkau memiliki alternatif pilihan sebagai pengganti saat kehilangan selain-Nya, sehingga jika engkau kehilangan sesuatu, maka engkau tidak terus bersedih menyesalinya, sebab al-Malik-lah yang bertindak dalam urusan harta-nya. Hamba dan segala yang dimilikinya adalah milik al-Mawla Junjungannya. Apa yang diambil darimu akan engkau dapatkan kelak (di Akhirat), dan Neraka pun akan berkata kepadamu, "Lewatlah, hai orang Mukmin! Cahayamu telah memadamkan baraku," begitu juga dunia.

Ketika iman sudah kuat dan basin sudah terhubung dengan kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka saat api petaka datang menyobek jalan hati, datanglah api mujahadah berdiri (membantu) di jalan para murid. Api itu melalap apa-apa yang masih tersisa padanya berupa serakan-serakan dunia dan pandangan manusia. Setelah mencapai kesempurnaan iman, api itu akan berkata padanya, "Lewatlah, hai orang Mukmin! Cahayamu telah memadamkan baraku." Dengan demikian, tidak.membahayakan lagi bagi mereka menyelami dunia. Panah-panah hanya akan mengenai dinding benteng. Karena itu, kerjakanlah amalan yang membuat api Neraka dan Akhirat tidak berbahaya lagi bagimu dan dedikasikan hanya untuk

Allah 'Azza wa Jalla. Jadilah hambahamba yang Dia gelari dokter-dokter, yang Dia hidupkan dalam

afiat kesehatan, dan Dia matikan dalam afiat kesehatan, lalu Dia masukkan ke dalam Surga dalam afiat kesehatan pula.

Barangsiapa yang telah mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka ia akan terputus dari syahwat kesenangan dan kelezatan. Kalau pun harus memenuhi syahwat, itu semua karena Dia yang me-maksa dan mengharuskan mereka. Tetangga dulu, baru rumah, artinya dapatkan tetangga dulu, baru tempati rumah yang diberkahi ini, sehingga ia akan kokoh. Al-Malik berfirman:

> "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayapada sisi kami" (Q.S. 12: 54).

Barangsiapa yang telah mengenal Allah dan telah masuk menghadap-Nya, maka matanya tidak akan memelototi sesuatu pun dari milik-Nya, juga tidak akan mengulurkan kedua tangannya untuk meraih pengantin. Ia telah dipinang oleh al-Malik. Makanan dan minumannya adalah kedekatan dengan al-Malik. Syahwat birahinya ia temukan dalam kedekatan-Nya. Memang, jika nafsu telah taat, maka ia akan meleleh bersama hati dan Dia menjadi pemenjaranya, namun selanjutnya Dia sendiri yang akan mengeluarkan hati dari penjara tersebut.

> "Dan raja berkata, Bawalah ia kepadaku"' (Q.S. 12: 54).

Setelah tampak kecerdasannya, juga kebaikan akhlak dan budinya, ia pun dihadapkan pada-Nya dan Sang Raja menyam-butnya dengan segala penghormatan. Dia kemudian mendekati-nya, memperlakukannya sedemikian rupa, memberinya baju kehormatan istana, dan berbicara langsung dengannya tanpa perantara. Dia lantas berfirman:

> "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang ber-kedudukan tinggi lagi dipercayapada sisi Kami" (Q.S. 12: 54).

Nya. (Setelah berkata-kata demikian, Syekh-semoga Allah meridhainya-berteriak dan mengucap, "Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah! Kekasih Gaib lagi Mahadahulu"). Dia sengaja menyi-bukkannya agar tidak ada selain-Nya yang menyibukkannya.

Ketika telah lama pertemanannya dan telah hilang keletihan perjalanannya, maka dagingnya pun tumbuh kembali, tulang-tulangnya menguat, kehidupannya sejahtera, dan ketakutannya mereda. Setelah itu, jadilah ia sebagai orang yang dekat dengan Raja. Dia pun memberinya mandat untuk mengurusi rakyat, penduduk, dan wilayah-wilayah-Nya, juga mengutusnya ke laut untuk menyelamatkan orang-orang yang tenggelam, juga ke rimba belantara untuk mengambil orang-orang dewasa dan anakanak dari mulut-mulut binatang buas. Begitulah, ketika ia keluar dari rumah tabiatnya, Dia pun memberinya mandat dan amanat. Dia mengenakannya dengan busana kebesaran, sebagaimana Dia mengenakan busana hati para nabi dan rasul, lalu memberinya gelar kehormatan sebagai sear dan badal. Hai para jelata! Di sinilah orang-orang yang dekat raja dan para pemilik berita berada.

(Syekh mengatakan demikian sambil menunjuk orangorang yang hadir di majelis pengajiannya, dari para wali dan para malaikat. Mereka adalah sosok-sosok tersembunyi yang tidak diketahui oleh hadirin).

(Pertanyaan):

"Kapan kelapangan menjadi kesempitan dan senda gurau menjadi keseriusan?"

Syekh menjawab, "Jika Dia melapangkanmu, maka engkau akan bergembira. Dispensasi hukummu *(rukhsah)* berubah kembali menjadi hukum pokok (`*azimah*), dan hukum pokok ini lalu menjadi *guide* (penunjuk jalan). Kemudian jika segenap dirimu telah menjadi '*azimah*, maka Dia akan memasukkanmu ke dalam rumah keutamaan dan keintiman. Jadilah engkau tanpa *rukhsah*, juga '*azimah*, melainkan hanya tindakan abstrak *(fi`l mujarrad)*. Perumpamaanmu seperti orang yang tergelar di hadapan piring, dan mencicipi makanannya. Lalu dikatakan lagi padanya, "Masuklah ke rumah lain, dan makanlah apa yang disuguhkan di sana!" *Rukhsah* diperuntukkan bagi orang yang masih minus, sementara *`azimah* diperuntukkan bagi yang sudah sempurna imannya dan malaikat-malaikat yang telah melebur bersama-Nya.

Aku tidak pernah duduk di bumi kecuali dengan berkhalwat. Sekarang, aku termasuk orang yang tidak malu untuk menye-butkan hal diri-Nya, sebab aku sudah tidak melihat siapa-siapa lagi.

Bersikap santunlah dalam dua posisi; meninggalkan dunia dan mengambilnya. Jangan berkhalwat, sementara engkau masih bodoh. Jangan lakukan itu sebelum engkau

terdidik. Belajarlah dulu, baru kemudian beruzlahlah.

Sudah berapa banyak engkau menghadiri pengajian, tetapi tak pernah satu kata pun engkau amalkan. Bandingkan dengan orang yang bertemu dengan seorang wali lalu meminta nasihat kebaikan untuk dirinya. Wali tersebut kemudian menasihatinya, dan ia pun mengamalkan serta menjadikannya sebagai bekal. Engkau selalu menelaah hadis (khabar), mengamati *afar* (jejak sahabat), dan menghadiri majelis-majelis zikir, tetapi tak selangkah pun engkau maju melangkahkan kaki. Kakimu tetap terpaku di tempatnya, bahkan jika datang, engkau pun selalu terlambat. Padahal barangsiapa yang kedua harinya (hari ini dan kemarin) sama saja, maka ia telah terlalaikan (*maqbun*). Karena itu, sadarlah, semoga Allah mengasihimu.

Dunia hanyalah bekal sesaat, maka jangan terpaku padanya. Kaum (saleh) terlemahkan oleh perasaan kagum. Anggota badan mereka terbelenggu, dan ketakutan akan manusia telah menguasai hati mereka. Laku mereka pun sebatas diam dan duduk. Saat datang waktu pemenuhan bagian-bagian (duniawi), Allah pun mengutus seseorang untuk menyuapi mereka. Tidak ada dari orang terdahulu dan terkini yang mengajukan interupsi penolakan pada hamba ini, sebab dengan demikian berarti menginterupsi dirinya sendiri.

Jagalah kepala agamamu. Jika tidak, maka aku akan memotong nisbat dan jalanmu. Jangan bodoh dengan hanya duduk di rumahmu dan mengumbar igauanmu. Obat-obat yang kami minum telah terbukti manjur untuk kami, dan kami hanya menunjukkan pada kalian sesuatu yang telah diujicobakan pada kami.

Takutlah kalian pada hari di mana harta dan anak tidak berguna lagi. Harta yang mana? Harta yang kaukumpulkan dari kehalalannya dan dari kerja mencarinya, lalu kau klaim akan berguna bagimu kelak bersama anak-anakmu. Persepsimu sama seperti persepsi orang-orang Arab dahulu sebagaimana firman Allah:

> "(Yaitu) di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (Q.S. 26: 88-89).

Orang yang demikian tidak melihat harta dan anak-anaknya dengan hatinya, dan hatinya pun tidak tenang menerimanya, akan tetapi ia memandang bahwa dirinya harus bertawakal di dalam keduanya. Ia menemani keduanya demi menuruti Tuhannya, sehingga hatinya pun selamat dari petaka harta dan anak. Ia seperti seorang laki-laki yang mendapat kabar bahwa raja ingin mengawinkannya dengan seorang *jariyah* (budak perempuan), sekaligus juga menginginkan kematiannya di tangan *jariyah* tersebut. Ia pun berkata dalam dirinya, "Jika aku lari, pasti ia akan menangkapku dengan kerahan tentara-tentaranya. Demikian pula jika aku menolaknya, pastilah kuasanya akan membinasakanku, namun jika aku menurutinya, ia tetap akan membinasakanku dengan tangan jariyah-nya. Benar, raja memerintahkannya untuk mengawini salah seorang jariyah-nya sekaligus memerintahkan si jariyah untuk meracuninya atau menyembelihnya saat ia tertidur. Andai hari bergerak mundur dariku! Sungguh sial ia!

Kesantunan dan menampakkan kesepakatan tetaplah menjadi prioritas, namun harus dengan tetap berhati-hati. Ia pun akhirnya menyatakan, "Ya, Gusti." Ia menghadap raja dan

menerima pernikahan serta hadiah. Pada hari perkawinannya, ia memakai perisai kehati-hatian. la celaki kedua mata hatinya dengan celak begadang demi mengamati segala gerak-gerik si jariyah dan tindakannya. Maka berubahlah kegembiraan orang tersebut. Para pengawal dan pelayan menyangka bahwa ia bergembira dengan apa yang ia peroleh. Ketika siang menjelang dan ia belum membinasakannya, maka ia pun tersenyum pada jariyah itu sambil mengucap:

> "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hatiyang bersih" (Q.S. 26: 89).

Dunia adalah isteri, namun orang yang berhati bersih ini tidak pernah tidur dan berduaan dengannya seumur hidupnya. Ia pun datang ke Akhirat tanpa berkurang sedikit pun ketakwaannya, juga tidak pula berubah agamanya. Itulah letak keselamatan.

Demikian pula orang arif *billah* yang zuhud menjauhi dunia dan menyenangi Akhirat. Ketika datang kurir ilmu di kebeningan nuraninya, lalu mengabarinya bahwa Allah ingin menambahkan kepadamu sekumpulan dunia sebagai kehidupan bagi hati kaum *siddiqin*, padahal dunia merupakan jenis yang melenakan, melelahkan, kotor, dan perlu ditinggalkan. Lihat, apa yang akan kaulakukan. Selamatkan hati dan nuranimu! Si kurir pun terhenyak oleh tindakan tersebut. Maka berdirilah hati dan nurani saling menemani menuju pintu al-Malik. Keduanya berkata, "Apa yang ingin Paduka lakukan pada kami?" Apakah Paduka ingin menghalangi kami dari Paduka, memutuskan kami dari pintu Paduka, dan mengotori kehidupan kami. Kami tidak akan beranjak kecuali dengan dokumen-dokumen resmi dan perjanjian." Mereka pun tidak beranjak pergi sampai Dia berkata pada

> "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat" (Q. S. 20: 46).

Mereka pun akhirnya kembali ke dunia dengan para pengawal dan penjaga.

> "orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (Q.S. 26: 89).

Mereka terbebas dari petaka, *riya'*, kemunafikan, dan memandang manusia.

Hai murid yang bingung, orang yang tersesat dalam belantara takdir! Engkau perlu membersihkan kamarmu. tangan biarkan ada sesuatu pun di dalamnya, dinar, dirham, ataupun permata. Cukuplah engkau membawa kunci di sakumu. Engkau perlu mengosongkan hatimu dari dunia, syahwat kesenangan, kelezatan, dan semua kesia-siaan. Lalu isilah ia dengan zikir, pikir, mengingat mati dan merenungi apa yang di belakang kematian. Jalankan di dalamnya proses pemendekan angan. Katakan, "Sekarang aku adalah mayat." Amal-amal akan bersih dengan pemendekan amal. Adapun jika engkau memanjangkan angan, maka engkau akan cenderung melihat ini dan engkau memunafiki ini. Si pemilik angan pendek akan terjauhkan dari segala dan terputus dari semua. Ia memakai pakaian zuhud, kemudian pakaian fana keleburan, dan selanjutnya pakaian makrifat. Rasulullah Saw bersabda:

"Jaminlah aku dengan enam, maka akan kujamin Surga bagi kalian. Jika salah seorang kalian berbicara, maka janganlah ia berdusta. Jika diberi amanat, maka janganlah ia

mengkhianati. Jika berjanji, maka janganlah ia mengingkari. Cegahlah tangan kalian, tundukkan pandangan kalian, dan jagalah kelamin kalian."

"Jaminlah aku dengan enam, maka akan kujamin Surga bagi kalian. Jika kalian berbicara, maka janganlah berdusta. Jika kalian diberi amanat, maka jangan khianati. Jika kalian berjanji, maka jangan ingkari. Jagalah tangan, penglihatan, dan kemaluan kalian."

Jika nuranimu telah suci dan manunggal, maka engkau akan mendengar seruan Tuhanmu tanpa perantara. Jika ketakutan dan pengharapanmu telah menunggal (hanya pada-Nya), maka akan datanglah pesan Tuhanmu dan *al-Mawla* Junjunganmu.

Anakku, lemparkanlah dirimu di hadapan kuku-kuku kuda takdir-Nya, terserah apakah ia akan melindasmu atau melewatimu. Barangsiapa yang kehancurannya karena Allah, maka Allah akan menanggung pemulihannya. Jika ia melewatimu, maka berkaitlah dengannya. Hadapilah panah takdir-Nya, sebab jika kauhadapi panah takdir-Nya, maka tancapan panah itu hanya membentuk luka kecil, dan tidak sampai mematikan.

Hai orang yang telanjang dari semua ini! Belajarlah (sopan santun), maju, dan teruslah beraksi. Seranglah semua. Bertaubatlah dari berdiam saja di dalam rumahmu saat aku duduk berceramah di sini membicarakan masalah-masalah kewalian, juga hierarki.

Hai orang yang diuji dengan keluarga! Usahakanlah kerjamu untuk keluargamu dan hatimu untuk keutamaan Tuhanmu. Ada kalangan yang kehalalan mereka terdapat

dalam profesionalitas kerja mereka. Ada juga kalangan yang kehalalan mereka terdapat dalam hal-hal yang hadir lantaran doa mereka. Ada pula kalangan yang kehalalan mereka adalah apa yang mereka peroleh dari selain mereka tanpa meminta-minta. Ada lagi yang kehalalan mereka adalah apa yang mereka minta dari tangan-tangan manusia. Semua ini adalah situasi *riyadah*, sehingga tidak permanen. Yang pertama, kerja profesional, termasuk sunnah. Kedua, permintaan tanpa usaha *(as-su'al)*, adalah kelemahan. Ketiga, *azimah*, dan keempat adalah mengemis sebagai rukhsah (dispensasi) antara yang kedua dan ketiga.

Seorang yang tidak bisa makan terkadang harus mengemis. Ini merupakan fitnah dan ujian bagi yang dimintai. permintaan hamba ini seperti permintaan malam yang disuratkan Nabi Saw dalam sabda:

"Janganlah kalian menolak permintaan malam, sebab kadang akan datang pada kalian orang yang bukan jin, juga bukan manusia, demi melihat apa yang kalian perbuat terhadap hal yang telah dianugerahkan Allah 'Azza wa Jalla pada kalian."

Demikian juga hamba ini, ia diperintahkan untuk meminta-minta agar al-Haqq 'Azza wa Jalla melihat apa yang akan engkau perbuat atas kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya padamu.

Perbanyaklah menghadiri majelis-majelis ulama, serta ziarah kubur dan mengunjungi orang-orang saleh dengan harapan semoga hatimu terus hidup. Jika mereka mau konsisten memantapkan pelaksanaan perintah dan penjauhan larangan, maka takdir akan membantu mereka. 'Abd Allah Ibn

Zubayr selalu makan makanan lengkap setiap Minggu.

Hal--mu tidak akan tegak sempurna, hingga engkau memosisikan diri seperti tempayan jelek yang tidak menetap di dalamnya sebuah cairan pun, juga seperti bahtera orang-orang miskin yang berisi sayur-sayuran yang memperburuk keadaannya. Kemudian dalam menjalani hal, ada kondisi sinergi dan kondisi partisi, ada kalanya sedikit dan ada kalanya banyak. Barangsiapa yang keluar dari hadapanku dan menuju Neraka, maka Allah tidak akan mengasihinya. Ya Allah, ampunilah. Ya Allah, tutupilah. Ya Allah, anugerahi kami konsistensi. Ya Allah, anugerahi kami ridha.

Jika engkau telah sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka Dia akan meridhaimu dengan penunaian kewajiban-kewajiban *(fara'id)*. Ahli masak raja begitu kikir. Ia menafikan akal, pandangan, pendengaran, dan isyarat. Lalu ia berperilaku sesuai dengan kondisi ilmunya. Demi Allah, hai murid yang bersungguh-sungguh dengan persepsimu. Kapan engkau kesankan dirimu dengan kekuatanmu? Kapan engkau kesankan dirimu dengan baju, sorban, dan *musala*-mu? Kapan engkau kesankan dirimu dengan hartamu? Kaum (saleh) telah melelehkan nafsu, tabiat, hawa dan minuman mereka, hingga mereka mati dan fana secara substansial. Mereka dipelihara oleh Yang Mahakuasa. Takdir membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri.

> "Sedang anjing mereka menyelonjorkan kedua lengannya di muka pintu gua" (Q. S. 18: 18).

Bekas-bekas nafsu terbentang di ambang takdir. Obat anggota badan adalah mencegahnya dari dosa-dosa *(ma'asim)*, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan keji berupa maksiat

dan ketergelinciran. Cegahlah tanganmu dari mencuri dan memukul. Cegahlah kakimu dari berjalan menuju kemaksiatan dan menuju sultan (penguasa) dan siapa pun dari makhluk. Cegah pula mata dari hal-hal yang tampak baik. Jika nafsu tertidur, maka hukum akan menjadi induk. Hati akan terbang untuk menemani Sang Kekasih *(al-Mahbub)*.

Seorang wali Allah, ketika ia membaguskan laku kesopanan, maka ia identik dengan sifat-sifat kenabian. Sementara, seorang penguasa yang terombang-ambing antara tabiat dan ilmu. Kadang kala tabiatlah yang datang, dan terkadang juga ilmulah yang muncul. Padahal Allah '*Azza* wa Jalla sudah memberikan pedoman:

> "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia" (Q.S. 59: 7).

Hukum akan berkata pada hati, "Apa masih kurang cukup bagimu. Aku telah berdiri seperti pelayan dan penggembala bagimu, tetapi engkau malah bersama raja."

Malam adalah singgasana kerajaan mereka (kaum saleh), khalwat adalah mimbar pengantin mereka, dan siang mendorong mereka pada sesuatu berupa sarana-sarana. Musibah haruslah disimpan rapat-rapat.

> "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu" (Q.S. 12: 5).

Berkonsolidasilah di tengah-tengah mereka. Saling jaga dan saling bantulah kalian hingga tiba saatnya.

Tanyakan tentang diriku pada malaikat Munkar dan Nakir (malaikat yang bertugas menanyai mayat dalam kubur) saat keduanya datang ke kuburmu, niscaya mereka berdua akan

memberitahumu ihwal diriku. Namamu adalah pendosa. Namamu kelak adalah tersangka yang dicerca dengan pertanyaan. Engkau tercela di dalam kubur tanpa mengetahui apakah engkau termasuk penghuni Neraka atau penghuni Surga. Tujuan akhirmu masih buram (ambigu), maka jangan sampai engkau terpedaya dengan kemurniaan hatimu, sebab engkau tidak mengetahui siapa namamu kelak.

Anakku, jika engkau di pagi hari, maka jangan bincangkan sore dengan nafsumu. Begitu juga saat engkau di sore hari, jangan bincangkan pagi dengan nafsumu. Kemarin telah pergi dengan segala yang terjadi. Ia akan menjadi saksi yang meringankan, sekaligus memberatkanmu. Sedang esok tidak pernah engkau ketahui, tetapi engkau malah terus-menerus membuntutinya, padahal engkau adalah anak hari ini.

Betapa lalai dirimu! Pertanda kelalaianmu adalah lekatnya persahabatanmu dengan kelalaian. Hai tolol! Untuk apa engkau menemani orang yang tidak tampak kebenaran padanya? Mengapa engkau menemani orang yang pondasinya nihil; lahirnya sama saja dengan batinnya; berkeras kepala dan kurang ajar pada al-Haqq 'azza wa Jalla? Ini adalah perbuatan sia-sia yang tidak akan menghasilkan apa-apa. Sisi dan celak mata digabungkan dengan bercelak, bukan dengan begadang. Ke-seluruhan makhluk tidak memiliki arti apa-apa bagi-Nya, apalagi kepura-puraan.

Hai tolol! Engkau mendatangi pintu demi pintu dan meminta sedekah demi memperbanyak tumpukan hartamu. Bagaimana mungkin engkau mengharapkan keberuntungan? Mengapa engkau tidak berdiri di pintu raja dan menjadi penjaga pintu, di mana ketika ada yang datang, engkau lalu melapor pada raja ihwal posisinya, engkau mendengarkan

kisahnya dan menemaninya dalam kesendiriannya? Mengapa pula tidak kaujadikan makhluk sebagai keluargamu, untuk kemudian kautinggalkan mereka untuk beruzlah (sebagaimana Nabi Musa)? Engkau malah sibuk dengan urusanmu sendiri di dalam rumah, agar jika orang-orang mendatangi pintumu, mereka akan melihat apa yang baik bagi mereka. Rumahmu adalah khalwatmu. Rumahmu adalah hatimu. Rumahmu adalah nuranimu. Rumahmu adalah batinmu.

Pertemananmu dengan Tuhanmu adalah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menyetujui takdir-takdir-Nya. Rezeki manusia berada dalam doa dan *himmah* citamu. Untuk satu mata, engkau dihormati seribu mata. Jika engkau muliakan orang-orang mulia dan berbakti *(al-kiram al-bararah)* dalam khalwatmu, lalu kautaati *al-Mawl* Junjunganmu dan tidak bermaksiat pada-Nya, kemudian engkau muliakan juga kaum (saleh) dan tidak membeberkan nafsumu di hadapan mereka, maka engkau disebut orang mulia (karim). Jika engkau telah menjelma menjadi orang mulia, maka Dia akan membuat seribu mata memuliakanmu dan Dia juga akan menghalau bala bencana atas keluarga, tetangga, dan penduduk negerimu.

Akan tetapi, sepanjang masa engkau malah terus-menerus mengemis dan mendatangi pintu demi pintu. Memangnya, kapan ia meminta-minta darimu, kapan ia meminta makan darimu, kapan pintumu didatangi? Kapan kaukosongkan diri dari urusanmu? Kapan kaubangun kemah di sekitarmu? Kapan kau menjadi pengantin dalam kedekatan al-Malik? Kapan kau tampakkan kecerdasan dan keahlianmu, serta kelayakan dirimu untuk dekat dengan al-Malik, juga gelar kehormatan dan ke-banggaan bersamamu? Dengan demikian, engkau

telah menjadi anak-anak Nabi Saw yang termulia di antara yang mulia, sehingga beliau akan menyerahkan berkahnya padamu. (Nabi Saw. bersabda):

"Ulama adalah pewaris para nabi."

Mereka mewarisi kata sekaligus tindakan, hal sekaligus *maqam*, bukan sekadar nama dan julukan. Nubuat adalah nama dan risalah adalah julukan. Hai bodoh, nubuat dan risalah memang sudah lewat darimu, maka jangan sampai engkau lewatkan kewalian *al ghaybiyyah al-badaliyyah*.

(Allah 'Azza wa Jalla berfirman):

> "Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di Akhirat?" (Q.S. 9: 38).

Kehidupan dunia adalah hawa nafsu dan tabiatmu. Dunia bukanlah apa yang akan hilang dan habis dalam bentuk syahwat, sebab hal itu hanyalah bagian-bagian duniawi bagimu. Dunia adalah apa yang kauambil dengan *himmah* citamu dan anggota badanmu; juga apa yang dilekatkan oleh al-Malik padamu. Bukanlah termasuk dunia, apa-apa yang menjadi keharusan primer. Rumah yang melindungimu (dari panas dan dingin) bukanlah dunia, begitu pula baju yang menutupimu, roti yang mengenyangkanmu, dan isteri yang menenteramkanmu, akan tetapi kehidupan dunia adalah menyambut gempita makhluk dan membelakangi al-Haqq 'azza wa Jalla. Hawa kecenderungan adalah kebalikan pikir. Hawa juga berkebalikan dengan ibadah, sebab ia adalah kebalikan penyebab, dan lahir berkebalikan dengan batin.

Jika lahir telah kaukokohkan, maka lebih lanjut engkau akan diperintah untuk mengokohkan batin. Jika kaukokohkan

hukum dengan mengamalkannya, maka engkau adalah *gulam* (anak kesayangan)nya, juga pengikut, sekaligus sahabatnya. Lalu jika kauleburkan fisik dari tabiatmu dengan kekang ilmu, maka ia akan merindukanmu. Engkau menjadi seperti ruh di antara dua ruh. Engkau menjadi pengawal antara raja dan patihnya. Engkau menjadi kekasih dunia dan Akhirat, juga kekasih Sang Pencipta. Malaikat ikut bergembira menyambut hati kita, suatu *halah* (kondisi) yang menggaibkan kehadiran kalian.

Nabi Dawud bertutur kepada puteranya, Nabi Sulayman-semoga Allah memberikan keselamatan kepada beliau berdua, juga kepada segenap nabi, rasul, malaikat *muqarrabin*, para wali, dan kaum saleh, "Anakku, betapa buruknya dosa kesalahan setelah kemiskinan, dan lebih buruk dari itu adalah seseorang yang dulunya ahli ibadah, lalu ia tinggalkan ibadah penghambaan kepada Tuhannya."

> "Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di Akhirat?" (Q. S. 9: 38).

Kehidupan dunia adalah wujud (kemanusiaan)mu, dan Akhirat adalah fana keleburanmu. *Himmah* cita memiliki variabel perubahan, begitu juga nurani, kalangan awam dan kalangan *khawwass*. Dunia adalah apa yang kaulihat, sementara Akhirat adalah apa yang terbuka untukmu; juga merupakan sesuatu yang tidak bisa kaulogikakan, sehingga untuk sementara engkau akan terombang-ambing bingung, baru kemudian akan jelas bagimu bahwa apa yang datang padamu dari *'aql al-muytarak* adalah bagian dunia, sementara yang datang padamu dari sisi akal tertinggi *(aql al-`uqal)* adalah bagian Akhirat. Nuranimu adalah Akhirat, sementara

lahirmu adalah dunia. Situasi-situasi duniawi adalah apa yang selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, sementara ukhrawi adalah ketergantungan dengan *al-Mawla*, keberpalingan dari desas-desus, pujian dan sanjungan, juga celaan, dan perjalanan bersama intensitas tujuan *(hamm)*. Intensitasmu adalah apa yang menarik perhatianmu.

Jika engkau memang benar-benar tulus dengan keinginanmu, maka al-Haqq 'Azza wa Jalla akan menggandeng tanganmu dan menjalankanmu dengan sandingan takdir-Nya. Luas antara dua langkahmu lebih luas daripada langkah-langkah Adam As. lantaran ketulusan keinginanmu, kesopanan tingkah lakumu, dan penulian dirimu dari omongan-omongan tetangga.

Celaka kau, hai orang bodoh yang tak mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla, juga tidak memiliki sedikit pun kemuliaan dan penghambaan-Nya. Begitu mereka mendengarkan, langsung akan mematuhi. Hamba (yang saleh) akan mampu melihat bagian-bagian (duniawi)nya di *Law al-Mahfuz* kemudian beralih melihat bagian-bagian keluarga dan anak-anaknya, sampai ketika ia benar-benar terpukau takjub, diserukanlah dalam batinnya:

> "Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)" (Q.S. 43: 59).
>
> "Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik" (Q. S. 38: 47).

Semua ini merupakan hal yang datang dengan ketentuan preseden (ketetapan terdahulu) yang kemudian akan lebih bening dan suci lagi dengan mengikuti jejak kaki para syekh.

(Saat mengalami kecintaan dan penyimakan pada-Nya, Syekh-semoga Allah meridainya menerima sebuah kertas yang berisi pertanyaan masalah fikih. Beliau mengatakan, "Biarkan aku meminta izin dulu untuk bicara dan tunggulah!" Kemudian ia berkata, "Apa hukum nikah, wajib atau tidak? Ini termasuk masalah yang masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan

bahwa nikah adalah sunnah dan ada pula yang mengatakan bahwa menyibukkan diri dengan beribadah jika memang ia tidak bisa menjaga diri, menurut Imam Syafi'i dan Ahmad (Ibn Hanbal) adalah lebih utama, sementara menurut Abu Hanifah menikah yang lebih utama."

Syekh kemudian mengemukakan pendapatnya soal ini): "Jika engkau seorang murid, maka kesibukan beribadah lebih utama, dan jika engkau seorang *murad* (yang dicari-Nya), maka di sini engkau tidak memiliki kuasa pengaturan atas dirimu. Jika Dia berkehendak, maka Dia akan mengawinkanmu, dan jika Dia berkehendak, maka Dia akan menyibukkanmu dengan selain itu. Lalu, jika ada bagian (duniawi) yang kautemukan, maka bagian itu akan memegang erat ekormu dan berkata kepada al-Haqq 'Azza wa Jalla, 'Pegangkan hakku dari si ini. Ia telah lari dariku, padahal Engkau telah membagi aku untuknya. Apa yang harus aku perbuat, sementara ia berpaling dariku dan menolehkanMu padanya?' Sedangkan bagi seorang murid, menikah adalah sesuatu yang haram dari sisi batin, begitu juga jika ia memiliki tambahan baju atau empat jari tanah saja. Ia adalah seorang pengembara yang tidak boleh memiliki tempat tinggal tetap, baju, juga perabotan, akan tetapi ia harus telanjang dari semua busananya. Baru jika ia sudah sampai ke tujuannya dan pengembaraannya pun

berakhir di sana, maka jika memang rajanya berkehendak, tentu Dia akan mengawinkannya, memberinya kepemilikan, mewujudkannya, dan menghilangkannya."

Barangsiapa yang berteman dengan orang tolol, maka ia ikut tolol. Orang tolol adalah orang yang tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla, dan berpuas ria dengan kehidupan dunia daripada Akhirat.

Wahai pemuda! Bagianmu tidak akan dimakan orang lain, karena itu jangan makan dengan tabiat dan hawa kesenanganmu, apalagi dari tangan Setan, akan tetapi berharaplah sesaat, hingga engkau sampai di rumah Surgamu atau kedekatan Tuhanmu.

Seorang laki-laki berkonsultasi dengan Syekh, katanya, "Aku memiliki wirid yang kuamalkan sejak kecil sampai sekarang. Saat aku berdiri dan rukuk dua rakaat, aku terpelanting oleh waktuku."

Syekh menjawab, "Jangan memandang sekilas pada preseden (ketentuan terdahulu). Pandangan sekilasmu adalah mata ketulusan dalam perjalanannya menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla. Dia telah menganggap baik dirimu."

Selanjutnya Syekh berkata pada teman-temannya, "Camkan oleh kalian, `Sesungguhnya Allah memiliki hembusan anugerah di hari-hari sepanjang masa kalian, karena itu ingat-ingatlah. Bersiaplah menerima hembusan-hembusan anugerah-Nya, Dia tidak pernah bakhil dengan hatimu. Sang Pemiliknya telah mendudukkan di pintu kedekatan-Nya. Dia tidak melemahkan lahir dan menguatkan batin. Dia juga tidak melemahkan keagungan dari dalam hatimu. Kulit hati begitu tipis. Ia petik gairah semangat dan pemberian. Rahasia-Nya

melihat hatimu. Pintu Tuhanmu membuatnya pingsan dan wibawa kedekatan membunuhnya. Karena itu menjaga hati merupakan pekerjaan yang amat menyibukkan. Sebiji sawi amal hati lebih baik daripada seribu amal lahir."

Selama kewajiban-kewajiban fardhu dan sunnah menetap pada dirimu, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Alkisah, al-Junayd dilapori seseorang bahwa al-Hudaii senantiasa berdiri di atas penggilingan dan ikut berputar dengannya tanpa makan dan minum. Al Junayd pun berkata, "Perhatikan laku *hal*-nya pada waktu-waktu salat." Si pelapor mengatakan, "Saat muazin mengumandangkan azan, ia tenang" la pun berkata, "(Kalau begitu), tidak ada bahaya apa-apa!"

Di antara kalangan (saleh) ada sementara orang yang kuat beramal dari sejak masa kecilnya hingga matinya. Ada pula yang beramal sampai ia merasa lemah. Jika kelemahan yang dimaksud adalah dari segi kedekatan, dari segi ilmu, dan dari segi penyaksian, maka tidak apa-apa. Jika tidak demikian, maka ia adalah Setan yang menggoda serta nafsu yang menyakitimu.

Pertemanan dengan hukum akan menghasilkan ilmu, sementara pertemanan dengan intensi semangat menghasilkan nurani. Apakah engkau memiliki pengalaman dalam hal ini; terputus, lalu tersambung; tersambung, lalu menghubungkan, hai orang-orang yang duduk berpangku tangan di toko-toko ambisi, angan, dan prestise! Tidak diragukan lagi, nuranimu telah mati dan hatimu menghitam kelam. Nabi Saw bersabda:

> "Sesungguhnya hati itu berkarat, maka yang mengkilapkannya adalah bacaan Al-quran."

Ya Allah, tunjukkanlah kami beserta orang yang bersama kami. Kasihilah kami beserta orang yang bersama kami. Makrifatkanlah kami beserta orang-orang yang bersama kami. Jadikanlah aku orang yang diberkahi di mana pun aku berada.

Sambunglah hubungan, lalu putuslah, kemudian sambung kembali. Belajarlah, baru kemudian beruzlahlah. Barangsiapa yang beribadah menyembah Allah dengan kebodohan, maka apa yang dirusakkannya lebih banyak daripada yang diperbaikinya. Bawalah selalu lentera syara` Tuhanmu. Hanya dengan hukum, engkau bisa masuk ke wilayah ilmu. Putuskan kaftan dengan sarana-sarana. Berpisahlah dengan teman-teman dan tetangga. Berzuhud meninggalkan bagian-bagian tidaklah layak. Berikan punggungmu pada isterimu dan berikan bagian-bagian di punggungmu. Ber-*ta'ahhud*-lah (belajar *zuhud*) dulu, baru kemudian mengemban kezuhudan dan penolakan. Tinggalkan keserakahanmu. Perbaiki tingkah lakumu. Jadilah orang yang terputus total dari selain-Nya, terpisah dengan *agyar* (selain Allah) dan *asbab* (sarana), takut akan kepadaman lampu-lampumu dalam menjalani langgeng kegelapan. Jika ia terus berlaku demikian, maka al-Haqq 'azza wa Jalla akan datang membawa minyak yang kemudian dituangkan-Nya ke dalam lampu-lampumu. Cahayamu terdapat dalam ilmumu. (Nabi Saw bersabda):

"Barangsiapa mengamalkan apa yang ia pelajari, maka Allah akan memberinya ilmu yang belum pernah ia pelajari."

Barangsiapa yang ikhlas demi Allah selama 40 pagi, maka akan pindahlah pancuran-pancuran hikmah dari dalam hatinya menuju lisannya. Saat berlaku demikian, ia akan melihat api al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebagaimana yang dilihat oleh Musa As.

"Lalu berkatalah ia kepada keluarganya, Tinggallah kamu (di Sin), sesungguhnya aku melihat api"' (Q.S. 20: 10, 28: 29).

Allah memanggilnya lewat media api-Nya. Ia menjadikan api sebagai kedekatan-Nya dan Dia menjadikan penglihatan Musa atas-Nya sebagai *guide* petunjuk-Nya. Ia melihat api dari pohon hatinya. Lalu ia pun berkata kepada nafsu, hawa sarana-sarana dan wujud (kemanusiaan)nya, "Tetaplah (di tempat kalian), sesungguhnya aku melihat api."

Selanjutnya nurani berseru pada hati, "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Akulah Allah, maka sembahlah Aku. Jangan nistakan dirimu pada selain-Nya. Kenalilah Aku dan bersikap bodohlah pada selain-Ku. Bersambunglah dengan-Ku dan putuskan hubungan dengan selain-Ku. Mintalah pada-Ku dan berpalinglah dari selain-Ku. Ke sinilah, menuju ilmu-Ku, kedekatan-Ku, kerajaan-Ku, dan menuju kesultanan-Ku."

Jika sudah demikian sempurna hal tersebut, maka sempurnalah perjumpaan, dan mengalirkan apa yang telah mengalir.

"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya, apa yang telah Allah wahyukan" (Q.S. 53: 10).

Terangkatlah semua penghalang. Hilanglah noda kotoran. Tenanglah nafsu, datanglah ketenangan dan kelembutan. Lalu akan dititahkan:

"Pergilah kepada *Fir`aun*" (Q.S. 20: 24).

Artinya, hai hati! Kembalilah kepada Setan, dan hawa nafsu. Tunjukkanlah pada mereka jalan menuju Aku. Bimbinglah mereka menuju Aku. Katakan pada mereka:

> "Hai kaumku, ikutilah aku!Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar" (Q.S. 40: 38).

Sambunglah hubungan, lalu putuslah, kemudian sambunglah kembali, dan hubungkanlah. Sementara engkau, kasihan dirimu! Daya kekuatanmu akan hilang dan mengkhianatimu. Kawan-kawanmu akan meninggalkanmu. Lalu dipadukanlah dalam dirimu antara kefakiran dunia dan siksaan Akhirat. Begitu kaudatangi kubur, ia akan menjepitmu hingga taring-taringmu bercerai-berai dan akan ia bisukan juga dirimu untuk menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, bahkan ia akan membuka satu pintu Neraka padamu, lalu ia datangkan siksa dan racun-racunnya padamu.

Wahai kaumku! Berbaik budilah di rumah ini, niscaya hal ini akan menyelamatkan agamamu, juga lahir dan batinmu, sampai saat engkau diberdirikan di hadapan-Nya. Ketika itulah tirai penghalang akan diangkat dari matamu, mulut, dan telingamu. Lalu Dia menyuapimu dan menambahkan kekuatan ekstra padamu, juga matahari ekstra, umur ekstra, kekekalan ekstra, dan rezeki ekstra. Dia akan berterima kasih atas usahamu dan memujimu pula atas kesopanan lakumu. Selanjutnya Dia akan memberimu gelar sebagai "Hamba yang bersyukur" setelah memberimu gelar "Hamba yang sabar," "Hamba yang berakal" dan "Hamba yang beragama." Dia mengubah atas usahamu dirimu.

> "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendini" (Q. S.13:11).

Akhlak buruk, mereka ubah dengan mengikuti *syara'*, ilmu, dan takdir, seolah mereka telah selamat dari pemotongan tangan dan kaki mereka, juga pemotongan anggota badan mereka yang buruk. Saat diberi makanan, mereka tidak bergerak, juga tidak bertanya "mengapa" dan "bagaimana. "Akal mereka telah hilang, dalam artian akal kemanusiaan. Baru ketika masa-masa kritis berlalu dan akal mereka kembali pulih, maka datanglah kasih kelembutan Tuhan mereka membawa perubahan dan perombakan; makanan setelah kelaparan, minuman setelah kehausan, dan pakaian setelah ketelanjangan.

Selama engkau menapaki jalan-Nya, Dia memerintahkanmu untuk menyedikitkan diri (*taqallul*), hingga birahi syahwatmu padam. Memberi hak pada hukum berarti melaksanakan perintah-perintah *syara*` dan mencegah diri dari larangan-larangannya. Hari-hari terus berlalu dan langkahmu terus mendekat pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, seiring berlalunya malam dan datangnya siang.

Orang-orang yang berjalan menuju Allah sangat beragam. Ada sebagian yang perjalanannya hanya memakan waktu sehari, sebulan, bahkan ada yang sampai bertahun-tahun. Janganlah engkau menghilangkan waktumu dengan pertanyaan "untuk apa," "bagaimana," dan "akankah" *(sawfa),* akan tetapi kuatkan jalanmu. Kerjakan terus amal. Semoga dengan terus melakukannya di rumah-Nya, Dia akan menjadikan *qunyah* (kepemilikan) bagimu, dan semoga

ada salah seorang jariyah-Nya yang mencintaimu, lalu kau dikawinkan-Nya dengannya. Rupamu akan dirias sedemikian rupa. Kerendahan hati dan keperkasaanmu akan ditampakkan. Lalu engkau dijadikan-Nya sebagai salah seorang politikus-Nya, atau bahkan raja pengganti (putera mahkota)-Nya atau patih.

Barangsiapa yang mengenal Allah, ia tidak akan meminta banyak-banyak dari-Nya, sebab begitu sampai pada-Nya, zuhud dan peninggalan (segala hal) telah memberikan kenikmatan tersendiri bagimu sebelum makrifat, sebelum engkau sampai pada al-Malik, sebelum engkau mengenal siapa dirimu, apa gelarmu, dan siapa namamu. Hamba ini telah meninggalkan bagian-bagiannya, juga pakaian, kemeja, rumah, keluarga, anak-anak, tetangga, isteri, dan teman karibnya. Ia hanya majukan seseorang dan mengabaikan yang lain. Ia hanya datang dengan dua bagian; takut dan harap atas apa yang telah berlalu. Ia bersikap bodoh pada semua, dan ia tinggalkan semua sambil mengabaikan apa saja yang baik dan buruk atasnya.

Jika seseorang telah meninggalkan semua, maka ia akan mendatangi pintu al-Malik, lalu berdiri bersama pengawal-pengawal-Nya, bersama kendaraan-kendaraan-Nya sambil penuh ketakutan dan pengharapan, namun tanpa mengetahui apa yang sebenarnya ia inginkan dari-Nya. Sang Maharaja pun memperhatikannya, lalu Dia perintahkan kepada pengawal-pengawal-Nya, "Prioritaskan dia di atas semua." Meskipun demikian, ia terus terombang-ambing dari satu kesibukan ke kesibukan lain, sampai akhirnya Dia menjadikannya sebagai penjaga pintu-Nya, menyendiri bersama-Nya, mengetahui rahasia-rahasia-Nya. Ia dianugerahi-Nya baju kehormatan,

kekuasaan atas jalan, wilayah, dan mahkota. Selanjutnya ia pun menulis surat pada keluarganya:

> "Bawalah keluargamu semuanya kepadaku" (Q.S. 12: 93).

Setelah Sang Maharaja berikrar padanya, "Aku tidak akan berubah atasmu." Dia pun menganugerahinya kelanggengan pertemanan dan kewalian.

Jadi, zuhud tidak akan kekal bersama makrifat, dan orang yang demikian hanyalah satu berbanding sejuta. Anugerah ini juga merupakan produk takdir, preseden (ketetapan terdahulu), dan Ilmu.

Janganlah engkau termasuk orang yang disinyalir Allah Axja wa Jalla dalam firman-Nya:

> "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)" (Q.S. 75: 2).

Seorang Mukmin akan mengatakan, "Aku tidak menginginkan apa-apa dengan kata-kataku. Aku tidak menginginkan bagianku, juga makananku" sambil mengintrospeksi dirinya sendiri dan mendidiknya, "Mengapa aku berbuat? Mengapa aku lakukan? Apakah ini sesuai dengan Alkitab dan Sunnah?" Kalian harus yakin setelah melakukan introspeksi diri, sebab ia adalah inti keimanan. Engkau tidak bisa menjalankan kewajiban-kewajiban kecuali dengan keyakinan. Engkau tidak bisa berzuhud meninggalkan dunia tanpa keyakinan.

Janganlah engkau merasa tenang dan gembira saat doamu dikabulkan, namun jika doamu tak dikabulkan, engkau menentang. Termasuk tanda-tanda kaum *siddiqin* adalah kembali kepada Allah dalam segala hal, bahkan jika mereka

ingin menyembunyikan *ahwal* mereka, mereka pun kembali ke tengah-tengah makhluk dalam aktivitas memberi dan menolak, sementara hati mereka tetap bersama-Nya dan badan mereka bersama makhluk (manusia).

Setiap anak Adam harus mengerjakan amal di dunia ini sampai ia merubah tabiatnya, melawan nafsu, Setan, dan hawa kesenangannya, hingga ia berpindah dari sifat-sifat kebinatangan kepada akhlak kemanusiaan. Apakah engkau mau mengingkari Tuhan?

> "Dia yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna" (Q.S.18: 37).

Apa balasanmu, engkau malah mengingkari dan memungkiri-Nya. Engkau malu jika dilihat manusia, tetapi tidak malu sama sekali dengan-Nya jika Dia melihatmu.

Hai orang yang mengklaim kewalian diri dalam penampilan lahir, namun berterus-terang dalam bermaksiat mendurhakaiNya, apakah engkau tidak malu pada-Nya? Dia Maha Mengetahui nurani dan kedalaman batinmu. Engkau juga, hai orang yang berpura-pura fakir dan menyembunyikan kekayaan, apakah engkau tidak malu menjual agamamu dengan dunia?

> "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya)" (Q.S. 16: 53).

Lalu mana rasa syukurmu?

Wahai pemuda! Janganlah menuduh minor seseorang dalam (menapaki jalan) Sang Penciptamu, memang bisa saja kami yang keliru dan engkau yang benar. Akan tetapi

janganlah kemudian engkau menjelek-jelekkan selainmu agar ia menganggap baik amalmu. Penentuan baik dan buruk terpulang pada *syara'*, bukan pada akal. Ini dari segi lahiriah, sedangkan dalam masalah di atas *ahwal*, maka penentuan baik dan buruk terpulang pada batin. Fatwa hati mengalahkan fatwa seorang *faqih*, sebab si *faqih* berfatwa dengan menggunakan perangkat ijtihad, sedangkan hati melakukannya dengan perangkat *'azimah* (hukum pokok). Apa yang diridhai al-Haqq 'Azza wa Jalla dan yang sesuai merupakan penetapan ilmu atas ketetapan hukum. Jadilah kalian hamba hukum, baru kemudian hamba ilmu dengan tetap tunduk pada hukum. Dengan kata lain, jadilah kalian orang-orang yang tetap menuruti dan berpetunjuk hukum. Libatkan diri kalian bersama ilmu dalam persandingan hukum. Setiap hakikat yang tidak disaksikan syariat adalah ke-*zindiq*-an.

Jika engkau menghadap orang-orang al-Haqq 'Azza wa Jalla *(ahl al-Haqq)*, maka berdirilah sebagaimana mereka berdiri dan makanlah sebagaimana mereka makan. Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala dalam kerahasiaan dan khalwat.

Hai penduduk negeri! Semua yang kalian kerjakan bagiku adalah kemungkaran, dan semua yang aku lakukan bagi kalian adalah kemungkaran. Kita saling bertolak-belakang dan tidak sejalan. Kami hidup di tengah-tengah kalian dengan kekuatan Sang Pemilik langit. Tidak ada istilah ketetapan bagi tinta hati kami. Kalangan pemudamu telah membenci Sang Pencipta 'Azza wa Jalla. Engkau mencintai isterimu, anak-anak, tetangga, dan sultanmu, sambil membenci malaikat dan al-Haqq 'Azza wa Jalla, padahal kepada-Nyalah engkau akan kembali. Engkau harus merespon kematian dan melemparkan

(ketergantungan terhadap) bapak, ibu, saudara, teman, dan para penguasa. Jangan sekali-kali ada salah seorang di antara kalian yang mengatakan, “Kapan Kiamat terjadi?” sebab ketika ia mati, itu berarti kiamatnya telah terjadi.

Wali-wali Allah berada di sana dengan kedekatan al-Haqq ‘Azza wa Jalla. Mereka hidup abadi di samping al-Haqq ‘Azza wa Jalla. Mereka mati beberapa kali. Kematian pertama dari yang haram. Kematian kedua dari yang syubhat. Kematian ketiga dari yang mubah. Kematian keempat dari yang halal mutlak, dan kematian kelima dari segala sesuatu selain Allah ‘Azza wa Jalla. Mereka mati dari semua ini. Mereka tidak mencari ataupun berusaha mendekatinya seolah-olah mereka berubah bentuk menjadi substansi an .rich tanpa rupa. Selanjutnya Allah ‘Azza wa Jalla menghidupkan mereka kembali

> “Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya” (Q.S. 11: 41).

Ketika hati telah berlayar di lautan takdir, maka pelabuhannya adalah pintu ilmu dan kedekatan-Nya. Kesadaran adalah khidmat (pelayanan) dan tidur adalah *wuslah* (ketersambungan). Jika seorang hamba tidur dalam kelanggengan salat, maka Allah akan membanggakannya di hadapan malaikat-malaikat-Nya.

Fisik adalah sangkar, dan ruh adalah burung. Manusia bagi pemilik makrifat adalah seperti lalat-lalat dan *hornet* (serangga penyengat), atau seperti ulat sutera. *Ahwal* mereka tidak disiplin bagi kalian, tetapi sadarlah! Tidak ada yang dibinasakan oleh Allah kecuali orang tolol dan apa yang dibinasakan oleh Allah pastilah binasa.

Siapa saja yang mendorongmu untuk mencurahkan segenap kemampuan dan memberi, maka ia adalah temanmu. Barangsiapa yang merasa cukup kaya dengan harta orang-orang fakir, lalu ia mendekatinya hanya karena Islam, maka ia tidak akan puas denganmu.

Kapan engkau mengerjakan kebenaran? Kapan engkau melaksanakan kebenaran? Jika anggota-anggota badanku telah bergerak, ketahuilah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku tengah terbakar, "Hai dunia, lewatilah para wali pada permulaan laku (mereka), agar mereka tidak mencintaimu, dan layanilah mereka pada akhir laku mereka agar mereka tidak bersibuk denganmu."

Nabi 'Isa As, setiap kali disebut-sebut Kiamat di hadapannya, ia langsung menjerit sebagaimana jeritan ibu yang kehilangan bayinya. Beliau mengatakan, "Tidak seyogianya bagi anak Adam, jika disebut Kiamat di hadapannya ia tenang-tenang saja." Engkau bersikap nihil dan sama sekali tidak memiliki sensitivitas dalam dirimu, sementara aku sama sekali tidak merindukan sedikit pun apa yang kaurindu. Nabi `Isa terus bersedih sepanjang keberadaannya di dunia, karena ketakutannya akan fatamorgana dan kebutuhan pada makhluk, serta keterhalangan diri dari ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) lantaran dikuasai hawa nafsu, tabiat, dan Setan. Barangsiapa yang merasa aman di dunia ini, maka ia teramat bodoh.

Wahai pemuda! Hal yang paling aman adalah yang paling menakutkan. Sepanjang umurku, Dia mendekatkanmu, mengajakmu bicara, menyuapimu, menjamumu, menyaksikanmu, membukakan pintu-pintu untukmu,

mendudukkanmu di meja makan kemuliaan dan kedekatan-Nya, serta melapangkanmu, akan tetapi Dia tetap memintamu untuk bersedih.

Ada seorang laki-laki yang berdiri menanyakan sesuatu, akan tetapi beliau waktu itu tidak mendengar. Beliau malah mengatakan, "Ini adalah situasi berkabung. Petir telah menyambarnya, mendung sebentar lagi akan mencabang dan mencurahkan hujan."

Ketika seorang hamba ingin mendekatkan diri pada al-Haqq 'azza ma Jalla, maka kedekatan hanya dapat teraih setelah penetapan hukum *(ihkam al-hukm),* setelah meletakkan kitab keyakinan di tangannya, lalu menelaah rahasia-rahasianya dan apa yang akan terjadi darinya.

Akhu Ibn 'Uqayl, seorang pakar *qiraat* (bacaan Al-quran) dan fikih, menyamar sebagai orang Kristen dan tampil di negara orang-orang Kafir sambil mengalungkan salib di lehernya. Maka ditegurlah ia, "Apa yang kau perbuat dengan *qiroat* dan peribadatan itu?" Ia menjawab, "Aku tidak mengetahui sedikit pun tentang Al-quran kecuali satu ayat saja:

> "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan" (Q.S. 25: 23).

Hal pertama yang diinginkan-Nya adalah nurani, lalu hati, lantas nafsu, baru kemudian anggota badan. Jika nurani murtad, maka hal itu pasti akan tampak dan mengemuka jelas. Orang yang munafik di dalam masjid bagaikan burung di dalam sangkar. Lahir *syara'* adalah sangkarnya. Jikalau kita kosongkan sangkar, lalu kita gunakan lahir ilmu, maka kita

dapat menjaring dosa-dosa dan menyerukan pada seseorang, “Hai, kau kafir! Hai, kau fasik!” Akan tetapi *syara*` mencegah tangan kita untuk melakukan hal tersebut.

Layanilah hukum sekaligus carilah ilmu, sebab ilmu akan menyingkap banyak hal untukmu. Pelajari *syara*` dulu, baru ke-mudian ber*uzlah*lah. Jikalau engkau memang termasuk *khawwass*-Nya, tentu Dia akan memperlihatkan ilmu-Nya padamu. Jika nafsu membawamu hingga *al-Mawl*a Junjungannya, maka ia akan berdiri di depan pintu dan masuk layaknya para raja. Lalu, jika engkau melihat sebuah pintu terbuka, maka akan dikatakan padamu, “Jangan masuk!” Sebagaimana dirimu, keluargamu juga memiliki hak:

“Bawalah keluargamu semuanya kepadaku” (Q.S. 12: 93).

Hai nurani, hati, anggota badan, dan keseluruhan dirimu, kokohlah! Jangan ada lagi transaksi jual beli dan penolakan. Makanlah hai orang yang belum pernah makan. Minumlah hai orang yang belum pernah minum. Tatkala sumur bersabar menerima penggalian dan kerukan cangkul, maka akan muncul mata air darinya. Jadilah ia tempat suaka orang-orang yang telantar dan pendatang. Jika engkau tak sabar menjalani *mujahadah* dan bala cobaan, maka kapan engkau mau menjadi orang arif? Hai orang fakir yang sabar, sebentar lagi al-Haqq ‘Azza wa Jalla akan menjemputmu, lalu mengangkat (derajatmu) dan memberimu mahkota, juga mengenakanmu dengan pakaian kebesaran, kerajaan, dan kehormatan.

Ya Allah, jauhkanlah kami dari mereka, dan dekatkanlah kami dengan-Mu. Ya Allah, kayakanlah kami dari mereka, dan fakirkanlah kami dengan-Mu.

Jagalah Allah dengan pengabaian selain-Nya. Jika hatimu berkait dengan pintu kedekatan, meski berada dalam kegelapan wujud, maka ia akan dibinari fajar ilmu. Mata hatimu akan dicelaki-Nya dengan celak nurani, dan akan dibacakanlah daftar takdir-takdir padamu. Ketika itulah, daftar takdir akan berada di bawah (otoritas)mu.

Jamuan makan dan minum setelah masuk Surga hanya diperuntukkan bagi raja-raja makhluk dan orang-orang pilihan (*nujaba*) yang terdiri dari para wali Allah. Engkau makan, minum, dan tidur sepanjang waktu, serta bersikap kekanak-kanakan, lalu kaukatakan, "Aku termasuk wali Allah! Aku termasuk kaum abdal!" Semua ini tidak bisa diraih dengan sekadar berangan kosong (*tamanna*). Sosok-sosok pilihan di kalangan makhluk Allah senantiasa memperhatikan *murad* (yang dikehendaki) Allah pada kalian dari informasi ini.

Hai peserta pengajian, hai tukang gosip, (Syekh berseru demikian sambil meniup kedua tangannya dan mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru), Barangsiapa yang mengaku mencintai Allah 'Azza wa Jalla tanpa bersikap *wara'* dalam *khalwat*nya, maka ia adalah pembohong. Barangsiapa yang mengaku mencintai Surga tanpa mengorbankan harta dan kepemilikan, maka ia adalah pembohong juga. Barangsiapa yang mengaku mencintai Nabi Saw tanpa mencintai kefakiran dan kaum fakir, maka ia adalah pembohong.

Kita menyaksikan dunia dengan mata kepala, menyaksikan Akhirat dengan mata hati, dan menyaksikan *al-Mawl* dengan mata nurani.

Bersikap santunlah dengan makhluk. Jangan angkat suaramu melebihi suara salah satu dari mereka, demi menjaga kesantunanmu. Jika engkau menampakkan kemaksiatan dan pemberontakan terhadap al-Haqq 'Azza wa Jalla dan tindakan-tindakan-Nya, maka itu akan berakibat buruk bagimu.

Matahari tidak akan terbit, kecuali pada orang bodoh (yang belum mengetahui), yang lebih mementingkan Allah daripada hawa nafsunya, namun ini merupakan sesuatu yang di luar akal (tidak mungkin terjadi secara logika).

Ruh dan tabiat dihukum lantaran menyepakati dan menyetujui (sebuah kemunkaran). Beda ketika ia dipaksa, maka tidak ada hukuman dalam hal ini. (Allah 'Azza wa Jalla berfirman):

> "Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)" (Q.S. 16: 106).

Bagi seorang murid yang benar-benar tulus, semua *input* yang masuk akan ia kembalikan kepada-Nya. Ia tampilkan amal-amal lahiriahnya di cermin hukum, sementara amal-amal batiniahnya ia tampilkan di depan cermin ilmu. Jika amalan-amalan tersebut sesuai dengan kedua cermin, maka ia baru berani menghadapkannya pada al-Malik 'Azza wa Jalla. Jika hanya sesuai dengan satu cermin saja, dan tidak cocok untuk cermin lain, maka ia tidak akan menyetorkannya. Ia hanya akan duduk di depan pintu dan akan dikatakan padanya, "Mantapkan amar lakumu sampai Dia berterima kasih atas usahamu dan memuji amar lakumu!" Dia adalah pintu yang tidak bisa dimasuki kecuali melalui pintu hukum dan ilmu. Jika sudah demikian halnya, maka Dia akan berkenan membuka

amalan-amalan untukmu yang berbeda dengan amal-amal tersebut, yaitu bersifat tertutup antara dirimu dan Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Tidak ada yang mengetahui amal tersebut, baik raja yang dekat dengan Allah maupun Nabi utusan-Nya.

Allah telah menghilangkan akal-akal *syara'* mereka, dan sebagai gantinya Dia menganugerahi mereka akal tertinggi *(aql al-`uqul)*. Ketika hari-hari pemberian itu berlalu, mereka pun kembali makan setelah kelaparan, minum setelah kehausan, tidur setelah begadang, dan istirahat nyaman setelah kelelahan. Selanjutnya mereka akan Dia kembalikan juga pada kesibukan yang amat menyibukkan, sebab Dia telah menunjukkan gudang-gudang rahasia-Nya padanya, kemudian Dia tunjukkan juga pada hamba ini, apa yang Dia kehendaki terhadap penduduk wilayah dan negeri.

Selanjutnya, jika ada seorang wali *qutb* (tingkatan wali tertinggi dalam hierarki Sufi) telah mengetahui perbuatan penduduk dunia dan bagian-bagian mereka, serta balasan apa yang bakal mereka terima, juga telah melihat gudang-gudang rahasia, sehingga tidak ada lagi sesuatu di dunia ini yang samar baginya, baik kebaikan maupun keburukan, sebab ia adalah orang kepercayaan al-Malik dan tangan kanan-Nya, sekaligus deputi para nabi dan rasul-Nya, serta wali kerajaan-Nya, maka ialah sang *`Ayn Qutb* (wali utama) pada masanya.

Hati adalah saluran malaikat, sementara nurani adalah media pandang al-Haqq 'Azza wa.Jalla. Jika Allah menghendaki seorang hamba ber-*inqita`* (memutuskan komunikasi dengan selain Allah dan mencurahkan seluruh diri dan waktunya untuk mengabdi) hanya kepada-Nya, maka hal pertama yang akan Dia lakukan adalah membuat hamba tersebut tidak nyaman dengan anak Adam dan malah menyamankannya

(mengintimkan) dengan binatang-binatang buas dan jin, lalu ketika kebuasan adamiyyah ini lenyap oleh kenyamanan bersama jin dan binatang buas, maka Dia pun kemudian mengintimkannya dengan para malaikat dalam berbagai rupa penjelmaan mereka, sehingga ia pun mampu mendengar pembicaraan mereka (malaikat) di padang sahara dan rimba belantara.

Simak ini baik-baik, hai orang yang bertekad untuk menjalani laku ingita , dan (simak juga olehmu) hai pencari kalam dan pandangan Al-Haqq 'Azza wa Jalla! Tatkala hamba ini telah merasa intim dengan pembicaraan mereka dan dilanda rindu untuk melihat rupa mereka, maka diangkatlah penghalang antara ia dan mereka. Tidak ada perbincangan di kalangan makhluk ciptaan Allah yang lebih lezat daripada (perbincangan) malaikat. Mereka adalah khalifah yang memiliki rupa paling bagus, juga gaya bicara yang paling mengasyikkan. Setelah itu, Allah akan menurunkan *hijab* penghalang itu lagi dan menempatkan si hamba di depan pintu-Nya demi menikmati keintiman berdekatan dengan-Nya. Lalu terjadilah apa yang akan terjadi, setelah keheningan.

Dia melontarkan wahyu ke dalam hati sebagaimana saat Dia memberi wahyu pada ibunda Nabi Musa As. ketika ia mengkhawatirkan (kehidupan Musa agar menghanyutkannya di Sungai Nil). Karena itu, hai hati! Jika engkau takutkan (keamanan) rahasia yang ada padamu, maka lemparkanlah fisik dirimu ke lautan padang sahara dan rimba belantara. Tinggalkan keluarga dan para sahabat. Perempuan itu (ibu Musa) lebih baik daripada dirimu. Ia (berani) menghanyutkan anaknya di dalam peti kayu, sementara engkau malah mundur dua langkah sambil dicekam ketakutan. Inilah titik kelemahan imanmu.

"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya" (Q. S. 28: 10).

Demikianlah, jika engkau bersembunyi ketakutan di rimba

belantaramu saat keterputusan diri dari keinginan dan kebiasaanmu, sampai-sampai engkau nyaris kembali (menengok) pada makhluk dan sarana (duniawi). Ketika itulah Dia akan meneguhkan hatimu.

Hai orang yang kurang tauhid, ilmu, dan takwa! Di mana kalian? Taubat dalam segala kondisi adalah refleksi (*mudabbar*), memperoleh pangan dengan memolitisasi agama adalah ke-munafikan, dan makan dengan kerja sendiri adalah sunnah. Duduklah bersama kesunnahan ini, hingga iman akan datang menghampirimu. Bekerjalah mencari penghidupan dengan tanganmu sendiri dan tutuplah pintu-pintu manusia dari dalam hatimu. Selanjutnya, keluar dan duduklah dengan seganap hatimu di rumah ilmu-Nya sambil membuta dan membisu, tak mendengar selain al-Haqq 'Azza wa Jalla, tak melihat selain kemuliaan al-Haqq 'Azza wa Jalla, baru kemudian mengembaralah ke pelosok bumi dengan membawa perbekalan.

Hai kaum awam! Tidak ada seorang pun dari kalian yang mengejar sesuatu, lalu mengambilnya, juga mengembara dan berkelana jauh (dari kampung halamannya). Kondisi mengambil (bagian) dari (tangan) makhluk, dan mengambil (langsung) dari al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah hakikat. Ketika derajat seseorang naik dan *maqam* kewaliannya terwujud, maka tidak akan terbersit dalam hatinya perihal mengambil dan memberi. Segala sesuatu akan datang sendiri padanya,

meskipun ia absen tak menggubrisnya. Ia pun tinggal mengambil dan menikmati bagian-bagian (duniawi yang telah ditentukan oleh *qadha* dan takdir-Nya).

Hai ibunda Musa! Jika engkau mengkhawatirkannya, maka letakkanlah ia (bayi Musa) ke dalam peti. Demikian juga dirimu. Jika engkau mengkhawatirkan agamamu, maka lemparkanlah hatimu kepada Allah. Serahkan hatimu kepada-Nya. Pasrahkan keluargamu pada-Nya. Katakan, "Engkau adalah teman dalam perjalanan, khalifah pengganti pengurusan keluarga dan anak-anak!" Makrifatmu akan Allah 'Azza sva Jalla dan kecintaanmu pada-Nya bagaikan tali celana di pinggangmu yang terus bersamamu ke mana pun engkau menuju. Engkau akan tidur bersama takdir, mendengar *qudrah* dan Yang Mahakuasa.

Demi Allah, sekali lagi, demi Allah! Sesungguhnya *ahwal* para wali menyerupai *ahwal* para nabi, hanya saja gelar mereka tidak sama. Para nabi dan rasul tidak didatangi Malaikat Munkar dan Nakir, sebab mereka adalah para pemberi syafaat bagi segenap manusia, namun para wali punya sisi lain juga tidak dihisab, sebab mereka adalah *khawwass* (orang-orang khusus) di antara segenap manusia.

Hai budak hawa kecenderungan dan tabiat, hai budak pujian dan sanjungan! Apa yang telah ditorehkan oleh *qalam* (pena takdir), dan ditentukan jauh sebelumnya oleh ilmu, mau tidak mau harus dipenuhi. Akan tetapi masalahnya, siapa dan bagaimana mengambilnya? Apakah dengan kekuatan dirimu sendiri atau kekuatan-Nya? Sementara Dia-lah yang mengadakan dirimu dan mendudukkanmu bersama tauhid.

Tidak ada satu rahasia pun dari selaksa rahasia al-Haqq 'Azza wa Jalla yang dititipkan di dalam hati hamba-Nya, yang dapat dijangkau oleh Setan, juga akal dan raja sekalipun. Mintalah kedekatan dengan pintu fana keleburanmu. Jika engkau telah benar-benar ridha, maka Dia akan bersungguh-sungguh men-cintaimu, dan jika Dia sudah mencintaimu, maka Dia akan senantiasa muncul dan menemanimu. Engkau akan selalu berada dalam pertemanan-Nya bersama ilmumu, sementara ahli ibadah ditemani ibadahnya. Tidak ada yang mengetahui orang ini mur d atau tidak kecuali orang yang arif.

Engkau telah didesain untuk mengabdi pada-Nya. Jika kauturuti Allah dalam hal tersebut, maka engkau akan diterima-Nya, dan jika tidak, maka engkau adalah orang yang terusir.

Demi kepentingan tersebut, kita harus berjalan mengikuti para wali-Nya. Kita harus posisikan diri kita layaknya biji yang menyerap (mempelajari) sandi-sandi rahasia untuk masuk dan menghadap-Nya. Barangsiapa yang merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah sesat.

(Setelah berkata demikian, Syekh menuturkan):

Pengganti Rasul dalam hal pengikutan padanya, meninggalkan apa yang (harus) ditinggalkan dan mengambil apa yang (harus) diambil. Ia akan menerangimu seperti menyingsingnya fajar pagi. Ia juga akan memperbarui busana seorang hamba. Ia kadang mewujud, dan terkadang melebur binasa. Kadang ia menghilang, menghadap al-Haqq 'Azza wa Jalla, dan terkadang juga muncul, memberitakan tentang al-Haqq 'Azza wa Jalla (dengan pengantar), "Hatiku meriwayatkan dari Tuhanku."

Buatlah dua pintu pada khalwatmu; pintu menuju makhluk dan pintu menuju al-Haqq, demi menunaikan hak-hak al-Haqq. Dampingi makhluk karena al-Haqq, niscaya engkau akan terbentengi dari keburukan makhluk dan kedekatan mereka pun akan langgeng menyertaimu. Makhluk di sini adalah apa saja selain al-Haqq 'azza wa Jalla. Ini adalah pengertian umum yang berlaku dalam segala kondisi. Lalu, pendampingan makhluk berarti menasihati mereka. Dampingilah makhluk setelah engkau mendampingi al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika kaudampingi makhluk setelah mendampingi al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka engkau tetap bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla, tidak bersama makhluk. Indikasi pendampingan makhluk adalah ketika engkau tidak melihat manfaat dan mudarat sebagai kuasa makhluk, akan tetapi semua telah dikuasakan dan didesain sedemikian rupa atasmu.

Hati yang menyantap makanan kemuliaan-Nya, mendengar bicara-Nya, dan melihat riang kedekatan-Nya, akan diajak bicara oleh Allah di dunia sebelum kematian pemiliknya. Ia juga menjadi juru bicara-Nya saat Kiamat dan sosok-sosok manusia pilihan yang berbicara di dunia.

Abu al-Qasim al Junayd menuturkan, "Aku tidak berceramah kecuali setelah (mendapat) rekomendasi 40 wali abdal, salah satunya adalah Sarii as-Saqati." Meskipun demikian, al Junayd juga tidak melaksanakan petunjuk mereka sebelum bermimpi melihat Rasul Saw yang mengatakan padanya, "Hai al-Junayd, ceramahlah di hadapan khalayak manusia. Sekarang telah tiba waktu bagimu untuk berbicara."

Jika engkau menginginkan al-Haqq, kelebihan diri, dan konsistensi, maka lakukan apa yang kami tuturkan. Jika tidak, maka celakalah engkau. Menghadaplah ke kiblat saat salatmu,

begitu juga saat ditimpa bencana. Artinya hadapkan wajah hatimu pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, sebagaimana engkau menghadapkan wajah fisikmu ke kiblat (saat menjalankan salat). Jika engkau menghadapkan wajahmu pada makhluk saat tertimpa petaka, berarti imanmu telah batal, sebab bala cobaan akan hancur berkeping-keping di hadapan iman. Patah hati memang fenomena umum. Hanya saja, patah hati kaum awam disebabkan oleh duniawi, sementara patah hati kaum *khawwas* disebabkan oleh bagian Akhirat, sedangkan kaum *khawwas* al-*khawwas* patah hati karena kepergian *al-Mawla*; 'Azza wa Jalla, atau karena keterhalangan setelah ketersingkapan. Masing-masing memiliki alasan patah hati sendiri-sendiri, kecuali sosok-sosok manusia pilihan. Mereka patah hati demi al-Haqq 'Azza wa Jalla.

(Pertanyaan):

Apa makna sabda Nabi Saw:

"Allah tidak akan menerima doa yang disenandungkan."

Syekh menjawab:

"Allah tidak menerima doa yang dibuat-buat dan dibumbui kata-kata bersajak di dalamnya." Nabi Saw bersabda:

"Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku bebas dari kepura puraan."

Ada seorang Mukmin yang meminta dan berharap untuk melihat daftar kemaksiatannya, akan tetapi ia tidak menemukan satu kemaksiatan pun di sana. Ia telah menerima bimbingan sejak

kecil dari *kuttab* (taman kanak-kanak), lalu dari tempat belajar Al-quran, dan mihrab (tempat ibadah). Ia

tidak melihat satu tindak kemaksiatan pun yang pernah dilakukannya. Demikian pula ketika melihat daftar perintah, ia juga tidak melihat satu perintah pun yang tertinggal (tidak dilaksanakannya). Maka diputuskanlah atasnya untuk melakukan satu jenis maksiat agar ia tidak binasa, kemudian sadar dan bertaubat. Jadi maksiat tersebut merupakan ketentuan preseden (ketetapan terdahulu) baginya seperti kalung di lehernya. Lebih lanjut dosa tersebut bagi Mukmin yang tulus adalah seperti dosa Adam As. Ini bersifat jarang, sehingga tidak dianggap dan dipermasalahkan.

Ada dua keinginan yang berkecamuk dalam diri dan saling bertolak-belakang, yaitu keinginan selain al-Haqq 'azza wa Jalla dan keinginan pada al-Haqq 'Azza wa Jalla. Keduanya saling menikam dan membunuh sampai seseorang genap berusia 40 tahun. Ini adalah pengertian yang dimaksudkan oleh Nabi Saw dalam sabdanya:

"Barangsiapa yang telah genap berusia 40 tahun, lalu kebaikannya tidak mengalahkan keburukannya, maka bersiap-siaplah ia ke Neraka."

Hai orang yang mengabaikan penjelasan lugas tentang jalan al-Haqq 'Azza wa Jalla, juga mengabaikan pertanda pandangan basin yang telah tersapih! Selama engkau hanya mengenal selain-Nya dan mereka mengenalmu, maka engkau adalah orang gila. Engkau mengikuti mereka, bahkan menistakan dirimu di hadapan mereka.

Ada dua jalan menuju rumah (Allah). Pertanda jalan menuju *al-Mawla* adalah perasaan kaya bersama Allah A'Azza wa Jalla (hingga tak membutuhkan lagi) segala sesuatu, *qanaah* (puas menerima) Allah (hingga mengabaikan) segala

sesuatu, dan kembali pada-Nya dalam segala sesuatu. Jika nafsumu mengabaikan, kecuali terhadap klaim kewalian, maka kekanglah ia dengan hal-hal ini. Jika engkau tidak melakukannya, maka engkau bukanlah seorang wali.

Tidak seyogianya seorang alim menghadap para raja, kecuali setelah keimanan dan keyakinannya benar-benar kokoh, juga setelah kuat basis keilmuannya akan Allah, kezuhudannya, kemantapannya dalam bermakrifat, dan basis keintimannya bersama Allah. Maka ia pun akan masuk menghadap mereka dengan kekuatan dan keluar dengan kekuatan pula.

Aku pernah mendampingi seseorang yang selalu mengatakan ihwal apa saja yang telah dan sedang terjadi padaku. Ia selalu bersama seorang anak kecil rupawan saat menghadap para sultan. Ketika terlintas protes di benakku akan hal tersebut, ia langsung berkata kepadaku, "Anakku, anak ini tinggal di ribat dan aku takut jika aku meninggalkannya di sana, maka orang-orang akan merusaknya. Soal aku keluar masuk menghadap sultan, aku sama sekali tidak memiliki tendensi kepentingan pada mereka. Aku hanya menemui mereka untuk menasihati mereka. Aku bukakan mata mereka pada jalan-jalan keadilan. Pendampingan kalian cacat, sementara pendampingan kami terhadap mereka adalah dengan tata krama."

(Pertanyaan):

"Jika makanan bercampur-aduk (antara yang halal dan yang haram), apakah ada implikasinya dalam sah tidaknya puasa dan salat?"

Syekh menjawab:

“Yang halal sudah jelas, dan yang haram juga jelas. Syara’ sudah jelas bagi kalian, begitu juga keputusan. Jika hatimu bilang “Tidak!” maka ia berarti haram. Jika ia mengatakan, “Ya”, maka ia berarti halal. Jika ia diam, tidak menyatakan “Ya” atau “Tidak”, maka ia berarti *syubhat*. Lalu, jika engkau menafikan kebiasaan-kebiasaan diri dan menyabarkan nafsumu, maka itu berarti *qana’ah*.

Tahukah engkau, berapa banyak orang yang memiliki laku ketaatan, puasa dan salat, akan tetapi Dia tidak menganggapnya sama sekali, sebab yang diinginkan-Nya darimu adalah hati yang bersih dari kotoran dan kebatilan. Seorang pezuhud yang munafik, hanya lahiriahnya saja yang bersih, tetapi batinnya kotor. Kepucatan ia biaskan di kedua pipinya, namun kekhusyukan ia letakkan di kedua pundaknya dengan makanan lezat di atasnya. Zuhudnya hanya mencegah tangan, sementara batinnya mengemis. Nafsunya menghasratkan pujian dan celaan, dan matanya memperhatikan apa yang ada di tangan manusia.

Adapun orang arif, meski lahiriahnya tercemar oleh sesuatu berupa bagian-bagian yang memang untuk dirinya dan berkait dengan dirinya, sebagai cendekia raja yang seolah menjadi guru privatnya dan petinggi pasukannya, akan tetapi nuraninya tetap sehat, hatinya bersih, dan kehadirannya terpandang. Gelombang ilmu terus mengombang-ambingkannya, namun samudera dunia tetap tidak memenuhi hatinya. Segala sesuatu yang ada di tujuh langit dan bumi, serta seluruh eksistensi sudah lenyap sama sekali bagi hatinya.

Demikianlah prototipe seorang arif dan pezuhud. Engkau tidak memiliki basis informasi dalam masalah ini, tetapi mengapa tidak kaupotong lidahmu dari berprasangka (buruk) terhadap manusia.

Hai para perampas dunia melalui jalan Akhirat! Hai orang-orang tolol yang tidak mengenal al-Haqq 'Azza wa Jalla! Kalian lebih berhak bertaubat daripada kaum awam. Kalian lebih berhak mengakui dosa-dosa dari mereka. Tidak ada kebaikan sama sekali pada diri kalian, juga keuntungan, ruh, keselamatan, dan cahaya. Kalian tidak memiliki basis agama sama sekali. Dunia kalian tidak akan kekal. Kalian mengambil (duniawi) dengan birahi tabiat dan kecenderungan. Kalian rengkuh dunia demi mereka, bukan demi Akhirat. Sudah tugasku untuk bersama kalian dan menceramahi kalian. (Beliau mengatakan demikian sambil menunjuk para penceramah sezaman dan senegaranya) Berlagaklah bisu dan belajarlah. Jangan ada seorang pun yang berbicara (ceramah) seolah-olah hanya berbicara untuk selain kalian!

Hari ini aku pinjamkan bibirku, dan hari ini aku pinjamkan juga cetakan .(fisik)ku. Merasakan kenyamanan dengan keasingan dan kesepian adalah kunci kedekatan. Hai orang yang diam dalam khalwat kesendiriannya! Hal yang terpenting adalah diam dalam keramaianmu.

Anakku, menyepilah dulu, baru ke keramaian. Membisulah dulu, baru bicara. Hadapi pemilik budak dulu, baru hadapi budaknya.

Seorang siddiq menuturkan, "Halal mutlak hanya bagi kaum rayhaniyyin (kalangan spiritualis)." Engkau ingin menjadi bagian kaum ruhaniyyin sehingga berada dalam kondisi

yang mereka nikmati? Bedakan antara yang keji dan yang baik! Penerang nuranimu adalah mentari makrifatmu, juga rembulan kedekatanmu dengan Tuhanmu. Haram berlaku saat nafsumu eksis, syubhat saat hatimu eksis, dan halal mutlak saat nuranimu bersih. Semua ini berada di luar logika. Selama nafsumu masih eksis, maka selama itu pula engkau makan makanan yang haram. Selama hatimu masih eksis, maka selama itu juga engkau makan makanan yang syubhat, baru ketika nuranimu bersih, engkau makan makanan yang halal mutlak. Jika ada yang bertanya mengapa? Maka katakan padanya:

> "Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan" (Q.S. 12: 53).

Nafsu tidak mempedulikan sumber makanan yang engkau makan. Ia persis seperti seorang isteri berakhlak buruk yang membujuk suaminya, "Mencurilah dan beri aku makan!" Ia sama sekali tidak membedakan antara yang halal dan yang haram. Karena itulah, Nabi Saw bersabda:

> "Pilihlah (isteri) yang memiliki dasar agama, niscaya engkau beruntung."

Sebab isteri yang "beragama" akan menyokongmu dalam masalah-masalah Akhiratmu.

Jika engkau ingin membedakan yang halal dan haram, maka jika ada sepiring makanan di hadapanmu, meskipun dari hasil kerjamu, tundalah makanmu. Perhitungkan dulu benar-benar hidangan tersebut dan cara memasaknya. Mintalah pada dirimu agar berkonsultasi dengan hati, dan mintalah nuranimu untuk berkonsultasi pada Tuhanmu 'Azza wa Jalla.

Al-Haqq 'Azza wa Jalla pasti mendelegasikan seorang malaikat ke hatimu. Jika halal, maka Dia berfirman kepadamu:

> "Makanlah di antara rezeki yang baik-baik, yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, Jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah" (Q. S. 2: 172).

Malaikat pun akan membacakan ayat ini pada hatimu. Jika sudah demikian, maka makanlah. Kemudian, jika memang haram atau syubhat, Dia akan mengatakan padamu melalui malaikat:

> "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya" (Q. S. 6: 121).

Demikianlah makanan yang haram. Jangan sekali-kali engkau mendekatinya. Sesungguhnya Allah akan memberikan ganti yang lebih baik bagimu daripada makanan tersebut.

Duduklah di hadapan qadha dan qadar-Nya sambil ber-pasrah diri sampai tangan kemuliaan-Nya datang menggandeng tanganmu menuju pemenuhan bagian-bagianmu. Zuhud adalah amal sejam, sementara *wara`* adalah amal dua jam, sedangkan makrifat adalah amal selamanya. Jika kita bandingkan antara *ahwal*-mu dan *ahwal* generasi terdahulu, maka engkau tidak berarti apa-apa. Engkau jamu nafsumu, sehingga ia pun menjadi sekutumu. Engkau penuhi pula syahwat kesenangannya, sehingga ia pun berani mengulur-ulurmu. Jikalau engkau putuskan saluran-salurannya, pastilah ia akan sibuk dengan kehancuran dirinya. Akan tetapi jika engkau terus menyuplai syahwat kesenangannya, maka itu

berarti engkau membuka pintu Setanmu dan ia akan mendikte nafsumu dengan buaian angan-angan. Nafsu memang tidak memiliki lisan, akan tetapi Setan jinlah yang mendiktenya, dan tidak ada yang mampu menguasaimu selain setan manusia.

Jika syahwatmu terlalu bernafsu, kemudian kauredam materi dan kausapih nafsumu dari yang haram dan *syubhat* yang ambigu, maka gejolak nafsu tersebut akan menjadi tenang. Kemudian jika kaukurangi konsumsi (makanan) yang mubah, maka sejumlah kelebihan nafsu akan meleleh dan birahi-birahi syahwat akan lepas darinya, lalu tumbuhlah pohon-pohon takut dan harap, menyinari kegelapan batin nafsu dan tenang bersama hatinya. Selanjutnya akan diserukanlah padanya:

> "Hai jiwa yang tenang Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya" (Q.S. 89: 27-28).

Orang umum pun akan berseru memanggil-panggil nafsu yang tenang, saat ia meninggal, "Di mana posisimu di meja kedekatan dan kamar kehadiran?"

> "Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik" (Q.S. 38: 47).

Hatimu tidak akan pernah bisa bersih sampai engkau menjadi layaknya anjing *Ashab al-Kahf* yang setia berlutut di ambang pintu kedekatan hati di hadirat (Ilahi) sambil menanti keluarnya Tuhan.

Engkau harus berpegang pada lahir syara', selagi imanmu masih lemah. Ambillah hukum *rukhsah* (dispensasi) dengan

pedoman Kitab dan Sunnah sampai ketika imanmu benar-benar kuat, barulah kaukendarai *`azimah* (hukum pokok) dan hukum yang lebih berat lagi. Jika engkau mengendarai nafsumu, maka ia akan berjalan bersama takdir dan menurutinya.

Ketika al-Hallaj berada di tiang penyaliban, ia dimintai wasiat oleh seseorang, "Wasiati aku!" pinta orang itu. Beliau menjawab, "Nafsumu! Jika engkau tak menyibukkannya, maka engkaulah yang akan disibukkannya."

Syekh berkisah, "Dulu, aku pernah memiliki sepotong baju yang halus. Beberapa kali aku membawa baju itu ke pasar untuk kujual, akan tetapi belum ada seorang pun yang mau membelinya. Aku pun kemudian menemui seseorang dan menggadaikan baju itu padanya dengan harga satu dinar dengan batas waktu sampai hari raya. Ketika hari raya tiba, orang tersebut tiba-tiba datang kepadaku sambil membawa baju, dan berkata, 'Ambil dan pakailah. Engkau telah terbebas dari (tanggungan) satu dinar.' Tentu saja aku menolaknya. Ia terus memaksa dan berkata, Ambillah, jika tidak, aku akan membakarnya.' Ia terus memaksaku untuk memakainya. Ketika itulah aku tahu bahwa baju itu adalah bagianku, dan aku tidak boleh berzuhud mengabaikannya."

(Pertanyaan):

Ada seorang ulama mengatakan, "Kami mempelajari ilmu demi selain Allah, tetapi ia pun menolak kecuali hanya untuk Allah"

Syekh-semoga Allah meridainya menjawab: "Ini adalah pernyataan sesat bagi wali-wali Allah, sebab belajar demi

selain Allah adalah syirik, dan pemaknaannya demi orientasi Akhirat pun menjadi sebuah kekurangan tersendiri.

Para wali Allah senantiasa mengamalkan ilmu hingga ilmu tersebut membawa mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla dan mendekatkannya pada-Nya. Mereka mengambil lahir dari batin, dan cabang dari pokok. Mereka memang duduk di meja jamuan kaum awam, akan tetapi kemudian mereka juga mendapat jamuan khusus dengan menu kemuliaan. Jadi, mereka makan dua jamuan dalam satu kesempatan, sambil tetap bergumul dengan kaum awam. Memang, jika Dia menghendakimu untuk sesuatu amar, Dia sendiri yang akan menyediakanmu untuk hal tersebut.

Barangsiapa yang mengetahui dawai amarku, lalu merasa enggan (menahan diri untuk bergaul) denganku, maka secara hakikat, ia adalah pendosa. Jika ada seseorang yang memergoki seorang wali sedang menjalani *karamah*, maka wali tersebut harus segera berkata padanya, "Engkau telah melihatnya. Berikan tanganmu." Ia pun kemudian harus menyumpahnya dengan ikrar syahadat untuk tidak membeberkan hal itu sampai mati. Kasihan, jika ada orang yang telah beramal berhari-hari demi Allah sampai ia mendapat satu rahasia Allah pada malam harinya, tetapi langsung ia omong-omongkan pada slang harinya, sebab Allah akan mencabutnya kembali darinya, seseorang di satu sisi, dan ilmu serta *karamah* di sisi yang lain. Seseorang yang memiliki *karamah* diperintahkan untuk menutup-tutupinya sampai datang (perintah) *qadha* dan takdir agar memperlihatkannya dengan tetap menjaga hati dan nurani bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Jika terbersit di hatimu kecintaan pada dunia dan perhiasannya, maka larilah darinya, niscaya ia yang akan mengejarmu."

(Pertanyaan):

"Penyapihan nafsu diri merupakan pekerjaan berat, (bagaimana aku harus melakukannya?)"

Syekh menjawab: "Bagaimana pun engkau harus melakukannya, sebab penyapihan hanya susah bagi anak kecil yang belum mengenal siapa-siapa selain hanya ibunya. Adapun bagi orang yang sudah berakal dan sudah mengenal makan dan minum (sendiri), berzuhud tanpa mengonsumsi susu dan lepas dari penyusuan merupakan hal sepele layaknya memasukkan benang ke lubang jarum.

Demi Allah, berlarilah menuju pintu (kedekatan), semoga engkau bisa menjadi salah seorang di antara wali kekasih Allah dan *asfiya'*-Nya (sahabat-sahabat dekat). Lalu Dia berkenan mengurung nafsumu sampai hatimu benar-benar suci bersih dari pengaruhnya, ingatan tentang nafsu menjauh dari hatimu, rutuk penyesalannya atas kehilangan dirimu terus-menerus menderanya, dan kecintaanmu pada al-Malik menempati posisi kecintaan padanya, sehingga hatimu pun kemudian dipenuhi oleh kecintaan pada Tuhanmu dan keintiman dengan-Nya, serta terputuslah dirimu dari segala media (alat). Selanjutnya nafsumu akan menjadi pelayan sekaligus tameng yang melindungimu, juga sebagai pengawal dan penjagamu. Ia telah dikebiri dari racun-racun jahatnya, sehingga ia pun datang dengan bahasa seorang kekasih (*muhibb*) dan mengatakan padanya, "Bagianmu ada di tempat si *fulan* dan tempat si *fulan* binti *fulan* adalah bagianmu."

Setiap detak waktu adalah pertambahan. Karena itu, bosanlah hai penduduk Irak! Hai para warga kerajaan dunia dan raja-rajanya, juga busana kebesaran dan gubernur-

gubernurnya. Aku memiliki banyak pakaian yang tergantung di rumah. Pakailah yang engkau suka. Selamatkan diri kalian ke tempat perlindungan. Kalian akan kuserang dengan pasukan yang tidak akan mampu kalian hadapi.

Meninggalkan adalah perilaku zuhud, sementara mengambil adalah perilaku makrifat. Tinggalkan tutur kata orang-orang terdahulu, sebab setiap generasi memiliki seorang Syekh generasinya. Pezuhud adalah anak muda (*gulam*) kaum arif. Di sana akan selalu ada jenis yang lebih baik daripada dunia seisinya, dan Akhirat adalah jenis bekas-bekas tabiat dan hawa kecenderungan. Apakah ada dalam dirimu pantangan tersebut, di mana hati mengambil sesuatu yang harus diambilnya, dan ia tidak akan mengambilnya sampai semua pergi dari hati serta terlepas lewat keringat-keringatnya. Jika zuhud telah mencapai final, maka akan terbitlah makrifat, kedekatan, dan al-Haqq. Datanglah kesucian dan hilanglah noda kotoran. Datanglah Sang Pencipta sarana dan terputuslah sarana. Ketika itulah, Dia akan berkenan mengembalikan konsistensi diripadanya, mendudukkannya di pintu rumah-Nya, menugasinya untuk memerintah dan melarang manusia.

Maksiat-maksiat terus menempel padamu, padahal mereka adalah musuh-musuhmu. Jika engkau ingin mengalahkan musuh-musuhmu, maka bertaubatlah sekarang juga dan sibukkan dirimu dengan Akhiratmu. Allah Maha Menyaksikan dirimu, dan senantiasa bersamamu ke mana pun engkau menuju. Ibn `Ata' selalu berdoa, "Ya Allah, kasihilah keterasinganku di duniaku."

Kematian ada dua macam; kematian awam, yaitu kematian yang dijanjikan (kematian umum), dan kematian

khawwass, yaitu kematian hawa nafsu, tabiat, dan kebiasaan, sementara hati tetap hidup. Jika hati hidup, maka terbitlah kedekatan. Jika kedekatan telah mengemuka, maka terbitlah kehidupan abadi. Ketika itulah seseorang akan dibebaskan dari ingatan kematian. Di batinnya hidup sesuatu yang khusus baginya, sementara lahirnya mengingatkan manusia akan kematian dan ia pun hanya ikut-ikutan mengingat (mati) bersama mereka sebagai konsekuensi hukum lahir.

Aku melihat lahir kalian bersaksi mengakui keesaan, tetapi batin kalian bersaksi sebaliknya. Aku melihat pula wajah kalian menghadap ke kiblat, tetapi batin kalian menghadap ke dinar dan dirham. "Barangsiapa yang takut, maka ia akan berjalan semalam suntuk" tetapi mana ketakutan kalian (pada Allah). Ya Allah, berilah kami keselamatan. Setan kewalahan ketika harus menghadapi hati yang menyepi dari keramaian makhluk di bumi Allah sambil taat dan menahan kedua tangannya.

Selama engkau terus menyebut-Nya, berarti engkau seorang *muhibb* (pencinta Allah). Baru jika engkau telah mendengar Dia menyebutmu juga, maka engkau adalah seorang mahbub (kekasih tercinta Allah). Selama engkau masih berzikir menyebut-Nya dengan lisanmu, maka engkau adalah seorang *na'ib* (pengganti). Lalu jika engkau (beranjak) berzikir menyebut-Nya dengan hati-mu, maka engkau menjadi seorang *salik* (pencari Allah). Lebih lanjut, jika engkau telah mampu berzikir menyebut-Nya dengan nuranimu, maka engkau adalah seorang arif.

Engkau tidak boleh mendampingi kaum saleh kecuali setelah kau didik terlebih dahulu akhlak burukmu. Selama engkau masih diombang-ambingkan oleh masalah pangan

dan pakaian rombeng, maka engkau terlarang mendampingi mereka, sebab keburukanmu dalam mendampinginya akan mengalahkan ke-maslahatan yang bisa kaupetik dari mereka.

Tinggalkanlah semua kebodohan dan kekonyolan ini. Jangan engkau berkasih dengan selain-Nya. Jangan dampingi selain-Nya, dan jangan loyal pada selain-Nya. Semoga Allah meluluhlantakkanmu, hai orang yang keji dan tolol! Engkau lebih mencintai orang Yahudi atau Nasrani daripada aku, bahkan *dajjal* yang datang dari Khurasan, dan membersihkan lahirnya serta bermunafik di hadapanmu juga lebih kaucintai daripada aku.

Wahai hamba-hamba Allah! Apakah kalian tidak menginginkan kehidupan yang abadi, mata air yang tidak pernah mengering, juga pintu yang tidak pernah tertutup. Marilah menuju rimbun pohon yang tidak akan pernah menghilang, juga buah yang tidak akan pernah berkurang.

> "Tidak ada yang mengetahui *takwil*nya melainkan Allah" (Q.S. 3: 7).

Hai orang yang memelihara syahwat dan kelezatan, juga yang merawat kegilaan! Kebaikan berada di belakangmu (Akhirat). Bakarlah (dirimu) dengan api ketulusan *iradah* (kehendak) kami, niscaya engkau akan dapat menembus hijab-hijab dan pintu-pintu, sehingga tidak ada lagi hijab yang menghalang di antara kita. Engkau akan melihat-Nya sebagaimana kami melihat-Nya, dan jika sudah demikian, maka berbusanalah dengan bagian-bagian.

Hai pengklaim kewalian! Janganlah engkau mengaku-aku, sebab ia merupakan bendera yang dikibarkan di atas kepalamu, serta seruan yang didengungkan padamu. Kewalian

adalah tindakan nyata, bukan ucapan, juga pembangunan batin dan pengembangannya, serta ketersambungan hati. Kunci-kuncinya adalah iman dan hakikatnya. Engkau sama sekali tidak memiliki basis informasi sedikit pun tentang masalah ini. Berpeganglah pada seorang penyendiri dan nafsu hamba-hamba-Nya yang tenang. Jangan meminta suapan pada mereka, agar mereka berkenan memberimu pakaian mereka dan mengokohkan berdirimu di hadapan mereka. Jika engkau terus berbuat demikian, maka Allah pun mungkin akan berkenan mendekatkanmu dan mengenakan busana padamu dengan beberapa untai kalimatNya, memperlihatkan padamu beberapa a4wal-Nya, mengokohkan hatimu dan membaguskan *maqam*-mu.

Jika engkau melihat aliran-aliran al-Haqq 'Azza wa Jalla ke hatimu, maka pejamkanlah matamu, lalu mohonlah maaf, dan jangan sebarluaskan rahasia-Nya pada orang-orang. Aliran al-Haqq menghampiri hati mereka (kaum Sufi) menurut keragaman *ahwal* dan *maqam* mereka, sehingga lahir mereka pun berbeda-beda, menyesuaikan perubahan batin mereka. Seorang murid yang telah menelaah rahasia-rahasia mereka harus menjadi buta, tuli, dan mabuk, hingga ketika tampak keterpilihannya di hadapan-Nya dan telah terwujud kesantunannya, maka ia harus menutup-tutupi rahasia-Nya, agar Dia berkenan mengenakan busana di hatinya dengan beberapa pakaian-Nya. Ia juga harus berdoa pada Allah dengan lahirnya, sementara hatinya seperti Yusya` Ibn Nun bersama Musa As.

Wahai pemuda! Apa yang tidak termasuk kepemilikanmu berada di luar kerajaanmu. Sesuatu tidak lepas dari dua kemungkinan; milikmu, atau milik selainmu. Dengan kata lain,

ia mungkin bagianmu, tetapi mungkin juga bagian orang lain. Jika memang bagianmu, maka ia akan datang sendiri menghampirimu, meski engkau sedang tidur. Lalu untuk apa engkau harus berletih-letih (mengejarnya) sampai mengurangi agamamu? Jikalau engkau senantiasa menyimak ilmu, mendampingi penganut agama dan pemilik makrifat, serta berpikir merenungkan apa yang datang (kematian dan Akhirat), pastilah engkau akan dengan mudah meninggalkan sarana-sarana dan afiliasi kepemilikan.

Meninggalkan amal karena makhluk, setelah ikhlas adalah *riya'*. Adapun jika ia meninggalkan pandangan makhluk demi memperoleh keikhlasan, maka itulah yang diharapkan padanya. Selama engkau masih berposisi sebagai murid, maka berdisiplinlah menjalankan hukum ini, dengan harapan amalmu bisa mengantarkanmu pada ilmu yang mampu mengendalikan hati, anggota badan, dan nuranimu sebagai pemberi aba-aba perintah dan larangan.

Ya Allah, tidak ada dari kami yang tidak menginginkan-Mu, akan tetapi petaka telah mencegah kami dari-Mu.

Perintah-perintah Allah adalah agama bagimu. Jika engkau berikhtiar menjalankan (perintah tersebut) dengan kemampuanmu sendiri, maka engkau telah zalim. Apalagi jika engkau mengabaikan (perintah tersebut), maka berarti engkau telah kafir.

Ambillah bagian duniawi sekadar memenuhi kebutuhanmu. Jangan untuk bermain-main dan menumpuk-tumpuknya. Jika memang Islammu telah benar-benar terwujud dengan kepasrahan (*tashm*), maka serahkan dirimu ke tangan takdir-Nya, niscaya Dia akan mengenakan busana pada hati,

juga lahir dan batinmu. Engkau akan meninggal pada hari ini atau hari berikutnya, lalu Dia akan menghidupkanmu kembali dan mengeluarkan segala kotoran dan kebusukan dari dalam dirimu.

Jika seseorang memandang makhluk (sebagai aktor pemberi mudarat dan manfaat), maka ia telah mati. Jika ia hanya memandang al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia adalah hati yang hidup. Lalu jika ia memandang makhluk, maka ia fakir, hina, dan nista, serta tertelan oleh kebinasaan, sedangkan jika ia memandang al-Haqq 'Azza wa Jalla, maka ia hidup, segar, dan meninggi derajatnya. Ia menghilang dari makhluk, juga dari dirinya sendiri dan dari wujud (kemanusiaan)nya. Ia hidup bila bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla dan mati bila bersama makhluk.

Para guru yang benar-benar merupakan sosok guru yang tulus, ketika ada seorang mud yang datang pada mereka, maka mereka akan memerintahkannya untuk menafikan segala (*almahw*); pertama, menafikan makhluk dan nafsu, serta kedua, menafikan dunia dan Akhirat. Jika murid tersebut benar-benar melakukannya secara sempurna, maka al-Haqq akan membolak-balikkannya sekehendak-Nya.

Jika engkau ingin mencapai *maqam* ini, maka engkau harus meninggalkan konsumsi yang haram dan *syubhat*. Jika engkau telah melakukan hal ini, maka selanjutnya tinggalkan konsumsi halal yang umum untuk semua, kemudian setelah itu beralihlah meninggalkan konsumsi yang mubah, dan terakhir meninggalkan yang halal mutlak, yaitu kehalalan berdasarkan konsensus hukum dan ilmu, serta konsensus lahir dan batin. Ia adalah sesuatu yang tidak akan masuk ke tangan para pemilik, juga tidak di padang sahara, rimba belantara,

dan pesisir pantai. Ia akan datang sendiri padamu saat engkau tidak menunggu dan memperhatikan masalah makan. Ia akan datang sendiri saat engkau tidur. Begitu kau buka mata hatimu, maka engkau akan melihat para malaikat dan arwah para nabi berdiri di sekelilingmu. Ilmulah yang kemudian memberi rekomendasi padamu untuk memakannya dan ia menjamin dengan keselamatan kedekatan.

Bangunlah dengan kekosongan tanpa makhluk, tanpa pengharapan dan ketakutan akan mereka, tanpa pujian dan celaaan mereka, juga tanpa rupa dan substansi mereka, niscaya anugerah Allah yang berupa kesegaran akan datang menghampirimu. Kemudian kedekatan dan kekayaan akan datang pula padamu, juga kelanggengan pendampingan, kejauhan dari makhluk dan kebinasaan dari wujud (kemanusiaan)mu.

Carilah kenafian setelah ketetapan, ketiadaan setelah kebera-daan, kedekatan setelah kejauhan, kesucian setelah kedekilan, ketersambungan setelah keterputusan, pertemuan setelah kehilangan, juga kesehatan hati tanpa lisan, kesehatan nurani tanpa hati, dan kesehatan nurani tanpa wujud (kemanusiaan). (Allah 'Azza wa Jalla berfirman):

> "Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haqq" (Q. S. 18: 44).
>
> "Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali" (Q.S. 80: 22)

Allah memberi kemaslahatan pada makhluk, dengan menghambakan dan mendekatkan mereka pada-Nya.

Hai si batil dan gila, putuskan sarana-sarana dan tanggalkan kepemilikan-kepemilikan, niscaya engkau akan sampai (padaNya). Engkau tidak akan ditinggalkan-Nya, tetapi malah Dia sendiri yang akan menyambutmu. Di sana semua jenis makanan .tersedia di atas piring. Orang yang baik hanya layak berada di rumah kekasih, dan di rumah kedekatan.

Seorang laki-laki berdiri dengan maksud mengajukan sebuah pertanyaan pada Syekh. Belum sempat ia melontarkan pertanyaan, Syekh sudah berkata memotong, "Hentikan, kulihat pertanyaanmu keluar dari tabiat dan nafsumu. tangan bermain-main resiko denganku. Aku adalah algojo dan jagal.

> "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya" (Q.S. 3: 28).

Hai orang awam! Allah memberi peringatan siksa-Nya kepadamu, sedangkan engkau, hai orang *khass*, Allah memberi peringatan akan diri-Nya. Engkau, hai orang *khass al-khass*, Allah memberimu peringatan akan pembolak-balikan-Nya.

Hai orang awam! Dia telah memberi peringatan akan siksaan-Nya pada pendengaranmu, penglihatan, kekuatan, harta benda dan keluargamu (selama di dunia), lalu Dia akan memindahkanmu ke Akhirat dan menyiksamu lagi.

Hai orang *khass al-khass*! Engkau telah diperingatkan Allah akan diri-Nya. Hati-hatilah selalu, hingga engkau tidak sampai lalai dan Allah berkenan memegang nuranimu dan berkata padanya, "Sesungguhnya Aku adalah Allah, janganlah engkau takut dan cemas!"Jika sudah demikian, maka setiap kali engkau melangkah pada ketakutan, Dia akan mencegahmu. Setiap kali engkau dalam keadaan kotor, maka Dia akan

menenangkanmu dengan ketakutan dan menyucikannya. Jika hati telah benar-benar sehat, maka tidak akan ada lagi yang mampu mencelakainya, meski raja apa pun di langit dan bumi. Semua ini tidak datang sendirinya dengan *tahalI* (berhias-hias diri), *tamanni* (angan kosong), apalagi kepura-puraan, melainkan dengan rekomendasi kelayakan dari langit yang diraih dengan amal dan konsistensi kezuhudan di dalam hatimu. Rahmat akan turun padamu dan pada seluruh anggota pengajianmu. Kebanggaan dan nilai tambah adalah sesuatu yang saling beriringan.

Alkisah, ada seorang murid yang datang pada seorang bijak, lalu duduk bersimpuh di hadapannya. "Aku mengharapkan sepetak tanah di Surga dan aku tidak minta apa-apa selain itu!" katanya. Si bijak pun bertutur diplomatis, "Hendaknya engkau *qanaah* menerima dunia sebagaimana *qanaah*-mu menerima Akhirat!"

Jika memang mati adalah sebuah keharusan, maka matilah sesaat. Orang yang mati tidak memiliki pergaulan, juga pemberian dan penolakan. Ia tidak memiliki harapan, juga permusuhan dan persahabatan, akan tetapi ia tenang dan diam. Jadilah seperti orang mati saat meraih manfaat dan menolak mudarat. Orang yang mati memang tidak berbicara, namun jika Dia berkehendak, Dia akan akan membuatnya bicara, dan engkau adalah mayat, jika engkau mati dari makhluk dan dari dirimu sendiri, juga saat engkau bicara dengan perkataan yang tulus dan benar, sebab mayat tidak memberikan kabar kecuali dengan ketulusan dan kebenaran.

Syekh pernah dikirimi surat oleh seorang Sufi yang menginginkan sesuatu berupa kain tambalan untuk baju

rombengnya, maka beliau pun berkata, “Ini adalah Sufi yang batil. Seorang Sufi adalah orang yang suci dari makhluk, juga tidak memandang mereka. Seorang Sufi diminta dan tidak meminta.”

Seseorang bertanya lagi, “Lalu jika lubang pada baju pemakai baju rombeng terlalu besar, apa yang harus ia perbuat?”

Beliau menjawab, “Ia sebaiknya duduk tenang dan menerima sampai takdir meletakkan kain tambalan di tangannya selebar tempat yang berlubang atau tutup saja dengan yang lain. Jika engkau kehilangan kunci, maka tidurlah di depan pintu, atau di ambang pintu.”

Engkau adalah hamba makhluk (manusia). Engkau menggemukkan diri jika mereka menyambutmu, dan engkau kurus jika mereka menolakmu. Engkau orang yang bobrok dan musyrik. Hatimu kosong dari tauhid. Engkau adalah hamba makhluk. Engkau kosong dari amal kebajikan. Engkau tidak masuk hitungan, maka jangan anggap dirimu bersama para ulama, juga kalangan murid dan murad, serta kaum saleh. Jikalau aku tidak malu pada-Nya, pastilah aku sudah mendatangi setiap pintu (rumah) kalian satu per satu. Aku akan bertamu padanya, menelanjanginya, kemudian meluruskan dan mendidiknya. Bersenang-senanglah hai pencuri, selama tidak ada yang memergoki dan menangkap basah dirimu.

Celakalah! Engkau meminta dunia dariku, padahal ia di belahan bumi timur, sementara aku berada di belahan barat, dan aku pun mengambil bagian-bagianku darinya dengan tauhid. Mintalah saja Akhirat dariku, juga kedekatan al-Haqq ‘Azza wa Jalla.

Agama Muhammad Saw telah runtuh dinding-dindingnya dan telah berserakan pondasinya. Marilah, hai penduduk bumi, kita bangun bersama apa yang telah hancur! Marilah kita dirikan lagi apa yang telah runtuh! Semua ini tidak akan terealisasi, hai mentari, bulan, dan siang! Menjawab seruan tersebut mereka hanya mengatakan, "Ya."

Termasuk (barang) yang halal adalah sesuatu yang ditutup-tutupi, lalu engkau mengambilnya lantaran kedatangan takdir dengan "Bismillah."

(Setelah berkata demikian, Syekh bersandar ke kursi dan membiarkan tangannya menempel di atas kepala sambil memejamkan mata. Ia tetap dalam keadaan demikian beberapa saat, untuk kemudian duduk tegak lagi dan berkata), "Kalian adalah orang-orang idiot dan gila. Duduk kalian yang menjauh dariku adalah kerugian modal, bukan hal permisif. Jangan bertindak bodoh. Janganlah kesyirikan yang lebih buruk dan kemungkiran menguasaimu, sebab sebentar lagi engkau akan menjadi mayat."

Seorang guru istana, Imam 'Izz ad-Din, putera panglima tertinggi, hadir ke majelis Syekh ditemani beberapa pengawal dan pelayan. Sebelumnya, ia sama sekali belum pernah menghadiri majelis Syekh atau berkumpul dengannya. Begitu Syekh-semoga Allah meridainya masuk ruang majelis, beliau langsung mengatakan, "Kalian semua adalah pelayan bagi masing-masing kalian, padahal Allah-lah yang boleh dilayani. Kalian semua makhluk, yang berarti sebuah wujud entitas."

Hai mayat, hai tanah! Sebentar lagi engkau menjadi tanah, dan kuburmu diuruk tanah. Engkau berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah, dari tiang ayunan ke liang kuburan.

Bangunlah sebelum engkau dibangunkan oleh kematian. Jadilah penasihat nafsu dirimu dan injak-injaklah ia. Bagi-bagikan harta kekayaanmu, sebab bagaimana pun engkau adalah seorang musafir. (Allah 'Azza wa Jalla berfirman):

> "Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya" (Q.S. 7: 34).

Semua yang kaumiliki negatif atasmu, semua orang yang mengagung-agungkanmu juga negatif bagimu, dan semua yang membangga-banggakanmu negatif pula bagimu. Sahabatmu adalah orang yang mengingatkanmu, dan musuhmu adalah orang yang membujukmu.

Ya Allah, sadarkanlah kami dari lelap kelalaian, berikanlah manfaat satu sama lain antara kami. Sibukkanlah diri kami dengan kami dan dengan diri-Mu, hingga Engkau salehkan nafsu kami dan Engkau didik ia untuk-Mu, serta bersibuk dengan sisa umur.

Termasuk syarat menasihati orang lain adalah hendaknya engkau seorang Mukmin. Tidak seyogianya seorang hamba menyeru manusia ke jalan al-Haqq 'Azza wa Ialla sebelum ia sendiri sampai pada-Nya. Jika belum, maka engkau tidak akan layak dijadikan panutan. Celakalah, pengkhianat yang mengkhianati dirinya sendiri, serta mengkhianati Tuhan dan NabiNya. Menganjurkan, tetapi ia sendiri tidak melaksanakan. Melarang, tetapi ia sendiri malah tidak menjauhi. Ia hanya bicara tanpa bertindak melaksanakan. Teladan bukan terletak pada mengumpulnya beban di pundakmu, lebatnya bagian depan jenggotmu, dan pucatnya wajahmu, akan tetapi teladan berada pada iman yang di sini (Syekh berkata demikian seraya

menunjuk orang-orang yang menjiplak sifat-sifat guru istana). Setiap orang yang dekat dengan Allah (Ahl Allah) memiliki gelora permusuhan di dalam hatinya terhadap nafsu, tabiat, hawa kecenderungan, juga terhadap para penyamun yang memutus jalan Allah. Nabi Saw bersabda:

"(Dada malam *israk mikraj*), aku melihat kaum-kaum yang lidahnya disayat-sayat dengan silet. Aku bertanya (pada jibril), 'Siapa mereka ini?' Ia menjawab, `Ulama umatmu. "

Ya Allah, salehkanlah semua! Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang saleh dan salehkanlah kami! Jadikanlah kebutuhan kami hanya pada-Mu dan penerimaan kami hanya pada-Mu!

Berdirilah dan letakkan tanganmu di atas tanganku (menunjuk si guru istana), hingga kita bisa berjalan cepat menuju Tuhan kita, meninggalkan rumah yang roboh ini (dunia), harta benda, dan anak-anak kita. Kucilkan diri menuju Allah dan amal, sebentar lagi engkau akan kembali kepada al-Haqq 'Azza wajalla, dan Dia akan menanyaimu tentang amal-amalmu. Dia men-ciptakanmu untuk mengesakan-Nya, bukan untuk dunia dan Akhirat. Dunia tidak akan mengenyangkanmu, juga menyegarkan dahagamu. la adalah pengkhianat dan licik. Bencanamu adalah ketika engkau memandang nafsu dirimu, menatap wajah dunia dalam mengatur nafsumu, dan menjadikanmu sebagai patih (perdana menteri). Seorang Mukmin adalah pengatur, dan bukan yang diatur. Jikalau engkau mengosongkan nafsumu, maka hatimu akan berbicara padamu, kemudian nurani akan ikut membaur dan membawa keduanya pada al-Haqq 'Azza wa Jalla, sehingga kemudian engkau menjadi polisi pengawas hamba-hamba dan negeri.

Lalu dengan apa nafsu ini bisa dikucilkan? (Caranya), jika engkau melihat seorang Syekh tua, katakan, "Ini adalah hamba Allah sebelumku, juga hamba-Nya yang saleh dan fasik, pemuda dan anak-anak." Dengan inilah, nafsu akan terkucil dan dunia akan mengelupas dari dalam hatimu, Akhirat kemudian akan menjadi mata hatimu. Begitu ia melemparkanmu di pintu kedekatan-Nya, pintu kesultanan-Nya, pintu kebesaran dan keagungan-Nya, maka Akhirat pun menjadi kecil dan remeh di mata hatimu. Engkau menjadi rindu dan ingin berjumpa dengan-Nya. Di sini, ketika engkau melihat dunia, maka engkau akan melihatnya sebagai makhluk Allah yang paling menyeramkan, sehingga keluarlah ia dari hatimu dan jadilah ia layaknya isteri yang ditalak suaminya setelah si suami melihat cacat kejelekan-nya. Nafsu pun akan melengos darinya. Selanjutnya datanglah Akhirat dengan penuh perhiasan, namun kemudian preseden (ketetapan terdahulu) menampakkan cacat-cacatnya sebagai sosok yang diperbarui dan sebagai makhluk. Demikian pula halnya orang Yahudi dan Nasrani, ketika mereka pasrah di Surga yang suci.

Kedekatan al-Haqq 'Azza wa Jalla adalah keintiman dan kesampaian pada-Nya. Janganlah engkau menyibukkan diri mengurusi orang-orang gila itu. Mereka tidak mengetahui (hakikat) dunia, sehingga mereka pun kemudian mengejar-kejarnya. Mereka tidak mengetahui (hakikat) Akhirat, sehingga mereka

pun kemudian mencarinya. Mereka juga tidak mengetahui (hakikat) makhluk, sehingga mereka pun kemudian tenang bersama mereka. Hai kaumku, berhati-hatilah!

Allah Ta'ala mewahyukan pada seorang Nabi-Nya, "Berhati-hatilah, agar Aku tidak menghukummu atas

kelalaian Ya`qub As. Pertama, ia menangisi Yusuf, kemudian menangisi dirinya begitu melihat tanda-tanda bahwa ia akan menjadi Nabi. Ia menakutkan keselamatannya tatkala melihat ketampanan dan kebaikan pada diri anaknya ini. Maka ia pun menjadi tuli, bisu, lagi buta."

Kalian memang memiliki telinga, tetapi kalian tidak memiliki telinga hati. Hai bahan bakar Neraka, orang awam, dan kaum jelata! Sungguh kalian berada dalam kebodohan.

> "Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan" (Q. S. 42: 53).

Ingatlah pula, aku adalah penggembala kalian, pengobat kalian, sekaligus pengawas kalian. Begitu aku naik di sini, aku tidak melihat kalian memiliki kuasa mudarat dan manfaat. Begitu aku menebas semua dengan pedang tauhid, maka aku pun menjadi semakin kokoh menempati *maqam* ini. Pujian dan cela kalian, juga sambutan dan penolakan kalian, bagiku sama saja. Berapa banyak orang yang mencelaku, kemudian celaannya berubah menjadi pujian. Keduanya sama-sama dari Allah, bukan dari orang tersebut. Sambutanku atas kalian semata demi Allah. Pengambilanku atas (apa yang kalian miliki) juga semata karena Allah. Jikalau saja mungkin, aku akan masuk kubur bersama kalian dan akan kutangani urusan menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, demi rasa empati dan belas kasihanku pada kalian.

Ketika Allah mencintai hamba-Nya, maka Dia akan melemparkan di hati hamba tersebut cinta dan kerinduan padaNya. Abu Yazid al-Bistami pingsan hingga tujuh kali tatkala diperdengarkan padanya penuturan yang menakjubkan. Allah membuka pintu-pintu kedekatan bagi hamba-hamba

saleh yang dicintai-Nya. Dia tidak mengumpulkan mereka bersama khalayak manusia kecuali kewajiban salat lima waktu dan julukan sebagai anak Adam dan manusia. Rupa mereka memang rupa seorang manusia, akan tetapi hati mereka bersama takdir dan nurani mereka bersama al-Malik. Sementara dirimu, ketaatanmu hanya terbias di wajahmu, di pakaian, dan lahirmu semata, sedangkan dalam khalwat kesendirianmu, engkau *Zindiq* dan dalam batinmu, engkau kafir. Hatimu dipenuhi dengan kemunafikan, kefasikan, dan keburukan prasangka pada manusia. Hanya pedang yang pantas diperlihatkan padamu, kecuali jika engkau bertaubat. Engkau masih beruntung, *syara'* memerintahkan kami untuk diam dan menutupi-tutupi rahasia. Jika tidak, pastilah sudah kutunjuk batang hidungmu dan kucengkeram kerah bajumu, lalu kuusir dirimu keluar.

Memang penuturan kami hanya berlaku di lahir kalian, akan tetapi hati kami bekerja menelisik batin kalian. Barangsiapa yang menuduh dan mendustakanku, maka Allah akan mendustakannya. Allah akan memisahkan ia dengan keluarga, harta benda, dan kampung halamannya, kecuali jika ia mau bertaubat.

Setiap selesai salat, aku bertekad mencari pengganti imam yang dapat salat berjamaah dengan khalayak manusia, sehingga setiap datang waktu salat, aku bisa langsung salat kembali. Begitu juga setiap waktu pengajian di majelis.

> "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya" (Q.S. 2: 286).

Janganlah bergembira bersama orang yang gembira, akan tetapi bersedihlah bersama orang yang sedih. Janganlah tertawa bersama orang yang tertawa akan tetapi menangislah bersama orang yang menangis. Berjalanlah bersama *himmah* cita yang tinggi. Makanlah bagian-bagianmu di pintu-Nya, dan di ambang pintu kedekatan-Nya. Engkau orang yang tidak berakal. Berpalinglah dari dunia. Jika engkau memang dibebani keluarga, maka pungutlah bagian (duniawi) untuk mereka saja, dan jangan untuk dirimu.

Rasulullah Saw memungut sedekah-sedekah, lalu membagi-bagikannya pada kaum fakir miskin dan para pejuang di jalan Allah, kemudian beliau datang ke rumah isteri-isterinya dan berkata, “Adakah sesuatu yang dibuka? Apakah ada sesuatu yang datang pada kita?” Jika dijawab tidak, maka beliau akan me-ngatakan, “Kalau begitu, aku puasa!” Dengan keterhalangannya itu, beliau mengetahui bahwa sebenarnya Allah menghendaki beliau berpuasa. Begitu juga para wali Allah. Jika ada seorang wali yang ingin berbaring di teras rumahnya untuk tidur lantaran cuaca yang sangat panas, maka, ia pun mengetahui bahwa sebenarnya ia memang dikehendaki untuk tidur di rumahnya. Jika pintu rumahnya terbuka, maka itu berarti bahwa ia dikehendaki untuk keluar ke padang sahara dan rimba belantara, lalu keluarlah ia ke sana.

Nubuat ini masih membekaskan jejak-jejak pengaruh dan faedah di tengah-tengah komunitas manusia. Substansi makna nubuat tertanam di hati para wali. Nubuat adalah makanan dan minuman yang mengisi bejana suatu kaum.

Keluarlah dari hadapanku, hai para pemakan makanan haram dan riba. Aku bukanlah seorang hakim, melainkan

hanya pendidik tauhid dan keikhlasan. Apa yang bisa kulakukan dengan mayoritas kalian. Kalian tidak bermanfaat sama sekali. Amal kalian akan diteriakkan di hadapan kalian, yang baik maupun yang buruk. Maka, diam dalam hal ini adalah sikap terbaik sambil menanti, semoga Dia berkenan menghapus amal buruk dari wajahmu, semoga dengan khalwat kesendirianmu Dia berkenan menghapus kelam hitam di wajahmu.

Ada seorang laki-laki kampung datang padaku seusai menunaikan ibadah haji, maka kukatakan padanya, “Bertaubadah kepada Allah ‘Azza wa Jalla.” Ia malah menyahut, “Aku sudah melakukannya saat berhaji.” Aku pun berkata padanya, “Aku tahu!” Tetapi sepulang dari tempatku, ia kemudian berzina, fasik, berbuat keji, dan belum sempat bertaubat. Begitu ia meninggal, aku melihatnya saat sedang mensalatkan jenazahnya. Ia tampak keluar dari peti dan merengek-rengek sambil menggelayut di ujung bajuku, maka aku berkata padanya, “Dulu aku pernah memperingatkanmu tentang hal ini!”

Betapa banyak kebohongan dan kepalsuan kalian dalam klaim-klaim pengakuan. Bagimu seorang syekh, maka jadikanlah ia sebagai syekhmu, sehingga ia akan memberimu sebuah kitab yang memberatkan timbangan (kebaikanmu), agar engkau tidak lemah dari ketaatan dan kebajikan, karena hal itu akan dibaca saat kematian dan pembacaan (amal). Aku berharap bisa memberi kalian syafaat pada hari itu, asalkan kalian tidak berbuat syirik. Tauhid yang aku semai sejak kecil menjadi sia-sia di hari itu. Begitu pintu terbuka, aku langsung menutupnya dan melupakan kalian. Tidak ada lagi cinta dan kehormatan bagi kalian (yang berbuat syirik).

Tiba-tiba seorang laki-laki berteriak-teriak di majelis Syekh sambil melafalkan, "Allah!" Syekh semoga Allah meridhainyapun mengatakan, "Kelak ia akan disidik dan dihisab mengenai hal ini, mengapa ia berucap demikian? *Riya'*kah, munafik, syirik, atau memang benar-benar ikhlas?"

Selanjutnya beliau menyatakan, "Hari ini, siapa yang mau keluar, keluarlah! Dan siapa yang mau tetap duduk, duduklah!" Begitu beliau mengatakan kata-kata tersebut, orang-orang langsung bangkit menujunya, bertaubat memohon ampun sambil menjerit dan menangis. Tiba-tiba muncul seekor burung pipit dan hinggap di atas kepala Syekh. Burung itu menundukkan kepala padanya. Burung tersebut tetap di kepala beliau, sementara orang-orang bersimpuh di tangga-tangga tempat duduk Syekh. Meski ada jerit teriakan di sekitarnya, burung itu tetap tak bergeming sampai ada seorang sahabat Syekh yang mengulurkan tangan ingin menangkapnya, maka terbanglah ia. Selanjutnya Syekh berdoa dan hingar-bingarlah orang-orang dalam tangisan, doa, dan taubat. Setelah itu beliau turun dari tempat duduk dan keluar menuju masjid, diikuti orang-orang sambil tetap menangis dan menjerit, bahkan ada yang sampai mabuk dan telanjang tanpa pakaian.

Kemudian Syekh-semoga Allah meridhainya-mengatakan, "Ini adalah zaman akhir. Ya Allah, kami berlindung pada-Mu dari keburukannya. Ada sesuatu yang terlintas dan aku berharap bisa lari darinya, akan tetapi qadha dan takdir adalah sesuatu yang harus dituruti."

Jangan sampai dunia melenyapkan agamamu. Jagalah ke-segaran wajahmu. Bekerjalah untuk mengumpulkan intensitasmu. Kerja adalah pintu pengambilan (bagian) dari Allah. Cukuplah engkau merasa kaya bersama-Nya (tanpa

harus menghajatkan) manusia. Biarkan sarana berkomunikasi dengan Sang Pencipta sarana, dan lahir dengan batin. Mari kita menuju Sang Pencipta sarana, sumber mata air, dan asal segala sesuatu. Mari kita ketuk pintu-pintu *qadha* dan *qadar*. Mari kita berdiri di depan pintu ilmu dan di puncak lembah kemuliaan. Mari kita berjalan di atas sungai yang mengalir. Mari kita lacak dan datangi sumbernya, sampai kita temukan sumber mata airnya dan kita lihat pula air keluar dari sumber gunung kemuliaan. Di sana kita bisa duduk dan membuat tenda. Maka akan datanglah kecukupan dan perhatian, juga hidayah, makrifat, dan ilmu-ilmu, sehingga kita memiliki banyak pintu yang dapat kita masuki.

Ibrahim al-*Khawwas* semoga Allah mengasihinya berkisah, "Aku pernah tinggal di pedalaman gurun selama berhari-hari. Selama itu pula aku tidak menjumpai seorang manusia pun, lalu kuputuskan untuk berjalan saja ke suatu tempat. Aku merasa kesepian di tempat itu. Tiba-tiba di sana muncul seorang pemuda yang sedang berdiri dan aku merasa tertarik dengannya. Aku pun bertanya, "Anda dari mana?" Ia malah menjawab, "Dia!" Aku tanya lagi, "Anda mau ke mana?" Lagi-lagi ia menjawab, "Dia!" Lalu aku berkata padanya, "Jika memang Anda seorang yang tulus, maka jadikanlah din Anda sebagai tumbal bagi-Nya!" Seketika ia menjerit keras dan ambruk. Kemudian aku mendekatinya, dan ternyata ia telah meninggal dunia. Aku meninggalkannya sebentar untuk mengumpulkan bebatuan guna menguburnya, namun ketika kembali ke tempat semula, aku tidak menemukannya lagi. Tiba-tiba ada suara memanggilku, "Hai Ibrahim, inilah (orang) yang dicari malaikat maut, tetapi malaikat tidak menemukannya. Ia juga yang dicari Surga, tetapi Surga juga

tidak menemukannya. Ia pula yang dicari Neraka, tetapi Neraka pun tidak menemukannya." Aku bertanya, "Lalu di mana dia ini?" Suara itu menjawab:

"Dalam taman-taman dan sungai-sungai; di tempat yang disenangi di sisi (Fuhan) Yang Maha Berkuasa" (Q. S. 54: 55).

Hai orang gila! Janganlah engkau lalai. Datangilah pintu-pintu (Surga) melalui pintu-pintu para syekh yang telah lebur dalam ketaatan Allah 'Azza wa Jalla dan menjelma menjadi makna. Mereka adalah teman duduk (Pemilik) rumah kedekatan, juga tamu-tamu al-Malik yang dijamu-Nya dengan beragam piring makanan, diistirahatkan-Nya, dibusanai-Nya dengan beragam pakaian kebesaran, dan diplesirkan-Nya mengelilingi kerajaan-Nya, bumi-bumi dan langit-langit-Nya, juga rahasia-rahasia dan makrifat-Nya. Engkau berada di belakang dinding selebar satu *farsakh* (jarak kurang lebih 8 km, atau 3,5 mil) dan hanya membawa sebuah jarum saja. Bagaimana mungkin engkau mau melubanginya? Sedangkan kaum saleh, begitu mereka sampai di dinding itu, dibukakanlah untuknya seribu pintu, masing-masing pintu memanggil mereka untuk masuk ke dalamnya.

Pungutlah nikmat dan berlarilah menuju Sang Pemberi nikmat. Jangan biarkan ia (nikmat) membelenggumu, tinggalkanlah ia dan orang-orang yang dibelenggunya. Tataplah dalam-dalam wajah nikmat, apakah ia memang benar-benar nikmat dan rahmat ataukah malah *niqmah* (bencana). Jangan terpedaya dengan ke-masan nikmat. Jangan pula engkau melupakan Sang Pemberi nikmat. Jika engkau sudah berada di dalam-Nya, maka jangan sekali-kali menengok ke kanan atau ke kiri. Jangan alihkan pandangan matamu dari Sang Pemberi nikmat.

Janganlah makan dari tangan dunia, sebab bisa saja ia beracun. Jika datang makanan padamu, maka rujukkanlah ia pada kedua menterimu, yaitu Alkitab dan Sunnah. Musyawarahkan dengan keduanya. Jika keduanya memfatwakan untuk berhenti sementara sambil menunggu keputusan final, maka janganlah terburu-buru!

Tetaplah meminta fatwa kepada nafsumu, meskipun para mufti telah pula berfatwa menasihatimu, sebab jika nafsu dilawan dan ditentang, maka ia justru akan tercetak bersama hati dan menjadi satu-satunya sesuatu yang diseru dan dipanggil olehNya:

"Hai jiwa yang tenang" (Q.S. 89: 27).

Nafsu yang tenang memiliki basis informasi tentang hati, begitu juga hati memiliki basis informasi tentang nurani, dan nurani memiliki basis informasi tentang al-Haqq 'Azza wa Jalla.

Berikanlah hak bagi *wara'* setelah itu berserah dirilah dan jangan pedulikan apa pun. Berikan juga hak bagi takwa setelah itu engkau boleh berserah diri dan tidak peduli.

Syekh-semoga Allah meridainya menuturkan:

Kami adalah penuju-Mu, pengingin-Mu, pencinta-Mu, dan pencari-Mu. Kami datang pada-Mu dengan meninggalkan anak-anak, keluarga, dan kampung halaman kami, maka janganlah Engkau menghinakan kami.

Bersibuk dengan selain Allah 'Azza wa Jalla adalah permainan, bersibuk dengan nafsu adalah maksiat, sementara bersibuk dengan makhluk berarti keluar dari pintu-Nya.

Ada beberapa wali yang disimpuhi sujud oleh para malaikat sambil meletakkan tangan di belakang punggung

(sebagai tanda penghormatan yang begitu tinggi). Mereka inilah sosok-sosok wali pilihan. Ceritanya, malaikat melihat seorang saleh duduk kelaparan di sebuah masjid di Syam. Orang saleh tersebut berkata kepada dirinya sendiri, "Andai saja dulu aku mengetahui asma Allah yang teragung!" Sekonyong-konyong dua orang masuk dan duduk di sampingnya. Salah seorang berkata kepada yang lain, "Engkau ingin mengetahui asma Allah yang teragung?" Ia menjawab, "Ya." Orang tadi pun mengatakan, "Ucapkan Allah!" Dalam hati aku berkata kepada diriku sendiri, "Aku sudah mengucapkan hal itu!" Namun kemudian dijawab oleh orang itu, "Bukan begitu. Yang kami inginkan adalah engkau mengucap Allah sambil menafikan selain-Nya di hatimu." (Setelah berkata demikian) kemudian ia langsung naik menuju langit.

Jadikanlah lahirmu untuk makhluk, dan hatimu untuk Akhirat. Sementara nuranimu, hentikanlah bersama al-Haqq 'Azza wa Jalla. Keluarlah dari dunia dan Akhirat jika memang engkau mampu. Jika tidak, maka janganlah engkau menyimpang dari keselamatan. Menyepilah di rimba belantara dan padang sahara. Perolehlah keimanan di dalam penyepian-penyepian, padang sahara dan rimba belantara, baru kemudian masuklah ke tengah-tengah manusia. Carilah pendamping di dalam khalwatmu sebelum engkau melangkah menuju manusia.

(Kaum saleh) mengambil (bagian) mereka, lalu membagi-bagikannya kepada selain mereka. Mereka berdiri bersama substansi dan bersedekah padamu dengan mengambil darimu. *Murad* mengambil (bagian) dari Allah, sementara orang arif boleh mengambilnya dari makhluk, sebab orang arif melakukan demikian karena konsekuensi fungsinya sebagai

pekerja, cendekia, dan deputi al-Malik (Yang Maha Memiliki). Ia pun mengambil (bagian) dari makhluk untuk (dikonsumsi) orang lain, sedangkan piring (makannya) bersama al-Malik, di hadapan-Nya, dan dari belakang pintu serta hijab. Syahwat orang arif ditempatkannya di bawah kakinya, begitu juga makhluk (manusia).

Tongkat Musa As. menelan semua tanpa berubah atau berganti. Jika engkau tidak beruntung di tanganku, maka engkau tidak akan pernah mendapatkan keberuntungan lagi. Aku tidak mengajarimu untuk piring makanmu dan aku tidak akan mengambil kembali tongkat darimu, karena khawatir akan kekuasaan dan pengaruhmu. Kesibukan yang sampai melenakanmu dariku adalah kesialan, dan sebentar lagi kesialanmu itu akan menimpa keluargamu, lalu mereka pun akan mengemis dan meminta-minta.

Orang saleh memasrahkan dan menyerahkan keluarganya kepada Allah. Sedangkan orang munafik dan durjana keji memasrahkan keluarganya pada dinar dan dirhamnya. Warisannya berupa tanah dan pabriknya, sehingga tentu saja tujuan mereka berakhir pada kefakiran. Engkau bodoh, terkutuk, tersingkir, dan terlaknat. Engkau telah meminumi hatimu dengan cinta kilat dunia.

Ya Allah, anugerahkanlah rezeki kepada orang yang mencari dunia demi membantunya dalam menjalankan agama, dan orang yang mencari Akhirat demi meraih Wajah-Mu. Adapun orang yang mencari Akhirat karena *riya'*, maka janganlah Engkau memberinya rezeki. Juga orang yang mencari dunia untuk dunia, janganlah Engkau memberinya rezeki, sebab keduanya adalah hijab dari-Mu.

Semoga ada satu di antara kalian yang beruntung, sehingga kelak kita bisa mengikutinya. Jika seorang saleh datang kepadaku, maka aku akan berkata kepadanya, "Jika kelak engkau memiliki sesuatu, maka bolehlah kami berdampingan denganmu dan undanglah kami dalam undanganmu. Begitu juga kami. Jika kami memiliki sesuatu, maka kami akan membaginya denganmu."

Ambillah perkataanku secara murni tanpa bias makna, niscaya engkau beruntung. Jika demikian halnya, maka aku dan kalian telah menang, namun jika sebaliknya (kalian memperlakukan perkataanku dalam tataran makna tanpa kemurnian), maka hanya kalianlah yang menang dan aku merugi.

Makhluk ada tiga; malaikat, Setan, dan manusia. Malaikat adalah totalitas kebaikan. Setan adalah totalitas keburukan, dan manusia adalah kombinasi kebaikan dan keburukan. Karena itu, jika kebaikan yang mendominasi, maka ia akan naik ke derajat malaikat, namun jika keburukan yang menguasai, maka ia turun ke derajat Setan.

Wahai kaum! Islam menangis dan menghiba sambil meletakkan tangan di atas kepalanya, melihat kelakuan para durjana, orang-orang fasik, ahli bid'ah dan kesesatan, juga orang-orang zalim yang memakai baju kepalsuan dan orang-orang yang suka mengklaim sesuatu yang bukan milik mereka.

Tengoklah orang-orang terdahulu dan orang yang bersamamu sambil memerintahkan dan melarang, makan dan minum, seolah-olah mereka tidak ada. Betapa keras hatimu. Anjing saja begitu menurut majikannya dalam urusan perburuan, perladangan, peternakan, dan urusan menjaganya.

Ia pun suka mengibas-kibaskan ekornya begitu melihat majikannya, meskipun majikannya hanya memberinya makan satu suapan atau sedikit suapan pada makan malamnya, bahkan terkadang sekadar memberinya makanan ringan. Sementara dirimu, engkau makan nikmat-nikmat Allah dan kenyang dengannya, tetapi engkau tidak pernah memenuhi satu pun permintaan maupun hak-Nya, bahkan engkau malah menentang perintah-Nya dan tidak menjaga batasan-batasan-Nya.

Wahai pemuda! Janganlah menyimpang sedikit pun dari kefakiran, kesabaran, dan keselamatan. Merasa cukuplah bersama Allah dalam kefakiranmu, sebab orang kaya akan berbuat aniaya dan melupakan Tuhannya. Ia lebih mementingkan kehidupan dunia daripada Akhirat, serta lebih memihak hawa kecenderungannya daripada memilih perintah Allah. Ia juga lebih memihak nafsu dan tabiat daripada perintah Allah. Ia memilih berbuka daripada berpuasa. Ia menyukai keharaman daripada yang halal. Ia lebih menyukai kelalaian daripada kesadaran, dan maksiat daripada taubat.

Celakalah! Keburukanmu tampak menganga, maka malulah engkau! Nabi Saw bersabda:

> "Mendengar seorang lelaki lebih baik daripada mendatanginya. Mendatanginya lebih baik daripada mengetahuinya, dan begitu engkau men getahuinya, maka engkau akan mengutuknya sekaligus mengutuk amalnya."

Ini adalah zaman, di mana prioritas kebanyakan manusia adalah botol arak. Tembuslah lahir untuk sampai ke batin, dan tumpuklah ia di atas pepuingan kayu yang tergeletak dan

busuk, karena ia tidak pantas untuk dijadikan apa-apa selain harus dibakar.

Seorang Mukmin adalah raja dunia dan Akhirat. Ia melaksanakan ketaatan-Nya dan meninggalkan kemaksiatan-Nya. Ia mengesakan Dia dalam kesendirian dan keramaiannya. Ia melaknat dunia dan melepaskannya, sambil membiarkan dunia terus mengejar dan membujuk dirinya, "Anakku, ambillah makanan dan minumanmu!" Akan tetapi si Mukmin menjawab, "Aku tidak akan memakannya hingga aku sampai di pintu Akhirat, sebab bisa saja makanan tersebut beracun. Hal bunda, bagianku tidak bersamamu sampai ibu pengurus rumah tangga Akhirat datang. Jika ia sudah datang dan memeriksa makananmu, juga telah mencium dan membau, ketika itulah baru aku mau makan, itu pun dari tangannya." Demikianlah, Akhirat membawamu bersamanya, lalu menjamumu dengan makanan dan minumannya. Ia menutup pintu dunia antara kau dan dia. Jika demikian halnya, maka kekuatan gairah akan membawamu kepada Keagungan dan Kemuliaan (Tuhan). Kemudian Tuhan akan mengatakan, "Janganlah engkau tenang bersama selainKu. Bukankah Akhirat itu juga makhluk dan ciptaan?"

Dia yang membusanaimu, mengintimimu, memberimu makan dengan penangkal racun, serta melindungimu dengan taufik, sikap *wara'* dan keterjagaan. Engkau keluar ke dunia dengan dampingan-Nya. Dia membangunkan untukmu sebuah bangku untuk berceramah kepada penduduk dunia dan Akhirat. Ada apa kau ini? Apa yang kauperbuat dengan-Nya. Dia tengah menolak penyakit panas darimu sejam, dan mungkin setelah sejam Dia akan menolak kematian dari dirimu.

Berpeganganlah pada orang-orang al-Haqq 'Azza wa Jalla *(rijal al-Haqq),* karena mereka mengayomi orang-orang gila yang tenggelam di lautan dunia, mengobati orang-orang sakit, menyelamatkan orang-orang tenggelam, dan berempati mengasihi orang-orang yang mendapat siksa *(ahl al azab)*.

Beradalah dI sisi-Nya, jika engkau sudah mengetahui-Nya. Jika engkau belum mengenal-Nya, maka tangisilah dirimu. Takdir tersenyum di wajah orang-orang yang ridha menerima *qadha* dan menggandeng tangan mereka menuju al-Malik, membukakan pintu untuk mereka, dan mendekatkan mereka kepada alMalik sampai mereka dikokohkan menjadi pengikut (agama) Allah *(Hizb Allah)*.

Yahya Ibn Mu`az menuturkan, "Perkataan kaum *siddiqin* yang menempati posisi para rasul dan pengganti mereka atas rahasia-rahasia mereka adalah wahyu dari Allah. Perkataan mereka dari Allah, bersama Allah, dan di dalam Allah." Duduklah di kuburan dan berdialoglah dengan orang-orang mati! Apa yang kalian jumpai? Ke mana kalian menuju? Mana keluarga? Mana anak-anak? Mana rumah? Mana harta benda? Mana jiwa muda? Mana kekuatan? Mana perintah? Mana larangan? Mana pengambilan? Mana pemberian? Mana yang dicintai? Mana syahwat? Seolah mereka berbicara padamu, "Kami menyesal atas apa yang telah berlalu, dan kami bersuka cita dengan apa yang datang pada kami." Demikianlah ketika engkau ingin berziarah kubur, maka engkau akan merasa sendirian tanpa teman, juga sepinya kuburan itu tanpa siapa pun, baik perempuan maupun laki-laki. Sadarlah! Sebentar lagi kalian akan menyusul menjadi orang-orang mati.

Suatu hari, ada jenazah yang dimasukkan ke majelis, Syekh pun berkata, "Tidakkah engkau melihat mayat ini, ketika maut datang menjemputnya, mengagetkannya dan menghilangkan kesadarannya, sampai-sampai ia tidak mengetahui lagi kerabat-kerabatnya. Demikian pula makrifat, tatkala ia datang ke hati orang Mukmin, mengagetkannya dan menghilangkan kesadarannya sampai-sampai ia tidak mengetahui siapa-siapa lagi selain al-Haqq 'Azza wa Jalla."

EPILOG

Mengenang Syekh `Abd al-Qadir al-jilani

BELIAU bernama lengkap Asy-Syaykh Muhy ad-Din Abu Muhammad 'Abd al-Qadir al jilani Ibn Abu Salih, Musa Ibn `Abd Allah al jilani Ibn Yahya az-Zahid Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn Abd Allah Ibn Musa Ibn Abd Allah al-Mahd Ibn al-Hasan al-Musanna Ibn al-Hasan Ibn `Ali Ibn Abu Talib, semoga Allah meridhai mereka semua.

'Abd al-Wahhab, salah seorang putera Syekh mendapat wasiat dari bapaknya, rahimah Allah, pada saat sakit menjelang kematiannya. Syekh menuturkan, "Senantiasalah engkau bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya. Jangan takut pada siapa pun dan jangan berharap juga padanya. Pasrahkan semua kebutuhan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan mintalah kebutuhan itu dari-Nya. Jangan engkau percayakan diri pada seorang pun selain Allah 'Azza wa Jalla dan jangan pula bersandar kecuali hanya pada-Nya. Mahasuci Dia. Tauhid, tauhid, tauhid dan sinergi semua adalah tauhid."

Syekh berwasiat lagi saat sakit menjelang ajalnya, "Jika memang hati benar-benar sahih bersama Allah 'Azza wa Jalla, maka ia tidak akan pernah sepi dari apapun dan tidak akan pernah ada sesuatu pun yang keluar darinya. Aku adalah isi tanpa kemasan."

"Menjauhlah dari sekelilingku. Zahirku memang bersama kalian, namun batinku bersama selain kalian. Antara aku dan segenap manusia ada sekat jarak sejauh jarak langit dan bumi.

Jangan ukur aku dengan siapa pun dan jangan ukur siapa pun denganku," lanjut Syekh berpesan kepada anak-anaknya.

Katanya lagi, "Telah hadir padaku selain kalian, maka lapangkanlah tempat bagi mereka dan jamulah mereka dengan kesopanan. Di sinilah rahmat yang besar, karena itu jangan persempit tempat mereka.

Penulis (murid Syekh) mendapat informasi juga dari seorang anak Syekh, bahwasanya beliau berkata, "*Alaykum as-salam wa rahmah Allah wa barakutuh!* Semoga Allah mengampuni aku dan kalian. Semoga Allah menaubatkan aku dan kalian. Atas nama Allah yang tidak akan pernah tertinggalkan." Beliau mengatakan hal demikian selama sehari semalam. Syekh bicara lagi, "Celaka kalian! Aku tidak peduli dengan apapun. Tidak dengan malaikat, tidak pula dengan malaikat kematian. Hai Malaikat Maut! Enyah-lah dari kami. Bukan engkau yang memelihara kami!" Setelah berkata demikian, Syekh menjerit keras. Peristiwa ini terjadi pada sore di hari kematiannya.

Mendengar teriakan itu, seorang anaknya bertanya kepada Syekh tentang apa yang ditemukannya, namun Syekh malah berkata, "Jangan ada seorang pun yang bertanya

kepadaku tentang sesuatu. Inilah aku di sini, terbolak-balik dalam Ilmu Allah 'Azza wa Jalla. "

Syekh berkata pada seorang puteranya, 'Abd al Jabbar, "Engkau tidur atau terjaga? Matilah kalian di dalamku, niscaya kalian tersadar!"

Rombongan putera-putera Syekh masuk menemuinya dan 'Abd al-`Aziz, salah seorang di antaranya, bersiap menulis, namun Syekh berkata, "Berikan pada `AfIf (penulis) untuk menulis!"

Maka penulis pun lalu mengambil pena itu dan menulis firman-Nya

> "Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan" (Q. S. 65:7).

Lewatlah kalian dengan berita-berita sifat yang telah didatangkan. Hukum berubah, namun ilmu tidak akan berubah. Hukum boleh terhapus, sementara ilmu tidak akan terhapus. Ilmu Allah tidak akan berkurang dengan hukum-Nya."

Penulis mendapat informasi juga dari kedua anak Syekh,

'Abd ar-Raziq dan Musa, bahwasanya Syekh mengangkat tangannya dan membentangkannya, seraya berkata, *"Alaykum as-salam wa rahmah Allah Wa barakutuh!* Kembalilah kalian dan masuklah ke barisan. Aku yang akan datang kepada kalian!" Kemudian ia berkata lagi, "Lembutlah (dalam mencabut nyawa), lembutlah!" Selanjutnya datang al-Haqq 'Azza wa Jalla dan sakaratul maut. Ketika itu Syekh mengucap, "Aku memohon pertolongan dengan wirid *"La ilaha illaAllah al-Hayy al- ayyum alladzi la yamut wa layakhsya al waft.*

Subhana man ta'azzaza bi al-Qudrah wa qahr 'ibadih bi al-mawt. La ilaha illa Allah Muhammad RasulAllah!" (Tiada *ilah* selain Allah Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri yang tiada mati dan juga tidak takut kehilangan. Mahasuci Zat yang tampil perkasa dengan kekuasaan-Nya dan memaksa hamba-hamba-Nya dengan kematian. Tiada ilah selain Allah Muhammad utusan Allah).

Musa, salah seorang putera Syekh lain bercerita kepadaku, bahwasanya saat beliau mengucapkan *"taa'zaza",* lisan beliau tidak bisa mengucapkan secara benar, malah sampai berkata *"nu 'azziz"* dengan suara memanjang dan men-tasydidkannya. Beliau terus mengulang-ulanginya sampai lisannya benar mengucapkanya, untuk kemudian beliau mengucap, "Allah Allah Allah!", lalu suaranya menghilang dan lidahnya menempel dengan dinding atas tenggorokannya. Baru kemudian beliau meninggal.

Semoga Allah meridhai beliau dan semoga Dia juga menghimpun kita serta beliau di suatu tempat. Dia telah benar di sisi Maharaja Yang Memiliki lagi Yang Mahakuasa Mentakdirkan. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Segenap salawat Allah, semoga teranugerah kepada penghulu para nabi dan pemberi syafaat pertama, Muhammad, makhluk ciptaan terbaik. Semoga Allah memberikan salawat kesejahteraan padanya, dan keluarganya, serta seluruh sahabatnya. Amin!